Jilid 211

SEORANG diantara kedua orang yang datang ke Kademangan Sempulur itu ternyata telah terhunuh. Ketika Raden Rangga kemudian mendekati Glagah Putih, maka ia pun berkata, “Bukan aku sendirilah yang telah membunuh.”
Glagah Putih mengangguk. Katanya, “Aku tidak mempunyai kesempatan untuk membuat pertimbangan-pertimbangan.“
Keduanyapun kemudian harus menerima peristiwa yang terjadi itu sebagai sasuatu keharusan. Namun dalam pada itu, seorang diantara kedua orang itu masih hidup. Agaknya orang itu akan dapat menjadi sumber keterangar tentang rencana mereka dan yang barangkali ada hubungannya dengan tugas mereka menelusuri perguruan Nagaraga.
Dalam pada itu, kegemparan telah terjadi di halaman itu. Pertempuran itu benar-benar merupakan satu peristiwa yang tidak dapat terjangkau oleh nalar mereka. Apalagi orang-orang kebanyakan di padukuhan itu. Ki Jagabaya dan adik Ki Demang serta beberapa bebahupun benar-benar menjadi bingung.
Sementara itu, Raden Rangga dan Glagah Putih telah mendekati orang yang telah tidak berdaya, yang telah dihempaskan oleh kekuatan Glagah Putih.
Sambil menolong orang itu tegak, Raden Rangga berkata, “Marilah. Kita masuk kedalam sebelum orang-orang padukuhan ini menjadi marah dan tidak terkendali. Kau yang dalam keadaan tidak berdaya akan dapat menjadi sasaran tanpa dapat berbuat apapun juga. Kau juga tidak akan mampu memasang kekuatan ilmu yang dapat kau sadap dari kekuatan api, karena tidak ada sisa kekuatanmu sama sekali.“
Orang itu tidak dapat mengelak lagi. Iapun kemudian melangkah dengan pertolongan Raden Rangga dan bahkan Glagah Putih. Mereka membawa orang itu mendekati Ki Jagabaya dan adik Ki Demang yang masih berdiri termangu-mangu. Baru ketika mereka melihat Raden Rangga dan Glagah Putih mendekat, mereka seakan-akan tersadar dari mimpi.
“Ki Jagabaya.“ berkata Raden Rangga, “aku mohon Ki Jagabaya memerintahkan beberapa orang untuk mengurus mayat itu.“
Ki Jagabaya menarik nafas dalam-dalam. Hampir diluar sadarnya ia berkata, “Dahsyat sekali. Aku tidak mengerti, apa yang telah terjadi.“
“Adalah diluar kehendak kami jika orang itu terbunuh disini.“ berkata Raden Rangga, “sebenarnya kami memerlukan keduanya.“
Ki Jagabaya mengangguk-angguk. Namun kemudian sambil memandang adik Ki Demang ia berkata, “Tetapi bagaimana dengan adik Ki Demang ini?“
Raden Rangga termangu-mangu sejenak. Namun iapun kemudian mencari anak Ki Demang yang ada diantara para bebahu. Iapun seakan-akan telah dicengkam oleh suasana yang tidak dapat dimengertinya.
“Kawani pamanmu.“ berkata Raden Rangga.
Anak Ki Demang itu mendekat. Namun agaknya ia masih dibayangi oleh peristiwa yang telah terjadi. Karena itu, menjadi ragu-ragu. Karena itu, maka Raden Ranggapun kemudian berkata, “Marilah, bersama kami berdua.“
Anak Ki Demang itupun kemudian melangkah mendekat. Bersama pamannya dan Raden Rangga serta Glagah Putih, merekapun telah masuk kedalam bilik yang semula dipergunakan untuk menahan adik Ki Demang, sambil mengajak orang yang telah dilumpuhkan itu.
“Luar biasa.” desis adik Ki Demang, “semula kedua orang itu bagiku sudah merupakan kekuatan iblis yang tidak aku mengerti. Tangannya membuat kulitku luka. Bahkan pipiku bagaikan terbakar. Namun kemudian aku melihat yang terjadi dihalaman itu benar-benar satu peristiwa yang tidak dapat dijangkau oleh nalar.“
“Sudahlah.“ berkata Raden Rangga, “aku berharap Ki Jagabaya dapat segera menyelenggarakan mayat itu.“
Adik Ki Demang menarik nafas dalam-dalam. Ketika kemudian ia memandang orang yang semula baginya bagaikan memiliki kekuatan iblis itu, dilihatnya orang itu menunduk. Tubuhnya nampak lemah sekali. Tenaganya bagaikan terkuras habis.
Dalam pada itu, Raden Ranggapun telah memberikan obat kepada adik Ki Demang bagi lukanya ditangan dan dipipi. Meskipun tidak sembuh seketika, namun perasaan sakit dan pedih bagaikan telah tidak terasa lagi.

“Mudah-mudahan persoalan yang terjadi di Kademangan ini segera dapat diselesaikan dengan baik.“ ber-kata Raden Rangga, “dengan demikian tidak akan ada kemungkihan campur tangan orang lain seperti yang terjadi ini.“
Adik Ki Demang menundukkan kepalanya. Dengan nada rendah ia berkata, “Semua adalah karena kesalahanku.“
“Sudahlah. Kau sudah menebus kesalahanmu dengan penyesalan yang dalam. Kau menolak campur tangan kedua orang ini yang memberikan kemungkinan yang mendekati keinginanmu. Mudah-mudahan untuk seterusnya semuanya akan berlangsung wajar di Kademangan ini.“ berkata Raden Rangga.
Adik Ki Demang itu tidak berkata sepatah kata pun lagi. Sementara itu, pintu bilik itupun tetap terbuka, sehingga mereka yang ada didaiam sempat melihat keluar.
Dihalaman Ki Jagabaya dengan beberapa orang telah sibuk mengurus mayat orang yang tidak diketahui dengan pasti asal-usulnya itu, namun yang hampir saja membuat Kademangan Sempulur menjadi ajang kegiatannya justru memberontak melawan Mataram. Meskipuh demikian, esok pagi mayat itu baru akan dibawa kekubur.
Dalam pada itu, segala yang terjadi telah didengar oleh Ki Demang pula. Ki Demang yang sakit itu menjadi semakin berterima kasih kepada dua orang anak muda yang kebetulan berada di Kademangannya justru pada saat Kademangannya diguncang oleh prahara yang dahsyat. Ketika seorang bebahu datang kepadanya dan memberi tahukan apa yang telah terjadi, Ki Demang, seorang yang telah ditempa oleh tugas-tugasnya yang berat, yang tidak pernah terguncang hatinya oleh kesulitan-kesulitan, tiba-tiba saja pelupuk matanya terasa mulai menjadi hangat.
Kedua orang anak muda itu memberikan kesan yang khusus kepadanya. Meskipun ia tidak melihat apa yang dilakukan, tetapi ia dapat membayangkan, betapa kedua orang anak muda itu telah melakukan sesuatu yang tidak dapat dilakukan oleh anak-anak muda yang lain sebayanya. Bahkan orang-orang dewasapun tidak akan dapat melakukannya selain beberapa orang yang khusus yang memiliki limu yang tinggi.
Tiba-tiba Ki Demang itu telah teringat akan anak laki-lakinya. Anak itu tidak ada ubahnya sebagaimana anak-anak yang lain. Ia tidak memiliki kelebihan apapun juga yang dapat dibanggnkan. Meskipun anaknya bukan termasuk anak yang bodoh dan penakut, tetapi tidak lebih dari kewajaran anak-anak muda.
“Sayang, aku tidak dapat bangkit dari pembaringan.“ berkata Ki Demang itu kepada bebahu yang datang memberitahukan kepadanya, “sebenarnya aku ingin melihat, apa yang telah terjadi.“
“Semuanya telah lewat Ki Demang,“ berkata bebahu itu, “kita tinggal membenahi bekas dari pertempuran yang telah mengguncangkan halaman itu.“
“Lakukan sebaik-baiknya.“ berkata Ki Demang, “tetap ia kuminta kedua orang anak itu dating kepadaku, bersama anak laki-laki ku itu.“
Bebahu itu mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah. Aku akan memberitahukan kepada mereka, agar mereka singgah.“
“Aku akan berusaha untuk minta agar mereka berbuat sesuatu untuk anak laki-lakiku itu.“ berkata Ki Demang.
Bebahu itupun kemudian kembali ketempat peristiwa yang menggemparkan itu terjadi. Ditemuinya kedua anak muda yang telah menyelamatkan Kademangan itu masih berada didalam bilik adik Ki Demang bersama dengan anak Ki Demang itu. Sementara dihalaman orang-orang padukuhan itu masih berkumpul dan membicarakan apa yang telah terjadi.
Namun langit telah menjadi semburat merah. Ketika bebahu itu menyampaikan pesan Ki Demang, maka Raden Ranggapun menjawab, “Kami memang akan menemui Ki Demang. Kami akan mohon diri meninggalkan tempat ini. Mudah-mudahan tidak akan terjadi lagi sesuatu yang dapat mengguncangkan Kademangan ini.“
Namun Glagah Putih mengerutkan keningnya. Diluar sadarnya, dipandanginya orang yang telah dikalahkannya, bahkan dilumpuhkannya itu.
Namun nampaknya perlahan-lahan keadaannya berangsur menjadi baik. Meskipun demikiaii, masih dipertanyakan apakah ia akan dapat meninggalkan padukuhan itu dan mengikuti perjalanan Raden Rangga dan Glagah Putih.
Raden Rangga mengikuti pandangan mata Glagah Putih. Iapun ternyata tanggap atas perasaan Glagah Putih itu. Karena itu, maka iapun telah menarik nafas dalam-dalam.

Sementara itu, anak Ki Demanglah yang kemudian berkata, ”Mariiah. Ikut aku menemui ayah. Ayah yang sedang sakit itu tentu ingin mendengar langsung dari kalian apakah yang telah kalian lakukan.“
Raden Rangga dan Glagah Putih saling berpandangan sejenak. Baru kemudian Raden Rangga berkata, “Mariiah. Kita menghadap Ki Demang. Apapun yang akan kita lakukan.“
Ketika Raden Rangga dan Glagah Putih kemudian bersiap-siap untuk meninggalkan ruangan itu, maka adik Ki Demang itupun berdesis, “Kalian telah menyelamatkan nyawaku dalam kehidupan kekal, karena kalian telah mencegah aku membunuh kemanakanku dan kakang Demang. Mudah-mudahan kakang Demang dapat diselamatkan dari racunku yang terkutuk itu.“
“Sudahlah.“ berkata Raden Rangga, “penyesalanmu akan menolongmu. Kita semua berharap bahwa segalanya akan menjadi baik. Yang terjadi ini merupakan satu pengalaman yang sangat pahit, yang harus selalu kau ingat. Dari pengalaman yang sangat pahit ini, Kademangan Sempulur akan dapat mengambil manfaatnya.“
Adik Ki Demang itu mengangguk-angguk. Katanya, “Aku kira seisi Kademangan ini berharap agar kalian tidak segera meninggalkan Kademangan ini.“
“Senang sekali jika dapat kami lakukan.“ jawab Raden Rangga, “tetapi sayang bahwa kami harus segera melanjutkan perjalanan.“
Adik Ki Demang itu mengangguk-angguk. Namun dengan nada dalam ia berkata, “Silahkan. Kakang Demang memerlukan kalian.“
Kedua anak muda itupun kemudian meninggalkan bilik itu bersama anak Ki Demang. Namun mereka telah membawa serta orang yang telah ditundukkan oleh Glagah Putin.
Dihalaman Raden Rangga berkata kepada Ki Jagabaya, “Kami akan menghadap Ki Demang sekaligus mohon diri.”
“Ki Demang akan menahan kalian.“ berkata Ki Jagabaya. Kemudian katanya, “Orang itupun masih sangat lemah. Apakah orang itu akan kalian bawa bersama kalian atau kalian serahkan kepada siapa? Jika orang itu ditinggalkan di Kademangan ini, tidak ada tempat untuk menahannya disini, tidak ada orang yang dapat mencegahnya jika ia ingin berbuat sesuatu.“
“Kami akan membawanya.“ jawab Raden Rangga.
“Jika masih ada kesempatan, sebaiknya kalian tinggal. Tetapi jika tidak lagi mungkin, apaboleh buat.“ ber-kata Ki Jagabaya.
Raden Rangga dan Glagah Putihpun kemudian telah pergi ke Kademangan bersama anak Ki Demang serta seorang tawanannya. Tawanan yang telah dilumpuhkannya. Namun yang perlahan-lahan kekuatannya bagaikan telah tumbuh kembali meskipun orang itu berusaha untuk tidak diketahui oleh orang lain.
Namun ketika mereka berjalan dari rumah yang telah menjadi ajang pertempuran itu kerumah Ki Demang, maka baik Raden Rangga maupun Glagah Putih telah tertarik perhatiannya, justru karena orang yang telah dilumpuhkan itu nampaknya telah mampu berjalan wajar. Karena itu keduanya mulai memperhatikan orang itu. Jika orang itu menemukan kekuatan dan kemampuannya kembali, maka setiap saat ia akan dapat berbuat sesuatu yang dapat mencelakai orang lain.
Karena itulah, maka Glagah Putih untuk selanjutnya telah berjalan disamping orang itu. Dengan nada dalam Glagah Putih berdesis, “Kau tahu apa yang terjadi atas kawanmu. Karena itu, kau jangan berbuat sesuatu yang dapat mencelakai dirimu.“
Orang itu menarik nafas dalam-dalam. Ternyata anak muda itu memiliki ketajaman penglihatan. Meskipun orang itu tidak menunjukkannya, tetapi agaknya kedua anak muda itu dapat mengetahui, bahwa perlahan-lahan kekuatannya mulai tumbuh kembali.
Karena itu, maka iapun menjadi semakin yakin, bahwa kedua anak muda itu memang anak-anak muda yang memiliki ilmu yang sangat tinggi. Karena itu, maka ia tidak lagi memikirkan kemungkinan untuk melepaskan diri dengan kekerasan, karena ia tidak akan mampu mengatasi ilmu anak-anak muda itu.
Demikianlah, maka keduanyapun kemudian telah memasuki halaman rumah Ki Demang. Sementara itu, anak Ki Demanglah yang lebih dahulu masuk untuk memberitahukan kepada ayahnya, bahwa kedua orang anak muda itu telah datang.
Sementara itu, langitpun mulai menjadi terang. Kehidupan di Kademangan Sempulurpun seakan-akan tidak mulai bangun kembali. Mereka yang tinggal di padukuhan-padukuhan yang jauh dari peristiwa yang menegangkan itu mulai mencari berita, apakah yang telah terjadi semalam di salah satu padukuhan di Kademangan Sempulur.

Pada saat yang demikian, Raden Rangga dan Glagah Putih telah diajak oleh anak Ki Demang memasuki bilik dimana Ki Demang terbaring.
Namun Raden Rangga memang agak kebingungan dengan tawanannya. Jika ia membawanya masuk kedalam bilik Ki Demang, maka orang itu akan dapat melakukan sesuatu yang mengejutkan. Mungkin ia memilih untuk mati bersama-sama dengan Ki Demang yang sedang sakit itu. Karena itu, maka Raden Ranggapun kemudian memutuskan untuk meninggalkan orang itu berada diserambi.
“Kau tinggal disini?“ berkata Raden Rangga.
Orang itu termangu-mangu. Ia tidak yakin akan pendengarannya, bahwa ia akan ditinggalkan di serambi tanpa pengawal, karena nampaknya kedua orang anak muda itu akan bersama-sama menghadap Ki Demang. Namun seandainya ada sepuluh pengawal sekalipun, pada saat kekuatan dan kemampuannya pulih kembali, maka para pengawal itu tidak akan berarti apa-apa lagi baginya.
Namun Raden Rangga ternyata tidak melakukan kesalahan seperti itu. Ketika orang itu sudah duduk diserambi, maka iapun telah duduk pula disampingnya. Dengan suara rendah ia berkata, “Kau duduk saja disini Ki Sanak. Kami akan menghadap Ki Demang. Namun sementara itu kekuatan dan kemampuanmu akan tumbuh kembali. Meskipun belum akan pulih sepenuhnya, namun jika kau meninggalkan tempat ini, tidak akan ada orang yang dapat mengekangmu.“
Orang itu tidak menjawab. Meskipun sebenarnya ia tidak mengelak bahwa kemungkinan yang demikian akan dapat terjadi. Namun orang itu terkejut sekali ketika Raden Rangga tiba-tiba saja telah meraba punggungnya sambil berkata, “Tunggulah kami disini Ki Sanak.“
Orang itu merasakan satu sentuhan pada jalur uratnya disebelah tulang punggungnya, terasa sentuhan itu seakan-akan menjalar keseluruh tubuhnya, sehingga dengan demikian, maka perkembangan didaiam dirinya telah terhenti. Kekuatan dan kemampuannya yang perlahan-lahan tumbuh didaiam dirinya telah terhenti pula, sehingga dengan demikian, maka ia tidak akan mungkin mencapai tataran kemampuannya kembali.
“Anak iblis.“ orang itu menggeram didalam hatinya, tetapi ia tidak dapat mengingkari satu kenyataan, bahwa anak muda yang duduk disampingnya itu benar-benar anak muda yang luar biasa.
Demikianlah, maka Raden Rangga dan Glagah Putihpun kemudian telah masuk kedalam bilik Ki Demang yang sakit. Sementara itu, anak Ki Demangpun telah memberitahukan kepada para pengawal diregol mengamati orang yang sedang duduk diserambi.
“Awasi saja.“ berkata anak Ki Demang, “jika orang itu tidak berbuat apa-apa, biarkan saja.“
Para pengawal di regol mengangguk-angguk. Mereka memang melihat nampaknya orang itu masih sangat letih. Namun para pengawal itu tidak tahu, kenapa orang itu duduk saja ditempatnya dengan sikap seorang yang nampak sangat letih.
Ki Demang yang menerima kedua orang anak muda itu dengan susah payah berusaha untuk bangkit. Tetapi Raden Rangga telah menahannya sambil berkata, “Berbaring sajalah Ki Demang.“
“Maaf Raden.“ berkata Ki Demang yang telah mengetahui siapakah anak muda itu, “tetapi keadaanku sudah berangsur baik.“
“Meskipun demikian, Ki Demang sebaiknya tetap beristirahat. Hanya jika penting sekali Ki Demang boleh duduk.“ berkata Raden Rangga.
“Aku mohon maaf, bahwa aku telah memohon anak muda berdua singgah lagi. Aku sudah mendengar laporan semuanya yang telah terjadi sehingga dengan demikian, aku ingin mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada Raden dan angger Glagah Putih.“ berkata Ki Demang.
“Bukan apa-apa.“ berkata Raden Rangga, “sudah aku katakan, adalah menjadi kewajiban kita untuk saling menolong.“
“Satu hal yang telah menyentuh perasaanku, Raden. Aku juga mempunyai anak yang kira-kira sebaya dengan Raden. Tetapi dalam keadaan yang jauh sekali berbeda dengan keadaan Raden.“ berkata Ki Demang.
Raden Rangga menarik nafas dalam-dalam. Diluar sadarnya ia berpaling kearah anak Ki Demang yang duduk sambil menundukkan kepalanya. Namun Raden Ranggapun kemudian berkata, “Anak Ki Demang termasuk anak muda yang tumbuh secara wajar. Bahkan menurut penilaianku, anak Ki Demang termasuk anak yang cerdas, yang pada saatnya akan dapat menggantikan kedudukan Ki Demang dengan baik.“

“Tetapi apa yang aku lihat, meskipun tidak secara langsung. Raden Rangga berdua memiliki kemampuan yang tidak ada bandingnya.“ berkata Ki Demang.
“Ki Demang.“ berkata Raden Rangga, “jika seseorang sudah berada pada tataran kewajarannya, maka orang itu merupakan seorang yang cukup pantas. Apalagi jika ia berada meskipun hanya selapis tipis diatas kewajaran. Maka orang itu adalah seorang yang baik. Jangan menginginkan yang berlebihan. Aku tidak bermaksud menyombongkan diri, tetapi jika terjadi sesuatu seperti aku dan Glagah Putih itu adalah kurnia yang tidak dapat digapai oleh setiap orang. Yang Maha Agung, telah menentukan apa yang akan diberikan-Nya kepada hamba-Nya seorang-seorang. Meskipun setiap orang wenang berusaha, namun akhirnya kehendak Yang Maha Agung jualah yang berlaku.“
Ki Demang menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada dalam ia berkata, “Raden benar. Aku telah terdorong kedalam satu keinginan yang berlebihan. Sifat tamak seseorang itu semakin tampak didalam diriku.“
“Tetapi itu adalah hal yang sangat wajar Ki Demang. Seseorang tentu menginginkan hal yang paling baik bagi anaknya.“ jawab Raden Rangga.
Ki Demang menarik nafas dalam-dalam. Namun sementara itu Glagah Putihpun mengangguk-angguk. Ia melihat Raden Rangga saat itu pada satu sisi yang matang dalam usianya yang muda.
Namun dalam pada itu, Ki Demangpun kemudian berkata, “Meskipun demikian Raden, jika pada saatnya Raden akan meninggalkan Kademangan ini, hendaknya Raden dapat memberikan sedikit tuntunan kepada anakku itu. Apapun juga, karena aku sadar, bahwa jika anakku harus berguru, mungkin dalam waktu duapuluh tahun tidak akan mampu mencapai tataran sebagaimana Raden capai sekarang.“
Raden Rangga menarik nafas dalam-dalam. Dipandanginya Glagah Putih sejenak. Namun kemudian iapun berkata untuk sedikit memberikan ketegasan kepada Ki Demang, “Baiklah Ki Demang. Mungkin aku dapat memberikan sedikit petunjuk. Tetapi sudah tentu artinya tidak akan cukup banyak, karena waktuku hanya sedikit sekali. Hari ini kami akan mohon diri.“
“Sudah tentu tidak hari ini Raden.“ berkata Ki Demang, “secepatnya besok. Semalam Raden tentu tidak tidur barang sekejappun. Bukankah dengan demikian Raden perlu beristirahat?“
Raden Rangga tersenyum. Katanya, “Kami adalah pengembara Ki Demang. Kami sudah terbiasa tidur dan makan tidak teratur. Jangan cemaskan kami.“
Ki Demang termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, “Tetapi bagi siapapun juga, bukankah wajar untuk sekedar beristirahat? Bukankah bagaimanapun juga ada batas-batas kemampuan jasmaniah bagi seseorang.“
Raden Rangga mengerutkan keningnya. Namun kemudian iapun mengangguk hormat. Katanya, “Benar Ki Demang. Memang demikian. Betapapun tinggi ilmu seseorang, tetapi tentu ada batas kemampuan wadagnya. Bahkan juga kemampuan ilmunya.“
“Nah“ berkata Ki Demang, “jika demikian, tentu lebih baik bagi Raden untuk beristirahat.“
Raden Rangga berpaling kearah Glagah Putih. Sementara itu Glagah Putihlah yang menjawab, “Baiklah Ki Demang. Kami akan beristirahat hari ini. Mungkin juga sedikit berbincang dengan anak Ki Demang itu.“
“Terima kasih. Kebaikan hati kalian tidak terkirakan. Bukan saja buat aku, keluargaku, tetapi bagi seluruh Kademangan ini.“ berkata Ki Demang. Suaranya bagaikan tersangkut di kerongkongan.
Raden Rangga dan Glagah Putih tidak menyahut. Namun Ki Demanglah yang kemudian berkata lagi kepada anaknya, “Bawalah keduanya beristirahat. Bukankah kau sudah menyediakan tempat?“
“Sudah ayah, sejak kemarin.“ jawab anak Ki Demang.
Dengan demikian, maka anak Ki Demang itupun telah mengajak Raden Rangga dan Glagah Putih untuk beristirahat lagi. Seharusnya mereka sudah siap untuk minta diri dan melanjutkan perjaianan, karena perjalanan mereka telah tertunda beberapa kali. Tetapi keduanya tidak sampai hati mengecewakan lagi Ki Demang yang sedang sakit, karena ia ingin meskipun hanya sedikit, Raden Rangga dan Glagah Putih dapat memberikan tuntunan kepada anak laki-lakinya.
Diluar bilik Ki Demang, Raden Rangga melihat tawanannya masih tetap duduk ditempatnya. Karena itu, maka iapun kemudian mendekatinya sambil berkata, “Marilah. Kita akan beristirahat barang sejenak, karena mungkin kita merasa sangat letih.“
Raden Rangga telah menarik lengan orang itu agar berdiri. Namun ia tidak membebaskan uratnya yang tidak disentuh dengan ujung jari dengan kemampuan ilmunya. Karena itu, maka

orang itu tidak dapat melangkah dan berjalan dengan wajar, sehingga nampaknya ia memang seorang yang sangat letih.
Orang itu mengumpat didaiam hati. Tetapi ia memang tidak dapat berbuat sesuatu. Ilmu anak muda itu benar-benar telah menguasainya sehingga tidak mungkin baginya untuk mengatasinya. Demikianlah, maka mereka berempatpun kemudian telah pergi ke gandok yang memang sudah disediakan.
Namun mereka kini membawa seorang tawanan bersama mereka, Karena itu, maka merekapun harus menyesuaikan diri.
Anak Ki Demang itupun kemudian mempersilahkan tamu-tamunya untuk beristirahat. Namun katanya, “Atau barangkali kalian akan mandi dahulu?“
“Ya.“ jawab Raden Rangga, “aku akan ke pakiwan.”
Anak Ki Demang menjadi berdebar-debar pula ketika kemudian ia dirninta untuk menunggui tawanannya. Jika tawanan itu berusaha melarikan diri, maka ia akan mengalami kesulitan.
Tetapi Raden Rangga yang melihat kecemasan itupun berkata, “Jangan cemas tentang orang itu. la termasuk orang yang baik. Ia tidak akan berbuat apa-apa. Bahkan karena ia merasa sangat lelah, maka ia akan berbaring saja di amben itu.“
Anak Ki Demang tidak menjawab. Tetapi ia justru menjadi terrnangu-mangu.
Namun dalam pada itu, Raden Ranggapun mendekati tawanannya sambil berdesis, “Berbaringlah. Kesempatan untuk beristirahat bagimu.“
Orang itu tidak menjawab. Namun kemudian iapun telah membaringkan dirinya dibantu oleh Raden Rangga.
Meskipun orang itu masih juga mengumpat didalam hati, tetapi berbaring memang lebih baik baginya. Ia dapat melepaskan segala macam ketegangan uratnya yang seakan-akan tidak dalam keadaan wajar. Bahkan seakan-akan tidak lagi mampu untuk menggerakkan anggauta badannya.
Demikianlah maka Raden Rangga dan Glagah Putihpun kemudian telah meninggalkan orang itu untuk pergi ke pakiwan. Namun kemudian, ketika keduanya telah mandi, ternyata keduanya sama sekali tidak ingin berbaring dipembaringan. Rasa-rasanya tubuh mereka telah menjadi segar, sehingga dengan demikian maka Raden Rangga itupun kemudian berkata, “Aku sudah cukup beristirahat. Mariliah, kita bermain-main. Waktuku hanya hari ini. Karena itu, kita pergunakan waktu ini sebaik-baiknya.“
Anak Ki Demang yang juga tidak tidur itupun termangu-mangu. Ialah yang sebenarnya merasa sangat letih dan ingin beristirahat barang sejenak. Namun ia menahan diri karena melihat kedua anak muda yang tidak hanya sekedar menyaksikan dengan tegang peristiwa-peristiwa yang sebelumnya belum pernah dibayangkan itu, tetapi justru terlibat didalamnya nampaknya sama sekali tidak menjadi letih.
Karena itu, maka anak Ki Demang itu tidak menolak. Meskipun demikian, ia ingin juga menjadi segar seperti Raden Rangga dan Glagah Putih. Katanya, ”Jika demikian, biarlah akupun mandi dahulu.“
“Sebaiknya kau tidak mandi penuh.“ berkata Raden Rangga, “kau sangat letih dan semalaman kau tidak tidur. Karena itu, sebaiknya kau basahi saja tubuhmu agar menjadi segar.“
Anak itu mengangguk-angguk. Ayahnya juga pernah berpesan kepadanya seperti dikatakan oleh Raden Rangga itu. Sebenarnyalah, setelah membasahi tubuhnya, anak Ki Demang itu merasa dirinya menjadi segar kembali. Karena itu, maka iapun tidak menolak ketika Raden Rangga dan Glagah Putih mengajaknya ketempat yang tidak banyak dikunjungi orang, Sementara itu, Raden Rangga telah menitipkan tawanannya kepada para pengawal di Kademangan.
“Orang itu akan tidur nyenyak.“ berkata Raden Rangga, “ia tidak akan bangun sampai aku datang kembali.“
Demikianlah, maka Raden Rangga dan, Glagah Putih telah pergi bersama anak Ki Demang itu ketepi sebuah padang perdu yang jarang disentuh kaki manusia. Mereka bahkan telah turun ketepian sebuah sungai yang agak luas berpasir dan berbatu-batu.
Sejenak kemudian, maka mereka bertigapun telah duduk diatas batu-batu besar yang berserakan.
“Kami tentu tidak akan dapat memberikan tuntunan apapun kepadamu kecuali pesan-pesan yang hanya dapat kau lakukan sendiri.“ berkata Raden Rangga.

Anak Ki Demang itu mengangguk. Katanya, “Apapun yang pantas dan sebaiknya aku lakukan, aku akan melakukannya. Bukan sekedar untuk menyenangkan ayahku, tetapi aku memang merasa memerlukannya.“
Raden Rangga itu tiba-tiba saja berkata kepada Glagah Putih, “Glagah Putih, apa saja yang kau lakukan pada saat-saat kau mulai dengan berlatih olah kanuragan. Mungkin tataran-tataran yang pernah kau lalui berbeda dengan tataran-tataran yang aku tempuh. Agaknya jalanmulah yang lebih wajar dari jalan yang aku lalui.“
Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Ia memang telah meniti jalah setapak demi setapak. Bukan loncatan-loncatan sebagaimana pernah ditempuh oleh Raden Rangga. Tetapi ia memerlukan waktu yang panjang untuk melakukannya.
Namun ia menyadari, bahwa yang diperlukan oleh anak Ki Demang itupun sekedar petunjuk apa yang sebaiknya dilakukannya. Ia sadar bahwa ia tidak akan dengan serta merta memiliki sesuatu yang tidak akan mungkin dijangkaunya.
Karena itu, maka yang dilakukan Glagah Putihpun hanyalah sekedar memberikan jalan, apa yang harus dilakukan oleh anak Ki Demang agar mampu membentuk dirinya sendiri sehingga ia memiliki kelebihan walaupun terbatas.
Demikianlah maka Glagah Putih telah mempergunakan kesempatan yang ada untuk menuntun sejauh dapat dijangkau. Seperti yang pernah di lakukannya dahulu, maka ia menasehatkan agar anak Ki Demang itu mulai dengaii berlari-larian ditepian. Kemudian ia harus berlari-lari berloncatan dari atas batu kebatu yang lain. Mula-mula didaerah yang kering, namun kemudian diatas batu-batu yang basah.
Glagah Putih tidak minta anak Ki Demang itu melakukannya. Tetapi ia telah memberikan apa yang harus dilakukannya. Untuk meyakinkannya, maka Glagah Putih telah menunjukkan kemampuan bermain-main diatas batu betapapun licinnya. Anak Ki Demang itu hanya dapat memandanginya dengan heran. Namun Glagah Putih memberitahukan bagaimana caranya untuk mulai dengan latihan-latihan seperti itu.
“Hanya sekedar cara untuk meningkatkan ketrampilan kaki.“ berkata Glagah Putih yang kemudian memberikan beberapa petunjuk yang lain. Sebagaimana ia meningkatkan ketrampilan kaki, maka anak Ki Demang itu juga dituntun oleh Glagah Putih untuk memperkuat jari-jari tangannya dengan mempergunakan pasir.
“Lebih sering lebih baik kau lakukan.“ berkata Glagah Putih, “bahkan lebih baik diteriknya matahari jika pasir tepian menjadi pans?”
Anak Ki Demang mengangguk-angguk. Sementara Glagah Putih berkata, “Namun semuanya itu adalah sekedar dasar yang bahkan dapat disebut pelengkap dari latihan-latihan yang sebenarnya, yang hanya dapat dilakukan dengan tuntutan seorang guru.“
“Seorang guru?“ bertanya anak Ki Demang.
“Ya. Kau harus mendapat tuntutan seorang yang memiiiki ilmu yang pantas sehingga kau tidak justru tidak salah langkah.“ berkata Glagah Putih.
“Apakah kau mengenal seorang guru yang dapat mengajari aku dalam ilmu kanuragan itu?“ bertanya anak Ki Demang.
Glagah Putih tersenyum. Katanya, “Besok, jika aku pulang dari bertugas, aku akan menunjukkan kepadamu. Sementara itu kau sudah mempunyai ketrampilan dasar untuk memasuki latihan-latihan yang sebenarnya.”
Anak Ki Demang itu mengangguk-angguk. Tetapi ia menyadari, bahwa jalan yang harus diialui memang cukup panjang.
“Nah. kau dapat melakukannya. Semakin bersungguh-sungguh maka hasilnya akan semakin baik. Tetapi kau tidak dapat memaksa dirimu untuk melakukannya berlebih-lebihan.“ berkata Glagah Putih.
Anak Ki Demang itu mengangguk-angguk. Namun ia tidak dapat mengharap terlalu banyak dari latihan-latihan mula yang dilakukannya.
Namun dalam pada itu, selagi Glagah Putih sibuk memberikan beberapa petunjuk kepada anak Ki Demang, Raden Rangga telah terkejut oleh getaran di dalam dirinya. Seakan-akan ia merasakan goncangan yang keras didadanya.
Memang jarang terjadi pada seorang lain, bahwa Raden Rangga cepat tanggap pada isyarat itu, sebagaimana mampu ditangkap dan diurai oleh Ki Waskita. Karena itu, maka tiba-tiba saja Raden Rangga berkata, “Kita kembali keKademangan.“
Raden Rangga tidak menunggu Glagah Putih menyahut. Tiba-tiba saja ia telah meloncat dan berlari mendahului Glagah Putih dan anak Ki Demang.

“Ada apa?“ bertanya anak Ki Demang.
Glagah Putih yang telah mengenal Raden Rangga itu pun segera menyahut, “Kita kembali. Cepat. Tentu sesuatu telah terjadi.“
Keduanyapun segera meloncat berlari pula. Namun rasa-rasanya anak Ki Demang itu berlari terlalu lamban. Tetapi Glagah Putih tidak dapat meninggalkannya seorang diri, karena jika terjadi sesuatu atas dirinya, maka ialah yang harus bertanggung jawab.
Dalam pada itu, Raden Rangga yang berlari nekencang angin, telah memperlambatnya ketika ia mendekati padukuhan. Namun karena itu, maka Glagah Putih dan anak Ki Demang itu mampu menyusulnya.
“Ada apa?“ anak Ki Demang itu bertanya pula.
Raden Rangga tidak menjawab, sehingga karena itu, maka Glagah Putihpun telah menggamitnya.
Demikianlah, ketiga orang anak muda itu telah berjalan dengan cepat menuju ke padukuhan induk. Bahkan jika mereka berada dibulak, ketiganya telah berlari-lari kecil.
Raden Rangga menarik nafas dalam-dalam ketika ia sampai diregol padukuhan induk. Ternyata ia tidak melihat sesuatu yang dapat mendebarkan jantungnya. Orang-orang yang sedang berjalan, nampaknya berjalan saja dengan wajar. Yang berada dikebun, masih juga bekerja sebagaimana dilakukan sehari-hari.
Betapapun perasaan ingin tahu mendesak, namun Glagag Putih masih menahan diri. Diikutinya saja Raden Rangga yang berjalan semakin lambat dan bahkan kemudian ia berjalan wajar sebagaimana seseorang berjalan.
Baru ketika Raden Rangga nampak tenang, Glagah Putih bertanya, “Ada apa sebenarnya Raden?“
“Satu isyarat yang ternyata kurang aku kenal artinya.” jawab Raden Rangga, “agaknya aku salah mengurai isyarat itu.“
Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu mereka telah sampai di regol Ki Demang. Raden Rangga menjadi semakin tenang. Ternyata para penjaga diregol tidak menunjukkan sikap yang lain dari sikap mereka sehari-hari. Biasa saja. Karena agaknya memang tidak ada sesuatu yang terjadi.
Diregol Raden Rangga masih sempat juga bertanya, “Bukankah tidak terjadi sesuatu disini?“
“Apa maksud Ki Sanak?“ bertanya pengawal itu.
RadenRangga justru tersenyum. Jawabnya, “Tidak. Tidak apa-apa?“
Pengawal itu mengerutkan keningnya. Sementara itu Raden Rangga berjalan langsung ke gandok tempat yang disediakan baginya dan Glagah Putih beristirahat.
Perlahan-lahan Raden Rangga membuka pintu yang tertutup meskipun tidak terlalu rapat. Namun ketika ia melangkah masuk, jantungnya serasa berhenti berdetak. Tawanannya ternyata tidak ada di tempatnya. Ruangan itu sudah kosong sama sekali, bahkan pintunyapun telah ditutup meskipun tidak terlalu rapat.
Raden Rangga yang kehilangan tawanannya itu., menggeram. Ketika ia berpaling dilihatnya Glagah Putih dan anak Ki Demang telah berada didepan pintu pula, sehingga kemudian ia berdesis, “Kita telah kehilangan.”
Glagah Putihpun menjadi tegang. Iapun telah melangkah masuk disusul oleh anak Ki Demang itu. Merekapun telah terkejut pula. Tawanan itu sudah tidak ada.
“Bagaimana hal ini dapat terjadi Raden.“ bertanya Glagah Putih.
“Mustahil.“ berdesis Raden Rangga, “orang itu tidak akan mungkin dapat membebaskan dirinya sendiri.“
“Jadi menurut Raden, tentu ada orang lain yang melakukannya?“ bertanya Glagah Putih.
Raden Rangga ragu-ragu. Namun iapun kemudian telah mengangguk, katanya, “Ya. Agaknya ada orang lain yang telah mencampuri persoalan kita.“
Glagah Putih menjadi tegang. Ketika ia memperhatikan bilik itu, tidak ada sesuatu yang menarik perhatian atau pantas dicurigai.
“Aku akan menanyakannya kepada para pengawal.“ berkata anak Ki Demang.
“Jangan.“ cegah Raden Rangga, “tidak ada yang mengetahui. Jika mereka akan mengetahui, tentu mereka telah menjadi sibuk. Sementara itu, Ki Demangpun jangan diberi tahu lebih dahulu.“
“Kita akan menemui Ki Jagabaya.“ berkata Raden Rangga, “pagi ini Ki Jagabaya tentu sedang sibuk dengan orang yang terbunuh itu. Mudah-mudahan Ki Jagabaya telah selesai.“

Glagah Putih mengangguk-angguk. Tetapi ia merasa bahwa Ki Jagabaya akan dapat membantu mengatasi persoalan menurut Glagah Putih cukup gawat. Orang yang mampu membebaskan orang itu dari keadaannya, tentu orang yang juga berilmu tinggi. Bahkan mungkin lebih tinggi dari orang yang terbelenggu karena sentuhan jari Raden Rangga dipunggungnya itu.
Raden Rangga seakan-akan mengetahui keragu-raguan itu. Sehingga karena itu ia berkata, “Kita memerlukan Ki Jagabaya. Ia harus mengetahui apa yang terjadi. Dengan demikian ia akan dapat mengatur pengamatan diseluruh Kademangan. Sekedar pengamatan meskipun mungkin orang yang telah kita tawan serta yang melepaskannya tidak ada di Kademangan ini lagi, tetapi seluruh Kademangan ini harus bersiap-siap, namun tanpa menggelisahkan penduduknya.“
Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Namun iapun kemudian berkata kepada anak Ki Demang, “Kita harus menanggapi peristiwa ini dengan sangat berhati-hati. Kita ternyata menghadapi satu kekuatan yang tidak dapat kita anggap ringan.“
Anak Ki Demang itu termangu-mangu. la tidak tahu apa yang harus diiakukannya. Namun Glagah Putihpun kemudian berusaha untuk mengurangi kegelisahan anak muda itu, katanya, “Tetapi agaknya orang itu telah meninggalkan Kademangan ini.“
“Mungkin sekali.“ sahut Raden Rangga, “orang itu datang untuk mengambil orangnya yang masih hidup. Lalu pergi untuk menghindari kemungkinan buruk yang dapat terjadi atas mereka.”
“Memang satu kemungkinan.“ sahut anak Ki Demang yang ternyata cepat berpikir pula, “tetapi kemungkinan lain adalah justru dendam yang membara. Seorang diantara dua orang itu telah terbunuh disini. Nah, bukankah wajar jika mereka menginginkan membalas kematian itu. Mungkin orang itu bukan seorang laki-laki yang baik meskipun ia berilmu tinggi. Jika orang itu seorang yang tidak berperadaban, maka orang itu akan dapat melepaskan dendamnya kepada siapa saja di Kademangan ini.“
Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Memang mungkin. Karena itu, kita akan mempersiapkan segala sesuatu untuk mengatasi apabila hal itu terjadi.“
“Itulah sebabnya kita pergi kepada Ki Jagabaya.“ berkata Raden Rangga.
Demikianlah, maka merekapun telah meninggalkan halaman rumah Ki Demang itu tanpa memberikan kesan kegelisahan. Mereka juga tidak mengatakan bahwa tawanannya telah pergi tanpa diketahui. Bahkan Raden Ranggapun telah menutup pintu biliknya rapat-rapat.
Namun, demikian mereka berada di jalan, maka mereka telah berjalan dengan tergesa-gesa. Mereka memperhitungkan bahwa Ki Jagabaya masih berada dirumah yang semalam menjadi ajang pertempuran itu, karena ia baru saja menyelesaikan mayat orang yang terbunuh itu.
Ternyata perhitungan mereka benar. Ki Jagabaya memang masih berada ditempat itu. Namun ia sudah bersiap-siap untuk meninggalkan setelah berpesan tentang pengawasan terhadap adik Ki Demang kepada para pengawal.
Ketika Ki Jagabaya itu melihat Raden Rangga dan Glagah Putih diikuti oleh anak Ki Demang datang dengan tergesa-gesa, maka iapun menjadi berdebar-debar pula.
Tetapi kemudian Raden Rangga itu berkata, “Kita perlu berbicara barang sejenak.“
“Apa ada sesuatu yang penting?“ bertanya Ki Jagabaya.
“Kita berbicara di pendapa saja Ki Jagabaya, tanpa orang lain.“ sahut Raden Rangga.
Ki Jagabaya itu mengerutkan keningnya, ia merasa kegelisahan membayang di wajah anak-anak muda itu betapapun mereka menyembunyikannya.
Namun mereka tidak berbicara di tempat yang tersembunyi. Justru mereka berada di pendapa yang terbuka, maka pembicaraan diantara mereka tidak banyak menarik perhatian.
Dalam pada itu, maka Raden Ranggapun telah mengatakan apa yang terjadi di Kademangan kepada Ki Jagabaya itu.
Ki Jagabaya menjadi tegang. Sebagai seorang yang bertanggung jawab tentang ketenangan dan ketenteraman di Kademangan Sempulur maka Ki Jagabaya melihat satu kemungkinan yang suram pada Kademangannya. Sebagaimana dikatakan oleh anak-anak muda yang memiliki kelebihan itu, maka orang yang telah membebaskan tawanan mereka tentu orang yang memiliki ilmu yang sangat tinggi.
“Tetapi Ki Jagabaya tidak perlu gelisah.“ berkata Raden Rangga, “kami berdua akan membantu mencari orang itu dari luar Kademangan ini. Jika mereka tidak kami ketemukan, itu berarti bahwa mereka telah meninggalkan Kademangan Sempulur, karena menurut perhitunganku, orang yang kita tawan itu memerlukan perawatan khusus bagi pemulihan kekuatannya. Karena itu, agaknya orang yang mengambilnya itu akan membawanya untuk menyembuhkannya.“

“Meskipun demikian, maka pada suatu saat mereka kembali lagi ke Kademangan ini.“ berkata Ki Jagabaya.
“Dendamnya tidak ditujukan kepada kalian. Tetapi kepada kami. Karena itu, maka sebaiknya orang-orang di padukuhanan ini kelak mengetahui, siapakah aku, karena dengan demikian, maka orang-orang yang mendendam itu tahu pasti, dengan siapa mereka berhadapan.“ berkata Raden Rangga kemudian.
Ki Jagabaya mengangguk-angguk. Sementara itu Raden Ranggapun kemudian berpesan, agar Ki Jagabaya dengan sengaja menyebarkan keterangan bahwa kedua anak muda yang berada di Kademangan itu adalah Raden Rangga, putera Panembahan Senapati dan Glagah Putih, adik sepupu Agung Sedayu dariTanah Perdikan Menoreh.
“Sebenarnya aku tidak ingin diketahui siapa aku sebenarnya.“ berkata Raden Rangga, “tetapi demi kepentingan Kademangan ini apaboleh buat. Tanpa mengenali aku, memang mungkin dendam orang itu akan tertuju, kepada Kademangan ini.“
Meskipun demikian, Raden Rangga dan Glagah Putih minta kepada Ki Jagabaya bahwa hal itu supaya disebarkan setelah kedua anak muda itu meninggalkan Kademangan.
“Sebaiknya Raden berdua tinggal lebih lama lagi di Kademangan ini.“ berkata Ki Jagabaya, “mungkin keduanya masih bersembunyi disekitar Kademangan ini.“
“Kami akan mencarinya.“ berkata Raden Rangga dan Glagah Putih, “mungkin kami memang tidak akan terlalu jauh dari Kademangan ini.“
Ki Jagabaya mengangguk-angguk. Ia mengerti maksud kedua anak muda itu. Karena itu, maka ia tidak menahannya lebih jauh. Semakin cepat mereka pergi dan semakin cepat keterangan tentang keduanya tersebar, maka agaknya lebih aman bagi Kademangan Sempulur, karena orang-orang itu akan tahu pasti, dengan siapa mereka berhadapan.
Demikianlah, maka Raden Rangga dan Glagah Putih telah kembali ke Kademangan. Meskipun perasaan mereka merasa berat, namun mereka merasa wajib untuk memberitahukan kepada Ki Demang apa yang terjadi. Hal itu akan lebih baik daripada jika Ki Demang baru akan mengerti kemudian jika persoalan yang lebih gawat terjadi.
Ki Demang memang menjadi tegang. Tetapi ia tidak dapat menyalahkan siapapun juga. Kedua anak muda yang sedang berusaha memberikan beberapa petunjuk kepada anak laki-lakinya itu sama sekali tidak menduga, hahwa hal itu akan terjadi.
“Ki Demang.“ berkata Raden Rangga, “aku harus mempercepat kepergianku dari tempat ini. Aku sudah berpesan kepada Ki Jagabaya agar diumumkan kepada semua orang siapakah aku sebenarnya sehingga dengan demikian hal itu tentu didengar oleh orang yang telah mengambil tawananku itu.“
Ki Demang mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah Raden. Sekali lagi kami mengucapkan terima kasih. Raden telah dengan sengaja memancing perhatian orang-orang itu agar mereka tidak memusuhi kami, tetapi mereka akan menghadapkan diri kepada Raden atau bahkan langsung dengan Mataram. Merekapun tentu akan menjadi ragu-ragu untuk menjadikan Kademangan ini alas perjuangan mereka, karena tempat ini pernah dihuni oleh putera Panembahan Senapati di Mataram, sehingga bagi mereka, kehadiran Raden tentu dihubungkan dengan kepentingan mereka atas Kademangan ini.“
Raden Rangga mengangguk-angguk. Katanya, “Mudah-mudahan Ki Demang. Namun kami tidak akan melepaskan begitu saja hubungan kami dengan Kademangan ini. Setiap kali ada kesempatan, kami akan melihat Kademangan ini. Mudah-mudahan tidak ada persoalan yang akan dapat membuat Kademangan ini mengalami kesulitan.”
Ki Demang mengangguk kecil. Tetapi ia memang tidak dapat lagi menahan kedua anak muda itu. Karena itu, maka mereka hanya dapat mengucapkan selamal lalan.
“Kami akan selalu berdoa bagi keselamatan Raden dan angger Glagah Putih.“ berkata Ki Demang.
“Terima kasih.“ jawab Raden Rangga dan Glagah Putih hampir berbareng.
Kemudian Raden Ranggapun berkata pula, ”Mudah-mudahan ibu Ki Demangpun akan selalu sehat. Akupun berharap agar adik Ki Demang itu cepat sembuh luka-luka bakar dipipinya.“
Demikianlah, maka Raden Rangga dan Glagah Putih segera meninggalkan Kademangan Sempulur. Namun keduanya tidak ingin meninggalkan Kademangan ini terlalu jauh. Mereka sebenarnya masih akan berada di sekitar Kademangan itu untuk beberapa saat.
Namun sepeninggal Raden Rangga dan Glagah Putih, maka telah tersebar berita, bahwa kedua anak muda itu yang seorang adalah Putera Panembahan Senapati di Mataram sedang yang seorang lagi adalah adik sepupu Agung Sedayu dari Tanah Perdikan Menoreh.

Berita itu telah diterima dengan perasaan kagum oleh orang-orang Kademangan Sempulur. Mereka merasa kecewa bahwa mereka mengetahui hal itu setelah kedua orang anak muda itu meninggalkan Kademangan.
“Kita tidak sempat memperhatikan kedua anak muda itu secara khusus, terutama putera Panembahan Senapati.“ berkata anak-anak muda Kademangan Sempulur.
Yang merasa paling kehilangan adalah anak Ki Demang. Ia baru saja merasa mendapat kawan yang akrab dan sekaligus kawan yang akan banyak memberikan petunjuk kepadanya. Namun dalam waktu yang pendek kawan-kawan yang akrab itu harus pergi dengan tergesa-gesa. Namun ia sudah mendapat beberapa petunjuk permulaan sebagai persiapan untuk mempelajari olah kanuragan. Meskipun petunjuk itu sekedar persiapan, tetapi anak Ki Demang itu berniat untuk melakukannya. Sebelum ia memasuki latihan-latihan yang sebenarnya, maka ia merasa wajib mempersiapkan tubuhnya untuk melakukan langkah pertama menuju ke arah penuntutan ilmu itu sendiri.
Karena itulah, maka anak Ki Demang itu dihari-hari berikutnya telah pergi ke sungai, ditempat yang tidak banyak dikunjungi orang, Ia berusaha untuk meningkatkan ketrampilan kaki dan tangannya, bahkan berusaha untuk meningkatkan kekuatan dan ketahanannya. Hampir setiap hari ia telah memerlukan waktu untuk berloncatan dari atas batu kebatu yang lain disungai yang sepi serta memperkuat kemampuan jari-jari tangannya dengan bermain-main pada pasir tepian. Dihari-hari pertama, beberapa kali anak Ki Demang itu tergelincir dan jatuh kedalam air. Tetapi ia tidak menjadi jera. Ia mengulangi dan mengulanginya lagi. Bahkan sehari kadang-kadang lebih dari sekali.
Sementara itu, Raden Rangga dan Glagah Putih telah berada diluar Kademangan Sempulur. Namun sebenarnyalah keduanya masih belum meninggalkan Kademangan itu. Mereka masih mengamati Kademangan itu dari kemungkinan-kemungkinan buruk. Meskipun mereka sudah meninggalkan kesan, bahwa semua tanggung jawab terletak pada Raden Rangga dan Glagah Putih, namun mereka masih juga menganggap bahwa kemungkinan lain masih akan dapat terjadi. Jika orang-orang yang mendendam itu tidak bersifat jantan, maka mereka akan dapat berbuat terlalu buruk.
Namun untuk beberapa saat, di Kademangan Sempulur tidak terjadi sesuatu. Bahkan beberapa orang telah hampir melupakan yang pernah terjadi. Tetapi Ki Jagabaya masih tetap menempatkan adik Ki Demang disebuah ruang tahanan karena Ki Demang yang masih sakit belum dapat memberikan keputusan apapun juga. Tetapi adik Ki Demang itu sama sekali tidak mengeluh. Ia sudah menerima keadaannya dengan ikhlas.
Namun dalam pada itu, luka bakar dipipinya sudah menjadi kering meskipun masih nampak bekasnya dengan jelas. Demikian juga luka pada tangannya dan pada tangan pengawal yang disentuh oleh jari Raden Rangga dan orang yang masih tetap belum dikenal dengan pasti itu. Ki Demang sendiri memang sudah berangsur baik sehingga ia sudah dapat bangkit dari pembaringannya. Berjalan-jalan dihalaman dan melakukan pembicaraan-pembicaraan pendek dengan Ki Jagabaya serta para bebahu yang lain. Tetapi Ki Demang masih belum dapat melakukan tugasnya sepenuhnya.
Karena itu, iapun masih belum dapat mengambil langkah-langkah untuk menyelesaikan persoalan adik kandungnya. Namun Ki Demang sudah mendengar apa yang dilakukan oleh adiknya. Ki Demangpun mengerti bahwa adiknya sudah benar-benar menyesali sesuatu tingkah lakunya.
Tetapi sebenarnyalah bahwa Kademangan Sempulur masih belum terlepas sepenuhnya dari perhatian orang yang tidak dikenal itu. Orang-orang yang tidak dikenal itu akhirnya memang mendengar bahwa tanggung jawab atas kematian seorang diantara mereka terletak pada putera Panembahan Senapati di Mataram serta seorang kawannya yang disebut bernama Glagah Putih dari Tanah Perdikan Menoreh.
“Apakah kita akan membiarkan saja hal itu terjadi?“ bertanya salah seorang diantara mereka. Orang yang pernah menjadi tawanan Raden Rangga itu berkata. “Anak-anak muda itu memang memiliki ilmu yang luar biasa.“
“Bagimu, mereka memang tidak akan terkalahkan.“ berkata seorang yang sudah melampui setengah abad, yang rambutnya sudah mulai berwarna rangkap.
“Jadi apa yang harus kita lakukan?“ bertanya orang yang pernah menjadi tawanan Raden Rangga itu. “Aku kira tidak ada gunanya kita melepaskan dendam pada orang orang padukuhan ini. Mereka adalah kambing-kambing yang tidak berdaya. Sementara itu serigala yang sebenarnya telah meninggalkan Kademangan ini.“

Orang yang berambut mulai bercampur putih itu mengangguk-angguk. Katanya, “Sasaran kita memang Mataram. Jika kita menyentuh Kademangan ini, sebenarnyalah tidak lebih dari sekedar usaha membuat landasan-landasan untuk meloncat ke Mataram.“

“Tetapi apakah kita masih akan dapat menemukan kedua anak muda itu?“ bertanya orang yang pernah menjadi tawanan itu.
“Ada dua kemungkinan.“ berkata yang lain, “anak-anak itu pergi ke Mataram atau pergi ke Tanah Perdikan Menoreh. Sebab menurut ceritera dari banyak orang di Kademangan ini, bahkan di warung-warung dan di pasar-pasar, yang seorang memang bernama Raden Rangga putera Panembahan Senapati dan yang seorang bernama Glagah Putih, saudara sepupu Agung Sedayu. Panembahan Senapati kita semuanya sudah mengetahuinya. Sulit bagi kita untuk dapat melakukan langkah-langkah langsung atasnya. Kegagalan yang pahit itu menjadi pengalaman bagi kita. Tetapi mungkin kita dapat berbuat sesuatu atas Agung Sedayu dari Tanah Perdikan Menoreh. Kita dapat minta kepadanya untuk berbuat sesuatu atas saudara sepupunya itu, karena ia telah membunuh seorang diantara kita dan membuat seorang lagi tidak berdaya. Untunglah bahwa kita sempat membebaskannya.“
Orang-orang yang sedang berbincang itu mengangguk-angguk. Yang dilakukan oleh anak muda itu memang satu penghinaan. Persoalannya tidak lagi dalam hubungan mereka dengan Mataram. Tetapi sebagai satu kelompok yang besar dan kuat, yang mempunyai hubungan dengan beberapa orang Adipati di Bang Wetan dalam persoalan mereka dengan Mataram, telah dihinakan oleh anak-anak muda. Seorang diantara mereka adalah kebetulan, memang Putera Panembahan Senapati yang menjadi sasaran gerakan mereka. Sedangkan yang lain hanyalah seorang dari Tanah Perdikan Menoreh.
Mereka memang harus memperhitungkan dengan cermat untuk dapat membalas sakit hati atas putera Panembahan Senapati yang memiliki kekuatan yang besar pula. Namun mereka tentu tidak akan banyak menemui kesulitan jika mereka mengarahkan dendam mereka kepada anak muda yang satu lagi.
“Kita dapat datang ke Tanah Perdikan Menoreh, yang aku tahu letaknya, diseberang Kali Praga.“ berkata seorang diantara mereka.
“Kali Praga atau Opak?“ bertanya yang lain.
“Kali Praga. Di seberang Kali Opak adalah Bogem. Kemudian Candisari sebelum kita memasuki Cupu Watu, Sarageni dan kemudian memaduki Tambak Baya yang terkenal itu.“ jawab orang yang mengaku telah mengetahui Tanah Perdikan Menoreh.
“Kita akan mendekati Mataram.“ desis yang lain.
“Ya. Karena itu, Tanah Perdikan Menoreh terletak disebelah Barat Kali Praga, bukan Kali Opak.“ jawab kawannya itu. “Justru setelah kita melampaui jalan ke Mataram. Kita tidak berbelok kekiri, tetapi kita berjalan terus, meskipun kita akan dapat juga pergi ke Tanah Perdikan Menoreh lewat Mataram.“
“Kau mengenal daerah itu dengan baik.“ berkata seorang kawannya.
“Aku adalah seorang pengembara meskipun sudah lama sekali.“ jawab orang yang telah mengenal Tanah Perdikan Menoreh itu.
Demikianlah, maka orang-orang itupun kemudian memutuskan untuk pergi ke Tanah Perdikan Menoreh. Nama yang disebut-sebut adalah Agung Sedayu, kakak sepupu Glagah Putih. Agung Sedayu harus dapat menyerahkan Glagah Putih kepada mereka, atau Agung Sedayulah yang akan dijadikan ganti. Jika Glagah Putih tidak mau menyerahkan diri.
Dalam pada itu, empat orang telah siap untuk pergi ke Tanah Perdikan Menoreh, ditambah dengan seorang lagi. Seorang yang menjadi kebanggaan mereka berempat. Orang itu adalah guru mereka, yang mereka sebut dengan Ki Ajar Laksana. Menurut keempat orang itu, tidak akan ada orang yang mampu mengalahkan Ki Ajar Laksana itu di Tanah Perdikan Menoreh.
“Persoalan ini menyimpang dari rencana.“ berkata Ki Ajar Laksana.
“Ya guru.“ jawab orang yang pernah menjadi tawanan Raden Rangga, “tetapi bukankah para Adipati itu juga belum akan bergerak. Sementara usaha orang-orang Nagaraga untuk menempuh jalan pintas telah gagal. Mereka tidak berhasil membunuh Panembahan Senapati dengan caranya. Agaknya orang-orang Nagaraga ingin mendapat pujian dari para Adipati, atau untuk mendapatkan kedudukan yang paling tinggi diantara mereka. Bukankah dengan demikian kita masih mempunyai waktu untuk menegakkan harga diri kita dengan melepaskan dendam kematian saudara kita? Aku kira waktu yang kita perlukan tidak terlalu lama. Kita akan pergi ke Tanah Perdikan Menoreh. Kita temui Agung Sedayu. Mudah-mudahan Glagah Putih itu sudah

ada dirumah. Jika belum maka Agung Sedayu akan kita jadikan tanggungan dan memberi kesempatan Glagah Putih untuk menyerahkan diri barang satu dua pekan.“
Ki Ajar Laksana nampaknya memang tidak berkeberatan. Ia memang merasa tersinggung karena kematian seorang muridnya. Namun iapun kemudian berkata, “Tetapi kalian jangan menganggap persoalan ini terlalu mudah. Kalian tahu, bahwa anak muda yang bernama Glagah Putih itu memiliki ilmu yang tinggi. Itu tentu tidak akan datang begitu saja padanya. Karena itu, mungkin ia telah berguru kepada seseorang yang juga berada di Tanah Perdikan Menoreh, sehingga tidak mustahil bahwa kita akan berbadapan dengan satu perguruan.“
“Mudah-mudahan.“ berkata seorang muridnya, “kita akan menunjukkan kepada perguruan itu, bahwa perguruan kita memiliki kelebihan daripada perguruan Glagah Putih yang sombong.“
Ki Ajar menarik nafas dalam-dalam. Lalu katanya, “Baiklah. Kita akan pergi ke Tanah Perdikan Menoreh.“
Demikianlah, seperti yang mereka setujui, maka orang-orang itupun telah meninggalkan Kademangan Sempulur. Seperti pada saat mereka berada disekitar dan didalam Kademangan itu tanpa diketahui oleh orang-orang Kademangan itu, maka kepergian merekapun sama sekali tidak menarik perhatian.
Dalam pada itu, Raden Rangga dan Glagah Putihpun kemudian menganggap bahwa ternyata tidak timbul akibat yang parah bagi Kademangan Sempulur karena kematian orang yang tidak dikenal itu. Dengan demikian, maka setelah menunggu beberapa hari sehingga keduanya yakin benar bahwa Sempulur tidak akan mengalami bencana, maka merekapun telah sepakat untuk melanjutkan perjalanan mereka.
Tetapi seperti yang harus mereka lakukan, bahwa mereka sama sekali tidak kembali ke Mataram atau ke Tanah Perdikan Menoreh. Tetapi keduanya telah melanjutkan perjalanan mereka ke Timur untuk menelusuri gerak orang-orang dari perguruan Nagaraga.
Namun satu hal yang tidak diketahui bahwa orang-orang yang berada di Kademangan Sempulur dan seorang diantaranya terbunuh itu, bukan orang Nagaraga, atau orang-orang yang berhubungan langsung dengan perguruan Nagaraga.
Dengan demikian, maka dua kelompok orang yang merasa saling berkepentingan telah menempuh perjalanan yang justru bertolak belakang. Mereka tidak akan dapat bertemu, bahkan justru jarak diantara mereka akan menjadi semakin jauh.
Demikianlah maka Raden Rangga dan Glagah Putih telah melanjutkan perjalanan dalam tugas mereka menuju ke Timur. Mereka merasa bahwa tugas pokok mereka itu harus dapat mereka selesaikan, meskipun Raden Rangga tetap pada pendiriannya untuk melakukan Tapa Ngrame. Memberikan pertolongan kepada siapapun yang memerlukan pertolongannya.
Namun kedua anak muda itu sadar sepenuhnya bahwa jalan yang mereka tempuh memang panjang dan penuh dengan bahaya yang mengancam. Tetapi mereka sudah bertekad bulat. Tugas yang dibebankan oleh Panembahan Senapati itu harus mereka lakukan, betapapun rumit dan beratnya, karena petunjuk-petunjuk tentang sasaran yang mereka tuju ternyata sangat sedikit.
Namun disepanjang perjalanan, Raden Rangga sempat memberikan tuntunan kepada Glagah Putih tentang olah kanuragan. Dengan caranya yang khusus Raden Rangga mampu meningkatkan kemampuan Glagah Putih, bahkan kadang-kadang Raden Rangga telah menunjukkan sesuatu yang baru, yang sebelumnya tidak dikenali oleh Glagah Putih.
Dengan demikian pengenalan Glagah Putih terhadap olah kanuragan dan ilmu jaya kawijayan menjadi semakin luas. Berlandaskan dengan kemampuan yang memang sudah ada didalam dirinya, maka Glagah Putih mampu mengembangkan pengenalannya itu sehingga menjadikan dirinya semakin matang.
“Aku tidak kehilangan apapun juga dengan memberikan pengetahuan dan pengenalan itu kepadamu.“ berkata Raden Rangga, “tetapi sebaliknya, jika tidak ada orang lain yang mengenalinya, maka jika saatnya aku kembali, maka semuanya itu akan lenyap bersama tubuhku yang hancur didalam pelukan bumi.“
Glagah Putih mengerutkan keningnya. Namun sebelum ia menyahut Raden Rangga sudah mendahului, “Jangan cegah aku berbicara tentang hari-hari yang pasti bakal datang itu. Perjalanan ke Timur ini rasa-rasanya sebagai jalan pulang kepada asalku.“
“Aku bukannya mencegah Raden Rangga berangan-angan tentang sesuatu yang kurang kita kenali.“ jawab Glagah Putih, “tetapi kadang-kadang terasa jantung ini berdegup semakin keras. Aku sadari, jika memang hal itu harus terjadi, tidak ada seorangpun yang mampu mencegahnya,

bahkan menundanya meskipun hanya sesisir bawang. Tetapi juga tidak ada seorangpun yang dekat dengan dirinya sampai pada batas yang tidak dapat dihindari itu.“
Raden Rangga tersenyum. Katanya, “Glagah Putih. Semakin dewasa seseorang, maka ia akan menjadi semakin mapan mempergunakan nalarnya dalam keseimbangannya dengan perasaannya. Karena itu, maka hidupnya akan menjadi mapan karena keseimbangan jiwanya itu menghadapi persoalan apapun juga.“
Glagah Putih mengangguk-angguk. Sementara Raden Ranggapun meneruskan, “Namun segala sesuatu memang harus dikembalikan kepada Sumber dari kehidupan ini.“
Glagah Putih tidak menjawab. Namun ia merasa seakan-akan sedang berbicara dengan gurunya atau orang yang sebaya dengan gurunya. Ketika ia berpaling dan dilihatnya sekilas anak yang masih terlalu muda berjalan disampingnya, maka ia memang merasakan kejanggalan itu. Namun Glagah Putih sudah mengenal Raden Rangga dengan baik. Seorang yang mempunyai sisi kehidupan rangkap.
Demikianlah sambil berjalan menuju ke Timur, Glagah Putih sempat menempa diri. Bahkan kadang-kadang mereka harus berhenti sehari penuh di dalam hutan jika Raden Rangga didera oleh keinginannya untuk memberitahukan dan menunjukkan sesuatu kepada Glagah Putih.
Sementara Raden Rangga dan Glagah Putih menyusuri jalan ke arah Timur, maka Ki Ajar Laksana justru menuju ke Barat. Perjalanan Ajar Laksana dan murid-muridnya justru lebih cepat dari perjalanan Raden Rangga dan Glagah Putih yang kadang-kadang bahkan berhenti.
Namun Ki Ajar Laksana juga tidak dengan serta merta menuju ke Tanah Perdikan Menoreh. Mereka telah melihat-lihat pula padukuhan dan bulak-bulak. Bahkan daerah yang miring di kaki Gunung Merapi. Dalam perjalanan itu sekaligus mereka mengamati kemungkinan untuk mendapatkan landasan menuju ke Mataram.
Orang-orang itu sudah tahu bahwa di Jati Anom terdapat sepasukan prajurit yang kuat. Itulah sebabnya maka kelima orang itu justru ingin berjalan melalui Jati Anom. Mungkin mereka akan mendapat sedikit keterangan tentang pasukan Mataram itu.
Ki Ajar Laksana telah memerintahkan tiga orang diantara mereka berjalan agak didepan beberapa puluh langkah, agar mereka tidak nampak berjalan dalam kelompok yang besar yang dapat menarik perhatian orang lain.
Ketika Ki Ajar Laksana lewat didepan sebuah padepokan kecil ditempat yang terpisah dari Kademangan Jati Anom, ia telah tertarik kepada seorang tua yang berjalan sendiri menuju padepokan. Karena itu, maka ketika mereka berpapasan Ki Ajar sempat bertanya, “Ki Sanak. Kau akan pergi ke mana diterik panasnya matahari seperti ini?”
“Aku justru dari sawah Ki Sanak.“ jawab orang tua itu, “siapakah Ki Sanak dan Ki Sanak akan pergi ke mana?”
Orang yang disebut Ki Ajar Laksana itu termangu-mangu. Tetapi ia masih bertanya, “Dimana rumahmu?“
“Dipadukuhan sebelah.“ jawab orang itu sambil menunjuk sebuah padukuhan, yang justru terletak di belakang padepokan kecil itu berantara sebuah bulak meskipun tidak terlalu panjang.
“O.“ Ki Ajar menangguk-angguk. Namun ia bertanya pula, “Siapakah yang tinggal di padepokan itu? Aku kira kau juga tinggal di padepokan itu.“
“Aku memang akan pergi ke padepokan.“ jawab orang tua itu, “tetapi untuk mengembalikan cangkul ini. Aku telah dipinjami oleh seorang cantrik dari padepokan itu di sawah tadi ketika cangkulku sendiri patah.“
Ki Ajar Laksana mengangguk-angguk. Namun ia tidak bertanya lebih jauh lagi. Namun justru orang tua itulah yang bertanya, “Siapakah Ki Sanak berdua? Agaknya Ki Sanak bukan orang Jati Anom.“
Ki Ajar mengerutkan keningnya. Namun kemudian katanya, “Aku bukan siapa-siapa. Tetapi pada saat-saat pengembaraanku, aku belum melihat padepokan ini ada disini.“
Orang tua yang membawa cangkul itu masih juga berTanya, “Ki Sanak akan pergi kemana?“
Ki Ajar Laksana memandang orang itu sekilas. Namun kemudian jawabnya, “Sekedar melihat-lihat lingkungan yang pernah aku lihat dahulu. Ternyata sudah banyak terjadi perubahan. Tetapi dibagian lain apa yang nampak masih seperti dahulu pernah aku lihat.“
Orang tua itu mengangguk-angguk. Namun mereka tidak meneruskan pembicaraan karena Ki Ajar Laksana itu meneruskan perjalanannya. Sejanak orang tua itu memperhatikan kedua orang ang berjalan menjauh. Ia tidak melihat tiga orang yang telah berjalan lebih dahulu.
Orang tua itu terkejut ketika seorang cantrik menyapanya, “Kau lihat apa kek?“
“O“ orang tua itu menarik nafas. Katanya kemudian, “Aku akan mengembalikan cangkul ini.“

“Kau perhatikan orang lewat itu?“ bertanya cantrik itu.
“Ya.“ jawab orang tua yang akan mengembalikan cangkul itu, “tetapi orang tua itu juga memperhatikan padepokan ini. Katanya, ia belum pernah melihat sebelumnya.“
“Apakah kau perkenalkan Kiai Gringsing kepada orang itu?“ bertanya cantrik itu.
“O, aku tidak menyebut nama siapapun. Apakah itu baik jika aku menyebut nama Kiai Gringsing?“ bertanya orang tua itu.
“Bukan begitu. Mungkin orang itu sudah pernah saling mengenal. Tetapi jika tidak, memang tidak ada salahnya.“ jawab cantrik itu.
Orang itu mengangguk-angguk. Namun kemudian katanya, “Aku akan mengembalikan cangkul ini.“
“Pakai saja dahulu kek. Bukankah cangkulmu patah. Besok jika kau sudah memiliki yang baru, kau kembalikan cangkul itu kemari.“
Orang tua itu mengangguk-angguk. Katanya, “Terima kasih. Jika demikian, biarlah cangkul ini aku bawa pulang.“
“Silahkan.“ berkata cantrik itu.
Demikianlah maka orang tua itupun meninggalkan regol padepokan itu sambil menjinjing cangkul yang tidak jadi dikembalikan ke padepokan. Sementara itu cantrik yang menyapanya itupun telah memasuki regol.
Namun langkahnya tertegun ketika ia melihat Kiai Gringsing berdiri dibelakang regol. Ketika Kiai Gringsing melihat cantrik itu agak gugup, maka Kiai Gringsing itupun berkata, “Aku mendengar percakapan itu. Tidak ada yang menarik bagiku.“
“O “ cantrik itupun kemudian melintasi halaman dan pergi ke belakang bangunan induk padepokan kecil itu.
Ketika cantrik itu meninggalkannya, Kiai Gringsing justru pergi keregol. Ketika ia melangkah keluar, maka orang yang berhenti dan berbicara dengan orang tua yang akan mengembalikan cangkul itu sudah menjadi terlalu jauh untuk dapat dikenal ujudnya.
Namun Kiai Gringsing tidak banyak memperhatikannya lagi meskipun memang ada keinginan untuk mengetahui serba sedikit tentang orang itu yang tentu pernah berada atau mengembara sampai ke Jati Anom. Namun hal itu sudah lama dilakukannya.
Tetapi ketika kemudian Kiai Gringsing masuk kembali ke halaman padepokannya, tiba-tiba saja ia teringat kepada Raden Rangga dan Glagah Putih yang sedang pergi ke Timur, sementara menurut dugaan Kiai Gringsing orang itu justru datang dari arah Timur.
Tiba-tiba terbersit satu pertanyaan, “Apakah ada hubungan antara kepergian Raden Rangga dan Glagah Putih dengan orang itu.“
Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Katanya kepada diri sendiri, “Jalan didepan padepokan itu adalah jalan yang dilalui oleh banyak orang. Termasuk orang yang berbicara dengan orang tua itu.“
Kiai Gringsingpun kemudian berusaha untuk melupakannya. Ia tidak mau melihat hubungan antara orang itu dengan Raden Rangga dan Glagah Putih hanya karena keresahan dihatinya sendiri.
Namun ia justru berkata kepada diri sendiri, “Seandainya aku mempunyai kemampuan mengurai arti dari satu isyarat didaiam diri ini, mungkin aku dapat melihat apa yang mungkin terjadi pada getar isyarat ini.“
Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Ia ingin melupakannya saja. Karena itu, maka iapun telah pergi ke kebun dan melihat-lihat ikan yang berenang dikolam yang berair jernih. Tetapi terasa getaran perasaannya itu masih saja membelitnya. Bahkan muncul pula tiba-tiba satu keinginan untuk melihat keluarga Glagah Putih yang ditinggalkan. Bukan di BanyU Asri, tetapi di Tanah Perdikan Menoreh.
“Sudah lama aku tidak pergi ke Menoreh.“ berkata Kiai Gringsing, “Agung Sedayupun sudah agak lama tidak datang ke padepokan ini. Seharusnya ia sudah waktunya untuk bergantian membawa kitab yang masih saja ada pada Swandaru.“
Namun Kiai Gringsingpun mengerti, bahwa jika Agung Sedayu mengambil kitab tentang ilmu yang sebagian telah dikuasainya, sebenarnya tidak banyak artinya, karena Agung Sedayu memiliki kurnia kemampuan mengingat sangat tajam atas apa yang perrah menjadi perhatiannya, meskipun untuk hal lain ia masih juga dihinggapi sifat kebanyakan orang, lupa.
“Tetapi Agung Sedayu ingat semua pengertian yang tergores didalam kitab itu.“ berkata Kiai Gringsing didalam hatinya.

Yang kemudian tergetar dihatinya adalah kerinduan seorang guru kepada muridnya yang sudah agak lama tidak dilihatnya. Bagaimanapun juga Kiai Gringsing ingin menyisihkan untuk sementara perasaan rindunya kepada kaluarga di Tanah Perdikan Menoreh, namun rasa-rasanya keinginan itu justru semakin mendesak.
Namun tiba-tiba saja ia berdesis, “Apa salahnya jika aku berjalan-jalan ke Tanah Perdikan Menoreh barang satu atau dua pekan? Padepokan ini tidak akan mengalami kesulitan apapun jika aku tinggalkan untuk sementara. Anak-anak sudah dapat mengurus sawah dan pategalan. Sementara itu tidak ada persoalan dengan siapapun juga yang sedang berlangsung.“
Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Keinginan itu begitu mendesaknya, sehingga ia berkata kepada diri sendiri, “Inilah sifat orang-orang yang menjadi semakin tua. Keinginannya kadang-kadang muncul tanpa alasan dan sulit untuk dicegah.“
Karena itu maka Kiai Gringsingpun kemudian justru kembali kebangunan induk padepokan kecilnya. Dipanggilnya cantrik yang tertua diantara kawan-kawannya.
“Besok aku akan pergi.“ berkata Kiai Gringsing.
“Kemana Kiai?“ bertanya cantrik itu.
“ Aku akan pergi ke Sangkal Putung, dan terus ke Tanah Perdikan Menoreh. “ jawab Kiai Gringsing.
Cantrik itu mengangguk-angguk. “ Tetapi terlontar pula pertanyaan “ Apakah Kiai akan pergi seorang diri? “
“ Kiai Gringsing tersenyum. Jawabnya “ Ya. Bukankah aku terbiasa mengembara seorang diri? “
“ Tetapi pada saat Kiai masih muda “ jawab cantrik itu.
Kiai Gringsing tertawa. Tetapi ia tidak mengelak. Juga teradap perasaan sendiri. Ia memang sudah menjadi semakin tua. Namun justru karena itu, maka ia ingin segera menemui murid-muridnya. Ia ingin sedikit memacu agar murid-muridnya menguasai ilmunya sebanyak-banyak sebelum saatnya ia harus dipanggil kembali. Karena Kiai Gringsing sadar, bahwa tidak ada seorangpun yang luput dari perjalanan kembali ke Sumbernya.
Demikianlah, maka Kiai Gringsing itu telah mempersiapkan dirinya. Memang tidak banyak yang akan dibawanya sebagaimana masa-masa sebelumnya jika ia pergi. Sebungkus kecil ganti pakaian yang hanya sepenga-deg.
Seperti yang dikatakannya, maka dipagi hari berikutnya, Kiai Gringsing sudah siap untuk berangkat ke Tanah Perdikan Menoreh. Tetapi seperti yang dikatakannya, maka ia akan singgah lebih dahulu ke Sangkal Putung.
Seekor kuda telah disiapkan oleh cantrik yang tertua di Padepokan itu. Bahkan ketika Kiai Gringsing siap untuk berangkat cantrik itu masih juga bertanya “ Apakah tidak ada seorangpun yang Kiai perintahkan untuk ikut? “
Kiai Gringsing menggeleng sambil tersenyum “ Sudahlah. Aku titip saja padepokan ini. Jaga baik-baik dan pelihara semua tanaman dengan sungguh-sungguh. Juga tanaman yang ada disawah dan dipategalan.
Cantrik itu mengangguk-angguk. Katanya “ Baiklah Kiai. Kami akan melakukannya dengan baik. Tetapi bahwa Kiai pergi seorang diri agaknya akan merasa sepi di jalan. Juga jika Kiai memerlukan sesuatu, tidak ada yang dapat membantu Kiai. “
Kiai Gringsing memandang Cantrik itu dengan tatapan mata seorang tua. Katanya “ Terima kasih. Tetapi perjalanan kali ini adalah perjalanan yang pendek, sehingga agaknya aku tidak akan mengalami kesulitan apapun di perjalanan. Perjalanan dari Sangkal Putung ke Tanah
Perdikan adalah perjalanan yang dekat, melalui jalan yang sudah menjadi ramai. “

Demikianlah maka Kiai Gringsing pun kemudian telah meninggalkan padepokannya. Seorang diri diatas punggung kuda.
Beberapa orang cantrik yang melihatnya ternyata telah disentuh oleh perasaan yang aneh. Mereka melihat seorang tua yang pergi seorang diri diatas punggung kuda.
Namun mereka telah menenangkan hati mereka sendiri " tetapi orang tua itu adalah Kiai Gringsing. "
Sebenarnya bahwa Kiai Gringsing telah meninggalkan padepokan itu. Kudanya tidak berlari terlalu cepat. Perjalanannya memang tidak terlalu berat, karena jalan ke

Sangkal Putung dan ke Tanah Perdikan Menoreh telah merupakan jalan yang ramai dan semakin baik.
Seandainya Kiai Gringsing tidak ingin singgah di Sangkal Putung, maka ia dapat menempuh jalan yang lebih pendek. Melalui jalan yang melingkari lambung Merapi itu akan dapat menempuh jalan pintas. Dan ternyata jalan itu pulalah yang dilalui oleh Ki Ajar Laksana yang menuju pula ke Tanah Perdikan Menoreh.
Dalam pada itu, selagi sekelompok orang menuju ke Tanah Perdikan Menoreh, serta Kiai Gringsing yang akan singgah lebih dahulu ke Sangkal Putung untuk selanjutnya juga menuju ke Tanah Perdikan Menoreh, Raden Rangga dan Glagah Putih telah meneruskan perjalanannya ke Timur. Mereka berusaha untuk sampai ke daerah yang akan dapat menjadi pencatatan mendekati sasaran. Perguruan Nagaraga yang tidak begitu dikenalnya.
Namun pada saat keduanya menjadi semakin jauh dari Mataram, justru sekelompok orang telah mencari Glagah Putih ke Tanah Perdikan Menoreh.
Sementara itu, Kiai Gringsingpun telah melintasi jalan-jalan bulak menuju ke Sangkal Putung. Tidak ada kesulitan di perjalanan. Karena itu, maka jalan menuju ke Sangkal Putung itu ditempuhnya dalam waktu yang tidak terlalu lama. Apalagi hari masih pagi. Udara terasa segar, sementara ujung batang jagung di sawah masih basah digayuti titik-titik embun.
Ternyata jalan menuju Sangkal Putung sudah menjadi demikian ramai. Tetapi Kiai Gringsing telah memilih jalan yang justru agak sepi, menelusuri tepi hutan. Namun ternyata banyak juga orang yang memilih jalan itu.
Meskipun jalan itu berada dipinggir hutan yang masih dihuni binatang buas, namun agaknya binatang-binatang buas lebih senang memburu mangsanya jauh kebagian yang lebih dalam lagi. Karena itu maka jarang sekali terjadi, seekor harimau nampak oleh orang-orang yang lewat, meskipun jalan sepi. Tetapi biasanya orang yang lewatpun jarang sekali yang seorang diri.

Ketika Kiai Gringsing sampai di Sangkal Putung, kebetulan Swandaru tidak ada dirumah. Ki Demang dan Pandang Wangilah yang menyambutnya dan mempersilahkannya naik kependa-pa, sementara Pandan Wangi telah memerintahkan seorang pengawal untuk menyusulnya.
"Kakang Swandaru sedang berada di padukuhan sebelah " berkata Pandan Wangi " padukuhan itu sedang merencanakan memperluas jaringan parit yang membelah bulak panjang

yang kadang-kadang memang mengalami kekurangan air. "
Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Katanya " Jika
memang sedang sibuk, aku kira Swandaru tidak perlu
dijemput.
" Kakang hanya menunggui saja " berkata Pandan Wangi.
Kiai Gringsing mengangguk. Katanya " Sebenarnyalah aku
hanya singgah sebentar. "
" Kiai akan pergi kemana? " bertanya Ki Demang.
" Aku akan pergi ke Tanah Perdikan Menoreh " jawab
Kiai Gringsing.
" Apakah ada keperluan yang penting Kiai? " bertanya
Ki Demang pula.
Swandaru mengangguk-angguk. Namun kemudian iapun
bertanya : "Guru, apakah kokang Agung Sedayu sudah jemu
mempelajari ilmu yang guru wariskan kepada kami berdua?"
Kiai Gringsing menggeleng. Jawabnya sambil tersenyum "
Tidak Ki Demang. Tidak ada apa-apa. Hanya tiba-tiba saja
aku j ingin menengok Agung Sedayu. Atau barangkali lebih
tepat, I aku sudah terlalu lama terkungkung dipadepokanku.
Sementara itu kebiasaanku mengembara masih juga
mempengaruhi perasaanku. Itulah agaknya salah satu sebab
bahwa aku untuk satu dua pekan ingin keluar dari padepokan.
"
Ki Demang mengangguk-angguk. Sementara itu Pandan
Wangi bertanya " Apakah maksud Kiai, Kiai akan membawa
kakang Swandaru untuk menyertai Kiai? "
" Aku hanya akan menawarkannya " berkata Kiai Gringsing
" tetapi jika Swandaru sedang sibuk, maka tidak ada salahnya
jika aku pergi sendiri. "

Pandan Wangi mengerutkan keningnya, sementara itu Kiai
Gringsing berkata sambil tersenyum " Agaknya perasaanmu
tidak ubahnya dengan beberapa orang cantrik di padepokan.
Agaknya mereka tidak sampai hati melepaskan seorang tua
untuk menempuh perjalanan seorang diri. "
Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam. Katanya " Maaf
Kiai. Agaknya Kiai benar. Aku memang merasa demikian jika
aku hanya sekedar melihat ujud kewadagan Kiai, meskipun
aku harus mempercayai penalaranku, bahwa orang tuffitu
adalah Kiai Gringsing. "
Kiai Gringsing tertawa. " Katanya " Bukan apa-apa. Tetapi
aku memang sudah berpengalaman menempuh
pengembaraan yang panjang, apalagi! hanya keTanah
Perdikan Menoreh yang sudah aku jalani berpuluh bahkan
beratus kali. "
Pandan Wangi mengangguk-angguk. Iapun menyadari,
bahwa Kiai Gringsing adalah orang yang lain dari orang
- kebanyakan.
Dalam pada itu, maka sejenak kemudian Swandarupun
telah datang pula. Iapun bergegas naik kependapa. Demikian
ia duduk, iapun langsung bertanya " Apakah ada perintah guru
untukku? "
Kiai Gringsing tersenyum sambil menggeleng " Tidak
Swandaru. Tidak ada apa-apa. "
" O " Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Katanya
kemudian " sokurlah. Aku kira ada sesuatu yang penting yang
harus aku lakukan. "
Kiai Gringsing masih menggeleng. Namun iapun kemudian

menyatakan niatnya untuk pergi ke Tanah Perdikan Menoreh.
“ Aku hanya ingin singgah dan menanyakan kepadamu, apakah kau juga ingin pergi ke Tanah Perdikan “ berkata Kiai Gringsing.
Swandaru mengerutkan keningnya. Ia memang berpikir sejenak. Namun kemudian katanya “ Sebenarnya aku ingin mengantar guru. Tetapi aku sedang mempersiapkan satu kerja besar dipadukuhan sebelah yang kadang-kadang mengalami kekeringan, “

“ Tetapi bukankah tugas itu untuk sepekan dua pekan dapat dilakukan oleh anak-anak? “ Pandan Wangi menyela.
Swandaru termangu-mangu sejenak. Namun katanya “ Jika perencanaannya sudah selesai, justru aku dapat meninggalkannya. Kini kami justru sedang menyusun perencanaannya. “
Pandan Wangi agaknya masih ingin mengatakan sesuatu. Namun Kiai Gringsing mendahuluinya “ Baiklah. Jika kau sibuk Swandaru, aku akan pergi sendiri, Perjalanan ke Tanah Perdikan bukan perjalanan yang berat. Jika aku singgah, bukan semata-mata ingin mencari kawan diperjalanan. Tetapi barangkali ada pesan Pandan Wangi untuk ayahnya. “
Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam. Namun tibatiba ia berkata kepada Swandaru “ Kakang. Aku sudah agak lama tidak datang ke tanah Perdikan. Sebenarnyalah bahwa aku memang rindu kepada ayah. Apakah kakang mengijinkan jika aku menyertai Kiai Gringsing untuk pergi barang sepekan? .”
Swandaru mengerutkan keningnya. Namun iapun kemudian mengangguk-angguk. Katanya “ Jika kau ingin, baiklah. Ada juga baiknya bagi guru yang sudah semakin tua untuk menemaninya diperjalanan. Meskipun hanya sekedar kawan berbincang. “
Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Namun nampaknya Swandaru memang tidak berkeberatan. Sementara itu Ki Demangpun berkata “ Tetapi bukankah Kiai tidak akan terlalu lama di Tanah Perdikan? “
“ Tidak Ki Demang “ jawab Kiai Gringsing “ mungkin hanya sepekan. Paling lama dua pekan. Hanya sekedar melepas kerinduan. “
Swandaru mengangguk-angguk. Namun kemudian iapun bertanya “ Guru, apakah kakang Agung Sedayu sudah jemu mempelajari ilmu yang guru wariskan kepada kami berdua. “
Kiai Gringsing justru termangu-mangu. Ia tidak segera mengetahui maksud Swandaru. Namun kemudian Swandaru berkata “ Tetapi sebenarnya bagiku kebetulan sekali, karena kitab guru untuk waktu yang jauh lebih panjang ada padaku.

Dengan demikian aku mendapat kesempatan untuk mempelajarinya lebih banyak dari kakang Agung Sedayu.
Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Jawabnya “ Mungkin bukan karena jemu. Agung Sedayu mempunyai kebiasaan yang aku kenal. Jika ia sedang menekuni sesuatu, maka ia baru akan selesai jika ia menganggap bahwa yang dilakukan itu sudah cukup. Demikian pula dengan ilmu yang diwarisinya dari kitab itu. Ia tentu sedang menekuni salah satu diantaranya. Ia baru akan datang meminjamnya lagi jika ia merasa bahwa yang satu itu sudah cukup di pahami. “

Swandaru mengangguk-angguk. Katanya " Ada juga baiknya sifat kakang Agung Sedayu. Tetapi nampaknya ia tidak begitu bergairah. Meskipun ia menekuni salah satu bab diantara berjenis ilmu itu, bukankah kadang-kadang ia masih juga memerlukan tuntunan. "
Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Katanya " Ya. Agaknya ia memang masih memerlukannya. Memang sebaiknya jika ia menekuni ilmu itu dengan menghadapi tuntunannya. "
" Jika demikian, apakah guru akan membawa kitab itu? Tetapi pada saatnya aku akan mengambilnya atau sokurlah jika kakang Agung Sedayu sempat menengok. Kiai sambil membawa kitab itu. Sebenarnya akupun sedang mempelajari satu hal yang ingin aku sempurnakan. Tetapi aku tidak mau disangka ingin menyimpan kitab itu tanpa memberi kesempatan kepada kakang Agung Sedayu mengalami kelambatan, akulah yang dianggap bersalah dan menghambatnya " berkata Swandaru.
Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Ia mengerti, bahwa sebenarnya Swandaru menginginkan kitab itu untuk seterusnya ada padanya. Tetapi ia ingin menunjukkan bahwa ia adalah seorang saudara seperguruan yang baik, yang tidak mementingkan diri sendiri.
Namun Kiai Gringsing tidak menolak. Katanya " Baiklah. Biarlah aku membawanya dan meninggalkan kitab itu di Tanah Perdikan untuk beberapa bulan.
" Jika demikian Kiai " berkata Pandan Wangi " sebaiknya Kiai berangkat besok. Dengan demikian aku mendapat

kesempatan untuk dengan tidak tergesa-gesa membenahi diri dan barangkali selembar dua lembar pakaian. "
Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Katanya " Baiklah. Aku tahu, biasanya seorang perempuan lebih lama memerlukan waktu untuk bersiap-siap jika akan bepergian, meskipun perempuan itu Pandan Wangi. "
Pandan Wangi tertawa. Katanya " Jika perlu, aku dapat pergi sekarang juga. Tetapi bukankah Kiai tidak tergesa-gesa? "
" Ya, Aku tidak tergesa-gesa "- jawab Kiai Gringsing.
Dengan demikian Kiai Gringsing telah bermalam semalam di Sangkal Putung. Sementara itu Pandan Wangi telah membenahi bukan saja dirinya sendiri, tetapi juga memberikan beberapa pesan kepada pembantunya di Kademangan, bagaimana ia harus melayani Swandaru. Kesenangannya jika ia makan dan kebiasaannya untuk minum justru jangan terlalu panas. Meskipun pembantunya itu juga sudah melakukannya untuk waktu yang cukup lama, tetapi Pandan Wangi tidak mau Swandaru dike-cemaskannya.
Dalam pada itu, Swandaru dapat memanfaatkan kehadiran gurunya yang hanya semalam. Swandaru memper-silahkan Kiai Gringsing untuk berada disanggarnya. Swandaru ingin mendapat tuntunan dari perkembangan ilmunya yang menggetarkan.
Kemampuan Swandaru untuk membangkitkan tenaga dalam ternyata sulit dicari bandingnya. Kekuatannya bagaikan mekar berlipat ganda. Meskipun tanpa disadarinya sepenuhnya, ternyata Swandaru juga telah memanfaatkan kekuatan getar disekitar dirinya yang dihisapnya dan

dibentuknya dengan kemampuan ilmunya menjadi tenaga
pendorong pada tenaga cadangannya, sehingga kekuatannya
melampaui kekuatan yang dapat dicapai oleh kebanyakan
orang.
Ujung cambuk Swandaru benar-benar mampu membelah
dan menghancurkan batu hitam. Apalagi kulit daging
seseorang.
Kiai Gringsing yang menyaksikannya mengangguk-angguk.
Katanya " Dahyat sekali Swandaru. Kau tekuni ilmumu yang

mampu mengungkat kekuatan yang jarang ada bandingnya.
Tetapi kau dapat mencobanya tidak mempergunakan
cambukmu, tetapi dengan tanganmu. Namun tentu saja tidak
dengan serta merta. Aku yakin, bahwa kekuatan wadagmu
melampaui kekuatan wadag orang kebanyakan. Tetapi kau
dapat membentuk wadagmu, untuk kepentingan itu. Kau
bentuk sisi telapak tanganmu yang akan mampu kau
pergunakan sebagaimana ujung cambukmu. Sebab
bagaimanapun juga lekatnya cambuk itu padamu, ada kalanya
cambuk itu terpisah juga daripadamu.
Swandaru mengangguk-angguk. Katanya " Aku mengerti
guru. Aku akan mencobanya. Mudah-mudahan aku berhasil. "
" Usaha itu dapat kau lakukan bersamaan dengan usaha
untuk meningkatkan daya tahan tubuhmu. Meskipun kau tidak
sampai pada tingkat kekebalan, namun kau tidak akan cepat
menjadi goyah karena benturan-benturan yang keras dengan
orang-orang berilmu tinggi. Agaknya ilmu kini semakin mekar,
dan orang berilmupun menjadi semakin banyak. Namun
sayang bahwa perkembangan ilmu itu tidak dibarengi dengan
perkembangan peradaban, sehingga justru yang terjadi adalah
sebaliknya dari pemanfaatan ilmu itu bagi kemanusiaan. "
Swandaru mengangguk-angguk. Katanya " Aku mengerti
guru. Aku akan meningkatkan kemampuanku dan mencoba
untuk membentuk unsur-unsur kewadaganku sebagaimana
guru katakan. "
" Mudah-mudahan kau berhasil. Sementara itu kaupun
harus melihat gejala perkembangan ilmu Pandan Wangi. Ia
mulai dengan kekuatan yang barangkali mempunyai ungkapan
yang berbeda dengan kau " berkata Kiai Gringsing.
Swandaru mengangguk kecil. Ia memang melihat
perkembangan ilmu Pandan Wangi yang berbeda dengan
cara dan sifat dari perkembangan ilmunya. Namun dalam
pada itu ia menjawab " Dasar dari ilmu kami memang
berbeda. Sifat Pandan Wangi sebagai seorang perempuan
dan aku sebagai laki-laki menurut kodratnya memang
berbeda. Karena itu, perkembangan ilmu kami juga berbeda.
Aku memang melihat usaha Pandan Wangi untuk
mengimbangi kekurangannya pada kekuatan khususnya

mengenai bentuk dan kemampuan wadagnya dengan
dukungan kekuatan lewat getaran yang dilontarkan dari
wadagnya meniti kekuatan yang ada disekitarnya, menggapai
sasaran. "
Kiai Grinsing mengangguk-angguk. Ternyata Swandaru
telah mengamati ilmu Pandan Wangi meskipun hanya dari
segi ujudnya saja. Namun itu sudah merupakan satu hal yang
baik. Apalagi apabila keduanya dapat berlatih bersama untuk
dapat saling memperngaruhi dan saling menyadap.

Namun untuk melakukannya diperlukan pertimbangan, pengamatan dan usaha yang hati-hati. Jika hal itu dilakukan dengan serta merta tanpa memperhitungkan imbangan dari ilmu keduanya, maka akibatnya akan dapat terjadi tidak sebagaimana diharapkan.
Demikianlah, malam itu Swandaru mendapat beberapa petunjuk dari gurunya. Perkembangan ilmunya yang memang pesat akan menjadi semakin mapan.
Lewat tengah malam, Swandaru mempersilahkan gurunya untuk beristirahat.' Besok gurunya masih akan menempuh perjalanan yang meskipun tidak terlalu jauh. Sementara itu, didalam sanggar dan latihan-latihan yang pendek itu, Swandaru seakan-akan memang merasakan, bahwa bagaimanpun juga unsur wadag ikut menentukan. Betapa tinggi ilmu seseorang, namun jika datang saatnya kemampuan wadagnya menjadi susut, maka ilmunyapun akan menjadi susut pula.
Dipagi hari berikutnya, sebelum matahari terbit Pandan Wangi telah bersiap. Demikian pula dengan Kiai Gringsing. Keduanya akan menempuh perjalanan sebelum panas matahari mulai menyengat.
Ki Demang dan Swandaru mengantar keduanya sampai kegerbang Kademangan. Kemudian setelah sekali lagi - mereka minta diri, maka keduanyapun meninggalkan Kademangan Sangkal Putung menuju ke Tanah Perdikan Menoreh.
Karena hari masih remang-remang, maka belum banyak orang yang keluar dari halaman rumah mereka, sehingga tidak banyak pula orang yang melihat kepergian Pandan Wangi

bersama Kiai Gringsing menuju ke Tanah Perdikan Menoreh itu.
Dalam pada itu, keduanya setuju untuk menempuh perjalanan tanpa melalui Mataram, sehingga mereka tidak akan perlu berhenti apabila mereka bertemu dengan orangorang yang kebetulan pernah mereka kenal.
Sebenarnyalah perjalanan menuju ke Tanah Perdikan Menoreh bukan perjalanan yang jauh. Apalagi mereka sudah terbiasa hilir mudik. Karena itu, maka Kiai Gringsing dan Pandan Wangipun tidak merasakan bahwa mereka sedang dalam perjalanan yang melelahkan.
Keduanya ternyata tidak mengalami gangguan diperalanan. Meskipun demikian jika mereka berpapasan dengan orang-orang berkuda lainnya, orang-orang itu sempat juga berpaling kearah Pandan Wangi. Agaknya seorang perempuan yang berkuda dengan pakaian sebagaimana dikenakan oleh Pandan Wangi memang belum banyak dilakukan orang.
Meskipun demikian, tidak ada juga yang menyampa-nya. Orang-orang yang berpapasan itu hanya memandanginya sekilas. Memang ada yang tertarik bukan saja melihat pakaian Pandan Wangi, tetapi juga sebagai seorang perempuan yang cantik. Dua orang anak muda yang berkuda justru telah berhenti. Mereka memandang Pandan Wangi dengan hampir tidak berkedip. Bahkan seorang diantara-nya tiba-tiba saja telah bersiul panjang.
Pandan Wangi memang berpaling sekilas. Tetapi iapun kemudian tidak menghiraukan lagi ketika dilihatnya dua orang

anak muda yang berhenti dipinggir jalan.
Namun anak muda itupun telah meneruskan perjalanan mereka kearah yang berlawanan meskipun keduanya masih juga membicarakan seorang perempuan cantik yang berkuda dengan mengenakan pakaian yang tidak banyak dipakai.
“ Perempuan itu mengenakan pakaian laki-laki “ berkata salah seorang.
“ Tetapi perempuan yang aneh-aneh begitu biasanya berbahaya “ berkata kawannya.

"Tetapi aku ingin mengetahui, siapakah perempuan itu", berkata saudagar itu. "Cucuku!" jawab Kiai Gringsing, "perempuan ini adalah cucuku'" "Ya cucumu". Tetapi apakah perempuan ini punya keluarga yang lain yang „..,....",
“ Ia hanya dikawani oleh seorang laki-laki tua -* desis anak muda yang pertama.
“ Yang kita lihat memang demikian, tetapi siapa tahu, bahwa ada orang lain yang siap untuk menjebak kita “ jika mendekatinya “ sahut kawannya.
Yang lain mengangguk-angguk. Namun terasa tengkuk mereka meremang. Mereka memang pernah mendengar, . bahwa kadang-kadang seorang perempuan dengan sengaja telah menarik perhatian orang. Namun jika orang yang tertarik kepadanya, berusaha untuk mengganggunya, maka tiba-tiba saja beberapa orang laki-laki kasar dan bersenjata telah mengepung dan kemudian menuntut sesuatu yang tidak masuk akal.
Sementara itu, Pandan Wangi dan Kiai Gringsing telah menjadi semakin mendekati Kali Praga. Mereka telah melintasi jalan yang berbelok We Mataram ketika matahari sudah memanjat semakin tinggi dilangit. Namun mereka justru mengambil jalan kearah yang lain, yang langsung menuju ke penyeberangan Kali Praga.
Ketika matahari berada dipuncak, maka mereka telah menyusuri jalan yang langsung sampai ketempat penyeberangan. Sejenak Kiai Gringsing memandang kedepan. Dilihatnya Kali Praga mengalir dengan arusnya yang tenang, namun nampak betapa besar tenaga air yang terkandung di dalamnya.
“ Kita sudah sampai ke Kali Praga “ berkata Kiai Gringsing.
Pandan Wangi mengangguk-angguk. Perjalanan mereka termasuk perjalanan yang lambat. Namun justru karena itu. rasa-rasanya Pandan Wangi telah mendapatkan kesegaran baru. Untuk waktu yang agak lama ia tidak melihat keluar batas dari Kademangannya. Karena itu maka perjalanannya itupun memberikan suasana yang berbeda dari suasana yang dihadapinya sehari-hari.

Meskipun Pandan Wangi merasa kecewa juga, bahwa ia tidak dapat pergi bersama suaminya yang sedang sibuk, namun ia akan dapat bertemu dengan keluarganya di Tanah Perdikan.
“ Bukankah aku tidak akan lama pergi? “ berkata Pandan Wangi didalam hatinya.
Sejenak kemudian mereka sudah berada ditepian. Sebuah rakit baru saja berangkat dari tepian Timur menyeberang ke Barat. Karena itu, maka mereka harus menunggu rakit berikutnya. Rakit yang beberapa saat menunggu sampai

mendapat penumpang yang cukup untuk dibawa
menyeberang.
Kiai Gringsing dan Pandan Wangipun kemudian telah naik
kesebuah rakit, meskipun rakit itu tidak akan segera
berangkat. Satu dua orang yang lain berturut-turut telah naik
pula. Namun mereka masih harus dengan sabar menunggu.
Dalam pada itu, seorang yang berpakaian lebih baik dari
orang-orang lain nampaknya tidak senang melihat dua ekor
kuda di atas rakit. Karena itu, kepada tukang satang yang
masih menunggu itupun bertanya " He, siapakah yang
membawa kuda itu? "
Tukang satang itupun termangu-mangu. Namun diluar
sadarnya ia memandang kearah Kiai Gringsing dan Pandan
Wangi yang telah duduk disebeiah kuda mereka itu.
" O, agaknya kalian berdua? " desis orang itu. Lalu katanya
" Aku adalah saudagar emas berlian yang setiap kali melintasi
kali Praga untuk pergi ke Mataram. Aku tidak senang naik rakit
bersama-sama dengan dua ekor kuda. "
Kiai Gringsing dan Pandan Wangi sama sekali tidak
menjawab. Mereka justru memandang tukang satang yang
bertanggung-jawab atas para penumpang.
Tetapi sebelum tukang satang itu menjawab, saudagar
itupun telah berkata " Sebaiknya kalian tidak naik rakit
bersamaku. Meskipun seorang diantara kalian berdua adalah
seorang perempuan yang cantik, yang mula-mula aku
kira seorang laki-laki menilik pakaian yang kau pakai itu. "
" Ki Sudagar " berkata tukang satang " mereka telah naik
lebih dahulu dari Ki Sudagar. Dan bukankah hal seperti ini
merupakan hal yang wajar saja. Bukankah rakit-rakit yang lain
juga sering membawa kuda, bahkan bukan kuda tunggangan
sekalipun. "
" Ya " jawab Ki Sudagar " tetapi aku ingin tidak naik rakit
bersama dua ekor kuda. Kalau pemiliknya, boleh saja naik
rakit bersamaku. Tetapi kudanya tidak. "
Tukang satang itu menjadi bingung. Sementara Ki Sudagar
itu dengan wajah tengadah berkata " Jika kau merasa
dirugikan, maka biarlah aku mengganti berupa upahmu
membawa dua ekor kuda. "
Tukang satang itu memandang Kiai Gringsing, Pandan
Wangi dan Sudagar itu berganti-ganti. Ia benar-benar tidak
tahu apa yang harus dilakukan. Ia tidak dapat mengusir kedua
orang yang membawa dua ekor kuda itu. Namun iapun
merasa cemas melihat sikap saudagar yang agaknya keras
kepala itu.
Namun adalah diluar dugaan, bahwa Kiai Gringsing tibatiba
telah bangkit dan berkata kepada tukang satang
" Baiklah Ki Sanak. Jika kuda kami mengganggu, kami
akan turun saja. Kami akan ikut rakit yang berikutnya. "
" O " tukang satang itu justru termangu-mangu sejenak.
Namun kemudian katanya " terima kasih atas sikap Ki Sanak.
Bukan maksudku mengusir Ki Sanak. Tetapi sikap Ki Sanak
telah meringankan bebanku. "
Kiai Gringsingpun kemudianbangkit bersama! Pandan
Wangi yang menjadi cemberut. Pandan Wangi agaknya
mempunyai pendirian yang berbeda. Tetapi ia tidak berani
menentang maksud Kiai Gringsing, Sehingga karena itu,
ketika Kiai Gringsing menuntun kudanya turun dan meloncat
ketepian, Pandan Wangipun berbuat serupa.

Tetapi ketika keduanya sudah ditepian saudagar itu meloncat turun pula sambil berkata " He, anak manis. Biarlah kakekmu saja yang membawa kedua ekor kuda itu dengan rakit berikutnya. Kau dapat bersamaku ikut dalam rakit itu. Aku akan membayar semua upah kalian termasuk kuda kalian, di rakit ini dan di rakit berikutnya. "
Wajah Pandan Wangi menjadi tegang. Namun ia berusaha menguasai dirinya, sementara Kiai Gringsinglah yang menjawab. " Maaf Ki Sanak. Cucuku ini memang seorang pemalu dan barangkali penakut. Biarlah ia berada dirakit bersamaku. Silahkan Ki Sudagar menyeberang lebih dahulu. "
" Jangan bodoh " berkata saudagar itu " aku akan membayar upah bagi kalian. Atau barangkali kau ingin lebih dari itu? "
Saudagar itu maju selangkah mendekati Pandan Wangi. Namun Pandan Wangi bergeser surut dan bahkan kemudian sambil menuntun kudanya Pandan Wangi berada dibelakang Kiai Gringsing.
" He, kakek. Katakan kepada cucumu. Jika ia ingin sesuatu, aku adalah saudagar emas dan permata " berkata saudagar itu.
" Ah " desis Kiai Gringsing " Ki Sudagar telah membuka rahasia sendiri. Apakah Ki Sudagar tidak takut terdengar oleh barangkali orang-orang jahat. Bukankah dengan demikian mereka akan dapat merampok Ki Sudagar?*"
Tetapi saudagar itu tertawa. Katanya " Aku tidak gentar seandainya aku bertemu dengan lima orang perampok yang paling garang sekalipun. Seorang yang telah berani menyebut dirinya saudagar emas, intan dan permata, adalah orang yang telah berani menghadapi akibat dari sebutan itu. Jika tidak, lebih baik berdagang sambil bersem-bunyi-sembunyi. "
Kiai Gringsing termangu-mangu. Namun ketika ia berpaling kearah Pandan Wangi dilihatnya wajah Pandan Wangi menjadi merah. Sementara itu Ki Sudagar itu berkata pula " Kau tidak saja menarik karena wajahmu. Tetapi juga pakaianmu. Menilik pakaianmu kau tentu bukan perempuan sebagaimana perempuan kebanyakan. Namun justru karena itu, aku ingin mengenalmu lebih banyak. Mungkin kau muri sebuah perguruan, atau mungkin kau hanya sekedar ingin dianggap aneh. "
" Sudahlah Ki Sanak " berkata Kiai Gringsing " rakit itu sudah hampir penuh. Silahkan Ki Sanak naik. Nanti aku akan naik rakit berikutnya, karena Ki Sanak tidak mau berakit bersama kuda-kuda kami. "
" Tetapi aku ingin mengetahui, siapakah perempuan itu. " berkata saudagar itu.

" Cucuku " jawab Kiai Gringsing " perempuan ini adalah cucuku. "
" Ya, cucumu. Tetapi apakah perempuan ini punya keluarga yang lain yang barangkali dapat memberikan satu ciri kepadaku? " bertanya saudagar itu.
" Ki Sudagar " berkata Kiai Gringsing " Ki Sudagar tentu sudah menjelajahi daerah yang luas. Apakah Ki Sudagar pernah sampai ke Sangkal Putung? "
"Sangkal Putung? " ulang saudagar itu " hampir setiap hari aku lewati Sangkal Putung. Aku sudah menjelajahi Kudus, Demak, Pati dan daerah pesisir Utara. Juga daerah Madiun,

Panaraga dan daerah Timur yang lain. “
“ Barangkah Ki Sanak mengenal satu dua orang terpenting di Sangkal Putung? “ bertanya Kiai Gringsing pula.
“ Siapa? “ bertanya Ki Sudagar dengan kerut di dahi.
“ Perempuan ini. cucuku, adalah istri anak Demang Sangkal Putung “ jawab Kiai Gringsing.
“Swandaru? “ bertanya Ki Sudagar dengan wajah yang tegang.
“ Ya. Perempuan ini adalah isterinya “ jawab Kiai Gringsing.
“ O “ tiba-tiba sikap orang itu berubah “ aku sudah pernah sedikit mengenal Swandaru. Namanya yang sudah sering aku dengar. Aku memang sudah pernah bertemu satu kali. Tetapi aku tidak terlalu akrab. “
Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Lalu iapun bertanya “ Sementara itu, siapakah nama Ki Sudagar. “
“ O, aku kira tidak perlu “ jawab saudagar itu. Namun kemudian “ baiklah, jika kau tidak mau berakit bersamaku, aku akan mendahului. Salamku buat Swandaru Geni dari Sangkal Putung itu. “
Ki Sudagar tidak menunggu jawaban Kiai Gringsing. Iapun dengan cepat meloncat keatas rakit dan berkata kepada tukang satang “ berangkat sekarang. “
“ Masih dapat memuat beberapa orang lagi Ki Sudagar “ jawab tukang satang.
“ Aku akan memberi upah lipat “ jawab Ki Sudagar itu.
Tukang satang itu menjadi bingung. Tetapi karena saudagar itu bersedia membayar lipat, maka meskipun rakitnya masih dapat memuat dua tiga orang lagi, tetapi rakit itupun segera saja meninggalkan tepian setelah tali penambatnya dilepas.
Beberapa orang tukang satang mendorong rakit itu dengan satangnya, sehingga rakit itu segera bergeser kete-ngah, mengikuti arah yang condong menyilang arus air Kali Praga.
Ki Sudagar yang berdebar-debar itu menarik nafas dalamdalam. Kepada dirinya sendiri ia berkata “ Jika perempuan itu isteri Swandaru, tentu perempuan itulah yang disebut Pandan Wangi.“
Tiba-tiba saja ia mengingat-ingat, apakah perempuan itu membawa pedang rangkap sebagaimana sering dikatakan orang tentang isteri Swandaru menantu Ki Demang Sangkal Putung itu.
Terasa bulu tengkuk Ki Sudagar itu meremang. Perempuan itu tidak nampak membawa sepasang pedang.
Tetapi mungkin disembunyikan dibalik kain panjangnya yang .dikenakannya sebagaimana seorang laki-laki mengenakan kain panjang dengan celana komprang didalamnya.
Untunglah perempuan itu belum berbuat sesuatu. Menurut pendengarannya sebagai seorang saudagar yang sering menjelajahi berbagai tempat, maka Pandan Wangi adalah seorang perempuan yang memiliki kemampuan yang jarang ada bandingnya. Bahkan laki-laki yang berilmu tinggipun mampu ditundukkannya.
Sementara itu rakit yang ditumpangi oleh Ki Sudagar itupun menjadi semakin jauh ketengah. Sementara itu Kiai Gringsing dan Pandan Wangi masih menungggu rakit berikutnya yang akan membawanya menyeberang.
“ Kenapa dengan orang itu “ tiba-tiba saja Pandan Wangi

bertanya kepada Kiai Gringsing.
Kiai Gringsing menggeleng. Jawabnya “ Entahlah. Tetapi orang itu tentu pernah mendengar nama suamimu, sehingga ia terpengaruh juga oleh nama Swandaru. “'
Pandan Wangi mengangguk-angguk. Tetapi mereka tidak menyadari, bahwa Ki Sudagar itu selain menjadi silau oleh nama Swandaru, iapun menjadi berdebar-debar karena menurut pengertiannya, perempuan yang dihadapinya itu adalah Pandan Wangi.
Demikianlah, maka Kiai Gringsing dan Pandan Wangi-pun telah berada dirakit berikutnya. Bersama beberapa orang yang lain, maka merekapun telah menyeberangi Kali Praga menuju ke Tanah Perdikan Menoreh.
Ketika mereka sampai diseberang, maka mereka sudah tidak melihat lagi Ki Sudagar yang menolak naik rakit bersama dengan dua ekor kuda milik Kiai Gringsing dan Pandan Wangi. Agaknya Ki Sudagar itu telah meninggalkan tepian dengan tergesa-gesa. Meskipun ia mengatakan, bahwa ia tidak gentar menghadapi lima orang perampok yang garang, tetapi mendengar nama Swandaru, orang itu menjadi pucat. ,
Tetapi ternyata yang telah mendengar Kiai Gringsing menyebut anak Demang Sangkal Putung bukan hanya Ki Sudagar itu saja. Seorang yang berdiri meskipun agak jauh daripadanya, mendengar nama itu dan melihat sikap Sudagar setelah mendengar nama itu disebut.
“ Siapakah Swandaru itu “ bertanya orang itu kepada seorang yang berdiri disebelahnya.
“ Aku belum mengenalnya Ki Ajar “ jawab orang yang berdiri disebelahnya itu “ tetapi menurut orang tua itu, Swandaru adalah anak Ki Demang Sangkal Putung. “
“ Orang yang menyebut dirinya sebagai saudagar itu tibatiba menjadi ketakutan “ berkata orang itu.
“ Kita akan dapat bertanya kepada Ki Sudagar serba sedikit tentang kedua orang yang agaknya juga akan pergi ke Tanah Perdikan itu. Meniliknya pakaiannya, perempuan yang disebut isteri Swandaru itu tentu juga seorang yang memiliki sesuatu “ berkata orang itu.
Sebenarnyalah mereka telah naik pula ke rakit yang ditumpangi oleh Ki Sudagar sementara tiga orang lainnya /telah ikut bersama rakit yang ditumpangi oleh Kiai Gringsing dan Pandan Wangi. Mereka telah berjanji untuk bertemu lagi diatas tanggul rendah ditepian Kali Praga itu.
Dalam pada itu, ketika Ki Sudagar turun dari rakit dan berjalan dengan tergesa-gesa menjauhi Kali Praga, maka dua orang telah mengikutinya. Mereka tidak segera menyapanya. Tetapi mereka menunggu sampai jarak yang cukup dari Kali Praga.
Sambil berjalan disisinya, Ki Ajar itupun telah menyapanya “ Selamat bertemu Ki Sudagar. “
Sudagar itu terkejut. Ketika ia berpaling dilihatnya orang yang belum pernah dikenalnya. Karena itu, Ki Sudagar itupun menarik nafas dalam-dalam. Orang itu bukan orang tua yang berkuda bersama cucunya, Pandan Wangi,
“ Apakah aku boleh memperkenalkan diri “ berkata Ki Ajar.
“Siapa kau? “ bertanya Ki Sudagar. Sikapnya justru menunjukkan sikapnya sehari-hari. Pandangannya agak tengadah dan hampir tanpa mengacuhkan orang yang berjalan disebelahnya.

“ Ki Sanak “ berkata Ki Ajar “ sebenarnya aku hanya ingin mendapat keterangan sedikit saja. Siapakah Swandaru itu dan kenapa Ki Sudagar tiba-tiba menjadi ketakutan. “
“ Persetan “ geram Ki Sudagar “ tidak ada orang yang aku takuti dimuka bumi ini. “
“ Tetapi setelah Ki Sudagar mendengar nama Swandaru, Ki Sudagar dengan serta merta telah meninggalkan orang tua dan cucu perempuan itu. Apakah itu bukan berarti bahwa nama Swandaru itu benar-benar telah mencengkam hati Ki Sanak? “
Wajah Ki Sudagar itu menjadi merah. Bahkan ia telah berhenti sambil bertolak pinggang “ Apa maumu sebenarnya? “
“ Jangan marah Ki Sanak “ berkata Ki Ajar “ aku hanya ingin mengetahui serba sedikit tentang Swandaru. Itu saja. Aku tidak akan mengganggu Ki Sanak. “
Sudagar itu memandang Ki Ajar dengan tajamnya. Namun Ki Ajar itu berkata “ Jika kita terlalu banyak berbincang disini, sebentar lagi orang tua dan cucu perempuannya itu tentu akan segera lewat. Karena itu, marilah kita berbicara sambil berjalan. Bahkan kita dapat berbelok lewat jalan kecil. Setelah aku mendengar serba sedikit tentang Swandaru, aku tidak akan mengganggu Ki Sanak lagi.
Ki Sudagar itu termangu-mangu sejenak. Namun tiba-tiba ia berkata “ Marilah kita berjalan terus. “

Merekapun kemudian meneruskan langkah mereka. Sementara itu Ki Sudagarpun berkata “Yang aku ketahui tentang Swandaru adalah, bahwa ia adalah anak Demang Sangkal Putung. Ia memiliki ilmu yang sangat tinggi. Bukan Swandaru saja, tetapi juga isterinya itu. Namanya Pandan Wangi. Menurut pendengaranku, ia adalah anak perempuan Ki Gede Menoreh, Kepala Tanah Perdikan Menoreh. “
Ki Ajar itu mengangguk-angguk. Namun iapun telah bertanya lagi “ Apakah Ki Sanak mengenal Agung Sedayu dari Tanah Perdikan Menoreh? “
“ Aku pernah mendengar namanya. Seperti Swandaru, aku tidak banyak mengenalnya secara pribadi. “ jawab Ki Sudagar.
“ Siapakah Agung Sedayu yang tinggal di Tanah Perdikan Menoreh itu? “ bertanya Ki Ajar.
“ Menurut pendengaranku, ia adalah seorang yang memiliki ilmu yang tinggi pula. Ia memiliki kelebihan dari kebanyakan orang. Dan kata orang, Agung Sedayu dan Swandaru itu adalah saudara seperguruan “ berkata Ki Sudagar.
Ki Ajar menangguk-angguk. Katanya “ kemudian “ Apakah ada hal-hal yang lain yang Ki Sanak ketahui, justru yang menarik perhatian? “
Ki Sudagar menggeleng. Katanya “ Aku tidak tahu banyak. Tetapi nama itu banyak dikenal disini. Apakah kau mempunyai persoalan dengan mereka? Maksudku Swandaru atau Agung Sedayu? “
Ki Ajar menarik nafas. Katanya “ Tidak. Aku hanya ingin mendengar tentang mereka. “
Tinggallah di Tanah Perdikan ini untuk beberapa hari. Berbicara tentang Agung Sedayu di pasar-pasar atau di warung-warung. Meskipun keterangannya juga hanya terbatas seperti yang aku katakan, tetapi semua orang disini mengenalnya, karena Agung Sedayu merupakan orang yang

dianut oleh anak-anak muda di Tanah Perdikan ini. Ia tidak saja dikagumi karena ilmunya. Tetapi Agung Sedayu telah berbuat banyak disini. Bendungan, parit, jalan-jalan dan tekad anak-anak muda untuk berbuat sesuatu bagi tanah kelahirannya. "

" Luar biasa " desis Ki Ajar " pantas Ki Sanak cemas mendengar nama Swandaru, saudara seperguruan Agung Sedayu.
Wajah Ki Sudagar itu menjadi merah. Tetapi Ki Ajar itu justru tersenyum. Katanya " Jika kau menghindari nama Swandaru dan isterinya, maka biarlah aku memberitahukan kepadamu, bahwa aku memang mempunyai persoalan dengan saudara seperguruannya yang bernama Agung Sedayu itu. "
Ki Sudagar menjadi tegang. Namun Ki Ajar berkata " Jangan, cemaskan aku. Aku akan dapat menghancurkan nya seperti menghancurkan buah rantai. "
" Kau jangan bermimpi " berkata Ki Sudagar " menurut pendengaranku, Agung Sedayu mempunyai kemampuan yang tidak terbatas. "
" Tidak ada orang yang memiliki kemampuan tidak terbatas " berkata Ki Ajar " karena itu aku akan mencoba apakah nama yang besar itu sesuai dengan kenyataannya.
" Kau jangan membunuh diri " berkata Ki Sudagar. Tetapi Ki Ajar itu tersenyum pula. Katanya " Apakah kau meragukan kemampuanku? "
Ki Sudagar termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berkata " Kita baru saja berkenalan. Bagaimana mungkin aku dapat mengetahui, apakah kau akan mampu mengimbangi kemampuan Agung Sedayu, sementara itu kemampuan Agung Sedayu yang sebenarnyapun belum pernah aku lihat. "
Ki Ajar justru tertawa. Katanya " Kau jujur Ki Sudagar. Karena itu, aku ingin menunjukkan kepadamu, Pemimpinnya telah kehilangan kemungkinan untuk dapat melakukan kejahatan lagi, karena dalam pertempuran dengan Raden Rangga tubuhnya telah menjadi cacat. bahwa aku akan dapat mengatasinya betapapun tinggi ilmu Agung Sedayu. "
Ki Sudagar termangu-mangu. Tetapi ia tidak dapat menolak ketika Ki Ajar itu membawanya berbelok kejalan sempit, menuju ke hutan perdu.
" Untuk apa kau bawa aku kemari? " bertanya Ki Sudagar.

" Aku hanya ingin menunjukkan kepadamu, bahwa aku memiliki sesuatu yang dapat aku pergunakan sebagai bekal untuk menghancurkan Agung Sedayu.
Ki Sudagar itu bagaikan dicengkam oleh kuasa yang tidak dapat ditolaknya. Ia menurut saja ketika Ki Sudagar itu membawanya semakin ketengah diantara gerumbul-gerumbul perdu.
Sejenak kemudian. Ki Ajarpun berhenti. Ki Sudagar dan seorang murid Ki Ajar itupun berhenti pula.
Ki Ajarpun kemudian berkata kepada muridnya " Tunjukkan kekuatanmu, agar orang ini yakin, bahwa kita akan berhasil. "
" Siapakah orang itu? " bertanya Ki Sudagar.
" Muridku. Itupun bukan Putut yang tertua diantara saudarasaudara seperguruannya. " jawab Ki Ajar.

Ki Sudagar termangu-mangu. Namun jantungnya menjadi berdebaran ketika ia melihat orang itu mendekati sebongkah batu padas.
Kemudian dengan kekuatannya yang luar biasa orang itu berhasil mengangkat batu padas itu. Sejenak batu itu terayun diatas kepalanya, namun sesaat kemudian batu itu terlempar dari tangannya menghantam batu padas yang lain.
Ki Sudagar itu rasa-rasanya bagaikan membeku. Ia melihat batu padas yang dilontarkan dan yang dikenainya itu samasama hancur, pecah berserakkan.
Ki Aijar tersenyum melihat wajah Ki Sudagar yang pucat. Dengan nada rendah orang itu berkata “ Ki Sudagar, bagaimana sekiranya batu itu menimpa kepalamu. Atau katakan kepala. Agung Sedayu. Kau tahu, yang melakukan itu adalah muridku. Belum aku sendiri. “
Ki Sudagar itu menarik nafas dalam-dalam. Ia melihat sesuatu yang luar biasa. Meskipun sebagai seorang pedagang yang berkeliling ia sudah melihat banyak sekali peristiwa dan mengalami banyak sekali kejadian, namun orang yang akan mencari Agung Sedayu itu agaknya memang orang yang berilmu tinggi. Ternyata muridnya mampu melakukan sesuatu yang mendebarkan.

Meskipun demikian, orang itu berkata didalam hatinya " Aku menjadi gemetar melihat permainan ini. Tetapi aku kira Agung Sedayu bersikap lain. “
Tetapi orang itu tidak mengatakannya. Ia tidak ingin terlibat, langsung atau tidak langsung.
“ Nah, sudahlah Ki Sanak “ berkata Ki Ajar “ silahkan melanjutkan perjalanan. Aku tidak akan mengganggumu. “
Demikianlah, maka Ki Ajar membiarkan Ki Sudagar melangkah kembali meninggalkan hutan perdu untuk kembali memasuki jalan yang semula dilaluinya.
Namun langkahnya tiba-tiba terhenti. Dan bahkan iapun telah berlindung dibalik semak-semak ketika ia melihat Pandan Wangi dan laki-laki tua yang mengaku kakeknya itu lewat.
“ Lebih baik berada dibelakangnya “ berkata Ki Sudagar “ dengan berkuda, mereka akan berjalan lebih cepat.”
Sebenarnyalah, sejenak kemudian Kiai Gringsing dan Pandan Wangi itu telah meninggalkan Ki Sudagar semakin jauh.
Namun Ki Sudagar itu menarik nafas dalam-dalam, ketika tiba-tiba saja dibelakangnya ia mendengar suara “ Kau sempat juga bersembunyi Ki Sudagar. “
Ki Sudagar menarik nafas dalam-dalam. Tetapi iapun kemudian tersenyum. Katanya “ Aku tidak ingin terlibat dalam persoalan dengan orang-orang itu. “
“ Bukankah mereka hanya lewat? “ bertanya Ki Ajar.
“ Ah “ Ki Sudagar tidak menjawab. Tetapi iapun kemudian meninggalkan tempat itu dengan tergesa-gesa.
Ki Ajar memandanginya sambil tersenyum. Namun ia tidak berkata apapun juga tentang Ki Sudagar itu.
Namun demikian, Ki Ajar itu telah mengajak muridnya untuk beristirahat saja di hutan perdu itu. Mereka masih harus menemui kawan-kawannya yang lain justru ditanggul Kali Praga.
“ Mereka akan terlalu lama menunggu “ desis murid Ki Ajar.

“ Merekapun perlu beristirahat “ berkata Ki Ajar “ atau barangkali kau saja pergi ke tanggul. Bawa mereka kemari. “

Muridnya mengangguk-angguk. Iapun kemudian meninggalkan gurunya untuk menjemput saudara-saudara seperguruannya, sehingga kemudian, mereka telah berkumpul beristirahat disebuah hutan perdu yang jarang dilalui orang.
Sementara itu, Ki Sudagar telah berjalan semakin jauh dari tempat itu, apalagi Kiai Gringsing dan Pandan Wangi yang berkuda. Mereka telah melewati jalan-jalan bulak di Tanah Perdikan Menoreh. Menuju ke padukuhan induk.
Jika mereka memasuki padukuhan, kehadiran mereka justru telah mengejutkan. Seperti bermimpi orang-orang Tanah Perdikan tiba-tiba saja telah melihat Pandan Wangi dan Kiai Gringsing lewat dijalan padukuhan.
Dengan serta merta mereka telah menyapa sambil mengangguk hormat.
Kiai Gringsing dan Pandan Wangipun telah menangguk pula sambil tersenyum Sekali-sekali mereka menjawab sapa orang-orang yang berpapasan di jalan. Bahkan kadangkadang Pandan Wangi dan Kiai Gringsing harus berhenti barang sejenak, jika mereka melihat sekelompok orang yang keheran:heranan melihat keduanya tiba-tiba sudah ada dihadapan mereka.
Dengan demikian, maka perjalanan mereka menjadi lambat. Namun demikian, akhirnya mereka telah memasuki padukuhan induk pula.
“Aku antar kau langsung kerumah Ki Gede “ berkata Kiai Gringsing “ baru kemudian aku pergi kerumah Agung Sedayu.“
Pandan Wangi mengangguk-angguk. Katanya “ Terima kasih Kiai. Atau barangkali Kiai akan bermalam saja di-rumah ayah. “
Kiai Gringsing tersenyum. Katanya “ Terima, kasih. Tetapi agaknya lebih baik bagiku bermalam dirumah Agung Sedayu saja. “ '
Pandan Wangipun tersenyum pula. Tetapi ia tidak mengatakan sesuatu, karena mereka telah menghampiri regol halaman rumah Ki Gede.
Kedatangan Pandan Wangi dan Kiai Gringsing tanpa Swandaru memang mengejutkan. Ki Gede dengan serta merta telah menyambutnya. Yang pertama-tama diper tanyakannya adalah Swandaru.
“ Kenapa kau pergi sendiri? Dimana suamimu? “ bertanya Ki Gede dengan nada mendesak.
Tetapi Pandan Wangi tersenyum. Katanya “ Kakang Swandaru sedang sibuk. Ayah, aku memang datang bersama Kiai Gringsing. Tetapi atas ijin kakang Swandaru. “
Ki Gede menarik nafas dalam-dalam. Lalu katanya “ Marilah, silahkan masuk. “
Pandang Wangi dan Kiai Gringsing telah dipersilahkan masuk. Setelah menyerahkan kuda-kuda mereka, maka merka langsung naik ke ruang dalam.
Sejenak kemudian mereka telah duduk sambil berbincang. Sekali-sekali terdengar mereka tertawa. Ki Gede telah menyatakan kecemasan yang mencengkam. Namun ternyata bahwa ia harus tertawa menerima kedatangan anak perempuannya tanpa suaminya, karena diantara mereka tidak terjadi sesuatu.
“ Semula aku menjadi cemas. Barangkali telah terjadi

sesuatu dengan Swandaru, sehingga kau harus datang sendiri untuk memberitahukan hal itu kepadaku sehingga kau telah diantar oleh Kiai Gringsing. “ berkata Ki Gede sambil tertawa.
Pandan Wangipun tertawa pula. Katanya kemudian ”Kiai Gringsing yang mula-mula berniat pergi ke Tanah Perdikan. Akulah yang kemudian menyatakan diri untuk mengikutinya. Karena kakang Swandaru sedang sibuk, maka kakang Swandaru tidak berkeberatan jika aku pergi bersama Kiai Gringsing, karena aku memang sudah agak lama tidak melihat kampung halaman ini. “
Dengan demikian maka pertemuan itupun menjadi cerah dan tidak dibayangi oleh perasaan cemas tentang persoalan yang menyangkut anak perempuannya yang datang sendiri tanpa suaminya.
Kiai Gringsing untuk beberapa saat berada di rumah Ki Gede. Namun kemudian, setelah dihidangkan minuman dan makanan, maka Kiai Gringsingpun minta diri untuk pergi kerumah Agung Sedayu.
“ Kenapa tergesa-gesa? “ bertanya Ki Gede.

“ Sudah agak lama aku tidak bertemu dengan anak itu “ jawab Kiai Gringsing “ rasa-rasanya ingin juga segera menemuinya. “
Ki Gede dan Pandan Wangipun kemudian tidak menahannya lagi. Mereka telah mengantar Kiai Gringsing sampai keregol halaman, dan kemudian melepaskan Kiai Gringsing berkuda ke rumah Agung Sedayu.
Seperti Ki Gede,. Agung Sedayu yang kebetulan sedang berada dirumahnyapun telah terkejut pula. Namun setelah Kiai Gringsing duduk diruang dalam bersama Sekar Mirah dan Ki Jagaraga pula, maka ternyata bahwa tidak ada persoalan penting yang mereka hadapi.
“ Aku hanya tiba-tiba saja ingin melihat apa yang telah agak lama tidak aku lihat disini “ berkata Kiai Gringsing.
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya “ Terima kasih guru, bahwa guru telah memerlukan datang untuk melihat keadaan kami disini. Agaknya kami disini baik-baik saja, selain sedikit kegelisahan karena kepergian Glagah Putih. -
Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Namun iapun kemudian menceriterakan serba sedikit tentang dorongan yang telah membawanya ke Tanah Perdikan.
“ Sebenarnya tidak ada hubungan langsung dengan Tanah Perdikan ini. Tetapi tiba-tiba saja aku ingin datang kemari “ berkata Kiai Gringsing.
Tetapi Agung Sedayu menyahut. Kadang-kadang sesuatu telah terjadi didalam diri kita. Tetapi kita tidak tahu bagaimana kita harus mengurainya. “
“ Kau benar “ berkata Kiai Gringsing “ aku memang sedang memikirkan Glagah Putih pula. Entahlah, apakah ada hubungannya atau tidak. “
“ Bagaimanapun juga kita berdoa bagi Glagah Putih “ berkata Agung Sedayu.
Kiai Gringsing mengangguk-angguk mengiakannya.
Sejenak mereka terdiam. Mereka justru membayangkan perjalanan Glagah Putih kearah Timur untuk melakukan tugas yang dibebankan oleh Panembahan Senapati kepada puteranya Raden Rangga. Namun agaknya karena saat

terjadinya peristiwa yang dianggap bersalah itu Raden
Rangga bersama dengan Glagah Putih, maka Glagah
Putihpun telah ikut pula menanggung beban tugas sebagai
hukumannya.
Tetapi ternyata bahwa Panembahan Senapati telah
memperlunak hukumannya. Keduanya mendapat waktu tanpa
batas, sehingga keduanya tidak terikat pada satu keharusan
untuk menyelesaikan tugas itu pada jangka waktu tertentu.
Glagah Putih sendiri pada saat itu telah berjalan semakin
jauh. Tetapi seperti yang dilakukan Raden Rangga
sebelumnya, mereka terlalu sering berhenti di padukuhanpadukuhan.
Kadang-kadang keduanya telah melakukan kerja
orang-orang padukuhan itu, ditempat mereka singgah. Namun
kadang-kadang keduanya telah membuat orang-orang
padukuhan menjadi terheran-heran atas kemampuan mereka.
Sekelompok penyamun yang kebetulan menjumpai anakanak
muda itu benar-benar telah dibuat jera. Pemimpinnya
telah kehilangan kemungkinan untuk dapat melakukan
kejahatan lagi, karena dalam pertempuran dengan Raden
Rangga tubuhnya telah menjadi cacat.
Dengan demikian maka perjalanan kedua anak muda itu
memang bagaikan siput yang merangkak lamban sekali.
Namun seperti yang telah dikatakan, Raden Rangga telah
memasuki keadaan Tapa Ngrame. Sehingga mau tidak mau
Glagah Putih harus ikut melakukannya juga, menyatakan atau
tidak menyatakan dirinya memasuki keadaan itu.
Sementara itu di Tanah Perdikan Menoreh, Ki Jagaraga
berkata “ Kita anggap saja perjalanan itu sebagai ujian
mereka. Setelah kita memberi bekal secukupnya kepada
Glagah Putih serta bekal yang telah dimiliki sendiri oleh Raden
Rangga, maka kita lepas keduanya mengenali dunia ini
dengan segala macam isi dan warnanya. “
“ Ya “ Kiai Gringsing mengangguk-angguk “ semoga
mereka berhasil. “
“ Seperti yang dikatakan oleh Agung Sedayu “ ber^ kata Ki
Jagaraga “ kita harus selalu berdoa bagi keduanya.
Demikianlah, maka pembicaraan merekapun kemudian
telah bergeser dari Glagah Putih dan Raden Rangga kepada

keadaan mereka sehari-hari. Keadaan Tanah Perdikan
Menoreh dan usaha Agung Sedayu untuk meningkatkan
kesejahteraan hidup Tanah Perdikan itu sendiri.
Namun akhirnya mereka berbicara pula tentang Sangkal
Putung yang telah menjadi semakin baik dibawah tuntun
Swandaru meskipun dengan cara yang agak lebih keras dari
yang ditempuh oleh Agung Sedayu, tetapi manfaat kerja
mereka yang didorong oleh sikap-sikap Swandaru yang lebih
keras dari Agung Sedayu itu nampak berhasil, sehingga
orang-orang Kademangan Sangkal Putung tidak meny%
salinya. Bahkan mereka telah didorong oleh kerja yang lebih
keras untuk mendapatkan hasil yang lebih baik lagi.
Tetapi pembicaraan itupun kemudian sampai juga pada
usaha Swandaru dan Pandan Wangi meningkatkan ilmu
mereka. Bagaimanapun juga, bagi seorang pemimpin seperti
Swandaru, ilmu akan menjadi modal yang sangat berharga-
Dengan pembicaraan yang bergeser kesana kemari, maka
mereka telah sampai pada waktu untuk makan.' Kemudian

setelah makan,,Kiai Gringsing telah mendapatkan waktu khusus berbicara dengan Agung Sedayu tentang kitab yang dibawanya.
“ O “ Agung Sedayu mengangguk-angguk “ terima kasih guru. Kemudian kitab itu akan aku kembahkan kepada Swandaru. “
“ Baiklah. Tetapi kau tidak perlu tergesa-gesa. Pergunakan waktu yang menjadi hakmu. Agaknya Swandaru menilaimu keliru. Ia menganggap bahwa kau tidak tertarik lagi pada isi kitab itu dan puas dengan apa yang telah kau miliki sekarang. “
“ Baik guru “ jawab Agung Sedayu “ namun agaknya dugaan Swandaru itu ada juga benarnya. Aku memang menjadi malas untuk meningkatkan ilmu. Kehadiran guru besar artinya bagiku, karena guru telah memperbaharui tekadku untuk meningkatkan ilmuku yang terhenti. “
“ Tetapi kau telah berada ditataran yang lebih tinggi dari yang diduga oleh Swandaru “ berkata Kiai Gringsing “ meskipun demikian, aku ingin melihat, tingkat-tingkat ilmu yang sudah kau miliki sekarang. “

“ Kita akan dapat pergi ke Sanggar Kiai “ berkata Agung Sedayu “ disanggar guru akan dapat melihat dan barangkah memberikan arah yang lebih baik bagiku. “
Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Katanya “ Besok malam kita akan melihat. Tidak ada salahnya jika Ki Jagaraga dan Sekar Mirah ikut pula bersama-sama dengan kita.
Sebenarnyalah hari itu Kiai Gringsing benar-benar beristirahat di Tanah Perdikan Menoreh. Sebelum senja, Kiai Gringsing sempat melihat-lihat jalan padukuhan yang semakin sepi. Kemudian dimalam hari, setelah makan malam dan berbicara serba sedikit tentang bermacam-macam persoalan, maka mereka cepat pergi ke pembaringan.
Namun pembantu rumah itulah yang kemudian pergi ke sungai untuk melihat pliridannya. Setiap hari ia mengeluh, karena ia harus melakukannya sendiri. Kadang-kadang ia berniat untuk membiarkan saja pliridannya terbuka. Tetapi rasa-rasanya sayang juga bahwa ikannya tidak terjaring kedalam wuwu.
Untunglah bahwa kadang-kadang ia turun ke sungai bersamaan dengan kawannya yang juga membuka pliridan tidak terlalu jauh dari pliridannya, sehingga kadang-kadang mereka dapat bersama-sama menunggui pliridannya dini hari menjelang dibuka.
Tetapi sementara itu, ternyata bahwa rumah Agung Sedayu telah diamati oleh dua orang yang lewat pada malam hari dijalan padukuhan tidak melalui regol yang ditunggui oleh para peronda dari padukuhan itu.
Bagi kedua orang itu, sama sekali tidak ada kesulitan untuk memasuki padukuhan induk dengan meloncati dinding padukuhan.
Ternyata seperti yang/dikatakan oleh Ki Sudagar, maka tidak ada kesulitan apapun untuk mengetahui keadaan Agung Sedayu menurut gelar kewadagannya. Semua orang Tanah Perdikan mengetahui siapakah Agung Sedayu. Apa pula yang sudah dilakukan bagi Tanah Perdikan itu.
Ki Ajar Laksanapun telah mendengar pula siapakah isteri Agung Sedayu, seorang perempuan yang memiliki ilmu yang

tinggi, sebagaimana anak perempuan Kepala Tanah Perdikan
itu, yang kemudian kawin dengan anak Ki Demang Sangkal
Putung.
Kepada muridnya Ki Ajar itu berkata “ Tentu perempuan
yang lewat menyeberangi Kali Praga bersama kakeknya itu. “
Muridnya mengangguk- Katanya “ Ternyata di Tanah
Perdikan ini terdapat beberapa orang yang berilmu tinggi.
”Ya “ jawab Ki Ajar “ tetapi kita belum tahu, seberapa
tataran ketinggian ilmu itu. “
“ Kita dapat menduganya Ki Ajar “ jawab muridnya “
saudara sepupu Agung Sedayu itu mampu membunuh
seorang diantara kita. “

Jilid 212

“IA bersama dengan Raden Rangga pada waktu itu, putera Panembahan Senapati.“ jawab Ki Ajar.
“Tetapi keduanya masih sangat muda.“ berkata muridnya, “karena itu, aku klra setidak tidaknya kemampuan Agung Sedayu setingkat atau bahkan lebih tinggi dari saudara sepupunya yang masih muda itu.“
Ki Ajar mengangguk-angguk. Katanya, “Memang mungkin sekali. Tetapi bagaimanapun juga kemampuan mereka adalah kemampuan anak-anak. Mereka masih aku anggap pada tataran muridku. Apakah kau gentar seandainya tiba-tiba saja kau berhadapan dengan Agung Sedayu, saudara sepupu dari anak muda yang pernah membunuh saudara seperguruanmu?“
“Tentu tidak guru.“ jawab orang itu, “saudaraku yang terbunuh itu adaiah terhitung saudara muda bagiku .Aku yakin, bahwa seandainya pada waktu itu, bukan dua orang saudara mudaku yang masih belurn banyak berpengalaman itu yang hadir dipadukuhari itu, maka kedua orang anak ingusan itu tentu sudah binasa.“
“Nah, bukankah dengan demikian dugaanmu dan dugaanku tidak berbeda bahwa Agung Sedayu itu bukan orang yang harus ditakuti. Demikian pula dengan isterinya dan anak perempuan Ki Gede itu. Bahkan mungkin Ki Gede sendiri.“ berkata Ki Ajar.
Muridnya itu mengangguk-angguk. Tetapi ia sependapat dengan gurunya.
Malam itu, Ki Ajar dan seorang muridnya telah melihat-lihat rumah Agung Sedayu. Mereka memang masih belum akan berbuat sesuatu. Mereka hanya sekedar ingin melihat dan sedikit mengamati sikap para pengawal dan anak-anak muda Tanah Perdikan Menoreh. Apakah mereka siap untuk melakukan langkah yang cepat atau tidak. Tetapi Ki Ajar Laksana tidak banyak memperhitungkan para pengawal. Ia ingin menyelesaikan persoalannya diluar keikut sertaan para pengawal.
“Kecuali jika ternyata Agung Sedayu itu pengecut.“ berkata Ki Ajar.
Demikianlah, malam itu Ki Ajar telah melihat-lihat rumah Agung Sedayu tanpa melihat isinya. Dirumah itu tinggal Agung Sedayu, isterinya Sekar Mirah, Ki Jagaraga dan seorang tamu, Kiai Gringsing.
Namun Ki Ajar itu terkejut ketika ia melihat sesosok tubuh memasuki regol halaman. Dengan serta merta bersama muridnya ia berlindung pada sebatang pohon perdu yang menjadi salah satu bagian tanaman hias di halaman rumah Agung Sedayu. Serumpun pohon ceplok piring yang rimbun.
Ternyata yang memasuki halaman adalah anak yang masih remaja. Dipundaknya disandang cangkul dan dijin-jingnya kepis berisi ikan.
Ki Ajar menarik nafas dalam-dalam. Agaknya anak itu baru saja turun ke silngai untuk mencari ikan,
Meskipun demikian, Ki Ajar dan muridnya terpaksa menunggu anak itu masuk lewat pintu belakang.
Sejenak kemudian rumah itu menjadi sepi kembali. Agaknya para penghuni yang lain tidak terbangun oleh suara derik pintu yang dibuka oleh anak itu.
Demikianlah maka Ki Ajar itupun telah meninggalkan rumah Agung Sedayu dan kembali ketempat persembunyian mereka, Kepada murid-muridnya Ki Ajar memberitahukan, bahwa ia

sudah melihat rumah Agung Sedayu. Mudah-mudahan yang dilihatnya itu benar. Bukan sasaran yang salah.
“Lalu apakah yang akan kita lakukan?“ bertanya se¬orang muridnya.
“Besok aku akan menemuinya dan menanyakan kepadanya apakah Glagah Putih ada dirumah.“ berkata Ki Ajar.
“Jika belum?“ bertanya muridnya yang lain.
“Jika belum atau ada kesengajaan untuk menyembunyikan, maka kita dapat mengambil langkah-langkah yang kita anggap perlu. Jika perlu kita ambil Agung Se¬dayu. Sebelum anak yang bersama Glagah Putih itu menyerahkan dirinya kepada kita, maka Agung Sedayu tidak akan kita lepaskan.“
“Dan kita akan memelihara Agung Sedayu itu sampai kapan? Jika benar ia berilmu tinggi, maka untuk menjaganya diperlukan orang-orang tertentu agar orang itu tidak melarikan diri.“ berkata seorang muridnya.
“Tentu dengan batas waktu tertentu.“ berkata Ki Ajar, “jika dalam batas waktu tertentu anak yang bersama Glagah Putih itu tidak datang, maka kita akan benar-benar membunuh Agung Sedayu sebagai ganti kematian seorang keluarga kita. Bahkan kita masih akan tetap memburu anak yang bersama Glagah Putih, bahkan jika ada kesempatan, anak Panembahan Senapati itupun akan kita selesaikan pula.“
Murid-muridnya mengangguk-angguk. Mereka terlalu yakin akan kemampuan gurunya, sehingga dengan demi¬kian maka mereka sama sekali tidak menjadi ragu-ragu un¬tuk bertindak. Mereka merasa sekelompok murid dan bahkan bersama gurunya, dari sebuah perguruan yang be¬sar dan berpengaruh, sehingga mereka benar-benar merasa terhina bahwa seorang diantara mereka telah terbunuh.
Dihari berikutnya, setelah berbenah diri, maka Ki Ajar bersama seorang muridnya telah dengan tanpa ragu-ragu pula pergi kerumah Agung Sedayu. Sebagai seorang guru dari sebuah perguruan yang besar maka ia tidak ingin merunduk seperti seekor kucing yang ingin menangkap tikus, Ki Ajar akan datang dengan mengetuk pintu dan masuk ke rumah Agung Sedayu dengan dada tengadah.
Demikianlah, ketika matahari baru saja naik, selagi Agung Sedayu berkemas untuk pergi ke rumah Ki Gede Menoreh untuk merencanakan perbaikan ujung sebuah jalan padukuhan, dua orang telah memasuki regol halaman rumahnya. Agung Sedayu yang merasa belum mengenal orang itu, telah menyongsongnya sambil mempersilahkannya masuk.
“Kami ingin bertemu dengan Agung Sedayu.” ber¬kata. Ki Ajar Laksana.
Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Namun iapun menjawab, “Akulah Agung Sedayu. Marilah, silahkan naik ke pendapa.“
Orang itu mengerutkan keningnya. Agung Sedayu memang masih muda. Tetapi ia tidak nampak garang. Bahkan sikapnya wajar dan tidak lebih dari sikap orang-orang Tanah Perdikan yang lain.
Tetapi setiap orang di Tanah Perdikan itu, orang-orang di pasar dan waning-warung terlalu mengaguminya karena ilmunya yang tinggi, sikapnya yang ramah dan kemampuannya bekerja yang sangat besar bagi Tanah Perdikan itu, tanpa pamrih pribadi. Karena ternyata hidupnyapun sederhana, la tidak menjadi kaya karenanya dan tidak memiliki sesuatu yang berlebihan.
Sejenak kemudian, maka kedua orang itu telah duduk di pendapa rumah Agung Sedayu yang tidak besar. Dengan ragu-ragu Agung Sedayu bertanya, “Siapakah Ki Sanak sebenarnya. Dan apakah barangkali ada persoalan yang penting sehingga Ki Sanak telah mencari aku di padukuhan ini?“
“Agung Sedayu.“ berkata. Ki Ajar, “aku adalah seorang yang tinggal di sebuah padepokan. Aku memimpin sebuah perguruan yang besar yang dapat aku kerahkan setiap saat jika aku kehendaki. Bahkan pengikutku bukan saja mund-muridku dari perguranku, tetapi beberapa orang Kademangan di sekitar padepokanku ternyata mempunyai sikap dan pendirian yang sama dengan aku, atau katakan mereka telah menjadi pengikutku.“
Agung Sedayu mengerutkan keningnya. la merasa bahwa sesuatu agaknya telah terjadi. Orang itu mulai membicarakannya dengan pengantar yang mendebarkan jantung.
Namun Agung Sedayu tidak memotongnya dibiarkan nya orang itu berkata selanjutnya, “Nah, setelah kau mendapat sedikit gambaran tentang aku, dan latar belakang kehidupanku, maka aku akan berbicara tentang keperluanku datang kemari.“ orang itu berhenti sejenak, lalu, “Agung Sedayu, benarkah bahwa Glagah Putih itu saudara sepupumu?”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Katanya, “Ada apa dengan Glagah Putih Ki Sanak. Anak itu memang saudara sepupuku.“
“Bagus.“ berkata Ki Ajar, “sebenarnya aku berkepentingan dengan Glagah Putih, tidak dengan kau. Tetapi karena. yang kami ketahui tentang Glagah Putih ter¬lalu sedikit, yaitu bahwa Glagah Putih adalah saudara sepupu Agung Sedayu, maka aku datang untuk menemuimu.“
Agung Sedyu mengangguk-angguk. Namun ia sudah merasa bahwa telah terjadi persoalan yang gawat antara Glagah Putih dengan orang-orang dari perguruan yang telah datang kepadanya itu.
“Ki Sanak.“ berkata Agung Sedayu kemudian, “persoalan apakah yang telah timbul antara kalian dengan Glagah Putih?“
“Baiklah aku langsung pada persoalannya. Glagah Putih telah membunuh salah seorang diantara murid-muridku. Memang bukan muridku yang cukup baik. Muridku yang baru mulai meningkatkan ilmunya pada tataran yang lebih tinggi. Karena itu, kami datang untuk membuat perhitungan dengan Glagah Putih.“
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Ia sadar, bahwa Glagah Putih telah menempuh perjalanan bersama Raden Rangga, sehingga kemungklnan-kemungkinan yang bermacam-macam dapat mereka lakukan. Bahkan agaknya Glagah Putih dan sudah barang tentu bersama-sama Raden Rangga telah terlibat kedalam satu pertengkaran sehingga mereka telah membunuh lagi.
“Agung Sedayu.“ berkata orang itu karena Agung Sedayu tidak segera menjawab, “Kau jangan menyembunyikan anak itu agar kau tidak kami libatkan kedalam kesalahannya. Panggil Glagah Putih dan biarlah kami mem¬buat perhitungan dengan anak itu.“
“Ki Sanak.“ berkata Agung Sedayu, “Glagah Putih sekarang tidak ada di rumah. Sebagaimana kau katakan, peristiwa itu terjadi di satu tempat, dan barangkali Ki Sanak nanti dapat memberitahukan kepadaku, dimana. Sampai sekarang anak itu masih belum kembali.”

“Jangan berbohong.“ berkata Ki Ajar, “aku yang menyusulnya sudah sampai di sini. Padahal aku berangkat lewat beberapa hari setelah peristiwa itu terjadi. Apalagi aku menempuh perjalanan dengan tidak tergesa-gesa. Nah, jangan mencoba melindungi anak itu. Anak itu tentu sudah kembali dan menceriterakan apa yang dilakukan. Kemudian anak itu bersembunyi. Agung Sedayu, ceriterakan kepada kami dimana anak itu bersembunyi atau kau sendirilah yang memanggilnya dan menyerahkannya kepadaku.“
“Ki Sanak. Anak itu belum kembali. Akupun belum mendengar peristiwa sebagaimana kau ceriterakan itu. Karena itu, bagaimana mungkin aku melindunginya. Jika benar sepupuku itu bersalah, maka aku tentu akan membiarkannya menerima hukuman yang pantas baginya.“ jawab Agung Sedayu.
Tetapi orang itu agaknya tidak memepercayainya. Dipandanginya Agung Sedayu dengan tajamnya. Kemu¬dian dengan suara yang dalam orang itu berkata, “Aku me¬mang sudah mengira Agung Sedayu. Kau tentu akan melin¬dungi saudara sepupumu. Tetapi ketahuilah, bahwa kami menuntut hutang sepupumu itu terbayar. Karena sepu¬pumu tidak ada maka kaulah yang wajib membayarnya. Atau kau dapat menunjukkan siapa ayah Glagah Putih dan dimana rumahnya. Jika kau ingin melepaskan tanggung jawabmu dan melemparkannya kepada ayahnya, maka aku akan datang kepada ayahnya. Mengambil anak itu atau ayahnya jika ia melindungi anaknya, sebagaimana sikapku kepadamu. Atau kau mungkin akan membebankan tang¬gung jawab kepada siapapun juga, jika kau sendiri tidak berani menanggungkannya.“
Agung Sedayu menarik nafas. Katanya, “Jangan begitu Ki Sanak. Sebaiknya kita berbicara dengan baik. Kita ingin memecahkan suatu persoalan. Karena itu, kita harus menelusuri persoalan itu dengan cermat.“
Ki Ajar tersenyum. Katanya, “Agung Sedayu. Aku tidak terbiasa bersikap dengan lemah lembut dan dengan berbagai macam basa basi, Aku adalah seorang yang lebih senang berbicara langsung kepada persoalannya. Karena itu, sebaiknya katakan dimana Glagah Putih. Di rumah ayahnya, di rumah pamannya atau bersembunyi di goa-goa di lereng perbukitan atau bersembunyi di Mataram, ber¬sama Raden Rangga.“
Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya. “Baiklah Jika kau ingin langsung pada persoalannya. Sekali lagi aku beritahukan, bahwa sejak anak itu pergi, Glagah Putih belum pernah kembali Akupun tidak tahu seandainya ia memang berada di Mataram bersama Raden Rangga. Nah, barangkali jawabanku cukup jelas.“

“Bagus.“ Ki Ajar itu mengangguk-angguk, “jika demikian maka aku akan menempuh cara yang kedua. Mengambil kau sebagai gantinya untuk waktu tertentu. Jika dalam dua pekan Glagah Putih belum menyerahkan dirinya kepadaku, maka kau akan mengalami nasib yang buruk. Kau akan menjadi pengganti seorang diantara keluarga kami yang terbunuh itu. Karena kami telah berjanji di dalam diri kami, bahwa darah yang menitik harus ditebus dengan darah pula.“
“Kau terlalu cepat mengambil kesimpulan Ki Sanak.“ berkata Agung Sedayu, “kau belum menyelidiki siapa yang bersalah dalam hal ini. Bagaimanakah jika sepupuku itu hanya sekedar mempertahankan dirinya? Apakah dalam hal ini kau juga berpegang pada janji didalam dirimu, bahwa darah yang menitik harus ditebus dengan darah.“
“Seberapa kesalahan seseorang, tetapi apakah sepupumu berhak mengadilinya dan membunuh muridku?” bertanya Ki Ajar.
“Bukan mengadili. Tetapi sekedar membela diri, karena muridmulah yang menimbulkan pertengkaran dan kemudian perkelahian diantara mereka.“ berkata Agung Sedayu.
“Aku tidak peduli pada sebabnya. Tetapi aku melihat pada kenyataan yang terjadi. Glagah Putih sudah mem¬bunuh muridku. Kami, seperguruan akan menuntut balas.”
“Ki Sanak.“ berkata Agung Sedayu kemudian, “jika muridmu itu terbunuh, apakah itu bukan salah muridmu sendiri. Itu berarti bahwa muridmu kalah dari sepupuku itu. Jika ia memiliki kemampuan untuk mempertahankan hidupnya, maka muridmu itu tentu tidak akan mati. Karena itu, untuk apa sebenarnya Ki Sanak membela kematian murid Ki Sanak itu. Seharusnya Ki Sanak berterima kasih kepada sepupuku, karena sepupuku sudah ikut menyaring murid-murid Ki Sanak.“
“Hem.“ orang itu menggeram, “ternyata kata-katamu membuat telingaku merah. Tetapi aku dapat mengambil kesimpulan, bahwa ternyata kau tidak gentar melihat kehadiran kami.“
“Aku tidak merasa perlu untuk saling menakuti.“ berkata Agung Sedayu. “Sebenarnya aku masih mengharap bahwa persoalannya akan dapat diselesaikan dengan baik.“
“Baiklah Agung Sedayu.“ berkata Ki Ajar, “aku memberimu waktu dalam sepekan. Aku akan kembali lagi kemari dan minta anak itu kau serahkan kepadaku. Jika tidak, maka kau akan aku bawa. Sementara itu siapapun diantara keluargamu harus memberitahukan hal itu kepada sepupumu. Aku hanya akan memberi waktu kepadanya un¬tuk dua pekan. Jika dalam dua pekan anak itu tidak datang, maka kau akan bernasib buruk. Kau akan mati tanpa arti apapun di padepokanku kelak.“
Agung Sedyu menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian katanya, “Aku tidak dapat mengatakannya, apakah dalam waktu sepekan ini anak itu kembali atau tidak.“
“Semuanya tergantung kepadanya.“ jawab Ki Ajar, “aku sudah mengatakan apa yang mungkin terjadi atasmu.“
Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Namun sebelum ia menjawab Ki Ajar itu berkata, “Aku minta diri. Aku akan datang lagi sepekan lagi. Selama ini aku akan berkeliaran di sekitar Tanah Perdikan ini. Namun ingat. Kau tidak perlu mencoba mengerahkan anak-anak muda dan para pengawal untuk melindungimu. Cara itu tidak akan menolongmu. Bahkan mungkin hanya akan menambah korban saja. Seandainya para pengawal untuk melindungimu, sampai kapan hal itu akan dilakukan dan apakah setiap kau bergeser dari rumahmu, sepasukan pengawal akan selalu mengikutimu, meskipun sebenarnya sepasukan pengawal itupun tidak berarti apa-apa bagi kami.“
Agung Sedayu memandang orang itu dengan tajamnya. Namun kemudian ia menjawab, “Pintuku selalu terbuka Ki Sanak. Sepekan lagi atau bahkan besok pagi. Regol itu tidak pernah diselarak siang dan malam.“
“Ternyata kau adalah seorang yang sangat sombong. Mungkin karena kau belum mengenali aku. Aku adalah Ki Ajar Laksana dari perguruan Watu Gulung.“ geram orang itu, “Jika kau mengenal seorang saja dari orang-orang berilmu tinggi yang sudah berusia lewat pertengahan, kau akan mendengar daripadanya, siapakah Ki Ajar Laksana itu.“
Agung Sedayu tidak menjawab. Dipandanginya saja kedua orang tamunya yang turun dari pendapa dan melintasi halaman. Namun Agung Sedayupun kemudian turun pula dari pendapa ketika ia melihat seorang yang memasuki regol dan berpapasan dengan kedua orang yang meninggalkan halaman itu.
Sejenak mereka saling berpandangan. Namun kemu¬dian kedua orang itu melangkah terus dan keluar dari ha¬laman. Orang yang baru masuk itu mendekati Agung Sedayu sambil bertanya, “Siapakah mereka?“

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Kemudian jawabnya, “Orang itu mengaku bernama Ki Ajar Laksana dari perguruan Watu Gulung.“
Ki Jayaraga yang baru datang itu mengerutkan kening¬nya. Dengan nada ragu ia berkata, “Ki Ajar Laksana? Apa¬kah benar orang itu Ki Ajar Laksana?“
“Menurut pengakuannya, orang itu memang Ki Ajar Laksana.“ sahut Agung Sedayu.
Ki Jayaraga mengangguk-angguk. Dengan kerut dikening dipandanginya pintu regol yang terbuka itu. Tetapi kedua orang yang meninggalkan halaman itu sudah tidak nampak lagi.
“Aku pernah mendengar namanya.“ berkata Ki Jaya¬raga, “tetapi baru kali ini aku melihat orangnya. Ternyata bayanganku tentang Ki Ajar Laksana agak berbeda dengan ujudnya jika benar orang itu Ki Ajar Laksana.“
“Ia memang mengaku Ki Ajar Laksana dari per¬guruan Watu Gulung.“ jawab Agung Sedayu.
“Kenapa orang itu datang kemari?“ bertanya Ki Jayaraga.
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Namun iapun berpaling ketika ia mendengar pintu pringgitan ter¬buka. Ia melihat Sekar Mirah dan Kiai Gringsing keluar dan langsung mendekatinya.
“Kami mendengar pembicarakan kalian.“ berkata Sekar Mirah.
“O“ Agung Sedayu tersenyum. Katanya kemudian, “apakah itu satu kebiasaan baru untuk mendengarkan orang berbincang?“
“Ah, kau.“ desis Sekar Mirah, “Aku bersungguh-sungguh. Aku mula-mula tidak sengaja mendengarkan. Ka¬rena ada tamu di pendapa maka aku ingin melihat, apakah aku sudah mengenalnya atau belum. Mungkin aku harus menyediakan minuman atau tidak. Dari sela-sela pintu yang tidak tertutup rapat, aku memang melihat dua orang yang belum aku kenal sama sekali. Namun rasa-rasanya pembicaraan yang tidak begitu ramah telah terjadi. Karena itu, aku justru telah mendengarkannya. Bahkan aku telah mengajak Kiai Gringsing untuk ikut mendengarkan pula.“
“Apakah Kiai pernah mengenal perguruan Watu Gulung?“ bertanya Ki Jayaraga.
“Aku pernah mendengarnya.“ jawab Kiai Gringsing, “tetapi aku belum pernah secara langsung berhubungan. Menurut penilaianku, perguruan Watu Gulung termasuk perguruan yang menyusul kemudian. Bukan satu perguruan yang termasuk perguruan yang tua.“
Ki Jayaraga mengangguk-angguk. Katanya, “Aku sependapat. Tentu seorang yang pernah berguru pada perguruan yang lebih tua dan kemudian mendirikan pergu¬ruan sendiri.“
“Menurut pendengaranku, perguruan Watu Gulung adalah perguruan yang besar menurut pengakuan Ki Ajar Laksana.“ berkata Sekar Mirah.
Ki Jayaraga mengangguk-angguk Namun kemudian iapun bertanya, “Tetapi apakah keperluannya datang kemari? Tentu bukannya sekedar menengok yang bernama Agung Sedayu.“
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian katanya, “Marilah, kita berbicara di dalam.“
Keempat orang itu kemudian masuk keruang dalam. Agung Sedayupun kemudian menceriterakan semua pembicaraannya dengan tamunya yang mengaku bernama Ki Ajar Laksana.
Ki Jayaraga yang mendengarkan dengan sungguh-sungguh mengangguk-angguk. Dengan nada dalam ia ber¬kata, “jadi masalahnya adalah seorang guru yang merasa kehilangan muridnya.“
“Ya.“ berkata Agung Sedayu.
Ki Jayaraga mengangguk-angguk. Katanya, “Sebe¬narnya aneh jika Ki Ajar Laksana sendiri yang menangani persoalannya.“
“Tetapi ia adalah gurunya. Guru dari orang yang telah terbunuh oleh Glagah Putih dan Raden Rangga.“ berkata Agung Sedayu.
“Baiklah.“ berkata Ki Jayaraga, “jika anak-anak berkelahi dan orang tuanya ikut campur, maka biarlah yang tua menghadapi yang tua, Jika Ki Ajar Laksana merasa dirinya guru orang yang terbunuh itu, maka akupun merasa bahwa Glagah Putih adalah muridku meskipun barangkali hubungan antara guru dan murid di perguruan Watu Gulung berbeda dengan hubungan guru dan murid diperguruan yang tidak punya nama lagi. Atau aku harus membuat nama dalam saat yang tiba-tiba ini.“
“Ki Jayaraga.“ berkata Agung Sedayu, “yang dicari disini bukan guru Glagah Putih, tetapi aku, sepupunya dan bernama Agung Sedayu. Aku mempunyai waktu sepekan untuk menemukan

Glagah Putih. Jika tidak, maka aku akan diambilnya dan menjadi semacam taruhan. Jika dua pekan kemudian Glagah Putih tidak menyerah, maka aku akan dibunuhnya.“
Ki Jayaraga tersenyum. Katanya, “Seperti membunuh seekor jengkerik saja. Agaknya orang yang bernama Ki Ajar Laksana itu belum mengenali nama-nama yang sudah banyak didengar di Mataram. Agaknya orang itu tidak per¬nah memperhatikan pergolakan yang timbul sejak berdirinya Pajang sampai saat Mataram bangkit. Sehingga orang itu tidak mengenali nama-nama yang banyak disebut orang seperti Kiai Gringsing misalnya.“
“Ah“ sahut Kiai Gringsing, “nama yang tidak punya arti apa-apa bagi Mataram. Apa yang sudah aku lakukan?“
Ki Jagaraga tertawa. Yang lainpun tertawa juga. Bahkan Kiai Gringsingpun tersenyum pula sambil berkata selanjutnya, “Agaknya namaku hanya dikenal di Jati Anom, karena para cantrikku memelihara itik cukup banyak.“
“Apa hubungannya nama Kiai dengan itik?“ ber¬tanya Ki Jagaraga heran.
“Orang mengenalku sebagai Kiai Gringsing telur itik.“ jawab Kiai Gringsing tertawa.
Yang lain tertawa semakin keras, sehingga pembantu dirumah Agung Sedayu itu menjengukkan kepalanya ke¬dalam bilik itu.
Katanya, “Tidak usah Ki Gede. Persoalannya akan aku batasi, antara aku dan orang-orang itu. Jika hal ini melibatkanpara pengawal maka korbannya tentu akanjadi terlalu hanyak.”
Namun dalam pada itu, ketika suara tertawa itu mereda, Sekar Mirahlah yang berkata, “Tetapi agaknya per¬soalan yang kita hadapi bukan sekedar persoalan telur itik. Orang-orang itu bersungguh-sungguh untuk mengambil kakang Agung Sedayu jika sepekan ini Glagah Putih tidak datang.“
“Mudah-mudahan anak itu tidak datang dalam waktu dekat.“ desis Agung Sedayu, “mungkin orang-orang itu telah berusaha untuk menjebaknya dijalan masuk Tanah Perdikan ini.“
“Ya. Bagaimanapun juga Glagah Putih masih terlalu muda. Apalagi orang-orang dari perguruan Watu Gulung itu tentu tidak hanya berdua.“ berkata Ki Jagaraga.
“Tetapi kehadiran orang itu harus dilaporkan kepada Ki Gede.“ berkata Agung Sedayu kemudian, “bagaimana¬pun juga Ki Gede adalah Kepala Tanah Perdikan ini.“
Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Katanya, “Ya. Ki Gede memang harus tahu, bahwa di Tanah Perdikan ini telah berkeliaran beberapa orang dari perguruan Watu Gulung untuk mencari Glagah Putih.“
Demikianlah Agung Sedayupun segera bersiap-siap untuk pergi ke rumah Ki Gede. Bahkan kemudian ia tidak akan pergi sendiri, ia akan pergi bersama Sekar Mirah, ka¬rena dirumah Ki Gede ada Pandan Wangi. Agaknya banyak hal yang akan dapat mereka percakapkan setelah untuk waktu yang agak lama mereka tidak bertemu.
Sejenak kemudian Agung Sedayu dan Sekar Mirah telah berkuda menuju kerumah Ki Gede. Meskipun jaraknya terlalu dekat untuk naik kuda, tetapi mereka berdua kemudian berniat untuk mengelilingi Tanah Perdikan. memberikan pesan-pesan kepada anak-anak muda, khususnya para pemimpin pengawal.
Ketika mereka memasuki rumah Ki Gede, maka Sekar Mirahpun dengan tergesa-gesa telah turun dari kudanya, menambatkannya dan berlari menghambur ke ruang dalam lewat butulan untuk langsung menemui Pandan Wangi.
Di pendapa Agung Sedayu telah berbicara dengan Ki Gede. Agung Sedayu langsung melaporkan kehadiran orang-orang dari perguruan Watu Gulung yang mencari Glagah Putih di Tanah Perdikan karena dalam perjalanannya ke Timur, Glagah Putih telah dituduh membunuh seorang murid dari perguruan Watu Gulung.
“Jadi apakah sebaiknya kita mengerahkan para pengawal untuk mencari orang-orang itu diseluruh Tanah Perdikan?“
Tetapi Agung Sedayu menggeleng. Katanya, “Tidak usah Ki Gede. Persoalannya akan aku batasi, antara aku dan orang-orang itu. Jika hal ini melibatkan para pengawal, maka korbannya tentu akan menjadi terlalu banyak. Orang-orang yang mendendam itu tentu tidak akan ragu-ragu untuk membunuh.“
“Lalu, bagaimana menurut angger Agung Sedayu?“ bertanya Ki Gede.
“Biarlah orang-orang itu menemui aku dalam waktu yang sudah ditentukan.“ jawab Agung Sedayu, “jika kemudian aku akan menemui para pemimpin pengawal, aku justru hanya minta agar mereka mengawasi keadaan. Mere¬ka tidak perlu bertindak langsung, karena orang-orang yang datang itu berilmu tinggi. Meskipun dengan jumlah penga¬wal yang banyak sekali mereka mungkin akan dapat ditundukkan, tetapi korbannyapun menjadi tidak terhitung jumlahnya.

Setiap mereka melihat sesuatu yang mencurigakan, maka biarlah mereka dengan segera menghubungi aku atau jika keadaan mendesak, mereka dapat memanggil aku dengan isyarat.“
Ki Gede mengangguk-angguk. Katanya, “Tanah Per¬dikan ini sudah mulai nampak berkembang. Namun agak¬nya masih harus ada persoalan yang menghambat. Besar atau kecil. Kali ini persoalan yang terjadi jauh dari Tanah Perdikan ini telah memasuki Tanah Perdikan ini pula.“
“Mudah-mudahan tidak terlalu rumit Ki Gede.“ ber¬kata Agung Sedayu, “namun kita tidak boleh lengah. Nam¬paknya orang-orang Watu Gulung itu memang meyakinkan.“
“Baiklah aku serahkan semuanya kepadamu. Namun jika kau memerlukan sesuatu, katakan saja agar kita bersama-sama dapat mengatasinya.“ berkata Ki Gede.
Dengan demikian maka persoalan orang-orang Watu Gulung itu telah diserahkan sepenuhnya kepada Agung Sedayu. Agaknya Agung Sedayu memang tidak ingin menyeret orang lain kedalam persoalan yang menyangkut saudara sepupunya yang juga muridnya itu. Tetapi agak¬nya Ki Jagaraga tidak akan melepaskan dirinya dari sikap seorang guru. Apalagi ia tahu, bahwa persoalan yang sebe¬narnya terjadi antara Glagah Putih dengan murid orang yang menyebut dirinya Ki Ajar Laksana itu. Dengan demi¬kian, jika gurunya ikut melibatkan diri, iapun merasa berhak pula untuk ikut campur.
Dalam pada itu, Sekar Mirah dan Pandan Wangipun telah keluar pula kependapa. Untuk beberapa saat mereka masih berbicara hilir mudik. Namun kemudian Agung Se¬dayu dan Sekar Mirahpun telah minta diri.
“Berhati-hatilah.“ desi Pandan Wangi.
Sekar Mirah tersenyum. Sementara itu Agung Sedayu bertanya, “Apakah kau juga menceriterakannya kepada Pandan Wangi?“
Sekar Mirah mengangguk. Katanya, “tetapi aku minta agar ia tidak usah memikirkannya. Ia sekarang tamu disini.“
Pandan Wangi tersenyum. Tetapi tidak menjawab.
Sementara itu Agung Sedayu dan Sekar Mirahpun se¬kali lagi minta diri. Mereka kemudian turun dari pendapa diiringi oleh Ki Gede dan Pandan Wangi. Sejenak kemudian Sekar Mirah dan Agung Sedayupun telah menuntun kuda mereka keluar dari regol. Baru diluar regol kudanya me loncat naik.
“Kau menjadi semakin tangkas.“ berkata Pandan Wangi.
“Ah, kau.“ desis Sekar Mirah.
Namun tiba-tiba saja nampak seleret kegelisahan diwajah Pandan Wangi. Meskipun ia berusaha untuk segera menghapus dari wajahnya, namun Sekar Mirah sempat melihatnya pula. Bahkan hampir berbisik ia bertanya ketika Pandan Wangi justru mendekat, “Ada apa?“
“Apakah kita masih akan selalu seperti ini?“ desis Pandan Wangi.
“Kenapa?“ bertanya Sekar Mirah.
“Bukankah kodrat kita untuk menjadi seorang ibu?“ suara Pandan Wangi melemah.
Sekar Mirahpun ternyata tersentuh juga. Namun ia tidak menjawab. Ditepuknya bahu Pandan Wangi tanpa kata sepatahpun.
Ketika ia berpaling, Agung Sedayu telah siap pula meskipun ia masih berbicara dengan Ki Gede. Namun kemudian keduanya telah mengangguk dalam-dalam, sementara tangan mereka mulai menggerakkan kendali. Sejenak kemudian, maka merekapun mulai berlari. Sekar Mirah masih melambaikan tangannya kepada Pan¬dan Wangi, sehingga akhirnya mereka menjadi semakin jauh.
Demikianlah, Sekar Mirah dan Agung Sedayu tidak se¬gera kembali kerumah mereka. Tetapi mereka memang akan menyusuri jalan-jalan padukuhan di Tanah Perdikan Menoreh. Mereka ingin melihat, apakah dengan hadirnya orang-orang Watu Gulung telah terjadi pengaruh atas orang-orang Tanah Perdikan dan cara kehidupannya.
Namun ternyata tidak terjadi perubahan apapun juga. Orang-orang yang bekerja dibawah masih juga bekerja. Anak-anak mudanya nampak dengan tekun mengerjakan sawah mereka masing-masing. Sementara itu air mengalir di parit-parit yang menusuk sampai kebagian dalam bulak-bulak yang luas. Bahkan ketika mereka melewati sebuah pasar, meski¬pun sudah lengang, namun masih nampak bahwa pasar itu tidak mengalami perubahan pula. Orang-orang yang masih menunggui dagangannya yang tersisa duduk dengan tenang, bahkan sambil mengantuk.
“Kita belum melihat perubahan apapun juga.“ ber¬kata Sekar Mirah, “agaknya orang-orang itu memang tidak ingin menimbulkan keributan.“

“Mudah-mudahan merekapun membatasi diri, se¬hingga persoalannya benar-benar persoalan antara mereka dengan kita.“ berkata Agung Sedayu.
Sekar Mirah menarik nafas dalam-dalam. Bagaimanapun juga Agung Sedayu yang menjadi sasaran itu adalah suaminya. Sehingga dengan demikian, maka tusukan ujung duri dikulit Agung Sedayu akan terasa juga dikulitnya.
Ternyata bahwa Agung Sedayu dan Sekar Mirah telah mengelilingi Tanah Perdikan itu dari ujung sampai ke ujung. Perjalanan keliling yang jarang mereka lakukan. Biasanya mereka melihat-lihat sebagian saja dari Tanah Perdikan itu. Pada kesempatan lain mereka melihat bagian yang lain pula.
Namun dalam pada itu, Agung Sedayu dan Sekar Mirah memang menjadi ragu-ragu. Apakah yang harus me¬reka lakukan untuk memberikan pesan kepada Glagah Putih jika ia kembali. Apakah ia harus berpesan kepada semua pengawal atau kepada orang-orang tertentu saja.
Ternyata keduanya kemudian, memutuskan, bahwa me¬reka akan memanggil para pemimpin pengawal dari padukuhan-padukuhan yang tersebar diseluruh Tanah Perdikan. Tetapi tidak bersama-sama. Mereka diharap menemui Agung Sedayu pada saat yang berbeda ditempat yang berbeda pula. Dengan demikian maka pertemuan Agung Sedayu de¬ngan para pemimpin pengawal itu tidak menarik perhatian orang-orang dari perguruan Watu Gulung yang berkeliaran di Tanah Perdikan Menoreh. Dengan demikian maka orang-orang itu tidak tertarik untuk melakukan tindakan-tindakan yang aneh-aneh.
Ketika Sekar Mirah dan Agung Sedayu kemudian kem¬bali kerumah maka mereka telah menceriterakan keadaan Tanah Perdikan kepada Kiai Gringsing dan Ki Jayaraga. Mereka tidak melihat sesuatu yang pantas dicemaskan, karena agaknya orang-orang itu memang tidak akan membuat persoalan dengan Tanah Perdikan Menoreh.
“Baiklah.“ berkata Ki Jayaraga, “jika demikian maka persoalannya akan terbatas antara guru dan orang yang terbunuh itu dengan guru Glagah Putih.“
“Tetapi seperti yang aku katakan, akulah yang dicari oleh orang itu.“ jawab Agung Sedayu.
Ki Jayaraga menarik nafas dalam-dalam. Jika orang itu sudah menyebut sebuah nama, maka agaknya ia tidak akan dapat berbuat banyak. Namun agaknya Ki Jayaraga itu menduga bahwa orang yang datang ke Tanah Perdikan ini tentu bukan hanya dua orang.
“Jika mereka datang dengan beberapa orang, maka kau tentu tidak akan sendiri pula Agung Sedayu.“ berkata Ki Jayaraga.
Agung Sedayu mengangguk-angguak. Ia memang tidak boleh sendiri. Ia tidak tahu, apa orang-orang Watu Gulung itu benar-benar jujur. Demikianlah, sejak hari itu, Agung Sedayu telah menerima pemimpin kelompok pengaawal dari padukuhan-padukuhan. Namun mereka datang sendiri-sendiri dan menemui Agung Sedayu ditempat yang berbeda. Ada yang dirumahnya, ada yang dirumah Ki Gede dan bahkan ada yang ditemui oleh Agung Sedayu di banjar padukuhan masing-masing.
Dengan hati-hati Agung Sedayu menyampaikan pesan kepada para pemimpin pengawal, agar mereka mengamati keadaan dengan cermat. Jika mereka melihat Glagah Putih, kapan dan dimanapun supaya memberitahukan, agar anak itu segera menemui Agung Sedayu.
Agar para pemimpin kelompok itu tidak mereka-reka persoalan yang mereka hadapi, maka Agung Sedayu ber¬kata, “Ada orang yang mengancamnya. Tetapi kalian tidak perlu memberitahukan kepada orang lain. Persoalannya tidak terlalu gawat, sehingga kalian jangan justru membuat Tanah Perdikan ini gelisah.“
Para pemimpin pengawal itu mengangguk-angguk. Me¬reka mengerti maksud Agung Sedayu. Itulah sebabnya maka Agung Sedayu tidak memanggil mereka bersama-sama. Tetapi ditemuinya para pemimpin pengawal darr padukuhan-padukuhan itu secara terpisah.
Namun ternyata dihari-hari berikutnya, tidak seorang-pun yang melihat Glagah Putih memasuki Tanah Perdikan. Hari demi hari, sehingga mendekati waktu yang ditentukan oleh orang-orang Watu Gulung itu. Sepekan.
Bagaimanapun juga Sekar Mirah tidak dapat menghindarkan diri dari ketegangan. Ia mengerti, bahwa suaminya memiliki kemampuan yang tinggi. Namun bagaimana¬pun juga kemampuan seseorang itu tentu terbatas.
Tetapi agaknya Agung Sedayu sendiri tidak begitu menghiraukannya. Ia justru telah memanfaatkan kehadiran gurunya di Tanah Perdikan Menoreh. Disetiap malam Agung Sedayu dan Kiai Gringsing, bahkan kadang-kadang juga Ki Jagaraga dan Sekar Mirah, berada di sanggar.

Kiai Gringsing yang sudah agak lama tidak bertemu dengan muridnya memang merasa kagum melihat perkembangan ilmu Agung Sedayu. Agung Sedayu sudah mulai menambah pada ilmu yang dipelajari dari kitab yang pernah dibacanya, dengan penguasaan ilmu untuk mempercepat getaran udara serta menghisap dan seakan-akan memampatkan endapan kekuatan diudara, sehingga terbentuklah ujud yang mirip dengan kabut tipis. Semakin kuat ilmu itu ditrapkan, maka kabut itupun menjadi semakin tebal. Sesuai dengan kepentingan mengetrapkan ilmu itu, maka kabut itu dapat melingkar atau menutupi suatu lingkungan sehingga menjadi gelap atau berhembus lewat dengan membawa kekuatan yang dipancarkan dengan ilmu yang sejalan sehingga kabut itu dapat mengundung ke¬kuatan. Bahkan dapat membakar, namun daput pula membekukan sasaran.
Kiai Gringsing memang merasa heran. Tanpa tuntutan langsung, Agung Sedayu mampu menguasai ilmu itu. Bahkan dengan bekal kemampuan yang ada padanya, maka kabut itu akan dapat menggulung bukan saja hanya sebuah sasaran.
Bahkan Agung Sedayupun telah mempelajari beberapa jenis ilmu yang lain. Ia sengaja melampaui tuntunan ilmu yang mirip dengan ilmu yang telah dikuasainya. Ia tidak berminat untuk menguasai kemampuan ilmu Tameng Waja, meskipun ia akan dapat melakukannya, karena ilmu itu memiliki kekuatan mirip dengan ilmu kebal yang telah dikuasainya. Agung Sedayu juga tidak mempelajari ilmu Rogrog Asem yang memiliki lontaran pukulan susul-menyusul hentak-menghentak dengan kekuatan yang sangat besar, karena Agung Sedayu telah memiliki kemam¬puan yang meskipun ujudnya agak berbeda, namun tidak kalah dari ilmu itu. Dengan telapak tangannya Agung Se¬dayu mampu menghancurkan sasaran yang betapapun kokohnya.
Sementara itu dengan sorot matanya Agung Sedayu merupakan seorang yang disegani oleh lawan-lawannya yang pernah menghadapinya. Bahkan sebagian besar dari mereka yang tidak mau mengakui kenyataan itu, harus menebus dengan nyawanya. Disamping sebuah senjatanya yang jarang ada bandingnya. Dialiri getaran kekuatan ilmunya, maka cambuk ditangan Agung Sedayu benar-benar merupakan senjata yang mengerikan. Disamping senjatanya itu, Agung Sedayu adalah seorang yang kebal bisa. Bukan karena benda-benda yang memiliki kekuatan untuk menghisap iatau menawarkan bisa, tetapi kemampuannya melawan bisa itu ada didalam dirinya.
Pada saat-saat ia masih lebih muda, ia bergaul dengan Panembahan Senapati yang masih disehut Mas NgabehiLo¬ring Pasar atau Raden Sutawijaya. Iapun banyak mendapat tuntunan dari Pangeran Benawa yang memiliki ilmu tak terhitung.
Sementara itu, Agung Sedayu pernah mempelajari dan mengingat isi Kitab yang dimiliki Ki Waskita dan gurunya sendiri, Kiai Gringsing, sehingga karena itu, maka Agung Sedayu bagi Kiai Gringsing telah memiliki ilmu lebih lengkap dari yang diduganya. Sementara itu, ilmunya ternyata masih berkembang terus sampai pada saat terakahir, Agung Sedayu telah mempelajari ilmu sebagaimana pernah ditrapkan oleh Kiai Gringsing sendiri, seakan-akan dapat menguasai kabut.
Selain ilmu yang berhubungan dengan kemampuan untuk membela diri, maka Agung Sedayu telah memiliki pula kemampuan pengamatan yang sangat tajam, pendengaran, penciuman dan penggraita dengan ilmu Sapta Pandulu, Sapta Pangrungu, Sapta Pangganda dan Sapta Pangrasa. Bahkan Aji Pameling.
Dalam waktu yang pendek Kiai Gringsing sempat mengenali serba sedikit ilmu-ilmu yang dimiliki Agung Sedayu. Ia memang ingin melihat kembali, seolah-olah ia ingin mengenang satu masa yang pernah ditinggalkannya. Selagi ia masih muda semuda Agung Sedayu itu.
Tetapi Kiai Gringsing telah menjadi semakin tua. Betapa tinggi ilmunya, namun ia tidak akan dapat mempertahankan wadagnya dalam keadaan yang tetap sebagai¬mana masa mudanya. Karena itu, dengan melihat kemampuan Agung Se¬dayu, Kiai Gringsing seakan-akan telah mengenang dirinya kembali. Banyak hal yang dapat menyentuh kenangannya yang ada pada Agung Sedayu, tetapi tidak dilihatnya pada Swandaru yang lebih mengkhususnya diri pada pilihannya tanpa melihat kemungkinan lain yang dapat dikembangkannya.
Namun bagaimanapun juga, Kiai Gringsing selalu mengingatkan kepada Agung Sedayu, bahwa tidak ada ilmu yang tidak ada tandingnya. Yang nampak lemah bagi sesuatu jenis ilmu, ternyata tidak terkalahkan oleh ilmu yang lain, sementara ilmu itu lebih kuat dari ilmu yang pertama. Putaran kekuatan seperti itulah yang memungkinkan, bahwa kadang-kadang yang tidak nalar telah ter¬jadi. Yang seharusnya menang telah dikalahkan dan me¬nurut perhitungan seseorang

harus kalah, ternyata justru menang. Dengan pengertian itu, maka seseorang tidak akan menjadi tekebur karenanya. Bahkan akan selalu ingat kepa¬da Kuasa dari Yang Maha Agung. Dengan demikian, penilaian Kiai Gringsing atas kemampuan muridnya sekilas telah memberikan kebanggaan dihatinya. Ia memang berharap bahwa Agung Sedayu akan dapat melanjutkan bahkan justru mengembangkan ilmu yang dimilikinya, sehingga tidak lenyap bersama tubuhnya didalam kuburnya.
Namun ada satu hal yang kemudian dikatakannya ke¬pada Agung Sedayu, “Agung Sedayu. Kau adalah muridku. Adalah tidak lengkap jika kau tidak mengenal ilmu obat-obatan dengan baik. Karena itu, besok aku akan mengajarimu membuat dan meramu obat-obatan. Kemudian menelusuri urat-urat nadi, simpul-simpul syaraf dan otot serta jalur-jalur jalan darah. Meskipun demikian terserah kepadamu, apakah kau bersedia untuk melakukannya atau tidak.“
“Tentu guru.“ jawab Agung Sedayu, “menarik sekali. Sebab dengan demikian aku akan mampu menolong sesama. Sementara waktuku memang tinggal besok sehari.“
“Kenapa?“ bertanya Kiai Gringsing.
“Besok adalah hari kelima. Orang Watu Gulung itu hanya memberi waktu kepadaku selama sepekan Ternyata dalam sepekan ini Glagah Putih belum pulang. Karena itu, maka aku harus menghadapi orang Watu Gulung itu.“ ber¬kata Agung Sedayu.
Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Baiklah. Tetapi kau harus berhati-hati. Nampaknya orang Watu Gulung itu memang berilmu tinggi. Ia yakin akan dirinya dan karena itu kau tidak boleh lengah menghadapinya.“
“Aku akan berhati-hati, guru.“ jawab Agung Sedayu.
“Kau sudah mempunyai berjenis ilmu yang dapat kau pergunakan. Bahkan kau mampu memberikan kesan kepa¬da lawanmu jika kau terlibat dalam perkelahian, bahwa kau tidak hanya satu.“ berkata Kiai Gringsing kemudian, “meskipun demikian, tidak ada ilmu yang sempurna. Karena itu, aku mempunyai pertimbangan, kau jangan pergi sen¬diri.“
Agung Sedayu mengangguk. Katanya, “Agaknya Ki Jayaraga akan ikut bersamaku menemui orang-orang itu. Ia merasa guru Glagah Putih, sehingga karena itu, maka Ki Ajar dari Watu Gulung itu seharusnya mencarinya, guru Glagah Putih.”
“Tetapi kaupun gurunya. Karena itu, kau dan Ki Jaya¬raga akan dapat menemui orang-orang itu. Bahkan jika kau tidak berkeberatan, akupun akan ikut pula.“
“Ah, guru adalah tamuku disini. Guru agaknya ingin beristirahat di Tanah Perdikan ini. Karena itu, maka sebaiknya guru tidak usah ikut bersama kami.“ jawab Agung Se¬dayu.
“Tetapi ingat. Aku adalah gurumu.“ berkata Kiai Gringsing, “aku ingin melihat kau dalam benturan ilmu yang sebenarnya. Bukan maksudku menganggap persoalan yang kau hadapi itu sekedar sebagai tontonan. Tetapi apa salahnya aku menunggui muridku yang mungkin akan dijebak oleh seseorang.“
Agung Sedayu tidak dapat mencegahnya. Namun kemudian katanya, “Sebaikanya segala sesuatunya akan kita lihat perkembangannya.“
Kiai Gringsing tersenyum. Namun kemudian katanya, “Baiklah. Kita akan mulai dengan ilmu obat-obatan. Wak¬tunya tinggal sedikit. Kelak jika aku pulang, akupun akan mengajari Swandaru. Namun nampaknya ia tidak tertarik. Aku pernah menyinggungnya. Tetapi tanggapannya kurang serta merta.“
Dengan demikian, maka Kiai Gringsingpun telah mulai dengan ilmunya yang khusus. Waktu yang tinggal bagi Agung Sedayu hanya sisa hari itu dan esok hari. Dihari berikutnya, mungkin orang Watu Galung itu akan datang lagi kepadanya, bahkan untuk mengambilnya.

Ternyata bahwa Agung Sedayu memang seorang yang trampil. Kecuali ia memang sudah sering memperhatikan cara-cara gurunya mengobati, didorong oleh minat yang sangat besar, maka ia dengan cepat dapat menangkap petunjuk gurunya. Dengan demikian maka Agung Sedayupun kemudian memiliki kemampuan untuk mengobati jika terjadi ketidak wajaran pada urat-urat nadi, syaraf dan jalur-jalur jalan darah.
Sedang dihari berikutnya, Agung Sedayu telah mempelajari berbagai jenis dedaunan. Baik yang dapat diragakan karena jenis daun itu didapatkan di Tanah Perdikan Meno¬reh, maupun yang tidak, yang hanya dapat dikenali ciri-cirinya.
Hari terakhir yang diberikan oleh orang-orang Watu Gulung telah dipergunakan oleh Agung Sedayu sebaik-baiknya. Selain tentang reramuan, juga meningkatkan pengenalannya atas susunan syaraf seseorang beserta simpul-simpulnya.

Namun dalam pada itu, ketika malam dihari terakhir itu turun, Sekar Mirah tidak dapat menyembunyikan kegelisahannya lagi. Pada saat makan malam, Sekar Mirah telah menyatakan kegelisahannya itu kepada suaminya.
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Besok aku akan menemuinya. Apakah sebenarnya yang dikehendakinya dari aku. Apakah benar seperti yang dikatakannya, nyawaku? Atau sebenarnya ia mempunyai tuntutan lain yang belum disebutnya. Tebusan misalnya. Jika persoalannya murwat dan wajar, maka aku tidak akan berkeberatan untuk memenuhinya.“
Sekar Mirah menarik nafas dalam-dalam. Kegelisah¬annya tidak bersumber dari perasaan gentar. Tetapi seke¬dar kecemasan jika orang-orang itu ternyata sangat licik dan tidak berpegang pada harga diri. Karena itu, maka katanya, “Kakang, aku agaknya juga menduga, bahwa orang itu tentu tidak sendiri berada di Tanah Perdikan ini.”
“Akupun menduga demikian. Selain dua orang yang datang itu, agaknya ia masih mempunyai beberapa orang kawan lagi. Tetapi kita masih harus menunggu sampai esok. Apakah yang sebenarnya dikehendaki.“ berkata Agung Sedayu.
“Kakang.“ berkata Sekar Mirah, “jika besok kakang pergi, maka akupun juga akan pergi menemuinya.“
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “biarlah aku menyelesaikan persoalan ini bersama Ki Jaya¬raga.“
“Memang ada baiknya kakang mengajak Ki Jayaraga. Tetapi akupun harus ikut pula.“ minta Sekar Mirah.
Agung Sedayu termangu-mangua sejenak. Agaknya ia memang tidak dapat menolak permintaan Sekar Mirah, se¬bagaimana ia tidak dapat menolak permintaan Ki Jayaraga dan Kiai Gringsing.
Namun Agung Sedayupun menjawab, “Baiklah kita akan memperhatikan keadaan Sekar Mirah.“
Dalam pada itu, Ki Jayaraga dan Kiai Gringsingpun telah berketetapan untuk ikut pula. Mereka akan melihat, apa yang akan terjadi seandainya Agung Sedayu dibawa oleh orang-orang dari perguruan Watu Gulung itu.
Malam itu, rasa-rasanya terlalu lama bagi seisi rumah Agung Sedayu. Mereka mereka-reka, apa saja yang akan dilakukan oleh orang-orang Watu Gulung itu. Apakah me¬reka akan dengan paksa membawa Agung Sedayu dari rumah itu, atau sekedar mengancam serta memeras, atau cara-cara lain yang akan ditempuh.
Namun ketika malam menjadi semakin malam, maka merekapun akhirnya sempat tidur juga untuk beberapa lama.
Pagi-pagi benar, seperti biasa, isi rumah itu telah bangun. Pembantu rumah Agung Sedayu itu sudah membersihkan ikan hasil tangkapannya di plataran sumur. Sementara itu Sekar Mirah yang melihatnya ketika ia mengambil air untuk mencuci beras bertanya, “Apakah kau masih belum jemu makan ikan air seperti itu. Wader yang kecil-kecil, sejemput udang, seekor dua ekor lele dan kutuk dan sekali dua kali kau dapatkan beberapa ekor bader.“
“Bukankah bukan hanya aku saja yang makan? Jika ada Glagah Putih, maka Glagah Putihlah yang gemar sekali ikan lele. Tetapi jika Glagah Putih tidak ada, ikan ini bermanfaat pula untuk memberi makan kucing.“ jawab anak itu.
“O, jadi kau samakan Glagah Putih dengan kucing?” bertanya Sekar Mirah.
“Tidak. Bukan maksudku. Tetapi karena ikan itu ter¬lalu banyak bagi aku sendiri, maka aku sering memberikannya untuk makan kucing.“ berkata anak itu.
Sekar Mirah tidak bertanya lagi. Iapun kemudian sibuk menyiapkan makan pagi lebih awal dari biasanya.
“Siapa tahu, semuanya akan terjadi di pagi-pagi sekali.“ berkata Sekar Mirah.
Seperti yang diminta Sekar Mirah, maka merekapun kemudian telah bersiap-siap untuk makan pagi. Demikian matahari terbit, maka segalanya sudah tersedia diruang dalam.
Agaknya yang lainpun telah menyesuaikan diri pula. Mereka telah mandi pagi-pagi dan ketika Sekar Mirah siap dengan makan paginya, merekpun telah siap membenahi diri.
Namun dalam pada itu, mereka terkejut ketika mereka mendengar derap kaki kuda memasuki halaman. Ketika Sekar Mirah melihat dari celah-celah daun pintu yang dibukanya sedikit, maka iapun justru dengan tergesa-gesa menyongsongnya.
“Siapa.“ desis Agung Sedayu.
“Entahlah.” sahut Ki Jayaraga.

Agung Sedayupun dengan tergesa-gesa keluar pula. Ternyata yang datang berkuda adalah seorang perempuan dengan pedang rangkap di lambungnya.
“Pandan Wangi.“ Agung Sedayu berdesis.
“Bukankah hari ini hari yang dijanjikan.“ desis Pan¬dan Wangi.
“Hari yang dijanjikan apa?“ bertanya Agung Sedayu.
“Orang-orang Watu Gulung itu.“ jawab Pandan Wangi.
“O.“ Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam.
“Biarkan aku berada di sini untuk melihat perkembangan dari peristiwa itu. Aku sudah minta diri kepada ayah. Ayah tidak berkeberatan.“ berkata Pandan Wangi.
“Tetapi kau tamu sekarang di Tanah Perdikan ini.“ berkata Sekar Mirah.
“Namun bagaimanapun juga aku adalah anak Ki Gede.“ jawab Pandan Wangi, “tekanannya tidak pada hakku sebagai anak Ki Gede, tetapi justru pada kewajibanku sebagai anak Ki Gede.“
Sekar Mirah menarik nafas dalam-dalam. Jika demi¬kian, maka tidak ada yang dapat mencegah. Namun Agung Sedayu masih juga bertanya, “Apa kata Swandaru jika kulitmu tergores senjata lawan.“
“Ayah bertanggung jawab.“ sahut Pandan Wangi. Sekar Mirah menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu Agung Sedayupun kemudian mempersilahkan masuk keruang dalam. Bahkan untuk ikut makan pagi pula bersama mereka.
“Aku sudah makan.“ berkata Pandan Wangi.
“Makan saja seadanya, atau barangkali sekedar mengotori mangkuk.“ sahut Sekar Mirah. Pandan Wangi tidak menolak, iapun kemudian ikut pula makan bersama Ki Jayaraga dan Kia Gringsing serta Agung Sedayu dan Sekar Mirah.
Bagaimanapun juga masih nampak kegelisahan Sekar Mirah. Ia makan dengan agak tergesa-gesa. Meskipun ia berusaha untuk nampak tetap tenang, tetapi orang-orang yang ada disekitarnya menangkap getar kegelisahan itu. Namun mereka dapat mengerti, kenapa justru Sekar Mirah lebih gelisah dari Agung Sedayu sendiri.
Demikian mereka selesai makan, maka mereka telah benar-benar berbenah diri, lahir dan batin, karena menurut Agung Sedayu, agaknya orang Watu Gulung itu tidak bermain-main.
“Tetapi kita tidak perlu terlalu gelisah.“ berkata Agung Sedayu setelah Sekar Mirah selesai membenahi mangkuk-mangkuk kotor dibantu oleh Pandan Wangi dan membawanya ke dapur.
“Aku ingin seperti itu.“ sahut Sekar Mirah, “tetapi ternyata tidak dapat.”
“Sudahlah.“ berkata Pandan Wangi, “kita tidak sen¬diri. Jika perlu, seisi Tanah Perdikan ini dapat digerakkan.”
Sekar Mirah menarik nafas dalam-dalam. Memang kata-kata itu agak menyejukkan hatinya. Tetapi apakah orang-orang Watu Gulung itu tidak licik.
Ternyata perhitungan Agung Sedayu benar. Orang Watu Gulung itu datang pada hari yang disebutnya. Sete¬lah sepekan. Dan orang itupun datang ketika matahari baru saja mulai memanjat langit.
Bagaimanapun juga Agung Sedayupun menjadi berdebar-debar menerima dua orang tamunya. Dan orang sebagaimana pernah datang kerumah itu sebelumnya. Dengan sikap wajar Agung Sedayu menerima kedua tamunya itu dipendapa.
“Agung Sedayu.“ berkata Ki Ajar Laksana setelah duduk berhadapan dengan Agung Sedayu diatas sehelai tikar pandan, “bagaimana dengan saudara sepupumu itu he?”
“Maksudmu?“ bertanya Agung Sedayu.
“Jangan berpura-pura.“ desis orang itu, “bukanlah persoalannya sudah pernah aku katakan sebelumnya?“
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Agaknya orang-orang Watu Gulung adalah orang yang lebih suka langsung berbicara pada persoalannya.
Karena itu, maka Agung Sedayupun kemudian menjawab, “Ki Sanak. Sampai hari ini Glagah Putih ternyata masib belum kembali.“
Wajah orang itu menjadi tegang. Katanya, “Kau me¬mang benar-benar tidak tahu diri. Seharusnya kau menghormati orang-orang Watu Gulung.“
“Ki Sanak. Apa yang dapat aku lakukan jika anak itu memang benar-benar belum kembali, selain mengatakan bahwa anak itu belum datang?“ sahut Agung Sedayu, “karena itu, terserah kepadamu, apa yang akan kau lakukan.”
“Baik.“ jawab Ki Ajar Laksana, “kau memang ter-masuk orang yang berani. Tetapi apakah kau pernah bertanya-tanya tentang perguruan Watu Gulung kepada orang-orang yang lebih tua?“
“Sudah“ jawab Agung Sedayu.

“Siapa?“ bertanya Ki Ajar Laksana.
“Orang tua. Kau tidak perlu mengetahuinya.“ jawab Agung Sedayu pula.
“Apa katanya tentang Perguruan Watu Gulung?“ bertanya Ki Ajar itu kemudian.
“Menurut orang tua itu. Watu Gulung termasuk perguruan yang masih muda. Yang lahir jauh setelah masa perguruannya sendiri surut.“ jawab Agung Sedayu, “karena itu, maka perguruan Watu Gulung belum memiliki ciri yang banyak dikenal orang.“
“Gila.“ geram Ki Ajar Laksana, “siapakah yang mengatakannya? Orang it tentu orang dungu yang tidak mengenal dunia olah kanuragan.“
“Entahlah.“ berkata Agung Sedayu, “tetapi demikianlah katanya. Dan karena aku memang belum mengenal sama sekali tentang perguruan Watu Gulung, maka aku tidak dapat mengatakan apa-apa.“
Orang itu menggeram. Namun kemudian katanya, “Baiklah. Aku tidak akan mempersoalkan kedunguan seseorang. Tetapi sekarang aku menuntut tanggung jawabmu atas saudara sepupunya yang bernama Glagah Putih itu. Jika ia tidak aku ketemukan, maka aku menuntut gantinya. Kau akan aku bawa serta. Kau mendapat kesempatan menunggu sepekan lagi. Jika kau bernasib buruk karena anak itu tidak datang menyerahkan diri, maka kau jangan menyesal.“
“Kau akan membawa aku dari Tanah Perdikan ini?“ bertanya Agung Sedayu.
“Ya. Aku akan membawamu sekarang.“ geram orang itu, “aku tidak mau kehilangan waktu barang seharipun. Jika sepekan lewat, maka pada hari yang keenam kau sudah akan mati.“
“Ki Sanak.“ berkata Agung Sedayu, “sebaiknya kita berbicara sebagaimana dua orang yang memiliki kedudukan yang sama. Kau tidak boleh bersikap seperti seorang budak yang sama sekali tidak mempunyai kemampuan untuk berbuat apapun juga.“
“Kedudukan kita memang tidak sama.“ berkata Ki Ajar Laksana, “kau yang berhutang dan akulah tempat kau berhutang itu. Aku akan berhak menentukan sikap apapun juga atasmu, jika pada saatnya kau tidak dapat membayar hutang itu. Merampas tanggungan dari hutang itu, atau cara-cara yang lain.“
“Baiklah aku katakan terus-terang kepadamu Ki Sanak, aku tidak mau kau perlakukan seperti itu.“
“Setan.“ geram Ki Ajar, “jadi kau berniat untuk melawan.“
“Sudah tentu aku akan membela diri.“ berkata Agung Sedayu.
“Sudah kau pertimbangkan, jika kau menggerakkan pengawal, korban akan tidak terhitung jumlahnya.“ ber¬kata Ki Ajar.
“Aku tidak akan membawa siapa-siapa dalam per¬soalan kita. Persoalan ini adalah persoalan antara kau dan aku. Kau merasa kehilangan muridmu dan Glagah Putih adalah sepupuku.“ jawab Agung Sedayu.
Wajah Ki Ajar menjadi tegang. Namun iapun telah menduga, bahwa Agung Sedayu tidak akan menyerahkan lehernya begitu saja. Bahkan Ki Ajarpun telah menduga, bahwa Agung Sedayu dengan sengaja telah menyembunyikan Glagah Putih.
Karena itu, maka Ki Ajar itupun berkata, “Baiklah Agung Sedayu. Aku hargai kejantananmu. Tetapi aku ma¬sih harus membutikan, apakah kau sekedar berbicara seper¬ti seorang laki-laki atau kau memang akan bersikap sebagai¬mana seorang laki-laki.“
“Jadi apa maksudmu?“ bertanya Agung Sedayu.
“Dengan kuasa ilmuku, aku dapat membawamu sekarang. Kau tidak akan mempunyai kemampuan untuk melawan dan apalagi menghindar.“ berkata orang itu, “tetapi aku memang ingin tahu tingkat kejantananmu. Karena itu, aku tidak akan membawamu sekarang. Tetapi jika kau memang seorang laki-laki datanglah ketempat kami menunggu.”
Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Namun mudian iapun bertanya, “Dimana kau menunggu?“
“Diujung Selatan dari Tanah Perdikan ini. Di hutan pandan di tepi rawa-rawa pantai.“ jawab Ki Ajar, “untuk menjaga martabatku, maka aku memberitahukan kepadamu, bahwa aku tidak hanya berdua. Tetapi aku berlima. Jika kau benar-benar ingin bersikap sebagai laki-laki, kau tentu akan datang. Kita dapat membuat perhitungan tanpa orang lain, atau kau mempunyai empat orang kawan lainnya, atau sepasukan pengawal yang menurut perhitunganmu akan dapat menangkap kami. Tetapi jangan salahkan kami jika mayat para pengawal itu akan segera terapung dirawa-rawa di antara akar pohon pandan.“
“Baik Ki Ajar.“ berkata Agung Sedayu, “aku juga akan datang. Jika kau berlima, maka akupun akan datang berlima.“

“Kau tidak perlu berpegang pada jumlah yang sama. Kau dapat membawa orang jauh lebih banyak dari lima.“ jawab Ki Ajar.
“Baiklah. Aku akan mempertimbangkannya.“ berkata Agung Sedayu.
Ki Ajar itupun kemudian minta diri dan meninggalkan rumah Agung Sedayu dengan kepala tengadah. Di halaman ia masih berkata, “Datanglah hari ini. Ada dua kemungkinan dapat kau tempuh. Jika kau menyerah, kau masih mempunyai kesempatan hidup untuk sepekan. Bahkan mungkin kau akan tetap hidup jika Glagah Putih datang menyerahkan diri. Tetapi jika kau berusaha melawan, maka kau akan mati hari ini. Namun bagiku lebih cepat memang lebih baik.“
Agung Sedayu tidak menjawab. Dipandanginya orang itu dengan tajamnya. Agung Sedayu memang tidak mempergunakan ilmunya lewat sorot matanya untuk mengganggu Ki Ajar. Tetapi melihat pandangan Agung Sedayu, sesuatu terasa tergetar dihatinya. Ia melihat mata itu tidak sebagaimana mata ke-banyakan orang. Tetapi Ki Ajar tidak dapat mengatakan, apakah sebahnya, maka mata itu telah menggetarkan hatinya.
Karena itu, ketika Ki Ajar telah keluar dari regol rumah Agung Sedayu, iapun telah berkata kepada muridnya yang menyertainya itu, “Agaknya orang yang bernama Agung Sedayu itu memang seorang yang memiliki ilmu yang tinggi. Menilik bahwa saudara sepupunya yang masih sangat muda itu telah mampu membunuh seorang diantara saudara seperguruanmu.“
Murid Ki Ajar itu mengangguk-angguk. Tetapi katanya, “Tetapi saudaraku yang terbunuh itu adalah orang yang dapat kita anggap baru diantara kita. Jika guru mengijinkan, maka biarlah aku membuat perhitungan dengan Agung Sedayu itu.“
Ki Ajar menarik nafas dalam-dalam. Tetapi katanya, “Orang itu berbahaya bagimu. Aku sendiri akan membunuhnya.“
Muridnya tidak menyahut. Jika gurunya berkata demikian, maka gurunya itu tentu sudah memperhitungkan beberapa hal yang dapat ditangkapnya pada Agung Se¬dayu.
Sementara itu, dirumahnya Agung Agung Sedayu telah berkata dengan Kiai Gringsing, Sekar Mirah, Ki Jayaraga dan Pandan Wangi.
Diluar sadarnya, Pandan Wangi telah berkata, “Kita juga berlima sekarang.“
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Sementara Sekar Mirah berkata pula, “Kami akan ikut hersamamu apapun yang akan terjadi. Jika orang-orang yang ada di hutan pan¬dan itu lebih dari lima orang, maka kita akan menilainya, apakah kita memerluan para pengawal atau tidak.“
“Jika lebih dari lima orang, maka persoalannya akan menjadi lain.“ berkata Ki Jayaraga, “kita akan mempunyai banyak peluang. Apalagi jika mereka sebenarnya terdiri dari sekelompok orang dalam jumlah yang cukup banyak. Maka kita akan dapat memberi isyarat kepada para pengawal.“
“Kita akan melihatnya.“ berkata Agung Sedayu, “tetapi menilik sikapnya yang sombong, maka mereka tentu benar-benar hanya lima orang. Kecuali jika aku terkelabuhi oleh sikapnya itu.“
Dengan demikian, maka Agung Sedayu tidak dapat mencegah Kiai Gringsing dan Pandan Wangi yang ingin ikut bersama mereka. Bahkan dengan nada mendesak Pan¬dan Wangi berkata, “Bukankah mereka minta kita datang berlima? Adalah kebetulan bahwa kita berlima disini, Jika masih ada tempat, maka aku akan mengajak ayah pula.“
“Jangan.“ sahut Agung Sedayu dengan serta merta, “Jangan lihatkan Ki Gede secara langsung. Apalagi kehe¬tulan kita memang sudah berlima.“
Pandan Wangi mengangguk kecil. Namun kemudian katanya, “Kapan kita akan berangkat.“
“Kita akan segera berangkat. Tetapi karena kita akan berkuda, maka kita akan menunggu orang-orang itu sampai di hutan pandan.“ jawab Agung Sedayu.
“Jika demikian, aku mempunyai kesempatan untuk minta diri kepada ayah.“ berkata Pandan Wangi.
Agung Sedayu dan Sekar Mirah tidak berkeberatan. Karena itu maka Pandan Wangipun telah pergi beberapa saat. Jarak antara rumah Agung Sedayu dan rumah Ki Gede memang tidak terlalu jauh.
Namun dalam pada itu, agaknya Ki Gede merasa cemas juga melepaskan anak perempuannya begitu saja. Karena itu, maka iapun telah memerintahkan seorang pemimpin pengawal untuk mengikuti Pandan Wangi bertemu dengan Agung Sedayu.
“Mungkin ada pesan atau perintah Agung Sedayu.“ berkata Ki Gede.
Pemimpin pengawal itupun kemudian mengikuti Pan¬dan Wangi dan bertemu dengan Agung Sedayu. Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Sebenarnya ia tidak ingin melibatkan para

pengawal. Tetapi karena Ki Gede sudah memerintahkannya, maka iapun kemudian te¬lah memberikan beberapa pesan.
“Kau tidak usah membuat orang lain gelisah.“ ber¬kata Agung Sedayu, “siapkan saja mereka yang bertugas. Jika aku memberikan isyarat dengan panah sendaren, maka sekelompok pengawal berkuda harus pergi ke Alas Pandan dipinggir rawa-rawa pantai.“
“Panah itu tidak akan sampai ke padukuhan induk ini betapa kuatnya busur yang melontarkannya.“ berkata pemimpin pengawal itu.
“Siapkan satu dua orang pengawal di padukuhan Gumolong. Panah sendaran akan mencapai padukuhan itu. Kemudian dari padukuhan itu akan dilanjutkan isyarat ke padukuhan induk. Mungkin harus disambung lagi di padu¬kuhan Patran.“ berkata Agung Sedayu. Namun berkali-kali Agung Sedayu berpesan, agar hal ini tidak membuat Tanah Perdikan menjadi gelisah.
“Aku ingin membatasi persoalannya.“ berkata Agung Sedayu.
“Baiklah.“ berkata pengawal itu, “aku akan dengan hati-hati memberitahukan hal ini kepada beberapa orang pengawal. Terutama yang bertugas saja.“
“Terima kasih.“ berkata Agung Sedayu, “aku berharap bahwa orang yang mempunyai kepentingan dengan kami adalah seorang yang bertanggung jawab dan tidak licik, sehingga aku tidak perlu membuat orang lain terlibat kedalamnya.“
“Tetapi seandainya demikian, bukankah itu sudah menjadi kewajiban seorang pengawal?“ desis pengawal itu.
“Terima kasih. Mudah-mudahan kami dapat mengatasi sendiri.“ berkata Agung Sedayu kemudian.
Demikianlah, maka pengawal itupun telah minta diri. Namun sementara itu Agung Sedayupun berkata, “Kami juga sudah siap untuk berangkat.“
Demikianlah, ketika pengawal itu meninggalkan rumah Agung Sedayu dan keempat orang yang lainpun telah bersiap. Sejenak kemudian merekapun telah berada dipunggung kuda.
“Mungkin aku agak lama.“ berkata Agung Sedayu kepada pembantunya.
Pembantunya tidak menjawab. Namun di wajahnya nampak kecemasan hatinya. Anak itu melihat orang-orang berkuda itu membawa senjata. Sekar Mirah membawa tongkat baja putihnya, sementara Pandan Wangi mem¬bawa sepasang pedang dilambungnya sebelah menyebelah. Meskipun ia tidak melihat, tetapi anak itu yakin bahwa dibawah baju Agung Sedayu tersembunyi cambuknya. Bah¬kan busur dan panah sendaren dibelakang pelana kuda.
Namun Agung Sedayu yang dapat membaca kecemasannya itu berkata, “Jangan cemas. Kami akan kembali.“
Anak itu mengangguk kecil.
Sejenak kemudian, maka lima ekor kuda telah berderap menyusuri jalan padukuhan. Orang-orang yang berpapasan memang menjadi heran melihat kelima orang itu berkuda bersama-sama. Namun setiap kali Sekar Mirah menjawab setiap pertanyaan, “Pandan Wangi ingin melihat perubahan-perubahan yang terjadi di Tanah Perdikannya.”
Orang-orang yang mendapat jawaban itu mengangguk-angguk, karena jawaban itu masuk diakalnya.
Demikianlah, maka kelima orang itu langsung menuju ke bagian Selatan Tanah Perdikan. Mereka meninggalkan padukuhan terakhir, melintasi pategalan dan kemudian memasuki hutan perdu. Sejenak kemudian mereka telah berada di hutan pandan yang terletak ditepi rawa-rawa pantai yang pepat oleh tumbuh-tumbuhan air, pandan yang berduri tajam, semak-semak dan batang ilalang.
“Kita akan menunggu disini.“ berkata Agung Sedayu, “kita tidak akan memasuki daerah yang berawa-rawa itu.”
Pandan Wangi mengangguk-angguk. Dengan nada datar ia berkata, “Jarang sekali aku sampai kedaerah ini meskipun sejak kecil aku hidup di Tanah Perdikan Menoreh.“
Sekar Mirahpun memandang berkeliling. Ia sudah per¬nah melihat daerah itu. Tetapi rasa-rasanya berdebar-debar juga menghadapi hamparan hutan Pandan yang luas.
Kelima orang itupun kemudian telah meloncat turun dari kuda mereka. Didaerah yang cukup lapang, mereka te¬lah mengikat kuda-kuda mereka pada batang pohon perdu. Sejenak mereka menunggu.
Namun Agung Sedayupun menjadi ragu. Hutan Pandan itu memang luas, sehingga mungkin orang-orang itu tidak tahu, bahwa lima orang telah datang untuk menemui mereka. Karena itu, maka Agung Sedayupun telah membuat api dengan batu titikan. Dikumpulkannya rerumputan kering dan kemudian dinyalakannya sehingga gumpal-gumpal asap telah naik keudara.

“Mudah-mudahan mereka melihatnya.” berkata Agung Sedayu kepada Ki Jayaraga.
“Atau barangkali mereka justru sudah meninggalkan hutan ini.“ sahut Ki Jayaraga.
“Aku kira belum. Nampaknya mereka bersungguh-sungguh. Orang yang menyebut dirinya Ki Ajar Laksana itu begitu yakin akan kemampuan dirinya, sehingga apa yang dikatakannya rasa-rasanya memang harus berlaku.“ desis Agung Sedayu.
Ki Jayaraga mengangguk-angguk. Sebenarnyalah bahwa ia memang ingin bertemu dengan orang yang bernama Ki Ajar Laksana itu. Ia ingin membuat perhitungan sebagaimana dikehendaki oleh Ki Ajar. Namun agaknya Agung Sedayu merasa bahwa dirinyalah yang sedang dicari oleh orang-orang itu, karena orang-orang itu langsung telah menyebut namanya.
Untuk beberapa saat mereka memperhatikan api yang semakin redup. Namun Agung Sedayu justru telah menimbuninya dengan rerumputan kering dan basah, se¬hingga dengan demikian, maka asappun menjadi semakin nampak membubung meskipun tidak terlalu tebal, karena api itu memang tidak begitu besar.
Agung Sedayupun sadar, bahwa meskipun disekitarnya hanyalah terdapat hutan pandan dan bahkan rawa-rawa, tetapi ia harus memadamkan apinya nanti agar tidak terja¬di kebakaran hutan.
Namun ternyata yang diharapkan oleh Agung Sedayu itupun terjadi. Tidak begitu jauh dari api yang melontarkan asap itu, Ki Ajar memang sedang menunggu. Ia belum terlalu lama sampai ditempat persembunyiannya itu ketika ia mulai melihat asap.
“Asap apa itu?“ bertanya Ki Ajar kepada murid-muridnya.
“Entahlah.“ jawab salah seorang muridnya, “apakah aku harus melihatnya?“
“Lihatlah. Tetapi berhati-hatilah.“ berkata Ki Ajar.
Dua diantara muridnyapun segera menyusup diantara pohon-pohon pandan menuju ketempat asap itu. Dengan sa¬ngat berhati-hati mereka berusaha untuk mendekat. Dari balik daun pandan yang rimbun mereka melihat lima orang berjalan hilir mudik ditempat yang agak lapang. Sementara itu lima ekor kuda tertambat di batang pohon perdu.
“Gila.“ geram salah seorang diantara murid Ki Ajar, “mereka benar-benar datang dalam jumlah yang ditentukan.“
“Alangkah sombongnya mereka.“ desis yang lain.
Namun kedua orang itu terkejut bukan kepalang ketika tiba-tiba saja mereka mendengar salah seorang diantara kelima orang itu berkata sambil menghadap kearah keduanya bersembunyi, “Selamat datang Ki Sanak. Jika kau termasuk dua orang murid Ki Ajar, maka sampaikan salamku kepadanya, bahwa aku adalah Agung Sedayu yang ditunggunya. Sayang aku tidak dapat menemukan tempat Ki Ajar itu dengan tepat. Tetapi aku ingin mempersilahkan Ki Ajar itu datang ditempat yang agak lapang ini.“
“Setan.“ geram seorang diantara kedua orang murid Ki ajar itu, “bagaimana mungkin Agung Sedayu itu me¬lihat kedatangan kita. Sungguh satu kemampuan yang tidak masuk akal.“
“Apalagi ia tahu dimana kita bersembunyi.“ desis yang lain berbisik.

Kedua orang itu sama sekali tidak menjawab. Kedua-nyapun segera bergeser surut,

menghilang diantara pohon-pohon pandan yang tumbuh menjadi besar.

Dengan tergesa-gesa kedua orang itu melaporkan kepada guru mereka, bahwa yang membuat

asap itu ternyata adalah Agung Sedayu.

“ Bagaimana kau tahu? “ bertanya Ki Ajar.

“ Seorang diantara mereka ternyata melihat kehadiran kami. Padahal menurut perhitungan

kami, hal itu tidak akan mungkin. Dengan lantang orang itu berpesan agar aku sampaikan kepada

Ki Ajar salamnya dan memberitahukan bahwa mereka berlima telah menunggu. Orang itu telah

menyebut namanya, Agung Sedayu. “

“ Persetan “ geram Ki Ajar. Namun ternyata bahwa Agung Sedayu telah berhasil menusukkan

pengaruh kesombongannya kepada muridnya.

Karena itu, maka Ki Ajar itupun berkata “ Dan kau mulai menjadi gentar melihat permainan itu?“

Namun dengan serta merta, muridnya itu menjawab “ Tidak guru. Aku sama sekali tidak

menjadi gentar melihat kehadiran mereka berlima. “

“ Bagaimana jika kau aku tunjuk untuk melawan orang yang bernama Agung Sedayu.

Orang yang melihat kelima orang ditempat yang agak lapang itu menjadi ragu-ragu. Bukan

karena kekecilan hatinya, tetapi ia membuat perhitungan berdasarkan pada nalarnya.

Namun yang tertua diantara keempat muridnya itu berkata “ Guru. Aku adalah yang tertua

diantara saudara-saudara seperguruanku.Mungkin akumemilikimasa penempaan yang paling

lama. Karena itu, jika guru berkenan, beri kesempatan aku menyelesaikan Agung Sedayu.

Bukankah menurut guru, aku sudah mewarisi semua ilmu dari perguruan kita. Meskipun mungkin

aku belum dapat mengembangkannya, tetapi aku sudah mempunyai bekal yang cukup untuk

melakukannya. “

Gurunya mengerutkan keningnya. Namun kemudian iapun berkata sambil tersenyum “ Kita

belum mengetahui, siapakah orang terbaik diantara kelima orang itu. Tetapi agar aku yakin, bahwa

dendam kita dapat kita lepaskan, maka aku berharap bahwa aku akan dapat membunuh Agung

Sedayu. Tetapi jika ada orang lain yang lebih besar kemampuannya dari Agung Sedayu, maka

biarlah kau melawan Agung Sedayu itu. Aku yakin bahwa kaupun akan dapat membinasakannya.

Agaknya disini tidak ada orang lain yang perlu diperhitungkan lagi. Jika ada dua orang saja

diantara isi Tanah Perdikan ini, maka Tanah Perdikan ini benar-benar Tanah Perdikan yang

sangat besar. “

Muridnya mengangguk-angguk. Sementara itu Ki Ajar-pun segera memerintahkan muridmuridnya

untuk bersiap. Namun kemudian katanya “ Tetapi jangan terlalu yakin, bahwa yang

datang itu hanya lima orang. Siapa tahu, bahwa sekelompok pengawal telah bersiap. Pada

saatnya mereka akan datang menyergap kita. “

“ Kita akan menaburkan kematian “ berkata muridnya yang tertua “ tetapi bukan salah kita. “

“ Ya. Sudah tentu bukan salah kita “ jawab Ki Ajar “ aku sudah memperingatkan Agung Sedayu akan kemungkinan itu. “

Para murid Ki Ajar itu mengangguk-angguk. Mereka memang terlalu yakin akan kemampuan mereka dan terutama guru mereka.

Namun demikian ternyata Ki Ajar itu masih memberikan peringatan kepada murid-muridnya “Namun bagaimanapun juga, kalian harus menyadari, bahwa pada satu saat, kita akan sampai pada satu batas yang tidak teratasi. Jika jumlah para pengawal itu terlalu banyak tanpa menghiraukan kematian yang terjadi, maka mungkin kita harus mengalah, menyingkir dari arena.

Nah, hutan pandan ini memberikan banyak kesempatan. “

“ Kita tidak akan menyingkir dari medan “ berkata salah seorang murid Ki Ajar “ seperti tadi guru katakan, kematian mereka bukan salah kita. “

Ki Ajar mengerutkan keningnya. Namun iapun kemudian tidak menjawab lagi. Bahkan iapun berkata “ Kita pergi sekarang. “

Demikianlah maka kelima orang itupun segera pergi menuju kearah asap yang mengepul.

Bagaimanapun juga, maka Ki Ajar harus menilai, betapa Agung Sedayu tanpa mengenal gentar telah menyatakan kehadirannya. Justru dengan membuat api untuk melontarkan asap ke udara.

Jarak diantara mereka memang tidak jauh. Karena itu, maka pada waktu dekat, Ki Ajar Laksana bersama murid-muridnya telah mendekati daerah yang cukup lapang diantara hutan pandan itu.

Kelima orang yang menunggu itupun segera melihat kehadiran mereka. Karena itu, maka merekapun segera bergeser menghadap kearah kelima orang yang baru datang itu.

Namun demikian Ki Ajar Laksana muncul di tempat yang cukup lapang itu, ia mengerutkan keningnya. Ia melihat Pandan Wangi dan orang tua yang berkuda bersamanya beberapa hari yang

lalu. Karena itu hampir diluar sadarnya Ki Ajar itu berdesis “ Kita bertemu lagi Ki Sanak. “

Dalam keadaan yang gawat dihadapan khususnya Ki Ajar Laksana, maka Kiai Gringsing akan dapat melindungi Pandan Wangi, sementara Agung Sedayu akan dapat melindungi Sekar Mirah.

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Katanya “ Siapakah yang kau maksud? Tentu bukan aku, karena kau baru saja datang kerumahku. “

“ Memang bukan “ jawab Ki Ajar “ tetapi perempuan itu serta orang tua yang menyertainya. “

Pandan Wangi mengerutkan keningnya. Dengan ragu ia bertanya “ Dimana kita pernah

bertemu? “

“ Kita bersama-sama menyeberangi Kali Praga beberapa hari yang lalu “ berkata Ki Ajar

Laksana.

Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam. Katanya “ Maaf Ki Sanak. Aku tidak melihat, atau

barangkali tidak memperhatikan bahwa kita menyeberang bersama-sama. “

“ Ternyata kita bertemu disini dalam keadaan yang tidak menguntungkan. Kenapa kita harus

berhadapan sebagai lawan? “ bertanya Ki' Ajar.

“ Aku tidak tahu maksudmu. Aku tidak tahu pula, kenapa kau merasa berkeberatan. Aku adalah

penghuni Tanah Perdikan ini. Karena itu wajar jika aku berusaha untuk ikut campur dalam

persoalan-persoalan yang tumbuh di Tanah Perdikan ini. “

Ki Ajar mengangguk-angguk. Katanya “ Beruntunglah Agung Sedayu karena kedatanganmu.

Jika kau tidak datang ke Tanah Perdikan ini, maka Agung Sedayu tidak akan mempunyai kawan

genap lima untuk menghadapi persoalannya dengan aku. “

“ Tentu tidak “ jawab Pandan Wangi “ kau justru harus menyadari bahwa dalam hal ini belum

terlibat Ki Gede. Jika Ki Gede>Menbreh turun sendiri, maka akibatnya akan semakin pahit buat

kalian. “

Ki Ajar mengerutkan keningnya. Namun iapun kemudian bertanya “ Seberapa kemampuan Ki

Gede dalam ilmu kanuragan. Ia memang seorang pemimpin disini. Tetapi aku tidak yakin bahwa ia

memiliki kemampuan yang dapat dise-jajarkan dengan murid-muridku. “

Namun Ki Ajar itu menjadi tegang sejenak, ketika Pandan Wangi mengatakan “ Ki Gede adalah

guruku. Kau akan dapat menilai kemampuannya dengan menilai kemampuanku. “

Ki Ajar menarik nafas dalam-dalam. Katanya “ Ternyata Tanah Perdikan ini benar-benar satu

lingkungan yang besar diluar dugaanku. “ Ia berhenti sejenak, namun kemudian tib^-tiba ia

bertanya “ Kenapa Ki Gede itu sendiri tidak datang kemari? Ia berhak melindungi orang-orangnya

yang terancam bahaya. “

“ Aku mewakilinya. Aku adalah anak Ki Gede, “ jawab Pandan Wangi “ jika aku tidak kebetulan

datang ke Tanah Perdikan ini, nasib kalian akan bertambah buruk, Karena Ki Gede sendiri akan

turun ke medan. “

“ Persetan “ geram Ki Ajar “ ternyata Tanah Perdikan ini penuh dengan orang-orang sombong

yang tidak tahu diri. Baiklah anak manis. Jika kulitmu tergores ujung senjata, apalagi di wajahmu,

maka bukannya salahku. “ Ki Ajar itu berhenti pula. Ia pun beralih memandang Sekar Mirah.

Katanya “ Tetapi aku melihat disini ada dua orang perempuan. Siapakah yang seorang? “

“ Isteriku “ jawab Agung Sedayu.

“ Adik suamiku “ desis Pandan Wangi pula.

Wajah Ki Ajar benar-benar menjadi tegang. Ia pernah mendengar ceritera dari seorang

pedagang yang bersama-sama menyeberang Kali Praga beberapa hari yang lalu, bersamaan pula

dengan Pandan Wangi dan Kiai Gringsing. Pedagang yang menjadi pucat mendengar tentang

perempuan yang bernama Pandan Wangi itu dan apalagi tentang suaminya, kakak dari

perempuan yang seorang lagi.

Namun yang lebih mengejutkan lagi ketika Ki Ajar tiba-tiba saja tanpa di sengaja melihat

tongkat baja putih yang berada di tangan Sekar Mirah itu.

“ Siapakah namamu dan darimana kau mendapat tongkat itu? bertanya Ki Ajar Laksana kepada

Sekar Mirah.

“ Namaku Sekar Mirah “ jawabnya “ tongkat ini pemberian guruku. “

“ Siapakah nama gurumu? “ bertanya Ki Ajar.

Sekar Mirah mendapat kesan sesuatu pada wajah Ki Ajar Laksana tentang tongkatnya. Karena

itu, maka Sekar Mirahpun kemudian berkata “ Guruku adalah Ki Sumangkar. “

“ Tetapi ciri tongkatmu adalah ciri Macan Kepatihan Jipang “ berkata Ki Ajar Laksana.

Sekar Mirah memandangnya dengan tajamnya. Lalu katanya “ Jalur perguruanku sama dengan

jalur perguruan Macan Kepatihan. Tetapi jalur perjuanganku berbeda. Sikap gurukupun berbeda

dengan sikap Macan Kepatihan.

Ki Ajar Laksana mengerutkan keningnya. Dengan nada datar iapun berkata “ Memang luar

biasa. Disini berkumpul orang-oang yang mempunyai jalur perguruan yang dapat dibanggakan. Aku kagum pada murid-murid yang mempunyai jalur perguruan yang sama dengan Macan Kepatihan. Tongkat itu adalah ciri kebesarannya. Tetapi tidak semua murid dari satu perguruan memiliki perkembangan ilmu yang sama. “

Sekar Mirah menggeretakkan giginya. Hampir diluar sadarnya ia berkata “ Baiklah. Kita akan menguji, apakah tongkat ini mampu bergerak secepat tongkat seperti ini ditangan Macan Kepatihan yang terbunuh di Sangkal Putung itu. “

Ki Ajar Laksana menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudin katanya “ Baiklah. Aku sudah menangkap maksud kedatangan Agung Sedayu. Pada pokoknya Agung Sedayu menolak menyerahkan Glagah Putih sehingga ia datang bersama ampat orang sebagaimana yang aku isyaratkan. Jika demikian, maka kita benar-benar akan menguji, siapakah yang memang berhak untuk keluar dari tempat ini. Karena kau datang beritma Agung Sedayu dan kita juga berlima,

maka kita tidak akan memilih lawan. .Yang ada disini akan bertempur dalam kelompok masingmasing.

Masing-masing lima orang. “

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Katanya “ Apakah hal itu tidak dapat dirubah lagi? Sebenarnya aku ingin menawarkan satu penyelesaian yang khusus. Kita menunggu sampai Glagah Putih pulang. Baru kita akan tahu, siapakah yang sebenarnya bersalah diantara muridmu
dan Glagah Putih. Jika saudara sepupuku memang salah, aku rela ia mendapat hukuman yang setimpal. Tetapi jika kesalahan terletak pada muridmu, maka persoalannya dapat dianggap selesai. “
“ Kau tidak perlu menunggu “ Potong murid Ki Ajar yang pernah tertawan “ aku sendiri menjadi saksi, bahwa Glagah Putih telah membunuh saudara seperguruanku. Dengan licik bersama dengan anak muda yang disebut bernama Raden Rangga, mereka telah menjebak dan kemudian
membunuh saudaraku itu. “
“ Jika kau menjadi saksi, kenapa kau tidak berbuat sesuatu pada Waktu itu? “ bertanya Agung Sedayu.
“ Persetan “ geram murid Ki Ajar itu “ yang penting sekarang serahkan Glagah Putih itu. “
Agung Sedayu menggelengkan kepalanya. Katanya “ Sudah beberapa kali aku katakan, Glagah Putih tidak ada di Tanah Perdikan ini. Glagah Putih memang belum kembali. Mungkin ia masih diperjalanan atau justru meneruskan perantauannya untuk mendapatkan pengalaman hidup
menjelang masa-masa dewasanya. “
”Tetapi pengalaman yang dihayatinya adalah pengalaman yang buruk “ sahut Ki Ajar.
“ Aku tidak yakin “ jawab Agung Sedyu.
“ Sudahlah “ berkata Ki Ajar “ jika kau tetap pada. pendirianmu, maka kita akan mulai. Lima orang akan melawan lima orang. Itu sudah adil. Namun apakah kalian akan mengikut sertakan orang tua itu. Sebenarnya aku menjadi kasihan melihat wajahnya yang muram dan memelas. “
Kiai Gringsing tersenyum. Namun kemudian katanya

“ Ada juga gunanya wajah yang memelas. Setidak-tidaknya kalian tidak akan melakukan kekerasan terhadap aku, orang tua yang barangkali harus dibelas kasihani. “
Tetapi Ki Ajar Laksana menjawab “ Sayang, bahwa jika kau sudah berada di arena, maka kau akan tahu apakah yang mungkin terjadi. Wajahmu yang tua dan memelas tidak akan menolongmu.“
“ Apa boleh buat “ gumam Kiai Gringsing seolah-olah kepada dirinya sendiri.
Dalam pada itu, maka Ki Ajar Laksanapun telah memberikan isyarat kepada murid-muridnya. Dengan nada datar ia berkata “ Kita sudah cukup lama berbincang. Kita sudah mSngambil

kesimpulan bahwa Agung Sedayu tidak mau mendengarkan perintahku. Ia memilih melawan

dengan jumlah orang yang sama. Maka segala akibat yang terjadi adalah tanggung jawabnya.

Kematian yang timbul, adalah akibat dari kesombongannya. Bahkan mungkin kelicikan Agung

Sedayu yang tidak berani mempertanggung jawabkan tingkah laku sepupunya. Namun ia telah

berpura-pura menjadi pahlawan dengan tidak mau menyerahkan anak itu kepada kami. Karena

itulah maka ia telah menyeret orang-orang yang seharusnya tidak bersangkut paut dengan

peristiwa ini kedalam maut. “

“ Ceritamu sudah cukup panjang “ desis Sekar Mirah “ sekarang kalian mau apa? “

Ki Ajar mengerutkan keningnya. Katanya “ Baiklah. Kita akan segera mulai. Tetapi masih

seorang diantara kalian yang belum menyatakan sikapnya. Apa katamu tentang Agung Sedayu? “

Ki Jayaraga mengerutan keningnya. Ia sadar, bahwa orang itu agaknya telah bertanya

kepadanya. Karena itu, maka katanya “ Aku tidak ingin berbicara apapun. Aku ingin berkelahi. Itu

saja. “

Wajah Ki Ajar menjadi tegang. Namun kalimat yang pendek yang diucapkan dengan kata-kata

yang utuh dan jelas itu, menunjukkan bahwa orang itupun memiliki sesuatu yang tidak mudah

dijajagi.

Karena itu, maka Ki Ajar itupun segera bergeser sambil berkata “ Marilah. Kita akan segera

mulai. “

Agung Sedayu segera mempersiapkan diri. Demikian pula Sekar Mirah dan Pandan wangi.

Sementara itu Kiai Gringsing menggamit Ki Jayaraga sambil berdesis “ Apakah kau akan

bersungguh-sungguh? “

“ Kita lihat keadaan “ berkata Ki Jayaraga “ aku belum tahu, dengan siapa aku akan

berhadapan. “

Kiai Gringsing tersenyum. Namun iapun berdesis “ Aku termasuk orang yang dibelas kasihani. “

Ki Jayaraga mengerutkan keningnya. Katanya " Kau pandai berpura-pura, sehingga orangorang

itu merasa belas kasihan melihat wajahmu yang sudah berkeriput itu. "

Tetapi Kiai Gringsing tidak sempat tertawa. Tiba-tiba saja kelima orang lawannya sudah

mundur. Agaknya mereka benar-benar ingin bertempur dalam kelompok, sehingga mereka tidak

akan menentukan lawan mereka seorang-seorang.

Karena kelima orang lawan mereka seakan-akan telah mengepung mereka, maka Agung

Sedayu dan empat orang lainnya telah bersiap beradu punggung.

Namun tiba-tiba saja Agung Sedayu berkata " Tunggu. "

" Untuk apa " desis Ki Ajar Laksana.

Jantung Ki Ajar tiba-tiba saja bagaikan semakin cepat berdenyut. Ternyata Agung Sedayu telah

mendekati perapian dan memadamkannya. Dengan kakinya Agung Sedayu menginjak api yang

memang sudah hampir padam itu.

" Jika kita semuanya mati, maka ada kemungkinan api akan menjalar lagi membakar

rerumputan kering. Jika kemudian hutan pandan ini terbakar, maka tentu akan menimbulkan

keributan. Daun pandan kering itu akan mudah dijilat api " jawab Agung Sedayu.

" Setan kau " geram Ki Ajar " kau telah menghina kami. Semua orang akan menjadi gemetar

dalam kepungan kami. Kenapa kau masih sempat berkelakar seperti itu. "

" Aku tidak berkelakar " jawab Agung Sedayu " tetapi aku benar-benar mencemaskan api itu.

Nah, sekarang aku sudah selesai. Jika kau akan mulai, mulailah. Apapun yang akan kau lakukan,

kami akan melayaninya. "

Ki Ajar menggeram. Ia benar-benar sudah siap menghadapi Agurg Sedayu dan keempat yang

lain. Namun, bagaimanapun juga, Agung Sedayu masih juga mempergunakan perhitungan. Karena

itulah, maka ialah yang langsung berada dihadapan Ki Ajar Laksana. Kemudian disebelah kirinya

adalah Kiai Gringsing. Sedang disebelah kanannya adalah Sekar Mirah. Baru kemudian Ki

Jayaraga dan Pandan Wangi yang berada disisi sebelah kiri Kiai Gringsing.

Dalam keadaan yang gawat dihadapan khususnya Ki Ajar Laksana, maka Kiai Gringsing akan

dapat melindungi-Pandan Wangi, sementara Agung Sedayu akan dapat melindungi Sekar Mirah.

Demikianlah, maka sejenak kemudian Ki Ajar Laksana itu mulai bergerak. Lingkaran itu ternyata berputar kekiri. Untuk beberapa saat putaran itu hanya perlahan-lahan saja. Namun agaknya mereka sedang mencoba memusatkan segenap kemampuan mereka untuk menghancurkan kelima orang yang berada didalam lingkaran.

“ Satu cara yang menarik “ desis Agung Sedayu.

“ Ternyata inilah perguruan Watu Gulung itu geram Ki Jayaraga yang membelakangi Agung Sedayu.

“ Ya “ Kiai Gringsing yang menjawab “ meskipun mungkin perkembangannya masih belum pernah kita lihat.”

Ki Jayaraga tidak menjawab. Ternyata kelima orang yang mengepung mereka itu telah menarik senjata mereka masing-masing. Semua dari kelima orang itu ternyata bersenjata sepasang potongan baja sepanjang satu jengkal lebih sedikit yang satu sama lain dihubungkan dengan rantai hampir sedepa panjangnya.

Dengan demikian, maka Agung Sedayupun telah mengurai senjatanya pula, sebuah cambuk yang membelit di lambungnya. Sekar Mirah dan Pandan Wangipun dengan cepat telah menggenggam senjata mereka masing-masing. Sekar Mirah telah memegang tongkat baja putihnya pada ujung dan hampir dipangkalnya. Sementara itu Pandan Wangi dikedua belah tangannya teiah menggenggam pedang yang bersilang didadanya.

“ Kami membawa apa? “ bertanya Ki Jayaraga “ apakah Kiai juga akan mempergunakan cambuk? “

“ Aku ragu-ragu “ berkata Kiai Gringsing.

“ Jadi? “ desis Ki Jayaraga.

“ Entahlah nanti “ sahut Kiai Gringsing. Lalu “ He, bukankah kau mempunyai pedang lengkung itu? “

“ Aku tidak membawanya “ jawab Ki Jayaraga.

“ Pegang apa saja untuk membatasi agar kau tidak menjadi buas disini “ berkata Kiai Gringsing.

Ki Jayaraga termangu-mangu. Namun kemudian iapun telah membuka ikat kepalanya.

“ Kau telah mempermainkan ikat kepalamu sebagaimana dilakukan oleh Ki Waskita. Tetapi

pasangannya adalah ikat pinggangnya. “ berkata Kiai Gringsing sambil memperhatikan lawannya

yang masih saja berputar perlahan-lahan. Agaknya, mereka belum mulai menyerang. Namun

mereka mulai mempermainkan senjata mereka.

“ Glagah Putih juga bersenjata ikat pinggang yang diterimanya di Mataram “ berkata Ki

Jayaraga.

Kiai Gringsing termangu-mangu. Namun ia belum membawa senjata apapun.

Dalam pada itu, terdengar Ki Ajar Laksana berkata “ Kami simpan pedang kami. Hanya untuk

melawan orang-orang berarti sajalah kami pergunakan pedang kami.”

Agung Sedayu sempat menjawab “jangan sembunyikan kecemasan dihatimu melihat senjatasenjata

kami. “

Orang-orang yang berputaran itu mengumpat. Bagi mereka, Agung Sedayu adalah orang yang

sangat sombong.

Namun sejenak kemudian, mereka telah mempercepat putaran mereka. Senjata merekapun

telah berputar dita-ngan mereka.

“ Kakek tua “ berkata Ki Ajar “ kenapa kau tidak bersenjata? Jika kau memang tidak siap ikut

dalam permainan ini, keluarlah dari lingkaran. Kau akan dimaafkan, justru karena kulitmu sudah

berkerut. “

Kiai Gringsing termangu-mangu sejenak. Namun kemudian jawabnya “ Terima kasih Ki Sanak.

Karena aku adalah bagian dari anak cucuku ini, maka biarlah aku berada disini. “

“ Apakah kau memerlukan senjata? “ bertanya Ki Ajar Laksana yang sudah berputar sampai

diarah lain. Namun suaranya bagaikan bergema dari segala arah.

Kiai Gringsing termangu-mangu. Memang kurang wajar jika ia tidak bersenjata. Karena itu,

maka iapun telah mengurai senjatanya pula, seperti senjata Agung Sedayu, sebuah cambuk yang

berjuntai panjang.

Ki Ajar Laksana tergetar melihat senjata Kiai Gringsing. Hampir diluar sadarnya ia berdesis

“Apakah kau. yang disebut orang bercambuk itu? “

“ Entahlah “ jawab Kiai Gringsing “ tetapi inilah senjataku “

“ Kenapa senjatamu sama dengan senjata Agung Sedayu? “ bertanya Ki Ajar Laksana.

“ Apa salahnya. Jika aku bersenjata pedang, kenapa senjataku sama dengan senjatamu selain

tongkat baja berantai itu? “ jawab Kiai Gringsing.

“ Gila. Apakah kau guru Agung Sedayu? “ suara Ki Ajar meninggi.

Agung Sedayulah yang menjawab “ Ya. Orang tua yang kau anggap memelas dan kau minta

keluar dari lingkaran jamuran ini adalah guruku. “

“ Anak setan “ geram Ki Ajar Laksana.

“ Nah, segalanya belum terlanjur. Apakah kita dapat mengurungkan permainan jamuran ini? “

bertanya Agung Sedayu “ mungkin kita mempunyai cara lain yang bukan kekerasan untuk

menyelesaikan persoalan ini? “

“ Persetan geram Ki Ajar Laksana “ jangan memperkecil arti perguruan kami. Pada saatnya

nanti kalian akan menyesal meskipun terlambat. Kesombongan kalian harus kalian tebus dengan

cara kematian yang pahit. “

“ Jadi, kita akan meneruskan permainan ini? Kami udah memberitahukan siapa kami.

Seharusnya kalian dapat menilai, seberapa tinggi kemampuan kalian dibandingkan dengan kami “

berkata Agung Sedayu.

Ki Ajar Laksana menggeram. Putaran itupun menjadi semakin cepat. Tongkat-tongkat baja

pendek yang ada ditangan mereka itupun berputar semakin cepat.

Agung Sedayu tidak berbicara lagi. Menilik sikap lawannya, mereka sudah siap untuk

menyerang dengan cara mereka.

Sebenarnyalah, maka satu dua diantara kelima orang itu mulai mengayunkan tongkat-tongkat

baja mereka. Mereka memutar salah satu dari potongan baja itu diatas .kepala. Kemudian putaran

itu berkisar pada bidang yang berubah. Dengan cepat potongan baja itu mematuk lawan.

Tetapi kelima orang yang ditengah-tengah putaran itu sudah bersiap. Sasaran serangan

mereka yang pertama adalah Agung Sedayu.

Namun Agung Sedayu hanya menggeliat saja, sehingga potongan baja itu tidak mengenalinya..

Ternyata murid Ki Ajar yang lain telah mengayunkan senjatanya pula. Justru mematuk dengan

derasnya mengarah Sekar Mirah.

Berbeda dengan Agung Sedayu, maka Sekar Mirah yang memiliki kecepatan gerak itu, tiba-tiba

saja telah memukul tongkat baja pendek yang terikat pada ujung rantai itu. Pukulan Sekar Mirah

yang dilandasi dengan kekuatan cadangannya itu benar-benar mengejutkan lawannya. Tongkat

baja pendek yang terikat dengan rantai dikedua ujung itu telah terpental dengan keras. Benarbenar

mengejutkan. Bahkan terasa tangan murid Ki Ajar yang telah mencoba menyerang Sekar

Mirah itu menjadi sakit.

“ Anak iblis “ geram orang itu. Ia telah mengalami satu hal yang tidak diduganya sebelumnya,

bahwa Sekar Mirah itu memiliki kekuatan yang demikian besar.

Apalagi ketika orang itu menyadari, bahwa agaknya Sekar Mirah masih belum mempergunakan

segenap kekuatannya, apalagi ilmu yang dimilikinya.

Dengan demikian maka orang itu memang harus berhati-hati. Agaknya kelima orang itu

memang memiliki landasan ilmu yang sangat tinggi.

Dalam pada itu, sambil berputar semakin cepat, maka seorang diantara murid Ki Ajar itu telah

menyerang pula. Dengan sengaja ia telah menyerang Ki Jayaraga yang hanya bersenjata ikat

kepala. Ia ingin melihat, bagaimana Ki Jayaraga itu mempergunakan ikat kepalanya untuk

menangkis serangannya.

Dengan cepat dan kekuatan yang besar, tongkat baja pendek diujung rantai itu tidak berputar

dan terayun kearahnya.

Tetapi seperti yang telah menyerang Sekar Mirah, maka orang itupun terkejut. Ki Jayaraga

telah merentangkan ikat kepalanya, sehingga ayunan tongkat pendek itu telah memukul rentangan

ikat kepala itu. Namun yang terjadi benar-benar diluar dugaan. Demikian tongkat itu mengenai ikat

kepala itu, maka Ki Jayaraga telah mengendorkannya. Namun sejenak kemudian kedua ujung ikat

kepala itu telah dihentakkannya dengan kekuatan yang tinggi.

Potongan baja yang tergantung pada ujung rantai itu bagaikan dilemparkannya. Demikian

kerasnya, sehingga orang yang memeganginya telah tergeser hampir selangkah, sehingga untuk

sesaat, lingkaran itu berguncang.

“ Gila “ geram orang itu. Namun sesaat kemudian lingkaran itupun telah segera pulih kembali.

Namun demikian orang-orang yang berputaran itu semakin yakin bahwa orang-orang yang ada

di dalam lingkaran itu adalah orang-orang yang memang memiliki ilmu yang tinggi.

Karena itu, maka Ki Ajar Laksana sendirilah yang kemudian ingin menyerang salah seorang

dari kelima orang itu. Persoalan yang utama adalah persoalannya dengan Agung Sedayu. Karena

itu, maka ia ingin menjajagi kemampuan Agung Sedayu.

Ketika ambil berputar Ki Ajar selalu memandangi Agung Sedayu, maka Agung Sedayupun

menyadari, bahwa Ki Ajar akan langsung menyerangnya, meskipun ia tidak menjadi lengah,

bahwa mungkin orang lain yang akan melakukannya.

Beberapa saat kemudian, maka putaran itupun menjadi semakin cepat. Serangan demi

seranganpun meluncur dari tangan orang-orang yang berlari berputaran itu. Semakin sering.

Namun sasarannya bukannya Agung Sedayu, tetapi terutama kedua orang perempuan yang ada

didalam lingkaran itu.

Sekar Mirah dan Pandan Wangi justru menjadi marah. Mereka menyadari, bahwa orang-orang

dalam lingkaran itu menganggap bahwa mereka berdua adalah orang yang paling lemah diantara

ke lima orang itu.

Namun keduanya memang menyadari, bahwa dibandingkan dengan Agung Sedayu, Kiai

Gringsing dan Ki Jayaraga, mereka memang orang-orang yang paling lemah. Tetapi itu bukan

berarti bahwa mereka berada dibawah tingkat kemampuan orang yang berlari-lari itu.

Tetapi untuk beberapa saat keduanya tidak berbuat sesuatu kecuali menangkis seranganserangan.

Sementara itu, kelima orang yang berlari-lari berkeliling itu masih saja berputaran.

Semakin lama justru semakin cepat.

Ternyata bahwa putaran itu memang mempengaruhi lawannya. Rasa-rasanya kepala mereka

memang menjadi pening. Apalagi mereka masih harus menangkis setiap serangan yang datang

kepada mereka.

Ternyata Sekar Mirahlah yang tidak telaten. Ketika ia sempat memandang sekilas Ki Jayaraga

dan Agung Sedayu yang ada di sebelah menyebelahnya, nampaknya mereka tidak akan berbuat

sesuatu.

Sebenarnyalah Kiai Gringsing, Agung Sedayu dan Ki Jayaraga telah memperhitungkan, jika

mereka mampu bertahan, maka tenaga orang-orang itulah yang lebih dahulu akan susut. Tetapi

mereka yang ada di tengah itu harus bertahan untuk tidak menjadi pening dan kehilangan

pengamatan, karena semakin cepat orang-orang itu berputar, maka gelombang serangan

merekapun akan menjadi semakin cepat pula.

Tetapi Kiai Gringsing, Agung Sedayu dan Ki Jayaraga yakin, bahwa mereka, termasuk Sekar

Mirah dan Pandan Wangi akan mampu menangkis setiap serangan sehingga akhirnya kelima

orang itu akan berhenti dengan sendirinya, atau mereka akan menjadi kelelahan sebelum

pertempuran yang sebenarnya terjadi.

Namun agaknya Sekar Mirah tidak senang diperlakukan demikian, sebagaimana Pandan

Wangi. Karena itu, maka mereka mempunyai rencana untuk berbuat sesuatu.

Ketika putaran menjadi semakin cepat, maka tiba-tiba saja sebuah serangan yang cepat terjulur

kearah Sekar Mirah. Sebuah diantara tongkat baja itu mematuk langsung kedadanya. Namun

Sekar Mirah yang melihat serangan itu tiba-tiba saja telah mengelak. Ia tidak menangkis dengan

tongkat baja putihnya.

Tetapi karena orang yang mengayun tongkat pendek pada ujung rantai itu berputar, maka

tongkat pendek itupun menyambarnya dalam putaran itu.

Tetapi Sekar Mirah telah memperhitungkannya. Dengan cepat ia merendah, sehingga tongkat

itu terbang diatas kepalanya. Namun pada saat yang demikian ia telah meloncat sambil

berjongkok, demikian cepatnya. Tongkatnya telah terjulur lurus mengarah ke lambung orang yang

sedang berputar itu.

Orang itu terkejut. Ia meloncat mundur, sehingga sekali lagi putaran itu berguncang. Namun

ujung tongkat Sekar Mirah tidak mengenainya.

Tetapi pada saat yang demikian, orang yang berputar di belakang sasaran Sekar Mirah itulah

yang menjadi berbahaya baginya. Orang itulah yang kemudian memutar tongkat pendeknya pada

rantainya dan terayun mengarah ke kepala Sekar Mirah.

Sekar Mirah menyadari serangan itu. Dengan cepat ia justru berguling surut, sehingga tongkat itu tidak mengenainya. Tetapi orang berikutnyalah yang siap untuk menyerangnya.

Tetapi orang itu tidak sempat melakukannya. Pandan Wangi yang melihat Sekar Mirah mulai bertindak, iapun telah meloncat menyerang orang yang siap untuk meluncurkan tongkat pendeknya. Kedua pedangnya berputar cepat seperti baling-baling justru melibat orang yang siap menyerang Sekar Mirah.

Orang itu memang terkejut. Dengan cepat ia bergeser sambil memutar tongkat bajanya diatas kepalanya untuk melindungi dirinya.

Ketika orang berikutnya siap menyerang Pandan Wangi, Sekar Mirah sudah berhasil memperbaiki dirinya dan meloncat menempati kedudukan Pandan Wangi yang ditinggalkannya.

Orang-orang yang melingkar itu memang benar-benar terguncang. Lingkaran itu tiba-tiba telah melebar, cukup jauh dari kelima orang yang ada di tengah-tengah lingkaran itu.

“ Jangan tergesa-gesa “ terdengar suara Agung Sedayu.

”Aku tidak telaten. Jika kalian ikut serta, maka lingkaran itu tentu sudah pecah, “ geram Sekar Mirah.

Agung Sedayu. menarik nafas panjang. Ia mengenal watak Sekar Mirah. Memang ada sedikit singgungan dengan watak kakaknya.Swandaru yang keras. Namun bukan saja Sekar Mirah. Pandan Wangi yang biasanya lebih luruhpun ternyata tidak tahan lagi menahan ketegangan diliatinya. Putaran itu memang membuat jantung merasa berdesir lebih cepat. Semakin cepat mereka berputar, maka rasa-rasanya jantungpun menjadi semakin tegang.

Kiai Gringsing dan Ki Jayaragapun menjadi berdebar-debar. Tetapi mereka telah siap, seandainya Sekar Mirah dan Pandan Wangi mengalami kesulitan.

Dalam pada itu, orang-orang yang berlari berputaran itu memang terkejut mengalami serangan Sekar Mirah dari Pandan Wangi yang saling mengisi. Baru dua orang diantara kelima orang lawannya yang bergerak. Justru dua orang perempuan. Namun lingkaran itu benar-benar telah terguncang dan bahkan hampir pecah. Hanya karena mereka cepat bergeser sehingga lingkaran itu menjadi mekar beberapa langkah sajalah, maka lingkaran itu masih tetap mengisi kelima orang

yang ada di dalam, meskipun jaraknya menjadi semakin jauh.

Namun putaran itu kembali menyempit. Semakin lama semakin sempit dan semakin cepat.

“ Kakang “ berkata Sekar Mirah ”tingkah laku mereka sangat menjemukan. Aku menjadi pening

karena putaran itu. Jika terlalu lama kita membiarkan mereka berputaran, maka mungkin aku akan

muntah-muntah karenanya. “

“ Itu adalah salah satu senjata yang mereka trapkan “ berkata Agung Sedayu “ mereka memang

menghendaki kita menjadi pening. Tetapi kita mempunyai daya tahan yang cukup untuk

mengatasinya. Apalagi hanya oleh sekelompok orang yang berlari-larian itu.

Sekar Mirah mengerutkan keningnya. Sementara Pandan Wangi yang telah kembali ke

tempatnya berkata “

”Apa salahnya jika kita menghentikan permainan yang memuakkan itu. “

“ Tidak ada kesulitan apa-apa jika kita memang menghendaki “ jawab Agung Sedayu “ tetapi

kita ingin membuktikan bahwa yang mereka lakukan itu tidak berarti apa-apa bagi kita. Yang

mereka kehendaki adalah agar kita menjadi pening dan kehilangan kemampuan untuk bertempur

selanjutnya. Sementara itu, kita tidak akan mampu keluar dari lingkaran karena seranganserangan

mereka yang datang beruntun bagi salah seorang diantara kita yang akan menerobos

keluar. “

Ternyata Sekar Mirah dan Pandan Wangi dapat mengerti. Karena itu maka Sekar Mirahpun

berkata “ Mudah-mudahan aku dapat mengatasi rasa muakku, sehingga aku tidak menjadi

pingsan. “

Yang tertawa adalah Ki Jayaraga. Katanya “ Begiti mudahnya kita menjadi pingsan. “

Sekar Mirah tidak menyahut. Sementara itu putaran kelima orang itupun telah menyempit

kembali. Sepanjang jangkauan senjata mereka.

Namun dalam pada itu, Agung Sedayu berdesis “ Kita mencoba untuk bertahan. Kecuali jika

kalian pada satu saat benar-benar tidak tahan lagi. “

Sekar Mirah dan Pandan Wangi tidak menjawab. Tetapi mereka memang ingin mencoba

bertahan.

Demikianlah, permainan jamuran itupun telah berulang kembali. Kelima orang itu telah berlari

berkeliling. Sekali-sekali mereka melontarkan serangan dengan senjata mereka. Namun serangan

itu sama sekali tidak berarti apa-apa.

Sekar Mirah dan Pandan Wangi yang sengaja membiarkan putaran itu berlangsung, telah

meningkatkan daya tahan mereka. Sebenarnya ketika mereka sengaja mengatur ketahanan diri,

maka apa yang terjadi itu tidak terlalu banyak berpengaruh atas diri mereka. Mereka tidak lagi

merasa pening, meskipun masih ada ketegangan di jantung mereka. Tetapi bukan karena

kecemasan, tetapi sebaliknya karena mereka harus menahan diri untuk tidak berbuat sesuatu.

Kelima orang itu berlari semakin cepat. Serangan merekapun menjadi semakin cepat pula.

Namun serangan-serangan mereka sama sekali tidak mengusik kelima orang yang ada di dalam

putaran itu.

Bahkan setiap serangan itu mengarah kepada Sekar Mirah dan Pandan Wangi, keduanya telah

membentur serangan itu dengan kekuatan yang sangat besar, sehingga justru jari-jari mereka

yang melontarkan serangan itulah yang menjadi sakit.

Demikianlah permainan itu berlangsung beberapa lama. Tetapi kelima orang yang berputar itu

tidak berhasil mengenai lawannya sama sekali. Mereka selalu menangkis setiap serangan atau

menghindarinya. Sasaran serangan itu terutama memang ditujukan kepada Sekar Mirah dan

Pandan Wangi, karena mereka menganggap bahwa kedua orang perempuan itulah yang paling

lemah diantara mereka. Meskipun demikian serangan-serangan mereka itupun tidak menyentuh

sasaran sama sekali. Bahkan yang terjadi adalah sebaliknya. Serangan itu justru telah

memperlemah kedudukan mereka sendiri.

Ki Ajar yang memimpin serangan itu menjadi marah. Usahanya untuk membuat lawanlawannya

kehilangan keseimbangan sama sekali tidak berhasil. Karena itu, maka iapun telah

berniat untuk meningkatkan serangannya. Sasaran utamanya adalah Sekar Mirah dan Pandan

Wangi. Jika semula ia selalu memperhatikan Agung Sedayu, maka iapun merasa bahwa

serangannya atas Agung Sedayu akan memerlukan pemusatan nalar budi yang mapan, sehingga

karena itu, maka agaknya ia akan lebih dahulu menyerang orang-orang yang justru dianggapnya

paling lemah.

Karena itu, maka Ki Ajar sendirilah yang, telah memutar tongkat baja pendeknya yang terkait.pada ujung rantai itu. Demikian cepatnya, sehingga putaran itu menimbulkan suara berdesing.

Sekar Mirah dan Pandan Wangi yang mendengar desing putaran senjata Ki Ajar itu menjadi berdebar-debar.

Justru karena mereka merasa ilmunya berada pada tataran yang paling rendah, maka mereka telah bersiap-siap menghadapi segala kemungkinan.

Sebenarnyalah, beberapa putaran kemudian, tongkat baja pendek Ki Ajar itu telah meluncur mematuk dada Sekar Mirah. Demikian derasnya.

Namun Sekar Mirah yang sudah bersiaga melihat serangan itu. Karena itu, maka iapun telah bergeser kesamping, sementara itu dengan tongkat bajanya ia telah memukul tongkat pendek Ki

Ajar yang tidak mengenai sasaran.

Ternyata benturan yang terjadi merupakan benturan yang mengejutkan kedua belah pihak.

Hampir saja tongkat baja putih Sekar Mirah terlepas. Sementara itu, tangan Ki Ajarpun tergetar.

Tenaga Sekar Mirah jauh melampaui kekuatan yang diperhitungkannya.

Ki Ajar itu mengumpat. Ternyata Sekar Mirah mampu mempertahankan tongkat baja putihnya.

Bahkan kekuatan benturannya telah menggetarkan tangannya.

Agung Sedayupun merasakan kedahsyatan benturan itu. Iapun melihat kesulitan pada tangan Sekar Mirah yang menjadi sakit dan pedih pada telapak tangannya, sehingga karena itu, maka beberapa kali ia menggosok-gosokkan tangannya bergantian pada bajunya.

Agung Sedayulah yang kemudian berbisik ditelinganya " Kekuatan orang itu luar biasa. Jika ia menghentakkan ilmunya, jangan terkejut bila aku mencampurinya."

Sekar Mirah mengerutkan keningnya. Namun Agung Sedayu cepat berkata " Jangan merasa tersinggung dalam keadaan seperti ini. Jika kau mempunyai kesempatan, maka murid-muridnya itu tidak akan terlalu sulit bagimu untuk menundukkannya. Tetapi bukan Ki Ajar itu sendiri. "

Sekar Mirah menarik nafas dalam-dalam. Ia mengerti maksud Agung Sedayu. Sementara itu iapun merasa betapa besar kekuatan Ki Ajar itu.

Agung Sedayupun ternyata telah menggamit Kiai Gringsing pula. Agaknya Kiai Gringsingpun

segera tanggap ketika Agung Sedayu berkata " Guru, Pandan Wangi perlu perlindungan jika

serangan itu datang langsung dari Ki Ajar itu sendiri. "

Kiai Gringsing mengangguk kecil. Sementara itu, putaran itu masih berlangsung terus. Semakin

cepat pula. Sementara serangan-serangan datang beruntun. Tetapi bukan dari Ki Ajar sendiri.

Karena itu, maka baik Sekar Mirah maupun Pandan Wangi sama sekali tidak mengalami

kesulitan. Apalagi Ki Jayaraga, Agung Sedayu dan Kiai Gringsing.

Dalam pada itu, Kiai Jayaraga yang melihat benturan antara tongkat pendek Ki Ajar dengan

tongkat baja Sekar Mirah, maka iapun mengerti, betapa besar tenaga Ki Ajar. Itupun tentu belum

dengan kekuatan puncaknya.

Karena itu, maka iapun telah mempersiapkan dirinya. Dengan senjata yang kurang memadai

untuk melawan tongkat pendek Ki Ajar, maka ia tidak boleh melawan kekerasan dengan

kekerasan. Ia harus lebih banyak menghindar atau menyerap kekerasan serangan lawannya

dengan perlawanan yang lunak.

Dalam pada itu, Ki Ajar yang menjadi marah kepada Sekar Mirah tetap bersiap-siap untuk

mengulangi serangannya. Ia berniat untuk merampas senjata itu dari tangan perempuan itu. Jika

ia berhasil membelit tongkat baja putih itu dalam putarannya, maka ia yakin, bahwa tongkat itu

akan terlepas dari tangan perempuan itu dan jatuh ke-tangannya.

Karena itu, maka iapun telah memberikan isyarat untuk mempersempit lingkaran. Dengan

ancang-ancang yang cukup, maka Ki Ajarpun telah memutar tongkat baja pendeknya. Sementara

itu ia telah menjulurkan rantai tongkatnya itu, sehingga tangannya berpegangan pada tongkat

pendek diujung yang lain.

Ki Ajar berharap untuk dapat membelit tongkat baja putih Sekar Mirah. Ia harus bergeser dari

putaran selangkah untuk dapat menggapai tongkat Sekar Mirah dengan rantai yang berkait pada

tongkat-tongkat pendeknya.

Namun ketajaman penglihatan Agung Sedayu telah mengisyaratkannya kepadanya rencana Ki

Ajar itu. Karena itu, maka Agung Sedayupun telah bersiap siap pula. Bahkan bukan saja Agung

Sedayu, Kiai Gringsing dan Ki Jayaragapun telah menunggu pula, apa yang akan dilakukan oleh

Ki Ajar.

Sebenarnyalah, dalam putaran berikutnya, tongkat Ki Ajar yang berputar diatas kepalanya itu

tiba-tiba berubah arah. Dengan cepat tongkat itu telah menggeser bidang putarannya sehingga

tiba-tiba saja tongkat itu telah menyambar Sekar Mirah.

Sekar Mirah memang berusaha menangkis serangan itu, karena ia tidak menyadari rencana

lawannya. Ia hanya meningkatkan kekuatan cadangannya agar dalam benturan yang terjadi,

tongkatnya tidak terlepas dari tangannya.

Namun ketika benturan itu terjadi, Sekar Mirah terkejut. Rantai yang terikat pada tongkat baja

pendek Ki Ajar itu tiba-tiba telah membelit tongkatnya. Demikian cepat dan kuatnya sehingga

tongkat itu tiba-tiba saja telah terlepas dari tangannya.

Sekar Mirah memekik kecil. Jantungnya bagaikan meledak karenanya. Tongkat itu adalah

tongkat pemberian gurunya.

Namun yang terjadi kemudian telah mengejutkan pula. Tiba-tiba terdengar ledakan yang

menggetarkan jantung. Belum lagi Ki Ajar menyadari apa yang terjadi, tiba-tiba saja tongkat

dibelitan rantainya itu lolos bagaikan terhisap oleh kekuatan yang sangat besar. Tongkat itu

bagaikan terbang. Namun kemudian tongkat itu telah tertangkap oleh tangan Agung Sedayu.

Ki Ajar yang kemudian menyadari apa yang terjadi mengumpat habis-habisan. Sementara itu,

putaran itu justru telah terganggu karenanya;

Ki Ajar sendiri hampir terhenti sama sekali. Namun kemudian putaran itupun telah bergerak

kembali. Tetapi tidak terlalu cepat.

Sementara itu Sekar Mirah menarik nafas dalam-dalam. Agung Sedayu yang berdiri

disampingnya telah memberikan tongkat itu sambil berkata " Bukan salahmu. Kekuatan orang itu

memang luar biasa. Hati-hatilah. Mungkin ia akan melakukannya lagi. Usahakan untuk

mengelakkan saja serangannya. Tetapi agaknya aku sependapat untuk menghentikan saja

permainan ini. "

" Memang menjemukan kakang. Sementara itu mereka akan dapat memilih sasaran yang

mereka anggap paling lemah. " berkata Sekar Mirah lirih.

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Namun kemudian katanya kepada Kiai Gringsing dan Ki

Jayaraga " Kita hentikan mereka. "

Ki Jayaraga tertawa pendek. Katanya " kau juga sudah jemu? Sebenarnya aku sudah jemu

sejak tadi. Tetapi aku tahu maksudmu. Kau berharap agar mereka menjadi letih dengan

sendirinya. Namun agaknya untuk itu diperlukan waktu yang lama, sementara mereka mendapat

kesempatan lebih banyak untuk menyerang. Sedangkan putaran itu memang dapat membuat kita

semakin lama semakin pening. Mereka sendiri tidak menjadi pening, karena mereka melakukan

latihan bertahun-tahun untuk itu. "

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Sementara itu Kiai Gringsing berkata " Kita akan

menyerang khusus orang terkuat diantara mereka. Guru dan sekaligus orang yang paling

mendendam karena kematian muridnya itu. "

Dengan demikian, maka ketiga orang yang berada ditengah-tengah lingkaran itupun segera

bersiap. Apalagi ketika mereka melihat Ki Ajar nampaknya telah mulai meningkatkan kekuatannya

pula. Agaknya ia akan berusaha lagi untuk merebut tongkat Sekar Mirah yang telah kembali

kepada perempuan itu.

Agung Sedayulah yang kemudian memberikan isyarat kepada Ki Jayaraga dan Kiai Gringsing.

Mereka bertigalah yang kemudian bergeser selangkah maju. Sementara itu Kiai Gringsing berbisik

kepada Pandan Wangi " beradalah didalam bersama Sekar Mirah. "

Pandan Wangi berpaling kearah Sekar Mirah. Agaknya Agung Sedayupun telah minta agar

Sekar Mirah berada didalam. Maksudnya didalam lingkaran yang dibuat oleh Agung Sedayu, Ki

Jayaraga dan Kiai Gringsing.

Ki Ajar mengerutkan keningnya melihat perubahan tatanan dari kelima orang yang menjadi

sasaran mereka itu. Dengan geram ia berkata " Ternyata perempuan yang hadir dimedan ini tidak

lebih dari perempuan kebanyakan. Ternyata mereka hanya berani menyombongkan diri di-bawah

perlindungan orang lain. Aku kira mereka benar-benar seorang yang berilmu tinggi. "

Hati Sekar Mirah dan Pandan Wangi memang terbakar. Namun Agung Sedayulah yang telah

menjawab “ Satu pernyataan yang menarik sekali dari seorang guru sebuah perguruan yang besar. “

Ki Ajar menggeram. Namun tiba-tiba saja demikian ia meluncur dihadapan Agung Sedayu, tongkat pendeknya yang terkait pada ujung rantai itu meluncur dengan cepat nya mengarah ke dahi Agung Sedayu.

Namun Agung Sedayu sama sekali tidak terkejut karenanya. Dengan gerak yang tidak kalah cepatnya ia merendah, sehingga tongkat itu meluncur diatas ubun-ubunnya.

Namun seperti yang sudah disepakati bersama Kiai Gringsing dan Ki Jayaraga, maka mereka benar-benar ingin memecah putaran yang ternyata memang menjemukan itu.

Karena itu, maka sejenak kemudian, cambuk Agung Sedayupun telah meledak menyambar salah seorang diantara murid Ki Ajar yang berlari berputaran disekitarnya.

Tetapi Agung Sedayu belum bersungguh-sungguh. Itulah sebabnya, maka demikian orang itu bergeser keluar dari lingkaran selangkah, maka serangan itu tidak mengenainya. Namun pada saat itu, orang yang berlari dibelakangnya telah mengayunkan tongkat pendek diujung rantainya

menyerang lambung Agung Sedayu.

Agung Sedayu bergeser surut. Tetapi sekali lagi cambuknya bergetar. Orang itupun berusaha menghindar pula seperti yang telah dilakukan oleh kawannya, Kemudian meloncat kembali kedalam lingkaran dan .berputar dengan kecepatan yang semakin tinggi.

Namun ternyata orang dibelakangnya tidak dapat menyerang Agung Sedayu sebagaimana dilakukan oleh saudaranya yang berada didepannya. Tiba-tiba saja Ki Jayaraga telah menggerakkan ikat kepalanya pula. Ia memutar ikat kepalanya dan kemudian menghentakkannya

dengan satu sudut dari ikat kepalanya itu .

Memang luar biasa. Hentakan ikat kepala itu telah menimbulkan bunyi yang menggebu. Meskipun tidak mengenai orang yang sedang bergerak didepannya, namun rasa-rasanya angin yang kencang telah bertiup, menampar wajahnya, sehingga untuk sejenak orang itu harus memejamkan matanya.

Dalam pada itu, orang yang dibelakangnya tidak sempat menyerang pula, karena cambuk Kiai Gringsingpun telah bergetar pula. Bahkan satu serangan mendatar tidak terlalu keras telah

dilakukan, sehingga dua orang yang berlari didepannya harus merunduk merendah.

Ternyata orang-orang yang berputaran melingkar itu tidak lagi mendapat banyak kesempatan untuk menyerang. Sementara itu, Ki Ajar berusaha untuk menekan ketiga orang lawannya. Ia sendiri ingin menjajagi kemampuan ikat kepala Ki Jayaraga. Sehingga karena itu, maka dengan kekuatannya yang sangat besar, Ki. Ajar telah mengayunkan tongkatnya menghantam kearah leher Ki Jayaraga.

Namun Ki Jayaraga tidak membenturnya dengan kekerasan. Seperti yang telah dilakukan, namun dengan lambaran kekuatan yang berlipat, ia merentangkan ikat kepalanya. Ketika sentuhan terjadi, ia mengendorkan ikat kepalanya. Seperti yang telah dilakukan pula ia menghentakkannya,

namun dengan kemampuan yang jauh lebih tinggi.

Sekali lagi Ki Ajar terkejut. Ternyata orang yang bersenjata ikat kepala itupun orang yang berilmu tinggi.

Dengan demikian maka Ki Ajar itupun berkesimpulan bahwa kelima orang yang ada didalam putaran itu memang orang-orang yang pantas disegani. Itulah sebabnya, maka Ki Ajar itu telah merubah niatnya untuk bertempur dalam kelompok.

Sementara itu, Agung Sedayu, Ki Jayaraga dan Kiai Gringsing yang sudah jemu atas putaran yang membuat mereka pening itupun tiba-tiba saja telah bergerak hampir bersamaan. Cambuk Kiai Gringsing meledak keras sekali, disusul suara ledakan cambuk Agung Sedayu.

Namun dalam pada itu, Ki Jayaraga berdesis " Kita bersungguh-sungguh atau tidak? "

" Kenapa? " bertanya Agung Sedayu.

" Jika suara cambuk kalian memekakkan telinga, maka bagiku kalian hanya sekedar main-main seperti penunggang kuda kepang saja: " desis Ki Jayaraga,

Agung Sedayu tersenyum. Namun iapun berdesis " Bagi murid-murid orang yang menyebut dirinya Ki Ajar itu, agaknya sudah cukup. Pada saatnya kita akan berbuat lebih baik jika perlu. "

Ki Jayaraga tidak menjawab. Sementara itu, ia melihat putaran itu mekar selangkah, namun Agung Sedayu telah meloncat maju sambil memutar cambuknya.

Serentak orang-orang yang berputar itu bersiap menyambutnya. Tetapi bukan hanya Agung Sedayu saja yang bergerak. Kiai Gringsingpun telah meledakkan cambuknya sekali lagi. Lebih keras sehingga orang-orang yang berlari melingkar itu terkejut. Dengan demikian perhatian

mereka telah terpecah. Mereka tidak saja memperhatikan cambuk Agung Sedayu, tetapi juga

cambuk Kiai Gringsing.

Namun dalam pada itu, Ki Jayaraga bergumam " Telingaku tidak tahan mendengarnya. Selaput

telingaku dapat pecah karenanya. "

Kiai Gringsing hanya tertawa saja. Sementara itu, Ki Jayaraga telah memutar ikat kepalanya

dan menyerang pula orang-orang yang berlari-lari itu.

Orang-orang yang berlari-lari itupun telah bersiap pula untuk menyerang. Semua orang diantara

mereka telah memutar senjata mereka. Tiba-tiba sajk mereka telah berloncatan sambil

mengayunkan tongkat-tongkat pendek mereka yang terkait diujung rantai.

Tetapi mereka sama sekali tidak menyentuh sasaran. Bahkan tiba-tiba saja salah seorang

diantara mereka mengeluh tertahan. Ujung cambuk Kiai Gringsing ternyata telah menyentuh kaki

salah seorang diantara mereka.

Sentuhan itu tidak terlalu keras, tetapi orang itu seperti terkait kakinya justru pada saat ia berlari

kencang. Karena itu, maka orang itupun tidak mampu lagi mempertahankan keseimbangannya,

sehingga ia jatuh terguling ditanah. Untunglah bahwa ia tidak terlempar kearah pohon-pohon

pandan yang berduri tajam.

Namun dengan sigap ia telah meloncat bangkit dan kembali memasuki putaran yang kencang

itu. Tetapi ternyata untuk kedua kalinya ia telah terlempar dari putaran. Bukan ujung cambuk Kiai

Gringsing yang telah mengait kakinya, tetapi ujung cambuk Agung Sedayu.

Beberapa orang yang berikut tidak mampu membangun serangan beruntun, karena justru

orang-orang yang ada didalam putaran itu telah menyerang mereka dengan cepat.

Ki Ajar sendiri menjadi sangat marah. Tiba-tiba saja rasa-rasanya putaran itu bukan saja

putaran kelima orang yang nampak itu menjadi semakin kencang. Tetapi pada putaran itu terasa

angin mulai berhembus. Semakin lama semakin keras, sehingga akhirnya telah menjadi angin

pusaran yang kuat.

Inilah yang sebenarnya ditunggu. Jika lingkaran itu tidak mau pecah tentu sesuatu akan

dilepaskan oleh Ki Ajar untuk melindungi putarannya. Agaknya semula Ki Ajar memang menjajagi

kemampuan olah kanuragan orang-orang yang ada didalam putaran itu. Namun kemudian Ki Ajar

ternyata merasa perlu untuk mulai dengan ilmunya. Ia ingin mempercepat usahanya untuk

menekan kelima orang yang ternyata memiliki kemampuan kanuragan yang tinggi.

Ternyata bahwa angin pusaran itu telah memutar dan mengamburkan pula rerumputan dan

daun-daun pandan kering yang berserakan di tanah., Begitu cepatnya angin pusaran itu, sehingga

terasa menampar wajah orang-orang yang ada didalam lingkaran itu. Bahkan ketika angin pusaran

berhembus semakin keras,, rasa-rasanya mereka berada didalam arus angin yang membuat

mereka sulit untuk bernafas. Apalagi debupun telah ikut berhamburan pula sehingga lingkungan

didalam putaran itu terasa menjadi, bagaikan berkabut oleh debu dan sampah lainnya.

Dalam saat-saat seperti itu maka serangan tongkat pendek dari orang-orang yang berlari-lari

itupun menjadi semakin cepat pula. Datang beruntun susul menyusul.

Tetapi serangan itu tidak pernah menyentuh sasaran. Apalagi menggapai Sekar Mirah dan

Pandan Wangi yang ada di bagian yang lebih dalam dari Agung Sedayu, Kiai Gringsing dan Ki

Jayaraga.

Untuk beberapa saat, Sekar Mirah dan Pandan Wangi memang mengalami kesulitan untuk

bernafas. Namun ternyata Agung Sedayu, Kiai Gringsing dan Ki Jayaraga tidak membiarkan hal itu

terjadi lebih lama. Wajah-wajah mereka dan pakaian mereka tidak ingin dikotori dengan debu dan

sampah kering lebih banyak lagi.

Karena itu, maka sejenak kemudian, Agung Sedayu, Kiai Gringsing dan Ki Jayaraga hampir

bersamaan telah menghentakkan senjata mereka masing-masing. Tidak terdengar ledakan yang

memekakkan telinga. Cambuk Agung Sedayu dan Kiai Gringsing hanya melontarkan bunyi yang

tidak terlalu keras, bahkan terdengar agak lunak. Demikian pula ikat kepala Ki Jayaraga.

Hentakkan ilmu yang dilontarkan lewat getaran ujung cambuk dan ikat pinggang itu ternyata

akibatnya dahsyat sekali. Angin pusaran yang berputar semakin keras oleh kekuatan ilmu Ki Ajar

dibantu oleh murid-muridnya yang telah mengangkat debu dan sampah kering dan membuat nafas

menjadi sesak itu, diikuti oleh serangan beruntun tanpa henti-hentinya, tiba-tiba bagaikan

dihembus oleh angin prahara yang dahsyat sekali. Hentakkan angin prahara yang tiba-tiba itu,

telah menyapu angin pusaran yang berputaran disekitar kelima orang yang dikitari oleh Ki Ajar dan

murid-muridnya.

Beberapa saat mereka masih menyaksikan putaran angin pusaran itu hanyut oleh angin

prahara sampai beberapa puluh tonggak. Namun kemudian angin pusaran itu telah pecah

berserakkan. Debu dan dedaunan kering yang diangkatnya, telah berhamburan dan hanyut pula

dibawa oleh prahara yang kencang.

Ki Ajar memang terkejut sekali. Bersama murid-muridnya ia menyadari, bahwa ketiga orang

yang ada didalam lingkaran putarannya memang orang-orang yang memiliki ilmu yang sangat

tinggi.

Karena itu, maka kemudian Ki Ajar itu merasa bahwa putaran yang dilakukan itu tidak akan ada

gunanya sama sekali selain menguras tenaga mereka tanpa arti.

Dengan demikian maka Ki Ajar itupun telah memberikan isyarat agar putaran itu dihentikan

saja. Murid-muridnyapun sependapat. Kemampuan ilmu yang mereka lontarkan dalam putaran itu

tidak memberikan arti apapun juga.

Sejenak kemudian, maka kelima orang yang telah menghentikan putaran mereka itu, berdiri

tegak masih dalam lingkaran, seakan-akan mengepung kelima orang yang ada didalam lingkaran

itu

“ Bukan main “ geram Ki Ajar.

Agung Sedayulah yang bergeser setapak menghadap kearah Ki Ajar itu. Jawabnya “ Satu

permainan yang mengasikkan. Kalian telah mengotori pakaian kami. Baru pagi tadi aku berganti

baju. Sekarang kau kotori bajuku ini.”

“ Persetan “ geram Ki Ajar “ jangan mengigau seperti orang gila. Nyawamu sedang terancam.

Cobalah bersikap sungguh-sungguh. “

Agung Sedayu justru tertawa. Katanya “ Jangan membuat diri sendiri menjadi begitu tegang. Kita sudah menjajagi kemampuan kita masing-masing. Nah, apa katamu sekarang? “

”Kau sombong sekali. Dengan sedikit ilmu yang kau miliki, kau sudah berani menantang Ki Ajar Laksana. “ geram Ki Ajar “ baiklah. Jangan menyesal jika kau mengalami kesulitan. “

“ Aku sudah siap, apapun yang ingin kau lakukan. “ sahut Agung Sedayu.

Ki Ajar menjadi semakin marah. Dengan suara lantang ia berkata “ aku tantang kau berperang tanding Agung Sedayu. Kemudian biarlah murid-muridku menyelesaikan kawan-kawanmu dan kedua perempuan itu. “

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Ia memang menyadari, bahwa kemungkinan itu akan terjadi, dan bahkan kemudian memang sudah terjadi. Ki Ajar menantangnya berperang tanding.

Namun bagaimanapun juga Sekar Mirah memang menjadi berdebar-debar. Dengan suara lirih ia berpesan “ Hati-hatilah kakang. “

Agung Sedayu tersenyum. Betapapun gelisahnya Sekar Mirah., namun ia tidak akan mungkin dapat mencegahnya, jika ia tidak ingin mengorbankan harga diri suaminya sebagai,seorang lakilaki

yang berilmu tinggi.

Karena Agung Sedayu tidak segera menjawab, maka Ki Ajar itu mendesaknya “ Jika kau takut Agung Sedayu, siapakah diantara kalian yang akan mewakilinya? Gurunya atau siapa? “

“ Jangan salah sangka “ sahut Agung Sedayu dengan serta merta ketika Ki Jayaraga bergeser dari tempatnya, “ Bukankah aku segan melayanimu dengan alasan apapun juga. Tetapi aku memang sedang berpikir, apakah murid-muridmu akan kau korbankan begitu saja? Atau barangkali ada sesuatu yang luar biasa mungkin akan dapat terjadi? “

“ Persetan “ geram Ki Ajar “ muridku bukan kanak-kanak lagi di dunia olah kanuragan. Bahkan ilmunya adalah seluruh ilmuku. “

“ Jika demikian, celakalah kalian “ desis Agung Sedayu “ Glagah Putih adalah anak-anak disini. Ternyata yang anak-anak itu telah mampu membunuh muridmu. “

“ Gila “ Ki Ajar hampir berteriak “ anak itu membunuh muridku dengan curang dan licik bersama anak-anak yang lain yang bernama Raden Rangga. Tetapi aku kira, ke-licikannya itu adalah

keturunan dari kakek nenekmu, dan itu tentu akan menurun kepadamu pula, karena kau adalah sepupunya. “

“ Kakang Swandaru harus melihat kemampuan kakang Agung Sedayu “ berkata PandanWangi didalam hatinya “ ternyata ia bukan pemalas seperti yang dikatakan oleh kakang Swandaru.

Dengan tegang Pandan Wangi mengikuti setiap gerak Agung Sedayu. Jauh lebih banyak yang dapat dilakukannya daripada yang dilakukan oleh Swandaru.

Sementara itu pertempuran antara kedua orang itu menjadi semakin sengit. Serangan-serangan yang dilontarkan lewat sorot mata Agung Sedayu memang membuat lawannya menjadi sulit. Meskipun setiap kali ia masih mampu menghamburkan bulatan-bulatan api yang panasnya mampu menembus perisai ilmu kebal Agung Sedayu meskipun tidak sampai melukai kulitnya, namun serangan Agung Sedayu meluncur lebih sering dan lebih dahsyat. Apalagi Ki Ajar sama sekali tidak mampu melindungi dirinya dengan ilmu kebal, atau Tameng Waja atau lembu sekilan atau ilmu yang serupa.

Karena itu, maka Ki Ajar harus mengatasinya dengan ilmunya yang lain. Ia tidak dapat selalu berloncatan, berguling, melenting dan gerak-gerak keras yang lain untuk menghindari serangan yang dilontarkan lewat sorot mata Agung Sedayu.

Demikianlah, maka sejenak kemudian, orang-orang yang menyaksikan pertempuran itupun menjadi terkejut karenanya.

Pada saat serangan Agung Sedyu memburunya, kemana Ki Ajar menghindar, maka tiba-tiba saja Ki Ajar itu telah lenyap dari pandangan mata mereka.

Sejenak Agung Sedayu tertegun. Sekejap ia memang

menjadi kebingungan. Namun kematangannya telah
mengekangnya dan membuatnya lebih tenang menghadapi
keadaan.
“ Apakah Ki Ajar memiliki Aji Penglimunan “ desis Agung
Sedayu “ jika demikian, maka aku harus lebih berhati-hati.
Namun sesaat kemudian, ternyata mereka melihat Ki Ajar
itu tiba-tiba telah berdiri tegak ditempat yang lain. Demikian ia
hadir, maka serangannya pun telah meluncur susul menyusul
menyergap Agung Sedayu. Bulatan-bulatan api yang
panasnya melampaui panasnya bara ditangan Ki Ajar itu sendiri.
Agung Sedayulah yang kemudian harus berloncatan surut.
Ia harus berusaha untuk menghindari bulatan-bulatan itu
sebanyak dapat ia lakukan, Ketika satu dua dari bulatanbulatan
api itu menyentuhnya, maka terasa panas itu
menggigit kulitnya.
Namun dengan cepat Agung Sedyu menguasai dirinya.
Sejenak kemudian maka serangan-serangannya pun telah
meluncur membalas serangan-serangan Ki Ajar. Ternyata
bahwa Serangan-serangan Agung Sedayu lebih cepat dari
serangan serangan lawannya, sehingga beberapa saat
kemudian, sekali lagi Ki Ajar itu mulai terdesak.
Tetapi yang mengejutkan itu terjadi lagi. Sekali lagi Ki Ajar
itu telah hilang dari tatapan mata wadag, sehingga Agung
Sedayu kehilangan sasarannya.
Yang telah terjadi itupun teruang kembali. Demikian Ki Ajar
itu muncul, maka serangannyapun datang beruntun sehingga
Agung Sedayu harus berloncatan menghindarinya, sampai
saatnya ia mendapat kesempatan untuk membalas.
Demikianlah terjadi berulang kali, Setiap kali Ki Ajar itu

hilang. Namun kemudian muncul lagi dengan tiba-tiba sambil menyerang tanpa henti-hentinya.

Ketika hal itu terjadi berulang kali, maka Agung Sedayu akhirnya dapat mengambil kesimpulan, bahwa Ki Ajar bukan mempergunakan ilmu panglimunan. Ia tidak mampu melenyapkan diri untuk waktu yang lama. Tetapi ia hanya dapat melenyapkan diri untuk waktu yang pendek, setelah Ki Ajar itu meloncat berpindah tempat.

Meskipun demikian, Agung Sedayu itu telah mengalami banyak kesulitan. Ki Ajar muncul ditempat yang justru tidak diduganya. Semakin lama menjadi semakin dekat. Sementara itu tongkatnya kadang-kadang terdengar berdesing keras, sebelum bulatan-bulatan api itu menyerangnya susulmenyusul.

Agung Sedayu meningkatkan pula perlawanannya. Tapi setiap kali ia kehilangan lawannya dan muncul di tempat yang lebih dekat.

Dengan gerak naluriah, Agung Sedayu meloncat menjauhi arah gerak lawannya. Tetapi ia tidak berhasil, karena lawannya telah memotong arahnya tanpa dapat diperhitungkannya.

Karena itu, maka lawannya itupun menjadi semakin dekat. Desing senjatanya semakin tajam menusuk telinga.

Agung Sedayu menjadi semakin kesulitan untuk menghindari serangan-serangan lawannya. Setiap kali maka bulatan-bulatan api itu telah menyentuh tubuhnya. Semakin lama semakin sering. Betapa ia berusaha menghindari namun bulatan-bulatan api itu terus saja memburunya.

Karena itu, maka perasaan sakit yang mampu menembus ilmu kebal Agung Sedayu itu semakin sering menggigit

kulitnya. Karena itu maka Agung Sedayu telah meningkatkan
ilmu kebalnya sampai ke puncak.
Meskipun demikian ternyata kemampuan Ki Ajar itu masih
saja dapat menembusnya. Bulatan-bulatan api yang tidak
sempat dihindari itu masih saja menyengat kulitnya.
Tetapi ternyata bahwa Ki Ajar tidak dapat menggapainya
terlalu dekat. Bukan saja karena Agung Sedayu telah memutar
cambuknya di sekeliling tubuhnya, namun udara di sekitarnya
menjadi semakin panas karena peningkatan ilmu kebalnya,
justru telah mencapai puncak.
Meskipun demikian, kemampuan Ki Ajar itu setiap kali
sempat membuat Agung Sedayu bingung mencari arah. Ia
sama sekali tidak dapat memperhitungkan, kemana Ki Ajar itu
akan meloncat kemudian menyerangnya. Bahkan sekali-sekali
Agung Sedayu benar-benar tidak tahu, dimana lawannya
berada, namun tiba-tiba saja serangannya telah mengenainya.
Ketika beberapa kali serangan yang demikian terjadi, maka
Agung Sedayu telah mengambil keputusan untuk
mengimbanginya dengan ilmu yang lain. Ia tidak saja
menyerang lawannya dengan sorot matanya, justru karena
lawannya mampu menyembunyikan arah geraknya, tetapi
Agung Sedayu harus dapat mengimbangi tata gerak lawannya.
Karena itu, untuk beberapa saat Agung Sedayu itu justru
berdiri tegak sambil memeluk cambuknya. Ia tidak
menghiraukan perasaan sakit yang menyerangnya susu menyusul.
Namun tiba-tiba lawannyalah yang menjadi heran melihat
Agung Sedayu yang agak mengabur. Namun tiba-tiba dari
dalam dirinya telah muncul ujud yang sama sebagaimana
Agung Sedayu sendiri. Dan ujud itu telah bergeser satu ke

sebelah kiri dan satu ke sebelah kanan.

“ Setan “ geram Ki Ajar “ entah ilmu apa yang dimiliki oleh

Agung Sedayu. Tetapi ilmu ini mirip dengan ilmu yang sudah

jarang ada. Kadang kawah adi ari-ari. “

Namun Ki Ajar itu berusaha untuk tetap mengenali Agung

Sedayu yang sebenarnya. Ke sasaran itulah seranganserangannya ditujukan.

Tetapi ketika ujud itu tidak tinggal diam. Ketiganya

kemudian telah bertempur bersama-sama. Ketiganya bergeser

dan bergerak saling membaur, sehingga akhirnya, Ki Ajar itu

tidak dapat lagi membedakan, yang manakah Agung Sedayu

yang mula-mula dihadapi, dan yang. manakah yang muncul

sebagai rangkapnya sebagaimana dihadirkan oleh ilmunya.

Ki Ajar yang berilmu tinggi itu berpendapat, bahwa jika ia

mampu mengenali Agung Sedayu yang sebenarnya, maka ia

akan dapat memusatkan serangannya kepada orang itu,

sehingga ia tidak akan dipengaruhi oleh ujud ujud

rangkapannya.

Tetapi ketiga ujud itu tiba-tiba saja telah berlarian dan

berloncatan, sehingga akhirnya Ki Ajar menjadi bingung.

Itulah sebabnya, maka seolah-olah ia harus melawan tiga

orang bersama-sama, tanpa sempat mengenali lagi, yang

manakah ujud Agung Sedayu yang sebenarnya.

Ketiga Ujud itu telah menyerangnya bergantian. Ki Ajar

memang sempat menghilang. Tetapi demikian ia muncul,

maka didekatnya telah berdiri seorang diantara ketiga orang

ujud itu. Demikian ia muncul, maka seranganpun

menyerangnya dengan cambuknya. Namun yang lain telah

menyerangnya dengan sorot matanya.

“ Benar-benar iblis “ berkata Ki Ajar didalam hatinya “ dari

mana orang ini menyadap ilmu yang gila ini. Tanda-tandanya
mirip sekali dengan ilmu kakang kawan adi ari-ari. Ketiga ujud
itu seakan-akan mampu berdiri sendiri-sendiri dan bergerak
menurut kehendak masing-masing. “

Tetapi Ki Ajar tidak dapat merenungi keadaan lawannya itu
lebih lama lagi. Ia harus bekerja lebih berat untuk
mengimbangi gerak ketiga ujud yang membingungkan itu.
Demikianlah, pertempuran itu menjadi semakin rumit bagi
mereka yang tidak memahami apa yang terjadi. Pandan
Wangi benar-benar terpukau oleh peristiwa itu. Bahkan Sekar
Mirahpun telah dicengkam pula oleh ketegangan yang
semakin menekan.

Sementara itu Kiai Gringsing dan Ki Jayaraga menggamati
pertempuran itu dengan saksama. Ilmu yang dikuasai Agung
Sedayu itu memang termasuk ilmu yang sudah jarang sekali
ditemukan. Namun Agung Sedayu ternyata masih mampu
menguasainya dengan baik.

Meskipun demikian, kecermatan Ki Ajar menyerang ketiga
ujud itu, masih juga mampu sekali-sekali mengenai tubuh
Agung Sedayu yang sebenarnya. Meskipun sangat jarang.
Tetapi hentakkan-hentakkan ilmu itu memang telah
menyakitinya.

Pada saat-saat terakhir, Agung Sedayu tidak lagi
membiarkan dirinya semakin kesakitan. Karena itulah, maka
iapun kemudian benar-benar sampai kepuncak ilmunya.
Dengan cambuknya yang menghentak-hentak meskipun tidak
meledak mengoyak selaput telinga, namun sentuhannya
mampu melukai tubuh lawannya. Meskipun sekali dua kali
luka itu segera dapat dipampatkan, tetapi serangan yang

diluncurkan lewat sorot matanya, dan sekali-sekali
menyentuhnya, betapapun tinggi daya tahan dan ilmunya,
namun Ki Ajar sulit untuk dapat bertahan.
Dengan demikian, maka perlawanan Ki Ajar itupun semakin
lama menjadi semakin terdesak. Setiap kali ia telah meloncat
justru berusaha mengambil jarak. Tetapi setiap kali ketiga ujud
Agung Sedayu itu selalu memburunya dari arah yang berbeda.
Meskipun sekali dua kali ia sempat membuat, ketiga ujud itu
mencari-cari arah, namun kemampuan Agung Sedayu itu
benar-benar sangat membingungkannya.
Tetapi Ki Ajar itu masih belum menyerah. Tiba-tiba saja Ki
Ajar itu telah meloncat-loncat, sekali nampak, kemudian
menghilang, menuju ketempat yang sejauh-jauhnya dapat
dicapainya. Ketika ia kemudian berdiri diantara dua batang
pohon pandan raksasa, di pinggir rawa-rawa, maka iapun
telah berdiri tegak menghadap kearah lawan-lawannya.
Ki Ajar itu pun kemudian telah menggenggam kedua
tongkat pendeknya yang terkait pada ujung rantainya dan
mengarahkan kedua ujung tongkat itu kepada lawanlawannya..
Bulatan-bulatan api itu meluncar dengan cepatnya susul
menyusul, seakan-akan tanpa jarak. Dengan cermat Ki Ajar
mengarahkan bulatan-buatan api dari kedua ujung tongkatnya
itu ke sasaran yang yang terdiri dari ketiga ujud Agung Sedayu itu.
Ternyata cara yang ditempuh oleh Ki Ajar itu berhasil.
Ketiga ujud itu harus berloncatan melenting, berguling dan
berloncatan menghindari serangan itu.
Sebenarnya1 Agung Sedayu juga merasakan, betapa
bulatan-bulatan api itu benar-benar menyentuh dan menggigit
kulitnya. Semakin lama terasa menjadi semakin sakit. Susul

menyusul.

Itulah sebabnya, maka tiba-tiba saja satu diantara ketiga ujud itu telah berdiri tegak dengan tangan bersilang di dada sambil memeluk cambuknya, seperti saat-saat tubuh itu akan tumbuh menjadi tiga.

Namun Agung Sedayu kini benar-benar telah berusaha mempergunakan ilmu puncaknya. Ia tidak lagi ingin bertempur terlalu lama.

Karena itu, maka iapun telah memusatkan ilmunya tanpa menghiraukan serangan lawannya. Ia masih membiarkan kedua ujudnya yang bergerak dengan sendirinya untuk mengurangi arah serangan Ki Ajar terhadap dirinya dan wadagnya yang sebenarnya.

Dengan demikian, maka pancaran sorot matanya itu seakan-akan tubuh Ki Ajar yang memiliki ilmu yang sangat tinggi itu.

Namun Ki Ajarpun kemudian menyadari, karena ketajaman penglihatannya atas lawannya, bahwa orang yang berdiri tegak dengan tangan bersilang itulah lawannya yang sangat berbahaya.

Karena itu, maka Ki Ajar telah memusatkan serangannya lewat kedua ujung tongkatnya kearah ujud yang satu itu.

Demikianlah, dua lontaran ilmu yang sudah benar-benar sampai kepuncak saling menyerang. Sorot mata Agung Sedayu telah menusuk langsung ke dada Ki Ajar, sementara itu bulatan-bulatan api yang tidak kalah garangnya telah membakartubuh Agung Sedayu. Namun ternyata bahwa Agung Sedayu memiliki kelebihan dari lawan-lawannya.

Betapapun kulitnya merasa sakit, namun kulitnya itu sama

sekali tidak terluka karenanya. Bahkan ilmu kebalnya telah

mampu menahan dan melemahkan rasa sakit itu, sehingga
untuk beberapa saat masih mampu diatasi oleh Agung
Sedayu.

Namun demikian, kemarahan yang semakin mencengkam
jantungnya oleh serangan-serangan Ki Ajar itu, telah membuat
Agung Sedayu benar-benar menghentakkan ilmunya sampai
kepuncak.

Ki Ajar yang tidak menghindari serangan Agung Sedayu itu
merasakan, betapa kedahsyatan ilmu lawannya itu menusuk
ke dalam dadanya. Isi dadanya itupun rasa-rasanya bagaikan
diremas. Jantungnya tidak lagi mampu berdenyut
sebagaimana seharusnya, sementara paru-parunya tidak lagi
dapat menampung nafasnya yang memburu.

Ki Ajar masih berusaha untuk mengerahkan ilmunya pula.
Bulatan-bulatan api itu memang memancar semakin deras.
Tetapi hanya untuk sesaat. Sesaat kemudian, maka tatapan
matanyapun menjadi semakin meremang. Pandangannya
mulai kabur, sehingga ia tidak lagi dapat melihat ujud Agung
Sedayu dengan jelas, apalagi kedua ujudnya yang lain yang
memang semakin lama menjadi semakin kabur. Perlahanlahan
kedua ujud itu semakin mendekat kearah Agung Sedayu
dan akhirnya telah lenyap menyatu.

Pada saat yang bersamaan, serangan Ki Ajar pada
gelombang yang terakhir itu telah melanda tubuh Agung
Sedayu yang masih berdiri tegak sambil menyilangkan
tangannya yang memeluk cambuknya. Demikian dahsyatnya
hentakkan terakhir yang susul menyusul itu, sehingga Agung

Sedayu yang memiliki ilmu kebal itu harus menyeringai menahan kesakitan yang sangat. Bahkan akhirnya perasaan sakit itu telah benar-benar mempengaruhi ketahanan tubuh Agung Sedayu sehingga telah mampu mengganggu keseimbangannya.

Agung Sedayu memang menjadi goyah. Perasaan sakit itu hampir tidak dapat diatasinya, sehingga karena itu, maka tubuhnya mulai terbongkok, sementara lututnya mulai merendah.

Namun pada saat-saat Agung Sedayu mengalami kesulitan, Ki Ajar tidak lagi mampu bertahan. Isi dadanya

bagaikan telah dilumatkan oleh sorot mata Agung Sedayu yang memancarkan ilmunya yang luar biasa itu.

Karena itu, maka Ki Ajarpun telah terguncang pula.

Tubuhnya terdorong selangkah surut. Namun kemudian iapun telah kehilangan keseimbangannya, sehingga tubuh itupun terjatuh diantara pohon pandan raksasa dipinggir rawa-rawa itu.

Sejenak arena itu menjadi hening. Dalam keadaan yang sulit, Agung Sedayu masih dapat bertahan untuk tetap berdiri.

Namun dalam pada itu. Sekar Mirah agaknya tidak lagi dapat menahan diri. Iapun telah berlari kearah Agung Sedayu berdiri. Dengan serta mertaSekar Mirah lalu memeluknya sambil bertanya sendat “ Bagaimana keadaanmu kakang?

Agung Sedayu yang dalam keadaan lemah itu menjawab “ Aku tidak apa-apa Mirah. “

Sekar Mirahpun kemudian membantu Agung Sedayu berjalan tertatih-tatih ketepi. Dengan hati-hati Sekar Mirah membantu Agung Sedayu duduk dibawah sebatang pohon

pandan yang besar, sehingga akar-akarnya merupakan
tempat bersandar yang kuat.

Pandan Wangi menarik nafas sambil memalingkan
wajahnya. Iapun telah dicengkam oleh kecemasan yang
sangat. Namun rasa-rasanya semuanya telah lewat.

Ketika Kiai Gringsing dan Ki Jayaraga mendekati tubuh Ki
Ajar yang terbaring, maka Pandan Wangipun telah
mengikutinya pula. Ketika mereka semakin dekat, maka Kiai
Gringsing dan Ki Jayaraga pun telah melangkah semakin
cepat. Bahkan berlari-lari. Ternyata sebagian tubuh Ki Ajar
telah terendam di air rawa-rawa.

Dengan tergesa-gesa keduanya telah mengangkat tubuh
itu dan membaringkannya di tempat yang kering.

Namun Kiai Gringsing itu menarik nafas dalam-dalam.

Kemarahan Agung Sedayu ternyata telah menimbulkan akibat
yang gawat. Ki Ajar benar-benar dalam keadaan yang sangat
parah. Bahkan menurut penglihatan Kiai Gringsing dan Ki
Jayaraga, maka agaknya tidak ada harapan lagi bagi Ki Ajar
untuk disembuhkan.

Pada saat Kiai Gringsing mengambil obat didalam sebuah
bumbung kecil di kantong ikat pinggangnya, maka segalanya
telah terlambat. Ki Ajar yang pingsan itu telah
menghembuskan nafasnya yang terakhir.

Kiai Gringsing dan Ki Jayaraga hanya dapat menarik nafas
dalam-dalam. Mereka tidak dapat berbuat apa-apa lagi, selain
menyilangkan tangannya di dadanya.

Untuk sementara, Kiai Gringsing dan Ki Jayaraga hanya
dapat menyisihkan tubuh itu menepi, dibawah sebatang pohon
pandan yang besar. Merekapun kemudian meninggalkan

tubuh itu, dan mendekati tubuh-tubuh lain yang terbaring.
Dengan kemampuan pengobatan Kiai Gringsing, maka
orang-orang itupun segera menyadari keadaan mereka.
Namun rasa-rasanya tubuh mereka menjadi sangat lemah
sehingga mereka tidak dapat berbuat apa-apa di hadapan
orang-orang yang berilmu tinggi itu.
Kepada mereka Kiai Gringsing pun kemudian berkata
“Lihatlah. Siapakah yang terbaring itu. “
Keempat orang yang lemah itu telah memaksa diri untuk
melangkah mendekati tubuh yang diam itu. Ketika mereka
bersama-sama berjongkok di sampingnya, maka darah
mereka serasa berhenti berdenyut.
Murid yang tertua dari Ki Ajar itu telah meraba tubuh yang
membeku itu. Dengan nada berat ia berdesis “ Guru telah
meninggal. “
Saudara-saudaranya merasa darahnya melonjak. Tetapi
mereka harus mengakui kenyataan yang terjadi atas diri
mereka masing-masing. Tubuh mereka yang lemah dan lawan
yang yang terlalu kuat.
“ Apa yang dapat kita lakukan? “ tiba-tiba seorang diantara
keempat murid Ki Ajar itu berdesis.
Yang tertua diantara keempat orang murid Ki Ajar itu
berdesis “ Kita tidak dapat berbuat apa-apa. Mereka adalah
orang-orang yang berilmu tinggi. Aku tidak mengira bahwa
guru pada akhirnya akan mengalami nasib yang demikian
pahitnya. Padahal guru adalah orang yang tidak mungkin
terkalahkan. “

“ Agaknya Agung Sedayu memang orang yang memiliki

ilmu yang tidak ada duanya “ desis salah seorang diantara
murid Ki Ajar itu.
Diluar sadar maka mereka serentak berpaling kearah
Agung Sedayu yang berada di ujung lain dari tempat yang
lapang diantara hutan pandan itu.
Murid tertua itu berdesis “ Agaknya Agung Sedayu juga
mengalami kesulitan. “
“ Tetapi ia masih mampu bertahan “ desis salah seorang
saudara seperguruannya.
Yang lain mengangguk-angguk. Sementara itu, seorang
diantara mereka berkata “ Apakah kita dapat mengambil
sikap? “
Yang tertua diantara murid Ki Ajar itu termangu-mangu.
Diluar sadarnya ia memandang berkeliling. Memandang
kearah rawa-rawa yang ditumbuhi oleh pohon-pohon pandan.
“ Kita tidak tahu, apakah rawa-rawa itu dalam atau tidak “
desis yang tertua “ kita juga tidak tahu, apakah diantara akarakar
pandan itu bersembunyi ular air atau tidak. “
Keempat orang murid Ki Ajar itu menjadi tegang. Namun
mereka tidak dapat membicarakan lebih jauh. Beberapa saat
kemudian Kiai Gringsing dan Ki Jayaraga telah mendekati
mereka.
“ Ki Sanak “ berkata Kiai Gringsing “ marilah. Bawa tubuh Ki
Ajar itu ketempat yang lebih baik. Kita harus membawanya ke
banjar dan menyelenggarakannya sebaik-baiknya. “
Keempat orang murid Ki Ajar itu menjadi tegang. Mereka
benar-benar telah kehilangan kesempatan untuk mencari jalan
keluar dari tangan orang-orang Tanah Perdikan Menoreh yang
ternyata menyimpan orang-orang berilmu tinggi.

Dengan demikian maka yang dapat mereka lakukan
hanyalah melakukan perintah Kiai Gringsing, membawa tubuh
gurunya kedekat Agung Sedayu dan Sekar Mirah. Beberapa
langkah disebelah Pandan Wangi berdiri tegak memandangi
keempat orang yang membawa tubuh gurunya itu dengan
saksama. Namun Pandan Wangi telah menyarungkan
sepasang pedangnya.
Keempat orang itupun kemudian melihat keadaan Agung
Sedayu yang mendebarkan. Ketika Agung Sedayu kemudian
berdiri dengan berat, maka nampaklah bahwa pakaiannya
telah terkoyak-koyak oleh api Ki Ajar. Namun tubuhnya masih
tetap utuh karena ia masih mampu melindungi dirinya dengan
ilmu kebalnya, meskipun ia tidak dapat menahan rasa sakit
yang sempat menyusup menembusnya.
Kiai Gringsingpun kemudian mendekati Agung Sedayu
yang sudah berdiri. Namun kemudian iapun menyadari akan
keadaan Agung Sedayu. Pakaiannya sudah tidak berujud lagi,
sehingga dengan demikian, maka sulit bagi Agung Sedayu
untuk kembali dalam keadaan seperti itu.
Karena itu, maka Kiai Gringsing itupun kemudian bertanya
kepada Agung Sedayu “ Bagaimana dengan kau dan
keadaanmu itu? “
“ Badanku sudah terasa membaik guru. Tetapi pakaianku
ini “ desisnya.
Sebelum Kiai Gringsing berkata lebih lanjut, maka Ki
Jayaragalah yang menyahut “ Biarlah aku pergi ke padukuhan
terdekat. Mungkin aku akan mendapatkan pakaian untuk
Agung Sedayu. “
“ Jika orang-orang padukuhan itu bertanya? “ desis Kiai

Gringsing.

“ Biarlah aku mengatakan bahwa Agung Sedayu telah terjebur dirawa-rawa. Kudanya tergelincir masuk kedalam air lumpur, sehingga ia memerlukan berganti pakaian “ jawab Ki Jayaraga.

Kiai Gringsing termangu-mangu. Namun kemudian dipandanginya Agung Sedayu yang masih dibantu oleh Sekar Mirah “ Baiklah. Silahkan. “

Ki Jayaragapun segera mengambil kudanya. Sejenak kemudian terdengar kaki kuda itu berderap.

Sementara itu, Kiai Gringsing merasa perlu untuk berbicara dengan keempat orang murid Ki Ajar itu. Agaknya mereka dicengkam oleh kebingungan dan ketidak pastian.

Karena itu, maka Kiai Gringsingpun kemudian berkata “ Ki Sanak. Kami akan membawa Ki Sanak untuk pergi ke Tanah Perdikan Menoreh. Ki Sanak harus menghadap Ki Gede dan

mempertanggung jawabkan langkah laku Ki Sanak selama Ki Sanak berada di Tanah Perdikan ini. Sementara itu, kami beri kalian kesempatan untuk menguburkan gurumu. Teserah kepada pilihan kalian. Apakah kalian akan menguburnya disini. Sudah tentu agak jauh dari rawa-rawa itu, agar tubuhnya tidak terendam air. Atau kita akan membawanya ke padukuhan induk Tanah Perdikan dan menguburkannya disana. “

Keempat orang itu saling berpandangan sejenak. Yang tertua diantara merekapun bertanya ” Jika kami membawa ke padukuhan induk, apakah tidak akan ada persoalan yang timbul dengan kehadiran kami diantara orang-orang Tanah

Perdikan. “

“ Kamilah yang membawa kalian ke padukuhan induk.

Dengan demikian maka kamilah yang akan

mempertanggungjawabkannya “ jawab Kiai Gringsing.

Keempat orang itu masih nampak ragu-ragu. Namun

kemudian yang tertua diantara mereka bertanya “ Jika kami

bawa tubuh guru ke padukuhan induk, dimana kami harus

menguburkannya? “

“ Tentu dikuburan “ jawab Kiai Gringsing “ mungkin

ditempat itu, kuburan akan mudah dikenali. Agak berbeda jika

kalian menguburkannya disini. “

Keempat murid Ki Ajar itu mengangguk-angguk. Agaknya

mereka memang tidak mempunyai pilihan lain. Karena itu,

maka yang tertua itupun kemudian berkata “ Baiklah Kiai, kami

akan membawanya kepadukuhan induk.”

Namun keempat Orang itupun menyadari, bahwa mereka

tentu akan menjadi tawanan orang-orang Tanah Perdikan.

Bahkan mungkin mereka masih harus menjawab berbagai

macam pertanyaan yang kemudian diajukan oleh para

pemimpin Tanah Perdikan itu kepada mereka. Bahkan

mungkin dapat terjadi salah paham, sehingga mereka akan

diperas untuk menjawab pertanyaan yang tidak mereka

ketahui.

Tetapi akibat itu memang harus ditanggungkannya.

Demikian, maka ketika Kiai Gringsing memerintahkan

orang-orang itu mempersiapkan tubuh guru mereka, Agung

Sedayu masih sempat membuat sebuah belik kecil dengan

menggali pasir tidak jauh dari rawa-rawa. Meskipun airnya

yang timbul dari celah-celah pasir itu tidak terlalu jernih, tetapi
agaknya lebih bersih dari air rawa-rawa itu.
Dengan air itu Agung Sedayu telah mencuci wajahnya.
Terasa segarnya air itu merambat sampai ketulang
sungsumnya.
Namun sejenak kemudian telah terdengar derap kaki kuda.
Ketika mereka berpaling mereka melihat Ki Jayaraga
menyusup diantara batang-batang pandan, memasuki daerah
yang lapang itu.
" Ini " berkata Ki Jayaraga yang sudah turun dari kudanya.
Diberikannya selembar kain panjang dan sebuah baju lurik
ketan ireng.
" Aku tidak tahu, apakah baju itu cukup kau pakai atau
tidak" desis Ki Jayaraga.
" Terima kasih " Sekar Mirahlah yang menyahut sambil
menerima pakaian itu.
Agung Sedayupun kemudian mengenakan kain panjang itu
untuk merangkapi kainnya. Sementara itu, iapun telah
melepaskan bajunya yang koyak dan mengenakan baju yang
dipinjam oleh Ki Jayaraga itu.
" Agak terlalu longgar " desis Sekar Mirah. Lalu iapun
bertanya kepada Ki Jayaraga " baju siapa? "
" Derma, penjual nasi dipadukuhan sebelah " jawab Ki
Jayaraga.
" Pantas " sahut Sekar Mirah " Derma yang gemuk itu. "
Demikianlah, maka segalanya telah siap. Para murid Ki
Ajar itu telah menyiapkan tubuh gurunya yang terbunuh
dipeperangan itu melawan Agung Sedayu. Sementara yang
lainpun, termasuk Agung Sedayu telah bersiap pula.

“ Kami juga akan bersama Kiai “ jawab Agung Sedayu.

“ Kau perlu segera beristirahat “ sahut Kiai Gringsing.

Agung Sedayu termangu-mangu. Namun kemudian iapun bertanya “ Lalu apa kata Guru jika orang-orang padukuhan yang guru lewati itu bertanya? “

Kiai Gringsing memandang Ki Jayaraga sejenak. Namun Ki Jayaragalah yang menjawab “ Biarlah aku yang memberikan

keterangan. Aku akan mengatakan bahwa telah terjadi kecelakaan. Kami akan melaporkannya kepada Ki Gede.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Ia sudah menduga bahwa Ki Jayaraga tentu akan berkata sebagaimana adanya. Tetapi karena Ki Jayaraga sudah banyak dikenal oleh orang-orang Tanah Perdikan Menoreh, maka agaknya tidak akan ada kesulitan baginya meskipun ia berkata sebenarnya.

Demikianlah, maka atas desakan Kiai Gringsing dan Ki Jayaraga, maka Agung Sedayupun telah mendahului dipunggung kudanya bersama Sekar Mirah dan Pandan Wangi. Tetapi karena keadaan tubuh Agung Sedayu yang masih lemah dan nyeri dibeberapa bagian, maka mereka bertiga tidak berpacu terlalu cepat. Kuda mereka berlari kecil menyusuri jalan bulak dan padukuhan. Sementara itu Agung Sedayu mengenakan kain rangkap dan baju agak kebesaran. Tetapi perjalanannya tidak banyak menarik perhatian.

Apalagi bersamanya adalah Sekar Mirah, isteri Agung Sedayu dan Pandan Wangi, satu-satunya anak perempuan Ki Gede Menoreh.

Sekali-sekali mereka memang harus berhenti menjawab beberapa pertanyaan. Namun Agung Sedayu selalu berusaha

menyembunyikan perasaan sakit dan pedihnya. Apalagi ketika
angin yang sejuk telah mengusap tubuhnya, maka rasarasanya
perlahan-lahan perasaan pedih itupun semakin susut.
Dalam pada itu. Kiai Gringsing dan Ki Jayaraga berjalan
dibelakang keempat orang yang membawa tubuh gurunya.
Sebenarnyalah bahwa banyak orang yang bertanya tentang
tubuh itu. Namun seperti yang diduga oleh Agung Sedayu,
maka Ki Jayaraga tidak bersama untuk berbohong.
“ Satu pertarungan maut “ jawab Ki Jayaraga “ orang ini
menantang Agung Sedayu berperang tanding. Adalah
nasibnya yang buruk. Akhirnya orang itu terbunuh.”
“ Bagaimana dengan Agung Sedayu? “ bertanya
seseorang.
“ Ia sudah kembali lebih dahulu bersama isterinya dan
Pandan Wangi “ jawab Ki Jayaraga.
“ Ya. Aku tadi melihat Agung Sedayu lewat “ sahut
seseorang.

Demikianlah, setiap pertanyaan selalu mendapat jawaban
yang sama. Ki Jayaraga tidak mau mempersulit diri dengan
menyusun jawaban-jawaban yang harus dika-rangkannya.
Dengan demikian maka berita tentang perang tanding itu
cepat menjalar di, Tanah Perdikan Menoreh. Setiap orang dan
apalagi setiap anak mudapun telah membicarakannya.
Bahkan para pemimpin kelompok pengawal Tanah
Perdikan tidak datang kerumah Agung Sedayu untuk
mendapat keterangan yang jelas tentang tubuh itu.
Namun ketika anak-anak muda itu datang kerumah Agung
Sedayu, maka Agung Sedayu itupun memberitahukan kepada

mereka, bahwa tubuh itu telah dibawa ke rumah Ki Gede.

“ Tubuhku terasa sangat letih oleh perang tanding itu “

berkata Agung Sedayu “ Ki Ajar memiliki ilmu yang sangat

tinggi, yang hampir saja melumatkan tubuhku. Itulah, karena

kecemasanku tentang diriku sendiri, aku telah membunuhnya

diluar kesadaranku. “

Anak-anak muda itu mengangguk-angguk. Mereka

mengerti bahwa Agung Sedayu memerlukan beristirahat.

Karena itulah, maka merekapun tidak terlalu lama berada dirumahnya.

Anak-anak muda itu langsung menuju kerumah Ki

Gede untuk mendapat sekedar keterangan tentang orang

yang terbunuh itu.

Ki Jayaragalah yang kemudian menjelaskan kepada

mereka, apa yang terjadi dengan Agung Sedayu, dan apa

yang terjadi dengan orang itu.

Anak-anak muda itu mengangguk-angguk. Tetapi seorang

diantara mereka berdesis “ Kenapa Agung Sedayu tidak

memberi isyarat kepada kami. “

Kawannya tiba-tiba saja membentaknya “ Buat apa

memberi isyarat kepada kita. Jika demikian maka tentu akan

jatuh korban diantara kita. Tetapi jika orang itu
diselesaikannya sendiri, maka tidak akan ada korban yang
jatuh. -
“ Tetapi Agung Sedayu sendiri terluka “ desis yang
pertama.
“ Bukankah lukanya tidak berbahaya? Ia mempunyai ilmu
kebal yang dapat melindungi kulitnya dari luka. Mungkin

perasaan sakit dapat menyusup ilmu kebalnya. Tetapi kulitnya
tetap tidak terluka sama sekali “ jawab kawannya.
Anak muda itu mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak
mengatakan apapun lagi.
Dengan peristiwa itu, maka kekaguman anak-anak
Menoreh kepada Agung Sedayu menjadi semakin bertambahtambah.
Mereka menganggap bahwa Agung Sedayu termasuk
salah seorang diantara mereka yang sulit untuk dikalahkan,
meskipun Agung Sedayu termasuk seorang yang masih
muda.

Dalam pada itu, dirumahnya Agung Sedayu memang berusaha untuk beristirahat sebaik-baiknya. Dengan cairan obat yang diberikan oleh Kiai Gringsing, tubuh Agung Sedayu yang dibasahi oleh Sekar Mirah terasa menjadi baik.
Sementara itu Pandan Wangi yang ikut berada di rumah itu, telah membantu Sekar Mirah dengan merebus air.
“ Aku akan membuat minuman panas “ berkata Pandan Wangi “ mudah-mudahan tubuh Agurig Sedayu menjadi semakin baik.
Sebenarnyalah ketika ia kemudian meneguk minuman hangat, memang terasa tubuhnya menjadi semakin tegar. Maka keringat kemudian mengalir, maka perasaan pedih dan nyeri itu bagaikan telah hanyut karenanya.
Sementara itu, atas perintah Ki Gede, maka beberapa orang pengawai Tanah Perdikan telah membantu keempat murid Ki Ajar itu untuk menguburkan gurunya. Ternyata Ki Gede telah mengijinkan mayat itu dikubur agak terpisah, agar mudah dikenali, meskipun masih tetap berada didalam batas pekuburan.
Sebuah batu yang agak besar telah dijadikan pertanda pada kuburan itu. Kemudian ditanaminya sebatang pohon semboja dibawah kuburan itu.
Hari itu, Agung Sedayu benar-benar beristirahat untuk memulihkan keadaannya. Sementara itu keempat orang murid Ki Ajar telah disimpan disebuah ruangan khusus di rumah Ki Gede. Namun dengan demikian, maka harus ada orang-orang khusus yang mengawasi mereka, karena mereka adalah orang-orang yang berilmu tinggi.

Namun orang-orang yang berilmu tinggi itu tidak dapat berbuat apa-apa dihadapan para pemimpin Tanah Perdikan Menoreh. Mereka menyadari bahwa Kiai Gringsing dan Ki Jayaraga adalah orang-orang yang memiliki kemampuan hampir tanpa tanding. Mereka sama sekali tidak tahu apa yang terjadi atas diri mereka pada saat mereka harus bertempur melawan orang tua itu. Dua orang murid Ki Ajar sama sekali tidak mengerti, bagaimana caranya kedua orang tua itu melumpuhkan mereka.
Selagi orang-orang itu menjadi tawanan di Tanah Perdikan, maka Ki Jayaraga terpaksa berada di rumah Ki Gede. Bersama Pandan Wangi orang tua itu mendapat tugas untuk mengamati para tawanan disamping sekelompok pengawal terpilih.
Tetapi agaknya keempat orang itu sama sekali tidak berniat untuk berbuat sesuatu.
Namun demikian Ki Gede selalumemperingatkan kepada para pengawal yang bertugas “ Jangan lengah. Mungkin mereka sengaja memberikan kesan bahwa mereka sudah tidak berniat untuk berbuat apa-apa. Baru jika kalian lengah, maka mereka berusaha untuk lepas dari tangan kalian. “
Karena itulah, maka para pengawalpun selalu mengamati keempat tawanan mereka dengan hati-hati. Apalagi mereka menyadari, bahwa keempat orang itu akan dengan mudah dapat menghancurkan dinding. Bahkan dinding yang sekuat apapun.
Setiap kelompok pengawal, selalu menempatkan orangorangnya dibeberapa sisi dari bilik tahanan yang khusus itu.
Tetapi nampaknya keempat orang itu memang tidak akan

melarikan diri.
Untuk menekan setiap rencana yang dapat mengacaukan para pengawal, maka setiap kali Ki Jayaraga atau Kiai Gringsing atau Agung Sedayu sendiri yang telah menjadi pulih kembali, menjenguk mereka berganti-ganti. Dengan demikian maka keempat orang itu merasa bahwa mereka selalu diawasi oleh orang-orang berilmu tinggi itu.

Dalam pada itu, Agung Sedayu, Kiai Gringsing,. Ki Jayaraga dan Ki Gede telah membicarakan, apakah yang akan mereka lakukan terhadap keempat orang itu.
“ Kita akan mengalami kesulitan jika mereka tetap kita simpan disini. Kita tidak mempunyai tempat yang memadai yang dinding-dindingnya diperbuat dengan batang-batang besi apalagi baja. Atau setidaknya batu “ berkata Ki Gede.
“ Baiklah “ berkata Kiai Gringsing “ jika demikian maka sebaiknya orang-orang itu kita bawa ke Mataram. Kita akan menyerahkan keempat orang itu sekaligus memberikan laporan tentang perjalanan Raden Rangga dan Glagah Putih. “
Ki Gede Menoreh mengangguk-angguk. Katanya “ Jika demikian aku sependapat Kiai. Mungkin Mataram memiliki tempat yang lebih baik dan memiliki Senapati yang berilmu tinggi, sehingga keempat orang itu bagi Mataram tidak menjadi masalah lagi. Tetapi untuk membawanya ke Mataram diperlukan orang yang dapat dipercaya sepenuhnya. Karena akan dapat terjadi kemungkinan yang tidak dikehendaki diperjalanan. “
“ Biarlah aku bawa bersama saat aku kembali ke Jati Anom Ki Gede. Pandan Wangipun telah terlalu lama meninggalkan suaminya. Melampaui waktu yang sudah dijanjikan “ berkata Kiai Gringsing.
“- Tetapi Swandaru tidak akan berkeberatan, karena Pandan Wanefi berada dirumahnya sendiri “ jawab Ki Gede.
“ Tetapi Swandaru dapat saja menjadi gelisah, karena ia dapat menduga, bahwa ada kemungkinan terjadi sesuatu diperjalanan sehingga Ki Gede menganggap bahwa Pandan Wangi telah berada di Sangkal Putung, sementara itu ternyata ia masih belum sampai “ berkata Kiai Gringsing.
Ki Gede mengangguk-angguk, la memang tidak akan dapat menahan Pandan Wangi lebih lama lagi. Tetapi ia masih juga bertanya tentang keempat orang itu “ Kiai, apakah Kiai akan membawa keempat orang itu hanya berdua dengan Pandan Wangi? “
Kiai Gringsing termangu-mangu. Namun kemudian katanya “ Aku akan minta Ki Jayaraga dan Agung Sedayu bersama kami ke Mataram, menghadap Panembahan Senapati. Atau

jika Panembahan kebetulan tidak ada di istana, atau sedang sibuk, kami dapat menemui Ki Juru Martani yang bergelar Ki Patih Mandaraka. “
Agung Sedayu dan Ki Jayaraga sama sekali tidak berkeberatan. Mereka memang juga merasa berkewajiban untuk datang menghadap. Apalagi Agung Sedayu.
Karena itu, maka mereka memutuskan bahwa dalam waktu dekat, keempat orang itu akan dibawa ke Mataram.
“ Namun sebelumnya mungkin kita akan dapat berbincang dengan mereka “ berkata Kiai Gringsing. Lalu “ Mungkin orang-orang yang menyebut dirinya berasal dari Watu Gulung

itu mengenali padepokan yang disebut Nagaraga. “
Ki Gede sependapat. Memang mungkin mereka akan dapat diajak berbicara serba sedikit tentang perguruan Nagaraga, karena mereka juga berasal dari Timur sebagaimana orangorang Nagaraga yang pernah berusaha untuk mencari penyelesaian dengan jalan pintas. Membunuh Panembahan Senapati.
Karena itu, maka merekapun telah menentukan waktu yang paling baik untuk berbicara dengan keempat orang itu, sementara Pandan Wangi dan Kiai Gringsing telah mempersiapkan pula perjalanan kembali ke Sangkal Putung.
Akhirnya, waktu itu tiba. Kiai Gringsing dan Pandan Wangi telah menentukan, bahwa mereka akan kembali ke Sangkal Putung dikeesokan harinya. Disaat matahari terbit. Akan bersama mereka Agung Sedayu dan Ki Jayaraga.
Namun mereka hanya akan sampai ke Mataram untuk menyerahkan keempat orang yang mereka tangkap itu.
Tetapi karena mereka akan berjalan bersama Pandan Wangi, serta agar tidak seorang diri dirumah, maka Sekar Mirah dalam perjalanan itu akan ikut pula.
Namun sebelum dikeesokan harinya keempat orang itu akan dibawa ke Mataram, maka malam itu keempat orang itu akan diajak berbicara oleh Ki Gede dengan beberapa orang lainnya yang ikut memimpin Tanah Perdikan Menoreh itu.
Ketika keempat orang itu dipanggil menghadap, maka keempat orang itu memang menjadi berdebar-debar. Mereka tidak tahu apakah maksud Ki Gede memanggil mereka.

Meskipun mereka sudah mengira bahwa agaknya Ki Gede akan berusaha untuk mengetahui sejauh-jauhnya tentang diri mereka berempat.
Sejenak kemudian maka mereka berempat sudah berada di pringgitan. Dengan jantung yang berdebaran mereka melihat disebelah Ki Gede itu duduk beberapa orang yang memang mereka segani. Diantara mereka nampak Kiai Gringsing, Ki Jayaraga, Agung Sedayu yang telah membunuh guru mereka, kemudian Pandan Wangi dan Sekar Mirah.
“ Marilah Ki Sanak “ dengan ramah Ki Gede mempersilahkan. Satu sikap yang membuat keempat orang itu semakin berdebar-debar, karena mereka mengenali orang yang menilik sikapnya terlalu ramah, namun tiba-tiba segera berubah menjadi seekor singa, apabila orang itu sudah mengajukan pertanyaan dan tidak terjawab sebagaimana keinginannya.
“ Ki Sanak “ berkata Ki Gede seterusnya “ ketahuilah, bahwa kami telah memutuskan, bahwa besok akan kami antarkan ke Mataram. Kalian akan kami titipkan dan bahkan kami serahkan kepada Panembahan Senapati, karena kami tidak mempunyai tempat yang memadai bagi Ki Sanak berempat. “
Keempat orang itu terkejut. Yang tertua dengan serta merta telah bertanya “ Pertimbangkan apakah yang telah mendorong Ki Gede untuk melakukan hal itu? “
Ki Gede mengerutkan keningnya. Namun kemudian jawabnya “ Ada berbagai pertimbangan. Persoalan yang terjadi itu mula-mula bersumber pada perselisihan antara kalian dengan dua orang anak muda. Seorang diantaranya adalah Glagah Putih, sepupu dan memang anak itu berada

dibawah tanggung jawab Agung Sedayu. Sedang anak muda yang lain adalah Raden Rangga, putera Panembahan Senapati. Sedangkan pertimbangan yang lain adalah, seperti yang sudah aku katakan, disini kami tidak mempunyai tempat yang memadai. "

" Ki Gede, tempat yang Ki Gede berikan kepada kami sudah cukup memadai. Tetapi kami mengerti, mungkin Ki Gede mencemaskan bahwa kami akan melarikan diri " berkata yang tertua diantara mereka. Lalu " Ki Gede, kami berjanji bahwa kami tidak akan berbuat apa-apa sampai Ki Gede mengambil keputusan, hukuman apakah yang akan Ki Gede jatuhkan kepada kami. Kami sudah berjanji untuk melakukan semua hukuman dengan ikhlas, bahkan hukuman mati sekalipun, karena kami memang merasa bersalah Kamipun merasa heran, bahwa kami tidak dibunuh pada saat-saat pertempuran itu terjadi di hutan pandan. Dengan demikian kami merasa, bahwa kami memang jatuh ke-tangan orangorang yang memiliki kematangan jiwa. Karena itu, maka kami mohon agar kami tetap berada disini sambil menunggu hukuman yang akan dijatuhkan kepada kami. "

" Tidak Ki Sanak " berkata Ki Gede " kami tidak akan menjatuhkan hukuman apapun. Semuanya terserah kepada Mataram. Tetapi agaknya Matarampun tidak akan menjatuhkan hukuman yang semena-mena. "

Keempat orang itu memang menjadi semakin berdebardebar. Tetapi Ki Gede berkata selanjutnya " tetapi yakinkanlah diri kalian, bahwa Panembahan Senapati akan bertindak adil. Apalagi kalian tidak menciderai puteranya yang bernama Raden Rangga itu. "

Murid-murid Ki Ajar itu hanya dapat menundukkan kepalanya. Mereka agaknya memang tidak akan dapat

mengusulkan sikap apapun yang pantas diperlakukan atas
mereka sendiri.
Namun dalam pada itu, Ki Gedepun kemudian berkata
"Tetapi Ki Sanak. Sebelum kami besok mengantar kalian ke
Mataram, kami ingin sedikit mendapat beberapa penjelasan
tentang sesuatu yang mungkin Ki Sanak ketahui. "
Murid-murid Ki Ajar itu menarik nafas dalam-dalam. Itulah
yang mereka cemaskan. Pertanyaan-pertanyaan tentu
mengandung kemungkinan-kemungkinan yang dapat
menyulitkan kedudukan mereka diantara orang-orang yang
berilmu tinggi itu.
" Ki Sanak " berkata Ki Gede pula " aku mohon kalian dapat
memberikan penjelasan kepada kami. Sebenarnyalah ada
yang ingin kami ketahui tentang daerah sebelah Timur yang

agak buram itu untuk mendapatkan gambaran yang lebih
jelas."
Keempat orang itu justru menarik nafas dalam-dalam.
Namun mereka memang merasa bahwa mereka tidak akan
dapat ingkar dari persoalan itu. Memang terbersit juga
perasaan kecewa dan menyesal, bahwa mereka telah
menelusuri kematian seorang saudara seperguruannya,
sehingga akhirnya mereka justru terjebak dalam persoalan
yang rumit itu.
Tetapi semuanya sudah terlanjur. Dan mereka berempat
sudah berada di dalam tahanan orang-orang Tanah Perdikan
Menoreh. Segala macam ilmu mereka yang dianggap sudah
cukup memadai itu, ternyata tidak banyak berarti di Tanah
Perdikan Menoreh, yang dianggapnya semula tidak lebih dari

padukuhan-padukuhan dan padesan pada umumnya
meskipun dalam kedudukan Tanah Perdikan. Namun ternyata
di Tanah Perdikan itu terdapat orang-orang aneh yang tidak
pernah dibayangkannya sebelumnya.
“ Ki Sanak “ suara Ki Gede tetap lunak. Namun terasa
menggetarkan jantung keempat orang itu. Ki Gede yang tidak
turun ke medan itu tentu juga orang yang pilih tanding Pandan
Wangi adalah muridnya, sekaligus satu-satunya anaknya, “
Yang ingin kami tanyakan, kegiatan apakah yang sedang
kalian lakukan selama ini. Apapula yang telah terjadi sehingga
Glagah Putih dan Raden Rangga telah membunuh seorang
diantara kalian.
Murid Ki Ajar yang terlibat langsung dalam pertentangan
dengan Raden Rangga dan Glagah Putih itu menjadi semakin
berdebar-debar. Namun agaknya saudaranya yang tertualah
yang menjawab “ Ki Gede. Persoalan itu timbul di sebuah
padukuhan. Agaknya memang tanpa sebab, Raden Rangga
dan Glagah Putih adalah anak-anak muda, sementara
saudara seperguruan kami adalah mereka yang masih pada
tataran tengahan yang nampaknya masih selalu ingin
menunjukkan kelebihannya. Itulah agaknya yang telah
mendorong mereka berbenturan. Sehingga akhirnya seorang
diantara saudara kami itu terbunuh. “

Ki Gede termangu-mangu. Sementara itu, salah seorang
murid Ki Ajar yang terlibat langsung itu masih saja berdebardebar.
Tetapi tentu saja tidak akan dapat mengatakan, bahwa
kedatangan kedua orang murid di padukuhan itu dan
kemudian seharusnya di beberapa padukuhan lain adalah

dalam rangka mempersiapkan jalur jalan dan persediaan yang
harus dikumpulkan menjelang perjalanan pasukan dari Timur.
Termasuk daerah subur yang mempunyai persediaan
makanan, Karena diperhitungkan bahwa untuk menjatuhkan
Mataram sudah tentu tidak akan dapat dilakukan dalam satu
dua hari atau satu dua pekan. Sehingga diperlukan bahan
makan yang cukup banyak bagi prajurit yang tidak terhitung
jumlahnya.

“ Itulah yang terjadi? “ suara Ki Gede terasa semakin berat
menekan perasaan mereka.

Keempat orang itu memang menjadi semakin gelisah.
Memang Ki Gede nampaknya tidak berbuat kasar. Tetapi
rasa-rasanya sesuatu memang dapat terjadi atas mereka.
Namun akhirnya Ki Gede itulah yang bertanya lagi “ Ki
Sanak. Menurut pengamatanku, kalian sudah bukan anakanak
lagi sebagaimana Raden Rangga dan Glagah Putih.
Namun dalam pada itu, akupun yakin bahwa bukan Glagah
Putih dan Raden Rangga yang mendahului membuat
persoalan, karena aku kenal betul dengan mereka. Nah, coba
sebutkan, apa yang sebenarnya terjadi dan kenapa Ki Ajar,
guru kalian telah memaksa diri untuk membela muridnya itu. “
Yang tertua diantara keempat murid Ki Ajar itu mencoba
untuk menjawab “ Ki Gede. Jika kami ikut campur dalam
pertikaian ini, adalah semata-mata karena harga diri dari
perguruan kami yang kemudian kami sadari, agak berlebihan.
Namun bagaimanapun juga kami menyessi, namun semuanya
itu memang tidak akan ada artinya lagi. “

Ki Gede mengangguk-angguk. Tetapi keempat orang itu
menyadari bahwa jawaban itu sama sekali tidak memberikan

kepuasan kepada pemimpin Tanah Perdikan Menoreh Itu.
Sementara itu Kiai Gringsingpun telah bertanya " Ki Sanak.
Bagaimana hubungan antara peristiwa yang terjadi itu dengan
rencana kalian? Apakah benar kalian hanya ingin bertemu

dengan Glagah Putih dan menyelesaikan persoalan yang
terjadi itu dengan Glagah Putih saja? "
" Jika kami dapat bertemu dengan Glagah Putih, maka
persoalan kami memang akan terbatas " jawab murid tertua Ki
Ajar.
" Tetapi kalian tahu, bawa Ki Ajar, guru kalian, telah ikut
campur. Mungkin karena harga diri atau dengan alasan
apapun. Apakah dengan demikian kalian tidak
memperhitungkan, meskipun seandainya kalian dapat
bertemu dengan Glagah Putih, bahwa gurunya pun akan ikut
campur " bertanya Kiai Gringsing
" Itu sudah kami perhitungkan " jawab murid Ki Ajar itu "
tetapi kami memang salah hitung. Kami mengira bahwa kami
cukup kuat untuk menghadapi siapapun juga. Termasuk guru
Glagah Putih. Kami tidak mengira sama sekali, bahwa orang
yang disebut Agung Sedayu itu mampu mengalahkan guru. "
" Baiklah Ki Sanak " berkata Agung Sedayu kemudian kami
tidak akan terlalu banyak mendesak tentang diri kalian,
perguruan kalian atau persoalan kalian. Tetapi kami minta
kalian bersedia sedikit berbicara tentang sebuah perguruan
lain. Bukan Watu Gulung. "
Keempat orang itu menjadi berdebar-debar. Apalagi
mereka menyadari bahwa mereka akan dibawa ke Mataram.
Persoalan yang sama tentu akan dipersoalkan lagi.

Dalam pada itu, Agung Sedayu berkata selanjutnya " Ki
Sanak. Sebenarnya yang ingin kami ketahui adalah perguruan
Nagaraga. Kami dapat menghubungkan langkah yang kalian
ambil dengan langkah yang diambil oleh orang-orang dari
perguruan Nagaraga. Karena itu, kami ingin penjelasan kalian,
apakah kalian memang mempunyai hubungan dengan
perguruan itu atau tidak. Atau malahan kalian merupakan
bagian dari perguruan itu. Watu Gulung sekedar kau sebut
tanpa arti sama sekali? "
Keempat orang itu terkejut. Sejenak mereka saling
berpandangan. Ketika murid tertua Ki Ajar itu memandang
wajah Agung Sedayu, nampaknya wajah itu bersungguhsungguh.
Ketika mereka memandang wajah-wajah yang lain,
maka wajah-wajah itupun nampak bersungguh-sungguh pula.

Dengan dana berat murid tertua Ki Ajar itu bertanya " Apa
persoalan antara Tanah Perdikan ini dengan Perguruan
Nagaraga? "
" Apapun " jawab Agung Sedayu " tetapi apakah benar
kalian memang orang-orang Nagaraga? "
Murid tertua itu menggeleng sambil menjawab " Bukan.
Kami bukan orang Nagaraga. "
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Orang-orang
itu memang tidak mengenakan ciri orang-orang Nagaraga.
Mereka tidak memakai ikat pinggang sebagaimana dipakai
oleh orang-orang Nagaraga yang terbunuh oleh Raden
Rangga dan Glagah Putih pada saat mereka berusaha
mengakhiri nyawa Panembahan Senapati.
Meskipun demikian, Agung Sedayu tidak dapat memastikan

bahwa mereka bukan orang-orang Nagaraga, Setiap orang dapat saja melepaskan ciri-ciri pada dirinya jika mereka sampai pada satu saat untuk keselamatan dirinya atau sengaja mengadakan penyamaran.

“ Ki Sanak “ berkata Agung Sedayu “ jika kalian bukan orang Nagaraga, maka tolong, katakan kepada kami sesuatu mengenai perguruan itu. Jika kalian berkata dengan jujur, maka kami tidak akan menelusuri perguruan kalian sendiri. “

Keempat murid Watu Gulung itu nampak menjadi bimbang. Namun kemudian yang tertua, yang mewakili gurunya itu berkata “ Kami justru sedang bersaing dengan perguruan Nagaraga. “

“ Bersaing tentang apa? “ desak Agung Sedayu.

Murid Ki Ajar itu terdiam. Baru disadarinya bahwa ia akan dapat terperosok kedalam kesulitan jika ia menyebut persaingannya dengan perguruan Nagaraga. Persaingan dalam pengertian yang kurang baik bagi Mataram. Karena kedua perguruan itu sedang berebut pengaruh di daerah Timur yang kemelut.

Karena itu, maka dengan serta merta murid tertua Ki Ajar itu menjawab “ Kami memang bersaing dalam pengembangan ilmu. Hubungan kami dengan perguruan Nagaraga agak kurang baik. Sewaktu-waktu persoalan diantara kami akan dapat meledak. Itulah sebabnya kami harus mempersiapkan

diri sebaik-baiknya “ suaranya tiba-tiba merendah “ tetapi semuanya sudah berlalu. Kini kami tidak akan dapat berbuat sesuatu lagi terhadap perguruan Nagaraga. Kini guru sudah tidak ada lagi. “

“ Apakah ada semacam dendam diantara kalian? “ tiba-tiba saja Ki Jayaraga bertanya.

“ Semacam itu. Tetapi sebenarnyalah kami hanya ingin disebut yang terbaik mula-mula. Tetapi kemudian perkembangannya menjadi semakin keras, sehingga mengarah kepada permusuhan. “ jawab murid tertua Ki Ajar itu.

“ Bagus “ tiba-tiba saja Agung Sedayu beringsut “ apakah dalam hubungan yang serasi atau justru kalian bermusuhan,namun satu hal yang kami perlukan, bahwa kalian mengetahui letak perguruan itu. “

Murid tertua Ki Ajar itu termangu-mangu. Ia sadar bahwa pertanyaan kemudian adalah dimana letak perguruan Nagaraga itu.

Untuk beberapa saat murid Ki Ajar itu berpikir. Apakah ia akan mengatakannya atau tidak. Meskipun ia tidak tahu persoalan apa yang telah timbul antara perguruan Nagaraga dengan Tanah Perdikan Menoreh, namun kesannya bahwa antara perguruan Nagaraga dan Tanah Perdikan Menoreh telah terjadi sesuatu yang merentangkan jarak antara keduanya.

Tiba-tiba saja murid Ki Ajar itu berkata didalam hatinya “Apakah justru Glageb Putih dan Raden Rangga itu sedang dalam perjalanan menuju ke perguruan Nagaraga? “

Sejenak murid Ki Ajar itu termangu-mangu. Namun kemudian ia merasakan menurut firasatnya, bahwa Tanah Perdikan menoreh menaruh dendam terhadap perguruan Nagaraga.

“ Watu Gulung sudah tidak mempunyai kekuatan dengan

terbunuhnya guru " berkata murid tertua itu didalam hatinya "jika ada orang lain yang membantu memperkecil arti perguruan Nagaraga, maka bersama-sama tidak berarti bagi Bang Wetan. "

" Kenapa kau diam saja? " desak Agung Sedayu.

" Baiklah " berkata murid tertua itu " bagaimanapun juga, kami memang tidak akan dapat ingkar, bahwa kami mengetahui letak dan perkembangan perguruan Nagaraga itu."

" Apa yang dapat kalian katakan tentang perguruan itu? " bertanya Agung Sedayu pula.

" Perguruan itu tidak banyak berarti diluar padepokannya. Tetapi didalam padepokannya, Nagaraga merupakan satu perguruan yang pilih tanding. " jawab murid tertua itu.

" Kenapa begitu? " bertanya Agung Sedayu.

" Ada semacam sumber kekuatan yang memancar dari pusat perguruannya itu " jawab murid Ki Ajar " Kekuatan itu memang dapat memberi bekal setiap murid dari perguruan Nagaraga. Tetapi semakin lama bekal itu semakin pudar, sehingga karena itu maka setiap kali setiap murid dari perguruan Nagaraga harus memperbaharui kekuatannya itu. "

" Apakah sumber kekuatan itu? " bertanya Agung Sedayu.

" Seekor ular naga " jawab murid tertua Ki Ajar itu.

" Ular Naga? Patung atau ujud yang lain? " bertanya Agung Sedayu pula.

Murid Ki Ajar itu termangu-mangu. Namun katanya " Aku tidak tahu pasti, apakah benar Ular Naga itu menjadi sumber kekuatan atau sekedar menurut perasaan orang-orang

Nagaraga saja.”

Para pemimpin Tanah Perdikan Menoreh itu termangumangu. Namun kemudian Agung Sedayupun bertanya sekali lagi “ Tetapi kau belum mengatakan tentang Naga itu. Seekor naga sebenarnya ular yang besar atau patung atau ujud yang lain yang disebutnya naga. “

Murid tertua Ki Ajar itu menjawab “ Ular, Sebenarnya ular yang besar. Yang menurut kata orang, ular itu memakai sumping diatas telinganya dan semacam mahkota di kepalanya. Lidahnya yang panjang bercabang satu seperti api yang memancar jika lidah itu terjulur. Dari matanya bagaikan memancar sinar maut yang membunuh lawan-lawan para penghuni padepokan yang dibuat oleh perguruan Nagaraga itu, tetapi memancarkan sinar kehidupan bagi murid-murid perguruan Nagaraga. Seorang murid dari perguruan ini akan

bertapa di depan goa yang menjadi sarang dari ular itu untuk mendapatkan bekal kekuatan apabila hendak bertugas keluar. Kekuatan yang akan dapat melipatkan kekuatan dan kemampuan mereka yang sebenarnya. Namun hanya berlaku untuk waktu tertentu. “

Keterangan itu telah membuat Kiai Gringsing, Agung Sedayu dan orang-orang lain yang mendengar keterangan itu menjadi tegang. Dengan nada tinggi Agung Sedayu bertanya “Jadi, di padepokan orang-orang Nagaraga itu terdapat seekor ular yang besar? “

“ Ya. Ular yang dianggap sebagai Dewa oleh orang-orang dari perguruan Nagaraga “ jawab murid Ki Ajar itu.

“ Dewa? Jadi masih saja ada orang yang menyembah ular

sebagai Dewa? “ desis Ki Gede.

“ Itulah yang dilakukan oleh orang-orang Nagaraga sejauh kami ketahui “ jawab orang itu.

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Namun kemudian katanya “ Baiklah Ki Sanak. Tetapi kami ingin mengetahui di manakah letak padepokan dari perguruan Nagaraga ini? Apakah di lereng Gunung Lawu atau dimana? ”

“ Dahulu “ jawab murid Ki Ajar “ tetapi pada dasarnya mereka mengikuti ular yang di Dewakan itu kemana ular itu pergi. Pada satu ketika ular itu turun dari lereng Gunung Lawu. Menyusuri Kali Lanang, sehingga membuat penghuni padukuhan disebelah-menyebelah Kali Lanang menjadi gempar. Namun kemudian ular yang besar itu telah naik tebing dan memisahkan diri dengan arus Kali Lanang menuju ke sebuah padang perdu. Kemudian seperti memang sudah diketahui dengan pasti sebelumnya, ular itu masuk kedalam goa yang cukup luas, meskipun tidak begitu dalam. Goa itu terletak diarah Utara padukuhan Ngrambe. Namun masih disekat oleh sebuah hutan yang tidak begitu luas tetapi cukup lebat dan pepat. Karena itu, maka untuk menuju ke goa itu dari Ngrambe harus ditempuh jalan melingkar, lewat tanggul Kali Lanang. “

Yang mendengarkan cerita itu mengangguk-angguk.

Dengan nada datar Ki Gede bertanya “ Apakah kau sudah pernah melihat tempat itu? “

“ Belum pernah terlalu dekat. Tetapi aku telah mengetahui arah padepokan itu. Bagi orang-orang disekitarnya padepokan itu bukan merupakan tempat yang dirahasiakan. Tetapi goa itu kemudian berada di dalam padepokan, dilingkari oleh barakbarak

yang memang tidak terlalu banyak dan berjarak agak

jauh, sehingga padepokan itu merupakan padepokan yang

luas. Di sekitar goa itu terdapat kebun dan pategalan.

Kemudian di dalam padepokan itu juga terdapat peternakan.

Pada saat-saat tertentu, seekor kambing telah dikorbankan

untuk memberi makan kepada ular yang besar yang berada di

goa itu. “

“ Jadi padepokan itu dibuat setelah ular itu berada di dalam

goa? “ bertanya Agung Sedayu.

“ Ya “ jawab murid Ki Ajar itu “ jika pada satu saat ular itu

berpindah lagi, maka perguruan Nagaraga pun akan

berpindah, bahkan seandainya menyeberangi bengawan

sekalipun. “

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Kemudian

katanya kepada Ki Gede “ Ki Gede. Aku kira beberapa hal

yang kita perlukan sudah kita tanyakan. Kita tidak tahu apakah

ia memberikan keterangan dengan jujur. Namun kita akan

dapat membuktikan apakah keterangannya benar atau tidak “

berkata Agung Sedayu.

Ki Gede mengangguk-angguk. Kemudian katanya “ Aku

kira bagi kita disini sudah cukup. Mungkin masih ada

beberapa pertanyaan yang akan diajukan oleh Panembahan

Senapati di Mataram besok. “

Ketika Agung Sedayu memandang sekilas wajah-wajah

para murid Ki Ajar itu, nampak kecemasan membayang.

Namun mereka berusaha untuk menyembunyikan

perasaannya, meskipun Agung Sedayu kemudian berkata

“Panembahan Senapati tidak akan berbuat apa-apa, asal

kalian menjawab pertanyaan-pertanyaan dengan jujur.”

Murid tertua Ki Ajar itu menarik nafas dalam-dalam.

Sementara itu Ki Gedepun berkata " Baiklah Kalian dapat beristirahat. Besok kalian akan berangkat. "

Demikianlah, maka setelah keempat murid itu dikembalikan ke tempat tahanannya, maka Ki Gedepun masih juga bericara beberapa saat. Agaknya keterangan murid Ki Ajar itu memang membuat orang orang di Tanah Perdikan itu gelisah. Karena membayangkan bahwa Glagah Putih dan Raden Rangga telah melingkar-lingkar di daerah yang luas dan belum pernah dikenalnya. Jika mereka pada satu saat menemukan perguruan Nagaraga, maka mereka akan terjebak kedalam satu perguruan yang kuat.

" Pesan Panembahan Senapati, mereka hanya diperintahkan untuk mengenali dan mengetahui serba sedikit tentang perguruan itu. Mereka tidak mendapat perintah untuk bertindak atas padepokan itu " berkata Agung Sedayu " tetapi mengingat sifat dan watak Raden Rangga, maka persoalannya mungkin akan berkembang. Atau bahkan menentukan. "

" Jadi bagaimana pendapatmu? " bertanya Kiai Gringsing.

" Guru apakah kita membiarkan saja semuanya itu akan terjadi? " bertanya Agung Sedayu

JILID 214

KIAI GRINGSING termangu-mangu. Tetapi ia menangkap niat yang terbersit dihati Agung Sedayu. Karena itu, maka iapun justru bertanya, " Jadi, apakah yang sebaiknya harus kita lakukan menurut pendapatmu ? "

Agung Sedayu memandang orang-orang yang berada di ruang itu. Namun kemudian sambil menarik nafas dalamdalam

ia berdesis, “ Aku memang merasa ragu-ragu. Tetapi
ada satu keinginan yang mendesak, untuk pergi ke Timur.”
“ Aku sudah mengira.” berkata Kiai Gringsing, “ tetapi
terserah kepada kalian, apakah sebaiknya kita pergi?”
“ Menilik gerak perguruan Nagaraga di Mataram, maka
perguruan itu memiliki pengikut yang banyak sekali.” berkata
Agung Sedayu.
Tetapi Kiai Gringsing menggeleng. Katanya, “ Aku tidak
yakin. Perguruan itu bukan perguruan yang mempunyai
pengikut tidak terhitung mengingat keterangan murid Ki Ajar.
Barak di padepokan itu hanya sedikit di sebelah menyebelah
goa itu. Tetapi yang banyak adalah gerombolan-gerombolan
yang dimanfaatkannya. Mereka tidak berada di padepokan itu.
Tetapi mereka berada di sarang-sarang mereka masingmasing.
Mungkin beberapa kelompok perampok atau
penyamun atau orang-orang yang merasa mempunyai sedikit
kekuatan dan terikat oleh satu lingkungan atau keluarga atau
ikatan apapun. Atau perguruan Nagaraga memang sudah
berhubungan dengan kekuatan Bang Wetan yang tidak mau
tunduk kepada perintah Panembahan Senapati di Mataram.”
Agung Sedayu mengangguk-angguk, Katanya, “ Masih
banyak yang mungkin dapat didengar dari para murid Ki Ajar.”
“ Ya. Tetapi biarlah kita mendengarnya bersama
Panembahan Senapati di Mataram. Mudah-mudahan orangorang
itu berbicara berterus terang.” desis Kiai Gringsing.
Ki Jayaraga hanya mengangguk-angguk saja. Namun tibatiba
ia berkata, “ Aku akan ikut bersama kalian jika pergi ke
Timur.”
Sejenak mereka saling berpandangan. Namun kemudian Ki

Gede berkata, “ Jika kalian semuanya pergi, maka Tanah Perdikan ini akan menjadi kosong.”

“ Mudah-mudahan tidak terlalu lama.” desis Agung Sedayu, “ kami sudah mendapat ancar-ancar kemana kami harus pergi.”

Ki Gedepun kemudian memandang Sekar Mirah yang menjadi tegang, “ Bagaimana pendapatmu Sekar Mirah?”

Sekar Mirah termangu-mangu. Namun kemudian katanya, “ Ada dua tanggapan yang saling bertentangan di hatiku KiGede. Mengingat Glagah Putih dan Raden Rangga yang menempuh perjalanan berbahaya itu, aku memang menganggap bahwa perlu ditelusuri perjalanannya. Tetapi dilain pihak, aku mencemaskan kakang Agung Sedayu mengingat kekuatan perguruan Nagaraga itu. Dengan demikian maka aku menjadi bimbang, manakah yang lebih baik dilakukan oleh kakang Agung Sedayu.”

Ki Jayaragalah yang dengan serta merta menyahut. “ Ki Gede. Aku kira Agung Sedayu tidak perlu pergi. Biarlah aku dan Kiai Gringsing sajalah yang pergi. Aku juga mempunyai tanggung jawab atas Glagah Putih, karena iapun muridku. Sementara itu, Agung Sedayu akan dapat diwakili oleh Kiai Gringsing. Kita berdua akan meneruskan perjalanan setelah menghadap Panembahan Senapati. Sedangkan Agung Sedayu dan Sekar Mirah akan kembali ke Tanah Perdikan.”

“ Aku berkewajiban untuk menemukan kembali Glagah Putih. Ia datang ke Tanah Perdikan ini untuk mengikut aku.” berkata Agung Sedayu.

Namun Kiai Gringsing berkata, “ Sudahlah Agung Sedayu. Mungkin akan datang orang lain ke Tanah Perdikan.

Sebaiknya kau memang tidak meninggalkan Tanah Perdikan
ini. Aku sependapat dengan Kiai Jayaraga, bahwa kami
berdualah yang akan menelusuri jalan ke Timur, menyusul
Glagah Putih dan Raden Rangga."
" Tetapi Kiai." potong Sekar Mirah, " bukan maksudku
menahan kakang Agung Sedayu."
" Bukan kau yang menahannya." jawab Kiai Gringsing, "
kita memperhitungkan segala sesuatunya dari kemungkinankemungkinan
yang paling baik."
Sekar Mirah menarik nafas dalam-dalam. Katanya, " Aku
tidak ingin suamiku tertahan melakukan kewajibannya hanya
karena kecemasanku, isterinya."
" Jangan menyalahkan diri sendiri." berkata Kiai Gringsing,
" Kita wajib mencari cara yang paling baik sehingga tidak
mengorbankan kepentingan-kepentingan yang lain."
" Tetapi sejak semula, akulah yang merasa wajib untuk
menyusulnya." berkata Agung Sedayu.
Kiai Gringsing tertawa. Katanya, " Marilah itu kita lupakan.
Sekarang yang manakah yang lebih baik kita lakukan bagi
semuanya."
" Aku menyesal, bahwa aku telah mengatakan
perasaanku." desis Sekar Mirah.
" Kau sudah bersikap jujur. Jangan disesali. Justru sikap
yang jujur itulah yang kita perlukan. Kau lebih baik
mengatakan apa yang tersirat dihatimu, bagaimanapun
tanggapan orang lain, namun yang akibatnya akan dapat
sebaliknya." berkata Kiai Gringsing.
" Sudahlah." berkata Ki Jayaraga, " Kami, orang-orang tua
memang sudah merindukan untuk mengenang masa

petualangan. Mungkin sekedar untuk mengenang saja dan tidak memberikan arti apa-apa.”

Ki Gedelah yang kemudian berkata, “ Aku sependapat dengan Kiai Gringsing dan Ki Jayaraga. Mungkin karena dengan demikian maka aku tidak akan ditinggalkan sendiri disni.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Memang terbersit perasaan kecewa. Tetapi ia tidak dapat menolak pendapat gurunya. Meskipun ialah yang mula-mula berpendapat bahwa sebaiknya jalan Glagah Putih dan Raden Rangga ditelusuri, namun keputusannya ternyata menjadi lain. Justru Kiai Gringsing dan Ki Jayaragalah yang akan pergi ke Timur, setelah mengantarkan tawanan mereka ke Mataram dan mengantar Pandan Wangi kembali kepada suaminya.

“ Jangan pikirkan.” berkata Kiai Gringsing, “ anggaplah sebagai sesuatu yang wajar saja.”

Agung Sedayu tidak menjawab lagi. Sementara itu, maka Ki Jayaragalah yang berbicara, “ Mudah-mudahan aku masih mengenali jalan-jalan yang melingkar-lingkar di lembah dan lereng pegunungan yang pernah aku jelajahi, karena aku pernah menyusuri tanah ini dari ujung sampai keujung dimasa mudaku.”

Dalam pada itu, maka sejenak kemudian pertemuan itupun telah dianggap cukup. Mereka akan beristirahat, karena esok pagi mereka akan pergi ke Mataram membawa keempat tawanan itu dan menyerahkannya kepada Panembahan Senapati.

Pagi-pagi benar, merekapun telah bersiap. Mereka segera pergi kerumah Ki Gede untuk menyiapkan keempat orang

yang akan dibawa ke Mataram itu. Agaknya mereka berempat memang tidak mempunyai pilihan apapun juga. Mereka telah pasrah dan menerimna apapun yang bakal terjadi atas mereka.

Ki Gede agaknya telah menyediakan empat ekor kuda bagi keempat orang itu. Empat ekor kuda yang kemudian tidak perlu dibawa kembali oleh Agung Sedayu dan Sekar Mirah, karena ampat ekor kuda itu akan dititipkan saja di Mataram, sampai saatnya sempat diambil kembali. Agaknya para pekatik di Mataram tidak akan berkeberatan untuk menambah beban tugas mereka dengan ampat ekor kuda itu.

Ketika matahari terbit, maka keempat orang itupun telah disiapkan pula. Ki Gede masih memberikan beberapa pesan pendek. Namun kepada Pandan Wangi, Ki Gede nampaknya telah memberikan beberapa pesan khusus.

“ Sering-seringlah datang kemari.” berkata Ki Gede kepada Pandan Wangi, “ aku menjadi semakin tua. Tenagaku tentu sudah susut.”

“ Ya ayah.” jawab Pandan Wangi, “ aku akan mengatakannya kepada kakang Swandaru. Aku harap kakang Swandarupun dapat menyempatkan diri untuk sering datang.”

Ki Gede mengangguk-angguk. Tetapi tatapan matanya menjadi redup. Bagaimanapun juga, terasa dadanya bergetar melihat Pandan Wangi siap meninggalkannya.

Sejenak kemudian, maka iring-iringan itupun berangkat.

Kiai Gringsing dan Ki Jayaraga telah minta diri untuk bukan saja ke Mataram atau Jati Anom. Tetapi mereka akan meneruskan perjalanan ke Timur.

Perjalanan ke Mataram bukan perjalanan yang panjang.
Namun memang agak menarik perhatian, bahwa sebuah iringiringan
kecil menyusuri jalan ditengah-tengah bulak Tanah
Perdikan Menoreh dan menyusup ditengah-tengan padukuhan
padukuhan.
Namun orang-orang berkuda itu telah dikenal dengan baik
oleh orang-orang Tanah Perdikan Menoreh, karena mereka
terdiri dari Pandan Wangi, Agung Sedayu, Kiai Gringsing dan
Ki Jayaraga. Sedangkan empat orang yang bersama
merekapun, telah mereka dengar pula persoalannya.
Tetapi ketika mereka menyeberangi Kali Praga, maka
mereka benar-benar menjadi pusat perhatian. Beberapa orang
memandangi saja mereka bahkan dengan curiga.
Kiai Gringsing yang menyadari bahwa mereka telah
menjadi pusat perhatian orang-orang yang akan
menyeberang, dalam satu kesempatan berkata kepada orang
yang berdiri tidak jauh daripadanya ketika mereka akan naik
keatas rakit tanpa ditanya, “ Ki Sanak. Kami dalam perjalanan
untuk menjemput pengantin. Cucuku akan kawin beberapa
hari yang akan datang. Pengantin perempuannya adalah
orang Tanah Perdikan Menoreh. Sepekan sebelum
perkawinan cucuku akan tinggal dirumah pengantin
perempuan.”
Orang itu mengangguk-angguk. Desisnya, “ Sebentar lagi
Ki Sanak akan mendapat cicit.”
Kiai Gringsing tertawa. Jawabnya, “ Semoga.”
Ternyata perhitungan Kiai Gringsing benar. Orang itupun
telah mengatakannya pula kepada seseorang disebelahnya.

Kemudian menjalar kepada orang lain sehingga akhirnya
banyak orang yang mendengar pengakuan Kiai Gringsing itu.
Dengan demikian, maka mereka tidak lagi mencurigai iringiringan
kecil itu.
Namun ketika mereka naik keatas rakit, maka sembilan
orang bersama kudanya itu hampir memenuhi dua buah rakit
yang sedang, sehingga orang lain harus menunggu rakit yang
lain pula.
Demikian perjalanan mereka menuju ke Mataram tidak
mengalami hambatan. Mereka langsung memasuki pintu
gerbang kota.
Namun ternyata mereka telah menarik perhatian petugas
yang ada dipintu gerbang, sehingga mereka harus menjawab
beberapa pertanyaan.
“ Kami akan menghadap Panembahan.” berkata Kiai
Gringsing.
“ Untuk apa?” bertanya penjaga pintu itu.
“ Kami ingin menyampaikan persoalan kami kepada
Panembahan.” jawab Kiai Gringsing pula, “ sekedar
kelanjutan persoalan yang pernah kami bicarakan sebelumnya
dengan Panembahan.”
Penjaga itu termangu-mangu. Namun merekapun
kemudian diisyaratkan untuk berjalan terus memasuki Kota
Raja.
Namun demikian Kiai Gringsingpun menyadari, bahwa di
gerbang istanapun mereka harus menjawab beberapa
pertanyaan pula sehingga mungkin mereka memerlukan
waktu yang panjang untuk mendapat kesempatan
menghadap.

Untunglah bahwa Agung Sedayu dan Kiai Gringsing sudah sering menghadap Panembahan Senapati dan mengenal beberapa orang perwira dalam tugas-tugas keprajuritan. Karena itu, maka ternyata bahwa mereka tidak terlalu banyak mendapat hambatan.
Ketika iring-iringan kecil itu dipersilahkan menunggu sebelum mereka mendapat kesempatan menghadap, maka Agung Sedayu secara kebetulan telah bertemu dengan seorang perwira yang pernah dikenalnya sebelumnya.

Perwira itu tahu pasti, peranan Agung Sedayu dalam banyak hal. Bahkan perwira itupun tahu, bahwa Agung Sedayu merupakan orang yang dekat dengan Panembahan Senapati pada masa-masa perantauan dan pengembaraannya sebelum Panembahan Senapati itu membuka Alas Mentaok.
Lewat perwira itu, maka permohonan Agung Sedayu untuk menghadap ternyata lebih cepat disampaikan kepada para perwira yang bertugas didalam istana dan menyampaikannya kepada Panembahan Senapati.
“ Siapa?” bertanya Panembahan Senapati.
“ Agung Sedayu dari Tanah Perdikan Menoreh.” jawab perwira yang menyampaikan permohonan menghadap.
Panembahan Senapati mengangguk-angguk. Ia sadar bahwa jika tidak ada yang penting, maka Agung Sedayu tidak akan datang kepadanya. Apalagi ketika tiba-tiba saja Panembahan Senapati teringat bahwa sepupu Agung Sedayu yang bernama Glagah Putih telah pergi ke Timur bersama dengan putera Panembahan Senapati yang kadang-kadang

telah membuatnya gelisah itu. Karena itu, maka perhatian
Panembahan Senapatipun segera tertuju kepada Agung
Sedayu.
“ Baiklah. Biarlah mereka menghadap.” berkata
Panembahan Senapati yang ternyata telah memberikan waktu
khusus bagi iring-iringan dari Tanah Perdikan Menoreh itu.
Demikianlah sejenak kemudian, maka iring-iringan dari
Tanah Perdikan itupun telah menghadap. Agung Sedayupun
segera mohon maaf, bahwa mereka datang bersama
sekelompok orang yang mungkin terasa terlalu banyak.
“ Bangsal ini cukup besar untuk menerima kalian.” jawab
Panembahan Senapati sambil tersenyum.
Setelah setiap orang menyampaikan hormatnya dengan
sembah kehadapan Panembahan Senapati, maka merekapun
telah terlibat kedalam pembicaraan yang bersungguhsungguh.
Dengan jelas tetapi singkat, Agung Sedayu
menerangkan maksud kedatangan mereka bersama keempat
orang itu.

Panembahan Senapati ternyata menaruh perhatian yang
sangat besar terhadap mereka. Juga tentang pertempuran
yang terjadi antara murid-murid Ki Ajar itu dengan Raden
Rangga dan Glagah Putih.
Agung Sedayupun menceriterakan pula bahwa orang-orang
itu telah menunjukkan letak Padepokan dari Perguruan
Nagaraga. Perguruan yang pernah mengirimkan orangorangnya
ke Mataram.
“ Menarik sekali.” berkata Panembahan Senapati, “ jika
demikian, maka kita serba sedikit telah mendapat gambaran

tentang perguruan itu."

Agung Sedayupun kemudian mempersilahkan murid tertua
Ki Ajar untuk menceriterakan kembali pengenalannya tentang
padepokan itu. Padepokan yang mengelilingi sebuah goa
yang dihuni oleh seekor ular Naga yang besar, yang bahkan
dianggap keramat oleh orang-orang Nagaraga, sehingga
kemampuan ular itu berpindah, maka padepokan Nagaraga itu
telah berpindah pula.

" Yang terakhir, kami sempat mengenali padepokannya."
berkata murid tertua dari perguruan Watu Gulung itu.

Panembahan Senapati mengangguk-angguk. Tertangkap
oleh ketajaman panggraitanya bahwa memang ada semacam
persaingan yang terjadi antara perguruan Watu Gulung
dengan Perguruan Nagaraga.

Dihadapan Panembahan Senapati murid tertua Ki Ajar itu
justru telah berbicara lebih banyak. Ketika ia berada di Tanah
Perdikan Menoreh, ia tidak begitu yakin, bahwa hubungan
antara Menoreh dan Mataram begitu dekat. Namun mereka
akhirnya melihat sendiri, bahwa ada jalur lain kecuali jalur
yang resmi yang dapat ditempuh oleh orang-orang Tanah
Perdikan Menoreh untuk menghadap Panembahan Senapati
di Mataram.

Ketika orang-orang Watu Gulung itu selesai dengan
keterangan mereka, maka Kiai Gringsingpun berkata, "
Panembahan, perkenankanlah hamba bersama dengan Ki
Jayaraga untuk menyusul putera Panembahan, Raden
Rangga yang pergi ke Timur bersama Glagah Putih."

Panembahan Senapati mengangguk-angguk. Namun

kemudian katanya, “ Apakah Kiai hanya pergi berdua saja?”

“ Hamba Panembahan. Kami berniat untuk dapat menyusul Raden Rangga dan Glagah Putih sebelum mereka mencapai padepokan. Menurut pendengaran hamba, Panembahan hanya memerintahkan kedua anak muda itu untuk mengenali dan mengamati padepokan Nagaraga. Tetapi kami tidak yakin bahwa anak-anak muda itu dapat mengekang diri untuk memasuki padepokan.” jawab Kiai Gringsing.

“ Aku sependapat Kiai. Tetapi apakah Kiai akan kembali ke Tanah Perdikan Menoreh lebih dahulu, atau akan langsung pergi ke Timur?” bertanya Panembahan Senapati.

“ Hamba akan mengantar Pandan Wangi lebih dahulu kembali kepada suaminya setelah menengok ayahnya ke Tanah Perdikan. Kemudian hamba akan terus berjalan ke Timur bersama Ki Jayaraga” jawab Kiai Gringsing.

Panembahan Senapati mengangguk-angguk. Katanya, “ Jika demikian kita perlu berbicara.”

Kiai Gringsing menyadari, bahwa Panembahan ingin berbincang tanpa di dengar oleh keempat orang tawanan itu. Karena itu, maka Kiai Gringsingpun kemudian berkata, “ Panembahan. Selain segala keterangan yang pernah hamba sampaikan, serta disampaikan oleh Agung Sedayu atau oleh salah seorang diantara kami, maka kedatangan kami menghadap adalah untuk menyerahkan keempat orang ini. Mungkin pada kesempatan lain, keempat orang ini masih diperlukan keterangannya. Orang-orang ini tidak dapat disimpan di Tanah Perdikan Menoreh, karena di Tanah Perdikan tidak terdapat tempat yang memadai serta orang yang cukup berilmu untuk menjaga mereka, karena

sebenarnyalah keempat orang ini berilmu tinggi.”

Panembahan Senapati mengangguk-angguk. Ia mengerti, bahwa Kiai Gringsing tanggap akan maksudnya. Karena itu, maka katanya kemudian sambil memandang keempat orang itu berganti-ganti. “ Ki Sanak. Kami akan mempersilahkan Ki Sanak untuk beristirahat. Tetapi kami mempunyai permintaan. Kalian jangan melakukan sesuatu yang dapat menyulitkan kalian sendiri.”

“ Hamba Panembahan.” jawab orang itu, “ hamba sudah pasrah. Sepeninggal guru hamba, maka rasa-rasanya tidak ada yang pantas hamba kerjakan dengan perguruan hamba. Memang masih ada beberapa pengikut di padepokan Watu Gulung. Tetapi semuanya itu tidak berarti, karena mereka tidak lebih dari pekerja-pekerja di ladang dan pategalan, meskipun dalam keadaan tertentu mereka mampu juga bertempur. Namun tidak lebih dari anak-anak yang sedang bermain-main dengan pedang. Apabila mereka mendengar kegagalan kami di Mataram, maka mereka tidak akan berarti apa-apa lagi.”

“ Baiklah.” berkata Panembahan Senapati yang kemudian memanggil seorang perwira prajurit yang bertugas diluar bangsal itu. Kepada perwira itu Panembahan Senapati telah memerintahkan untuk membawa keempat orang itu dengan pengawasan yang baik, karena keempat orang itu memiliki ilmu yang tinggi.

Demikianlah, para perwira yang bertugaspun segera berkumpul. Mereka telah membawa keempat orang itu ke sebuah bangunan yang kokoh. Bangunan yang memang

disiapkan untuk menyimpan orang-orang yang berilmu tinggi.
Sementara itu, di dalam bangsal pertemuan, Panembahan Senapati mulai berbincang dengan Kiai Gringsing. Sambil mengangguk-angguk panembahan Senapati berkata, “ Jadi Agung Sedayu dan Sekar Mirah akan kembali ke Tanah Perdikan, sementara Pandan Wangi kembali ke Sangkal Putung. Hanya Kiai Gringsing dan Ki Jayaraga saja yang akan meneruskan perjalanan ke Timur.”

“ Hamba Panembahan.” jawab Kiai Gringsing, “ selain menelusuri jejak Glagah Putih dan Raden Rangga, ada semacam kerinduan untuk mengalami kembali masa-masa pengembaraan ketika kami masih muda.”

Panembahan Senapati mengerutkan keningnya. Namun kemudian nampak bibirnya tersenyum meskipun tidak terlalu cerah. Katanya, “ Memang kadang-kadang kita dicengkam oleh satu keinginan untuk mengulangi pengembaraan itu. Tetapi aku kini terkungkung dalam tugas-tugasku disini, yang kadang-kadang terasa menjemukan.”

“ Tentu Panembahan.” jawab Kiai Gringsing, “ kedudukan Panembahan tidak akan mengijinkan Panembahan untuk mengembara sebagaimana masa-masa Panembahan remaja, bahkan meningkat dewasa pada waktu itu.”

“ Baiklah Kiai.” berkata Panembahan Senapati, “ tetapi aku tidak mau bekerja dua kali. Kini Kiai sudah mendapat tuntunan arah dari orang-orang Watu Gulung. Karena itu, maka aku akan melakukannya sekaligus. Jika Kiai bertemu dengan Raden Rangga dan Glagah Putih perintahkan mereka kembali. Tetapi jika mereka ingin pergi bersama Kiai, maka

tugasnya akan ditambah lagi sebagaimana yang akan aku mintakan kepada Kiai untuk bersedia melakukannya.”

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Tetapi ia menunggu Panembahan Senapati melanjutkan kata-katanya, “ Kiai, aku minta Kiai akan pergi bersama sekelompok kecil prajurit pilihan. Seperti yang aku katakan, sebagaimana mereka ingin menghancurkan Mataram, maka padepokan itupun harus dihancurkan. Kiai mendapat tugas untuk menangkap dan membawa pemimpin padepokan itu kepadaku. Itulah sebabnya, aku memerintahkan Rangga dan Glagah Putih bersama dengan Kiai dalam tugas ini. Dari orang-orang Watu Gulung yang dapat kalian tangkap, kita akan dapat menduga seberapa besar kekuatan mereka. Kemudian, kita tentukan berapa orang perwira pilihan yang akan berangkat mengikuti Kiai dengan cara yang akan kami serahkan sepenuhnya kepada kalian yang akan pergi.”

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Sambil memandang kepada Ki Jayaraga ia berdesis, “ Apa katamu?”

Ki Jayaraga itupun mengangguk-angguk. Namun kemudian katanya, “ Hamba tidak akan ingkar untuk menjalankan segala titah Panembahan. Jika Panembahan menghendaki, maka itu adalah tugas kami.”

“ Terima kasih.” sahut Panembahan Senapati, “ hari ini kalian akan tinggal di Mataram, besok atau lusa kalian akan berangkat.”

Namun dalam pada itu, Agung Sedayupun menyembah, “ Ampun Panembahan. Mungkin guru dan Ki Jayaraga akan dapat tinggal sampai besok atau lusa bersama Pandan Wangi,

sebelum Pandan Wangi kembali kepada suaminya. Tetapi jika diperkenankan maka biarlah hamba berdua mohon diri hari ini."

" Kenapa kau tidak menunggu sampai besok?" bertanya Panembahan Senapati.

" Mungkin sesuatu masih dapat terjadi di Tanah Perdikan. Sementara Tanah Perdikan kini menjadi kosong." Jawab Agung Sedayu.

Panembahan Senapati mengangguk-angguk. Namun katanya, " Tetapi tidak sekarang. Kalian akan tinggal disini sampai sore nanti."

Agung Sedayu tidak menolak. Karena itu, maka bersama Sekar Mirah mereka akan berada di Mataram sehari itu.

Disore hari Agung Sedayu dan Sekar Mirah kembali ke Tanah Perdikan setelah mereka sempat berbincang tentang rencana untuk menelusur ke Timur.

Ternyata Panembahan Senapati teringat pula kepada seorang Senapati yang berada dibawah perintah Untara di Jati Anom. Panembahan Senapati tidak menunjuk Untara sendiri, karena Untara memiliki kemampuan tempur dalam perang yang sulit dicari bandingnya. Sedangkan yang diperlukan untuk memasuki padepokan itu adalah mereka yang memiliki bekal untuk bertempur secara pribadi seorang demi seorang. Karena itu, maka Panembahan Senapati telah memerintahkan untuk membawa Sabungsari dalam tugas yang gawat itu.

Betapa kecewanya Agung Sedayu dan bahkan Sekar Mirah merasa bahwa ia telah menghambat tugas yang ingin dilakukan Agung Sedayu. Namun Kiai Gringsing dan Jayaraga

sebagaimana Panembahan Senapati, telah ikut menentukan, kenapa Agung Sedayu dan Sekar Mirah sebaiknya tetap berada di Tanah Perdikan.

Ketika Agung Sedayu dan Sekar Mirah berada diatas rakit yang membawa mereka menyeberangi Kali Praga, maka Sekar Mirahpun berdesis, “ Maafkan aku kakang. Mungkin pernyataanku telah menahan kakang untuk tidak dapat ikut bersama Kiai Gringsing dan Ki Jayaraga.”

“ Sudahlah Mirah.” berkata Agung Sedayu, “ tugas kita kemudian adalah berdoa semoga Yang Maha Besar selalu melindungi mereka yang akan berangkat menunaikan tugas berat itu. Juga selalu melindungi Glagah Putih dan Raden Rangga. Aku kira Kiai Gringsing dan Ki Jayaraga benar, mungkin ada juga tugas penting yang akan kita lakukan di Tanah Perdikan.”

Sekar Mirah mengangguk-angguk kecil. Tetapi ia tidak mengatakan sesuatu.

Dalam pada itu, maka malam itu Kiai Gringsing dan Ki Jayaraga bersama Pandan Wangi bermalam semalam di Mataram, sementara Panembahan Senapati menyiapkan orang-orang yang dianggapnya terbaik untuk melakukan tugas itu. Panembahan Senapati akan mempergunakan orang yang tidak terlalu banyak, namun dapat menyelesaikan tugas dengan baik.

Sementara itu, ketika mereka sekali lagi berbicara dengan tawanannya, maka Panembahan Senapati mendapat gambaran, seperti para murid Ki Ajar Laksana dari Watu Gulung, maka beberapa orang Putut dari perguruan Nagaraga

telah memiliki ilmu yang tinggi pula. Ditambah dengan kepercayaan mereka, bahwa ular Naga yang ada didalam goa ditengah-tengah padepokan mereka itu mampu memberikan kekuatan kepada seisi padepokan itu.

“ Seandainya hal itu sekedar kepercayaan mereka saja, namun dengan kepercayaan itu, maka kemampuan mereka seakan-akan memang benar-benar bertambah, karena dbrongan kepercayaan mereka yang kuat dan bulat.” berkata Panembahan Senapati, “ karena itu, setiap orang yang ikut didalam tugas ini harus menyadarinya dan bersedia untuk menanggung akibat yang paling parah. Dengan demikian maka kau akan memberi kesempatan kepada mereka yang berkeberatan untuk pergi. Sementara itu yang akan pergi harus mengimbangi dorongan kepercayaan itu dengan kepercayaan pula. Kepercayaan akan kemampuan diri sendiri. Dan lebih dari itu kepercayaan bahwa mereka sedang menjalankan tugas kebenaran sehingga mereka harus yakin

dan percaya sepenuhnya bahwa mereka akan mendapat perlindungan dari Yang Maha Agung.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Sementara Ki Jayaraga merenungi kata-kata itu. Keduanya memang membayangkan satu medan yang sangat berat untuk di masuki.

Malam itu, Panembahan Senapati telah dapat menentukan siapa yang akan berangkat bersama Kiai Gringsing dan Ki Jayaraga. Tetapi mereka tidak perlu pergi bersama-sama dalam satu kelompok. Berdasarkan keterangan dari orangorang Watu Gulung, maka mereka telah menentukan, dimana

mereka akan bertemu.

Seperti orang-orang Nagaraga yang akan mengacaukan Mataram dari dalam, dan langsung akan membunuh Panembahan Senapati itupun telah datang ke Mataram dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari dua atau tiga orang. Namun mereka telah menentukan tempat untuk berkumpul.

Tetapi seperti keterangan orang-orang Watu Gulung, bahwa jumlah orang yang banyak itu justru bukan orang-orang Nagaraga sendiri. Mereka bekerja bersama dengan gerombolan-gerombolan yang dapat dipengaruhinya, atau diupahnya. Tetapi bukan berarti bahwa di padepokan Nagaraga tidak terdapat para pengikut yang sekaligus pekerja-pekerja di sawah dan ladang. Para cantrik itu akan dapat juga menjadi kekuatan yang berbahaya karena jumlah merekalah yang terbanyak.

Malam itu juga segala sesuatunya telah diatur dan disepakati. Para prajurit yang terdiri semuanya dari para perwira pilihan dari beberapa tingkatan telah dipertemukan kecuali Sabungsari.

“ Biarlah Sabungsari nanti mendapat penjelasan dari Kiai Gringsing dan berjalan bersama Kiai Gringsing dan Ki Jayaraga.” berkata Panembahan Senapati.

Demikianlah, maka yang semalam itu dianggap telah cukup oleh Kiai Gringsing dan Ki Jayaraga. Karena itu, maka mereka tidak perlu menunggu lebih lama lagi.

Dipagi harinya, maka Kiai Gringsing dan Ki Jayaragapun telah mohon diri. Mereka masih harus singgah di Sangkal Putung dan bahkan ke Jati Anom.

Pandan Wangipun telah mohon diri pula. Ia sudah terlalu
lama meninggalkan suaminya.
Pagi itu semua orang yang akan melakukan tugas telah
berangkat. Sebagian besar dari mereka memilih berjalan kaki.
Tetapi Kiai Gringsing dan Ki Jayaraga telah berangkat
berkuda bersama Pandan Wangi. Tetapi kuda mereka akan
mereka tinggalkan di Jati Anom.
Kedatangan Pandan Wangi di Sangkal Putung bersama
Kiai Gringsing dan Ki Jayaraga disambut dengan gembira.
Swandaru memang sudah menunggu-nunggu kedatangan
isterinya. Bahkan ia mulai menjadi cemas bahwa telah terjadi
sesuatu di perjalanan.
“ Kau berada di Tanah Perdikan jauh melampaui waktu
yang kau sebut sebelumnya.” berkata Swandaru.
Pandan Wangi mengangguk-angguk sambil menjawab, “
Aku mohon maaf kakang. Seandainya tidak terjadi sesuatu di
Tanah Perdikan, aku dan Kiai Gringsing agaknya tidak akan
terlambat pulang.”
Swandaru mengerutkan keningnya. Sementara itu Pandan
Wangi menceriterakan apa yang telah terjadi di Tanah
Perdikan Menoreh.
“ Sebenarnya aku dapat menghindari keterlibatanku di
Tanah Perdikan itu.” berkata Pandan Wangi, “ namun
mungkin naluriku sebagai anak Ki Gede Menoreh, telah
mendorongku untuk mengikuti perkembangan dari persoalan
yang terjadi itu.”
Swandaru mengangguk-angguk. Katanya, “ Aku mengerti.
Untunglah bahwa Kiai Gringsing ada di Tanah Perdikan. Jika
tidak aku kira Tanah Perdikan akan mengalami kesulitan.”

“ Bukan aku yang menyelesaikan. Swandaru.” sahut Kiai Gringsing, “ tetapi Agung Sedayu sendiri. Ia memang orang yang dicari oleh orang-orang Watu Gulung itu.”

Swandaru mengangguk-angguk. Namun ia masih bergumam, “ Untunglah bahwa kakang Agung Sedayu masih mampu mengatasi ilmu Ki Ajar itu. Agaknya orang Watu

Gulung itu juga seorang yang tidak banyak mengetahui kemampuan ilmu kanuragan yang sebenarnya, sehingga dengan ilmunya yang terbatas itu ia sudah merasa orang terkuat didunia.”

“ Tetapi kakang Agung Sedayu nampaknya memang memiliki kelebihan.” desis Pandan Wangi.

“ Tentu.” jawab Swandaru, “ kelebihan dari orang yang telah dibunuhnya itu. Tetapi jika pada suatu saat, datang bahaya yang sebenarnya, sementara guru tidak berada didekatnya, maka kakang Agung Sedayu akan mengalami kesulitan. Karena itu, selagi hal seperti itu belum terjadi, maka sebaiknya kakang Agung Sedayu menyempatkan diri untuk menyempumakan ilmunya.”

Hampir saja Pandan Wangi menjelaskan apa yang dilihatnya pada Agung Sedayu. Namun sebenarnyalah ia adalah seorang isteri yang selalu berusaha untuk berbuat sebaik-baiknya bagi suaminya. Iapun berusaha untuk menjaga perasaan suaminya, sehingga ia tidak deiiKun serta merta menceriterakan kelebihan Agung Sedayu. Untuk itu agaknya masih memerlukan waktu.

Karena itu, maka Pandan Wangipun tidak banyak menceriterakan apa yang sebenarnya telah dilihat pada Agung

Sedayu itu.

Kiai Gringsingpun tidak mau memuji Agung Sedayu dihadapan Swandaru meskipun serba sedikit sekali ia telah mengatakan tentang Agung Sedayu. Katanya, “ Tetapi agaknya Agung Sedayu telah berusaha. Setidak-tidaknya ada niatnya untuk berusaha.”

“ Asal jangan terlambat.” sahut Swandaru, “ biasanya jika saatnya sudah lewat, baru kita menyesal.”

Kiai Gringsing tersenyum. Katanya, “ Aku sudah berpesan seperti yang kau maksudkan itu. Mudah-mudahan ia bangkit dan berbuat sesuatu.”

Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Ulangnya, “ Mudahmudahan.”

Namun Kiai Gringsingpun kemudian telah membelokkan pembicaraan mereka. Kiai Gringsing telah mengatakan serba

sedikit tentang perjalanan yang akan ditempuhnya bersama Ki Jayaraga.

Swandaru mengangguk-angguk. Namun tiba-tiba ia bertanya, “ Kenapa kakang Agung Sedayu sendiri tidak mau berangkat mencari sepupunya?”

“ Angger Swandaru.” Ki Jayaragalah yang menyahut, “ aku merasa bahwa aku telah mengangkat Glagah Putih sebagai muridku. Karena itu, maka aku merasa wajib untuk melakukannya.”

“ Ya, ya.” sahut Swandaru, “ Ki Jayaraga adalah guru Glagah Putih. Tetapi Kiai Gringsing bukan apa-apanya. Seharusnyalah kakang Agung Sedayulah yang dengan dada tengadah berkata, Aku akan mencari adik sepupuku, tetapi yang terjadi, justru kakang Agung Sedayu merasa lebih aman

untuk tetap berada di Tanah Perdikan. Apakah luka-lukanya

terlalu parah, sehingga ia tidak dapat pergi?"

" Tidak." jawab Kiai Gringsing, " luka-lukanya dapat

diatasinva. Tetapi aku memang sependapat, bahwa Agung

Sedayu harus tetap berada di Tanah Perdikan. Mangkin ada

sesuatu terjadi lagi sehingga diperlukan seseorang untuk

mengatasinya di Tanah Perdikan Menoreh."

Swandaru justru tersenyum. Katanya, " Memang banyak

alasan yang dapat disusun. Tetapi menurut pendapatku.

seharusnya kakang Agung Sedayu adaiah orang yang paling

berkepentingan untuk menyusul Giagah Putih. Seandainya

kakang Agung Sedayu sekarang ini ikut pergi, maka aku akan

dengan suka rela mengikutinya untuk dapat membantunya jika

diperlukannya."

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam Katanya, "

Memang ada niat Agung Sedayu untuk pergi tapi kami,

terrnasuk aku dan Ki Jayaraga serta Panembahan Senapati,

menasehatkan agar ia tetap berada di Tanah Perdikan."

Swandaru masih saja tersenyum sambil menganggukangguk

Dengan nada datar ia berkata, " Tetapi karena kakang

Agung Sedayu tidak pergi, maka sebaiknya akupun tidak

pergi."

Kiai Gringsing dan Ki Jayaraga tidak menjawab lagi.

Pandan Wangi yang merasakan sikap janggal suammya

itupun menahan diri untuk tidak mencelanya, karena ta

memahami sifat Swandaru.

Dalam pada itu, ternyata Kiai Gringsing dan Ki Jayaraga

tidak teriaiu lama singgah di Sangkal Putung Mereka harus

pergi ke Jati Anom untuk menemui Untara, menyampaikan

perintah agar Sabungsari ikut dalam perjalanan ke Timur itu.

Ki Demang memang berusaha menahannya agar mereka

bermalam saja semalam di Sangkal Putung. Namun sambil

tersenyum Kiai Gringsing berkata, “ terima kusih Ki Demang.

Ternyata bahwa ketika aku lewal dan singguh di Mataram, aku

yang tua ini masih mendapat tugas.”

Sebelum Ki Demang menjawab, Swandaru telah

memotongnya, “ Guru terpaksa pergi ayah, karena kakang

Agung Sedayu dengan berbagai alasan tidak dapat

menelusuri jejak sepupunya.”

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Semetara itu Ki

Demang berkata, “ Ah, tentu ada alasan yang penting. Bukan

asal saja menyusun alasan.”

Nampak bibir Swandaru bergerak. Tetapi senyumnya

mempunyai arti tersendiri.

Demikianlah, setelah menyerahkan Pandan Wangi kepada

suaminya, maka Kiai Gringsing dan Ki Jayaraga telah

meninggalkan Sangkal Putung menuju ke Jati Anom. Mereka

tidak merasa perlu bermalam di Sangkal Putung, karena

mereka merasa seakan-akan telah didesak oleh kewajiban

yang telah mereka bebankan ke pundak mereka sendiri,

bahkan kemudian ditompangi oleh tugas dari Panembahan

Senapati.

Perjalanan ke Jati Anom tidak memerlukan waktu yang

terlalu lama. Karena menelusuri jalan dipinggir hutan,

melewati daerah yang tidak terlalu ramai, namun terasa lebih

singkat. Kuda mereka berderap dijalan yang tidak terlalu lebar,

menghamburkan debu yang kelabu.

Kedatangan mereka di Jati Anom dan langsung kerumah Untara memang agak mengejutkan. Apalagi yang datang bukan saja Kiai Gringsing tetapi bersama Ki Jayaraga yang diketahui tinggal di Tanah Perdikan Menoreh.

Untara yang kebetulan berada dirumah, segera menerima mereka di pendapa. Untara yang ingin cepat tahu, segera bertanya, " Kedatangan Kiai berdua telah mengejutkan aku. Apakah ada sesuatu yang penting, atau Kiai berdua hanya sekedar ingin menengok kami disini?"

Kiai Gringsing menarik menarik nafas dalam-dalam, Kemudian katanya, " Memang ada sedikit kepentingan ngger. Tetapi tidak terlalu penting."

Untara mengerutkan keningnya. Namun kemudian Kiai Gringsingpun segera mengatakan keperluannya datang ke Jati Anom.

Untara mengangguk-angguk. Katanya, " Jadi Kiai berdua akan menyusul perjalanan Glagah Putih dan Raden Rangga itu?"

" Ya ngger. Sekaligus mendapat beban dari Panembahan Senapati." jawab Kiai Gringsing.

Untara masih mengangguk-angguk. Katanya, " Baiklah, aku akan memanggil Sabungsari. Ia menjadi semakin mantap, karena aku memberinya kesempatan untuk menyempurnakan ilmunya. Ia akan menjadi seorang Senapati yang baik."

Kiai Gringsing tersenyum. Katanya, " Nampaknya Panembahan Senapati yang jauh itu melihat juga kelebihannya. Karena itu, maka secara khusus Panembahan Senapati berpesan, agar aku pergi bersama dengan

Sabungsari menuju ke Timur. Sementara itu, para perwira dari

Matarampun telah berangkat pula menuju jalan mereka

masing-masing."

Untarapun kemudian telah memanggil seorang prajurit.

Diperintahkannya prajurit itu untuk memanggil Sabungsari

segera. Sementara itu, isteri Untara telah menghidangkan

minuman dan makanan bagi kedua tamunya itu.

Seperti Swandaru, Untarapun bertanya kenapa Agung

Sedayu tidak pergi mencari sepupunya yang oleh pamamnya

telah diserahkan kepadanya, meskipun dengan latar belakang

yang berbeda. Untara memang ingin mendapat penjelasan,

bukan sekedar menuduh Agung Sedayu malas atau apalagi

cemas menghadapi bahaya. Untara yang mengenal adiknya

dengan baik itu mengerti dan menyadari kemampuan Agung

Sedayu yang telah jauh berada di atas kemampuannya

sendiri.

" Ia diperlukan di Tanah Perdikan Menoreh." jawab Kiai

Gringsing, " selain daripada itu, rasa-rasanya kami yang tuatua

ini masih ingin juga mengulangi ketegaran masa muda

kami diantara jalan-jalan yang panjang, lereng-lereng yang

terjal dan pematang-pematang yang silang menyilang diantara
tanaman yang hijau subur di sawah-sawah."
Untara mengangguk-angguk. Sementara itu Ki
Jayaragapun berkata, " Akupun merasa berkewajiban untuk
menelusuri jalan Glagah Putih, sementara itu, seperti Kiai
Gringsing, rasa-rasanya ingin melihat lagi sebagaimana
pernah aku lihat sebelumnya, meskipun dilingkungan yang
berbeda."
" Memang menarik sekali." sahut Untara, " tetapi aku tidak
akan mendapat kesempatan seperti itu karena tugas-tugasku.
Mungkin jika aku sudah setua Kiai berdua."
Kiai Gringsing dan Ki Jayaraga tertawa.
Sementara mereka berbincang tentang kemungkinankemungkinan
yang dapat terjadi, maka Sabungsaripun telah
datang. Memang nampak perubahan pada tatapan mata

Senapati itu. Ia nampak lebih tenang dan lebih mantap.
“ Dengan tekun ia berhasil menguasai dirinya sendiri untuk menempa kemampuan ilmunya.” berkata Untara.
Sabungsari tersenyum. Katanya, “ Sekedar untuk tidak lupa Kiai.”
“ Ia telah membuat sanggarnya sendiri. Tidak di halaman barak pasukannya. Tetapi sanggarnya terbuka. Ia selalu berada di pinggir sungai, dihadapan tebing yang curam,” berkata Untara pula.
“ Syukurlah.” sahut Kiai Gringsing, “ mudah-mudahan kau sampai pada puncak ilmumu yang nggegirisi itu.”
“ Tetapi belum sekuku ireng dibanding dengan Agung Sedayu.” berkata Sabungsari kemudian.
Kiai Gringsing dan Ki Jayaraga tersenyum. Dengan nada tinggi Kiai Gringging bertanya, “ Kau puji Agung Sedayu karena ada aku, gurunya dan juga ada kakaknya disini?”

“ Ah, tentu tidak Kiai.” jawab Sabungsari dengan serta merta. “ Aku berkata dengan jujur.”
Untarapun tersenyum Tetapi ia berkata, “ Dalam beberapa hal Sabungsari telah kejangkitan pula penyakit Agung Sedayu.”
“ Penyakit apa?” bertanya Kiai Gringsing.
“ Ragu-ragu. Banyak pertimbangan dan tidak segera mengambil sikap.” berkata Untara.
Kiai Gringsing tertawa. Sementara itu Ki Jayaraga menyahut, “ Pengalaman agaknya telah membuat Agung Sedayu sedikit berubah. Meskipun demikian kadang-kadang masih nampak juga keragu-raguannya mengambil sikap.”
“ Nah.” berkata Untara kemudian, “ sebaiknya Kiai menyampaikan langsung perintah itu kepada Sabungsa-ri.”
“ Silahkan angger saja yang menjatuhkan perintah itu. Bukankah angger Untara Senapati disini?” bertanya Kiai Gringsing.
Untara tertawa pendek. Katanya, “ Baiklah. Akulah Senapati disini.”
Demikianlah maka Untarapun telah menyampaikan perintah Panembahan Senapati kepada Sabungsari sebagaimana dikatakan oleh Kiai Gringsing.
Sabungsari mengangguk-angguk. Karena yang membawa parintah itu adalah Kiai Gringsing, Sabungsari sama sekali tidak ragu-ragu bahwa perintah itu benar-benar telah diberikan oleh Panembahan Senapati.
“ Dengan demikian maka kau harus segera bersiap-siap Sabungsari.” berkata Untara kemudian.
“ Aku menerima segala perintah.” berkata Sabungsari, “ tetapi kapan Kiai akan berangkat menuju ke Timur itu?”
“ Besok sehari aku masih akan memberikan pesan-pesan dan membenahi padepokan yang sudah agak lama aku tinggalkan. Baru besok lusa aku berangkat. Pagi-pagi benar.” jawab Kiai Gringsing.
“ Berkuda atau berjalan kaki.” bertanya Untara.
“ Lebih baik berjalan kaki.” jawab Kiai Gringsing, “ dengan demikian kita akan dapat melakukan perjalanan menembus segala medan.”

Sabungsari mengangguk-angguk. Katanya, “ Baiklah. Aku akan mempersiapkan diri. Tetapi bukankah aku tidak perlu

membawa bekal?”
Yang mendengar pertanyaan itu tertawa. Kiai Gring singlah yang menjawab, “ Perintah itu datang dari Panembahan Senapati. Jalurnya disini adalah angger Untara.”
Untara mengangguk-angguk. Diantara tertawanya ia bertanya, “ Tentu. Aku sudah menyediakan bekal untuk menempuh perjalanan sampai kapanpun. Aku sudah menyimpan beras dilumbung. Jika diperlukan beras itu dapat dibawanya berapapun dibutuhkan.”
Kiai Gringsing dan Ki Jayaraga tertawa semakin panjang. Namun beberapa saat kemudian, Kiai Gringsing dan Kiai Jayaraga pun telah mohon diri untuk pergi ke padepokan kecilnya yang sudah ditinggalkan beberapa lama. Sebelum Kiai Gringsing menempuh perjalanan yang panjang tanpa dibatasi waktu, maka ia akan mempersiapkan lebih dahulu padepokan kecilnya agar segala-galanya dapat berjalan rancak seperti biasanya.
Sepeninggal Kiai Gringsing dan Ki Jayaraga, maka Untara masih memberikan beberapa pesan kepada Sabungsari. Perintah yang langsung diberikan oleh Panembahan Senapati itu harus dilakukannya sebaik-baiknya.
“ Aku akan berusaha untuk tidak mengecewakan Kiai Gringsing dan Ki Jayaraga.” berkata Sabungsari, “ tentu saja sebatas kemampuanku. Namun dalam tugas ini batas kemampuanku itu adalah nyawaku.”
“ Kau memang seorang prajurit yang baik.” berkata Untara, “ menurut Kiai Gringsing, beberapa orang perwira telah berangkat pula dari Mataram. Mereka akan bertemu ditempat yang sudah disepakati.”
“ Siapakah yang memimpin tugas ini? Apakah Kiai Gringsing mengatakannya kepada Ki Untara?” bertanya Sabungsari.
“ Para perwira dari Mataram dipimpin langsung oleh Pangeran Singasari. Tetapi seperti sudah aku katakan, bahwa mereka berangkat terpisah.” jawab Untara.

Sabungsari mengangguk-angguk. Namun iapun kemudian minta diri untuk bersiap-siap meskipun masih ada senggang waktu satu hari.
Dihari berikutnya, Kiai Gringsing sibuk memberikan pesanpesan kepada para cantrik di padepokannya. Kiai Gringsingpun memerlukan untuk melihat sawah, ladang dan pategalan padepokannya. Beberapa petunjuk telah diberikan kepada para cantriknya, apa yang sebaiknya mereka lakukan selama Kiai Gringsing berada di perjalanan.
“ Doakan, bahwa aku akan kembali dengan selamat.” berkata Kiai Gringsing, “ semoga Yang Maha Kasih akan selalu melindungi kami yang menjalankan tugas ini.”
Para cantrik menjadi berdebar-debar. Rasa-rasanya Kiai Gringsing akan pergi untuk waktu yang lama sekali.
Dihari itu Kiai Gringsing dan Ki Jayaraga mempergunakan waktunya yang tersisa untuk beristirahat. Mereka sempat minum minuman panas dengan gula kelapa dan beberapa potong makanan di serambi sambil berbincang kesana-kemari tentang padepokan kecil itu.
Menjelang senja, maka Sabungsaripun telah datang pula ke padepokan. Besok mereka akan berangkat bersama-sama dari padepokan itu.

“ Apakah Kiai telah memberitahukan kepada Ki Widura?” bertanya Sabungsari.
Kiai Gringsing dan Ki Jayaraga termangu-mangu. Namun akhirnya Kiai Gringsinglah yang menjawab, “ Aku harap biarlah Untara yang memberitahukannya. Kepergian Glagah Putih ke Timur telah diketahui oleh ayahnya. Tetapi persoalan yang berkembang kemudian memang belum. Juga keputusan Panembahan Senapati untuk menangkap dan membawa pimpinan padepokan itu menghadap.”
Sabungsari mengangguk-angguk. Namun yang ditanyakan kemudian adalah, “ Apakah Panembahan Senapati memberikan batasan waktu?”
“ Tidak. Tetapi seperti yang sudah aku katakan, dalam waktu sepuluh sampai tiga belas hari, kita harus sudah saling berhubungan.” jawab Kiai Gringsing, “ kita memang tidak boleh terlambat, karena kita mengenal sifat dap watak

Pangeran Singasari. Seorang Pangeran yang keras hati dan agak tergesa-gesa mengambil sikap atas satu persoalan yang dihadapi. Jika hari ketiga belas itu lewat dan kita belum sempat berhubungan, maka kita tentu akan ditinggalkannya. Bertemu atau tidak bertemu dengan Raden Rangga. Meskipun Raden Rangga itu kemanakannya sendiri, namun Pangeran Singasari tentu akan memilih untuk memasuki padepokan itu.”
Sabungsari memang pernah mendengar serba sedikit tentang sifat Pangeran Singasari, adik Panembahan Senapati yang keras itu. Namun Pangeran Singasari juga memiliki beberapa kelebihan seperti juga Panembahan Senapati, meskipun pada tataran yang tidak setingkat.
Meskipun demikian, sebagaimana disebut-sebut oleh orang-orang Watu Gulung, maka tingkat kemampuan ilmu Pangeran Singasari dihadapkan kepada pemimpin padepokan Nagaraga masih harus diperhitungkan.
“ Kiai.” bertanya Sabungsari, “ jika yang harus yang memimpin sekelompok prajurit yang bertugas khusus ini adalah Pangeran Singasari, apakah Panembahan Senapati telah dengan tegas memberikan kedudukan kepada Kiai berdua?”
“ Kedudukan apakah yang kau kehendaki?” bertanya Kiai

Gringsing.

“ Apakah Kiai berdua juga dibawah perintah Pangeran

Singasari seperti para prajurit?” bertanya Sabungsari

menjelaskan.

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Ia mengerti maksud

Sabungsari. Karena itu maka jawabnya, “ Memang tidak ada

ketegasan apakah aku berada dibawah perintahnya atau

tidak. Tetapi Panembahan Senapati telah memerintahkan

kepada Pangeran Singasari untuk mengindahkan pendapat

kami berdua.”

Sabungsari mengangguk-angguk. Katanya, “ aku adalah seorang prajurit. Aku memang harus tunduk kepada perintah Pangeran Singasari. Tetapi Pangeran Singasari harus bersikap lain terhadap Kiai berdua.”

Kiai Gringsing tersenyum. Katanya, “ Panembahan telah memberikan pesan agar Pangeran Singasari tidak

memperlakukan kami berdua seperti memperlakukan para prajurit, karena kami memang bukan prajurit. Bahkan seperti aku katakan, bahwa justru Pangeran Singasari diwajibkan memperhatikan pendapat kami.”

Sabungsari kemudian berdesis, “ Syukurlah. Mudahmudahan kekerasan hati Pangeran Singasari tidak

membuatnya melangkah terlalu jauh dalam persoalan ini. Menurut dugaanku, Pangeran Singasari nampaknya tidak akan banyak memperhatikan kemungkinan untuk bertemu dengan Raden Rangga dan Glagah Putih.”

“ Aku kira memang demikian.” sahut Ki Jayaraga, “ Pangeran Singasari merasa tidak banyak berkepentingan dengan keduanya. Agaknya Pangeran Singasari ingin meIaksanakan perintah Panembahan Senapati sebaikbaiknya.”

“ Tetapi bukankah Pangeran Singasari mendapat gambaran yang jelas tentang padepokan itu?” bertanya Sabungsari.

“ Agaknya sudah.” jawab Kiai Gringsing, “ jika perintah Panembahan tidak disertai dengan penglihatan atas sasaran, maka hal itu akan sangat berbahaya, sebagaimana harus dilakukan oleh Raden Rangga dan Glagah Putih.”

Sabungsari mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak bertanya lebih jauh.

Demikianlah, setelah mereka kemudian makan malam, maka Kiai Gringsing, Ki Jayaraga dan Sabungsari masih berbincang lagi beberapa saat. Baru setelah malam memasuki saat sepi uwong, maka mereka pun pergi ke pembaringan.

Pagi-pagi benar mereka telah terbangun. Sementara itu dihalaman telah terdengar seorang cantrik menyapu halaman. Sedangkan di belakang terdengar senggot timba di sumur berderit dengan irama yang ajeg.

Sebelum matahari menyingsing ketiganya telah siap. Mereka akan menempuh perjalanan dengan berjalan kaki. Kiai Gringsing masih memberikan beberapa pesan kepada para cantriknya yang kemudian berkumpul di halaman padepokan kecilnya.

“ Jangan terlalu lama Kiai.” minta para cantrik.

“ Jika persoalanku sudah selesai, maka aku akan segera kembali. Hati-hati dengan bibit polong buah-buahan itu. Jangan terlambat menyiram.” pesan Kiai Gringsing, “ jangan lupa pula mengairi tanaman disawah.”

“ Baik Kiai.” jawab beberapa orang cantrik hampir berbareng.

Demikianlah, sesaat sebelum matahari terbit, maka mereka bertiga telah berangkat meninggalkan padepokan. Mereka tidak dengan jelas membawa persiapan perang. Tidak nampak senjata di lambung mereka. Namun bagi Kiai Gringsing, cambuknya tidak akan pernah ketinggalan. Seperti murid-muridnya, Kiai Gringsing telah melingkarkan cambuknya

dilambung dibawah bajunya.

Sementara itu, diikat pinggang Sabungsari, juga dibawah bajunya terselip sebilah pisau belati panjang. Mungkin pisau itu diperlukannya bukan saja sebagai senjata.

Ki Jayaraga tidak membawa senjata secara khusus. Ia akan memanfaatkan apa saja yang dapat dipergunakan jika diperlukan. Namun dalam keadaan yang paling gawat, agaknya Ki Jayaraga memang tidak memerlukan senjata.

Sebenarnya Kiai Gringsing pun tidak mutlak memerlukan senjata dalam keadaan yang paling gawat. Namun senjata yang hampir tidak terpisah daripadanya itu memang seolaholah lekat pada tubuhnya.

Demikianlah, maka tiga orang telah meninggalkan padepokan Jati Anom untuk berangkat menuju ke Timur.

Mereka telah mendapat ancar-ancar dari orang-orang Watu Gulung, kemana mereka harus pergi. Sehingga dengan demikian maka sebenarnya perjalanan mereka itu merupakan perjalanan yang jauh lebih ringan dari perjalanan yang harus dilakukan olehRaden Rangga danGlagah Putih.

Namun mereka bertiga berharap bahwa mereka akan dapat menemukan Raden Rangga dan Glagah Putih sebelum mereka mendekati padepokan Nagaraga dan berhubungan dengan para prajurit dari Mataram, yang mendapatkan tugas yang sama dan yang akan mendekati padepokan itu dalam kelompok-kelompok kecil. Antara dua atau tiga orang.

Menurut pendapat mereka, Pangeran Singasari tidak akan dengan sengaja mencari Raden Rangga dan Glagah Putih. Perhatiannya telah lebih banyak tertuju kepada

menghancurkan padepokan itu dan menangkap pemimpin padepokan Nagaraga. Bahkan Pangeran Singasaripun tentu tidak akan banyak memperhatikan kehadiran Kiai Gringsing dan Ki Jayaraga. Datang atau tidak datang.

Ketika kemudian matahari mulai naik, terasa pagi menjadi semakin segar. Diujung daun padi di sawah, masih nampak kilatan pantulan cahaya matahari pada titik-titik embun yang bergayutan. Hampir setiap hari mereka bertiga melihat sinar matahari yang jatuh dan bermain di dedaunan. Namun setiap hari pula mereka merasakan sentuhan yang lembut dihati mereka.

Di bulak yang masih dekat dengan padepokan Kiai Gringsing di Jati Anom beberapa orang yang berpapasan di sawah selalu menegurnya. Mereka melihat Kiai Gringsing tidak sekedar pergi ke sawah pagi itu. Agaknya Kiai Gringsing akan bepergian bersama dengan dua orang lainnya.

Sabungsari yang tinggal juga di Jati Anom ternyata ada juga yang sudah mengenalnya. Tetapi karena geraknya yang terbatas sebagai seorang prajurit, maka orang yang mengenalinya tidak sebanyak Kiai Gringsing.

Seorang yang sudah sebaya Kiai Gringsing yang mengenalnya dengan baik telah menghentikannya.dan berTanya, “ Kiai akan pergi kemana sepagi ini?”

Kiai Gringsing tersenyum. Jawabnya, “ Ada sedikit keperluan di Pajang.”

“ Pajang? Jadi Kiai akan menempuh perjalanan sejauh itu?” bertanya orang itu pula.

“ Bukankah Pajang tidak terlalu jauh?” desis Kiai Gringsing.

Orang itu mengerutkan keningnya. Katanya, " Aku belum
pernah melihat Pajang. Tetapi apakah keperluan Kiai ke
Pajang?"
Kiai Gringsing masih saja tersenyum. Ia sudah terbiasa
mendengar pertanyaan seperti itu. Seolah-olah orang itu
berkepentingan dengan kepergiannya. Tetapi memang sudah

menjadi kebiasaan bahwa pertanyaan yang demikian itu
dilontarkan kepada orang-orang yang lewat dan apalagi
bepergian.
Namun Kiai Gringsing menjawab juga, " Ada salah seorang
kadangku yang memerlukan aku datang. Itulah sebabnya kami
pergi bertiga, karena keduanya ini juga termasuk kadangku
yang dipanggil untuk keperluan yang sama di Pajang."
Orang itu mengangguk-angguk. Agaknya ia sudah puas
bahwa orang yang lewat itu sudah memberitahukan keperluan
kepadanya.
Demikianlah maka Kiai Gringsingpun telah menerus-kan
perjalanannya bersama Ki Jayaraga dan Sabungsari. Di jalanjalan
yang mereka lewati, nampaknya orang-orang tidak
banyak memperhatikan mereka. Dua orang tua yang dikawani
oleh seorang yang masih muda menempuh perjalanan melalui
jalan-jalan bulak dan jalan-jalan padukuhan. Apalagi dipagi
hari, jalan-jalan masih nampak ramai terutama oleh orangorang
yang kembali dari dan pergi ke pasar.
Nampaknya suasana terasa tenang dimana-mana.
Meskipun demikian ketiga orang itu tidak lepas dari sikap
berhati-hati. Ternyata bahwa diperjalanan Raden Rangga dan
Glagah Putih telah bertempur dengan orang-orang Watu

Gulung apapun sebabnya, sehingga kemungkinan yang sama dapat juga terjadi atas mereka.
Sebenarnya waktu yang disediakan cukup longgar bagi mereka, jika mereka hanya sekedar ingin mencapai tempat yang sudah ditentukan untuk sating berhubungan. Tetapi waktu yang akan banyak dipergunakan adalah usaha mereka untuk menemukan Raden Rangga dan Glagah Putih yang sudah berjalan mendahului mereka.
Dihari pertama, pada perjalanan yang masih belum jauh, sesekali mereka singgah di kedai untuk sekedar makan dan minum. Selama mereka berada di kedai bersama beberapa orang yang lain, rasa-rasanya merekapun tidak pernah mendengar persoalan-persoalan yang cukup gawat yang perlu mendapat perhatian khusus. Jika mereka menyebut juga tentang persoalan yang timbul diantara penghuni padukuhan padukuhan, maka persoalannya berkisar pada kesalah

pahaman saja, Mungkin tentang air di sawah yang salah menghitung saat-saat menerima giliran. Atau mungkin tentang anak-anak yang nakal dan saling berkelahi atau tentang binatang yang digembalakan di sawah tanpa disadari telah merusak tanaman. Persoalan-persoalan yang demikian akan dengan cepat dapat diatasi oleh para bebahu padukuhan dan Kademangan sehingga persoalan itupun cepat pula dianggap selesai.
Namun demikian, sekali pernah juga didengarnya tentang pencurian. Tetapi pencurian merupakan sesuatu yang jarang sekali terjadi. Bahkan penjual di kedai itu terkejut ketika seorang pembelinya mengatakan tentang pencurian ternak di

padukuhannya.

“ Ada juga orang yang mencuri?” bertanya penjual itu.

“ Baru pertama kali terjadi sejak beberapa bulan terakhir.” jawab orang yang berceritera tentang pencurian itu, “ tetapi nampaknya bukan seorang yang memerlukan ternak. Ternyata kemudian diketemukan ditempat yang sepi di hutan perdu oleh seorang pencari kayu, bekas orang yang menyembelih kambing. Agaknya ternak yang hilang itu langsung disembelih dan dimakan oleh sekelompok orang. Ditempat itu masih tercecer sisa-sisa bagian dari kambing yang disembelih itu dan bekas perapian.”

“ Menarik sekali.” desis penjual di kedai itu, “ tetapi dengan demikian justru merupakan persoalan yang lebih gawat dari pencurian biasa. Apakah mungkin sekelompok anak-anak muda yang nakal yang berbuat sesuka hati, tanpa menghiraukan batas-batas kepentingan orang lain?”

“ Entahlah.” jawab orang yang menceriterakan tentang pencurian itu. Namun ia masih menceriterakan tentang beberapa hal dari peristiwa itu. Tetapi kemudian mereka tidak membicarakan lebih panjang lagi. Mereka mulai berbicara tentang persoalan-persoalan mereka sehari-hari.

Kiai Gringsing, Ki Jayaraga dan Sabungsari setelah membayar harga makanan mereka, maka merekapun meninggalkan kedai itu, merekapun ternyata telah tertarik dengan ceritera tentang seekor kambing yang hilang dan diketemukan setelah disembelih ditempat yang sepi. Bahkan

masih terdapat beberapa bagian yang tersisa. Dengan demikian maka dapat diambil kesimpulan bahwa pencurian itu

mempunyai alasan yang lain dari pencurian biasa. Tetapi mereka tidak dapat dengan serta merta menanyakan bahkan mengusutnya, karena hal itu akan dapat menimbulkan kecurigaan.

Namun berdasarkan pada pembicaraan itu, mereka dapat mengira-irakan, disebelah manakah letak hutan perdu yang dimaksudkan.

“ Agaknya pencurian itu terjadi di padukuhan disebelah Timur padukuhan ini.” desis Sabungsari.

“ Ya.” sahut Ki Jayaraga, “ lalu hutan perdu itu terletak di sebelah bulak. Mereka menyebut sebatang sungai. Agaknya untuk sampai ketempat itu, dapat ditelusuri, sungai dari padukuhan yang dimaksudkan.”

“ Kita dapat lewat hutan perdu itu.” berkata Kiai Gringsing, “ rasa-rasanya ingin melihat, apa yang telah ter-jadi ditempat itu.”

“ Aku setuju.” desis Sabungsari, “ hanya sekedar ingin melihat.”

Demikianlah maka mereka bertiga telah mengikuti arus sungai yang melalui padukuhan disebelah Timur dari padukuhan ditempat Kiai Gringsing dan kedua orang yang bersamanya singgah dikedai. Sungai itu memang tidak begitu besar. Tetapi agaknya sungai itu tidak pernah kering disepanjang musim. Airnya yang jernih gemericik disela-sela batu-batu yang besar yang berserakan. Ditepian terhampar pasir yang berwarna kelabu.

Beberapa saat kemudian, maka merekapun telah meninggalkan tanah persawahan yang terbentang disebelah tanggul sungai itu. Karena itu, maka ketiga orang itupun telah

memanjat tebing yang tidak begitu tinggi dan berdiri diatas
tanggul.
Diujung daerah persawahan terdapat padang rumput yang
tidak begitu luas, namun berbatu-batu yang agaknya semula
dilemparkan dari sungai itu disaat banjir bandang. Sehingga
dengan demikian padang rumput itu tidak dapat digarap untuk
tanah perwahan. Sebelah padang rumput terdapat padang

perdu sebelum mencapai sebuah hutan yang nampaknya
masih cukup lebat.
“ Marilah.” berkata Sabungsari, “ kita melihat padang perdu
itu. Mungkin ada yang menarik perhatian.”
Ketiga orang itupun kemudian telah melewati padang
rumput yang berbatu-batu dan memasuki padang perdu yang
ditebari oleh pepohonan perdu dan gerumbul-gerumbul.
Beberapa diantara gerumbul-gerumbul itu adalah gerumbulgerumbul
berduri. Sekali-sekali mereka dikejutkan oleh seekor
tikus hutan yang meloncat dan berlari melintas dari gerumbul
yang satu kegerumbul yang lain.
Untuk beberapa saat mereka berjalan berputar-putar di
padang perdu itu. Tetapi padang itu cukup luas. Lebih luas
dari padang rumput disebelah padang perdu itu.
“ Orang yang mencari kayu akan masuk sampai kedekat
hutan itu.” berkata Sabungsari.
“ Tetapi mereka tentu mencemaskan kemungkinan
hadirnya binatang buas.” jawab Ki Jayaraga, “ kecuali jika
mereka tidak seorang diri. Jika mereka bertiga atau lebih,
maka mereka memang berani menghadapi seekor harimau.
Apalagi jika mereka memang pemburu-pemburu yang baik.”

“ Tetapi jika mereka sekedar pencari kayu?” desis Kiai Gringsing.

“ Pencari kayu yang beranipun tidak kurang. Mereka dipaksa untuk menjadi seorang pemberani karena kebutuhan yang mendesak. Tetapi aku kira mereka juga tidak pergi hanya seorang diri.” gumam Ki Jayaraga.

Yang lain mengangguk-angguk. Karena itulah maka merekapun berjalan semakin dekat dengan pinggiran hutan. Mereka menyusuri daerah yang agak lebat untuk mendapat bekas-bekas dari ceritera orang yang berada diwarung itu.

“ Menurut tangkapanku peristiwa itu terjadi belum lama.” desis Sabungsari.

Kedua orang tua yang bersamanya itu menganggukangguk. Mereka memang sependapat, bahwa menurut orang yang berada di kedai itu, peristiwa yang terjadi itupun agaknya belum terlalu lama. Karena itu, maka masih ada kemungkinan

bagi mereka untuk dapat menemukan sisa-sisa dari peristiwa itu.

Beberapa saat mereka menyusuri padang perdu dekat dipinggir hutan yang sesungguhnya. Agaknya para pencari kayu itu berada ditempat yang banyak terdapat kekayuan dari dahan-dahan yang patah dan barangkali pohon yang tumbang di hutan itu.

Agak lama mereka berjalan. Namun akhirnya, mereka memang melihat sesuatu yang menarik. Mereka tidak melihat lagi bekas-bekas yang jelas. Tetapi beberapa buah batu yang nampaknya disusun untuk membuat perapian masih nampak ditempatnya.

“ Agaknya disinilah pembantaian atas ternak yang dicari itu.” berkata Sabungsari.

Kiai Gringsing dan Ki Jayaraga mengangguk-angguk. Mereka melihat-lihat keadaan disekitar tempat itu. Tidak ada yang menarik perhatian selain batu-batu perapian itu. Tetapi ketika mereka bergeser lagi beberapa langkah, maka mereka menemukan beberapa buah bumbung bambu kecil yang nampaknya menjadi alat untuk minum. Bahkan beberapa langkah lagi mereka menemukan sebuah bumbung yang besar, yang agaknya menjadi wadah tuak.

“ Disini telah terjadi andrawina. Makan minum dan entah apa lagi.” berkata Sabungsari pula.

“ Orangnya tidak terlalu banyak.” sahut Kiai Gringsing, “ ternyata juga dari ceritera pencari kayu yang masih menemukan sisa-sisa dari kambing yang hilang itu.”

Ki Jayaraga mengangguk-angguk. Katanya, “ Tentu bukan sekedar anak-anak muda yang nakal yang tidak mau mengikuti paugeran di padukuhannya. Tetapi mereka tentu orang lain yang mungkin kebetulan lewat.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Namun kemudian katanya, “ Kita belum terlalu jauh dari Pajang. Mungkin sekelompok orang yang sedang mengamati Pajang sebagaimana sekelompok orang mengamati Mataram dan bersembunyi disekitar tempat ini. Atau bahkan sekelompok

orang yang akan pergi ke Mataram untuk melanjutkan rencana mereka sebagaimana dilakukan oleh orang-orang Nagaraga.”

Ki Jayaraga dan Sabungsari termangu-mangu sejenak. Namun dalam pada itu, Ki Jayaraga berkata, “ Memang ada

bedanya antara orang-orang Nagaraga dan orang-orang Watu Gulung. Orang-orang Nagaraga ternyata langsung berusaha menusuk kejantung. Sementara orang-orang Watu Gulung membuat perhitungan-perhitungan yang lebih mungkin dilakukan. Selangkah demi selangkah. Tetapi nampaknya Watu Gulung benar-benar telah patah. Sehingga kemungkinan terbesar yang bergerak adalah orang Nagaraga atau perguruan lain yang melibatkan diri untuk bersama-sama menentang Mataram, namun justru mereka berada dalam persaingan."

Sabungsari mengangguk-angguk. Katanya, " Apakah Ki Untara pernah berbicara dengan Kiai berdua tentang kemelut di daerah Timur? Bukan saja menyangkut beberapa perguruan, tetapi beberapa Kadipaten?"

" Ya." sahut Kiai Gringsing, " Panembahah Senapatipun meskipun tidak jelas pernah menyinggung, bahwa gerakan dari beberapa perguruan itu tentu tidak lepas dari tingkah beberapa orang Adipati yang merasa dirinya tidak sepantasnya berada dibawah kuasa Mataram."

Ketiga orang itu nampaknya sependapat bahwa Mataram memang sedang dibayangi oleh kabut yang kemelut dari arah Timur itu. Namun Mataram mempunyai kepercayaan yang besar terhadap Pajang yang tumbuh dan berkembang untuk menjadi benteng yang kuat. Namun dengan demikian, timbul usaha-usaha untuk langsung menyusup ke Mataram dan langsung memadamkan apinya. Bukan sekedar membayangi sinarnya.

Namun, mereka bertiga itupun tiba-tiba saja terdiam.

Ketajaman penglihatan dan pendengaran mereka telah

menangkap bayangan dan suara gemersik di belakang
gerumbul-gerumbul perdu yang bergerak-gerak sementara
angin tidak bertiup. Tidak hanya satu dua orang. Tetapi
semakin lama menjadi cukup banyak.
“ Apalagi yang akan terjadi.” desis Ki Jayaraga.

“ Entahlah.” berkata Kiai Gringsing, “ agaknya peristiwaperistiwa
seperti inilah yang menyeret Raden Rangga dan
Glagah Putih kedalam perselisihan. Agaknya yang terjadi
bukan saja menghadapi orang-orang Watu Gulung, tetapi
tentu dengan pihak-pihak yang lain sebagaimana terjadi kali
ini.”
Sebenarnyalah, beberapa saat kemudian, beberapa orang
telah bermunculan dari bilik gerumbul-gerumbul yang rimbun
di padang perdu itu. Beberapa orang diantara mereka telah
mengacukan senjata mereka. Yang lain melambailambaikannya.
Sementara itu seorang yang agaknya menjadi
pemimpin mereka telah melangkah maju mendekati Kiai
Gringsing, Ki Jayaraga dan Sabungsari.
Namun ketiga orang itu menarik nafas dalam-dalam.
Ternyata orang-orang itu adalah orang-orang padukuhan.
Bukan sekelompok orang dari sebuah perguruan. Dengan
ketajaman pengamatan mereka, maka mereka bertiga segera
dapat membedakan sikap orang-orang yang datang itu dan
jumlah mereka yang cukup besar.
Orang yang kemudian berdiri sambil bertolak pinggang
dihadapan Kiai Gringsing itupun segera bertanya, “ Ki Sanak.
Apalagi yang akan kalian lakukan? Bagi pedukuhan kami yang
miskin, seekor kambing sudah cukup.”

Kiai Gringsing berpaling kearah Ki Jayaraga dan
Sabungsari. Mereka bertiga segera menyadari, bahwa
agaknya telah terjadi salah paham diantara mereka.
Karena Kiai Gringsing, Ki Jayaraga dan Sabungsari tidak
segera menjawab, maka orang itupun berkata lagi. “ Ki Sanak.
Apa yang kalian lakukan itu telah membuat seisi padukuhan
kami, bahkan padukuhan-padukuhan lain di Kademangan
kami menjadi prihatin. Apakah yang akan kalian lakukan
kemudian?”
“ Ki Sanak.” Kiai Gringsinglah yang kemudian menyahut, “
cobalah jelaskan, apa yang telah terjadi. Aku tidak mengerti
kenapa tiba-tiba saja kalian bersikap demikian terhadap kami.”
“ Jangan mencoba menyembunyikan kenyataan yang telah
terjadi di padukuhan kami.” berkata orang itu, “ kalian sudah
mengetahui apa yang kami maksudkan.”

“ Ki Sanak. Kami baru datang hari ini. Kami sedang dalam
perjalanan menuju ke Timur.” jawab Kiai Gringsing.
Tetapi orang itu menggeleng. Katanya, “ Apapun yang kau
katakan, tetapi kami telah mendapatkan satu keyakinan
tentang kalian. Ketika seorang diantara kami yang sedang
bekerja disawah melihat kalian bertiga memasuki hutan perdu,
maka kamipun segera menentukan niat kami untuk
menangkap kalian.”
“ Dengarlah keterangan kami.” Sabungsari yang muda
itulah yang kemudian melangkah maju, “ kami baru datang
hari ini. Kami tengah dalam perjalanan. Jika yang kalian
maksud adalah orang-orang yang mencuri kambing
dipadukuhan kalian, maka kamipun mendengar cerita tentang

peristiwa itu dikedai ketika kami singgah di padukuhan

sebelah.”

“ Sudahlah.” berkata orang itu, “ jangan banyak bicara.

Ikutlah. Kami akan membawa kalian ke padukuhan.”

“ Jangan berlaku kasar seperti itu Ki Sanak.” jawab

Sabungsari, “ kalian tentu dapat melihat, apakah ujud dan

tampang kami ini termasuk orang-orang yang suka mencuri?

Tetapi karena dikedai kami mendengar tentang peristiwa

pencurian itu, kami justru ingin melihat, apa yang sebenarnya

terjadi di hutan ini.”

“ Kau sudah cukup banyak bicara. Terlalu banyak. Kami

sudah berusaha untuk menahan diri. Tetapi jika kau berkeras,

maka apa boleh buat.”

“ Apa yang akan kalian lakukan?” bertanya Sabungsari.

“ Kau lihat bahwa aku tidak sendiri? Dan kau lihat bahwa

kawan-kawanku itu besenjata?” bertanya orang itu.

“ Aku lihat. Tetapi senjata tidak seharusnya dipergunakan

untuk melakukan tindakan sewenang-wenang.” berkata

Sabungsari.

“ Sudahlah. Ikut kami. Kita akanmenghadap Ki Demang.”

berkata orang itu.

Kiai Gringsinglah yang kemudian menyahut mendahului

Sabungsari, “ Baiklah. Kami tidak berkeberatan.”

Sabungsari memandang Kiai Gringsing sekilas. Namun ia

tidak membantah, meskipun sebenarnya ia tidak ingin

mengikuti orang-orang padukuhan itu.

“ Kita akan dapat memberikan penjelasan “ berkata Kiai Gringsing kepada Sabungsari.

Sabungsari tidak menyahut. Tetapi ia berdesis ditelinga Ki
Jayaraga “ Apa yang dapat kita katakan? “

“ Serahkan saja kepada Kiai Gringsing “ jawab Ki Jayaraga. Sabungsari menarik nafas dalam-dalam. Namun Kiai Gringsing yang juga mendengar jawaban itu tersenyum. Demikianlah, maka Kiai Gringsing, Ki Jayaraga dan Sabungsari telah digiring oleh orang-orang padukuhan itu menuju ke Kademangan. Ketika mereka melintas padang perdu itu, ternyata orang-orang yang ikut pergi untuk menangkap tiga orang yang disangka ada hubungannya dengan hilangnya kambing mereka, cukup banyak. Mereka bermunculan dari balik gerumbul-gerumbul liar dengan senjata.
“ Ketika mereka memasuki padang rumput, maka Sabungsari melihat iring-iringan yang panjang dibelakangnya. Nampak wajah-wajah yang marah yang memandangnya dengan geram. Agaknya mereka telah mengambil kepastian bahwa ketiga orang itulah yang telah mencuri kambing mereka

dan menyembelihnya di hutan perdu itu.

Sabungsari sama sekali tidak senang diperlakukan seperti

itu. Namun Ki Jayaraga berkata “ Sudahlah. Jangan kau

pikirkan lagi, Kita serahkan semua persoalan kepada Kiai

Gringsing seperti yang sudah aku katakan. Semuanya akan

segera selesai dengan baik. Tanpa kekerasan dan tanpa

saling menyakiti hati.

Sabungsari tidak menjawab. Meskipun kepalanya

terangguk-angguk, tetapi nampak pada kerut dikeningnya,

bahwa ia memang tidak menyenangi cara itu.

Apalagi ketika mereka memasuki padukuhan. Orang-orang

sepadukuhan telah berkumpul dipinggir jalan induk padukuhan

mereka yang akan dilewati oleh ketiga orang yang mereka

anggap telah mencuri kambing, mereka menuju kepadukuhan

in-duk.

Iring-iringan itupun semakin lama menjadi semakin

panjang. Beberapa orang justru berteriak-teriak “ Kenapa

harus dibawa ke padukuhan induk? Kenapa tidak kita

selesaikan saja disini? “

“ Serahkan kepada kami. Pamankulah yang kehilangan

kambing itu “ teriak seorang anak muda.

Soalnya bukan sekedar seekor kambing “ sahut yang lain “ tetapi itu sudah merupakan penghinaan bagi kami, seisi padukuhan ini. Seolah-olah orang asing akan dapat berbuat apa saja di kampung halaman kami. “

“ Ya serahkan kepada kami “ teriak yang lain lagi. Tetapi para bebahu padukuhan itu tidak memberikan
ketiga orang itu. Mereka membawa ketiga orang itu mengikuti jalan induk menuju ke padukuhan disebelah.

Beberapa saat kemudian, ternyata mereka telah keluar dari padukuhan itu. Mereka melintasi sebuah bulak yang tidak terlalu panjang.

Dihadapan mereka, diseberang bulak itulah padukuhan induk yang mereka tuju.

Sabungsari memandang jalan itu dengan jantung yang berdebar-debar. Ketika dilihatnya sebuah simpang ampat, maka iapun berdesis “ Kiai, kita dapat mengambil jalan kekiri atau kenanan. “

“ Maksudmu? “ bertanya Kiai Gringsing.

“ Seandainya Kiai tidak ingin melawan, maka kita dapat melarikan diri disimpang ampat itu “ jawab Sabungsari “ jika kita berlari meninggalkan mereka, maka tidak seorangpun yang akan dapat mengejar kita. “

“ Ah “ sahut Kiai Gringsing “ dengan demikian kita tidak akan berkenalan dengan Ki Demang. Kita akan kehilangan kesempatan untuk berbincang serba sedikit tentang kambing yang hilang itu “

“ Bagaimana jika mereka mengambil langkah-langkah yang bertentangan dengan kepentingan kita? “ bertanya

Sabungsari.

“ Jika jelas sebagaimana kau katakan, barulah kita akan lari. Tetapi kita berharap bahwa kita mendapat kesempatan untuk berbicara “ jawab Kiai Gringsing.

Sementara itu Ki Jayaraga memotong “ Setidak-tidaknya kita akan dijamu makanan dan minuman yang lebih baik daripada yang kita dapatkan dikedai itu. “

“ Belum tentu “ desis Sabungsari. Mungkin kita justru dikejar-kejar seperti mengejar tupai.

“ Menarik sekali “ jawab Ki Jayaraga “ kita akan membuat mereka pingsan kelelahan.

Sabungsari tidak menjawab lagi. Apalagi ketika orang yang membawanya itu bergeser mendekati mereka bertiga.

Ketika mereka kemudian melewati simpang ampat itu, Sabungsari hanya menarik nafas.

Demikianlah ketiga orang itupun kemudian telah dibawa memasuki padukuhan induk, menuju ke Kademangan.

Agaknya Ki Demang sudah diberi tahu tentang ketiga orang yang memasuki padang perdu dan oleh orang-orang padukuhan telah dikepung untuk ditangkap. Sehingga karena itu, ketika ketiga orang itu dibawa ke Kademangan, Ki Demang sudah siap untuk menerimanya.

Ketiga orang yang digiring oleh iring-iringan yang semakin panjang itupun kemudian langsung dibawa naik kependapa.

Orang-orang yang mengiringinya ikut pula masuk ke halaman Kademangan. Mereka segera terpencar disekeliling pendapa itu. Hanya para bebahu sajalah yang kemudian ikut naik ke pendapa pula untuk ikut berbicara bersama Ki Demang.

Ki Demang menerima mereka dengan dahi yang berkerut.

Melihat sikap Ki Demang dan para bebahu, maka Sabungsari menjadi semakin tidak senang. Seakan-akan mereka sudah yakin, bahwa ketiga orang yang dihadapkan kepada Ki Demang itu pasti bersalah.

Apalagi ketika tiba-tiba saja Ki Demang berkata “

Bagaimana?

Apakah kalian memang hanya bertiga? Aku kira tentu ada orang lain bersama kalian. Jika kalian hanya bertiga, maka kalian akan pingsan karena kalian terlalu banyak makan daging kambing itu. “

Kiai Gringsing menggamit Sabungsari ketika ia hampir saja membuka mulutnya untuk menjawab. Karena itulah, maka yang kemudian menjawab adalah Kiai Gringsing sendiri “ Ki

Sanak. Marilah kita berbicara tanpa prasangka. Seharusnya Ki Sanak melihat kami bertiga. Apakah sudah sepantasnya Ki Sanak menuduh kami mencuri kambing dan menyembelihnya di pinggir hutan. “

“ Jangan berpura-pura bersikap sebagaimana orang-orang beradap “ sahut Ki Demang “ kau kira kami dapat kau kelabui dengan sikapmu itu? Seekor harimau memang dapat saja bersikap seperti seekor kambing yang hilang itu. “

“ Ki Demang “ berkata Kiai Gringsing “ aku kira seorang Demang akan cukup bijaksana menghadapi satu persoalan. Jika seorang Demang perasaannya mudah dibawa hanyut oleh prasangka, maka apakah akibatnya bagi Kademangan ini sendiri? Sikap curiga, dugaan buruk, bahkan menetapkan orang lain bersalah sebelum dapat dibuktikannya atau bahkan

memang benar-benar bertentangan dengan kebenaran. “

“ Jangan banyak berbicara “ bentak Ki Demang “ kau adalah tangkapan kami. Jika kami mau, maka kau dapat aku serahkan kepada orang-orang yang marah itu, sehingga kau akan dapat dicincang dihalaman Kademangan ini. “

“ Ki Demang “ berkata Kiai Gringsing “ kami bukan orangorang yang Ki Demang maksudkan. Kami baru hari ini memasuki Kademangan ini. Kami mendengar peristiwa tentang kambing yang hilang itu baru dikedai ketika kami singgah untuk makan. Karena persoalannya menarik, maka kami telah memerlukan untuk melihat-lihat dimanakah kambing itu disembelih.

“ Persetan dengan kalian “ geram Ki Demang “ bagaimanapun juga kalian harus dihukum. Tetapi kami tidak akan melakukannya dimalam hari. Kami akan menghukum kalian mulai besok pagi. Kalian akan menjadi orang-orang yang dijatuhi hukuman setelah beberapa bulan kami merasakan hidup tenang dan damai. Mudah-mudahan kemudian kami akan mengalami kedamaian itu lagi jika kalian sudah mendapatkan hukuman kami. “

“ Kami mohon Ki Demang memeriksa kami dengan saksama. Mungkin kita dapat berbicara agak panjang sehingga Ki Demang yakin bahwa kami memang tidak bersalah “ berkata Kiai Gringsing.

“ Semuanya hanya akan membuang waktu “ geram Ki Demang. Lalu katanya kepada para bebahu “ Bawa mereka ke tempat tahanan itu.

Ketiga orang itu tidak dapat membantah. Merekapun

kemudian telah diseret dan didorong menuju ke sebuah
bangunan kecil, tetapi cukup kuat dan rapat.
Kiai Gringsing, Ki Jayaraga dan Sabungsari saling
berpandangan ketika pintu bilik itu ditutup dan diselarak dari
luar. Sementara itu langit memang sudah menjadi buram.
Senja turun dengan cepat. Dan bilik itupun menjadi semakin
gelap.
“ Apakah didalam bilik ini tidak akan diberi lampu? “
bertanya Sabungsari.
“ Kenapa? “ bertanya Ki Jayaraga.
“ Rasa-rasanya bilik ini menjadi semakin pepat. “ jawab
Sabungsari.
“ Kau aneh sekali hari ini “ jawab Ki Jayaraga “ seorang
pengembara yang berpengalaman menjadi bingung karena
gelapnya bilik yang diperuntukkan untuk menyekapnya. “
Sabungsari tidak menjawab. Dalam keadaan wajar, ia
sama sekali tidak merasakan kepengapan udara betapapun
gelapnya. Karena ketajaman matanya masih tetap dapat
menembus kepekatan yang bagaimanapun juga. Tetapi
karena ia memang sudah merasa jengkel sejak semula, maka
rasa-rasanya segala sesuatu membuatnya semakin jengkel
karenanya.
Namun Kiai Gringsing agaknya sama sekali tidak
menghiraukan apa yang terjadi atas diri mereka. Bahkan Kiai
Gringsing kemudian telah berbaring dipembaringan yang ada
didalam bilik itu.
Akhirnya Sabungsaripun tidak bergeremang lagi. Iapun
kemudian duduk pula dibibir amben, sementara Ki Jayaraga
duduk disisinya.

Untuk beberapa saat mereka bertiga hanya saling berdiam diri. Masing-masing sedang menelusuri anganangannya sendiri.

Dalam pada itu di pendapa Kademangan, Ki Demang masih berbicara dengan beberapa orang bebahu. Sementara

itu masih banyak orang yang berkerumun di halaman Kademangan itu. Agaknya mereka merasa kecewa bahwa mereka tidak mendapat kesempatan untuk menghukum orang-orang yang telah ditangkap itu.

Ki Demang dan para bebahu agaknya memang sudah menetapkan bahwa ketiga orang itu adalah orang-orang yang telah mencuri kambing dipadukuhan sebelah. Karena itu, maka mereka tidak mempunyai pertimbangan lain kecuali melanjutkan hukuman kepada mereka.

Sejenak kemudian, maka lampu-lampu di Kademangan itu memang sudah dinyalakan. Seorang pengawal telah membuka selarak bilik yang dipergunakan untuk menahan ketiga orang yang dituduh mencuri kambing itu sedangkan orang lain telah memasuki bilik itu sambil membawa lampu minyak.

Namun ketika orang itu melangkah keluar, tepat di-pintu bilik ia telah meloncat-loncat sambil mengaduh. Beberapa pengawal yang ada diluar bilik itu segera berlari-lari. Mereka mengira bahwa ketiga orang tawanan itu telah berusaha untuk melarikan diri.

Tetapi mereka masih melihat ketiga orang itu ditem-patnya. Bahkan seorang diantara mereka masih berbaring di pembaringan, sementara dua orang yang lain duduk dibibir

pembaringan itu.

Karena itu, maka orang-orang yang kemudian berkerumun segera bertanya hampir berbareng “ Kenapa? Kenapa kau he? “

“ Aku seperti menginjak api. Aku tidak tahu, apa yang terasa panas dikakiku. Sekarang pun rasa-rasanya kakiku masih terbakar “ jawab orang itu.

Seorang telah membawa obor. Mereka menerangi tumit kaki pengawal yang berteriak itu. Mereka terkejut ketika mereka melihat kaki itu seolah-olah memang terbakar.

“ Kenapa kakimu he? “ bertanya orang yang membawa obor.

Orang itu menggeleng. Katanya “ Aku tidak tahu. Pada saat aku melangkah keluar, dimuka pintu kakiku bagaikan menginjak bara api. Ternyata kakiku memang ter-luka bakar. “

Beberapa orang saling berpandangan. Beberapa orang memang mengamati keadaan didalam bilik itu. Namun ketiga orang itu agaknya memang tidak beranjak dari tempatnya.

Dengan menyeret kakinya yang terluka, dibantu oleh kawannya, orang itu meninggalkan pintu bilik tawanan itu.

Kawannyalah yang menutup pintu dan menyelarakkannya dari luar.

Tetapi tidak seorangpun yang dapat memecahkan teka-teki tentang kaki orang itu. Bahkan Ki Demangpun menjadi bingung pula karena peristiwa itu.

Namun dalam pada itu, Ki Jayaraga telah bergumam “ Nampaknya kau kurang pekerjaan. “

Sabungsari menarik nafas dalam-dalam. Katanya “ Satu

permainan yang dapat sedikit mengurangi beban kejengkelan.
“

“ Untung kau membidikkan sorot matamu dengan tepat.
Jika kau mengenai betisnya maka keadaannya akan menjadi
semakin parah “ desis Ki Jayaraga.
Sabungsari sama sekali tidak menyahut. Tetapi ia ingin
mengurangi pepat dihatinya, sehingga ia telah melukai tumit
lawannya dengan sorot matanya. Hanya dengan sebagian
kecil saja dari kekuatan ilmunya.
Kiai Gringsinglah yang kemudian terdengar tertawa.
Katanya “ Tidur sajalah. Mungkin besok kita harus membuat
permainan yang lebih menarik daripada sekedar memanasi
tumit. “
Ki Jayaraga menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian
iapun berkata pula kepada Sabungsari “ Tidur sajalah. -
“ Baru saja lewat senja “ berkata Sabungsari “ aku ingin
berjalan-jalan sekeliling padukuhan induk ini. “
“ Kita sedang ditahan disini “ sahut Kiai Gringsing. Tetapi
Sabungsari menjawab “ Apa salahnya. Nanti
malam kita kembali lagi kedalam bilik ini. “
Ki Jayaraga termangu-mangu. Namun iapun kemudian
bertanya kepada Kiai Gringsing “ bagaimana pendapat Kiai? -
Kiai Gringsing tersenyum. Tetapi ia mengerti perasaan
Sabungsari. Karena itu maka katanya “ Baiklah. Kita akan

berjalan-jalan. Mudah-mudahan dapat menghilangkan kejemuanmu.
“

“ Ternyata perhitungan Ki Jayaraga pun keliru “ berkata
Sabungsari kemudian.

“ Perhitungan yang mana? “ bertanya Ki Jayaraga.
“ Menurut Ki Jayaraga setidak-tidaknya kita akan makan
lebih baik daripada di kedai itu. Ternyata kita begitu saja
dilemparkan ke dalam bilik ini. “ berkata Sabungsari.
Ki Jayaraga dan Kiai Gringsing tertawa. Kiai Gring-singlah
yang menjawab “ Jika bukan makan, maka kita telah
mendapat tempat untuk bermalam jauh lebih baik daripada
tidur di padang terbuka. “
“ Tetapi disini banyak sekali nyamuk “ sahut Sabungsari.
“ Tingkatkan daya tahan tubuhmu serta usahakan
mengatasi rasa sakit “ berkata Kiai Gringsing.
Akhirnya Sabungsaripun tersenyum pula. Tetapi ia benarbenar
merasa jemu berada di bilik itu meskipun seperti kata
Kiai Gringsing, bahwa tempat itu memang lebih baik daripada
bermalam di padang terbuka. Namun karena mereka
dimasukkan kedalam bilik itu sebagai tahanan,
maka rasa-rasanya bilik itupun menjadi sangat pengab.
Untuk beberapa saat lamanya mereka masih tetap berada
di dalam bilik itu. Mereka menunggu kesempatan untuk dapat
keluar dan berjalan-jalan di padukuhan induk.
Ketajaman pendengaran mereka dapat ditingkatkan untuk
mengetahui apakah di sekitar bilik itu masih terdapat
pengawasan yang ketat.
Ketika keadaan sudah menjadi sepi, maka Sabungsari
berusaha mengintip dari celah-celah dinding kayu bilik itu.
Ternyata ia memang tidak melihat seorangpun yang berada
dekat dengan bilik itu. Namun agak jauh, ia memang melihat
dua orang duduk dibawah lampu minyak. Agaknya dua orang
itulah yang bertugas mengawasi bilik itu, tanpa menyadari

siapakah yang berada di dalam bilik tahanan yang mereka
anggap sudah cukup kuat itu.
“ Marilah “ berkata Sabungsari kemudian “ kita akan keluar
lewat atap. Nanti kita akan kembali lewat atap pula. Jika kita
merusak dinding, maka akan segera timbul kecurigaan. “

Kiai Gringsing menggeliat. Katanya “ Sebenarnya aku lebih
senang berbaring saja disini. Tetapi baiklah. Kita melihat-lihat
isi Kademangan ini “
Demikianlah, maka Sabungsari adalah orang yang pertama
meloncat bergayutan pada rusuk-rusuk atap yang terbuat dari
batang-batang bambu yang nampaknya cukup kokoh. Dengan
hati-hati Sabungsari telah menyibakkan atap yang terbuat dari
anyaman jerami yang rapat. Kemudian, iapun telah menyusup
diantara rusuk-rusuk bambu itu. Dari atap itu ia meyakinkan,
bahwa tidak seorangpun yang akan melihat mereka, meskipun
dari tempatnya ia dapat melihat lewat bumbungan, bahwa di
halaman Kademangan itu ternyata masih terdapat banyak
orang.
Dengan isyarat ia mempersilahkan Kiai Gringsing dan Ki
Jayaraga untuk keluar pula.
Demikianlah, maka ketiga orang itupun telah keluar
dari bilik tahanan mereka melalui atap. Merekapun
kemudian beringsut dan dengan tangkas meloncat turun,
seolah-olah mereka mampu melayang tanpa menimbulkan
bunyi apapun.
Sejenak mereka mengamati tempat itu agar mereka cukup
mengenalinya. Kemudian merekapun meninggalkan tempat
itu. Tetapi mereka harus mengambil jalan lain tanpa melewati

halaman depan Kademangan yang masih terdapat banyak

orang yang sedang marah.

Ketiga orang itu telah meloncati dinding pekarangan di

belakang kandang. Kemudian mereka ternyata telah turun

kejalan kecil yang melingkari rumah Ki Demang itu.

Dengan hati-hati maka merekapun telah menyusuri jalan

kecil yang sepi itu. Tetapi mereka tidak menuju ke jalan induk

Kademangan.

Sejenak kemudian, maka ketiga orang itu telah berada di

tengah-tengah padukuhan induk itu dan berjalan dari satu

lorong ke lorong yang lain. Bahkan kadang-kadang mereka

telah memasuki halaman rumah yang pintunya sudah tertutup.

Namun dibagian lain terdapat rumah yang cukup lengkap

dengan pendapa yang terbuka dan halaman yang cukup luas.

“ Agaknya di Kademangan ini, setidak-tidaknya di

padukuhan induk ini banyak juga orang kaya “ berkata

Sabungsari.

Kiai Gringsing dan Ki Jayaraga mengangguk-angguk.

Dengan nada datar Kiai Gringsing berkata “ Kademangan ini

adalah Kademangan yang subur. Namun seekor diantara

kambing mereka hilang, maka seisi Kademangan sudah

menjadi gempar. Agaknya ketenangan yang selama ini

mewarnai Kademangan ini telah membuat penghuninya

tersinggung oleh kehilangan itu. “

“ Mereka tidak mau peristiwa itu terulang lagi “ sahut Ki

Jayaraga “ Karena itu, maka mereka benar-benar ingin

membuat orang yang disangkanya telah mencuri itu menjadi

jera. “

Sabungsari hanya mengangguk-angguk saja. Namun
rumah-rumah dan bangunan yang ada memang menarik.
Ketika mereka sampai ke banjar, ternyata banjar itu benarbenar
kosong. Agaknya orang yang seharusnya meronda digardu
diregol telah berada di Kademangan pula.
Dengan leluasa mereka bertiga sempat melihat-lihat banjar
itu. Satu bangunan yang menarik dan cukup besar. Bahkan di
banjar itu terdapat pula seperangkat gamelan yang cukup
baik.
Ketika Sabungsari memasuki ruang penyimpanan gandum,
Ki Jayaraga berdesis “ Apa yang akan kau lakukan? “
Sabungsari tertegun. Meskipun ia berpaling sejenak,
namun ia kemudian melangkah memasuki ruang yang
pintunya terbuka itu.
Kiai Gringsing dan Ki Jayaraga tidak menegurnya lagi.
Ketika keduanya berdiri dipintu mereka melihat Sabungsari
sedang memindah-mindah wilahan gamelan.
Kiai Gringsing dan Ki Jayaraga tersenyum. Dengan nada
datar Ki Jayaraga berdesis “ Sabungsari masih ingin
melepaskan kejengkelannya. Dengan memindahkan wilahanwilahan
gamelan ia akan dapat membuat bingung para
penabuhnya jika gamelan itu kelak dipergunakan. “
Beberapa saat kemudian Sabungsari telah selesai dengan
kerjanya. Iapun tersenyum pula sambil melangkah mendekati

kedua orang tua itu. Katanya “ Marilah. Satu kerja sekedar
untuk menghilangkan kejemuan. “
Kiai Gringsing dan Ki Jayaraga tidak menyahut. Tetapi
mereka pun kemudian beringsut meninggalkan ruang

penyimpanan gamelan itu.

Namun tiba-tiba hampir berbarengan ketiganya mengerutkan keningnya. Bahkan Kiai Gringsing telah berdesis perlahan.

“ Aku dengar langkah seseorang. “

“ Kita menyingkir lewat pintu belakang. “ sahut Ki Jayaraga.

Ketiganyapun kemudian telah beringsut ewat pintu butulan.

Demikian mereka keluar, maka beberapa orang memasuki ruang dalam banjar Kademangan itu.

Dari luar, ketiga orang yang keluar lewat pintu butulan itu masih mendengar salah seorang yang memasuki banjar itu berkata “ Aku akan tidur saja di banjar. “

“ Aku menyesal, kenapa Ki Demang tidak menyerahkan saja orang-orang itu kepada kita “ sahut yang lain “ kita akan dapat membuat mereka jera. “

“ Jika mereka tidak dibuat jera, maka pencurian seperti itu akan terulang kembali “ berkata yang lain lagi.

Namun agaknya seseorang yang suaranya menunjukkan sikap yang lebih mengendap berkata “ Kita tidak boleh tenggelam dalam arus perasaan. Ki Demang besok akan menghukum mereka. Itupun masih harus diyakini, bahwa ketiga orang itu memang bersalah. Sebenarnya Ki Demangpun masih memerlukan bukti-bukti yang lebih kuat untuk dapat menentukan bahwa ketiganya memang pencuri yang kita cari itu. “

“ Kau selalu berpikir berbelit-belit “ sahut kawannya “ semuanya sudah cukup jelas. Tetapi Ki Demang masih juga menunggu sampai perhitungan, tentu bukan hanya tiga orang itu saja yang telah menyembelih kambing itu. Jika kawankawannya

mendengar bahwa tiga orang diantara mereka
tertangkap, maka mungkin sekali mereka akan berusaha
untuk membebaskannya. “

“ Apa mereka ingin membunuh diri “ teriak seorang anak
muda “ tetapi sebaiknya mereka melakukannya. Kita akan
mendapat kepuasan. “
“ Sudahlah “ berkata seorang yang sudah lebih tenang dari
kawan-kawannya itu “ kita serahkan saja semuanya kepada Ki
Demang. “
“ Aku akan tidur “ terdengar suara orang yang pertama.
Yang lain tidak menjawab lagi. Tetapi mereka agaknya
telah bertebaran didalam banjar itu.
Kiai Gringsing, Ki Jayaraga dan Sabungsaripun kemudian
beringsut meninggalkan banjar itu. Mereka tidak melewati
regol halaman lagi, karena mereka melihat ada dua orang
yang duduk diregol itu sambil berselubung kain panjang.
Karena itu, maka ketiga orang itupun kemudian telah
meloncati dinding dan hilang dikegelapan.
“ Kiai “ berkata Sabungsari kemudian “ apakah kita besok
benar-benar membiarkan diri kita dihakimi oleh Ki Demang
dihadapan orang-orang yang marah itu? “
Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Katanya “
Besok kita akan berusaha untuk meyakinkan mereka bahwa
kita tidak bersalah. “
Tetapi Sabungsari menggeleng. Katanya “ Tidak ada
gunanya Kiai. Apapun yang kita katakan, mereka tidak akan
percaya. Mereka telah mengambil satu kesimpulan sebelum
mereka mendengarkan penjelasan kita. “

“ Tetapi jika kita dapat meyakinkan mereka? “ desis Kiai Gringsing.

“ Sulit Kiai “ jawab Sabungsari “ mereka nampaknya orangorang yang keras hati. Apalagi mereka sudah mengambil satu keputusan tanpa keyakinan. Kiai, agaknya sulit untuk merubah pendapat mereka. Sekelompok orang yang sudah bulat menentukan satu keputusan. Mungkin Kiai dapat meyakinkan Ki Demang. Tapi orang-orang Kademangan ini tidak akan dengan mudah mencabut keputusan mereka tentang kita. “

Ki Jayaragalah yang kemudian berbicara “ Kiai. Aku dapat mengerti pendapat angger Sabungsari. Karena itu, maka apakah kita mempunyai cara lain yang akan dapat merubah pendapat mereka tentang kita?. “

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Tetapi ia justru bertanya “ Bagaimana sebaiknya menurut Ki Jayaraga? “

“ Kiai. Bagaimana jika kita bermain-main sedikit dengan isi Kademangan ini? “ berkata Ki Jayaraga.

“ Bermain-main bagaimana “ bertanya Kiai Gringsing.

“ Bagaimana jika angger Sabungsari menutup kembali atap itu sementara kita tetap berada diluar? “ berkata Ki Jayaraga. Lalu “ Kita akan tidur diserambi. “

Sabungsari tersenyum. Katanya “ Baik. Aku mengerti maksud Ki Jayaraga. Aku setuju. “

Kiai Gringsing tersenyum. Iapun mengerti maksud kedua orang itu. Namun katanya “ Apakah kita orang-orang tua ini masih juga akan bermain-main sembunyi-sembunyian? “

“ Sekali-sekali apa salahnya Kiai? “ jawab Sabungsari.

Kiai Gringsing mengangguk kecil. Jawabnya “ Baiklah. Aku

akan ikut saja. Mudah mudahan tidak terjadi kekerasan. "
" Jika terpaksa terjadi kekerasan, apaboleh buat. Bukankah
kita benar-benar tidak bersalah? " sahut Sabungsari.
Kiai Gringsing tidak dapat menyalahkan Sabungsari yang
terhitung masih muda itu. Tetapi iapun berkata " Asal kita
dapat mengekang diri. Kita berhadapan dengan orang-orang
padukuhan yang tidak menyadari, apa yang dilakukannya. "
Sabungsari mengangguk-angguk, Namun ia tidak
menjawab lagi.
Beberapa saat kemudian mereka masih berputar-putar
dipadukuhan. Nampaknya orang-orang yang berkumpul di
halaman Kademangan telah bubar. Beberapa kali mereka
bertemu dengan kelompok-kelompok kecil yang berjalan
menyusuri jalan padukuhan sehingga ketiga orang itu terpaksa
setiap kali bersembunyi dibalik dinding. Karena itulah maka
beberapa orang telah pula berada di banjar kembali.
Setelah berputar-putar beberapa lama akhirnya Sabungsaripun
menjadi jemu pula. Apalagi ketika mereka telah
melihat seluruh padukuhan induk-itu.
Beberapa saat kemudian, maka ketiga orang itupun telah
kembali ke Kademangan. Seperti ketika mereka keluar maka
merekapun telah memasuki halaman Kademangan itu lewat

belakang. Mereka telah meloncati dinding halaman dan
dengan diam-diam menuju ketempat mereka ditahan.
Beberapa orang yang bertugas menjaga mereka masih
berada di tempatnya. Namun agaknya orangnya sudah
berganti. Sementara itu di pendapa tinggal beberapa orang
saja yang masih duduk-duduk untuk berjaga-jaga dan

membantu jika diperlukan apabila para tawanan itu berniat
buruk.
Tetapi ketiga orang itu tidak segera memanjat atap bilik dan
masuk kembali kedalamnya. Namun hanya Sabungsari
sajalah yang meloncat naik. Tetapi ia sama sekali tidak
memasuki bilik itu. Yang dilakukannya hanyalah mengatupkan
kembali atap yang telah disibakkan pada saat mereka keluar
dari bilik itu. Bahkan setelah menjadi rapi kembali, maka
Sabungsaripun telah meloncat turun pula.
“ Kita dapat beristirahat sekarang - berkata Sabungsari.
“ Kita adalah orang-orang aneh “ berkata Kiai Gringsing “
didalam bilik kita dapat tidur nyenyak, bahkan hangat. Disini
udara terasa dingin dan basah oleh angin malam. “
“ Tetapi bagi pengembara angin basah sama sekali tidak
ada artinya “ desis Sabungsari.
Kiai Gringsing tersenyum saja. Tetapi ia tidak menjawab.
Demikianlah, maka ketiga orang itupun kemudian duduk di
serambi dibelakang bilik itu. Serambi yang gelap yang tidak
banyak dipergunakan lagi.
Ternyata mereka bertiga sempat tidur nyenyak di serambi
meskipun hanya sekedar duduk sambil bersandar di sudutsudut
serambi itu.
Ketika malam menjadi semakin dalam, setelah menjelang
dinihari, ternyata orang-orang yang bertugas itu telah berniat
untuk melihat-lihat di sekeliling halaman. Mereka berjalan
lewat halaman depan. Memasuki seketheng dan melihat-lihat
keadaan longkangan sebelah kiri dan kanan. Baru kemudian
mereka telah mengelilingi rumah Ki Demang dengan bagianbagiannya,
termasuk lumbung dan kandang.

Dengan obor ditangan mereka menyusupi setiap sudut halaman dan memperhatikan setiap keadaan.

Tiba-tiba orang-orang itu tertegun. Mereka melihat tiga orang tidur di serambi. Meskipun sebenarnya ketiga orang itu sudah terbangun dan mengetahui kehadiran mereka, namun mereka bertiga masih berpura-pura tidur sambil bersandar dinding.

“ He, bukankah mereka pencuri kambing itu? “ tiba-tiba seorang diantara mereka berteriak.

“ Ya. Bagaimana mungkin mereka berada di serambi” sahut yang lain.

“ Aneh “ geram yang lain. Lalu “ Lihat, apakah di dalam bilik itu memang sudah tidak ada orang lagi. “

Dua orang diantara mereka segera berlari-lari. Mereka melingkari longkangan dan masuk lewat pintu samping. Demikian mereka membuka selarak bilik itu, maka ternyata bahwa bilik itu memang telah kosong.

“ Gila. Bagaimana mungkin mereka berada di serambi, “ desis seorang diantara mereka.

Ketika mereka berdua melihat-lihat dinding bilik itu, mereka sama sekali tidak menemukan, kerusakan apapun -juga. Sementara itu, seorang yang lain, diantara mereka yang masih berada diluar telah membentak “ He, kenapa kalian berada disini? “

Kiai Gringsing, Ki Jayaraga dan Sabungsaripun merabuka matanya. Mereka memandangi keadaan sekelilingnya dengan sikap yang bingung. Dengan suara sendat Sabung sari bertanya “ Aku berada dimana? “

“ Gila. Kenapa kau berada disini? “ bentak orang yang sedang meronda itu.

“ Justru aku yang ingin bertanya “ jawab Sabungsari “ apakah ketika kami sedang tidur, kami telah dilemparkan keluar? “

Beberapa orang saling berpandangan. Sementara itu dua orang yang melihat kedalam bilik itu telah kembali sambil

berdesis " Bilik itu masih utuh. "
Orang-orang itu memang menjadi heran. Mereka tidak segera mengetahui apa yang terjadi.
Namun seorang diantara mereka tiba-tiba berkata " Kau berusaha untuk melarikan diri, ya? "

Tetapi dengan cepat Sabungsari menjawab " Jika kami berusaha, melarikan diri, kami tidak akan tertidur disini. Kamilah yang justru merasa telah dilemparkan dari dalam bilik itu. Tentu ada orang yang dengan sengaja membuat persoalan disini. Ketika kami sedang tidur, maka orang itu telah membuka selarak. Mengangkat kami ke tempat ini dan kembali menyelarak pintu. "
" Omong kosong " bentak seorang diantara mereka. Lalu " Ayo cepat kembali kedalam bilik itu, atau kalian akan mengalami perlakuan yang pahit. Jika kau jatuh ke tangan orang-orang padukuhan, maka tubuh kalian tentu akan menjadi lumat. "
Namun tiba-tiba seorang yang lain berkata hampir tidak terdengar " apakah di dalam bilik itu ada hantu? "
" Hantu " tiba-tiba Sabungsari mengulang " jika bilik itu ada hantunya, jangan kalian bawa kami kembali kedalamnya. "
" Persetan " geram yang lain. Namun iapun kemudian berkata " memang merupakan teka-teki seperti ketika seorang diantara anak-anak kami yang tumitnya terbakar bagaikan menginjak api. "
Orang-orang itu termangu-mangu. Namun seorang yang lain berkata " Kita akan memasukkannya kembali. Hari belum dini. Apapun yang terjadi dengan teka-teki itu, tetapi biarlah orang-orang ini kita simpan dahulu. Pengawasan diperketat. Dan setiap kejadian yang mencurigakan harus diamati dengan sungguh-sungguh. "
Kiai Gringsing, Ki Jayaraga dan Sabungsaripun kemudian telah digiring menuju ke pintu bilik itu. Sementara itu Ki Demang ternyata telah terbangun pula dan berdiri termangumangu beberapa langkah dari bilik itu.
Ketika ketiga orang itu kemudian memasuki pintu dan setelah pintu itu diselarak kembali dari luar, maka Ki Demangpun mendekat sambil bertanya " Apa yang terjadi?
Seorang yang paling tua diantara para peronda itupun kemudian memberikan laporan tentang ketiga orang yang tibatiba saja telah berada di serambi.

"- Beberapa peristiwa aneh telah terjadi " desis Ki Demang " awasi orang-orang itu dengan baik. Jika terjadi sesuatu yang aneh beritahukan kepadaku secepatnya. "
" Baik Ki Demang " jawab peronda itu.
Ketika Ki Demang kembali keruang dalam Kade-mangan, maka di dapur beberapa orang telah mulai menyalakan api untuk merebus air.
Namun demikian, sisa malam masih gelap. Langit belum nampak semburat merah, meskipun kemudian terdengar ayam jantan berkokok bersahutan.
Dalam pada itu, ternyata Kiai Gringsingpun telah terlibat pula dalam sebuah permainan yang mengasyikkan itu. Tibatiba saja para petugas yang mengawasi bilik itu dengan lebih bersungguh-sungguh telah melihat kabut yang tipis mulai nampak di sekitar bilik itu. Bahkan kemudian nampak menjadi

semakin lama semakin tebal, sehingga
dengan terheran-heran para penjaga itu akhirnya tidak
melihat lagi pintu bilik itu.
“ He “ desis para penjaga “ peristiwa apa lagi yang telah
terjadi bilik itu. “
“ Asap “ desis seorang diantara mereka.
“ Bukan “ jawab yang lain “ kabut. “
“ Embun “ berkata yang lain lagi.
“ Mana mungkin ada embun? “ bertanya kawannya.
Dari dalam bilik ketiga orang itu mendengar seorang
berkata “ Kita panggil Ki Demang. “
Kiai Gringsing tersenyum. Dilepaskannya permainannya
sehingga kabut itupun menjadi semakin tipis. Namun agar
kabut itu lebih cepat hilang, sebelum Ki Demang datang, maka
angin yang agak keras telah bertiup, sehingga dalam waktu
sekejap Ki Jayaraga telah menyapu kabut itu.
Tetapi angin yang bertiup itupun ternyata telah
menimbulkan persoalan tersendiri bagi para penjaga. Mereka
melihat dinding seakan telah diguncang, meskipun tidak terlalu
keras.

“ Bukan gempa. Tetapi angin “ berkata salah seorang

peronda.

Ketika Ki Demang datang, maka kabutpun telah hilang,

Tetapi ia juga mendengar laporan tentang angin.

“ Gila “ geram, Ki Demang “ Apakah yang sebenarnya

terjadi? “

“ Tidak tahu Ki Demang “ jawab peronda itu “ terasa kulit

kamipun meremang. “

Belum lagi mereka menjadi tenang, tiba-tiba saja terdengar

orang-orang yang berada didalam bilik itu menjadi ribut.

Sabungsari telah memanggil-manggil penjaga sambil

memukul-mukul pintu.

Beberapa orang penjaga dengan tergesa-gesa telah

mendekati dan kemudian mengangkat selarak pintu. Ternyata

Sabungsari nampak ketakutan sambil berkata “

Hantu-hantu. “

“ Hantu apa? “ bertanya penjaga itu.

“ Mula-mula kabut. Lalu angin, Namun kemudian aku

melihat bayangan seseorang yang tinggi besar dan hitam. “
berkata Sabungsari.

Para penjaga itu termangu-mangu, namun mereka tidak melihat kegelisahan itu diwajah kedua orang tua yang juga berada di dalam bilik itu. Karena itu, maka seorang penjaga bertanya “ Kau juga melihat? “

“ Tidak Ki Sanak “ Kiai Gringsinglah yang menjawab. Lalu “ Anak itu agaknya telah bermimpi buruk tentang kabut, angin dan hantu. “

Beberapa orang penjaga itu saling berpandangan.

Sementara itu Ki Jayaraga berkata “ Kami sudah berusaha menenangkannya. Tetapi anak itu masih tetap ribut saja. “

Sebelum seseorang menjawab Sabungsari telah berkata dengan gagap “ Aku melihatnya. “

Para penjaga itu justru menjadi bingung. Tidak se-orangpun yang segera dapat mengambil sikap.

Ki Demang yang kemudian mendekati merekapun kemudian berkata “ Selama ini tidak pernah ada sesuatu yang aneh didalam rumah ini, termasuk bilik itu. Tetapi tiba-tiba saja terjadi peristiwa-peristiwa yang tidak dapat kita mengerti. “

“ Ya Ki Demang “ desis salah seorang diantara para penjaga itu “ kami benar-benar melihat keanehan itu. Kabut

dan kemudian angin. Jadi yang dikatakan orang itu bukan mimpi. Kabut dan angin yang bertiup. Tetapi entahlah tentang hantu itu. “

Ki Demang termangu-mangu. Namun kemudian katanya “ Agaknya kehadiran ketiga orang itu telah mengundang keanehan-keanehan. Jika demikian, maka aku perlu berbicara

secara khusus dengan mereka. “

Para penjaga itu termangu-mangu. Sementara itu Ki Demang berkata “ Bawa mereka ke ruang dalam. “

“ Baik Ki Demang “ jawab para penjaga.

Ki Demang tidak menunggu lebih lama lagi. Iapun kemudian melangkah pergi keruang dalam. Sementara para penjaga telah membawa ketiga orang tawanan itu menyusul Ki Demang keruang dalam.

Ketika mereka sudah duduk, maka Ki Demangpun kemudian berkata “ Tinggalkan mereka. “

“ Tetapi “ para penjaga itu ragu-ragu.

“ Tinggalkan saja “ ulang Ki Demang.

Para penjaga itu nampaknya merasa khawatir juga meninggalkan ketiga orang itu tanpa pengawalan. Namun karena Ki Demang memerintahkan mereka pergi, maka merekapun kemudian telah meninggalkannya.

Demikian para pengawal itu pergi, maka Ki Demangpun bertanya “ Katakan. Apakah keanehan-keanehan itu terjadi diluar kehendak kalian, atau memang kalian yang melakukannya? “

Ternyata Sabungsari tidak sabar lagi. Sebelum kedua orang tua itu menjawab, ialah yang mendahului. Katanya “ Ya. Kami telah membuat permainan itu. Karena itu ingat Ki Demang, bahwa kami dapat mengembangkan permainan itu menjadi lebih besar lagi. Bahkan jika kami kehendaki, kami dapat mengguncang seluruh Kademangan. “

Wajah Ki Demang menjadi tegang. Keterus-terangan Sabungsari membuat jantungnya bergetar. Nampaknya yang dikatakan oleh orang yang paling muda diantara ketiga orang

itu bukan sekedar bermain-main sebagaimana mereka lakukan dengan kabut, angin dan hantu.

Untuk beberapa saat Ki Demang termangu-mangu. Namun kemudian ia bertanya “ Apakah maksud kalian dengan permainan-permainan itu? “

“ Untuk menarik perhatian Fi Demang “ jawab Sabungsari “ agar dengan demikian Ki Demang mau mendengarkan keterangan kami bahwa kami sama sekali tidak bersangkut paut dengan hilangnya seekor kambing dari Kademangan ini. Dengan permainan ini kami ingin meyakinkan kepada Ki Demang bahwa jika Ki Demang tetap menuntut kepada kami tentang hilangnya seekor kambing dengan kekerasan, maka yang akan hilang kemudian bukan hanya nyawa seekor binatang. Tetapi mungkin nyawa seseorang. Atau bahkan tidak hanya seorang. Semakin keras kalian bertindak atas kami, maka semakin banyak korban yang akan jatuh. Nah, kau percaya atau tidak? “

Wajah Ki Demang menjadi tegang. Sementara itu Kiai Gringsing telah menyela “ Ki Demang. Sebenarnyalah kami memang tidak bersalah dalam hubungannya dengan hilangnya seekor kambing. Jika kemarin kami tidak melawan ketika kami ditangkap, maka kami mempunyai satu keyakinan bahwa Ki Demang akan cukup bijaksana menilai kami. Tetapi seandainya tuduhan itu tetap dilontarkan kepada kami, maka sudah barang tentu kami berkeberatan. Hanya mungkin karena yang mengucapkan itu seorang yang masih muda, maka agaknya terdengar terlalu keras. “

“ Ki Sanak “ sahut Ki Demang kemudian yang mulai gugup

menanggapi sikap Sabungsari " tetapi apa yang dapat aku lakukan jika rakyatku sudah menentukan sikap? "

" Baik " geram Sabungsari " jika demikian serahkan kami kepada rakyatmu yang tidak kau ajari berpikir itu. Biarlah kami menolong diri kami sendiri. Tetapi seperti yang aku katakan, maka untuk menuntut kematian seekor kambing, maka nyawa beberapa orang harus kalian serahkan. "

" Jangan " minta Ki Demang dengan serta merta.

" Memang bukan begitu maksud kami " Kiai Gring-singlah yang kemudian menjelaskan " tetapi kami berharap bahwa Ki Demang dapat menjelaskan sehingga tidak terjadi sesuatu diantara kita. "

Ki Demang menjadi tegang. Dengan nada datar ia kemudian berkata " Bagaimana aku dapat mengambil jalan yang sebaik-baiknya. Nampaknya orang-orang Kade-mangan ini sudah menentukan sikap. Seandainya mereka tidak mau mendengarkan kata-kataku, apakah benar-benar akan terjadi kematian seperti yang kau katakan? "

" Kami tidak berkeinginan untuk membunuh " berkata Ki Jayaraga " kami hanya ingin persoalan ini diselesaikan dengan baik. Itulah sebabnya kami tidak melawan ketika kami ditangkap, justru untuk menghindari korban yang tidak berarti itu, karena pada waktu itu kami berharap Ki Demang atau bebahu yang lain dapat mengatasi persoalan. "

Ki Demang memang menjadi bingung. Tetapi ia mulai percaya bahwa orang-orang itu tidak sekedar membuat atau menakut-nakuti. Iapun mulai percaya bahwa bukan ketiga orang itulah yang telah mencuri kambingnya.

Tetapi apa yang harus diperbuatnya jika orang-orangnya tidak mempercayainya.

Karena kebingungan itulah maka iapun kemudian berkata " Ki Sanak. Sebenarnyalah bahwa aku percaya kepada Ki Sanak. Tetapi aku tidak yakin bahwa aku akan dapat menguasai orang-orangku. Jika mereka memaksa untuk melakukan sesuatu, apa yang dapat aku perbuat? Dalam keadaan marah, mereka tidak akan mendengar penjelasan yang bagaimanapun juga. Jika aku menunda hukuman atas kalian, aku berharap bahwa orang-orangku tidak lagi dikuasai oleh kemarahan yang tidak terkendali, sehingga mereka sempat berpikir lebih tenang. "

" Terserah kepadamu " berkata Sabungsari " tetapi ingat. Aku tidak mau menjadi tontonan disini. "

Ki Demang menjadi pening. Dengan nada kebingungan ia berkata " Kenapa kalian tidak melarikan diri saja. Jika kalian telah mampu keluar dari bilik itu tanpa dilihat oleh para pengawal, kau justru tidur diserambi. "

" Aku telah mengelingi padukuhan induk ini " jawab Sabungsari " aku sudah sampai di banjar Kademangan. Aku sudah melihat apa saja disini. Rumah-rumah yang besar dan

rumah-rumah yang kecil. Halaman yang luas dan halaman yang sempit. "

Tetapi Ki Demang justru bertanya " Kenapa kau kembali kemari, sehingga kau mempersulit kedudukanku? "

Sabungsarilah yang menjawab pula " Kami ingin melihat dan mendengar kau mengendalikah orang-orangmu. Adalah kebetulan bahwa kamilah yang kalian tuduh dan seakan-akan

pasti telah mencuri kambing. Jika bukan kami, apakah jadinya
orang itu? Karena itu maka Ki Demang harus berbuat sebaikbaiknya
agar hal seperti ini tidak terjadi. Bukan saja atas diri
kami. Tetapi juga atas orang lain. Jika hukuman itu sudah
jatuh, namun sebenarnya orang itu benar-benar tidak
bersalah, maka apa yang dapat Ki Demang katakan? "
Ki Demang memang menjadi bingung. Lalu katanya " Aku
akan mencoba. "
" Nah, jika demikian biarlah kami kembali ke bilik itu. Besok
kami akan melihat, apa yang dapat Ki Demang lakukan "
berkata Sabungsari.
Kata-kata itu memang bernada mengancam. Karena itu, Ki
Demangpun menjadi berdebar-debar. Apalagi ia memang
yakin bahwa orang-orang itu dapat melakukan sebagaimana
dikatakannya.
" Baiklah " berkata Ki Demang " marilah. Aku antar kalian
kembali ke bilik itu. Tetapi aku mohon, jangan lakukan lagi
permainan yang dapat menakut-nakuti orang-orangku itu.
Dengan demikian maka bilik itu untuk selanjutnya tidak
akan ada yang berani mempergunakan. "
" Bukankah bilik itu memang khusus dipergunakan untuk
menahan seseorang atau sekelompok orang? " bertanya
Sabungsari.
Ki Demang hanya menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia
tidak menjawab.
Sejenak kemudian, maka ketiga orang itu telah diantar oleh
Ki Demang kembali kedaiam biliknya. Sementara itu para
penjaga masih saja berdebar-debar karena hal-hal yang aneh
yang terjadi di bilik itu.

Namun ternyata bahwa harapan Ki Demang, agar orangorang
padukuhan itu sangat mengendapkan kemarahannya

setelah selang waktu semalam, tidak terpenuhi. Menjelang
fajar, orang-orang di padukuhan induk itu sudah berkumpulkumpul
di regol-regol halaman, di simpang ampat atau
digardu-gardu perondan. Mereka ternyata benar-benar
menunggu hari yang datang dengan kemarahan yang masih
menyesak didada mereka.
Karena itu, maka ketika matahari terbit, dihalaman Ki
Demang sudah terdapat banyak orang yang datang dan
bergerombol-gerombol. Mereka telah membicarakan tentang
ketiga orang yang mereka anggap sebagai pencuri kambing
itu.
Ketika Ki Demang mengetahui tentang kehadiran mereka
serta niat mereka datang, maka kepalanya menjadi semakin
pening. Jika ia tidak berhasil meyakinkan orang-orang
padukuhan induk itu, dan bahkan mungkin orang-orang yang
datang dari padukuhan yang telah kehilangan seekor kambing
itu, maka persoalannya memang akan menjadi gawat.
Diantara ketiga orang yang telah ditahan itu, yang paling
muda agaknya yang akan bersikap paling keras. Apabila ia
benar-benar melakukan ancamannya, maka Kademangan itu
benar-benar akan mengalami bencana. Bahwa hilangnya
seekor kambing akan dapat menyeret nyawa seseorang.
Karena Ki Demang tidak segera nampak dipendapa, maka
orang-orang yang telah berkumpul itu menjadi - gelisah.
Seorang diantara mereka telah menemui seorang
bebahu dan minta agar Ki Demang segera keluar di

pendapa. Rasa-rasanya mereka tidak sabar lagi menunggu untuk mengadili tiga orang yang telah mereka anggap dengan penuh keyakinan telah bersalah.

Bahkan mereka telah mengambil kesimpulan, bahwa ketiga orang itu tentu mempunyai beberapa orang kawan yang lain, karena mustahil bahwa tiga orang itu akan dapat menghabiskan seekor kambing.

“ Cobalah aku lihat “ berkata bebahu itu.

“ Sebentar lagi kami akan kehilangan kesabaran “ desis orang itu.

Bebahu itu hanya mengerutkan keningnya. Namun iaapun akemudian lewat pintu samping masuk keruang dalam.

Ketika ia berada diruang dalam, ternyata Ki Demang sudah duduk bersama dua orang bebahu yang lain. Kerut keningnya nampak bahwa Ki Demang memang sedang pening.

Bebahu yang baru masuk itupun kemudian duduk pula bersama mereka sambil berkata “ Ki Demang. Sudah banyak orang yang menunggu. Sebaiknya Ki Demang segera mengambil keputusan untuk menghukum orang-orang yang telah mencuri kambing itu. Soalnya bukan harga kambing itu sendiri Ki Demang. Tetapi orang-orang itu harus menjadi jera. Bahkan orang lain yang akan melakukan perbuatan serupa menjadi urung karena mereka takut mengalami hukuman yang berat.

Ki Demang menjadi semakin bingung. Namun kemudian katanya “ Ketahuilah, bahwa aku sudah mengadakan pemeriksaan ulang. Ternyata orang-orang itu menurut pendapatku tidak bersalah. Aku sudah memancing pengakuan

mereka dengan kasar atau halus. Tetapi mereka dapat
menjelaskan, bahwa mereka memang tidak bersalah. “
Bebahu itu termangu-mangu. Dipandanginya kedua orang
bebahu yang sudah terlebih dahulu hadir. Sementara itu, dari
pintu samping dua orang telah masuk keruang dalam.
“ Maaf Ki Demang “ berkata salah seorang diantara
mereka “ kami sudah lama menunggu. “
“ Ki Demang termangu-mangu. Namun ia tidak akan dapat
ingkar, bahwa ia memang harus keluar dan menghadapi
orang-orang di pendapa.
Namun tiba-tiba saja ia teringat sesuatu. Katanya “ Panggil
Ki Jagabaya. Apakah ia sudah ada diluar? “
“ Ki Jagabaya sudah duduk dipendapat “ jawab orang
itu.
“ Suruh ia kemari “ berkata Ki Demang.
“ Tetapi bukankah justru Ki Demang yang akan keluar? “
bertanya orang itu.
“ Biarlah Ki Jagabaya datang kemari dahulu “ Ki Demang
agak membentak.
Orang itu termangu-mangu sejenak. Namun keduanyapun
kemudian telah keluar untuk memanggil Ki Jagabaya.

Ketika Ki Jagabaya telah berada diruang dalam, maka Ki
Demangpun mengatakan, bahwa menurut pendapatnya ketiga
orang itu tidak bersalah.
“ Ki Demang “ berkata Ki Jagabaya “ semuanya sudah
jelas. Tidak ada yang meragukan lagi. Buat apa ketiga orang
itu berada di pinggir hutan jika mereka memang bukan orang
jahat. Ketiganya tentu sedang menyiapkan pertemuan lagi

untuk beberapa orang lain ditempat itu seperti yang pernah
terjadi. Dan mereka tentu akan mengambil lagi seekor
kambing muda untuk disembelih ditempat itu. “
“ Ki Jagabaya “ berkata Ki Demang “ agaknya kita berbeda
pendapat. Tetapi aku tidak akan menentang pendapat kalian.
Karena itu aku menyerahkan ketiga orang itu kepada Ki
Jagabaya. “
Ki Jagabaya termangu-mangu sejenak. Namun tiba-tiba
saja wajahnya menjadi cerah. Katanya “ Baiklah Ki Demang.
Akulah yang akan mengadili mereka. “
“ Tetapi sudah aku katakan, bahwa menurut pendapatku,
mereka tidak bersalah “ berkata Ki Demang.
Ki Jagabaya tertawa, sementara itu Ki Demang berkata “
Tunggu. Aku akan membawa mereka bertiga kemari. “
“ Para pengawal menjadi ketakutan setelah mereka
mengalami beberapa keanehan semalam “ jawab Ki Demang.
“ Keanehan apa? “ bertanya Ki Jagabaya
“ Biarlah mereka berceritera sendiri kepada Ki Jagabaya.
Aku akan memanggil mereka pula “ jawab Ki Demang.
Ki Jagabaya menjadi heran. Tetapi Ki Demang telah berdiri
dan melangkah meninggalkan ruang dalam. Ketika ia berada
dipintu yang menghadap keruang samping, maka Ki Demang
telah memanggil seorang peronda yang semalam ikut
mengawasi ketiga orang tahanan itu.
“ Pergilah kepada Ki Jagabaya “ berkata Ki Demang “
bukankah semalam kau bertugas? “
“ Ya Ki Demang. “ jawab orang itu.
“ Tetapi kenapa kau masih bertugas sampai sekarang? “
bertanya Ki Demang.

“ Aku mulai bertugas lewat tengah malam Ki Demang. Aku baru akan diganti setelah saat pasar temawon. “ jawab orang itu.

“ Baiklah Temui Ki Jagabaya diruang dalam. Ceriterakan apa yang kau lihat dan kau alami semalam. “ berkata Ki Demang.

Orang itu memang merasa ragu-ragu. Tetapi Ki Demang kemudian tidak menghiraukan lagi. Iapun kemudian pergi kebilik tahanan ketiga orang yang dianggapnya mencuri kambing itu.

Namun akhirnya orang itu telah menemui Ki Jagabaya.

Iapun kemudian menceriterakan apa yang dilihatnya semalam.

Tentang ketiga orang yang tiba-tiba sudah berada diluar biliknya, tentang kabut, tentang angin dan hantu.

Tetapi Ki Jagabaya agaknya tidak demikian saja mempercayainya. Dengan lantang ia bertanya “ Apakah itu bukan satu usaha untuk melarikan diri. “

“ Tidak Ki Jagabaya. Mereka tertidur diserambi. Jika mereka berusaha melarikan diri, aku kira mereka akan dapat melakukannya, karena mereka sudah berada diluar. Mereka akan dapat dengan mudah turun kehalaman samping dan kemudian menyelinap ke kebun belakang. Mereka akan dengan mudah meloncati dinding halaman yang tidak terlalu tinggi itu.

“ berkata pengawal itu.

“ Aku tidak mau dibingungkan oleh teka-teki seperti itu.

Mungkin ada saudaranya atau sahabatnya yang membantunya membuat lelucon seperti itu “ berkata Ki

Jagabaya kemudian.

Peronda itu menjadi bingung mendengar jawaban Ki Jagabaya. Dengan nada tinggi ia bertanya " Bagaimana mungkin saudaranya atau sahabatnya dapat melakukan? "

" Siapa tahu diantara para peronda terdapat sahabatnya yang pura-pura tidak mengenalnya " jawab Ki Jagabaya.

" Tetapi angin dan kabut itu " desis peronda itu.

" Cukup " bentak Ki Jagabaya " jangan membual. "

Peronda itu tidak berani menjawab lagi. Bahkan Ki Jagabayapun membentaknya " Sudah, pergilah. "

Dengan hati yang berdebar-debar peronda itu meninggalkan ruang dalam, sementara Ki Demang telah datang bersama ketiga orang tahanan yang dituduh telah mencuri kambing itu.

" Inilah mereka " berkata Ki Demang " tetapi seperti yang sudah aku katakan, aku telah menemukan keyakinan baru, bahwa mereka tidak bersalah. "

Ki Jagabaya mengerutkan keningnya. Namun kemudian katanya " Ki Demang nampaknya tidak dapat menahan belas kasihan ketika ketiga orang itu dengan memelas mohon ampun. Tetapi jika kita menghukum mereka Ki Demang, bukan semata-mata karena kita ingin menghukum. Tetapi mereka harus menjadi jera dan kawan-kawannyapun tidak akan berani melakukannya pula. Apalagi orang lain yang pada dasarnya memang pencuri-pencuri ternak. "

" Nah, jika demikian segalanya terserah kepada Ki Jagabaya " berkata Ki Demang " tetapi aku masih mempersilahkan Ki Jagabaya untuk berbicara dengan mereka. -

“ Aku akan berbicara dihadapan orang banyak, sehingga ada saksi yang dapat menilai pembicaraan itu “ jawab Ki Jagabaya.

Ki Demang tidak dapat berbuat apa-apa lagi. Karena itu maka katanya “ Nah, kau dengar, bahwa Ki Jagabaya akan mengambil alih persoalannya. “

Sabungsari yang sudah bergerak telah digamit oleh Kiai Gringsing, sehingga ia telah urung mengatakan sesuatu. Namun kening Sabungsari berkerut ketika ia mendengar Ki Jagabaya itu dengan kasar berkata “ Cepat, pergi ke pendapa. “

Bahkan Ki Jagabaya itu telah mendorong Kiai Gringsing untuk segera melangkah.

Namun Ki Demang itupun berkata “ Aku akan membuka pintu pringgitan. “

Demikian pintu pringgitan terbuka, dan kemudian Ki Jagabaya melangkah keluar sambil mendorong orang-orang yang dianggap telah mencuri kambing itu, maka seisi halaman telah bergerak.

“ Kita biarkan diri kita menjadi tontonan? “ desis Sabungsari.

“ Kita berkepentingan dengan orang-orang yang sebenarnya mencuri kambing itu “ berkata Kiai Gringsing “ mudah-mudahan mereka juga ada disini. Mungkin mereka dapat memberikan sesuatu bagi kita. Mungkin pengertian baru atau mungkin juga tidak berani apa-apa. “

Sabungsari mengerutkan keningnya. Namun iapun kemudian mengangguk-angguk.

Sejenak kemudian maka Ki Jagabaya telah memerintahkan
ketiga orang itu berdiri ditangga pendapa
menghadap ke halaman yang luas didepan pendapa itu.
Sementara itu di pendapa Ki Demang berdiri termangumangu.
Tetapi ia tidak banyak dapat berbuat. Meskipun
seakan-akan ia telah melepaskan persoalan itu dan
menyerahkannya kepada Ki Jagabaya, namun ia masih juga
berdebar-debar menghadapi persoalan yang rumit itu.
“ Aku sudah tidak dapat mencegahnya lagi “ berkata Ki
Demang didalam hatinya “ persoalannya akan menjadi rumit
jika orang itu benar-benar akan melakukan sebagaimana
diucapkannya kepadaku. Meskipun hal itu akan menjadi
tanggung jawab Ki Jagabaya, karena aku mempunyai saksi,
bahwa aku sudah berusaha untuk mencegahnya. “
Tetapi sudah tentu bahwa Ki Demang tidak akan dapat
tinggal diam. Seandainya terjadi sesuatu, maka sebagai
pemimpin tertinggi di Kademangan itu, maka akhirnya ia harus
mempertanggungjawabkannya.
Dalam pada itu, sudah terdengar teriakan-teriakan diantara
mereka yang berada di halaman. Mereka menjadi tidak sabar.
Apalagi setelah mereka melihat ketiga orang itu. Dua orang
yang sudah meniti usia tuanya, sedangkan seorang diantara
mereka masih cukup muda.
“ Serahkan kepada kami “ berkata orang-orang itu. Ki
Jagabaya yang berdiri disebelah ketiga orang itupun
berkata lantang “ Wewenang atas ketiga orang ini sudah
diserahkan kepadaku. Ki Demang ternyata menjadi ragu-ragu.
Mungkin Ki Demang adalah orang yang terlalu baik, sehingga
ia menjadi iba ketika mendengar ketiga orang itu merengekrengek.“

“ Biarkan ketiga orang itu memberikan penjelasan “ berkata

Ki Demang.

“ Tidak ada gunanya “ berkata Ki Jagabaya “ ketiganya

tentu akan dapat membual, menipu, berpura-pura dan segala

macam alasan yang akan dapat mengaburkan kesalahan

yang telah diperbuatnya. “

“ Tidak ada gunanya “ teriak orang yang bertubuh tinggi “

kita tinggal menjatuhkan keputusan, hukuman apa yang paling

baik bagi orang itu.

“ Jari-jarinyalah yang telah bersalah. Kita ambil saja jarijarinya

“ teriak yang lain.

“ Tidak perlu “ jawab seorang anak muda “ yang bersalah

bukan hanya jari-jarinya. Tetapi orang itu seutuhnya. Jarijarinya

tidak akan bergerak tanpa kehendak. Nah, hukuman itu

harus pantas. “

Ki Jagabaya tertawa. Katanya “ Kita akan menentukan
hukuman. Apa yang akan kita jatuhkan atas mereka.

***

Sumber : Koleksi Arema

Jilid 215

Suara orang-orang yang ada dihalaman itu menjadi semakin riuh. Namun suara mereka terhenti ketika tiba-tiba saja Ki Demang berkata lantang, “Ki Jagabaya. Kau harus menepati janjimu. Kau akan berbicara dengan orang-orang itu dihadapan orang banyak, sehingga pembicaraan kalian akan disaksikan oleh mereka yang ada dihalaman ini.“
“Apakah itu masih perlu?“ bertanya Ki Jagabaya.
“Tidak. Tidak perlu.“ jawab banyak orang.
Ki Jagabaya berpaling kepada Ki Demang sambil ber¬kata, “Ki Demang. Sudahlah. Jangan terlalu baik terhadap orang-orang bersalah seperti ketiga orang itu.“
“Apapun yang kau katakan Ki Jagabaya, tetapi kau dan orang-orang yang berada dihalaman harus mendengar keterangarmya. Kalian percaya atau tidak.“ berkata Ki Demang.
Ki Jagabaya tersenyum sambil berkata, “Baiklah. Sekarang aku akan memberi kesempatan salah seorang diantara mereka berbicara atas nama Ki Demang, meskipun kita semua yang ada disini yakin, bahwa itu tidak berarti apa-apa.“
Beberapa orang menyatakan kekecewaannya. Seorang diantaranya berteriak, “Tidak perlu. Berikan kepada kami.“
“Biarlah.“ jawab Ki Jagabaya, “kita wajib menghormati pemimpin kita. Lalu katanya kepada ketiga orang itu, “Nah, siapakah yang akan berbicara?“
Sebelum Kiai Gringsing sempat membuka mulutnya, Sabungsari telah menyahut, “Aku yang

akan berbicara mewakili ketiga orang yang telah kalian tuduh mencuri kambing."
"Berbicaralah. Aku memberi kesempatan beberapa saat saja." desis Ki Jagabaya.
Sabungsari seakan-akan tidak mendengar kata-kata Ki Jagabaya itu. Dengan menghadap kepada orang banyak tanpa menundukkan wajah, ia berkata lantang, "Ki Sanak. Apa dasarnya kalian menuduh kami mencuri? Apakah karena kami berjalan dipinggir hutan itu? Kenapa kalian tidak menuduh orang-orang pertamakali menemukan bekas-bekas peyembehhan itu, karena orang itu tentu juga telah sampai ketempat itu? Ketahuilah, kami baru saja datang dari perjalanan yang panjang. Kami adalah pengembara yang memang tidak mempunyai tempat tinggal. Tetapi kami bukan pencuri. Kami mendapat makan dan minum dengan cara yang wajar, karena sekali-sekali kami berhenti dan bekerja disatu tempat, Setelah kami dapat mengumpulkan uang, maka kami melanjutkan pengembaraan kami. Te¬tapi disepanjang hidup kami, kami tidak pernah mencuri."
"Bohong, bohong." hampir berbareng beberapa orang telah berteriak.
Wajah Sabungsari berkerut. Ia terkejut mendengar kata-katanya sendiri, bahwa sepanjang umurnya ia tidak pernah mencuri. Namun tiba-tiba saja terbayang masa-masa kelamnya ketika masih sangat muda, bahkan mendendam dan berusaha untuk membunuh Agung Sedayu. Pada saat-saat itu, meskipun mungkin ia tidak mencuri, tetapi banyak tindakan tercela pernah dilakukannya. Untunglah bahwa Agung Sedayu kemudian berhasil menundukkannya, dan mendorongnya berjalan dijalan yang lurus.
Sabungsari tersadar dari angan-angannya yang menerawang kembali ke masa lampaunya ketika Ki Jagabaya berkata, "Kau dengar pendapat orang banyak itu."
Sabungsari mengerutkan keningnya. Lalu katanya, "kami sama sekali tidak memerlukan seekor kambing. Apalagi dua diantara kami adalah orang-orang tua, yang barangkali sudah tidak dapat lagi makan daging kambing panggang, betapapun mudanya kambing itu."
"Itu bukan alasan." berkata seorang yang bertubuh tinggi tegap, "tentu ada sepuluh atau lebih kawan-kawanmu. Nah, jika demikian, kalian harus mengaku, dimana kawan-kawanmu itu."
"Ya, peras keterangannya. Ia harus mengaku." teriak yang lain.
"Nah, bukankah sebaliknya." berkata Ki Jagabaya, "yang terjadi justru lebih memberatkannya. Orang-orang itu harus mengaku, dimana kawan-kawannya."
Wajah Ki Demang menjadi tegang. Tetapi ia tidak dapat berkata apa-apa ketika terdengar orang-orang di halaman itu berteriak-teriak, "Paksa mereka mengaku. Paksa mereka dengan kekerasan."
Ki Jagabayapun tersenyum sambil berkata, "Kita ikut mereka pada tonggak-tonggak itu."
"Kita akan mencambuknya." teriak seorang yang kepalanya botak.
Tetapi yang lain berteriak ,"Hukum picis."
Sabungsari menjadi merah padam. Namun Kiai Gringsing berkata, "Biarlah mereka mengikat kita. Satu cara untuk menunjukkan kepada mereka tentang sesuatu yang tidak mereka mengerti."
Sabungsari menggeretakkan giginya. Tetapi ia tidak dapat membantahnya meskipun ia berkata kepada dirinya sendiri, "Celaka jika harus menurut sikap orang-orang tua."
Tetapi Sabungsari tidak melawan ketika beberapa orang kemudian ternyata memang menyeretnya. Demikian juga Kiai Gringsing dan Ki Jayaraga. Mereka telah diikat pada batang-batang pohon kelapa yang berjajar di halaman. Sebuah tali yang dibuat dari sabut kelapa telah melilit di pergelangan tangan mereka, bahkan di perut mereka.
Ki Jagabaya tertawa berkepanjangan. Katanya disela-sela derai tertawanya, "Nah, mengaku sajalah. Dimana kawan-kawanmu?"
Tidak seorangpun yang menjawab, sehingga Ki Jaga¬baya harus mengulangi, "Dimana kawan-kawanmu he?"
Ketiga orang itu masih belum menjawab. Sementara itu Ki Jagabaya menjadi semakin marah. Kemudian katanya kepada dua orang pembantunya, "Hadapi yang dua orang itu satu-satu. Aku akan memaksa anak muda ini berbicara."
Ki Demang menjadi semakin berdebar-debar. Tetapi ia tidak kuasa mencegah peristiwa yang akan terjadi kemu¬dian.
Dua orang pembantu Ki Jagabaya, yang masing-masing bertubuh tinggi kekar dan berdada bidang telah berdiri masing-masing dihadapan Kiai Gringsing dan Jaya¬raga. Sementara itu Ki Jagabaya sendiri, yang juga ber¬tubuh tinggi besar, berdada bidang dan berkumis tebal, berdiri dihadapan Sabungsari. Ia menganggap anak muda itu sebagai orang yang paling bertanggung jawab. Apalagi dua orang yang lain dianggapnya sudah terlalu tua untuk diperlakukan dengan

kasar.
“He, apakah kau memang bisu?“ bentak Ki Jaga¬baya, “jangan menunggu aku marah.“
Sabungsari sama sekali tidak menjawab. tetapi wajahnya mulai berkerut. Ia justru hampir tidak tahan lagi mengalami perlakuan seperti itu. Namun agaknya Kiai Gringsing dan Ki Jayaraga masih bersikap tenang-tenang saja.
“Apakah orang-orang tua itu sama sekali tidak ter¬singgung mendapat perlakuan seperti ini?“ tetapi pertanyaan itu tidak langsung terucapkan.
Dalam pada itu Ki Jagabaya yang benar-benar mulai marah itu melangkah mendekat sambil membentak sema¬kin keras, “Jadi kau memang tidak mau berbicara he?“
Orang-orang yang ada disekitarnya berteriak, “Serahkan kepada kami.“
Kemarahan Ki Jagabayapun kemudian tidak tertahan kan lagi. Ketika ia memberi isyarat kepada kedua orang pembantunya, maka kedua orang pembantunya itupun mulai berteriak-teriak pula menanyakan kepada Kiai Gring¬sing dan Ki Jayaraga, siapakah kawan-kawan mereka yang lain.
Tetapi baik Kiai Gringsing, maupun Ki Jayaraga, sama sekali juga tidak menjawab.
Ki Jagabaya akhirnya tidak sabar lagi. Dengan marah ia berteriak, “Aku beri kau kesempatan sekali lagi untuk menjawab pertanyaanku. Jika tidak maka aku tidak akan bersabar lagi. Nah, jawab pertanyaanku, dimana dan siapa saja kawan-kawanmu he? Apakah diantara mereka terdapat orang-orang padukuhan ini? “
Sabungsari memandang wajah Ki Jagabaya yang mulai menjadi merah. Namun Sabungsari masih tetap berdiam diri.
Ki Jagabaya benar-benar tidak dapat menahan diri lagi. Iapun kemudian mulai melakukan kekerasan. Tangannya terayun ke pipi Sabungsari yang terikat itu.
Namun Sabungsari melihat gerak itu. Karena itu, maka ditingkatkannya daya tahan tubuhnya. Ketika tangan itu mengenai pipinya, Sabungsari berhasil mengatasi rasa sakitnya, sehingga pukulan telapak tangan Ki Jagabaya itu bagi Sabungsari tidak lebih dari sentuhan kaki lalat yang hinggap di pipinya itu.
Namun yang dilakukan oleh Ki Jagabaya itu bagi Sa¬bungsari sudah keterlaluan. Sehingga karena itu, maka menurut Sabungsari, ia tidak dapat membiarkannya diperlakukan seperti itu. Ia tidak lagi minta pertimbangan Kiai Gringsing, bahkan seandainya Kiai Gringsing tidak akan ikut melakukannya, maka ia akan melakukannya sendiri.
Karena itu, demikian Ki Jagabaya memukul pipinya, maka Sabungsari yang sama sekali tidak merasa sakit ka¬rena kemampuan daya tahannya berhasil mengatasinya itu, telah mengusap pipinya dengan tangannya pula sambil ber¬kata, “Ki Jagabaya, jangan ulangi. Pipiku akan dapat men¬jadi sakit.“
“Aku tidak peduli.“ teriak Ki Jagabaya, “aku memang membuatmu sakit. Bahkan aku akan membuatmu lebih sakit lagi.“
Sabungsari tidak menjawab. Tetapi sekali lagi ia meng¬usap pipinya dengan kedua belah telapak tangannya.
Mula-mula Ki Jagabaya tidak begitu memperhatikan. Namun tiba-tiba ia sadar, bahwa orang yang dihadapinya itu telah diikat tangannya pada batang pohon kelapa. Namun tiba-tiba saja orang itu telah mengusap pipinya dengan tangannya. Karena itu, maka dengan serta merta Ki Jagabaya telah meloncat kesamping. Temyata ia melihat ikatan tangan Sabungsari telah terlepas.
“Setan.“ teriak Ki Jagabaya, “siapa yang telah mengikat tangan pencuri kambing ini, he? Ternyata orang itu terlalu dungu, sehingga talinya terlepas.“
Beberapa orang telah berloncatan pula. Merekapun segera berusaha untuk mengikat kembali tangan Sabung¬sari.
Tetapi tiba-tiba saja seorang diantara mereka berteriak, “Tali ini bukannya terlepas. Tetapi tali ini ternyata telah putus.“
“Putus.“ bertanya Ki Jagabaya, “apakah kau gila? Tali sedemikian besarnya. Tali yang tidak dapat putus meskipun untuk mengikat seekor kerbau yang mengamuk sekalipun.“
Tetapi orang itu menunjukkan, bahwa tali itu memang putus.
Ki Jagabaya termangu-mangu sejenak. Ia tidak dapat ingkar bahwa tali itu memang putus. Bahkan tidak hanya disatu tempat, tetapi tali itu rantas, seakan-akan telah dihentakkan oleh kekuatan raksasa.
Beberapa saat Ki Jagabaya merenungi tali yang putus itu. Namun tiba-tiba ia berteriak, “Ambil tali yang lain. Aku ingin melihat, apakah memang orang ini yang telah memutuskan tali itu.“

Tetapi Sabungsari yang sudah tidak sabar itu berkata, “Kau tidak perlu kemana-mana Ki Jagabaya. Untuk membuktikan, bahwa aku mampu memutuskan tali itu, agaknya dapat dicoba dengan lehermu.“
Wajah Ki Jagabaya menjadi merah padam. Sementara itu, Sabungsari telah melangkah selangkah maju sambil mengibaskan tangannya. Namun dengan demikian, maka orang-orang yang ada disekitarnya pun sudah mulai bergerak.
Tetapi Sabungsari benar-benar telah jemu melihat wa¬jah Ki Jagabaya. Ia benar-benar ingin membuat orang itu jera seandainya ia ingin melakukan sesuatu atasnya.
Dalam pada itu selagi orang-orang itu sibuk memper¬hatikan Sabungsari, ternyata diluar dugaan mereka, Kiai Gringsing telah melangkah mendekatinya sambil berkata, “Sudahlah. Jangan kau turutkan perasaanmu.“
Ki Jagabaya tersentak melihat Kiai Gringsing mendekat sambil mengurai tali yang masih melekat ditangannya, membersihkannya dan kemudian mengibaskannya.
“He.“ teriak Ki Jagabaya pula, “bagaimana orang ini juga dapat terlepas.“
Semua orang memandang Kiai Gringsing dengan heran sebagaimana mereka melihat Sabungsari melepaskan ikatannya.
Sementara orang-orang itu menjadi terheran-heranan. Ki Jagabaya berteriak, “Lihat yang seorang. Jangan sampai ia melepaskan diri pula.“
Beberapa orang berpaling kearah Ki Jayaraga. Bebe¬rapa orang itu segera berloncatan. Namun mereka terlambat. Mereka melihat tali di pergelangan tangan Ki Jaya¬raga tidak saja putus, tetapi rontok menjadi abu.
“Lihat Ki Jagabaya.“ teriak seseorang.
Ki Jagabaya menjadi semakin kebingungan. Tetapi ditinggalkannya Sabungsari dan Kiai Gringsing untuk me¬lihat ikatan dari yang seorang lagi.
Matanya memang terbeliak melihat tali yang menjadi abu dan rontok jatuh ditanah itu.
Karena Ki Jayaraga masih belum menarik tangannya yang melekat pada batang pohon kelapa itu, maka Ki Jagabayapun telah berteriak, “Ambil tali, cepat.“
Dengan serta merta Ki Jagabaya telah meloncat menangkap tangan itu agar orang itu tidak meninggalkan tempatnya sebelum tali yang diminta itu datang. Namun demikian ia menangkap tangan Ki Jayaraga, maka Ki Jagabaya telah berteriak diluar sadarnya. Ternyata Ki Jayaraga telah bermain dengan ilmu apinya. Ka¬rena itu, maka Ki Jagabaya itu bagaikan telah menangkap bara.
Sambil melangkah mundur Ki Jagabaya memandangi tangannya yang mengalami luka bakar. Bukan sekedar menurut penglihatannya. Tetapi telapak tangannya itu benar-benar terasa sakit dan bahkan menjadi merah kehitaman.
“Apakah aku berhadapan dengan anak iblis?“ bertanya Ki Jagabaya dengan wajah tegang.
Ki Jayaraga menarik nafas dalam-dalam. Didekatinya Ki Jagabaya yang berdiri termangu-mangu. Dengan nada rendah ia menjawab, “Kau kira anak iblis ada yang setua aku? Ki Jagabaya, sudahlah. Jangan terlalu bernafsu menghukum orang-orang yang tidak bersalah.“
“Meskipun kau anak iblis, tetapi apakah kau akan dapat menghadapi seluruh isi Kademangan ini?“ bertanya Ki Jagabaya.
“Kenapa kau bertanya seperti itu?“ bertanya Ki Jayaraga, “apakah aku akan menghadapi seisi Kademangan ini?“
Wajah Ki Jagabaya menjadi tegang. Namun yang men¬jawab adalah Sabungsari yang berdiri beberapa langkah daripadanya, “Ki Jagabaya. Aku sudah jemu dengan sikapmu. Marilah, jika kau memang ingin aku pilin kumismu itu, atau aku harus mencabutinya satu satu? Bahkan jika kau memaksa orang-orang Kademangan ini untuk mengorbankan dirinya, marilah, silahkan maju. Tetapi dengarlah. Seluruh isi Kademangan ini tidak akan dapat menangkap aku.“
“Cepat.“ geram Sabungsari, “siapa yang akan mati lebih dahulu. Karena jika kalian sudah mulai melangkah memasuki arena, maka kalian hanya dapat keluar tanpa nyawa. Tubuh kalianlah yang akan diusung pulang ke rumah kalian.“
Suara Sabungsari terdengar lantang dan didorong oleh kejengkelan yang menyesakkan dadanya.
Orang-orang Kademangan itu termangu-mangu. Sementara itu Ki Demanglah yang telah berdiri ditangga pendapa berkata, “Sudahlah, untuk apa kita bertengkar tanpa arti. Kita dapat berbicara lebih baik tanpa menggunakan kekerasan.“
Halaman itu menjadi hening. Ki Jagabaya memang harus merenungi tangannya yang sakit. Telapak tangannya memang menjadi hangus justru hanya karena ia meraba tubuh salah

seorang diantara ketiga orang yang dituduhnya mencuri kambing itu. Dengan demikian, maka agaknya benar juga bahwa tidak seorangpun yang akan mampu menangkap orang itu.
Tetapi tiba-tiba Ki Jagabaya itu berkata lantang, “Ka¬lian jangan selalu sombong. Jika kami sudah mempergunakan senjata kami, maka kalian akan dibunuh dengan cara yang sangat mengerikan. Setiap orang akan melontarkan senjatanya ketubuh kalian, sehingga kalian akan mengalami luka arang keranjang.“
“Jadi kau benar-benar ingin mati Ki Jagabaya?“ geram Sabungsari yang semakin marah, “senjata hanya mempercepat kematian kalian. Tolong, lempar senjata itu kepadaku. Aku akan berterima kasih.“
Ki Jagabaya benar-benar menjadi bingung. Tetapi ia sudah melihat dan mengalami kelebihan yang tidak masuk akal. Karena itu ia menjadi bingung. Ia tidak dapat melang¬kah surut justru dimata sekian banyak orang yang menganggapnya orang yang paling kuat di Kademangan itu.
Namun dalam pada itu, tiba-tiba saja terdengar suara tertawa berkepanjangan diantara orang-orang yang berkerumun itu.
Semua orang terkejut. Termasuk Sabungsari, Kiai Gringsing dan Ki Jayaraga. Apalagi ketika suara tertawa itu semakin lama menjadi semakin keras. Bahkan sejenak kemudian suara tertawa itu telah mengguncang seluruh isi halaman.
Ki Demang, Ki Jagabaya, para bebahu dan apalagi orang-orang lain yang sedang berkumpul dihalaman itu jantungnya bagaikan menggelepar kesakitan.
Bahkan seorang yang tidak dapat menahan diri sudah jatuh terduduk ditanah sambil memegangi tehnganya yang seolah-olah akan menjadi koyak. Namun suara tertawa itu semakin lama menjadi semakin rendah sehingga akhirnya berhenti sama sekali.
Demikian suara tertawa itu terhenti, maka empat orang yang bertubuh tegap seperti Ki Jagabaya, telah melangkah maju menyibakkan orang-orang yang berkerumun itu.
Seorang diantara mereka berkata, “Ki Jagabaya. Orang-orang itu agaknya memang bukan lawan kalian. Kalian tentu akan mengalami kesulitan jika kalian benar-benar ingin menangkap pencuri kambing itu. Tetapi biarlah kami membantu Ki Demang dan orang-orang Kademangan ini. Biarlah kami yang menghukumnya. Tetapi kami minta maaf jika karena perlawanan mereka, maka mereka akan mati disini.“
Ki Jagabaya termangu-mangu. Namun sebelum ia menjawab Ki Demanglah yang bertanya lebih dahulu. “Siapakah kalian?“
“Kami adalah empat saudara seperguruan yang sedang mengembara. Kami mengemban tugas-tugas kemanusiaan. Karena itu, maka kami telah siap untuk menolong kalian menangkap pencuri-pencuri itu. Tetapi jika mereka melawan, maka kemungkinan seperti yang aku katakan itu dapat terjadi. Kematian.“
Ki Demang menjadi ragu-ragu. Diluar sadarnya ia mulai memperbandingkan ketiga orang yang dituduhnya mencuri itu dengan keempat orang yang baru muncul itu. Menilik wajah, sorot mata dan sikapnya, maka ketiga orang itu nampak lebih lembut, meskipun yang muda sekali-sekali menunjukkan kekerasan. Tetapi empat orang ini nampaknya agak lebih keras dan kasar.
Namun sebelum Ki Demang mengambii sikap, Ki Jagabaya yang merasa tangannya telah dilukai itu berkata, “Terima kasih Ki Sanak. Jika ka¬lian bersedia membantu kami, maka kami akan sangat senang karenanya. Ketiga orang itu telah bukan saja men¬curi, tetapi telah menghina kami dengan permainan sihirnya.“
“Bukan sihir Ki Jagabaya.“ jawab orang itu, “satu permainan kanak-kanak yang barangkali pernah dipelajarinya pada seorang guru disebuah padepokan. Tetapi permainan itu sama sekali tidak mencemaskan. Permainan itu adalah permainan yang tidak berarti sama sekali.“
“Jika demikian, silahkan.“ berkata Ki Jagabaya, “tetapi kami akan lebih senang jika orang-orang itu dapat tertangkap hidup-hidup. Kamilah yang akan menghukum mereka.“
Orang itu tertawa. Katanya, “Kami akan mengusahakannya. Tetapi jika tidak mungkin, biarlah mereka mati disini.“
Ki Jagabaya tidak menjawab lagi. Tetapi ia sudah pasti, bahwa ketiga orang itu akan dapat ditangkap. Hidup atau mati. Apalagi orang yang telah menghinanya dan telah membakar telapak tangannya itu.
Karena itu, maka Ki Jagabayapun kemudian melang¬kah surut. Demikian pula orang-orang yang berkerumun itu. Dengan demikian maka halaman Kademangan itupun menjadi longgar. Seakan-akan telah sengaja dibuat sebuah arena yang luas, yang akan dapat dipergunakan untuk berperang tanding.
Namun dalam pada itu, salah seorang diantara keempat orang itu berkata, “Jagalah baik-baik,

agar ketiga orang itu tidak melarikan diri. Jangan takut, disini ada kami berempat."
Orang-orang Kademangan itupun menjadi semakin mantap. Karena itu merekapun telah benar-benar mengepung rapat arena yang akan dipergunakan oleh keempat orang itu menangkap tiga orang yang dianggap telah mencuri kambing.
Namun dalam pada itu, Kiai Gringsing yang kemudian sudah berdiri berdekatan dengan Ki Jayaraga dan Sabung¬sari itupun berkata perlahan, "Nah, bukankah usaha kita menemukan pencuri yang sebenarnya itu akan berhasil?"
"Darimana Kiai tahu?" bertanya Sabungsari.
"Satu dugaan. Tetapi rasa-rasanya dugaan ini benar." jawab Kiai Gringsing.
"Aku juga menyangka begitu." desis Ki Jayaraga.
Namun dalam pada itu, Ki Demang yang berada di pendapa itu berteriak, "Cukup. Permainan ini harus dihentikan."
Tetapi seorang diantara keempat orang itu menyahut, "Jangan berteriak-teriak Ki Demang, agar kau tidak ikut aku tangkap sekali."
Ki Demang itupun terdiam. Ia sadar, bahwa keempat orang itupun tentu orang-orang berilmu tinggi. Suara tertawanya sudah dapat membuat jantungku hampir rontok karenanya.
Ki Demang menyesal, bahwa di halaman rumahnya akan terjadi pertarungan orang-orang berilmu tinggi, na¬mun yang tidak jelas ujung dan pangkalnya. Iapun justru menjadi semakin ragu, apakah ketiga orang itu benar telah mencuri kambing. Apalagi menilik sikap dari keempat orang yang muncul kemudian itu. Tetapi Ki Demang tidak dapat berbuat apa-apa. Semuanya itu akan terjadi tanpa dapat dicegahnya lagi.
Demikianlah keempat orang itupun telah berada di arena. Namun seorang diantara mereka berkata kepada kawannya, "Kau mengawasi sajalah agar orang-orang itu tidak melarikan diri. Kami akan menangkapnya bertiga sa¬ja, karena mereka juga hanya bertiga."
"Kenapa aku yang harus mengawasi?" bertanya kawannya itu.
"Kau adalah orang yang paling muda diantara kami." jawab yang lain.
Sambil melangkah mundur Ki Jagabaya memandangi tangannya yang mengalami luka bakar. Bukan sekedar menurut penglihatannya. Tetapi telapak tangan itu benar-benar merasa sakit dan bahkan menjadi merah kehitaman.
Orang itu nampak menjadi kecewa. Dengan nada datar ia berkata, "Seharusnya kalian memberi kesempatan kepadaku. Kalian sudah banyak berbuat sesuatu. Jauh lebih banyak dari aku."
"Tetapi orang-orang ini nampaknya agak liar." ber¬kata saudara seperguruannya itu, "karena itu kau awasi sajalah. Kau lihat bagaimana aku memilin lehernya."
Yang termuda diantara keempat saudara seperguruan itu tidak menjawab. Tetapi ia siap untuk mengawasi ketiga orang itu. Jika diantara mereka ada yang berusaha melarikan diri, maka ia harus cepat bertindak.
Sabungsari memang sudah tidak sabar lagi. Tetapi Kiai Gringsing telah menggamitnya. Setiap kali ia harus menahan Sabungsari agar tidak tergesa-gesa bertindak.
"Memang lain dengan Agung Sedayu." berkata Kiai Gringsing didalam hatinya. Bagi Kiai Gringsing, Agung Se¬dayu dapat lebih banyak menyesuaikan diri daripada Sa¬bungsari. Tetapi Kiai Gringsingpun menyadari, bahwa Sa¬bungsari adalah seorang prajurit dibawah pimpinan Untara yang mempunyai sifat dan watak yang jauh berbeda de¬ngan Agung Sedayu.
Sementara itu, ketiga orang saudara seperguruan itu telah siap menghadapi tiga orang yang oleh Ki Jagabaya telah ditetapkan sebagai tiga orang pencuri kambing.
Seorang yang paling tua diantara mereka telah mendekati Ki Jayaraga. Menurut perhitungan mereka, Ki Jayaraga memiliki kemampuan yang paling mendebarkan. Ia mampu membakar tali yang mengikat pergelangan tangan¬nya menjadi abu, sementara itu pakaiannya sama sekali tidak terpengaruh karenanya. Dengan demikian maka orang itu mampu mengungkapkan ilmunya sesuai dengan keinginannya, Dengan demikian maka orang tertua di¬antara keempat saudara seperguruan itulah yang akan menghadapinya. Adapun orang kedua akan berhadapan de¬ngan Kiai Gringsing sementara yang lebih muda lagi akan menghadapi Sabungsari.
"Ki Sanak." berkata orang yang tertua diantara me¬reka berempat, "kalian telah menjalankan permainan kalian yang tidak seberapa itu disini. Tentu saja kau berhasil membuat orang padukuhan ini kebingungan. Tetapi untunglah bahwa disini ada kami."
"Kalian siapa?" bertanya Ki Jayaraga.
"Kalian tidak perlu mengenal kami lebih banyak dari yang sudah aku katakan. Kami adalah ampat orang saudara seperguruan yang sedang mengemban tugas-tugas kemanusiaan. Itu saja." jawab yang tertua diantara mereka.

“Jika demikian kita sama-sama mengemban tugas kemanusiaan.“ jawab Ki Jayaraga.
“O.“ tiba-tiba orang itu tertawa, “dengan mencuri kambing kau mengemban tugas-tugas kemanusiaan?“
“Apa artinya seekor kambing kecil dan sakit-sakitan?“ jawab Ki Jayaraga.
Jawaban itu memang mengejutkan. Sabungsari juga terkejut. Justru karena itu ia tidak segera menyahut.
Namun yang terdengar adalah suara saudara tertua di¬antara keempat orang seperguruan itu, “Kau jangan berbohong. Bukan seekor kambing kecil sakit-sakitan. Tetapi seekor kambing muda yang gemuk.“
Ki Jayaraga mengerutkan keningnya. Tiba-tiba iapun bertanya, “Darimana kau tahu bahwa kambing itu muda dan gemuk? “
Orang itu tergagap. Sementara itu Sabungsari yang tidak sabar lagi telah memotong, “Nah, jika demikian kalianlah pencuri kambing itu. Tentu kalian tidak hanya berempat. Sebut, dimana kawan-kawanmu he?“
“Gila.“ geram orang itu, “bagaimana mungkin kau menuduh kami?“
“Aku tidak peduli.“ berkata Sabungsari, “kita dapat menuduh siapa saja seperti dilakukan oleh Ki Jagabaya. Apalagi bahwa kau telah dapat menyebutkan, bahwa yang hilang itu seekor kambing muda yang gemuk.“ Sabungsari tiba-tiba saja telah berteriak kepada orang-orang yang berkerumun, “He, siapa tahu, apakah kambing yang hilang itu kecil sakit-sakitan atau muda dan gemuk?“
Tiba-tiba saja, seolah-olah diluar sadarnya, orang padukuhan yang tahu ujud kambing yang hilang itu bahkan pemiliknya sendiri juga ada diantara mereka, berteriak, “Kambing itu muda dan gemuk.“
Sabungsari menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Nah, kita tahu sekarang, siapakah yang telah mencuri kam¬bing itu.“
“Persetan.“ geram orang itu dengan marah, “satu kesimpulan gila. Kau pikir kau akan dapat mengingkari kejahatan yang telah kau lakukan? Nah, sekarang jangan banyak bicara. Kami diminta oleh seisi padukuhan ini untuk menangkap kalian.“
Sabungsari yang juga telah menjadi semakin marah membentak, “Kau atau aku yang akan menangkap pencuri. Nah, marilah. Kita akan membuktikannya dengan kemampuan kita siapa yang benar akan memenangkan per tempuran ini.“
“Bagus.“ sahut orang itu, “kita akan mulai. Aku akan menangkap orang tua yang mempunyai kekuatan sihir ini.“
Sabungsaripun segera bersiap. Tetapi ia tidak dapat memilih lawan. Seseorang telah siap untuk melawannya.
Namun dalam pada itu Kiai Gringsing masih juga bersikap sebagaimana tidak terjadi apa-apa. Bahkan ia masih sempat berkata, “Kita telah bertemu dengan sekelompok orang yang bukan saja mencuri kambing. Tetapi kita akan dapat menemukan sesuatu yang lain pada diri mereka.“
“Kau jangan ikut menjadi gila kakek.“ berkata orang yang sudah siap menghadapi Kiai Gringsing, “sebaiknya kau menyerah saja, agar, kau tidak mengalami kesulitan dihari tuamu ini,“
Kiai Gringsing tersenyum. Katanya, “Apakah sebaik¬nya bukan kau saja yang menyerah?“
Pertanyaan Kiai Gringsing itu bagaikan mengetuk jantung lawannya yang sudah siap untuk bertempur itu. Karena itu, maka lawannya yang marah itupun berkata, “Baiklah. Aku harus memaksamu menyerah. Jika kau tetap melawan, bukan salahku jika itu mempercepat kematianmu.“
Kiai Gringsingpun kemudian telah bersiap pula. Bagaimanapun juga ia tidak boleh mengabaikan lawannya. Kelengahan akan dapat menjerumuskan kedalam kesulitan. Demikian pula agaknya Ki Jayaraga dan Sabungsari. Merekapun kemudian telah bersiap menghadapi segala kemungkinan.
Dalam pada itu Ki Demang yang mendengarkan percakapan diantara ketiga orang yang dituduh telah mencuri kambing itu dengan keempat orang yang muncul kemudian, menjadi semakin ragu-ragu. Agaknya memang ada kemungkinannya sebagaimana dikatakan oleh orang termuda diantara ketiga orang yang dituduh mencuri itu, bahwa sebenarnya keempat orang itulah yang telah men¬curi kambing.
Agaknya bukan Ki Demang saja yang menjadi ragu-ragu. Beberapa orang bebahupun menjadi ragu-ragu. Bahkan seorang diantara mereka kemudian berdiri disamping Ki Demang sambil berkata, “Ki Demang. Apa¬kah Ki Demang benar-benar yakin bahwa ketiga orang itu¬lah yang

telah mencuri kambing?"
"Tidak." jawab Ki Demang, "aku justru berpendapat lain. Mungkin keempat orang itulah yang justru telah melakukannya. Namun bagaimanapun juga, kedua belah pihak adalah orang-orang yang berilmu tinggi."
Bebahu itu mengangguk-angguk. Katanya, "Agaknya memang demikian Ki Demang. Kita memang harus menyesal, bahwa Kademangan ini telah menjadi ajang pertempuran antara orang-orang berilmu tinggi itu."
Ki Demang tidak dapat menjawab. Namun ia berdesis, "Sebagian besar adalah karena salahku."
Bebahu itu tidak menjawab. Ketika ia melihat Ki Jaga¬baya, maka agaknya Ki Jagabaya tetap pada pendiriannya.
Kemarahannya kepada Ki Jayaraga telah membuatnya bertahan pendiriannya. Apalagi ia memang ingin membalas kesakitan yang menyengat kedua telapak tangannya yang bagaikan menggenggam bara itu.
Sejenak kemudian, maka telah terjadi tiga lingkaran pertempuran. Nampaknya tidak seorangpun diantara me¬reka yang memerlukan senjata. Ketiga orang yang dituduh mencuri kambing itu memang tidak nampak bersenjata, sementara keempat orang yang muncul kemudian itupun tidak menarik senjata mereka pula, meskipun mereka membawa senjata mereka masing-masing.
Agaknya mereka merasa tidak perlu mempergunakan senjata mereka untuk melawan orang-orang tua. Namun yang menghadapi Sabungsaripun tidak pula merasa memer¬lukan senjata. Ketika mereka mulai bertempur, ternyata Sabungsari masih dapat mengendalikan dirinya, sehingga ia tidak dengan serta merta mempergunakan kemampuan puncaknya.
Kiai Gringsing yang tua itupun berusaha untuk menjajagi kemampuan ilmunya. Meskipun orang tua itu cukup berhati-hati, la tidak menganggap lawannya tidak berbahaya. Karena itu, maka Kiai Gringsing telah meningkatkan daya tahannya untuk melindungi dirinya.
Yang termangu-mangu kemudian adalah Ki Jayaraga. Ia sadar bahwa lawannya tentu sudah mengetahui kemampuannya untuk menyadap kekuatan api dengan usahanya membakar tali pengikat tangannya. Karena itu, maka iapun memperhitungkannya, bahwa lawannya benar-benar sudah siap menghadapinya.
Sebenarnyalah bahwa lawan Ki Jayaraga telah memperhitungkan pula hal itu. Karena itu, maka lawan Ki Jayaraga itu telah bersiap-siap untuk mengatasi sentuhan apinya.
Ketika orang itu menyerang Ki Jayaraga dengan garangnya, maka Ki Jayaraga masih berusaha untuk mengetahui, dimanakah lawannya meletakkan kekuatan serangannya. Karena itu, maka Ki Jayaraga dengan cermat berusaha untuk mengamati setiap gerak dan akibatnya.
Dengan hati-hati Ki Jayaraga telah meloncat menghindar ketika lawannya menyerang langsung kewadagnya. Ki Jayaraga memperhitungkan, bahwa lawannya itu tentu memiliki kekuatan tertentu sehingga ia berani menyerangnya meskipun tubuhnya mampu melepaskan panasnya api sebagaimana ia telah membakar tali yang mengikat pergelangannya.
Namun ternyata Ki Jayaraga terlambat. Ternyata bahwa lawannya itu mampu menyerang tubuhnya tanpa menyentuhnya. Seolah-olah kekuatan ilmunya merupakan kepanjangan dari gerak serangan wadagnya.
Karena itu, maka Ki Jayaraga masih belum sempat keluar dari garis serangannya. Ternyata pundak Ki Jaya¬raga bagaikan disambar oleh kekuatan yang sangat besar, sehingga Ki Jayaraga telah terdorong beberapa langkah surut. Bahkan orang tua itu hampir saja telah kehilangan keseimbangannya.
Untunglah bahwa Ki Jayaraga adalah seorang yang memiliki kemampuan dan pengalaman yang sangat luas. Dalam keadaannya ia justru telah menjatuhkan dirinya. Dua kali ia berguling. Namun kemudian iapun telah melenting berdiri.
Demikian Ki Jayaraga tegak, maka iapuri segera mengerti kelebihan yang dimiliki oleh lawannya itu. Dengan demikian, maka iapun segera menempatkan dirinya dalam kesiapan menghadapinya.
Kiai Gringsing dan Sabungsari mula-mula terkejut me¬lihat Ki Jayaraga terdesak pada serangan pertama. Namun merekapun kemudian melihat Ki Jayaraga itu telah siap kembali menghadapi setiap kemungkinan.
Meskipun Ki Jayaraga yakin akan kemampuan Sa¬bungsari, namun ia masih juga ingin memperingatkannya, karena mungkin saja Sabungsari dibelit oleh kemarahannya sehingga ia tidak segera melihat letak kelebihan lawan. Karena itu, maka setelah ia berdiri tegak dan siap

menghadapi lawannya itu, ia berkata, “Bukan main. Masih juga ada ilmu yang dahsyat itu sekarang. Kau mampu mele-paskan seranganmu mendahului ujud wadagmu. He, di¬mana aku pernah melihat ilmu seperti itu?“
Kiai Gringsinglah yang menyahut, “Luar biasa. Untunglah Pandan Wangi tidak ikut serta bersama kita.“
Ki Jayaraga mengangguk-angguk. Pandan Wangi juga memiliki ilmu sejenis dengan ilmu yang dimiliki oleh lawan¬nya itu. Bahkan kelebihan Pandan Wangi, bahwa ketekunannya menempa diri serta menelusuri hubungannya dengan kekuatan alam disekitarnya telah membawanya memasuki satu bentangan ilmu yang sudah jarang dimiliki oleh seseorang. Dengan beberapa petunjuk dari Kiai Gring¬sing, maka Pandan Wangi mampu mendalami ilmu seperti yang dimiliki oleh lawan Ki Jayaraga itu, sebagaimana Agung Sedayu juga pernah menghadapi beberapa orang yang memiliki kemampuan seperti itu. Sementara itu ilmu Pandan Wangi telah berkembang terus, sehingga kemudian ia tidak saja mampu melontarkan ilmunya mendahului ujud wadagnya, namun ia telah mampu melontarkan serangan melampaui satu jarak tertentu.
Dalam pada itu Sabungsari yang mendengar kata-kata Ki Jayaraga itu segera memaklumi. Meskipun lawannya masih belum mengetrapkannya, namun ternyata ia harus berhati-hati. Pada satu, saat jika keadaan memaksanya, maka lawannya itu tentu akan mengetrapkan ilmunya itu, karena keempat orang itu adalah empat orang saudara seperguruan, sehingga mereka agaknya memiliki ilmu yang serupa.
“Agaknya ilmu seperti itu akan berkembang lagi.“ berkata Sabungsari didalam hatinya.
Demikianlah, maka pertempuran itupun segera berkelanjutan. Ki Jayaraga yang telah mengetahui kemampuan ilmu lawannya, telah bertempur dengan sangat berhati-hati. Ia harus dapat memperhitungkan jarak gapai sergapan lawannya, sehingga ia mampu bergerak mendahuluinya agar kekuatan yang mendahului ujud wadag orang itu tidak mengenainya.
“Persetan kau kakek tua.“ geram orang itu, “ter¬nyata kau mampu mengenali kekuatan ilmuku.“
Ki Jayaraga tersenyum. Katanya, “ilmu yang sebenarnya mulai susut karena tidak mampu lagi mengatasi berbagai kesulitan di medan perang. Tidak lebih dari seorang yang membawa galah karena tangannya tidak sampai menggapai jambu air.“
“Alangkah sombongnya kau kakek tua.“ bentak lawannya yang tiba-tiba saja telah meningkatkan serangannya. Demikian dahsyatnya bagaikan badai yang datang mengguncangkan hutan yang lebat.
Tetapi sasaran serangannya adalah Ki Jayaraga. Ka¬rena itu, maka ia sama sekali tidak berhasil mengenainya. Jika serangan pertamanya berhasil melontarkan orang tua itu sehingga ia berguling di tanah, maka serangan-serangan berikutnya hampir tidak berarti sama sekali. Sementara itu Ki Jayaraga sama sekali masih belum membalasnya selain menghindarinya setiap serangan.
Yang dilakukan oleh Kiai Gringsing tidak berbeda dengan yang dilakukan oleh Ki Jayaraga. Kiai Gringsing yang mengetahui kemampuan lawannya itu, sempat membuat lawannya menjadi bingung. Kakek yang nampaknya sudah terlalu tua itu. masih mampu bergerak cepat sekali menghindari serangan-serangannya. Bahkan ketika ia sudah sampai ketingkat ilmunya yang semakin tinggi, orang tua itu, sama sekali tidak mengalami kesulitan.
Yang tidak bertempur seperti Ki Jayaraga dan Kiai Gringsing adalah Sabungsari. Sejak ia ditangkap, rasa-rasanya ia sudah tidak dapat menahan diri lagi. Kini kema¬rahannya itu telah tertumpah pada lawannya.
Karena itu maka pertempuran diantara Sabungsari dan lawannya itulah yang nampak menjadi semakin sengit. Sa¬bungsari tidak hanya sekedar menghindarkan serangan lawannya seperti dilakukan oleh orang-orang tua itu. Tetapi iapun membalas serangan dengan serangan.
Ternyata peringatan Ki Jayaraga sangat berarti bagi Sabungsari. Ia tidak perlu mengalami kesulitan pada benturan-benturan pertama. Karena itu, maka yang terjadi kemudian adalah pertempuran yang cepat dan keras.
Sabungsari yang sudah mengetahui kekuatan lawan itu, masih bertahan dengan kemampuannya. Ia masih menganggap bahwa ia belum perlu melepaskan ilmunya yang paling dahsyat lewat sorot matanya.
Keduanya kemudian telah bertempur dengan cepat. Mereka berloncatan saling menyerang dan saling menghindar. Desak-mendesak. Sekali-kali Sabungsari harus berloncatan surut. Tetapi jika terbuka kesempatan baginya, maka serangannya datang seperti prahara. Menerjang dengan kekuatan yang mendebarkan jantung lawannya.
Meskipun lawannya kemudian telah mengerahkan segenap kemampuan ilmunya, namun ia

masih belum berhasil memaksa Sabungsari untuk berlutut. Bahkan perlawanannya justru menjadi semakin lama semakin cepat.
Yang berhasil lebih dahulu mengenai tubuh lawannya justru Sabungsari. Kecepatan geraknya telah menembus pertahanan lawannya, bahkan menembus ilmunya pula. Ke¬tika lawannya gaga lmenerkam Sabungsari, maka Sabung¬sari yang sudah membuat perhitungan yang cermat, telah meloncat menyamping. Kakinyalah yang telah mengenai lambung lawannya, sehingga lawannya itu terdorong selangkah menyamping. Untunglah bahwa ia masih mampu berdiri tegak diatas kakinya. Namun ia terpaksa meloncat surut untuk memperbaiki keadaannya.
Tetapi Sabungsari tidak banyak memberinya kesempatan. Sesaat kemudian iapun telah meloncat menyerang pula. Tetapi langkahnya tertahan ketika lawannya mengayunkan lengannya. Meskipun jaraknya melampaui jarak panjang tangan lawannya, tetapi Sabungsari menyadari bahwa lawannya memiliki ilmu yang dapat menjadi kepanjangan ujud wadagnya itu. Namun demikian tangan itu terayun tanpa mengenai sasarannya, Sabungsari telah meloncat pula. Demikian cepatnya, sehingga ketika kakinya terjulur, hampir saja untuk kedua kalinya orang itu dapat dikenainya.
Tetapi dengan tangkasnya lawan Sabungsari itu ber¬hasil bergeser menyamping. Bahkan ia sempat mengayunkan tangannya pula. Demikian cepatnya, sehingga Sabungsari tidak sempat menghindar. Selisih perhitungan sejengkal, telah membuat Sabungsari terdorong dengan kerasnya. Meskipun ujud wadag lawannya tidak menge¬nainya, tetapi rasa-rasanya tengkuk Sabungsari telah dihantam dengan segumpal batu padas.
Hampir saja Sabungsari jatuh terjerembab tanpa terkekang. Namun pengalaman dan kemampuannya telah dapat mengatasi kesulitan itu sehingga Sabungsari tidak terbanting jatuh. Tetapi ia mampu jatuh pada keadaan yang mapan. Dua kali ia berguling. Kemudian dengan sigapnya ia melenting tegak.
Meskipun pada saat yang bersamaan serangan berikutnya telah memburunya, tetapi Sabungsari sempat menghindar. Ketika tangan lawannya itu terjulur lurus kedadanya, maka Sabungsari harus bertindak cepat. Meskipun menurut pengamatan wadagnya, tangan itu tidak akan sampai menggapai tubuhnya, tetapi arah serang¬an itu merupakan garis yang berbahaya. Dengan tangkasnya Sabungsari bergeser kesamping se¬hingga sasaran serangan itu tidak dikenainya.
Tetapi dengan tiba-tiba saja tangan itu telah terayun kesamping pula. Demikian cepatnya, sehingga Sabungsari terkejut karenanya. Namun dengan cepat pula Sabungsari berhasil merendahkan dirinya diatas lututnya sehingga terasa olehnya ayunan kekuatan ilmu lawannya lewat di¬atas kepalanya.
Pada saat yang demikian Sabungsari tidak melepaskan kesempatan. Bertumpu pada tangannya, maka ia telah meloncat menyerang lawannya. Kakinya terjulur dengan cepatnya mengenai lambung lawannya yang terbuka karena tangannya yang sedang terayun itu.
Serangan itu demikian kerasnya, sehingga lawan Sabungsari itu telah terlempar dua langkah menyamping. Meskipun orang itu jatuh diatas kakinya, tetapi hampir sa¬ja ia kehilangan keseimbangannya. Dengan susah payah ia berusaha untuk tidak jatuh terlentang.
Meskipun ia berhasil, namun demikian cepatnya pula serangan Sabungsari menyusulnya. Lawannya yang me¬lihat serangan itu, agaknya tidak sempat mengambil sikap. Dengan demikian maka iapun justru telah menjatuhkan dirinya.
Sabungsari memang tidak dapat mengenai tubuh lawannya. Dengan sigap iapun tegak kembali untuk mem¬buat ancang-ancang baru.
Tetapi tiba-tiba saja sambil masih berbaring ditanah, iapun telah menyapu kaki Sabungsari. Sekali lagi Sabung¬sari salah hitung. Jaraknya memang cukup jauh dari orang itu, namun ilmu orang itulah yang telah mengenai kaki Sa¬bungsari. Demikian kerasnya, sehingga kaki Sabungsari itu telah terpental.
Sabungsarilah yang kemudian jatuh terbanting dita¬nah. Memang agak keras. Meskipun perasaan sakit menyengat punggungnya, namun Sabungsari sempat meloncat bangkit dan berdiri tegak mendahului lawannya. Karena itu, dengan kemarahan yang menghentak-hentak di dadanya, iapun dengan geramnya meloncat maju dengan tangan terjulur lurus.
Tepat pada saat lawannya berdiri, maka tangan Sa¬bungsari itu telah menghantam dadanya. Demikian keras¬nya, sehingga terdengar orang itu mengaduh tertahan.
Sekali lagi orang itu terlempar dan terjatuh betapapun ia berusaha bertahan. Tetapi ia tidak mau menjadi sasaran serangan yang tidak berkesudahan. Ternyata bahwa lawan¬nya mampu bergerak cepat sekali, melampaui kecepatan geraknya sendiri.

Karena itu, maka orang itupun merambah kepada kekuatannya yang lain. Dengan ilmunya ia merasa tidak mampu menundukkan lawannya, bahkan sekali-sekali diri¬nya sendirilah yang harus berloncatan surut. Dengan demikian, maka orang itupun telah memungut satu diantara senjata-senjata kecilnya yang terselip pada ikat pinggangnya.
Sabungsari yang telah bersiaga sepenuhnya sempat me¬lihat tangan orang itu telah mencabut pisau-pisau kecil yang merupakan senjata khususnya disamping senjata yang ada dilambungnya.
Sabungsari yang siap meloncat menyerang telah tertegun. Dengan pengamatannya yang tajam, maka iapun telah melihat tangan lawannya itu bergerak. Dengan cepat pula tangan itu terayun. Kemudian berkilat pulalah sebilah pisau kecil yang meluncur dengan kecepatan yang sangat tinggi menyambar dada Sabungsari.
Dengan cepat pula Sabungsari meloncat kesamping. Menurut pengertiannya, ilmu lawannya tidak berlaku pada senjata yang dilontarkan, sehingga sentuhan ujung pisau itu sendirilah yang akan dapat melukainya. Tanpa kekuatan ilmu yang mendahuluinya. Meskipun demikian Sabungsari tidak mau mengalami kesulitan karena kelengahannya. Ka¬rena itulah, maka ia harus berusaha menghindar secepat dapat dilakukannya.
Namun lawannya benar-benar memiliki kemampuan untuk bermain dengan pisau-pisaunya. Meskipun pisau itu tidak menyambarnya susul menyusul, namun serangan itu merupakan serangan yang sangat berbahaya. Justru karena lawannya itu berlaku tenang setelah pisau kecil itu berada ditangannya. Dengan wajah yang penuh kebencian orang itu sempat membidik sasarannya dengan cermat.
Sabungsaripun mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Ketika lawannya mengangkat pisaunya perlahan-lahan, maka iapun telah bersiap untuk meloncat menghindari. De¬ngan saksama ia melihat gerak tangan lawannya itu.
Sementara itu, Ki Jayaraga dan Kiai Gringsing masih juga bertempur. Kedua orang itu masih lebih banyak meng¬hindar. Tetapi jika lawannya selalu mendesaknya, maka se¬kali-sekali orang-orang tua itupun menyerang juga, agar lawannya tidak bergeser maju terus. Bahkan lawan Ki Jayaraga kadang-kadang menjadi bingung. Tanpa diketahuinya, apa yang telah dilakukan lawannya, tiba-tiba saja menyusup diantara ayunan ilmunya, dorongan kakuatan yang luar biasa besarnya sehingga orang itu telah terdorong tidak hanya satu dua langkah. Tetapi bahkan beberapa langkah. Tangan orang tua itu tidak menyakitinya. Hanya mendorongnya.
“Apa maunya orang tua itu.“ geram lawannya di dalam hatinya.
Demikian pula Kiai Gringsing. Ia memang tidak ber¬usaha untuk menundukkan lawannya dengan mematahkan tangannya atau memilin lehernya. Tetapi dibiarkannya lawannya mengerahkan segenap tenaganya.
Ki Demang yang menyaksikan pertempuran itu men¬jadi bingung. Ia melihat kedua orang tua itu seakan-akan memang tidak bersungguh-sungguh. Sekali-sekali bahkan ia melihat orang-orang tua itu tersenyum, meskipun sambil berloncatan menghindar.
Sementara itu Ki Demang melihat Sabungsari dan lawannya telah bertempur dengan sengitnya. Keduanya telah bergerak dengan cepat. Berloncatan dan saling menye¬rang. Keduanya telah mengalami hentakan pukulan lawan¬nya dan terlempar beberapa langkah surut. Bahkan terbanting jatuh ditanah, berguling dan melenting tegak kembali.
“Persetan kau kakek tua”, geram orang itu, “ternyata kau mampu mengenali kekuatan ilmuku”.
Ki Jayaraga tersenyum. Katanya: “Ilmu yang sebenarnya mulai surut karena tidak mampu lagi mengatasi berbagai kesulitan”
Ketika Ki Jayaraga kemudian mendorong lawannya dengan keras, maka lawannya itupun telah kehilangan keseimbangannya dan jatuh terlentang. Namun Ki Jayaraga sama sekali tidak memburunya. Dibiarkannya lawannya itu dengan cepat bangkit berdiri, sementara Ki Jayaraga ber¬diri saja mengawasinya sambil tersenyum.
“Marilah Ki Sanak.“ katanya, “bangkitlah. Kita mempunyai banyak waktu untuk bermain-main.“
Lawannya menjadi semakin marah mendengar kata-kata orang tua itu. Namun bagaimanapun juga, ia merasa bahwa ia telah mengalami kesulitan. Karena itu, maka orang itupun telah menarik senjatanya untuk menghadapi Ki Jayaraga.
Karena orang itu yakin akan ilmunya, maka senjatanya yang terselip dipinggangnya bukan sebuah golok yang besar dan panjang. Tetapi sepasang pedang kecil atau dapat juga disebut belati panjang. Dalam kemampuan ilmunya, maka belati itu seakan-akan telah berubah menjadi sebilah pedang yang panjang.

Ki Jayaraga tertegun melihat sepasang pedang pendek ditangan lawannya. Bahkan hampir bersamaan maka lawan Kiai Gringsingpun telah menggenggam belati pula.
Namun kedua orang tua itupun melihat, bahwa lawan Sabungsari tidak menarik belatinya yang tergantung di lambung. Tetapi ia telah mempergunakan pisau-pisau kecil se¬kali yang dapat dilontarkan kearah lawannya dari jarak yang agak jauh.
Ki Jayaraga yang tidak berniat melawannya dengan senjata apapun juga itu terpaksa mengerutkan keningnya, ketika ia melihat Kiai Gringsing justru telah menguraicambuknya.
“Buat apa Kiai?“ bertanya Ki Jayaraga.
“Pedang-pedang kecil itu bentuknya sangat menarik.“ berkata Kiai Gringsing.
Ki Jayaraga menarik nafas dalam-dalam. Tentu Kiai Gringsing mempunyai maksud tertentu dengan cambuknya itu.
Dalam pada itu, lawan Sabungsari telah melontarkan pisaunya pula setelah ia bergeser beberapa langkah sambil membidik. Demikian cepatnya pisau kecil itu meluncur, se¬hingga hampir saja berhasil menyambar pundak Sabung¬sari yang meloncat berguling ditanah.
Namun yang berikutnya lawannya tidak memberinya kesempatan. Ia tidak membidik lagi, tetapi demikian Sabungsari bangkit, maka pisau kecil berikutnya telah meluncur lagi.
Tetapi yang menjerit justru seorang yang berdiri disamping pendapa. Pisau itu ternyata telah salah sasaran. Lawan Sabungsari melempar pisaunya terlalu mendatar, se¬hingga menyambar orang yang melingkari arena pertempuran itu, meskipun dari jaraksyang cukup jauh.
Jerit orang tua itu telah membakar jantung Sabung¬sari. Dengan geram Sabungsari berkata, “Kau telah melukai orang yang tidak tahu menahu tentang permainan ini.“
“Itu akibat wajar dari pertempuran ini. Salahnya sendiri bahwa ia berdiri terlalu dekat dengan arena.“ geram lawannya.
“Ia sudah berdiri cukup jauh.“ sahut Sabungsari.
“Persetan.“ orang itu berkata lantang, “sebentar lagi lehermu yang akan aku koyak dengan pisau-pisau kecil ini.“
Sabungsari tidak menjawab. Tetapi ia sempat melihat orang yang terkena pisau itu ditolong oleh kawan-kawannya.
Namun dalam pada itu Kiai Gringsing berkata, “Pisau itu tentu beracun.“
“Apakah kau dapat menolong Kiai.“ berkata Ki Jaya¬raga.
Kiai Gringsing termangu-mangu. Namun tiba-tiba sa¬ja Ki Kayaraga telah melepas ikat kepalanya. Seperti yang pernah dilakukannya ia telah mempergunakan ikat kepa¬lanya sebagai senjata, meskipun penggunaannya agak berbeda dengan Ki Waskita.
“Tinggalkan lawanmu.“ berkata Ki Jayaraga.
Kiai Gringsing termangu-mangu. Namun katanya “Baiklah. Tetapi aku inginkan pedang-pedang kecil itu.“
“Ambil satu.“ berkata Ki Jayaraga.
Kiai Gringsing tidak menjawab. Ia memang ingin satu diantara kedua pedang kecil ditangan lawannya. Agaknya pedang kecil itu memang mempunyai arti tersendiri baginya. Karena itu, maka sejenak kemudian Kiai Gringsingpun telah bersiap-siap untuk mengambil senjata itu.
Namun dalam pada itu lawannya telah mengumpat. Ia merasa direndahkan oleh lawannya yang tua itu. Seakan-akan orang tua itu akan dapat mengambil belatinya sekendak hatinya sendiri.
Tetapi ia tidak dapat mengingkari satu kenyataan. Tiba-tiba saja cambuk Kiai Gringsing meledak dengan kerasnya. Seolah-olah telah mengoyakkan setiap selaput telinga.
Lawannyapun terkejut mendengar ledakan itu, se¬hingga sesaat perhatiannya telah tertuju kepada bunyi yang menghentak itu.
Namun pada saat yang demikian, terasa sebuah tarikan yang keras sekali. Sebelum itu menyadari apa yang terjadi, maka sebilah pedang kecilnya telah lepas dari tangan kirinya.
Pedang kecil itu terlempar keudara. Namun dalam waktu yang singkat, senjata itu telah jatuh ketangan Kiai Gringsing. Seakan-akan tangan Kiai Gringsing mempunyai kemampuan untuk menghisap pedang yang sedang terpelanting itu.
“Terima kasih.“ berkata Kiai Gringsing, “aku belum sempat meneliti ciri-cirinya. Aku harus menolong orang yang terkena racun itu.”
Lawannya mengumpat. Tetapi ia tidak dapat menyusul Kiai Gringsing karena serangan yang lain telah datang. Serangan Ki Jayaraga.
Dengan demikian maka Ki Jayaraga harus melawan dua orang yang memiliki ilmu yang tinggi. Keduanya ada¬lah orang-orang terbaik diantara keempat orang bersaudara seperguruan itu.
Tetapi Ki Jayaraga adalah orang yang memiliki ilmu yang sangat tinggi pula, sehingga

meskipun ia harus berhati-hati menghadapi kedua lawannya, namun keduanya tidak akan dapat menundukkan Ki Jayaraga.
Kiai Gringsing kemudian telah bergeser keluar dari arena sambil menyelipkan pedang kecil yang berhasil dirampasnya itu diikat pinggangnya. Iapun dengan tergesa-gesa telah mendekati orang yang terkena pisau-pisau kecil beracun yang dilontarkan oleh lawan Sabungsari namun tidak mengenai sasarannya.
Tetapi Kiai Gringsing tertegun ketika seorang diantara keempat orang itu telah mencegatnya. Saudara seperguru¬an yang termuda diantara keempat orang itu.
“Kau akan melarikan diri?“ bertanya orang itu.
“Tidak.“ jawab Kiai Gringsing, “orang yang terkena pisau kecil beracun itu memerlukan pengobatan. Jika tidak, maka ia akan mati.“
“Kau tidak usah mempedulikannya.“ geram orang itu, “mati atau tidak itu bukan urusanmu.“
“Jangan begitu bengis Ki Sanak. Jika kau ingin ber¬tempur nanti kita akan bertempur. Tetapi biarlah aku mengobati orang itu lebih dahulu.”
Tetapi orang itu tidak mau juga bergeser. Bahkan tiba-tiba saja ia sudah siap untuk bertempur. Kiai Gringsing yang menjadi cemas karena orang yang terkena racun itu benar-benar akan dapat meninggal, tidak mau membuang waktu terlalu banyak. Karena itu ketika orang itu menyerangnya, maka dengan tangkasnya ia mengelak. Kiai Gringsing tidak memukul orang itu pada tengkuknya. Tetapi dengan jari-jarinya Kiai Gringsing telah mengetok punggung orang itu sebelah menyebelah tulang belakangnya.
Ternyata bahwa orang itu tidak mampu melawan Kiai Gringsing dalam dua loncatan. Demikian punggungnya tersentuh jari-jari Kiai Gringsing, maka seluruh tubuhnya rasa-rasanya bagaikan bergetar. Urat-uratnya menjadi lemah dan tidak berdaya, sehingga otot-ototnyapun tidak lagi mampu menyangga tubuhnya yang tegak. Sejenak kemudian orang itupun telah terjatuh lemas.
Kiai Gringsing segera meninggalkannya. Iapun bergegas mendekati orang yang terkena pisau beracun itu, Dengan cepat pula Kiai Gringsing mengambil obat dari kantong ikat pinggangnya dan kemudian dengan hati-hati menarik pisau yang masih tertancap itu.
Sejenak Kiai Gringsing memperhatikannya. Ia melihat perkembangan keadaan orang itu. Kemudian menaburkan obat pada luka yang tidak mengeluarkan darah itu.
Tiba-tiba saja orang itu menjerit kesakitan. Namun. ketika ia meronta, maka Kiai Gringsing berdesis, “Jangan biarkan ia bergerak terlalu banyak. Racun itu keras sekali. Setiap gerakan akan mempercepat kesulitan pada tubuh¬nya. Obatku memang terasa panas seperti api. Tetapi obat itu akan menghisap racun yang telah berada di dalam tubuh¬nya.“
Tanpa disadari, orang-orang itupun telah melakukan sebagaimana dikatakan oleh Kiai Gringsing. Mereka memegangi kawannya yang terkena pisau itu. Sementara orang itu masih saja berteriak-teriak kesakitan, karena ditempat lukanya, seakan-akan Kiai Gringsing telah menaburkan bara api.
Namun sejenak kemudian, diluka itu nampak titik-titik darah mulai mengembun. Kemudian sedikit demi sedikit, darah yang berwarna kebiru-biruan mulai mengalir.
“Mudah-mudahan berhasil.“ berkata Kiai Gringsing. Ketika darah mulai keluar dari luka dan menjadi sema-kin merah, maka rasa-rasanya panas diluka itupun telah menjadi susut.
Namun pada saat itu kemarahan lawan Sabungsaripun telah sampai kepuncak. Apalagi ketika, ia melihat saudara seperguruannya yang muda itu telah dilumpuhkan oleh kakek tua yang kemudian telah mengobati luka orang yang terkena pisaunya, maka kemarahannya benar-benar telah membakar kepalanya.
Dengan demikian maka tidak ada niat lain yang menyumbat dihatinya selain membunuh orang termuda di-antara ketiga orang yang oleh orang-orang padukuhan itu telah dipastikan sebagai sekelompok pencuri. Karena itu, maka serangannyapun menjadi semakin deras. Lontaran-lontaran pisaunya menjadi semakin sering. Namun bukan berarti bahwa orang itu tidak membidik sasarannya dengan baik.
Itulah sebabnya maka Sabungsari mulai mengalami kesulitan. Ia harus berloncatan kian kemari, berguling, melenting dan meloncat lagi.
Karena itulah, maka Sabungsaripun telah sampai pula pada batas pengekangan diri. Ia tidak lagi menghiraukan apapun juga. Lebih baik menghancurkan lawannya daripada dirinya sendiri yang dihancurkan. Pangeran perang itu berlaku dan berlaku terus dalam peperangan.
Itulah sebabnya, maka ketika sebuah pisau kecil de¬ngan arah yang lurus menuju kejantungnya, Sabungsari telah meloncat dan langsung berguling beberapa kali. Bukan saja untuk menghindari serangan itu, tetapi ia me¬mang berusaha untuk mengambil jarak dan

kesempatan.
Lawannya yang melihat Sabungsari berguling-guling menjauhinya tertegun sejenak. Namun tiba-tiba saja ia ter¬tawa. Katanya, “Nah kau telah kehilangan semua kesem¬patan. Kau tidak akan dapat lolos dari tanganku. Memang terlalu berat hukuman yang akan kau terima. Kau hanya bersalah mencuri seekor kambing. Tetapi kau harus mati di halaman Kademangan ini, karena justru kau telah menge¬lakkan diri dari tanggung jawab. Jika kau akui saja kesalahanmu, maka hukumanmu tentu akan jauh lebih ringan.”
Sabungsari tidak menjawab. Tetapi perlahan-lahan ia bangkit. Sementara itu lawannyapun telah bersiap pula dengan dua bilah pisau kecil dikedua tangannya. Dengan nada tinggi ia berkata, “Satu diantara kedua pisau ini akan mengakhari perlawananmu.“
Selangkah demi selangkah orang itu mendekat. Ia ingin meyakinkan dirinya untuk benar-benar dapat mengakhiri pertempuran. Karena itu, ia ingin membunuh lawannya dari jarak yang lebih dekat.
Namun dalam pada itu Sabungsari berkata dengan suara berat, “Sudah cukup Ki Sanak. Jangan maju lagi. Jika kau berdiri terlalu dekat dari aku, maka tubuhmu ten¬tu akan hancur tanpa bekas.“
Orang itu memang berhenti. Sejenak ia mengerutkan dahinya. Namun iapun kemudian justru bertanya, “Kenapa aku kau hentikan? Agaknya kau benar-benar menjadi ketakutan. Tetapi sayang, aku sudah mengambil keputusan, bahwa kau memang harus mati. Karena itu, jangan menyesal. Semuanya sudah terlambat.”
Tetapi ketika orang itu melangkah maju, terjadilah sesuatu yang sangat mengejutkannya. Dari kedua mata Sa¬bungsari seakan-akan telah meluncur sepasang cahaya yang memancar dan menghantam tanah sedepa dihadapan lawan Sabungsari itu, sehingga tanah itu bagaikan meledak.
Orang itu terkejut bukan kepalang. Dengan serta merta ia telah meloncat surut selangkah.
“Nah“ berkata Sabungsari kemudian, “jika kau masih akan maju lagi, maka tubuhmulah yang akan hancur.”
Sejenak orang itu berdiri tegak dengan dada yang berdebaran. Namun ia tidak boleh ingkar akan kenyataan itu. Ternyata bahwa lawannya itu mampu melepaskan ilmu yang dahsyat sekali. Untuk beberapa saat orang itu berdiri tegak dengan sepasang pisau kecil dikedua tangannya. Ketika ia memandang sekilas orang-orang yang berdiri disekitarnya, maka dilihatnya, semua mata telah memandang kepadanya, seolah-olah ingin menitipkan harapan, agar ia benar-benar mampu menghukum orang yang dianggap bersalah itu.
“Aku sudah mendapat kepercayaan dari mereka.“ berkata orang itu didalam hatinya, “aku harus dapat memenuhi keinginan mereka.“
Karena itu, maka iapun telah bertekad untuk benar-benar membunuh lawannya.
Orang itu ingin mempergunakan saat-saat Sabungsari tidak siap menghadapi serangannya. Karena itu, maka justru ia tidak menunjukkan sikap untuk menyerang. Ia berdiri saja mematung ditempatnya. Namun kedua tangan¬nya telah memegang pisau-pisau kecil yang akan dapat dipergunakannya untuk membunuh lawannya.
“Nah.“ berkata Sabungsari, “menyerah sajalah. Jika aku tidak mempergunakannya sejak awal pertempuran, aku memang tidak ingin membunuhmu. Tetapi aku ingin menangkapmu dan memeras keteranganmu. Siapa saja yang telah mencuri kambing itu. Bahkan agaknya kau akan dapat memberikan keterangan lebih jauh dari sekedar seekor kambing yang hilang.“
Orang itu menundukkan kepalanya. Sementara itu, orang-orang yang berada diseputar arena itu menjadi bi¬ngung. Mereka tidak tahu sepenuhnya apa yang telah ter¬jadi.
Sementara itu, Kiai Gringsing telah berhasil mengobati orang yang terkena lontaran pisau beracun itu. Sedangkan seorang diantara keempat orang saudara seperguruan itu masih terbaring diam. Dua orang diantara mereka bertem¬pur melawan Ki Jayaraga, namun keduanya tidak berhasil berbuat sesuatu.
Dalam keadaan yang demikian, maka Sabungsari telah melangkah setapak maju sambil berkata, “Lepaskan senjatamu.“
Lawannya masih berdiam diri. Tetapi ia berkata dida¬lam hatinya, “Bagus. Majulah lagi semakin dekat. Jika kau larang aku mendekat, kau sendirilah yang datang untuk mengantarkan nyawamu sekarang.“
Sabungsari memang maju lagi selangkah.
Sementara itu lawan Sabungsari itu masih saja berdiam diri. Kedua tangannya seakan-akan terkulai lepas meskipun ia masih membawa sepasang pisau kecil.

“Menyerahlah.“ berkata Sabungsari, “kau tidak mempunyai kesempatan.“
Orang itu tidak menjawab. Namun ia memang memperhitungkan bahwa ia akan menyerang dengan tiba-tiba. Ketika Sabungsari melangkah lagi selangkah men¬dekat, maka orang itu tidak menunggu lebih lama lagi. De¬ngan serta merta ia telah dengan sigapnya melontarkan sepasang pisaunya dengan mengerahkan seganap tenaga dan kekuatannya.
Sabungsari memang terkejut. Meskipun ia masih juga menduga bahwa serangan yang demikian itu dapat saja datang setiap saat, tetapi sambaran kedua pisau yang mengarah kedadanya itu telah membuat jantungnya bergejolak.
Tetapi perbuatan orang itu telah membuat kemarahan didada Sabungsari menjadi semakin menyala. Karena itu, maka ketika ia meloncat dan berguling menghindari serang¬an dua buah pisau kecil itu, ia tidak menahan diri lagi. Apa¬lagi ketika ia melihat orang itu telah mencabut lagi pisau dari sederet pisau diseputar lambungnya yang terselip diikat pinggangnya.
Sabungsari tidak sempat bangkit berdiri. Namun sam¬bil berlekatan pada tangannya, Sabungsari telah menye¬rang orang itu dengan kekuatan ilmunya yang terpancar dari sorot matanya langsung mengarah kedada lawannya.
Pada saat yang demikian, lawan Sabungsari itu justru sedang mengangkat tangannya siap untuk melontarkan pi¬saunya.
Namun yang terdengar adalah keluh kesakitan yang tertahan. Orang itu terdorong beberapa langkah surut. Namun kemudian tubuhnya itu telah terbanting di tanah. Sekali ia masih menggeliat, namun kemudian ia sama sekali sudah tidak bergerak lagi.
Sabungsari kemudian bangkit berdiri. Dipandanginya tubuh yang terbaring diam itu. Agaknya isi dada orang itu dihancurkan oleh kekuatan ilmu Sabungsari itu.
Tiga orang saudara seperguruannya sempat menyaksikan apa yang terjadi. Ki Jayaraga yang bertempur melawan dua orang diantara mereka, seakan-akan sengaja memberi kesempatan kepada mereka untuk menyaksikan apa yang telah terjadi. Sementara seorang yang masih saja tidak berdaya karena sentuhan tangan Kiai Gringsing melihat pula saudara seperguruannya itu terlempar dan jatuh di tanah
karena sambaran sinar yang memancar dari sepasang mata lawannya.
“Bukan main.“ desisnya. Bagaimanapun juga orartg itu tidak dapat mengingkari kenyataan. Tubuhnya sendiri tiba-tiba telah kehilangan tenaganya. Dua orang saudara seperguruannya yang dianggap paling tua dan berada ditataran paling tinggi sama sekali tidak mampu menun¬dukkan satu diantara kedua orang tua itu.
Sementara seorang diantara mereka telah dihancurkan oleh lawannya yang paling muda diantara tiga orang yang justru akan ditundukkannya. Bahkan saudara seperguruan itu agaknya memang benar-benar akan membunuh lawannya itu.
Namun yang terjadi adalah sebaliknya. Saudara seper¬guruannya itulah yang telah terbunuh.Tetapi ia sendiri tidak dapat berbuat apa-apa. Bagaimanapun ia memaksa dhi, tetapi ia tetap saja berada di tempatnya.
Kematian seorang diantara keempat orang itu telah membuat saudara seperguruannya harus berpikir ulang. Kedua orang yang bertempur melawan Ki Jayaraga itupun sudah merasa bahwa orang tua itu memiliki ilmu yang sangat tinggi. Sampai sekian lama mereka bertempur, orang tua itu belum memperlihatkan kemampuannya seba¬gaimana dilakukan saat ia memutuskan tali yang mengikat tangannya dengan membakarnya menjadi abu. Jika orang tua itu berniat melakukan atas diri mereka, maka agaknya pertempuran itu akan menjadi semakin cepat selesai.
Tetapi Ki Jayaraga memang tidak mempergunakannya. Ia mempergunakan ikat kepalanya untuk melawan senjata-senjata lawannya. Ia tidak membakar udara disekitarnya dengan kekuatan api, atau menggoncang lawannya dengan prahara yang dapat disadapnya dari kekuatan udara atau kekuatan lain yang mampu dilontarkannya. Tetapi ia masih mempergunakan ketrampilan wadagnya untuk mempermainkan ikat kepalanya yang sekali-sekali menyambar, namun kemudian mematuk. Bahkan dengan ikat kepalanya itu ia menangkis ujung-ujung belati panjang yang mengarah ketubuhnya dengan memegangi dua sudut dari keempat sudut ikat kepalanya itu.
Dalam pada itu, orang-orang yang menyaksikan per¬tempuran itu memang menjadi bingung. Ki Demang mena¬rik nafas dalam-dalam. Tetapi rasa-rasanya dadanya sen¬dirilah yang menjadi sesak melihat sorot mata Sabungsari yang meremas isi dada lawannya.
“Ternyata mereka tidak sekedar menakut-nakuti.“ berkata Ki Demang itu kepada bebahu yang berdiri disebelahnya, “orang muda itu memang mengatakan, bahwa seisi Kademangan ini tidak

akan mampu menangkapnya. Ternyata dari matanya dapat memancar api yang akan dapat membakar seluruh Kademangan ini.“
Bebahu itu mengangguk-angguk. Sementara di halam¬an Ki Jagabaya menjadi bingung. Bahkan kemudian Ki Jagabaya itu telah berlari mendapatkan Ki Demang sambil berkata gagap, “Ki Demang. Apa yang harus kita lakukan?“
Ki Demang termangu-mangu sejenak, namun kemudian katanya, “Tidak ada.“
“Lalu, bagaimana sikap kita jika orang-orang yang kita tuduh mencuri kambing itu marah kepada kita?“ bertanya Ki Jagabaya pula.
“Terserah kepada mereka, apa yang akan mereka laku-kan. Kita tidak akan dapat berbuat apa-apa. Setiap perlawanan hanya akan menambah korban saja.“ desis Ki Demang.
Ki Jagabaya menjadi pucat. Apalagi ketika kemudian ia melihat Ki Jayaraga tertawa sambil mengibaskan ikat kepalanya. Bahkan kemudian Ki Jayaraga itupun berkata, “Nah, apa katamu sekarang? Jika salah seorang diantara kalian harus bertempur melawan kemanakanku itu, maka kemungkinan sebagaimana terjadi pada saudara seperguru¬an itu akan terjadi pula atas kalian.“
Kedua orang yang bertempur melawan Ki Jayaraga itu memang mulai dibayangi oleh kecemasan. Ternyata bahwa orang termuda diantara ketiga orang itu sebenarnya akan mampu membunuh sejak perselisihan itu terjadi. Tetapi ia baru mempergunakannya ketika ia tidak lagi melihat ke¬mungkinan lain.
Ki Jagabaya semakin mendekati Ki Demang. Katanyapun menjadi semakin gagap, “Ki Demang. Berbuatlah sesuatu.“
Ki Demang tidak sempat berbuat apa-apa. Ki Jayaraga agaknya telah jemu dengan permainannya, sehingga iapun berkata kepada Kiai Gringsing, “Kiai, kemarilah.“
Kiai Gringsing yang telah berhasil menghisap keluar racun di dalam tubuh orang padukuhan itu dengan obatnya menarik nafas dalam-dalam. Ia mulai mengamati pisau yang telah berhasil dirampasnya.
“Biarlah mereka menyerah.“ berkata Kiai Gringsing.
“Aku sudah memberi kesempatan kepada mereka.“ jawab Ki Jayaraga, “tetapi agaknya mereka masih merasa segan.“
Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Sementara itu Ki Jayaraga berkata kepada kedua orang itu, “Cepat, menyerahlah.“
Tetapi kedua orang lawan Ki Jayaraga yang mulai men¬jadi cemas itu masih juga bertempur terus. Karena itu, maka Ki Jayaragapun telah mendesak mereka sambil ber¬kata, “Cepat. Menyerah atau aku akan memaksa kalian.“
Tidak ada jawaban. Tetapi Ki Jayaraga memang sudah siap untuk mengakhiri pertempuran. Sementara itu Kiai Gringsing seakan-akan tidak lagi memperhatikan pertem¬puran itu. Bahkan ia telah memanggil Sabungsari untuk datang mendekatinya.
“Kau lihat ciri pada pedang kecil ini?“ bertanya Kiai Gringsing kepada Sabungsari.
Sabungsari yang masih dicengkam oleh ketegangan karena lawannya yang terbunuh itu memperhatikan seba¬gaimana ditunjukkan oleh Kiai Gringsing. Pada tangkai pedang kecil yang berhasil dirampasnya itu Kiai Gringsing melihat satu ciri yang agaknya merupakan ciri dari satu perguruan. Justru yang pernah dikenalnya.
“ Kiai pernah mengenalnya? “ bertanya Sabungsari.

Kiai Gringsing termangu-mangu. Namun kemudian

iapun memandang kearah Ki Jayaraga yang sedang

bertempur dan semakin mendesak lawannya. Bahkan sudut

ikat pinggangnya telah mulai menyentuh tubuh lawannya.

Ternyata sentuhan satu sudut ikat pinggang itu mampu

mememarkan kulitnya sebagaimana dipukul dengan tongkat

besi gligen.

Yang menjadi gelisah ternyata bukan hanya orang-orang
yang telah memusuhi Kiai Gringsing, Ki Jayaraga dan
Sabungsari. Tetapi beberapa orang bebahu dan orang-orang
padukuhan itupun menjadi gelisah pula. Apalagi mereka yang
merasa pernah mengucapkan kata-kata atau
menunjukkan sikap yang kasar terhadap ketiga orang yang
mereka tuduh telah mencuri kambing itu. Ternyata persoalan
seekor kambing telah merambat menjadi persoalan yang jauh
lebih besar. Bahkan seorang telah tewas dalam persoalan
yang berkembang itu.

Orang-orang padukuhan itu memang sependapat bahwa
seisi Kademangan itu tidak akan mampu mengalahkan ketiga
orang yang mereka anggap sebagai pencuri itu.
Terlebih-lebih adalah Ki Jagabaya. Ia merasa bahwa ialah
yang telah mengambil keputusan untuk menghukum ketiga
orang itu meskipun Ki Demang sudah memperingatkannya.
Dalam pada itu, serangan Ki Jayaraga menjadi semakin
cepat pula. Satu diantara sudut-sudut ikat kepalanya
menyambar-nyambar semakin cepat. Beberapa kali kedua
orang lawannya telah tersentuh senjata yang aneh itu. Bahkan
sudut ikat kepala itu rasa-rasanya semakin lama menjadi
semakin berbahaya.
“ Aku memberi kesempatan kepada kalian, sekali lagi. “
geram Ki Jayaraga yang mulai jengkel “ menyerahlah. -
Keragu-raguan masih mencengkam kepala kedua orang
itu. Apalagi jika mereka melihat orang-orang yang
berkerumun. Bagaimanapun juga harga diri mereka akan
dirusakkan jika dengan serta merta harus menyerah.

Karena keragu-raguan itulah, maka Ki Jayaraga menjadi
semakin tidak sabar. Kiai Gringsing dan Sabungsari sudah
berbicara tentang pedang kecil itu, sementara ia masih harus
bertempur sendiri.
Karena itu, maka Ki Jayaraga mulai meningkatkan ilmunya.
Ketika kemudian sudut ikat kepalanya itu mengenai lawannya
lagi, maka ikat kepala itu seakan-akan telah berubah menjadi
kepingan, baja yang tajam. Goresan ikat kepala itu ternyata
telah mengoyak kulit seorang diantara kedua orang lawannya.
“ Gila “ geram orang itu sambil meloncat surut.
Pundaknyalah yang telah terluka cukup dalam.
Dalam pada itu, Ki Jayaraga yang menjadi jemu itu
telah menyerang lawannya yang seorang pula. Lengannyalah
yang menganga karena goresan ikat kepala itu.
“ Nah “ berkata Ki Jayaraga “ jika kalian tidak menyerah,
maka aku akan mengoyak tubuh kalian arang kranjang. “
Ancaman itu bukan sekedar ancaman untuk menakutnakuti.
Karena ancaman itu tidak mendapat tanggapan, maka
Ki Jayaraga benar-benar telah bertindak cepat. Dalam waktu

yang sangat singkat, maka kedua orang itu benar-benar telah
dilukainya lagi. Lebih parah.
Karena itu, maka tidak ada pilihan lain bagi keduanya,
kecuali melepaskan senjata-senjata mereka sambil
berloncatan surut.
Ki Jayaraga menarik nafas dalam-dalam. Dengan suara
berat ia berkata “ Kenapa kalian menyerah setelah tubuh
kalian terluka. Jika sejak semula kalian melepaskan senjatasenjata
kalian, maka kalian tidak akan mengalami kesulitan

seperti itu. “

Orang-orang itu tidak menjawab. Namun luka-luka mereka memang terasa pedih. Darah yang hangat mengalir tidak habis-habisnya dari luka-luka itu.

Dalam pada itu Ki Jayaraga berkata selanjutnya “ jika kau biarkan saja luka-lukamu itu, maka kau akan menjadi kehabisan darah. “

Kedua orang itu memang menjadi cemas melihat luka-luka mereka. Selain perasaan sakit yang semakin menggigit, maka darah mereka memang akan dapat habis jika mereka tidak segera sempat mengobatinya. Namun Ki Jayaraga kemudian berkata “ Biarlah Kiai Gringsing menolong kalian.

Kedua orang itu tidak menjawab. Namun keduanya berpaling kearah Kiai Gringsing yang ternyata berhasil menolong orang yang terkena lontaran pisau kecil beracun itu.

“ Kemarilah “ berkata Kiai Gringsing kemudian. Kedua orang itu memang ragu-ragu. Namun Ki Jayaraga membentaknya “ Mendekatlah, atau kalian ingin mati kehabisan darah?

Kedua orang itu bergerak serentak hampir diluar sadar mereka Selangkah demi selangkah keduanya mendekati Kiai Gringsing yang telah mempersiapkan obat bagi mereka.

“ Duduklah “ berkata Kiai Gringsing.

Sejenak kemudian Kiai Gringsingpun telah menaburkan obat pada luka-luka kedua orang itu. Obat yang pada mulanya memang terasa sangat pedih. Namun perlahan-lahan obat itu menjadi dingin dan arus darahpun menjadi semakin lambat

sehingga setelah keduanya menunggu beberapa saat, maka

darah itupun telah hampir menjadi pampat.

“ Jangan bergerak-gerak dahulu “ berkata Kiai Gringsing

kepada keduanya.

Kedua orang itu hanya mengangguk saja tanpa menjawab

sepatahpun. Namun ketika tidak dengan sengaja seorang

diantara keduanya itu memandang Sabungsari dan kebetulan

Sabungsari memandanginya pula dengan cepat orang itu

menundukkan kepalanya.

“ Duduk sajalah “ desis Kiai Gringsing sambil beranjak dari

tempatnya. Orang tua itupun kemudian telah menekan

beberapa jalur syaraf pada punggung seorang diantara orang

bersaudara itu, yang telah dibuatnya hampir lumpuh.

“ Bangkitlah “ berkata Kiai Gringsing.

Orang itu merasa bahwa tenaganya seakan-akan telah

pulih kembali. Demikian pula kekuatan dan kemampuannya.

Namun iapun kembali. Demikian pula kekuatan dan

kemampuannya. Namun iapun menyadari bahwa semuanya

itu tidak akan berarti lagi, tetaplah ia menyaksikan saudarasaudara

seperguruannya mengalami peristiwa yang

mendebarkan. Bahkan seorang diantara mereka telah

terbunuh.

Dalam pada itu, Ki Demang masih berdiri ditangga pendapa

rumahnya. Sementara Ki Jagabaya menjadi semakin

ketakutan.

Kiai Gringsing yang telah selesai mengobati kedua orang

yang dilukai oleh Ki Jayaraga itupun kemudian mulai

memandang Ki Demang, Ki Jagabaya dan orang-orang yang

berkumpul di halaman.

Dengan suara lantang Kiai Gringsing kemudian berkata “
Inilah yang mungkin kalian kehendaki. Seorang telah
terbunuh, hanya karena seekor kambing yang tidak jelas
persoalannya. Kalian telah menuduh kami yang sama sekali
tidak merasa bersalah. Untunglah bahwa kami berhasil
memancing orang yang benar-benar melakukannya “ Kiai
Gringsing berhenti sejenak, lalu didekatinyalah orang yang
telah dipulihkannya kekuatannya itu. Sambil menarik orang itu
ketengah-tengah halaman yang diingkari oleh orang-, orang

Kademangan itu meskipun dari jarak yang jauh, Kiai Gringsing
berkata “ Orang inilah yang sebenarnya telah melakukan
pencurian itu. “
Semua mata memang tertuju kepadanya. Sedangkan Kiai
Gringsingpun kemudian bertanya kepada orang itu “ Bukankah
kau yang telah melakukannya ? “
Orang itu memang tidak dapat mengelak lagi. Dengan berat
ia menganggukkan kepalanya.
“ Nah, kalian yakini sekarang “ berkata Kiai Gringsing. Lalu
“ Apakah dengan tindakan kalian yang tergesa-gesa
menjatuhkan hukuman kepada orang-orang yang tidak
bersalah itu mendatangkan keuntungan pada kalian? Disini
telah jatuh korban. Bahkan jika kami menjadi mata gelap sejak
kemarin, Kademangan ini benar-benar akan hancur sama
sekali. Korbannya tentu bukan hanya seorang. Untunglah
bahwa kami masih dapat menahan diri dengan permainanpermainan
yang tidak menyenangkan itu. “
Orang-orang Kademangan yang berkerumun itupun
menundukkan kepalanya.

Sejenak kemudian Kiai Gringsing telah berkata kepada Ki

Demang " Nah, Ki Demang. Aku serahkan orang yang

terbunuh itu kepada kalian. Sementara itu aku tidak akan

dapat membawa ketiga orang ini pula. Karena itu, maka

biarlah orang-orang ini kembali keperguruannya. Jika mereka ingin membuat perhitungan, biarlah mereka membuat perhitungan dengan aku. "
Ki Demang termangu-mangu. Ada semacam kecemasan yang tergambar di sorot matanya. Namun Kiai Gringsing berkata kepada orang tertua diantara keempat orang itu, katanya " Aku yakin bahwa perguruanmu masih tetap perguruan jantan. Kau tidak akan melepaskan dendam kepada orang-orang Kademangan yang tidak bersalah ini, selain sikapnya yang tergesa-gesa dan tidak berimbang nalar. Pertanda yang ada pada pedang-pedang kecil kalian menunjukkan, bahwa kalian termasuk murid-murid dari perguruan yang telah tua. "
Saudara seperguruan yang tertua itupun memandang Kiai Gringsing dengan ragu. Ia memang tidak yakin bahwa Kiai

Gringsing dapat mengenali ciri-ciri yang terdapat pada pedang mereka.
Namun Kiai Gringsing kemudian berkata " Perguruan kalian adalah perguruan yang pernah mencapai tingkat kejayaan yang tinggi. Kalau aku tidak salah ingat, maka nama perguruan kalian adalah perguruan Sapu Angin. Tetapi agaknya jenis ilmu yang kalian pergunakan sudah agak berkisar dari jenis ilmu yang pernah aku lihat pada masa kejayaannya dahulu, meskipun jalurnya masih tetap nampak. Tetapi agaknya kematangan ilmu itu telah menjadi mundur. Kalian tidak lagi melontarkan kekuatan angin dari diri kalian. Namun kekuatannya seakan-akan telah diperpendek sehingga tidak lagi mencapai jangkauan lontaran yang panjang, tetapi sekedar mendahului setiap serangan wadagnya. Perkembangan ilmu pada perguruan Sapu Angin agaknya berkebalikan dengan perkembangan ilmu Pandan Wangi dari Sangkal Putung, yang menyadap ilmu tanpa guru. Pandan Wangi mulai dari jangkauan yang pendek. Namun ia kini berhasil meraba benda dari jarak yang semakin jauh. Bahkan menggerakkannya dan pada perkembangannya akan mampu menghancurkannya atau memanfaatkannya sesuai dengan keinginannya. "
Saudara tertua dari perguruan yang ternyata dikenali oleh Kiai Gringsing itu menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada dalam ia berkata " Kemunduran itu memang pernah kami dengar. Tetapi tidak ada yang dapat berbuat sesuatu. Beberapa usaha memang sudah dilakukan untuk mencapai tataran kemampuan ilmu sebagaimana dimiliki oleh pendahulu kami. Tetapi usaha itu belum berhasil sebagaimana kita harapkan. "
Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Namun iapun kemudian bertanya " Siapakah pemimpin perguruan kalian sekarang? "
Orang itu menjadi ragu-ragu. Dipandanginya kedua

saudara seperguruannya dengan tatapan mata gelisah.
Karena orang itu tidak menjawab, maka Kiai Gring-singpun berkata " Apakah kalian berkeberatan menyebut nama pemimpin dari perguruan Sapu Angin yang sekarang? "
Orang tertua dari perguruan Sapu Angin itupun berdesah. Namun iapun berkata " Aku tidak tahu, apakah aku diperkenankan atau tidak oleh perguruanku untuk menyebut nama guru. "
" Apakah ada keberatannya? " bertanya Kiai Gringsing. Lalu " Aku tidak akan memaksa. Agaknya perguruan Sapu Angin yang sekarang memang sudah berbeda dengan perguruan Sapu Angin yang dahulu. Selain kemunduran ilmunya juga watak dari para murid dari perguruan Sapu Angin, meskipun aku tidak akan ingkar dari kemungkinan serupa pada perguruan-perguruan lain. "
Saudara seperguruan yang tertua itu menarik nafas dalamdalam. Namun kemudian katanya " Baiklah. Jika aku menyebutnya, apakah mungkin Ki Sanak pernah mengenalnya? "
" Aku tidak pasti " jawab Kiai Gringsing.
Dengan ragu-ragu akhirnya orang itu menyebut " Pemimpin perguruanku adalah Kiai Damarmurti. "
Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Ia mencoba mengingatkan. Namun kemudian iapun menggeleng. Katanya " Aku tidak pernah mendengar nama itu. "
" Dimasa mudanya ia bernama Bagus Parapat. " jawab murid tertua itu.
Kiai Gringsing terkejut mendengar nama itu. Sambil mengingat-ingat ia bertanya " Maaf Ki Sanak, apakah yang bernama Bagus Parapat itu mempunyai cacat pada penglihatannya yang sebelah? "
Murid tertua itu mengerutkan keningnya. Namun kemudian sambil mengangguk ia menjawab " Ya Kiai. Agaknya Kiai telah mengenalnya. "
Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Lalu katanya " Itulah agaknya. Bagus Parapat bukan murid yang baik bagi perguruan Sapu Angin. Tetapi kenapa tidak ada orang lain yang mewarisi kepemimpinan dari perguruan itu, sehingga Bagus Parapat yang kemudian menjadi pemimpinnya? "
" Kenapa dengan Bagus Parapat yang bergelar Kiai Damarmurti? " bertanya murid tertua itu.

Kiai Gringsing termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya " Ki Sanak. Bukan maksudku untuk memperlemah kepercayanmu kepada gurumu. Bagaimanapun juga gurumu telah memberikan ilmu kepadamu dan saudara-saudara seperguruanmu. Namun demikian, karena kalian bukan kanak-kanak, maka kalian mempunyai hak untuk menentukan sikap bagi kebaikan kalian. Sebagai orang yang sudah masak, seharusnya kalian dapat mengetahui baik dan buruk, sehingga langkah-langkah yang kalian lakukan tidak akan menjerumuskan kalian kedalam kesulitan. "
Orang tertua itu menundukkan kepalanya. Tetapi ia tidak menjawab.
" Baiklah " berkata Kiai Gringsing " kami memang tidak akan berbuat apa-apa terhadap kalian. Kalian akan kami tinggalkan disini. Kalian dapat berbuat apa saja, karena kalian memiliki kelebihan. Tetapi aku ingin memperingatkan kepada

kalian, bahwa sudah saatnya kalian memilih jalan yang baik menjelang hari-hari mendatang. Sementara itu, meskipun terdapat kemunduran dan pergeseran watak dari perguruan Sapu Angin, namun kami masih mengharap bahwa perguruan kalian adalah perguruan yang jantan. "
Murid-murid Sapu Angin itu masih saja terdiam. Tetapi kata-kata itu memang menyentuh hati.
" Nah " berkata Kiai Gringsing " bantulah orang-orang Kademangan ini merawat salah seorang diantara kalian yang terpaksa mengorbankan nyawanya. Setelah semuanya selesai, kami masih akan berbicara serba sedikit dengan kalian sebelum kami berangkat meninggalkan Kademangan ini."Orang-orang yang datang dari perguruan Sapu Angin itu termangu-mangu. Ketika mereka memandang berkeliling, maka dilihatnya orang-orang Kademangan yang berkumpul di halaman itu memandang mereka dengan sorot mata yang tidak dapat dijajagi.
Dalam pada itu, Kiai Gringsingpun telah berkata kepada Ki Demang " Selagi masih ada waktu. Kalian dapat menguburkan mayat itu dengan baik. "

" Baiklah Ki Sanak " jawab Ki Demang. Lalu katanya " Sementara itu kami persilahkan kalian duduk di pendapa. "
" Aku tidak akan lama lagi berada di sini. Tetapi aku masih ingin berbicara dengan orang-orang itu " sahut Kiai Gringsing.
Ki Demang mengangguk kecil. Iapun kemudian memerintahkan kepada para bebahu untuk mengubur mayat salah seorang diantara ampat orang saudara seperguruan itu. Sementara ketiga orang saudara seperguruannya itupun ikut pula memberikan penghormatan yang terakhir.
Yang menjadi sangat gelisah adalah Ki Jagabaya. Selagi orang-orang lain sibuk menyelenggarakan mayat salah seorang murid dari perguruan Sapu Angin, Ki Jagabaya masih saja selalu dibayangi kemarahan yang mungkin menyala didalam diri ketiga orang itu terhadapnya.
Tetapi Ki Demang tidak sempat lagi menghibur dan menenteramkan hati Ki Jagabaya, karena iapun telah ikut pula sibuk mengurus mayat yang akan dikuburkan itu.
Dalam kesibukan itu, yang termuda diantara ketiga orang saudara seperguruan yang tersisa itu tiba-tiba saja berbisik ditelinga saudaranya yang tertua " Apakah kita akan tetap membiarkan diri kita menjadi tawanan? "
" Maksudmu? " bertanya saudara seperguruannya yang tertua.
" Kita mempunyai kesempatan. Ketiga orang itu berada di pendapa. Apakah kita tidak lebih baik meninggalkan tempat ini? " sahut yang termuda.
Tetapi yang tertua itu menggelengkan kepalanya. Katanya " Jangan. Menurut pengamatanku mereka bukan, orang-orang yang dengan mudah melakukan kekerasan terhadap orang lain meskipun mereka memiliki ilmu yang sangat tinggi.
Mereka ternyata tidak berbuat kasar terhadap kita. Jika seorang diantara kita terbunuh, itu terjadi dalam pertempuran"
" Mereka akan memeras keterangan dari mulut kita " desis yang termuda.
" Tidak ada yang perlu kita rahasiakan. Juga tentang kambing itu " jawab yang tertua.

“ Bagaimana dengan perjalanan ke Mataram? “ bertanya yang termuda.
“ Apaboleh buat jawab yang tertua “ keterangan orang itu tentang perguruan kita, sangat menarik perhatian. Agaknya orang itu memang mengenal Bagus Parapat.
“ Ada apa dengan Bagus Parapat? “ bertanya yang termuda.
Saudara seperguruan yang keduapun kemudian berkata “ Sebaiknya kita memang tinggal. Jika kita memaksa diri untuk pergi, apakah luka-luka kita tidak akan mengganggu kita diperjalanan. Luka ini baru saja mampat. Kita masih belum dapat bergerak terlalu banyak seperti dikatakan oleh orang bercambuk itu. “
Yang termuda itu tidak menjawab. Kedua saudara seperguruan itu memang terluka cukup berbahaya jika darahnya mengalir lagi dari luka-luka itu.
Dengan demikian maka mereka bertiga masih tetap berada di halaman itu. Ketika kemudian orang-orang Kademangan yang dipimpin oleh para bebahu itu membawa mayat itu ke kuburan, maka Ki Demangpun telah naik pula kependapa.
Ketiga orang murid Sapu Angin itu termangu mangu.
Mereka tidak tahu maksud Kiai Gringsing dan Ki Demang.
Apakah mereka harus ikut ke kuburan atau tidak.
Namun Kiai Gringsingpun kemudian berkata “ Ki Sanak, murid-murid dari Sapu Angin. Kemarilah. Biarlah para bebahu membawa mayat itu kekuburan. “
Ketiga orang itupun kemudian dengan ragu-ragu telah naik kependapa itu pula. Sekilas mereka memandang wajah Sabungsari. Namun merekapun kemudian telah menundukkan kepalanya. Mereka masih melihat bekas-bekas kemarahan pada wajah orang termuda diantara ketiga orang itu. Tetapi Sabungsari tidak mengatakan sesuatu.
“ Waktuku tidak banyak “ berkata Kiai Gringsing kemudian “ aku hanya ingin mendengar pengakuanmu. Untuk apa semuanya itu kau lakukan. Aku kira kalian tentu tidak sekedar ingin berbuat kekisruhan. “
Ketiga orang itu menundukkan kepalanya semakin dalam.
Namun yang tertua diantara merekapun kemudian berkata “

Kami memang mendapat kewajiban untuk menelusuri jalan ke Mataram. Kami tidak tahu apakah maksudnya. Tetapi kami harus mengamati jalur jalan itu. “
“ Apakah kalian bekerja sama dengan perguruan-perguruan lain dalam tugas ini? “ bertanya Kiai Gringsing.
Orang itu mengerutkan keningnya. Namun kemudian katanya “ Kami memang bekerja sama dengan perguruan lain. Tetapi kerja sama yang baik seakan-akan tidak pernah dapat terwujud. Kami bekerja sendiri-sendiri. Bahkan saling bersaing untuk dapat menunjukkan hasil yang paling baik. “
“ Menunjukkan kepada siapa? “ bertanya Kiai Gringsing.
Orang itu mengerutkan keningnya. Namun kemudian katanya “ Guru hanya memerintahkan kepada kami, bahwa kami harus merintis jalan ke Mataram. Kami harus mendapatkan hasil terbaik sehingga rencana yang akan disusun kemudian akan berdasarkan hasil kerja kami. Bukan hasil kerja orang lain. “
Kiai Gringsing termangu-mangu. Namun jelas baginya bahwa daerah Timur memang sedang melakukan satu

langkah besar yang ditujukan kepada Mataram. Namun
agaknya mereka masih belum mampu mengikat kelompokkelompok
yang berhasil mereka pengaruhi dalam satu kerja
yang tersusun, terpadu dan berencana.
Beberapa perguruan telah terlibat dalam gerakan itu.
Namun mereka masih merasa saling terlepas, bahkan mereka
telah bersaing untuk mendapat tempat yang paling baik. Satu
diantara perguruan yang mencoba melakukan langkah yang
paling berbahaya adalah Perguruan Naga-raga, yang
langsung memasuki istana Mataram dan berusaha
menyingkirkan Panembahan Senapati pribadi. Menurut
perhitungan mereka, tanpa Panembahan Senapati, Mataram
tidak berarti apa-apa.

" Ki Sanak " berkata Kiai Gringsing kemudian " apakah kau dapat mengatakan kepadaku,
dimana letak perguruanmu? "
Ketiga orang itu saling berpandangan sejenak. Nampaknya memang ada semacam keberatan
untuk mengatakannya.
Namun dalam pada itu Kiai Gringsingpun berkata " Jika sempat, biarlah aku singgah di
padepokanmu. Mungkin aku dapat berbicara dengan gurumu. Bagus Parapat yang bergelar
Kiai Damarmurti. Satu gelar yang sangat menarik. "
Ketiga orang itu masih nampak ragu-ragu. Namun orang tertua diantara merekapun, kemudian
berkata " Ki Sanak.
Apakah kalian merasa sangat berkepentingan dengan guru? "
" Bukan sangat berkepentingan " jawab Kiai Gringsing "
mungkin aku dapat berbicara tentang beberapa hal. Mudahmudahan pembicaraan kami nanti
mengarah kepada sasaran yang berarti. "
Yang tertua diantara ketiga orang itupun berkata dengan sendat " Aku tidak tahu, apakah aku
diperkenankan mengatakan kepada Ki sanak, dimana letak perguruanku. Jika tidak ada
masalah yang timbul dengan Mataram, maka aku kira memang tidak ada alasan untuk
merahasiakan letak perguruanku. Tetapi justru karena timbul persoalan dengan Mataram dan
karena kami belum mengenal Ki Sanak bertiga, maka aku merasa ragu-ragu. "
" Kami tidak akan berbuat apa-apa. Kami bukan prajurit Mataram dan bukan pula petugas sandi
Mataram " jawab Kiai Gringsing " namun demikian, adalah kewajiban kita semuanya untuk
memelihara ketenangan,ketentraman dan kedamaian.

Hal inilah yang ingin aku bicarakan dengan Bagus Parapat itu.
Tetapi aku agaknya baru akan singgah jika persoalank
sendiri sudah selesai. Aku tidak tahu, kapan persoalanku itu
selesai. "
Yang tertua diantara mereka menarik nafas dalam-dalam
Dengan nada berat ia berkata " Padepokanku berada dipinggir
Bengawan Madiun. "
" Pinggir Bengawan Madiun? " ulang Kiai Gringsing.
Orang itu mengangguk. Sementara Kiai Gringsing berpaling
kearah Ki Jayaraga dan Sabungsari. Dengan nada rendah ia
berkata " Terlalu jauh ke Timur. "
" Ya " Ki Jayaraga mengerutkan keningnya " agaknya
kemungkinan untuk singgah itu baru akan kita perhitungkan
kemudian. "
Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Katanya " Baiklah Ki
Sanak. Aku tidak dapat menentukan, apakah aku akan dapat
singgah di padepokanmu atau tidak. Tetapi seandainya kami
sempat pergi ke perguruanmu Sapu Angin, apakah aku harus
menelusuri sepanjang Bengawan dari mata airnya sampai
ketempuran? "
Murid tertua itu memandang Kiai Gringsing sekilas. Namun
kemudian sambil menunduk ia berkata lirih " Padepokan itu

berada di lingkungan hutan yang membujur dise-panjang Bengawan itu.
“ Hutan apa? Bukankah beberapa bagian hutan itu mempunyai nama? “ desis Kiai Gringsing.
“ Alas Prahara “ jawab murid tertua itu.
“ Alas Prahara dipinggir Bengawan Madiun? “ wajah Kiai Gringsing menjadi tegang. Demikian Ki Jayaraga dan Sabungsari. Agaknya Sabungsaripun pernah mendengar nama itu.
Kiai Gringsing dan Ki Jayaraga ternyata telah pernah memasuki hutan yang diberi nama Alas Prahara itu. Hutan yang berada didaerah yang agak rendah. Hampir setiap hari hutan itu dilanda angin yang besar.
Dengan ragu-ragu Kiai Gringsingpun bertanya “ Apakah sejak semula perguruanmu berada disana?, Menurut ingatanku, perguruan Sapu Angin tidak berada didekat atau dilingkungan Alas Prahara itu, meskipun aku belum tahu pasti dimana tempatnya.
“ Menurut keterangan yang pernah aku dengar “ berkata murid tertua itu “ padepokan kami memang tidak berada ditempat itu. Namun justru untuk mencapai kebesaran ilmu seperti yang terdahulu, maka guru menganggap tempat itu adalah tempat yang paling baik bagi padepokan kami. Guru sedang menghimpun kembali segala macam kemungkinan sementara hidup kami berada ditengah-tengah kerasnya tiupan angin terutama menjelang sore hari. “
“ Baiklah “ berkata Kiai Gringsing “ agaknya pembicaraan kita telah cukup. Kami masih menunggu satu kemungkinan untuk dapat sampai ke padepokanmu. Tetapi aku tidak pasti, apakah aku akan sampai. “
“ Jadi ternyata Ki Sanak akan berjalan ke Timur? “ bertanya murid tertua dari perguruan Sapu Angin itu.

“ Ya. Tetapi sebaiknya kaupun kembali ke Timur. Kau tidak perlu mencari jalan ke Mataram. Kesalahan-kesalahan yang pernah dibuat oleh orang-orang yang berlomba berebut nama seperti kalian, telah membuat Mataram semakin bersiaga. Tidak ada jalan yang dapat menembus kecermatan pengamatan Matarap- sekarang ini. Karena itu, kembali sajalah ke Alas Prahara. Perdalam ilmumu dan kenalilah baikbaik watak angin yang keras di Alas Prahara itu. Apalagi dimusim tertentu, dihutan itu sering bertiup prahara.
Ketiga orang itu tidak segera menjawab. Tetapi diluar sadarnya mereka telah mengangguk-angguk. Sementara Kiai Gringsing berkata selanjutnya “ Bukankah maksud gurumu memilih tempat itu juga untuk mendekatkan perguruan Sapu Angin dengan kekuatan angin yang hampir setiap hari berhembus dengan kuatnya sebagaimana kau katakan? “
Ketiga orang murid Sapu Angin itu mengangguk-angguk.
Nah, jika kau sempat berpikir dengan jernih, kembalilah. Bekal yang kau bawa masih terlalu sedikit untuk memasuki Mataram. Seharusnya gurumu mengetahui akan hal itu. Tetapi agaknya ia menjadi tergesa-gesa. Mungkin setelah gurumu mendengar bahwa orang-orang dari perguruan Nagaraga justru telah memasuki istana meskipun mati terbunuh. Tetapi jika kau mau menerima dengan jujur keteranganku, sebenarnyalah orang-orang Nagaraga mempunyai kelebihan dari kalian. Mungkin jika kalian berhasil menangkap landasan

kekuatan angin prahara sebagaimana sering bertiup di hutan itu, barulah bekalmu memadai. Namun masih terlalu sedikit bagi Panembahan Senapati sendiri " berkata Kiai Gringsing.
Ketiga orang itu tidak menjawab. Namun merekapun memang merasa terlalu kecil dibandingkan dengan ketiga orang itu. Bahkan mereka justru mulai menduga, bahwa ketiga orang itu merupakan petugas-petugas sandi dari Mataram meskipun hal itu telah dibantah lebih dahulu oleh Kiai Gringsing-
Dalam pada itu, maka Kiai Gringsingpun kemudian telah minta diri kepada Ki Demang. Ketika Kiai Gringsing sempat memandang wajah Ki Jagabaya yang pucat, maka iapun berkata " Marilah. Ikut kami. "

Ki Jagabaya menjadi gemetar. Dengan suara gagap ia berkata " Kemana kalian akan pergi? "
" Mencuri kambing " jawab Ki Jayaraga dengan serta merta.
Ki Jagabaya menjadi semakin bingung. Namun kemudian sambil tertawa Ki Jayaraga berkata " Sudahlah. Jangan merajuk. Tetapi pengalaman ini agar kau ingat untuk selanjutnya. Jangan terlalu mudah menuduh dan apalagi menetapkan kesalahan orang lain. Kau dapat membayangkan, bagaimana jika hal seperti ini terjadi atasmu. Kau ditangkap karena dituduh melakukan kejahatan yang sebenarnya tidak pernah kau lakukan. Apalagi kau dengan tanpa ampun telah dijatuhi hukuman yang berat, sementara anak isterimu menunggumu dirumah. "
Ki Jagabaya menundukkan kepalanya. Tanpa disadarinya diamatinya tangannya yang terbakar. "
" Nah " berkata Ki Jayaraga " tanganmu akan segera sembuh. Tetapi mungkin akan tetap berwarna coklat kehitaman. Tetapi agaknya memang ada baiknya agar kau selalu ingat, apa yang pernah terjadi dengan tanganmu itu. Untunglah bukan hidungmu yang terbakar. Dan karena kedunguanmu, maka seorang telah menjadi korban. "
" Aku minta maaf " desis Ki Jagabaya.
" Kau dapat dengan mudahnya minta maaf " geram Sabungsari " tetapi yang telah mati itu tidak akan dapat hidup kembali. Bahkan seorang penghuni Kademangan ini-pun hampir saja menjadi korban jika tidak segera mendapat pertolongan karena racun yang merembes kedalam urat darahnya. "
Ki Jagabaya menjadi bingung. Apa yang sebaiknya dikatakannya. Namun karena itu, maka iapun telah terdiam betapapun jantungnya terasa berdetak semakin cepat.
Ki Demang memang berusaha untuk menahan ketiga orang itu untuk hari itu. Ki Demang juga ingin menebus kesalahannya dengan sedikit mengadakan jamuan bagi mereka. Tetapi Kiai Gringsing sudah tidak dapat ditahan lagi. Ia sudah tertahan semalam ditempat itu. Namun diluar perhitungannya. Kiai Gringsing justru telah bertemu dengan

orang-orang dari perguruan Sapu Angin yang telah berubah. Bahkan sedikit keterangan tentang persaingan
yang timbul, diantara perguruan-perguruan yang ingin mendapat pujian dari seseorang atau mungkin sekelompok orang yang mempunyai kepentingan atas Mataram. Namun orang-orang yang berada dibalik gerakan itu masih sulit untuk

dikenali.
Sejenak kemudian, maka Kiai Gringsing dan Ki Jayaraga serta Sabungsari telah minta diri. Mereka mengingatkan Kademangan yang masih diwarnai oleh berbagai macam pertanyaan tentang peristiwa yang baru saja terjadi. Namun ketiga orang yang menyusuri jalan padukuhan induk Kademangan itu rasa-rasanya seperti menaburkan perasaan aneh disetiap hati.
Yang tertinggal di pendapa adalah tiga orang dari perguruan Sapu Angin. Betapapun mereka menyesali tingkah laku ketiga orang itu, sebagaimana pengakuan mereka, termasuk kambing yang mereka ambil, namun orang-orang Kademangan itu juga tidak berani berbuat sesuatu. Orangorang itu juga memiliki kelebihan. Bahkan orang-orang padukuhan itu menjadi cemas, bahwa sepeninggal orangorang yang mula-mula telah ditetapkan bersalah itu, maka ketiga orang yang telah kehilangan seorang saudara seperguruannya itu akan melepaskan dendamnya.
Tetapi ketiga orang itu ternyata tidak berbuat apa-apa. Bahkan diluar keinginan Ki Demang, ketiganya telah mengaku, bahwa mereka memang tidak hanya bertiga. Mereka datang bersama beberapa orang yang dapat mereka pengaruhi untuk membantu tugas mereka. Jika sekelompok orang membuat kegelisahan, maka perhatian orang akan banyak tertuju kepada mereka, sehingga orang-orang Sapu Angin itu memperhitungkan, akan lepas dari perhatian orang disepanjang perjalanan mereka dalam tugas yang mereka sandang. Mereka akan dapat mengamati setiap padukuhan, keadaan dan lingkungan yang mungkin akan dapat membantu atau dapat menjadi landasan pasukan yang akan menuju ke Barat, sebagaimana pernah dilakukan oleh perguruan lain meskipun agak berbeda.

Agaknya ketiga orang itu tidak cepat terpancing dalam sikap bermusuhan. Jika yang termuda diantara mereka telah membunuh, agaknya orang itu tentu masih belum memiliki tataran ilmu seperti kedua orang tua itu, sehingga ia tidak mempunyai cara lain untuk menghentikan perlawanan saudara seperguruannya selain dengan membunuhnya. Ilmu yang dipergunakan untuk membunuh saudara seperguruannya itupun ternyata adalah ilmu yang dahsyat sekali. Seakan-akan dari sepasang mata orang yang paling muda itu telah memancar api dan membakar isi dada saudara seperguruannya.
Demikianlah maka ketiga orang itupun telah bersepakat untuk kembali ke padepokan untuk menemui guru mereka. Bagus Parapat yang bergelar Kiai Damarmurti. Ketiganya juga sudah bersepakat untuk mengatakan apa saja yang telah terjadi.
“ Jika ketiga orang itu juga pergi ke Timur, mungkin kita akan dapat bertemu lagi dengan mereka “ berkata murid tertua dari perguruan Sapu Angin itu.
“ Tetapi kita tidak tahu, kemana mereka akan pergi, “ jawab yang kedua.
“ Jika kita bertanya, maka aku yakin bahwa mereka tentu tidak akan menjelaskan “ berkata yang tertua.
“ Agaknya mereka sedang mengemban tugas rahasia “ berkata yang kedua.

“ Mungkin sekali “ berkata yang termuda “ tiba-tiba saja mereka telah muncul disini. Agaknya Mataram memang sudah mengetahui kegiatan yang terjadi di bagian Timur ini. Setidaktidaknya telah timbul kecurigaan pada Mataram. Orang-orang yang pernah ditangkap di Mataram akan menjelaskan persoalannya meskipun mereka tidak mempunyai pengertian yang banyak tentang rencana ini dalam keseluruhan sebagaimana kita sendiri. Yang kita tahu, kita menjalankan tugas yang diberikan oleh guru. Apa yang dibicarakan oleh guru dan mereka yang berkepentingan langsung dengan Mataram sama sekali tidak kita ketahui.

Yang tertua diantara mereka mengangguk-angguk.

Katanya “ Memang hampir meyakinkan bahwa mereka telah

mendapat tugas dari Mataram untuk melihat-lihat gejolak disisi Timur ini. Namun jika ukuran orang Mataram rata-rata seperti mereka, apa yang dapat dilakukan oleh orang-orang disisi Timur ini? Perguruan kita dan perguruan-perguruan lain yang bergabung dalam satu ikatan kekuatan tidak akan berarti apaapa. Apa pula yang dapat kita lakukan dihadapan pemimpin tertinggi di Mataram jika para petugas sandinya saja memiliki ilmu yang demikian tinggi. “

Kedua saudara seperguruannya mengangguk-angguk. Nampaknya Mataram memang sudah dibentengi dengan petugas-petugas sandi yang memiliki kemampuan yang tidak tertembus.

Bahkan mereka akan semakin bergeser ke Timur sehingga merekalah yang akan mengamati kegiatan di Timur. Bukan orang-orang dari Timur mengamati perkembangan dan kegiatan Mataram.

Dengan demikian maka ketiga orang itupun telah meninggalkan tugas mereka dan orang-orang yang sudah terlanjur berhubungan dengan mereka tanpa memberitahukan lebih dahulu. Ketika yang termuda bertanya tentang kelompokkelompok orang yang akan mereka pergunakan itu, maka yang tertua menjawab “ Mereka akan berpaling dengan sendirinya dari tugas-tugas yang telah kita serahkan kepada mereka. Aku yakin bahwa mereka tidak akan pernah merasa terikat dalam arti yang sebenarnya kepada kita. “

Saudara seperguruan yang kedua itupun menganggukangguk pula. Lalu katanya “ Baru kemarin rasa-rasanya kita mengadakan bujana andrawina dengan mereka untuk mempererat ikatan diantara kita dengan mereka. Bahkan kita telah menyembelih seekor kambing muda yang gemuk. Ternyata langkah kita itu sekarang terasa sebagai langkah yang sesat. Kitalah yang lebih dahulu menarik diri dari keterikatan itu. “

“ Setelah kita mengorbankan seorang diantara kita “ desis yang termuda.

“ Ya. Itulah pertanda bahwa penalaran kita masih hidup, “ sahut yang tertua “ bersukurlah kita bahwa kita belum berubah menjadi semacam memedi sawah untuk menakut-nakuti

burung. Kita hanya dapat bergerak apabila tali-tali yang mengikat kita itu ditarik orang. “ ia berhenti sejenak, lalu “ Tetapi kita tidak demikian. Sesuatu masih mampu menyentuh perasaan kita sehingga sikap dan pandangan kita terhadap satu persoalan masih dapat berkembang. “

“ Ya “ murid yang kedua mengangguk “ aku sependapat. Perkembangan itu masih dapat menunjukkan bahwa kita masih tetap menyadari kedirian kita. “
Yang termudapun mengangguk-angguk pula. Namun ia tidak mengatakan sesuatu. Ia masih perlu mencernakkan pembicaraan kedua saudara seperguruan yang lebih tua itu. Namun akhirnya iapun mengangguk-angguk pula. Kepada dirinya sendiri ia berkata “ Ya. Baruntunglah bahwa aku masih berhak untuk menentukan sikapku sendiri. Jika hal itu sudah tidak terjadi padaku, maka hidupku benar-benar tidak berarti apa-apa lagi bagi diriku sendiri. “
Sebenarnyalah bahwa memang terasa ada sesuatu yang baru pada diri mereka. Bukan pada ujud lahiriah. Tetapi justru sikap batin mereka.
Perjalanan ketiga orang bersaudara itu rasa-rasanya memang menjadi semakin cepat. Mereka masih harus menempuh perjalanan yang jauh. Lebih jauh dari ketiga orang yang telah menundukkan mereka dengan cara yang tersendiri, meskipun seorang harus menjadi korban yang sebenarnya. Tetapi ketiga orang yang berjalan cepat itu ternyata tidak menyusul ketiga orang yang telah berangkat lebih dahulu itu. Sebenarnyalah bahwa Kiai Gringsing, Ki Jayaraga dan Sabungsari memang tidak tergesa-gesa. Tetapi mereka selain harus mendekati sasaran dan bergabung dengan para petugas yang lain, masih juga harus berusaha untuk mendengarkan dan melihat setiap kemungkinan untuk dapat mempertemukan mereka dengan Raden Rangga dan Glagah Putih. Meskipun mereka masih belum pasti, apakah Raden Rangga dan Glagah Putih telah mampu menemukan arah dari sasaran yang mereka cari.
Namun agaknya ketiga orang itu percaya, bahwa pada akhirnya kedua anak muda itu akan dapat menemukan juga

sehingga mereka akan menelusuri jalan menuju ke arah padepokan dari perguruan Nagaraga.
Karena itu, maka Kiai Gringsing, Ki Jayaraga dan Sabungsari justru lebih banyak berusaha untuk menjelajahi daerah disekitar sasaran, sehingga memungkinkan mereka menemukan Raden Rangga dan Glagah Putih.
Sementara itu ketiga orang murid dari Sapu Angin itupun telah dengan cepat langsung menuju ke padepokan mereka di tepi Bengawan Madiun dilingkunan Alas Prahara yang terkenal karena hampir disetiap hari, lingkungan hutan itu telah dihembus oleh angin yang kencang dan berputar-putar. Namun dalam pada itu,, diperjalanan kembali itu, orang termuda diantara ketiga orang bersaudara seperguruan itu bertanya kepada saudara-saudara seperguruannya “ Apakah kita akan langsung kembali? “
“ Ya, kenapa? “ bertanya yang tertua “ kita sudah sampai disini. “
Yang termuda tidak bertanya lagi. Ketika mereka menengadah kelangit, maka warna hitam mulai menyelubungi bumi, Bintang satu-satu mulai bergayutan.
Tetapi ketiga orang itu berjalan terus. Seakan-akan mereka tidak dapat membedakan lagi antara siang dan malam yang mulai turun.
Namun setelah mereka memasuki jalan dipinggir sebuah hutan, tiba-tiba pula yang termuda diantara mereka berdesis “

Kakang, sebenarnya aku menjadi takut. "
" Takut " kedua kakak seperguruannya bertanya hampir berbareng. Seorang diantara mereka berkata " Bagaimana mungkin kau dapat berkata begitu? Kita mengenal hutan ini seperti mengenali rumah kita sendiri. Kenapa kita menjadi takut? "
" Ah " saudara seperguruannya yang termuda itu berdesah " aku tidak menjadi ketakutan memasuki hutan ini. "
" Jadi, apa yang kau takutkan? " bertanya yang kedua.
" Guru " jawab adik seperguruannya itu.
Kedua saudara seperguruannya itu menarik nafas dalamdalam Yang tertuapun kemudian berkata " Aku sudah menjadi

cemas, bahwa kau tiba-tiba saja telah berubah sehingga kau merasa ketakutan untuk berjalan melalui hutan itu. "
Adik seperguruan yang termuda itu menarik nafas dalamdalam. Katanya " Bagaimana jika guru justru marah kepada kita. " _
" Sudah aku katakan kita akan menjelaskan semuanya. Gurupun harus mengetahui, bahwa penalaran kita masih hidup. " jawab yang tertua.
" Mudah-mudahan " desis yang termuda. Namun kemudian katanya " Tetapi bagaimanapun juga aku merasa lain. Mungkin justru karena seorang diantara kita sudah terbunuh. Menurut kebiasaan kita dan sebagaimana diperintahkan oleh guru, kita harus menuntut kematiannya. Kita harus menuntut setiap kematian, dengan kematian. Tetapi yang kita lakukan sekarang justru sebaliknya. Jawabnya memang mungkin dapat dicari pada penjelasan kakang, bahwa ini adalah pertanda bah-wa penalaran, kita tidak mati. Dan kita berharap, bahkan menurut kakang, guru harus mengetahui. Apakah dihadapan guru kita dapat mengatakan, bahwa guru harus mengetahui hal ini? "
Kakak seperguruannya yang tertua menarik nafas dalamdalam. Katanya " Memang kemungkinan itu dapat terjadi. Mungkin guru memang dapat bersikap lain. Tetapi kita harus berusaha meyakinkannya. Namun jika guru tetap pada sikapnya, maka kita akan berdiri dipersimpangan. "
Saudara seperguruan yang termuda itu menganggukangguk kecil. Tetapi nampaknya pada kedua orang kakak seperguruannya itu benar-benar telah berkembang satu sikap yang berbeda. Bahkan mereka telah mengatakan, bahwa menghadapi perintah gurunya, mereka merasa berdiri dipersimpangan. Tetapi yang termuda itu tidak bertanya lebih lanjut. Mereka kemudian berjalan sambil berdiam diri. Sekalisekali mereka mendengar bunyi-bunyi yang aneh-aneh membuat kulit meremang. Kemudian suara binatang buas dikejauhan.
Namun, meskipun kulit mereka meremang, tetapi bukan karena perasaan takut. Seandainya tiba-tiba saja mereka

bertemu dengan tiga ekor harimau yang garang, mereka tidak akan gentar.
Ternyata ketiga orang itu berjalan terus meskipun malam menjadi semakin malam. Rasa-rasanya mereka ingin segera sampai ketujuan karena persoalan yang mereka bawa seakan-akan mendesak tanpa dapat dikekang lagi. Dengan demikian maka ketiga orang itu seakan-akan tidak mempunyai

perasaan letih dan lelah.
Untuk beberapa lama mereka menelusuri jalan dipingir hutan. Namun kemudian mereka telah mengikuti jalan yang terpisah dari hutan itu. Semakin lama menjadi semakin jauh. Bahkan kemudian mereka telah memasuki jalan di tengahtengah tanah persawahan.
Namun mereka berusaha untuk menghindari jalan yang menusuk padukuhan, agar mereka tidakusah menjawab pertanyaan-pertanyaan orang-orang yang mungkin sedang meronda di gardu-gardu.
Baru lewat tengah malam mereka beristirahat sejenak. Mereka sempat tertidur diantara pohon-pohon perdu di sebuah ara-ara terbuka.
Menjelang dini hari, mereka sudah terbangun dan setelah mereka turun kesungai dan berbenah diri, maka mereka mulai melanjutkan perjalanan mereka lagi.
Dalam pada itu, yang termuda diantara mereka sempat juga berdesis “ Dimanakah kira-kira ketiga orang itu sekarang berada? “
“ Seperti kita “ jawab yang tertua “ mereka agaknya juga tidur dipadang perdu atau dipategalan yang sepi atau di pinggir hutan. “
Apakah sebenarnya yang sedang mereka lakukan? desis yang termuda itu pula - mungkin mereka justru ada di sekitar kita sekarang. “
“ Mereka tidak akan mengikuti kita “ jawab yang kedua “ selain mereka telah berangkat lebih dahulu, agaknya merekapun mengemban tugas yang penting. Jika tugas itu selesai, memang mungkin mereka akan pergi ke Alas Prahara. “

Yang termuda itu mengangguk-angguk. Sementara itu mataharipun mulai membayang. Mereka bertiga berjalan semakin jauh ke Timur, menuju kepinggir Bengawan Madiun. Belum tengah hari, maka merekapun telah mendekati hutan yang memanjang. Hutan itu bukan hutan yang lebat pekat. Hutan itu merupakan hutan yang tipis di pinggir Bengawan Madiun, yang banyak disentuh tangan manusia. Selain orang yang mencari kayu, maka banyak pula orang yang mempunyai kegemaran berburu memasuki hutan itu. Tetapi mereka tidak menelusuri hutan itu sampai ke ujung. Diujung hutan itu di arah Utara, terdapat bagian yang berada ditanah yang lebih rendah, terhampar cukup luas. Bukit-bukit kecil seakan-akan memagari daerah itu. Agaknya karena itu maka hutan yang berada di tanah yang lekuk didekat tempuran itu sering ditempuh angin yang keras yang seakan-akan berputar-putar. Bahkan kadang-kadang dimusim hujan, putaran angin nampak menghitam bagaikan memanjat kelangit. Pepohonan yang terdapat di bagian hutan yang disebut Alas Prahara itupun tumbuh dengan bentuknya tersendiri. Dahan-dahannya bagaikan berputaran pula. Ranting-rantingnya saling membelit. Pokok batangnya meliuk-liuk tidak menentu. Meskipun demikian, dihutan itu terdapat banyak pohon-pohon raksasa yang ujudnya membuat kulit tubuh meremang. Sedangkan dibawah pohon-pohon raksasa itu kadang-kadang terdapat mata air yang mengalir deras, menyusuri tempattempat yang lebih rendah dan kemudian terakhir turun ke Bengawan.

Dilingkungan itulah, tetapi diluar daerah yang berbahaya karena prahara dan cleret tahunnya yang dahsyat, terdapat sebuah padepokan yang terletak diatas gumuk kecil yang agak luas. Beberapa orang padukuhan yang letaknya agak jauh sudah memperingatkan bahwa daerah itu adalah daerah yang berbahaya.
Tetapi padepokan itu berdiri juga. Pemimpin padepokan itu memang sengaja untuk membuat padepokannya dilingkungan yang dekat dengan angin dan prahara.

“ Terima kasih atas peringatan kalian “ berkata pemimpin padepokan itu kepada orang-orang padukuhan “ tetapi biarlah kami memanfaatkan tanah yang kosong, yang tidak akan dipergunakan oleh siapapun juga itu. Apalagi tanah itu berada diluar jangkauan angin dan prahara. “
“ Tidak Ki Sanak “ berkata orang-orang padukuhan yang sudah mengamati angin dan prahara itu bertahun-tahun “ kadang-kadang angin dan cleret tahun itu sampai juga keatas dataran gumuk itu meskipun jarang. Tetapi bukankah lebih baik kalian berada diluar sama sekali dari daerah yang sering tersentuh angin dan prahara itu. “-
Dengan hati-hati pemimpin padepokan itu berusaha menjelaskan, bahwa angin diatas gumuk itu tidak seken-cang. angin yang sering memutar pepohonan didalam hutan.
Sebenarnyalah bahwa padepokan itu tidak juga disapu oleh angin dan prahara. Sekali-sekali memang datang angin kencang menyentuhnya. Tetapi tidak menghancurkannya. Apalagi pada saat padepokan itu dibuat, pemimpin padepokan itupun sudah memperhitungkan kemungkinan datangnya angin yang lebih keras dari angin sewajarnya.
Namun dipadepokan itu, pemimpin padepokan yang menyebut dirinya Damarmurti itu memang sempat mengamati watak angin dengan saksama.
Tetapi padepokan itu memang sudah bernama Sapu Angin sejak belum berada di tempat itu. Sapu Angin adalah nama perguruan yang diwarisi oleh Bagus Parapat dan kemudian bergelar Damarmurti.
Demikianlah tiga orang murid perguruan Sapu Angin itu menuju ke padepokan yang terletak di daerah terpencil itu, meskipun padepokan itu tidak terpisah dari pergaulan dengan padukuhan padukuhan yang letaknya memang agak jauh dari tempat itu.
Hubungan antara penghuni padepokan itu dengan penghuni padukuhan-padukuhan itu termasuk baik. Meskipun demikian orang-orang padukuhan itu tidak tahu dengan pasti, siapa saja yang telah dilakukan oleh penghuni padepokan itu diluar pengelihatan mereka.

Ketiga orang murid Sapu Angin itu kemudian menelusuri tepi hutan. Namun mereka menghindari Alas Prahara meskipun keadaannya nampak tenang, karena sewaktu-waktu angin itu datang dengan kencangnya. Meskipun orang-orang padepokan Sapu Angin telah mencoba untuk mengenali watak angin serta mengamati kapan angin itu datang dan kapan pergi, namun sekali-sekali terjadi pula penyimpangan, sehingga tiba-tiba saja prahara itu datang diluar perhitungan.
Namun akhirnya, ketiga orang itupun telah mendekati padepokan mereka. Sebuah padepokan yang terletak diatas

sebuah gumuk yang tidak terlalu tinggi.
Bagaimanapun juga ketiga orang murid Sapu Angin itu menjadi berdebar-debar. Mereka tidak membayangkan, bagaimana tanggapan guru mereka jika mereka datang menghadap dengan beberapa penyimpangan dari tugas yang dibebankan kepada mereka.
Tetapi merekapun kemudian telah berketetapan hati untuk datang menghadap apapun yang akan terjadi atas mereka.
Kedatangan mereka bertiga memang mengejutkan.
Dengan tergesa-gesa seorang cantrik menyongsong mereka sambil bertanya " Apakah kalian sudah selesai? Menurut pendengaranku, kalian mendapat tugas yang mungkin akan memerlukan waktu yang lama. "
Yang tertua diantara mereka menjawab " Lama menurut pengertianmu mungkin berbeda dengan lama menurut pengertian guru. Aku sudah terlalu lama pergi. Bahkan mungkin dianggap terlalu lama dibandingkan dengan tugas dan beban yang diberikan kepadaku. "
Cantrik itu mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia masih juga bertanya " Tetapi kenapa kalian hanya bertiga? "
" Tidak apa-apa " jawab yang tertua diantara mereka bertiga. Lalu iapun kemudian bertanya " Apakah guru ada? "
" Ada " jawab cantrik itu " marilah. Apakah kalian akan menghadap? "
" Ya " jawab yang tertua.
" Apakah kalian akan beristirahat dahulu, baru nanti kalian menghadap? " bertanya cantrik itu.

" Cukup " bentak murid tertua itu " kau jangan banyak bicara. Aku ingin menghadap sekarang. "
" O " cantrik itu bergeser surut. Ia memang menjadi ketakutan melihat murid tertua itu marah.
Beritahukan kepada guru, bahwa kami akan menghadap. Dimana guru akan menerima kami. Kecuali jika guru memerintahkan kami untuk menunggu sampai nanti. " berkata yang tertua itu agak keras.
" Baik. Baik " suara cantrik itu gemetar " aku akan memberitahukannya. "
Demikianlah cantrik itupun kemudian meninggalkan mereka bertiga yang kemudian langsung naik kependapa. Ras-rasa-nya mereka bersikap lain. Mereka seakan-akan bukan penghuni padepokan itu lagi. Tetapi mereka bersikap seperti orang asing yang baru pertama kali datang ke padepokan itu.
Kiai Damarmurti yang mendengar pemberitahuan dari cantriknya itu memang merasa heran. Kenapa ketiga orang muridnya itu mempunyai sikap yang terasa canggung.
" Kenapa mereka hanya bertiga? " bertanya Kiai Damarmurti.
" Aku juga sudah menanyakannya Kiai. Tetapi aku tidak mendapat jawaban yang baik " jawab cantrik itu.
Kiai Damarmurti sudah menduga, bahwa sesuatu telah terjadi. Tetapi tidak segera dapat meraba apakah yang terjadi itu.
Karena itu maka Kiai Damarmurtipun ingin segera mengetahuinya. Diperintahkannya kepada cantrik itu untuk mengatakan kepada ketiga muridnya untuk datang ke sanggar.

Ketiga orang murid Sapu Angin itupun kemudian telah pergi ke Sanggar. Jantung mereka terasa semakin berdebar-debar. Namun mereka memang sudah bertekad untuk melakukan sebagaimana mereka kehendaki.
Ketika murid tertua itu membuka pintu sanggar, maka terdengar suara gurunya " Marilah anak-anakku. Kemarilah. "

Ketiga orang murid itu justru tertegun. Tetapi akhirnya merekapun telah melangkah masuk ke sanggar yang agak gelap.
Mereka melihat guru mereka duduk diatas sebatang tonggak yang tidak terlalu tinggi Dengan senyum yang tidak diketahui maknanya, Kiai Damarmurti itu berkata " Duduklah. Aku ingin mengucapkan selamat datang kepada kalian, setelah kalian menyelesaikan tugas kalian. ".
Ketiga orang itupun kemudian duduk dilantai sambil menundukkan kepada mereka.
" Nah " berkata Kiai Damarmurti " aku ingin segera mengetahui hasil dari perjalananmu. " „
Yang tertua diantara para murid Damarmurti itu menarik nafas dalam-dalam. Namun sebelum ia menjawab, gurunya telah berkata selanjutnya " Tetapi aku lebih dahulu ingin menge-tahui, dimana seorang diantara saudara-saudaramu itu." Ketiga orang itu saling berpandangan. Namun akhirnya yang tertua diantara mereka berkata " Ampun guru. Kami telah kehilangan seorang diantara saudara kami. "
" Apakah saudaramu terbunuh? " bertanya Kiai Damarmurti dengan tiba-tiba.
Yang tertua diantara ketiga muridnya itu tidak dapat mengelak. Iapun mengangguk sambil menjawab " Ampun guru. Sebenarnyalah saudara kami itu telah gugur. -
Kiai Damarmurti mengerutkan keningnya. Lalu katanya " Baiklah. Aku sudah tahu bahwa aku telah kehilangan seorang muridku yang terbaik. Nah, kemudian ceriterakan apa yang telah terjadi, Bagaimana kau membalas dendam atas kematian saudaramu itu? Mungkin kau membunuh tiga orang untuk menebus seorang diantara kita. "
Yang tertua itu menarik nafas dalam-dalam. Jantungnya memang berdegup lebih cepat. Tetapi iapun kemudian seakan-akan justru telah menemukan kekuatannya kembali. Karena itu, maka iapun telah menceriterakan apa yang terjadi dengan suara yang utuh dan tidak terputus-putus.

Kiai Damarmurti mendengarkan laporan itu dengan bersungguh-sungguh. Apalagi ketika muridnya itu mulai menyebut orang bercambuk.
Ketegangan menjadi semakin nampak pada wajah Kiai Damarmurti. Yang dilaporkan oleh muridnya yang tertua itu sama sekali tidak sejalan dengan gambarannya. Bahkan kemudian Kiai Damarmurti itu mendengar, bahwa ketiga orang muridnya itu sama sekali tidak berusaha berbuat apa-apa sepeninggal saudara seperguruannya.
" Jadi kalian begitu saja menyerah? " bertanya Kiai Damarmurti.
" Kami tidak mungkin mengingkari kenyataan yang ada pada waktu itu guru. Orang bercambuk dan dua orang yang lain itu ternyata bukan lawan-lawan kami. Apalagi setelah kami berbicara dengan mereka. " berkata murid yang tertua itu.

Kiai Damarmurti memandang mereka bertiga dengan
tajamnya, sehingga ketiganyapun telah menundukkan kepala
mereka dalam-dalam. Ternyata berbeda sekali gambaran
yang dapat mereka buat sebelum mereka benar-benar
berhadapan dengan Kiai Damarmurti. Namun setelah mereka
benar-benar berada dihadapan gurunya itu, maka mulut
merekapun rasa-rasanya menjadi berat. Jalan pikiran mereka
tidak lagi secerah pada saat mereka masih berangan-angan
diperjalanan.
“ Guru harus mengerti “ berkata murid tertua itu sebelum
mereka bertemu dengan gurunya.
Untuk beberapa saat Kiai Damarmurti justru berdiam diri.
namun kemudian kata-katanya ternyata telah mengejutkan
ketiga muridnya. Katanya “ Aku tidak menyalahkan kalian. Jika
kalian bertemu dengan orang bercambuk itu, maka kalian
memang tidak akan dapat berbuat banyak. Adalah
kewajibanku untuk menemuinya dan berbicara tentang
muridku yang terbunuh itu. “
Murid yang tertua diantara ketiga orang murid Sapu Angin
itu menarik nafas dalam-dalam. Rasa-rasanya mereka
terlepas dari himpitan bukit yang diletakkan didada mereka.
Namun baru sejenak kemudian muridnya yang tertua itu
berkata “ Guru. Ketiga orang yang aku ceriterakan itu

sekarang justru sedang menuju ke Timur. Tetapi menilik katakatanya,
meskipun mereka tidak menyebutnya dengan jelas,
mereka tidak akan menempuh perjalanan sampai ke
Bengawan Madiun ini. “
“ Bagaimana kau tahu? “ bertanya Kiai Damarmurti.
“ Ketika mereka bertanya tentang padepokan ini dan
dengan terus terang aku menyebutkan letaknya, maka mereka
menganggap bahwa perjalanan menuju kemari adalah terlalu
jauh. Agaknya mereka memang sedang mengemban tugas.
Mungkin sekarang mereka sedang melakukan sesuatu sesuai
dengan tugas mereka. “ murid yang tertua itu berhenti
sejenak. Ia mencoba untuk melihat kesan dari kata-katanya itu
pada wajah gurunya. Namun ia tidak mendapatkan kesan apaapa.
Karena itu, maka iapun melanjutkan “ Guru. Setelah
tugas mereka selesai, mungkin sebagaimana mereka katakan,
jika ada waktu, orang bercambuk itu akan singgah kemari.
Tetapi itu belum merupakan satu kepastian. “
Kiai Damarmurti itu menarik nafas dalam-dalam. Dengan
nada dalam ia berkata “ Aku memang ingin menemuinya.
Orang itu yang datang kemari, atau aku yang harus
mencarinya.
“ Tetapi kemana guru akan mencarinya? “ bertanya
muridnya yang kedua.
“ Bukankah mereka menuju ke Timur tetapi tidak sampai
sejauh batas Bengawan Madiun? “ bertanya gurunya.
“ Ya guru “ jawab murid kedua.
“ Memang sulit untuk menebak kemana orang itu pergi.
Tetapi apakah kalian mendapat kesan bahwa orang itu utusan
dari Mataram atau bahkan prajurit Mataram? “ bertanya Kiai
Damarmurti.
“ Menurut pengakuannya, ketiga orang itu tidak mempunyai
sangkut paut dengan Mataram “ jawab muridnya yang tertua.

KIAI Damarmurti mengangguk-angguk. Ia memang melihat bekas-bekas luka itu yang sudah menjadi hampir sembuh dan pulih kembali. Tetapi ketiga muridnya itu sama sekali tidak bersikap bermusuhan dengan ketiga orang yang dikatakannya itu.
Karena itu, maka gurunya itupun berkata, “Baiklah. Aku tidak akan mengambil sikap sekarang. Aku ingin menemui mereka, baru kemudian aku akan menentukan, apa yang akan aku lakukan. Tetapi aku masih menunggu sampai hari ini pamanmu Putut Wiyantu. Akan lebih baik jika pamanmu Putut Pideksa juga hadir.“
Ketiga muridnya itu termangu-mangu. Gurunya ingin menemui ketiga orang itu dengan jumlah orang yang sama.
Dalam pada itu, maka Kiai Damarmurti menganggap bahwa sudah tidak ada lagi yang akan mereka bicarakan Karena itu, maka katanya kemudian. “Beristirahatlah. Rawat luka-luka kalian dengan baik agar tidak menjadi kambuh kembali.“
Ketiga orang itupun kemudian telah keluar dari sanggar. Ketika mereka menutup pintu sanggar itu kembali, maka rasa-rasanya dada mereka menjadi lapang. Seakan-akan mereka telah meletakkan beban yang sangat berat yang harus mereka pikul selama ini.
“Mudah-mudahan guru benar-benar bersikap sebagaimana dikatakan.“ desis yang tertua.
Yang kedua diantara ketiga orang bersaudara itupun mengangguk kecil sambil berkata, “Agaknya guru memang mencoba untuk mengerti.“
Yang termuda diantara merekapun menyahut, “Aku melihat kelainan pada sikap guru.“
Yang tertua diantara mereka mengangguk angguk. Namun tidak mengatakan sesuatu. Mereka bertigapun kemudian telah meninggalkan sanggar itu. Mereka sadar bahwa guru mereka masih tetap berada di dalam sanggar itu sendiri.
Namun mereka terkejut ketika mereka kemudian mendengar suara gemerasak dari dalam sanggar itu, sehingga mereka bertigapun telah terhenti. Sesaat mereka menghadap kembali ke sanggar itu dan menyaksikan sesuatu yang mengguncang jantungnya.
Mereka bertiga melihat bangunan sanggar itu bergerak-gerak, sementara suara gemerasak di dalamnya masih terdengar. Bahkan semakin lama menjadi semakin keras. Sehing¬ga yang terdengar kemudian adalah putaran angin prahara sebagaimana sering mereka saksikan di hutan yang disebui Alas prahara itu.
Semakin lama sanggar itupun telah terguncang makin keras sebagaimana jantung ketiga orang murid Sapu Angin itu. Apalagi kemudian bangunan itu seakan-akan telah berderak-derak. Tubuh bangunan itu bagaikan terputar dan batang-batang Kayu terdengar berpatahan.
“Apa yang telah terjadi?“ desis yang termuda.
Kedua kakak seperguruannya tidak sempat menjawab. Sanggar yang hampir roboh itu ternyata tidak menjadi roboh. Tetapi justru terangkat bagaikan terbang. Namun kemudian jatuh terhempas di halaman padepokan itu. Remuk berserakan.
Ketiga orang murid Sapu Angin itu bagaikan mem¬beku. Mereka kemudian melihat guru mereka bangkit dari tempat duduknya. Mengibaskan pakaiannya dan kemudian terbatuk-batuk kecil.
Ketiga orang muridnya itupun segera berlari-lari mendapatkannya. Wajah mereka bertiga menjadi cemas. Tetapi guru mereka itu justru tersenyum sambil bertanya, “Kenapa kalian menjadi cemas? Ternyata kalian masih tetap tidak yakin akan kemampuanku.“
“Tetapi kami tidak tahu, apa yang sebenarnya telah terjadi guru?“ bertanya murid yang tertua.
“Kenapa kau menjadi sangat bodoh setelah kau bertemu orang bercambuk itu?“ gurunya ganti bertanya.
Ketiga orang murid itu masih saja termangu-mangu. Namun akhirnya merekapun dapat mengerti apa yang sebenarnya terjadi Gurunya sengaja telah mengorbankan sanggarnya untuk menguji kemampuannya dengan ilmu Sapu Angin.
Ternyata Kiai Damarmurti mampu mengguncang, memutar dan menerbangkan bangunan yang cukup besar dan kokoh itu dengan ilmunya yang telah dapat disempurnakannya kembali. Ilmu yang seakan-akan telah terlepas dari perguruan Sapu Angin. Namun yang ternyata telah dapat digapainya kembali.
“Marilah.“ berkata Kiai Damarmurti kemudian, “biarlah besok kita membuat sanggar yang baru yang lebih baik dan lebih kokoh dari yang telah roboh itu.“
Ketiga orang muridnya itupun kemudian mengikutinya tanpa mengucapkan kata-kata apapun juga. Namun perasaan kagum masih saja mencengkam jantungnya sehingga terasa degupnya seakan-akan menjadi semakin cepat.

Pada saat mereka berdiri ditangga pendapa, mereka melihat para cantrik yang kebingungan berdiri termangu mangu. Mereka benar-benar tidak tahu apakah yang se¬benarnya terjadi. Tidak ada angin dan hujan, apalagi pra¬hara yang kadang-kadang memang berhembus, sanggar itu telah terguncang dan terlempar jatuh beberapa puluh lang¬kah dari tempatnya. Sedangkan pada saat-saat angin berhembus kencang dan pada saat padepokan itu dilintasi angin pusaran, bangunan yang kuat dipadepokan itu tidak pernah dirusakkannya. Tetapi justru pada saat tidak ada apa-apa, bangunan itu bagaikan diputar oleh cleret tahun raksasa.
Dalam pada itu, Kiai Damarmurti yang kemudian berdiri menghadap kearah cantrik itupun berkata, “Jangan gelisah. Tidak ada apa-apa. Sanggar itu memang sudah waktunya dicabut dari tempatnya dan kita akan menggantinya yang baru. Yang lebih baik, lebih luas dan lebih kuat.“
“Tetapi kenapa dengan sanggar itu Kiai?“ bertanya seorang cantrik.
Kiai Damarmurti justru tertawa. Katanya, “Sudahlah. Kumpulkan kayu-kayu yang berserakan itu. Kayu-kayu itu dapat kalian pakai untuk memanasi air dan menanak nasi. Besok kita akan mencari kayu yang lebih pantas ke hutan. Hutan yang disebelah daerah yang sering dilanda prahara. Bukan karena kita takut dihempas angin pusaran di Alas Prahara, Tetapi kayu didaerah hutan yang lebih cenang itu seratnya tentu lebih baik. Tidak melingkar-lingkar dan mudah patah jika dibuat, menjadi kerangka bangunan.“
Para cantrik itu masih saja berdiri bagaikan membeku. Mata mereka yang memandang Kiai Damarmurti menyorotkan kegelisahan yang bergejolak di dalam hati mereka.
Namun sekali iagi Kiai Damarmurti berkata, “Sudahlah. Bersihkan halaman itu.”
Para cantrik yang masih belum jelas persoalannya itu tidak bertanya lebih lanjut. Namun merekapun segera melakukan perintah Kiai Damarmurti, membersihkan halaman yang penuh dengan pecahan kerangka sanggar yang ber¬serakan.
Pada saat yang demikian, dua orang telah memasuki halaman padepokan. Keduanya terkejut melihat kekayuan yang terserak-serak di halaman padepokan itu. Karena itu maka merekapun segera mendapatkan cantrik yang sedang sibuk membersihkan halaman itu.
”Apa yang telah terjadi?“ bertanya seorang diantara mereka.
Seorang diantara para cantrik itu menggeleng sambil menjawab, “Kami tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi. Yang kami ketahui, tiba-tiba saja sanggar ini bergerak semakin lama menjadi semakin cepat. Kemudian berguncang keras sekali dan bagaikan diputar oleh angin pusaran. Bahkan kemudian sanggar ini terangkat, dan terhempas disini.”
Kedua orang itu menjadi tegang. Ketika kemudian me¬reka memandang kependapa rumah induk padepokan itu dan melihat beberapa orang duduk disana, maka keduanyapun dengan tergesa-gesa telah menuju kependapa.
Tetapi keduanya merasa heran, bahwa mereka melihat wajah Kiai Damarmurti yang cerah. Bahkan dengan suara yang ringan Kiai Damarmurti mempersilahkan, “Marilah adi Putut Wiyantu dan Putut Pideksa. Aku memang se¬dang menunggu kalian.“
Putut Wiyantu dan Putut Pideksa yang merasa heran atas sikap Kiai Damarmurti itupun telah naik pula kepen¬dapa dan duduk bersama Kiai Damarmurti bersama tiga orang muridnya.
“Apa yang telah terjadi kakang?“ bertanya Putut Wiyantu.
Kiai Damarmurti tertawa pendek. Katanya, “Tidak apa-apa. Marilah. Duduklah yang baik. Jangan gelisah seperii itu.“
Kedua orang Putut itupun kemudian beringsut sejengkaL
Kiai Damarmurti telah memanggil salah seorang can¬trik yang ada di halaman dan berkata, “He, kau lihat kedua adikku datang? Kenapa kau tidak bergegas merebus air?”
“O.“ cantrik itu mengangguk hormat. Iapun segera pergi ke dapur untuk merebus air. Sementara kawan-kawannya masih sibuk membersihkan halaman dari reruntuhan yang berserakan itu.
Namun daiam pada itu, kedua orang Putut itu masih sa¬ja termangu-mangu memandang reruntuhan yang ada dihalaman. Memang keduanya belum dapat mengerti, apa yang agaknya telah terjadi.
“Kakang.“ berkata Putut Wiyantu, “apakah sebe¬narnya yang telah kakang lakukan? Menurut ingatanku, tidak ada bangunan dihalaman itu. Namun tiba-tiba sekarang aku melihat sebuah rumah atau barak atau bangunan apapun yang roboh di halaman.“
“Bangunan itu adalah sanggar kita.“ jawab Kiai Damarmurti.
“Sanggar?“ kedua Putut itu menjadi heran. Sementara itu Putut Wiyantu bertanya pula, “Apakah ada sang-gar disitu?“
Kiai Damarmurti tidak menjawab. Tetapi ia menunjuk kearah bekas sanggar yang telah diangkat

dan dilontarkan oleh kekuatan ilmunya itu.
Keduanya menjadi semakin bingung. Namun kemudian Kiai Damarmurtipun berkata kepada muridnya yang tertua, “Katakan kepada kedua pamanmu.“
Murid Sapu Angin yang tertua itupun kemudian telah menceriterakan apa yang terjadi. Bahwa sanggar itu telah dilemparkan dari tempatnya oleh ilmu yang telah berhasil dikembangkan kembali oleh gurunya.
Kedua orang Putut itu mengangguk-angguk. Namun kemudian Putut Pideksapun berkata, “Bukan main. Tetapi kami ikut menjadi sangat bergembira. Bukankah dengan demikian pada satu saat kami akan dapat mempelajarinya pula.“
“Tentu.“ jawab Kiai Damarmurti, “tetapi kalian harus bersedia menjalani laku yang sangat berat.“
“Aku sudah terlalu biasa menjalani laku yang bagaimanapun beratnya.“ jawab Putut Wiyantu, “semakin berat laku yang kami jalani rasa-rasanya semakin sah ilmu itu kami miliki.“
Kiai Damarmurti tertawa. Lalu katanya, “Sudahlah. Kita mempunyai bahan pembicaraan yang lain, yang barangkali lebih menarik untuk dibicarakan.“
“Tentang apa kakang?“ bertanya Putut Wiyantu.
“Nanti saja kita bicarakan.“ jawab Kiai Damarmurti, “kita masih mempunyai banyak waktu.Biarlah anak-anakmu nanti berceritera setelah cantrik itu membawa minuman panas.“
Kedua Putut itu menarik nafas dalam-dalam. Sebe¬narnya bahwa mereka ingin segera mendengar ceritera dari murid-murid Kiai Damarmurti. Tetapi keduanya terpaksa menunggu hidangan yang kemudian dihidangnya. Sementara itu Kiai Damarmurtilah yang bertanya tentang perjalanan Putut Wiyantu dan Putut Pideksa.
“Tidak ada apa-apa.“ jawab Putut Wiyantu, “kami menjelajahi daerah yang kakang maksudkan. Kami tidak menemukan apa-apa. Tetapi bahwa nampak beberapa persiapan memang telah dilakukan.“
Kiai Damarmurti mengangguk-angguk. Sementara itu maka hidanganpun telah mulai dicicipi. Sambil minum-minuman hangat dan mengunyah bebe¬rapa potong makanan, maka Kiai Damarmurtipun berkata kepada muridnya yang tertua, “Nah, bicaralah tentang perjalananmu.“
Murid yang tertua dari Sapu Angin itupun kemudian menceriterakan perjalanan mereka. Usaha mereka menemui beberapa kelompok yang bersedia untuk bekerja bersama. Namun merekapun kemudian menceriterakan bahwa me¬reka telah terjebak oleh tiga orang yang tidak dikenalnya. Seorang diantaranya adalah orang bercambuk.
“Orang bercambuk?“ desis Putut Pideksa, “aku pernah mendengarnya.“
“Tentu kau pernah mendengarnya.“ berkata Kiai Damarmurti. “Tetapi sekarang orang-orang itu telah bertemu dengan anak-anakmu.“
Putut Pideksa mengangguk-angguk, Sementara itu murid Sapu Angin tertua itu menceriterakan saat-saat yang tegang sehingga seorang diantara mereka terbunuh. Tetapi akhir dari ceritera itu lelah membuat Putut Pi¬deksa dan Putut Wiyantu kecewa.
Dengan nada tinggi Putut Pideksa berkata, “Jadi kau tinggalkan saudaramu yang terbunuh itu tanpa pembalasan dendam?“
Sebelum murid tertua itu menjawab, Kiai Damarmurtilah yang menjawab, “Aku tidak menyalahkannya. Jika me¬reka berusaha membalas dendam atas kematian saudaranya itu, maka mereka semuanyalah yang akan mati. Orang bercambuk dan kawan-kawannya itu sebagaimana digambarkannya, memang bukan lawan kanak-kanak itu. Itulah sebabnya maka aku menunggu kalian berdua. Kita bertiga akan dapat berangkat menuju ke Barat untuk mencari ketiga orang itu. Mungkin kita tidak menemukannya. Te¬tapi biarlah kita akan mencoba karena mereka tidak akan lebih ke Timur dari batas Bengawan kita itu. Bahkan Alas Prahara inipun telah disebutnya sebagai tempat yang terlalu jauh untuk didatangi.“
Kedua orang Putut itu mengangguk-angguk. Bahkan Putut Pideksa itupun menggeram, “Semakin cepat sema¬kin baik kakang. Kita haras menemukan mereka.“
“Tetapi ingat, anak-anakmu itu tidak sekedar membual. Aku percaya apa yang mereka katakan, bahwa ketiga orang itu memang memiliki ilmu yang tinggi.“ berkata Kiai Damarmurti.
“Kita akan membuktikan.“ berkata Putut Pideksa, “memang wajar jika mereka dapat membantai anak-anak. Tetapi jika sempat menemui mereka, maka kitalah yang akan membantai mereka. Apalagi kakang telah mencapai tataran tertinggi dari perguruan Sapu Angin ini. Maka ,ketiga orang itu agaknya memang bukan apa-apa.“
Kiai Damarmurti menggeleng. Katanya, “Jangan lupa-kan sorot mata yang mampu menghancurkan bagian dalam dada anakmu yang terbunuh itu.“
“Kemampuan dan kecepatan anak-anak bermain pisau memang berbeda dengan kemampuan

dan kecepatan kami.“ jawab Putut Pideksa, “pisau-pisau kami akan berjajar menancap didada orang yang matanya bersinar itu.“
Kiai Damarmurti tersenyum. Tetapi yang diucapkan kemudian ternyata mengejutkan kedua orang Putut dan murid-muridnya. Katanya. “Pisau-pisau itu mungkin akan menancap didadanya. Itu jika kita harus berkelahi melawan mereka.“
Putut Wiyantu dengan serta merta bertanya, “Apakah ada kemungkinan lain, kakang?“
Kiai Damarmurti mengangguk. Katanya, “Ya. Ada kemungkinan lain. Mungkin kita memang tidak akan berke¬lahi dengan mereka.“
“Seorang muridmu telah terbunuh.“ geram Putut Wiyantu.
Kiai Damarmurti mengangguk. Katanya, “Seorang muridku memang sudah terbunuh. Tetapi kau dengar kenapa ia terbunuh?“
“Ah, sejak kapan kakang mulai menilai sebab dari perkelahian yang terjadi antara anak-anak Sapu Angin dengan orang lain?“ bertanya Putut Pideksa.
“Sejak aku menghadapi satu kenyataan, bahwa ter¬nyata ketiga muridku itu tidak dibunuh. Ketiga muridku itu sudah pasrah tanpa mampu melawan. Dua orang terluka, seorang kehilangan tenaganya mutlak. Sedangkan yang seorang sudah jelas terbunuh.“ berkata Kiai Damar¬murti, “tetapi akhirnya mereka bertiga itu sempat kembali ke padepokan. Sementara itu, setiap orang akan dapat menyebut, siapakah yang sebenarnya bersalah diantara ketiga orang itu dan murid-muridku.“
“Aku menangkap kelainan sikap padamu kakang.“ berkata Putut Wiyantu.
“Ketiga muridku telah menggurui aku. Tanpa disengaja, diantara ceritera yang dikatakan kepadaku, murid-muridku mengatakan, bahwa perubahan sikap itu mungkin saja bagi mereka yang nalarnya masih belum membeku, Jika sebelumnya aku tidak pernah mengusut apakah langkah-langkah kita salah atau tidak, asal saja kita menumpahkan dendam kepada orang lain, maka sekarang ternyata aku berubah. Dan ini merupakan pertanda bahwa nalarku belum membeku.“ jawab Kiai Damarmurti.
Putut Pideksa tiba-tiba saja tertawa. Katanya, “Lucu sekaii. Kakang masih sempat bergurau dalam keadaan seperti ini.“
Putut Wiyantu memandang Putut Pideksa yang tiba-tiba tertawa. Namun iapun kemudian bertanya kepada Kiai Damarmurti sambil tertawa pula, “Apakah memang benar kakang bergurau?“
Tetapi Kiai Damarmurti menggeleng. Katanya, “Aku tidak sedang bergurau. Aku berkata sebenarnya.“
“Jadi, jika demikian kita akan membiarkan saja apa yang telah terjadi? Atau barangkali karena ceritera ketiga murid kakang yang agak berlebihan itu kakang menjadi ketakutan?“ bertanya Putut Wiyantu.
“Jangan menyinggung perasaanku.“ berkata Kiai Damarmurti.
“Aku minta maaf kakang.“ berkata Putut Wiyantu kemudian, “tetapi maksudku, aku tidak percaya bahwa kakang memang berniat untuk melupakan peristiwa itu begitu saja. Martabat perguruan Sapu Angin akan jatuh sampai kedasar. Apa kata perguruan Nagaraga, Watu Gulung, Sapta Sabda dan perguruan-perguruan yang baru lahir kemudian? Sapu Angin adalah sebuah perguruan yang sudah tua, yang seharusnya mampu mempertahankan martabatnya. Kita tidak tahu, tiga orang itu dari perguruan yang mana yang sekarang hadir didalam percaturan dunia olah kanuragan. Orang bercambuk itu mungkin merupakan sisa-sisa dari perguruan yang sudah tua pula. Sorot mata yang memancar itu sudah lama tidak ditemui dalam pergu¬ruan-perguruan yang manapun juga, sehingga kekuatannya pun agaknya tidak perlu dicemaskan yang hanya dapat membunuh anak-anak. Permainan api itupun tidak menarik sama sekaii. Dalam pertempuran yang terjadi kemudian, orang itu sama sekali tidak mampu mempergunakan apinya. Justru ia mempergunakan ikat kepalanya yang men¬jadi saluran tenaga cadangannya. Bukankah begitu menurut ceritera yang aku tangkap?“
“Ya.“ desis murid Sapu Angin yang tertua hampir diluar sadarnya.
“Memang demikian.“ desis Kiai Damarmurti, “te¬tapi kita tidak boleh menutup mata penglihatan batin kita atas apa yang terjadi. Dan aku menangkapnya sebagai satu peristiwa yang memang mungkin dapat direnungkan dan dapat menjadi sebab perubahan penalaran kita menghadapi satu peristiwa.“
Kedua Putut itu nampak menjadi kecewa. Dan kekecewaan itu tertangkap oleh penglihatan Kiai Damarmurti. Karena itu maka iapun kemudian berkata, “Tetapi sikapku belum merupakan keputusan terakhir. Aku memang ingin bertemu dengan mereka jika kita kelak dapat

mencarinya. Baru kemudian aku akan menentukan sikap.“
Putut Wiyantu dan Putut Pideksa saling berpandangan sejenak. Namun keduanyapun kemudian mengangguk-angguk. Masih banyak kemungkinan dapat terjadi. Bahkan kemungkinan yang paling tidak diharapkan. Yaitu jika merekapun menjadi berubah sikap pula seperti Kiai Damar¬murti.
“Aku bukan orang yang berhati lemah seperti kakang Damarmurti.“ berkata Putut Wiyantu di dalam hatinya.
Sementara itu Putut Pideksa berbicata kepada dirinya sendiri. “Kakang Damarmurti harus menyadari kekeliruannya. Perguruan Sapu Angin yang selama ini berdiri sejajar de¬ngan perguruan-perguruan lain, akan dapat hancur namanya karena orang-orang tidak bernama itu.“
Namun mereka tidak segera mengatakannya. Mereka memang masih harus menunggu apa yang akan dilakukan oleh Kiai Damarmurti kelak jika ketiga orang itu benar-benar dapat dijumpai dimanapun juga.
Dalam pada itu, para cantrik masih saja sibuk dengan Sanggar yang rusak itu. Sementara Kiai Damarmurti ber¬kata kepada kedua Putut itu, “Hari ini dan besok aku masih harus menemukan pohon kayu yang paling baik untuk mengganti sanggarku yang rusak.“
Kedua orang Putut itu termangu-mangu. Namun Putut Pideksa itupun kemudian berkata, “Jika demikian kapan kita akan pergi? Apakah kita memang menunggu orang-orang itu pergi, sehingga kita tidak akan dapat bertemu dengan mereka?“
Kiai Damarmurti mengerutkan keningnya. Kemudian katanya, “Kalian telah berubah menjadi garang.“
“Tidak.“ jawab Putut Wiyantu, “kakanglah yang sudah berubah menjadi terlalu lembut.“
Kiai Damarmurti tertawa. Lalu katanya, “Sudahlah. Beristirahatlah Nanti kita pergi ke hutan bersama bebe¬rapa orang cantrik.“
Betapapun kecewanya, kedua Putut itu tidak dapat berbuat apa-apa. Merekapun kemudian meninggalkan pendapa itu bersama ketiga orang murid Kiai Damarmurti itu. Sedangkan Kiai Damarmurti sendiri telah turun ke halaman dan memanggil beberapa orang cantrik agar bersiap-siap untuk pergi kehutan mencari kayu yang paling baik untuk membangun sanggar.
Kedua Putut yang beristirahat dibelakang itu sempat berbicara kepada murid-murid Sapu Angin. Dengan nada rendah Putut Wiyantu bertanya, “Kenapa dengan gurumu? Pada saat ia menemukan, kekuatannya yang utuh ia justru menjadi lemah.“
Murid tertua diantara ketiga orang saudara seperguruannya itu menarik nafas dalam-dalam. Ia sadar, bahwa gurunya telah mendengarkan laporan dan bahkan pendapatnya. Karena itu, murid Sapu Angin itu sulit untuk memberikan keterangan.
Karena murid Kiai Damarmurti itu tidak segera menjawab, maka Putut Wiyantu itu berkata, “Baiklah. Kalian memang sudah berubah. Tetapi jika kita berhasil mene¬mukan ketiga orang itu, mungkin kakang Damarmurti akan menemukan dirinya kembali.“
Ketiga murid Sapu Angin itu masih tetap berdiam diri.
“Dengan demikian, maka kewajiban kita sekarang adalah menunggu kakang Damarmurti setelah ia menemu¬kan kekayuan yang dikehendaki itu.“ berkata Putut Pidek¬sa.
Putut Wiyantu mengangguk-angguk. Sementara itu merekapun segera pergi ke bilik yang sudah disediakan bagi mereka untuk menyimpan dan berganti pakaian. Meletakkan tudung kepala yang lebar dan menggantungkan senjata di dinding. Baru sejenak kemudian merekapun telah berada pula di halaman bersama para cantrik dan murid-murid dari perguruan itu.
Dalam pada itu, ditempat lain yang jauh, dua orang anak muda sedang duduk di atas sebongkah batu karang. Mereka memperhatikan lingkungan disekitarnya dengan kening yang berkerut. Namun kemudian seorang diantara mereka berkata, “Ternyata kita tidak menemukan apa-apa disini, Glagah Putih.“
Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Sekali-sekali ia memperhatikan lereng Gunung yang dipenuhi oleh pepohonan yang pepat. Sambil mengangguk-angguk ia berkata, “Apakah kita harus memutari lambung pegunungan ini setingkat demi setingkat?“
Raden Rangga tertawa. Katanya, “Menyenangkan sekali. Tetapi kita baru akan selesai sesudah rambutmu ubanan.“
Glagah Putihpun tersenyum pula. Namun kemudian katanya, “Marilah kita berjalan kemana saja. Aku sudah jemu tinggal disekitar tempat ini tanpa menemukan apa-apa.“
Keduanyapun kemudian, mulai bergerak. Mereka melangkah menyusup hutan yang tidak rata. Sebagian lebat pepat, namun ada bagian-bagian yang sedikit terbuka. Meskipun juga ditumbuhi oleh pepohonan perdu. Namun ada juga yang terbuka sama sekaii. Yang ada hanyalah batu-

batu padas yang gundul. Namun daerah yang terbuka sama sekaii itu tidak begitu luas dibandingkan dengan hutan-hutan yang lebat.
Kedua anak muda itu telah melanjutkan perjalanannya. Mereka menyusuri setiap jalur yang yang disangkanya setapak. Namun mereka tidak pernah menemukan sesuatu.
Beberapa ratus tonggak di bawah mereka nampak padukuhan-padukuhan dikelilingi oleh persawahan yang hijau. Daerah yang pernah dijelajahinya sebelumnya. Namun mereka tidak menjumpai sebuah padepokanpun. Sementara itu, agaknya orang-orang padukuhan itu tidak ada pula yang tahu atau merasa takut untuk memberikan keterangan tentang padepokan Nagaraga.
Ketika kedua anak muda itu sudah menjadi jemu dan hampir saja mereka meninggalkan tempat itu untuk mencarinya di tempat lain, maka tiba-tiba keduanya melihat sesuatu yang menarik perhatian.
“Glagah Putih.“ berkata Raden Rangga, “kau lihat itu?“
Glagah Putih mengangguk. Katanya, “Seakan-akan se¬suatu telah melanda tempat itu.“
“Tetapi tentu sudah terjadi dalam waktu yang lama.“ berkata Raden Rangga.
“Marilah, kita lihat“ berkata Glagah Putih.
Raden Rangga mengangguk. Katanya, “Kita ikuti jalur itu. Agaknya memang sangat menarik.“
Kedua anak muda itupun kemudian mengikuti sebuah jalur yang bagi mereka sangat menarik. Seakan-akan se¬buah jalur yang menyibakkan pepohonan hutan, tetapi bekas itu masih nampak jelas.
Melalui jalan yang sangat sulit, keduanya bergerak menuruni lereng. Keduanya merayap dengan lambat sekali. Kadang-kadang mereka harus merangkak. Namun kadang-kadang mereka harus memanjat dan meniti batang-batang kayu yang roboh. Bahkan kadang-kadang Raden Rangga terpaksa mempergunakan ilmunya, menyapu kekayuan dan pepohonan yang pepat. Sebuah lontaran ilmu yang dahsyat sekali-sekali telah melanda hutan sehingga jalan terbuka untuk beberapa puluh langkah.
Demikian mereka berdua melakukannya berganti-ganti. Namun bagaimanapun juga, mereka lambat sekali menembus hutan itu. Tetapi keduanya tidak begitu menghiraukan. Mereka justru merasa mendapat kesempatan untuk berlatih tanpa mengganggu orang lain. Apalagi Glagah Putih. Beberapa kali Raden Rangga memberi kesempatan kepada Glagah Putih untuk melepaskan ilmunya. Beberapa kali ia memberikan petunjuk dan mengemukakan pendapatnya atas ilmu yang dilepaskan oleh Glagah Putih. Ternyata bahwa pendapat Raden Rangga itu sangat berarti bagi Glagah Pu¬tih.
Namun kedua anak muda itu tidak mempergunakan kekuatan api untuk membuka jalan. Mereka menyadari, bahwa api akan dapat sangat berbahaya bagi hutan di le¬reng gunung. Kebakaran yang terjadi pada hutan dilereng gunung akan dengan cepat menjalar dan merambat naik.
Demikianlah mereka menelusuri semacam jalur yang agaknya sudah terdapat cukup lama, namun masih tetap membekas. Pepohonan yang menyibak, meskipun telah ditumbuhi oleh tumbuh-tumbuhan yang baru. Batu-batu yang menyibak dan pertanda-pertanda yang lain.
Tetapi akhirnya Glagah Putih bertanya, “Untuk apa kita ikuti jalur itu?“
Raden Rangga menggeleng. Katanya, “Entahlah. Te¬tapi mungkin ada gunanya.“
Glagah Putih tidak menjawab. Diikutinya jalur yang memanjang itu. Sekali-sekali menuruni lembah yang agak dalam, kemudian memanjat tebing yang curam. Namun ja¬lur itu memang menuruni lereng gunung.
Ketika kedua anak muda itu menjadi semakin rendah, maka merekapun telah memasuki sebuah hutan perdu. Ter¬nyata bahwa mereka masih tetap dapat melihat jejak yang memanjang itu, sehingga akhirnya masuk ke sebuah sungai.
Raden Rangga dan Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Sejenak mereka termangu-mangu. Namun mereka¬pun kemudian telah turun pula kedalam sungai. Ternyata meskipun tidak begitu jelas, mereka masih ju¬ga dapat melihat jejak yang tidak mereka ketahui itu.
Ketika kedua anak muda itu bertemu dengan seorang tua yang sedang sibuk menebarkan jala di sebuah kedung kecil di sungai itu, maka keduanyapun telah mendekatinya.
“Kakek?“ bertanya Raden Rangga, “Apakah kakek dapat menceriterakan kepada kami, jejak yang menuruni lereng gunung itu dan yang kemudian menuruni sungai itu, apakah jejak arus air atau jejak batu raksasa yang berguling atau jejak apa?“
Orang tua itu mengerutkan keningnya. Dengan heran ia bertanya, “Dan mana anak-anak muda mengetahui ten¬tang jejak itu?”

“Kami mengikutinys dari lereng gunung kek?“ jawab Raden Rangga.
”Ah, jangan bergurau.“ berkata orang tua, “manamungkin seseorang pernah memanjat lereng gunung itu.“
Raden Rangga dan Glagah Putih saling berpandangan. Tetapi pendapat orang itu memang tidak aneh. Jalan yang pernah mereka lalui memang sangat rumpil dan sulit. Hanya orang-orang yang agaknya tidak mempunyai pekerjaan sajalah yang sempat dan mencoba untuk naik.
Namun dalam pada itu, Raden Ranggapun kemudian tesenyum kepada orang tua itu sambil bertanya, “Kakek, apakah lereng itu memang tidak pernah disentuh oleh kaki seseorang?”
“Seingatku tidak ngger.“ jawab orang tua itu.
Raden Rangga menarik nafas dalam-dalam. Setelah ia bersama Glagah Putih menjelajahi daerah yang sangat luas, namun mereka masih belum menemukan apa yang me¬reka cari.
Glagah Putihpun agaknya berpikir seperti itu pula. Bahkan iapun kemdian berdesis, “Raden. Satu perjalanan yang sia-sia. Gunung itu tidak pernah didaki oleh seorangpun.“
Namun Raden Rangga masih juga bertanya, “Jadi, bekas apakah yang mirip dengan sebuah saluran yang menyibak pepohonan dab bebatuan itu kek? Bahkan sampai sekarang, di tebing sungai inipun masih nampak di beberapa bagian bekas-bekasnya yang dapat memberikan petunjuk arah dari jalur jejak itu.“
“Ini sudah terjadi lama sekali ngger.“ berkata orang tua itu, “dahulu di gunung itu tinggal seekor ular raksasa. Namun pada suatu hari, tanpa diketahui sebabnya, ular itu telah menuruni lereng gunung dan menelusuri jurang ke dalam sungai itu.“
“Ular raksasa?“ bertanya Raden Rangga.
“Ya. Ular yang sangat besar. Menurut ceritera, karena aku sendiri tidak melihatnya. ular itu lebih besar dari paha seorang laki-laki yang gemuk.“ berkata orang itu.
“Hanya sebesar paha seorang laki-laki.“ bertanya Raden Rangga, “menilik jejaknya, maka ular itu tentu lebih besar.“
“Anak muda.“ berkata orang tua itu, “ular itu memang tidak sebesar batang pohon kelapa. Tetapi ular itu mempunyai satu kelebihan. Ular itu bukan ular kebanyakan betapapun besarnya. Tetapi ular itu adalah raja ular. Ular itu memakai mahkota di kepala. Memakai jamang dan sumping. Sehingga meskipun besarnya belum sebesar batang pohon kelapa, namun perbawanyalah yang telah membuat bekas seperti itu. Pepohonan yang berada disebelah menyebelah jalan yang ditempuhnya, roboh tanpa disentuhnya. Batu-batu pun menyibak dan bukitpun terbelah.”
Raden Rangga mengangguk-angguk. Lalu katanya ke¬pada Glagah Putih. “Menarik sekali. Apakah kita akan mengikuti jejak itu?”
“Tetapi jejak itu sampai kemana kek?” bertanya Gla¬gah Putih.
“Aku tidak tahu ngger. Dahulu sekelompok orang per¬nah mengikuti pula jejaknya. Namun pada saat jejak itu masih baru.“ jawab orang tua itu.
“Sekelompok orang dari mana kek?“ bertanya Glagah Putih.
Orang tua yang sedang mencari ikan itu termangu-mangu. Namun ia tidak segera melemparkan jalanya. Bahkan iapun kemudian duduk di atas sebuah batu yang besar. Katanya, “Aku memang ingin beristirahat. Aku sudah mendapat ikan cukup banyak. Kepisku hampir penuh.”
Glagah Putih sempat memandang kepis yang tergantung di lambung orang itu. Ternyata kepis yang cukup besar itu memang sudah berisi lebih dari tiga perempat.
“Duduklah di sini anak-anak muda.“ berkata orang tua itu, “siapakah sebenarnya kalian dan darimanakah kalian datang?“
Raden Rangga tersenyum. Katanya, “kami sekedar orang lewat saja.“
“Tetapi kek.“ desak Glagah Putih, “kakek belum menjawab pertanyaanku. Sekelompok orang darimanakah yang telah mengikuti jejak ular itu?“
“Duduklah.“ berkata orang tua itu, “nanti aku akan berceritera.“
Raden Rangga dan Glagah Putih saling berpandangan sejenak. Namun merekapun kemudian duduk bersama orang tua itu di atas sebuah batu yang besar.
“Dengarlah anak-anak muda.“ berkata orang tua itu, “dilengkeh gunung itu dahulu terdapat sebuah padepokan.”
“Lengkeh yang mana?“ bertanya Raden Rangga.
“Lengkeh gunung, Itu, bagian yang lekuk diantara dua bukit dilambung gunung.“ sahut kakek itu, “bukankah tidak terlalu jauh dari sini? Tempat itu memang tidak terlalu suiit untuk dicapai.“
“Tetapi bukankah kakek tadi mengatakan, bahwa tidak seorangpun yang pernah memanjat lereng bukit itu?“ bertanya Glagah Putih.

“Sekarang anak muda.“ jawab orang tua itu, “sebelumnya di lengkeh gunung itu memang terdapat sebuah padepokan. Tetapi sekali lagi aku beritahukan, bahwa akupun belum pernah melihat padepokan itu, karena aku bukan orang yang tinggal di dekat tempat ini. Aku adalah seorang pencari ikan yang terbiasa menyusun sungai ini sampai ketempat yang jauh.“
Raden Rangga dan Glagah Putih mengangguk-angguk. Sementara itu orang itupun meneruskan. “Tetapi ketika ular dilambung gunung itu pergi, maka padepokan itupun menjadi kosong. Para penghuni padepokan itu telah berusaha untuk mengikuti jejak ular yang besar yang dianggap sebagai raja ular itu.“
“Padepokan itu namanya apa kek dan kapan hal itu terjadi?“ ceritera itu ternyata sangat menarik bagi kedua anak muda itu.
Sambil tersenyum kakek tua itu menjawab, “Aku tidak tahu. Sudah aku katakan, bahwa aku hanya mendengar kata orang.“
Raden Rangga mengangguk-angguk. Namun kemudian ia masih juga bertanya, “Lengkeh yang ada di depan hidung kita itu?“
“Ya.“ jawab kakek itu, “tetapi kata orang. Sekali lagi aku katakan, aku tidak melihatnya sendiri.“
Tiba-tiba saja Raden Rangga meloncat sambil berkata, “Aku akan melihat tempat itu.“
“He.“ orang tua itu terbelalak, “kau akan naik?“
“Ya. Bukankah hanya beberapa puluh patok?“
“Tetapi tentu sudah menjadi hutan dan sulit untuk dicapai.“ berkata orang tua itu.
“Jika kata orang itu benar, maka bekas-bekasnya ten¬tu masih ada. Mungkin jalan setapak, mungkin yang lain.“ jawab Raden Rangga.
Glagah Putihpun kemudian bangkit pula sambil berkata, “Terima kasih kek. Kami akan melihat tempat itu. Jika kami mengalami kesulitan, maka kami akan mengurungkannya.“
Kakek tua itu hanya dapat menggelengkan kepalanya ketika ia melihat kedua orang anak muda itu berjalan dengan cepat, bahkan hampir berlari-lari.
Raden Rangga dan Glagah Putih telah memanjat lereng gunung itu kembali. Lengkeh itu letaknya memang tidak begitu tinggi. Sehingga karena itu keduanya akan dapat mencapainya dalam waktu yang tidak terlalu lama. Apalagi keduanya memang masih berada di dataran yang tinggi di lereng gunung.
Setelah meneliti sejenak, maka keduanya memang menemukan jalan setapak untuk memanjat lereng gunung itu. Meskipun jalan itu sudah lama sekali tidak disentuh kaki dan ditumbuhi berbagai macam tumbuh-tumbuhan dan berlumut, namun masih jelas bahwa jalan itu pernah men¬jadi jalur untuk memanjat.
Dengan hati-hati keduanya memanjat lereng itu. Tetapi mereka kini melalui jalan setapak. Tidak lagi menelusuri je¬jak yang dikatakan oleh orang tua itu, jejak seekor ular yang besar, sehingga dengan demikian mereka akan dapat maju jauh lebih cepat meskipun mereka memanjat naik.
Namun meskipun jalan yang moreka lalui adalah jalan setapak, tetapi karena sudah terlalu kama tidak pernah dipergunakan, maka jalan itupun menjadi rumpil. Hanya karena keduanya memiliki kemampunn yang tinggi, maka keduanya mampu berjalan dengan cepat.
Beberapa lama kemudian, maka mereka telah mendekati satu tempat yang memang nampak menarik perhatian. Jelas dapat dilihat oleh kedua orang anak muda itu, bahwa mereka menemukan satu jenis bangunan yang sudah lama sekali tidak ditentuh tangan.
“Inilah agaknya yang dikatakan oleh kakek tua itu.“ berkata Raden Rangga.
Glagah Putih mengangguk-angguk. Mereka melihat dinding yang cukup tinggi mengitari satu lingkaran. Dari bekas pintu regol yang sudah rusak, mereka dapat melihat kedalamannya. Bangunan-bangunan yang sudah rusak dan sama sekali tidak terawat. Hanya dinding yang terbuat dari batu itu sajalah yang masih kelihatan ujudnya.
Kedua orang anak muda itu termangu-mangu. Namun akhirnya keduanyapun telah memasuki pintu gerbang yang sudah rusak itu untuk melihat-lihat keadaan di dalamnya. Keduanya tertegun ketika keduanya melihat seekor ular sebesar lengan menelusur dan menghilang kedalam semak-semak.
“Disini banyak sekali ular agaknya.“ berkata Kaden Rangga.
Namun keduanya tidak lagi merasa begitu takut kepa¬da ular, karena mereka masing-masing mempunyai penawar bisa yang akan dapat melindungi mereka dari gigitan binatang itu. Dengan hati-hati keduanya berjalan di halaman yang cukup luas dan licin. Beberapa jenis pohon buah-buahan masih terdapat di halaman. Namun agaknya pepohonan itu sudah cukup tua.
Raden Rangga yang kemudian berdiri di halaman sam¬bil bertolak pinggang itupun mengangguk-angguk kecil. Dengan suara rendah ia berkata, “Tentu bekas sebuah padepokan.

Satu-satunya tempat yang kita temukan didaerah yang luas yang sudah kita jelajahi.“
“Ya. Tetapi kita tidak dapat menyebutnya lagi. Bekas padepokan apa yang kita ketemukan ini.“ jawab Glagah Putih.
Kedua orang itu termangu-mangu. Namun kemudian Raden Ranggapun berkata, “Marilah. Kita masuki tempat itu. Tetapi tempat itu adalah tempat yang berbahaya. Mungkin bukan karena penghuninya, tetapi bangunan itu setiap saat akan dapat roboh menimpa kita.“
Glagah Putih mengangguk. Katanya, “Marilah Raden. Mungkin ada sesuatu yang menarik.“
Kedua orang anak muda itupun kemudian dengan sangat berhati-hati memasuki barak utama dari padepokan itu. Masih berdiri tegak pendapa dan pringgitan serta bagaikan tengah rumah yang besar itu. Namun atapnya sebagian sudah rusak.
Sekali lagi mereka terkejut melihat seekor ular yang besar menggeliat dan menelusur pergi menghilang diantara tiang-tiang rumah yang masih tegak itu.
Kedua orang anak muda itupun kemudian roendekati saka guru yang masih nampak kokoh. Agaknya tiang induk itu terbuat dari kayu pilihan yang sudah cukup tua.
Beberapa saat mereka memperhatikan kayu yang sudah menjadi hijau oleh lumut yang tumbuh dan melekat pada tiang-tiang itu.
Namun tiba-tiba saja Glagah Putih berdesis, “Raden. Kemarilah.“
Raden Ranggapun kemudian mendckat. Mereka mem¬perhatikan lekuk-lekuk yang terdapat. pada tiang itu di bawah lumut yang tebal.
“Cari sepotong kayu.“ berkata Kaden Rangga.
Glagah Putihpun kemudian monomukun sepotong kayu patah yang berujung runcing. Dengan kayu itu mereka membersihkan lumut yang melekat pada tiang kayu itu.
“Ukiran.“ desis Radon Rangga.
Lukisan yang terpahat dengan ukiran pada tiang itu telah membentuk ujud seekor ular yang melingkar. Namun pada kepalanya nampak mahkota serta mengenakan jamang dan sumping.
Kedua anak muda itu menjadi semakin tertarik kepada ukiran itu. Semakin bersih mereka menghilangkan lumut yang melekat pada kayu itu, semakin jelaslah ujud seekor ular naga.
“Nagaraga.“ tiba-tiba saja Raden Rangga berdesis.
“Ya Raden. Ini adalah padepokan yang kita cari.” sahut Glagah Putih.
Keduanya menarik nafas dalam-dalam. Namun kemu¬dian Raden Rangga berkata dengan nada rendah “ Kita datang terlambat. “
Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya, “Tetapi menurut kakek yang sedang mencari ikan itu, sekelompok orang pernah mengikuti arah seekor ular raksasa yang bermahkota dan mengenakan jamang dan sumping. “
Raden Rangga mengangguk-angguk pula. Katanya, “Mungkin sekali padepokan Nagaraga telah pindah. Tetapi aku kira perguruan itu masih ada. Ternyata belum lama kita menemukan orang-orang Nagaraga di Mataram. Meski¬pun aku yakin, bahwa tidak semua orang yang herada di Mataram bersama kekuatan yang berusaha langsung membunuh ayahanda adalah seluruhnya orang Nagaraga.”
“Bagaimana pendapat Raden Rangga?“ bertanya Glagah Putih.
Raden Rangga termangu-mangu sejenak. Namun kemu¬dian katanya, “Kita coba mengikuti jejak ular itu. Mung¬kin akan membawa kita mendekati perguruan Nagaraga yang sekarang. Mungkin sebagaimana dikatakan oleh kakek yang mencari ikan itu bahwa orang-orang Nagaraga telah memindahkan padepokannya mengikuti ular yang berpindah tempat itu.“
“Aku sependapat Raden. Kita akan pergi menyusuri jejak ular itu.“ sahut Glagah Putih.
Demikianlah keduanyapun kemudian telah mengikuti jalan setapak menuruni lengkeh gunung itu, sebagaimana jalan yang mereka panjat saat mereka naik.
Ketika mereka menuruni sungai dan mengikuti alirannya sampai kekedung kecil, maka kakek yang sedang mencari ikan dengan jala itu sudah tidak ada lagi.
“Kenapa kakek itu?“ bertanya Raden Rangga.
“Agaknya kepisnya telah penuh dengan ikan.“ jawab Glagah Putih.
Namun ketika mereka berdua menengadahkan kepa¬lanya, maka mereka melihat bahwa matahari memang sudah menjadi sangat rendah. Ternyata mereka telah melampaui waktu yang cukup panjang.
“Kita harus mencari tempat untuk bermalam.“ ber¬kata Raden Rangga.
“Ya.“ jawab Glagah Putih, “dimalam hari kita mungkin akan mengalami kesulitan untuk mengikuti jejak yang sudah tidak begitu jelas lagi itu.”
Demikianlah, maka kedua orang anak muda itupun telah mencari tempat yang baik untuk

bermalam. Tidak ter¬lalu jauh dari sungai yang mereka telusuri. Mereka telah memilih untuk bermalam di pinggir hutan kecil yang agak¬nya tidak banyak didatangi orang karena letaknya yang sulit untuk dicapai. Disekitar hutan kecil itu terdapat batu-batu padas yang runcing. Lekuk-lekuk tanah yang dalam, serta lereng yang licin. Sedangkan dihutan itu agaknya tidak terdapat apapun juga yang berarti.
Raden Rangga dan Glagah Putih telah memilih tempat itu karena mereka ingin benar-benar beristirahat dan tidak diganggu oleh siapapun juga. Ternyata perhitungan keduanya memang benar. Kedua¬nya dapat tidur diatas dahan sebatang pohon yang besar. Bagaimanapun juga mereka tidak mau diganggu oleh seekor harimau.
Namun ternyata dihutan kecil itu tidak terdapat seekor harimaupun. Bahkan jenis-jenis binatang yang terdapat dihutan kecil itu terlalu sedikit, sehingga tidak seorangpun yang tertarik untuk berburu di dalamnya.
Ketika langit mulai membayangkan cahaya kemerahan, maka keduanya telah turun dari pohon yang mereka panjat. Dengan hati-hati mereka telah melintasi daerah yang terjal diluar hutan kecil itu menuju kesungai.
Sebelum matahari terbit, keduanya sempat mandi. Betapa sejuknya air disungai itu menjelang fajar. Kedua anak muda itu berendam beberapa lama, seolah-olah mereka tidak mempunyai kepentingan apapun selain bermain-main di sungai.
Baru ketika langit disebelah Timur menjadi semakin terang, maka kedua nyapun telah berbenah diri. Setelah rambut mereka menjadi agak kering, maka merekapun mulai berjalan menelusuri sungai itu bersamaan dengan terbitnya matahari. Mereka hanya menyangkutkan ikat kepala mereka dileher mereka. Mereka baru akan mengenakan ikat kepala mereka jika rambut mereka telah benar-benar kering.
Ternyata mereka harus memperhatikan tebing sungai itu dengan saksama untuk dapat mengenali jejak ular naga itu. Bahkan kadang-kadang mereka hanya melihat samar-samar batu yang menyibak. Namun setiap kali mereka masih sempat melihat jejak yang meyakinkan.
Dengan tekun keduanya menelusuri jejak itu. Namun mereka memang tidak merasa tergesa-gesa. Itulah sebabnya, maka mereka masih juga sempat naik tebing sungai dan berjalan menuju kepadukuhan. Mereka memasuki padukuhan setelah mereka mengenakan ikat kepalanya. Mereka singgah di sebuah kedai untuk makan dan minum.
Ternyata mereka memang membawa bekal yang cukup sehingga mereka tidak akan kehabisan bekal diperjalanan meskipun mereka memerlukan waktu yang lama. Selain Glagah Putih memang juga membawa uang. Raden Rangga juga membawa uang cukup secukupnya.
Kedua anak muda itu sempat makan dan minum secu¬kupnya. Bahkan ketika mereka membayar harga makanan dan minuman, sempat menarik perhatian penjual makanan dan minuman di kedai itu.
“Anak-anak muda itu ternyata membawa uang terlalu banyak.“ berkata pemilik kedai itu dihatinya.
Tetapi diluar sadarnya, ia telah menyebutnya dihadapan beberapa orang pembelinya, bahwa dua orang anak muda yang baru saja keluar dari kedainya itu mempunyai uang terlalu banyak. Dua orang pembeli yang baru masuk kedalam kedai itu telah mendengarnya pula. Agaknya keduanya tertarik pada keterangan itu karena itu, maka seorang diantara mereka telah bertanya, “Siapa yang kau maksud?“
Pemilik kedai itu sempat memandangi kedua orang itu. Ternyata sorot matanya menunjukkan kesuraman watak mereka. Karena itu, maka ia mencoba mengelak. “Kedua anak muda yang tadi pagi-pagi datang kemari.“
“Apakah kau kira aku tuli he? Anak itu baru saja keluar dari kedai ini“ bentak salah seorang dari keduanya.
“Glagah Putih”, berkata Raden Rangga, “kau lihat itu?” Glagah Putih mengangguk. Katanya : “Seakan-akan sesuatu telah melanda tempat itu!” “tetapi tentu sudah ter¬jadi dalam waktu yang lama?” berkata Raden Rangga.
Pemilik kedai itu masih ingin mencoba untuk menghindarkan anak-anak muda itu dari kemungkinan buruk. Katanya, “Aku hanya begitu saja mengucapkannya. Tetapi sebenarnya kedua anak itu sudah lama meninggalkan kedai ini.“
Namun pemilik kedai itu tiba-tiba saja terkejut ketika salah seorang diantara kedua orang itu menyambar bajunya dan mengguncangnya. Katanya, “Sebut kemana anak itu pergi?“
Pemilik kedai itu menjadi gemetar. Iapun merasa hidupnya telah terancam. Karena itu, maka iapun berkata sebagaimana diketahuinya, “Anak itu keluar dari kedai ini dan berjalan kekanan.

Aku tidak tahu, kemana mereka akan pergi.“
Kedua orang itu agaknya cukup puas dengan jawaban itu. Karena itu, maka pemilik kedai itupun telah didorongnya sehingga jatuh menimpa gledeg bambu. Untung ia tidak terjatuh kedalam wajan yang berisi minyak yang mendidih karena pemilik kedai itu memang sedang menggoreng sukun.
Dengan tergesa-gesa kedua orang itu telah menyusul Glagah Putih dan Raden Rangga. Ternyata tidak memerlukan waktu yang lama. Ketika mereka melihat Raden Rangga dan Glagah Putih berjalan meninggalkan jalan padukuhan menuju kesungai, maka seorang diantara kedua orang itu berkata, “Tentu anak-anak itu. Mereka berusaha mencari jalan yang sepi.“
“Tetapi justru karena itu, mereka akan terjebak.“ desis yang lain.
Dalam pada itu, ditempat lain, Kiai Gringsing, Ki Jayaraga dan Sabungsari telah mendekati sasaran sebagaimana disebut-sebut oleh orang Watu Gulung. Mereka mulai meli¬hat beberapa pertanda yang membawa mereka semakin dekat dengan sasaran. Namun yang mereka inginkan adalah menemukan Raden Rangga dan Glagah Putih lebih da¬hulu.
Karena itu, maka perhatian pertama mereka justru tidak pada sasaran, apalagi mereka masih mempunyai waktu yang cukup sebagaimana disepakati oleh para petugas dari Mataram yang dipimpin oleh Pangeran Singasari.
“Tetapi kemana kita akan mencari mereka.“ desis Sabungsari.
“Mudah-mudahan mereka mendapat petunjuk untuk menemukan padepokan orang-orang Nagaraga yang baru.“ berkata Ki Jayaraga.
“Jika mereka menemukan pudepokannya yang lama meskipun seandainya tinggal reruntuhan, maka kemungkinan untuk menemukan padepokan yang baru ini tentu ada.“ berkata Kiai Gringsing, “bukankah keterangan yang pernah kita terima bahwa orang-orang Nagaraga telah bergeser karena seekor ular raksasa yang bergeser pula.“
“Maksud Kiai, keduanya akan tertarik pada jejak itu dan kemudian mengikutinya?“ bertanya Ki Jayaraga.
“Ya. Tetapi ini hanya satu kemungkinan.“ jawab Kiai Gringsing.
“Tetapi perpindahan itu sudah terjadi di waktu yang lama berselang.“ berkata Sabungsari. “Apakah jejaknya masih ada?“
Kiai Gringsing menganguk-angguk. Jawabnya, ”Jejak itu mungkin telah terhapus. Jika masih ada, tentu sudah sulit dapat ditelusuri.“
Ki Jayaraga mengangguk-angguk pula. Namun iapun berkata, “Seandainya jejak itu masih ada, dimana kira-kira kita dapat menemukannya?“
“Ular naga itu telah menelusuri Kali Lanang. Apakah kita ingin melihatnya? Waktu kita masih panjang.“ ber¬kata Sabungsari.
“Kita akan mencobanya.“ berkata Kiai Gringsing, “syukurlah jika masih kita temui betapapun tipisnya jejak ular naga itu. Kita akan dapat berharap bahwa kedua anak muda itu akan dapat melihatnya pula. Jika tidak, apaboleh buat. Mungkin kita dapat menelusuri Kali Lanang, karena menurut keterangan yang kita dengar ular itu telah menelu¬suri Kali Lanang.“
“Hanya tidak jelas bagi kita, dimana ular nagat itu mulai turun kesungai dan dimana ular itu naik.“ berkata Sabung¬sari.
“Kita akan melihat. Satu-satunya jalan untuk mendekatkan pada kemungkinan bertemu dengan kedua orang anak muda itu.“ berkata Kiai Gringsing.
Demikianlah maka mereka bertiga telah menuju ke Kali Lanang. Mereka menuruni tebing yang rendah dan kemu¬dian berjalan menelusuri sungai itu. Mereka memang tidak segera menemukan jejak seekor ular naga. Memang berbeda dengan Raden Rangga dan Glagah Putih yang mengikuti je¬jak itu justru dari lereng, sehingga mereka segera mengenal satu ujud yang meskipun samar, namun jelas bagi mereka, bahwa yang mereka ikuti itu adalah jejak seekor ular naga.
Untuk beberapa saat lamanya ketiga orang itu telah berjalan disepanjang sungai. Dengan ketajaman penglihatan seorang pengembara mereka berusaha menemukan sesuatu yang mungkin dapat mereka tarik kepada satu kesimpulan, bahwa ular naga itu memang telah menelusuri sungai itu.
Dalam pada itu, namun ternyata bahwa perhitungan Kiai Gringsing, Ki Jayaraga dan Sabungsari benar, bahwa jika mereka berjalan terus sepanjang sungai itu, maka pada satu saat mereka akan bertemu dengan Raden Rangga dan Glagah putih yang ternyata juga menelusuri Kali Lanang kearah yang berlawanan.
Namun pada saat yang demikian, ketika Raden Rangga dan Glagah Putih menuruni tebing

sungai, maka dua orang telah mengikutinya dan berniat buruk menjadi semakin dekat. Seorang diantara mereka berkata, “Kebetulan, ke¬duanya telah memilih tempat yang paling baik untuk menyerahkan uangnya atau nyawanya sekaligus.“
Kawannya tersenyum. Katanya, “ini adalah hadiah yang tidak pernah kita duga.“
Keduanyapun kemudian melangkah semakin cepat, se¬hingga jarak antara mereka dengan kedua orang anak muda itupun menjadi semakin dekat.
Tiba-tiba saja seorang diantara kedua orang yang mengikuti Raden Rangga dan Glagah Putih itu memanggil, “He, anak-anak muda. Tunggulah sebentar. Aku ingin bertanya.“
Kedua anak muda itu berpaling. Dengan geram Raden Rangga berkata, “Orang-orang dungu. Kenapa mereka membunuh diri disini.“
“Tidak Raden.“ jawab Glagah Putih, “Persoalannya tidak akan sejauh itu.“
Raden Rangga mengerutkan keningnya. Namun iapun kemudian tersenyum. Katanya, “Untunglah aku berjalan bersamamu.“
“Berhentilah.“ panggil salah seorang diantara mereka.
“Kita berhenti.“ desis Raden Rangga.
Glagah Putihpuntelah berhenti pula. Sementara Raden Rangga telah melangkah ke sebuah batu dan duduk di atasnya. Namun Glagah Putih menjadi berdebar-debar ketika ia melihat Raden Rangga menarik tongkat pring gadingnya yang terselip dipunggung.
“Untuk apa Raden?“ Bertanya Glagah Putih.
Raden Rangga mengerutkan keningnya. Tetapi iapun kemudian tersenyum sambil berkata, “Kenapa kau terlalu cemas?”
Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam.
Sementara itu, kedua orang itu sudah menjadi semakin dekat. Tetapi ia menjadi heran melihat sikap kedua anak muda itu. Keduanya sama sekali tidak menunjukkan kecemasan sama sekali.
“Mereka tidak tahu apa yang akan terjadi.“ berkata salah seorang diantara mereka.
Yang lain mengangguk-angguk. Namun tiba-tiba saja mereka tertegun ketika mereka melihat seorang diantara kedua anak muda itu bermain-main dengan pasir. Dengan tongkatnya Raden Rangga memang bermain dengan pasir. Ditusuk-tusukkannya tongkatnya itu kedalam pasir. Tongkat yang menurut ujudnya tidak lebih dari pring gading itu memang tidak banyak menarik perhatian. Tetapi dari pasir yang tertusuk-tusuk dengan tongkat itu telah mengepul asap seperti asap air yang sedang mendidih.
“Kau lihat.“ desis yang seorang diantara kedua orang itu.
Kawannya termangu-mangu. Namun kemudian kata¬nya, “Mungkin pengaruh air di sungai itu sendiri.“
“Tetapi nampaknya panas sekali.“ berkata orang yang pertama.
“Kita akan membuktikannya.“ sahut yang lain. Keduanyapun kemudian melangkah semakin dekat.
Glagah Putihpun telah duduk pula disebuah batu disebelah Raden Rangga. Iapun memperhatikan permainan Raden Rangga yang nampaknya mengasikkan itu.
Ketika kedua orang itu sudah berdiri beberapa langkah dari padanya, maka tiba-tiba saja seorang diantaranya ber¬tanya, “Apa yang kalian lakukan disini anak-anak mu¬da?”
“Bermain-main.“ jawab Raden Rangga tanpal berpaling.
“Bermain-main apa?“ bentak seorang yang lain.
Raden Rangga tiba-tiba saja meloncat turun dari atas batu sambil berkata, “Lihat, disini ada sumber panas.“
Sebelum kedua orang itu menyahut, Raden Rangga telah mengibaskan ujung tongkatnya. Tidak kedalam air, tetapi keatas pasir tepian sehingga sejemput pasir telah menghambur kearah kedua orang itu.
Ketika pasir itu kemudian menyentuh tubuh kedua orang itu, maka merekapun diluar sadarnya telah meloncat surut. Ternyata pasir lembut itu bagaikan pecahan bara yang mengenai tubuh mereka. Panas sekali.
“Gila.“ geram seorang diantara mereka, “kau men¬coba mempermainkan kami he?“
“Tidak.“ jawab Raden Rungga, “aku hanya ingin menunjukkan kepadamu, bahwa disini ada sumber panas. Pasir itu telah dipanasinya.“
“Tetapi kenapa kau hamburkan kearah kami?“ yang lain hampir berteriak.
“Tidak apa-apa. Kami hanya ingin membuktikan bahwa pasir itu panas. Kami tidak berbohong.“ jawab Raden Rangga.
Kedua orang itu menjadi semakin marah. Karena itu, seorang diantara mereka tiba-tiba saja

berkata, “Anak-anak muda. Jangan bermain-main seperti itu. Perbuatanmu dapat mengganggu bahkan menyakiti orang lain.“
Raden Rangga mengangguk-angguk. Jawabnya, “Baiklah Ki Sanak. Kami tidak akan bermain-main lagi dengan pasir.“
“Nah, jika demikian, singkirkan tongkatmu itu.“ ber¬kata seorang diantara kedua orang itu pula.
“Kenapa? Bukankah tongkatku tidak mengganggumu.“ jawab Raden Rangga.
Namun agaknya yang seorang tidak sabar lagi. Karena itu maka katanya kasar, “Cukup dengan tingkah lakumu yang gila itu. Kami datang untuk minta uangmu. Itu saja.“
Raden Rangga berdiri tegak sambil memandang orang itu dengan tajamnya. Namun kemudian katanya, “Aku me¬mang mempunyai uang banyak. Jika kau memerlukan, aku akan memberimu beberapa keping. Tetapi tidak pantas orang yang tubuhnya besar dan kekar seperti kau itu men¬jadi pengemis.“
“Aku bukan pengemis.“ orang itu berteriak.
“Jadi apa?“ bertanya Raden Rangga.
“Aku tidak memerlukan uang yang beberapa keping itu. Tetapi aku minta uangmu seluruhnya.“ seorang di¬antara mereka hampir berteriak, “karena kami bukan pengemis. Tetapi kami adalah perampok. Kami akan membunuh orang yang tidak mau menyerahkan uangnya dengan suka rela.“
Raden Rangga justru tersenyum. Katanya, “Kau me¬mang nampak garang dengan caramu berbicara. Tetapi ketahuilah, bahwa aku tidak akan menyerahkan apa-apa. Kecuali jika kau mengaku menjadi pengemis dan aku akan menyerahkan uang menurut kehendakku sendiri.“
“Gila.“ geram orang yang lain sambil menarik senjatanya. Sebuah parang pendek. Namun tajamnya bukan main, sehingga daun parang itu nampak berkilat-kilat memantulkan cahaya matahari.
“Sekali sentuh, lehermu akan putus.“ geram orang itu.
Sementara itu yang lainpun telah menarik senjata yang serupa pula. Katanya, “Jangan memaksa kami memenggal leher kalian.“
Tetapi Raden Rangga justru tertawa. Katanya, “Kali¬an ini aneh-aneh saja. Pagi-pagi kalian sudah sempat ber¬gurau.“
“Aku tidak bergurau.“ bentak orang itu, “berikan semua uangmu.“
“Ah. Jangan begitu.“ Raden Rangga masih tertawa.
Kedua orang itu menjadi marah. Tetapi ketika kedua¬nya akan melangkah maju, Raden Rangga telah meletakkan ujung tongkatnya diatas pasir tepian. Katanya, “Kami dapat membakar kalian dengan pasir ini.“
Keduanya memang tertegun. Sejenak mereka berpandangan. Namun keduanyapun tiba-tiba telah berpencar. Se¬orang diantara mereka berkata, “Kami akan mendekati kalian dari dua arah.“
Raden Rangga tertawa semakin keras. Katanya, “Semakin bernafsu kalian atas uang kami, maka pasir ini akan menjadi semakin panas, sehingga akhirnya kalian benar-benar akan menjadi arang. Apalagi jika kami berdua sudah menjadi marah. Kami akan menangkap kalian dan membenamkan kalian didalam pasir punas ini.“
Kedua orang itu memang terkejut mendengar kata-kata Raden Rangga. Namun selagi mereka rugu-ragu, Glagah Putih berkata, “Sudahlah. Pergilah. Jangan lakukan cara seperti ini untuk mencari uang. Bukankah banyak cara dapat ditempuh. Cara yang baik dan wajar.“
Kedua orang itu termangu-mangu. Namun yang se¬orang tiba-tiba telah membentak, “ Berikan uangmu.“
Belum lagi mulut orang itu terkatub, Raden Rangga telah melakukan sesuatu yang membuat bulu tengkuk kedua orang itu berdiri. Raden Rangga yang berdiri dengan tongkat ditangannya itu, tiba-tiba telah meloncat dan mengayunkan tongkat kesebuah batu yang cukup besar. Dengan kekuatan ilmunya maka Raden Rangga telah memecahkan batu itu menjadi berkeping-keping.
Kedua orang itu benar-benar terkejut melihat bagaimana tongkat anak muda itu mampu memecahkan batu. Apalagi sambil tertawa seakan-akan tanpa pemusatan nalar budi untuk mengerahkan ilmu yang ada padanya, anak muda itu berkata, “Nah, kepala siapa yang akan aku pecahkan lebih dahulu. Kalian tentu tahu, bahwa batu itu tentu lebih keras dari kepalamu.“
Kedua orang itu memang menjadi gemetar, sementara anak muda yang membawa tongkat pring gading itu ber¬kata, “Nah. Kita akan mendapat bagian seorang satu. Aku memecahkan kepala orang yang agak pendek, kau boleh memilih yang lebih tinggi.“

“Jangan.“ tiba-tiba orang yang lebih pendek dan menggenggam parang ditangannya itu menjadi gemetar, “jangan bunuh kami.“
“Aku tidak akan membunuhmu. Aku hanya akan me¬mecahkan kepalamu. Jika karena itu kau akan mati, itu bukan salahku.“
“Ampun, kami mohon ampun.“ orang yang berwajah garang itu tiba-tiba hampir menangis.
Raden Rangga masih tertawa. Lalu katanya sambil mengangkat tongkatnya, “Kau belum yakin bahwa aku dapat memecahkan kepalamu.“
“Ya, ya. Aku yakin.“ jawab orang itu.
Raden Rangga menurunkan tongkatnya sambil berkata, “Pergilah. Tetapi ingat, sekali lagi kami bertemu dengan kalian dan kalian masih melakukan langkah serupa, maka kami tidak akan mengampuni kalian. Kami benar-benar akan memecahkan kepala kalian.“
Kedua orang itu saling berpandangan. Mereka sudah terlanjur berdiri ditempat yang terpisah karena mereka akan menyerang anak-anak muda itu dari arah yang berbeda. Namun kemudian keduanya telah beringsut menjauh.
“Kami mohon maaf.“ berkata yang seorang.
“Jangan hanya dibibir. Aku akan tetap berkeliaran di daerah ini.“ berkata Raden Rangga.
“Tidak. Tidak hanya dibibir. Kami benar-benar tidak melakukan lagi.“ berkata kedua orang itu hampir bersamaan.
“Pergilah.“ desis Raden Rangga.
Kedua orang itupun telah menyarungkan parang me¬reka. Dengan kaki yang agak gemetar keduanya melangkah meninggalkan anak-anak muda itu. Rasa-rasanya pasir tepian itu telah memberati kaki mereka, sehingga langkah merekapun menjadi terasa sangat berat.
Beberapa langkah dari kedua anak muda itu, orang yang lebih tinggi itu berkata, “Ternyata kita telah bertemu dengan penunggu sungai ini.“
Kawannya menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Marilah, kita melupakan mimpi buruk ini.“
“Melupakan?“ bertanya yang seorang, “apakah kita akan menganggap bahwa yang terjadi ini hanya sebagai mimpi yang dapat kita lupakan begitu saja? Sementara itu kita terikat pada janji, bahwa kita akan menghentikan perbuatan kita ini?“
Kawannya termangu-mangu. Namun iapun berdesis sambil berpaling, “Apakah kita akan menepati janji?“
Yang seorangpun berpaling. Mereka masih melihat kedua anak muda itu. Sambil menarik nafas dalam-dalam iapun berkata, “Apakah kita masih mempunyai kesempatan untuk melanggar janji kita?“
Kawannya hanya dapat menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak menjawab. Namun keduanya berjalan semakin lama semakin jauh menelusuri sungai itu kearah yang berlawanan dengan yang kemudian ditempuh ole Raden Rangga dan Glagah Putih.
Untuk beberapa saat Raden Rangga dan Glagah Putih masih berada ditempat itu. Namun ketika kedua orang yang ingin merampas uangnya itu sudah berjalan semakin jauh, maka Raden Ranggapun berkata, “Orang-orang yang demikianlah yang mudah dihasut untuk tujuan yang tidak jelas.“
“Ya.“ jawab Glagah Putih, “namun setidak-tidaknya Raden telah berhasil menakut-nakuti orang itu.“
Raden Rangga tertawa. Katanya, “Kau sangka bahwa mereka akan benar-benar takut? Ketika mereka tidak me¬lihat kita lagi, maka mereka akan segera mengulangi perbuatannya.“
“Mudah-mudahan tidak.“ jawab Glagah Putih.
Raden Rangga tersenyum. Namun kemudian katanya, “Marilah. Kita akan meneruskan perjalanan. Kita akan menelusuri sungai ini. Kita tahu, bahwa kita memerlukan waktu yang panjang, karena sungai inipun agaknya cukup panjang dan akan turun ke Bengawan.“
Glagah Putih hanya mengangguk saja. Namun keduanyapun kemudian telah berjalan menelusuri sungai itu se¬perti yang telah dilakukannya.
Sementara itu dari arah yang lain, Kiai Gringsing, Ki Jayaraga dan Sabungsari juga menelusuri sungai yang itu juga kearah yang berlawanan. Namun jarak itu masih terlalu jauh, sehingga mereka masih memerlukan waktu yang panjang untuk bertemu seandainya mereka serta dengan rencana mereka mene¬lusuri sungai itu.
Namun lambat laun. Kiai Gringsing, Ki Jayaraga dan Sabungsari melihat sesuatu yang menarik di sungai itu. Me¬reka melihat bebatuan yang nampaknya diatur dalam baris yang menjelujur dipinggir sungai itu.
“Satu kemungkinan.“ berkata Kiai Gringsing yang melihat Ki Jayaraga dan Sabungsari juga

sedang memper¬hatikan bebatuan itu.
Ki Jayaraga dan Sabungsari mengangguk-angguk. Namun mereka tidak segera dapat memastikan bahwa yang mereka lihat itu adalah jejak seekor ular. Tetapai seperti yang dikatakan oleh Kiai Gringsing, maka mereka akan menelusuri sungai itu sampai ketempat yang agak jauh.
Mereka tinggal memperhitungkan waktu. Namun mereka masih mempunyai waktu lebih dari sepekan. Karena itu, maka ketiganya masih berjalan terus mene¬lusuri sungai itu. Jika malam turun, maka ketiganya telah naik tebing yang rendah dan mencari tempat yang paling baik untuk bermalam.
Disaat matahari terbit, mereka melanjutkan perjalanan mereka mengikuti jalur sungai itu menentang arus. Mereka berjalan perlahan-lahan sambil memperhatikan keadaan disekitar mereka. Selain tanda-tanda yang mereka ikuti, maka merekapun berusaha untuk menemukan, jika mungkin ada pertanda-pertanda lain.
Dari arah yang berlawanan, Raden Rangga dan Glagah Putih juga berjalan tidak terlalu cepat. Mereka memang merasa tidak tergesa-gesa karena mereka tidak terikat oleh waktu. Karena itu mereka sempat memperhatikan keadaan dengan teliti.
Tetapi kecuali itu, kadang-kadang keduanyapun sem¬pat mempergunakan keadaan alam serta henda-benda yang mereka jumpai untuk mematangkan ilmu mereka. Lebih-lebih Glagah Putih. Namun ternyata keduanya tidak dapat melakukannya tanpa gangguan. Jika sebelumnya mereka diikuti oleh dua orang yang ternyata dapat dihalau tanpa melakukan kekerasan apapun, maka ternyata mereka telah bertemu dengan orang-orang yang mempunyai sikap yang berbeda.
Raden Rangga dan Glagah Putih juga menyadari, bahwa orang-orang itu telah mengikutinya sejak kedua anak muda itu keluar dari lingkungan gerumbul-gerumbul perdu tempat mereka bermalam. Semula mereka memang mengira, bahwa orang-orang itu adalah orang-orang yang tidak lebih dari orang-orang yang pernah mereka halau. Ka¬rena itu, maka keduanya tidak begitu menghiraukannya. Keduanya dengan tenangnya telah mandi disungai yang mereka selusuri. Ternyata orang-orang yang mengikutinya itu menunggu mereka diatas tebing, meskipun agak jauh. Tetapi kedua anak muda itu sadar, bahwa orang-orang itu telah menunggu mereka.
“Glagah Putih.“ berkata Raden Rangga, “nampaknya orang-orang ini agak lain dengan kedua orang yang telah mencegat kita itu.“
“Ya.“ jawab Glagah Putih, “mereka bukan orang-orang yang berlaku semena-mena dengan kasarnya. Tetapi itu bukan berarti bahwa kedua orang itu bukannya orang yang tidak berbahaya bagi kita.“
Raden Rangga mengangguk-angguk. Desisnya, “Mari¬lah. Kita harus bersiap.“
Keduanyapun kemudian telah menyelesaikan pakaian mereka, merekapun telah mengenakan ikat kepala mereka pula. Sehingga kedua anak muda itupun telah benar-benar selesai dengan membenahi pakaian mereka.
Setelah keduanya benar-benar siap, maka keduanya telah melangkah meneruskan perjalanan mereka menyusuri sungai itu. Demikian keduanya berada dekat dibawah orang-orang yang berada ditebing itu, maka Raden Rangga dan Glagah Putih melihat orang-orang itu mulai bergerak menuruni te¬bing.
“Tiga orang.“ desis Raden Rangga.
Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya, “Nampaknya ketiganya memang agak lain dengan orang-orang yang kasar itu.“
“Jauh berlainan.“ berkata Raden Rangga.
Ternyata dugaan kedua anak muda itu benar. Salah se¬orang dari ketiga orang itu berkata, “Berhentilah anak muda.“
Raden Rangga dan Glagah Putihpun berhenti. Semen¬tara itu ketiga orang itupun telah berdiri ditepian.
“Apakah yang kalian cari disini anak muda?“ ber¬tanya yang tertua diantara mereka.
Raden Ranggalah yang kemudian berdiri di depan sam¬bil menjawab, “Tidak ada yang kami cari disini, Ki Sanak. Kami hanya berjalan saja menelusuri sungai ini. Hanya satu kebiasaan.“
Orang itu tersenyum. Katanya, “Satu kebiasaan yang menarik. Sejak kapan kalian mengikuti kebiasaan ini?“
“Sejak kecil.“ jawab Raden Rangga, “kami mempu¬nyai kebiasaan menjalani laku. Menelusuri sungai sejauh dapat kami jangkau. Siang dan jika mungkin malam. Jika kami merasa letih,

maka kamipun mencari tempat untuk sekedar tidur.“
“Apakah yang ingin kau capai dengan laku itu?“ ber¬tanya yang tertua diantara ketiga orang itu.
“Kami ingin mendapatkan ketenangan dalam hidup kami.“ jawab Raden Rangga.
“Benar begitu?“ bertanya orang itu.
“Ki Sanak ragu-ragu?“ bertanya Raden Rangga.
“Ya. Kami menjadi ragu-ragu. Agaknya kalian bukan anak-anak muda yang senang menikmati ketenangan dan kedamaian. Gejolak hati kalian menunjukkan bahwa kalian adalah anak-anak muda yang memandang hidup dengan gelora yang gemuruh.“ sahut orang itu.
“Apakah nampaknya seperti itu?“ bertanga Raden Rangga.
“Ya.! Dan kalian tentu anak-anak muda yang menjalani laku untuk mematangkan ilmu. Bukan untuk mendapatkan ketenangan dan kedamaian.“ berkata orang itu pula.
“Ilmu yang ada pada kami adalah ilmu yang berkadar sangat rendah. Mungkin kami ingin mematangkannya. Tetapi bagaimanapun juga, nilainya tidak akan memberikan banyak arti.“ jawab Raden Rangga pula.
Ketiga orang itu nampaknya sangat tertarik kepada kedua orang anak muda itu. Bahkan seorang diantara me¬reka bertanya, “Siapakah nama kalian anak-anak muda?“
Raden Rangga mengerutkan keningnya.
Tetapi seperti biasanya ia menyebut sebuah nama asal saja diucapkan “
Namaku Wida dan itu kakak sepupuku namanya Pinta. “
Ketiga orang itu saling berpandangan sejenak. Namun merekapun kemudian tersenyum. Seorang diantara mereka bertanya “ Apakah nama itu benar-benar nama kalian? “
Raden Rangga memandang ketiga orang itu dengan heran. Bahkan iapun bertanya “ Apakah kami sudah berbohong? Aku tidak tahu, apakah gunanya untuk tidak menyebut nama yang sebenarnya. “
“ Baiklah. “ berkata yang tertua diantara mereka “ biarlah kami memanggil kalian dengan nama Wida dan Pinta. Nama yang baik menurut pendapatku. “
“ Tentu “ jawab Raden Rangga “ ayahku memberiku nama yang baik “ Namun tiba-tiba Raden Rangga itupun bertanya “ Ki sanak, kami sudah menyebut nama kami. Perkenankanlah kami bertanya, siapa nama kalian bertiga? -
“ Baiklah anak-anak muda. Kami tidak akan merahasiakan nama kami. Mungkin kalian sudah mendengarnya, tetapi mungkin juga belum. Namaku adalah Kiai Damar-murti dari perguruan Sapu Angin. Sedang kedua kawanku ini adalah Putut Wiyantu dan Putut Pideksa. Keduanya adalah adik

seperguruanku. Nah, kau percaya atau tidak anak-anak muda. “
“ Aku percaya “ jawab Raden Rangga “ menurut dugaan kami. Ki Sanak bertiga memang orang-orang yang memiliki kelebihan dari orang kebanyakan. Ternyata Ki Sanak bertiga adalah orang-orang dari sebuah perguruan yang namanya sangat terkenal. “
“ Nah, anak-anak “ berkata Kiai Damarmurti kemudian “ kami sama sekali tidak akan mengganggu kalian. Lakukanlah, apa yang ingin kalian lakukan. “
“ Terima kasih Ki Sanak. Kami tidak akan berbuat apa-apa selain menelusuri sungai ini. “ jawab Raden Rangga.
“ Teruskanlah “ berkata Damarmurti “ namun aku hanya ingin bertanya serba sedikit. “
“ Bertanya tentang apa? “ desis Raden Rangga.
“ Apakah kalian melihat atau bertemu atau kebetulan berpapasan dengan tiga orang yang datang dari arah Barat? Seorang masih muda dan dua orang yang lain sudah terlalu tua untuk sebuah pengembaraan. “ bertanya Kiai Damarmurti.

“ Tiga orang? “ Seperti kalian, Kiai “ bertanya Raden Rangga pula.
“ Ya, bertiga. Tetapi sudah aku katakan. Yang seorang masih muda, tetapi yang dua orang sudah terlalu tua “ jawab Kiai Damarmurti “ atau barangkali kalian pernah mendengar seorang anak muda yang mampu membunuh dengan sorot matanya? “
“ Agung Sedayu “ desis Raden Rangga dan Glagah Putih didalam hatinya.
Dengan demikian, maka kedua anak muda itu menyangka, bahwa Agung Sedayu telah menyusulnya. Kedua orang tua itu tentu Ki Jayaraga dun Kiai Gringsing.
Tetapi kedua orang anak itu tidak mengatakannya. Bahkan Raden Rangga masih juga bertanya “ Apakah aku tidak salah mendengar bahwa seseorang dapat membunuh dengan sorot matanya? “
“ Tidak anak muda “ jawab Kiai Damarmurti “ menurut pendengaran kami, maka sebenarnya telah terjadi, bahwa

seorang diantara mereka telah membunuh dengan sorot matanya. “
“ Bukan main “ desis jawab Glagah Putih “ dari perguruan manakah ketiga orang itu datang? “
“ Tidak diketahui “ jawab Kiai Damarmurti Namun agaknya mereka datang dari Mataram, atau barangkali prajurit petugas sandi dari Mataram. “
“ Apakah prajurit dari Mataram atau barangkali petugas sandinya terdiri dari orang-orang tua? “ bertanya Glagah Putih.
“ Tentu tidak semuanya “ jawab Kiai Damarmurti “ tentu ada yang muda. Diantara tiga orang itu, seorang adalah masih cukup muda. “
“ Sayang Kiai “ berkata Raden Rangga “ kami tidak menjumpainya. Tetapi dimanakah kira-kira mereka berada menurut pendengaran Kiai? “
“ Apakah kau tertarik juga? “ bertanya Kiai Damarmurti.
“ Bahwa dengan sorot matanya seseorang mampu membunuh lawannya adalah sangat menarik. “ jawab Raden Rangga.
“ Baiklah anak-anak muda “ berkata Kiai Damarmurti “ jika kau juga ingin mencarinya, cobalah kau cari orang-orang itu. Jika kau berhasil menemukannya sebelum kami, tolong, beritahukan kepada kami. “
“ Tetapi dimana kami harus memberitahukan kepada kalian? “ bertanya Raden Rangga.
“ Kami berada di sekitar tempat ini. Aku tidak tahu, apakah perhitunganku tepat, bahwa ketiganya akan lewat disekitar tempat ini, “ berkata Kiai Damarmurti.
“ Sebelumnya, dimanakah kalian ketahui ketiga orang itu? “ bertanya Glagah Putih.
“ Mereka berada dipadukuhan disebelah Barat. Tetapi mereka akan menempuh perjalanan ke Timur. Aku tidak tahu, perjalanan ke Timur itu kearah disebelah mana? “ jawab Kiai Damarmurti.
“ Baiklah Kiai “ jawab Raden Rangga “ aku akan mencarinya. Tetapi jika aku menemukan mereka, aku tidak akan mencari Kiai. Apalagi jika Kiai pergi dari tempat ini. “

“ Aku akan berada disekitar tempat ini “ berkata Kiai

Damarmurti " kau dapat mencariku di hutan perdu disebelah pategalan itu. Atau disekitarnya. "
Tetapi Raden Rangga tetap menggeleng-. Katanya " Aku tidak akan mencarimu Kiai. Silakan Kiai mencari aku dan menanyakan kepadaku, apakah aku sudah bertemu dengan ketiga orang itu. "
Kiai Damarmurti tertawa. Katanya "- Kau memang menarik anak muda. Sikapmu agak kurang sopan, tetapi menyenangkan. Namun demikian jangan membantah. Cari aku agar aku tidak mencarimu. Jika aku mencarimu, persoalannya akan menjadi lain. "
" Itulah yang aku ingini. " jawab Raden Rangga " persoalan yang menjadi lain itu akan sangat menarik. "
" Ah, jangan begitu anak-anak muda. Kau tentu tahu artinya. Sementara itu kau mengaku, bahwa ilmumu baru pada tataran pertama dan tidak seberapa. " berkata Kiai Damarmurti " bahkan seandainya kau mengaku mempunyai ilmu yang tinggi sekalipun, maka kau tidak akan dapat berbuat apa-apa. "
" Terserahlah " berkata Raden Rangga " atau jika kau ingini kita cari bersama-sama. "
" Tidak anak muda. Aku minta kau mencarinya dan mengatakan kepadaku dimana mereka berada. Atau ajak mereka menemui aku. Sebut perguruan Sapu Angin. Maka mereka tentu akan datang. " berkata Kiai Damarmurti.
Tetapi Raden Rangga tetap pada pendiriannya. Katanya " Maaf Kiai. Aku tetap berkeberatan. "
Kiai Damarmurti tertawa pula. Katanya " Bagus. Kau akan menyesal kelak, jika aku yang mencarimu. "
Raden Ranggapun tertawa. Sementara Glagah Putih berkata " Kiai, jangan menakuti anak-anak seperti itu. "
" Kau memang lucu anak-anak manis "- desis Kiai Damarmurti "- baiklah. Aku akan pergi saja. Aku menunggumu. "
Raden Rangga dan Glagah Putih tertawa kecil. Sementara Kiai Damarmurti juga tertawa. Tetapi Putut Wiyantu dan Putut Pideksa hampir saja tidak dapat menahan dirinya. Hampir saja

mereka meloncat menerkam seandainya mereka tidak melihat sikap Kiai Damarmurti.
Demikianlah, maka Kiai Damarmurti dan kedua orang adik seperguruannya itupun kemudian telah meninggalkan kedua orang anak muda itu. Sekali-sekali Kiai Damarmurti masih berpaling dan melambaikan tangannya kepada kedua orang anak muda itu
" Gila " geram Raden Rangga kemudian " kedua orang Putut itu hampir saja kehilangan kesabaran, "
Glagah Putih tersenyum. Katanya " Tetapi Kiai Damarmurti itu nampaknya menyenangkan juga untuk diajak bermainmain. "
" Tetapi darimana mereka mengetahui bahwa ketiga orang itu ada disini. " desis Raden Rangga.
" Entahlah. Barangkali ada juga baiknya kita mencarinya " berkata Glagah Putih " tetapi kita tidak akan meninggalkan jejak ular naga itu. karena tugas kita adalah menemukan padepokan dari perguruan Nagaraga. "
Raden Rangga mengangguk-angguk. Katanya " Marilah. Kita akan berjalan terus. Kita tidak akan menghiraukan ketiga

orang dari Sapu Angin itu. Mungkin pada suatu saat mereka memang akan mencari kita. Tetapi agaknya itu akan lebih baik daripada kita yang mencari mere ka. -
Demikianlah, maka kedua orang anak muda itu telah meneruskan perjalanan mereka menelusuri sungai yang mereka duga merupakan jejak ular naga yang berpindah dari lereng gunung menuju ketempat yang masih harus dicari.
Tetapi seperti yang seharusnya terjadi, karena dua kelompok yang menelusuri sungai itu dari dua arah yang berbeda, maka pada satu saat mereka memang akan bertemu.
Kedua belah pihak memang sama-sama melihat dari kejauhan orang-orang yang berjalan berlawanan. Dengan ketajaman penglihatan mereka, maka merekapun segera mengetahui, dengan siapa mereka berpapasan.
Namun hampir berbareng Raden Rangga dan Glagah Putih berdesis " Ternyata yang datang Sabungsari. Bukan kakang Agung Sedayu. "

Glagah Putih memang merasa agak kecewa. Dengan nada rendah ia berkata " Kenapa bukan kakang Agung Sedayu saja yang menyusul kita kemari? "
" Sama saja " berkata Rad«n Rangga " ternyata yang dikatakan telah membunuh dengan sorot matanya adalah Sabungsari. "
Demikianlah, akhirnya keduanyapun menjadi saling mendekati. Kiai Gringsing, Ki Jayaraga dan Sabungsari-pun merasa gembira, bahwa akhirnya mereka dapat bertemu juga dengan Raden Rangga dan Glagah Putih.
Ketika mereka menjadi dekat, maka kegembiraan itupun tertuang pada sikap masing-masing. Dengan serta merta Raden Rangga berkata " Kalian membawa pesan ayahanda bahwa kami sudah terlalu lama meninggalkan Mataram? -
" Tidak " jawab Kiai Gringsing " nanti sajalah kita berbicara. Marilah, duduk dahulu Raden. "
Merekapun kemudian duduk di tepian. Dengan ragu-ragu Kiai Gringsing bertanya - Apakah yang Raden dapatkan di sungai ini? "
" Seperti yang kiai dapatkan " jawab Raden Rangga " bukankah Kiai menelusuri jejak seekor ular? Namun ke-arah yang berlawanan dengan jalur yang aku ambil bersama Glagah Putih. Adalah satu kebetulan, bahwa dengan demikian kita dapat bertemu. Jika kita menuju ke arah yang sama, mungkin kita tidak akan dapat bertemu. "
" Raden " berkata Kiai Gringsing kemudian " dari mana Raden mulai menelusuri jejak itu? "
" Dari lereng gunung Kiai " jawab Raden Rangga " seorang tua mengatakan, bahwa seekor ular naga pernah berpindah tempat. "
Kyai Gringsing, Ki Jayaraga dan Sabungsari menganggukangguk. Yang dikatakan oleh Raden Rangga itu memang mirip dengan keterangan yang pernah didengar dari orangorang yang telah ditemuinya terdahulu.
Apalagi ketika Raden Rangga dan Glagah Putih kemudian menceriterakan tentang bekas sebuah padepokan yang besar yang telah kosong dan tidak dihuni lagi.

" Padepokan dari perguruan Nagaraga " berkata Kiai

Gringsing.
“ Ya “ Sahut Raden Rangga “ kami menemukan ciri-ciri perguruan Nagaraga pada tiang-tiangnya yang masih kokoh. “
Kiai Gringsing, Ki Jayaraga dan Sabungsari menganggukangguk.
Dengan nada rendah Kiai Gringsing ber kata “ Jika demikian, kita akan menelusuri sungai ini ke-arah sebagaimana kalian lakukan. Kita akan segera bertemu dengan sekelompok prajurit Mataram dibawah pimpinan Pangeran Singasari. “
“ Pamanda Singasari “ desis Raden Rangga “ kenapa ayahanda memerintahkan pamanda Singasari? “
“ Aku tidak tahu ngger “ jawab Kiai Gringsing “ mungkin menurut ayahanda. Pangeran Singasari adalah orang yang paling tepat untuk tugas ini. “
“ Tidak “ jawab Raden Rangga “ bukan paman Singasari. “
“ Namun bagaimanapun juga, ayahanda Raden sudah memerintahkan pamanda Singasari. Raden tidak dapat menentang perintah itu “ berkata Kiai Gringsing.
Raden Rangga menarik nafas dalam-dalam. Sambil memandang kekejauhan ia berdesis “ Ya. Ayahanda sudah memerintahkannya. “
“ Karena itu Raden “ berkata Kiai Gringsing “ kita tinggal menjalaninya. Menurut ayahanda Raden, perguruan Nagaraga memang wajib dihukum, karena telah berani berusaha untuk menyingkirkan ayahanda Raden. “
“ Dan paman Singasari akan melakukannya dengan mantap “ berkata Raden Rangga.
Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Anak ini memang aneh. Raden Rangga sendiri sering terlibat dalam pembunuhan meskipun sebagian besar ia bermaksud baik. Tetapi ia menilai pamandanya Pangeran Singasari agak kurang baik karena kekerasannya.
Namun sekali lagi Ki Jayaraga mengulangi keterangan Kiai Gringsing “ Kita tinggal menjalani perintah ayahanda Raden. “
Namun dalam pada itu, tiba-tiba saja Glagah Putih berkata “ Kiai, selain tugas yang Kiai emban bersama di-bawah

pimpinan Pangeran Singasari, apakah ada hubungannya dengan kami berdua? “
“ Kami mencari kalian berdua agar tugas kita dapat bergabung. Bukankah tugas kalian sekedar mencari keterangan, sementara kami yang menyusul kemudian mendapat perintah bertindak lebih jauh dari itu? “ jawab Kiai Gringsing.
Kedua anak muda itu mengangguk-angguk. Namun , tibatiba saja Raden Rangga teringat pesan orang-orang Sapu Angin. Karena itu hampir diluar sadarnya ia berkata “ Kiai, apakah Kiai mengenal orang-orang Sapu Angin? “
“ Kenapa dengan orang-orang Sapu Angin? “ bertanya Kiai Gringsing.
“ Kami bertemu dengan orang-orang Sapu Angin “ jawab Raden Rangga “ mereka mencari tiga orang yang datang dari arah Barat dan menuju ke Timur. Seorang diantaranya dapat membunuh dengan sorot matanya. “
Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu Ki Jayaraga bertanya “ Apakah orang itu menyebut namanya? “
“ Ya “ jawab Raden Rangga “ menurut pengakuannya,

seorang yang tertua diantara mereka bernama Kiai Damarmurti. Dua orang lainnya adik seperguruannya Putut Wiyantu dan Putut Pideksa. "
Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Katanya " Ternyata mereka masih menganggap persoalannya belum selesai. Jika mereka guru dari orang-orang Sapu Angin yang pernah aku temui, maka mereka harus belajar dari murid-murid mereka itu, bagaimana menanggapi keadaan. "
" Mereka berpesan kepada kami, agar jika kami bertemu dengan tiga orang yang dimaksud, kami supaya memberitahukan kepada mereka " berkata Raden Rangga.
" Jadi Raden akan mencari mereka lagi? " bertanya Sabungsari.
" Tidak " jawab Raden Rangga " sejak semula aku sudah menyatakan berkeberatan. Meskipun mereka agak mengancam. "
" Mengancam bagaimana? " bertanya Sabungsari.

" Kami harus mencari mereka. Jika tidak, maka mereka akan mencari kami. Jika terjadi demikian, maka persoalannya akan berbeda. Katanya, kami akan mengalami kesulitankesulitan " berkata Raden Rangga.
" Bagaimana sikap Raden? " bertanya Sabungsari.
" Aku tidak menghiraukannya " jawab Raden Rangga " jika mereka akan mencari aku, biarlah mereka mencari. Apapun yang akan mereka lakukan, aku sama sekali tidak berkeberatan. "
" Bagus " jawab Sabungsari " kita justru akan menunggu. Mudah-mudahan mereka benar-benar akan mencari kita. "
" Tetapi sampai kapan kita akan menunggu " berkata Kiai Gringsing " kita akan kembali menyusuri sungai ini menuju ketempat yang sudah ditentukan. Terserahlah orang-orang Sapu Angin itu akan berbuat apa saja. "
" Sebenarnya aku memang ingin menunggu " berkata Raden Rangga " tetapi jika persoalannya adalah pada waktu, maka aku akan mengikuti saja mana yang baik kita lakukan. "
" Kita akan kembali " berkata Ki Jayaraga " jika ketiga orang itu memang akan menyusul kita biar sajalah mereka lakukan. Kita tidak akan berkeberatan. "
Yang lainpun mengangguk-angguk. Mereka sepakat untuk menempuh perjalanan kembali.
Demikianlah maka mereka berlimapun telah meneruskan perjalanan, yang bagi Kiai Gringsing, Ki Jayaraga dan Sabungsari adalah jalan kembali. Mereka masih menyusuri sungai itu sampai pada satu saat nanti, mereka akan naik dan menuju ketempat yang sudah disepakati oieh para prajurit Mataram dibawah pimpinan Pangeran Singasari. Untuk itu mereka harus mengenali isyarat yang sudah mereka bicarakan di Mataram.
Namun bagi Raden Rangga dan Glagah Putih, maka mereka akan naik sejalan dengan jejak ular naga yang mereka ikuti. Jika benar perhitungan mereka, sebagaimana dikatakan oleh orang tua yang mencari ikan itu, bahwa sekelompok orang yang mengikuti jejak ular naga itu adalah orang-orang perguruan Nagaraga. Mereka tentu akan membuat padepokan baru disekitar tempat ular naga itu bersarang.

" Mereka memang menganggap ular naga itu mempunyai

pengaruh atas perguruan mereka “ berkata Kiai Gringsing.
“ Karena itu, kita ikuti saja jejaknya “ berkata Raden Rangga.
Kiai Gringsing tidak membantah. Baru jika kemudian ternyata arah jejak itu berlawanan atau berbeda dengan isyarat yang pernah mereka terima sebelumnya di Mataram, maka barulah mereka akan mempersoalkannya.
Namun ternyata bahwa langkah mereka terganggu oleh kehadiran orang-orang yang tidak mereka kehendaki Ketajaman panggraita kelima orang itu, telah memaksa mereka memperhatikan keadaan disekitar tempat mereka menelusuri sungai itu.
Ternyata bahwa mereka telah melihat meskipun masih samar, beberapa orang yang mengikuti mereka dari atas tebing sungai yang rendah.
Tetapi Raden Rangga dan Glagah Putih segera meyakini, bahwa mereka tentu orang-orang Sapu Angin. Karena itu, maka Raden Ranggapun berdesis “ Agaknya mereka adalah orang-orang yang aku katakan. Jika benar mereka orang Sapu Angin, sebut namaku Wida dan Glagah Putih dengan nama Pinta. “
Sabungsari tertawa. Katanya “ Kenapa kalian tidak menyebut nama kalian yang sebenarnya saja? “
“ Sedikit bermain-main “ jawab Raden Rangga.
“ Tetapi apakah mereka juga telah menyebut diri mereka yang sebenarnya? “ bertanya Sabungsari.
“ Agaknya begitu “ Glagah Putihlah yang menjawab “ ternyata mereka berpesan, untuk menyebut perguruan Sapu Angin. Karena itu setidak-tidaknya perguruan mereka adalah benar-benar perguruan Sapu Angin seandainya nama mereka bukan yang sebenarnya. “
Sabungsari mengangguk-angguk. Katanya “ Mungkin benar. Karena ada juga satu kebiasaan untuk dengan bangga menyebut dirinya sendiri selengkapnya. Bukan hanya namanya, tetapi juga nama ayahnya, kakeknya dan para leluhurnya. “
“ Begitu? “ Raden Rangga menjadi heran.

“ Memang ada kebiasaan yang begitu “ berkata Kiai Gringsing “ seseorang kadang-kadang kurang yakin akan kebesaran dirinya sendiri, sehingga ia memerlukan tumpuan kebesaran masa lampau dari keluarganya. Misalnya Raden dapat saja mengatakan. Aku adalah Raden Rangga. Putra Panembahan Senapati, cucu dari Ki Ageng Pemanahan, keturunan Kiai Ageng Sela yang mampu menangkap petir. “
“ Sst “ desis Raden Rangga “ nanti orang itu mendengar. Sudah aku katakan, bahwa aku bernama Wida, keturunan petani penggarap sawah milik orang lain karena tidak mempunyai sawah sendiri, cucu seorang pengembala kambing yang pandai bermain seruling dan tongkat pring gading. “
Kelima orang itu tiba-tiba saja tertawa.
Ternyata bahwa suara tertawa Glagah Putih dan Sabungsari agak terlalu keras, sehingga telah menarik perhatian. Hampir bersamaan orang-orang yang berada diatas tebing itu telah menjengukkan kepala mereka. Namun pada saat yang bersamaan. Kiai Gringsing telah memandang kearah mereka, sehingga mereka tidak dapat lagi

bersembunyi.
“ Marilah Ki Sanak “ berkata Kiai Gringsing “ kami telah menemukan dua orang anak muda yang agaknya mempunyai bakat berceritera tentang lelucon. “
Ketiga orang itu tidak dapat mengendap lagi. Karena itu, maka merekapun kemudian justru telah berdiri di atas tebing Seperti yang diduga oleh Raden Rangga dan Glagah Putih, maka mereka bertiga adalah memang orang-orang Sapu Angin. Karena itu maka Raden Ranggapun berkata “-Nah, itulah kalian. Jika demikian, maka bukankah aku tidak usah mencari kalian? “
“ Kau memang tidak sedang mencariku anak-anak muda. Kau telah berjalan bersama-sama dengan tiga orang yang agaknya tengah aku cari “ jawab Kiai Damarmurti.
“ O, begitu? Jadi benar yang aku katakan, bahwa aku memang tidak akan mencarimu dan memberitahukan kepadamu tentang ketiga orang yang kau maksudkan. Tetapi

akupun belum yakin, bahwa ketiga orang yang kau cari itu adalah ketiga orang ini. “ jawab Raden Rangga.
“ Tetapi anak-anak muda. Kau jangan menyesal. Aku lah yang sudah menemukanmu, bukan kau yang telah mencari aku Karena itu, maka kalian telah terlibat dalam satu persoalan dengan kami. “ berkata Kiai Damarmurti.
Tetapi jawaban Raden Rangga ternyata tidak diduga oleh orang itu “ Bukankah sudah aku katakan, itulah yang aku ingini. Nah, kalian mau apa? “
“ Setan “ geram Putut Pideksa “ sejak semula aku sudah ingin meremas mulutnya. “
Raden Rangga mengerutkan keningnya. Dipandanginya orang itu dengan tajamnya. Namun sebelum ia menjawab, Kiai Gringsinglah yang bertanya “ Ki Sanak. Apakah kalian memang sedang mencari kami? “
“ Ya Ki Sanak. Kami memang sedang mencari tiga orang pengembara yang datang dari Barat. Mungkin dari Mataram atau daerah disekitarnya. “ jawab Kiai Damarmurti “ nah, apakah kalian orang-orang yang memang sedang kami cari atau bukan. “
“ Mungkin Ki Sanak mempunyai tanda-tanda yang memberikan ciri yang lebih jelas daripada yang hanya sekedar tiga orang? “ bertanya Kiai Gringsing.
“ Ya Ki Sanak. Dari ketiga orang itu disebut bahwa dua orang diantaranya sudah terlalu tua untuk satu pengembaraan, sedang yang seorang memang masih cukup muda. “ jawab Kiai Damarmurti “ namun yang lebih penting Ki Sanak, apakah kalian memang pernah bertemu dengan orang-orang dari perguruan Sapu Angin? “
“ Ya “ jawab Sabungsari dengan serta merta “ kami telah bertemu dengan murid-murid dari perguruan Sapu Angin. “
“ Nah, jika demikian maka dugaan kami tentang kalian bertiga benar “ jawab Kiai Damarmurti “ kami memang ingin berbicara serba sedikit dengan kalian dalam hubungannya dengan murid-murid dari perguruan Sapu Angin. Tetapi sebelumnya kami mempunyai sedikit persoalan dengan kedua anak muda itu. Kami akan menyelesaikannya lebih dahulu. “
“ Urusan apa? “ bertanya Kiai Gringsing.

“ Mereka telah menolak perintah kami “ jawab Kiai

Damarmurti.
“ Tetapi siapakah kedua anak muda itu? “ tiba-tiba Ki Jayaraga bertanya “ apakah keduanya juga murid-murid dari perguruan Sapu Angin. “
“ Bukan “ jawab Kiai Damarmurti “ kami bertemu mereka di alur sungai ini. “
“ Lalu, kenapa tiba-tiba saja timbul persoalan diantara kalian? “ bertanya Ki Jayaraga pula.
“ Anak-anak itu sudah menghina kuasa perguruan Sapu Angin. Mereka telah dengan sengaja menolak perintah kami “ jawab Kiai Damarmurti.
“ Aneh sekali “ jawab Ki Jayaraga “ mereka bukan anakanak Sapu Angin. Karena mereka harus tunduk pada perintahmu, orang-orang Sapu Angin. Apakah hakmu menuntut kepada anak-anak itu agar mereka patuh kepadamu? “
Wajah Kiai Damarmurti menjadi merah. Dengan nada tinggi ia bertanya “ Apakah anak-anak itu anak-anak kalian? “
“ Bukan “ jawab Ki Jayaraga “ itulah sebabnya kami tidak merasa berhak memerintah mereka. “
“ Kalian memang bukan orang- orang Sapu Angin “ geram Kiai Damarmurti “ bagi orang-orang Sapu Angin pantang untuk ditolak perintahnya yang diberikan kepada siapapun juga. “
“ Juga kepada kami? “ bertanya Ki Jayaraga.
“ Jika kami sudah mengucapkan perintah, maka kalianpun harus melakukannya. Tetapi kami mempunyai perhitungan untuk mengucapkan perintah itu. Termasuk kepada kedua orang anak-anak muda yang tidak sopan itu. “ jawab Kiai Damarmurti. Lalu “ Semula aku memang tertarik kepada sikapnya yang agak kurang sopan namun ber-terus-terang. Tetapi lama-lama akupun menjadi muak. Mungkin aku bersikap terlalu baik, sehingga disangkanya bahwa aku hanya dapat bermain-main. “
“ Sudahlah “ berkata Kiai Gringsing “ jika kalian berkepentingan dengan kita, kita dapat berbicara dengan baik. Kita dapat mencari tempat yang teduh. Kita dapat

berbicara dengan baik sebagaimana orang-orang tua berbicara. “
“ Baiklah “ berkata Kiai Damarmurti “ aku akan berbicara dengan Ki Sanak. Tetapi biarlah kedua adikku ini sedikit memberi pelajaran kepada kedua anak muda itu sampai mereka merasa jera dan minta ampun. Kecuali jika sejak sekarang mereka minta ampun. “
Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Mungkin ia akan dapat memaksa Glagah Putih untuk minta maaf salah atau tidak salah, namun tentu tidak kepada Raden Rangga.
Dalam pada itu. Kiai Damarmurti itupun telah membentak pula “ Cepat, minta maaf. Sebelum adik-adikku itu bertindak. “
“ Senang sekali “ tiba-tiba Raden Rangga meloncat ke tepian berpasir yang luas “ disini tempatnya cukup luas untuk bermain-main. “
“ Anak itu “ desis Kiai Gringsing. Ketika ia memandang Ki Jayaraga maka dilihatnya orang tua itu menggelenggelengkan kepalanya.
“ Kakang Pinta “ panggil Raden Rangga yang ternyata tidak melupakan nama yang diberikan kepada Glagah Putih “ kita dapat dua orang kawan bermain-main. Marilah, ambil seorang.

Aku seorang. Mereka akan mengajari kita untuk sedikit bersopan santun. “
“ Itu tidak mungkin “ Kiai Gringsing hampir berteriak “ kalian bertemu dengan ini. Tidak ada persoalan yang penting terjadi diantara kalian. Kenapa kalian akan berkelahi? Bukankah itu satu perbuatan yang gila-gilaan? “
“ Jangan kebingungan begitu Ki Sanak “ sahut Kiai Damarmurti “ sudah aku katakan. Aku tidak mau dihina oleh anak-anak itu. Aku hanya akan memberikan sedikit pelajaran kepada mereka agar mereka tidak menjadi semakin besar kepala. “
“ Kau tidak berhak memerintah mereka “ geram Kiai Gringsing.
“ Jangan ikut campur “ desis Kiai Damarmurti “ sementara adik-adikku memberikan pelajaran kepada kedua anak itu, kita dapat berbicara tentang kepentingan kita sendiri. “

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Nampaknya orang yang ingin menghukum kedua anak muda itu sulit dicegahnya. Sementara itu Raden Rangga dan Glagah Putih sendiri agaknya seperti memancing persoalan pula.
Karena itu, maka tiba-tiba saja Kiai Gringsing berkata “ Jadi kalian sudah tidak dapat dicegah lagi? Yang tua itu maupun yang muda-muda? “
“ Bukan salahku Kiai “ berkata Raden Rangga “ aku bukan budaknya. Kenapa aku harus melakukan perintahnya? Lalu karena aku menolak, maka ia akan menghukum aku. Nah, bukankah bukan salahku jika aku mempertahankan diri? “
“ Aku sudah berusaha untuk mencegah perkelahian yang tidak berarti itu. Tetapi jika masih harus terjadi, maka apaboleh buat “ berkata Kiai Gringsing.
“ Sudahlah “ berkata Kiai Damarmurti “ aku ingin berbicara dengan kalian Ki Sanak. Biarlah anak-anak itu diselesaikan oleh kedua adikku. Mungkin pembicaraan kita akan cukup menarik. Baru kemudian biarlah kedua adikku ikut dalam pembicaraan. “
Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Namun sebelum ia mengucapkan kata-kata. Kiai Damarmurti telah melayang turun dari atas tebing diikuti oleh kedua adik seperguruannya. Namun Putut Wiyantu dan Putut Pideksa langsung menuju ketepian yang berpasir agak luas. Raden Rangga memang telah menunggu mereka di tepian itu.
Kiai Damarmurti untuk sesaat masih memandangi adik seperguruannya itu. Kemudian iapun mengangguk kecil. Satu isyarat bagi kedua adik seperguruannya itu untuk menghukum Raden Rangga dan Glagah Putih yang telah mengaku bernama Wida dan Pinta.
Ketika Putut Wiyantu dan Putut Pideksa berjalan kete-pian pasir yang lebih luas, maka Kiai Damarmurti justru berjalan ke arah Kiai Gringsing. Namun Kiai Gringsinglah yang kemudian telah melangkah sambil berkata “ Aku tidak dapat membiarkan perkelahian itu terjadi tanpa memperhatikannya. Karena itu, jika kau ingin berbicara dengan kami, maka kau harus menunggu sampai perkelahian itu berakhir. “

“ Kenapa kau menjadi risau Kiai? “ bertanya Kiai Damarmurti “ biarlah itu diselesaikan oleh kedua adikku. Atau barangkali kedua anak-anak muda itu mempunyai sangkut

paut dengan Kiai? “
“ Setiap orang mempunyai sangkut paut. Apalagi jika terjadi keganjilan seperti ini, seolah-olah kau berhak melakukan kekerasan sesuka hatimu kepada orang yang bukan budakbudakmu
“ jawab Kiai Gringsing “ untunglah bahwa anak-anak itu mempunyai tanggapan khusus terhadap sikap kalian. Apapun yang terjadi, namun keduanya tidak menjadi ketakutan dan kehilangan akal karena sikap kalian. “
“ Sudah aku katakan Kiai. Jangan dipersoalkan “ berkata Kiai Damarmurti “ marilah kita berbicara. “
Tetapi Kiai Gringsing masih berbicara terus “ Sedangkan kepada hamba-hambanyapun seseorang harus tepa sarira. Jika kau tidak mau diperlakukan seperti itu, jangan memperlakukannya atas orang lain. “
“ Cukup “ bentak Kiai Damarmurti.
“ Tidak “ Kiai Gringsing menggeleng “ aku akan menyaksikan apa yang akan terjadi. Aku mempunyai alasan dan jika perlu aku mempunyai bekal untuk mengambil langkah-langkah. Aku tahu, kau tentu guru dari ketiga orang murid Sapu Angin yang kembali ke padepokannya diantara ampat orang yang berangkat. Tetapi aku kira ketiga orang muridmu akan berbicara lain daripada
mengadu sebagaimana murid-murid dari perguruan lain. Sebenarnya aku melihat kelebihan dari ketiga orang muridmu dibanding dari beberapa perguruan yang aku temui. Namun ternyata gurunya telah mengecewakan aku. Tetapi seandainya demikian, apaboleh buat. “
Ki Jayaraga ter mangu-mangu. Jarang sekali ia mendengar Kiai Gringsing yang tua itu berbicara cukup tajam seperti yang diucapkannya itu. Agaknya Kiai Gringsing benar-benar gelisah menghadapi perkembangan keadaan. Bukan hanya karena sikap adik-adik seperguruan dari Sapu Angin itu. Tetapi Raden Rangga akan dapat berbuat terlalu jauh sebagaimana sering dilakukannya. “

Kiai Damarmurti juga menjadi termangu-mangu. Baginya kata-kata Kiai Gringsing itu cukup tajam. Bahkan sudah merupakan satu tantangan. Sikap orang tua itu agak berbeda dengan keterangan tiga orang muridnya.
Karena itu, maka kedua orang anak muda itu memang menjadi sangat menarik bagi Kiai Damarmurti. Agaknya kedua anak muda itu memang mempunyai hubungan tertentu dengan ketiga orang yang telah dikatakan oleh muridmuridnya itu.
Dengan demikian maka Kiai Damarmurti tidak berbicara lebih banyak. Dibiarkannya Kiai Gringsing yang diikuti oleh Ki Jayaraga dan beberapa langkah kemudian baru Sabungsari mendekati arena. Sementara itu Kiai Damarmurtipun telah melangkah mendekatinya pula.
Dalam pada itu, Raden Rangga sudah berdiri berhadapan dengan Putut Wiyantu, sementara Glagah Putih sudah siap menghadapi Putut Pideksa yang sudah lama menahan diri.
“ Marilah Kiai “ berkata Raden Rangga “ silahkan menjadi saksi. Aku tidak mau diperlakukan lebih rendah daripada seorang budak meskipun aku hanya seorang petani kecil. Aku akan menunjukkan kepada orang-orang Sapu Angin, bahwa seorang petani kecilpun masih tetap mempunyai harga diri.
“ Cukup “ geram Putut Wiyantu “ aku akan memberi tanda

pada bibirmu, bahwa kau adalah orang yang terlalu banyak bicara. "
Raden Rangga mengerutkan dahinya. Dengan heran ia bertanya " Tanda apa yang dapat kau berikan pada bibirku? "
" Aku akan membelah bibirmu agar untuk selanjutnya kau selalu ingat, bahwa bibirmu akan dapat mencelakakan-mu " berkata Putut Wiyantu " atau barangkali akan lebih baik jika aku memotong lidahmu. "
Tetapi Raden Rangga tertawa. Katanya " Kau seperti orang-orang yang pernah aku temui. Jangan banyak bicara. Orang-orang perguruan biasanya memang merasa dirinya

terlalu lebih baik dari orang lain, lebih pandai, lebih kuasa dan lebih berhak menentukan. "
Putut Wiyantu benar-benar menjadi marah. Tangannyalah yang dengan cepat sekali menyambar pipi Raden Rangga. Namun Raden Rangga sudah memperhitungkannya. Karena itu dengan gerak yang sederhana ia dapat menghindari tangan Putut yang marah itu.
" Kau dapat merontokkan gigiku " desis Raden Rangga.
" Bukan hanya gigimu " geram Putut Wiyantu " aku akan merontokkan lidahmu. "
Tetapi Raden Rangga tertawa semakin keras. Katanya " Kau memang lucu. Ternyata kalian semuanya memang senang bergurau. "
Raden Rangga tidak sempat berbicara lebih banyak. Putut yang benar-benar marah itu telah menyerangnya dengan garangnya. Meskipun demikian suara tertawa Raden Rangga masih menggema di tebing sungai yang rendah, itu,
Yang masih belum mulai adalah Putut Pideksa Ia sempat memperhatikan Raden Rangga dan Putut Wiyantu bertempur. Pada langkah-langkah pertama, Putut Pideksa dan bahkan Kiai Damarmurti memang melihat, bahwa anak yang menyebut dirinya bernama Wida itu memiliki kemampuan untuk mempertahankan dirinya.
" Setan " geram Putut Pideksa " jadi dengan bekal kemampuan seperti itu kalian mencoba melawan orang-orang Sapu Angin? "
Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian ia berdesis " Soalnya bukan berapa besarnya bekal kami. Tetapi bahwa kami harus mempertahankan harga diri kami. "
" Persetan " geram Pideksa " kalian memang terlalu sombong. Jika kalian tidak menolak perintah kami, maka tidak ada persoalan yang terjadi diantara kami. "
" Seandainya tidak ada perintah itu " desis Glagah Putih.
" Persetan " geram Putut Pideksa " bersiaplah. " Glagah Putihpun telah tergeser pula. Namun iapun telah bersiap menghadapi segala kemungkinan yang bakal terjadi.

Demikianlah kedua anak muda itu telah bertempur melawan dua orang Putut dari Sapu Angin. Pertempuran yang semakin lama menjadi semakin garang.
Jika semula kedua Putut itu menganggap bahwa mereka akan dengan cepat menyelesaikan tugas mereka, namun ternyata bahwa mereka telah membentur kekuatan ilmu yang tidak dibayangkannya sebelumnya.

Hal itu ternyata telah menarik perhatian Kiai Damarmurti pula, sehingga iapun tiba-tiba saja telah terikat kepada pertempuran di tepian itu.
Sementara itu. Kiai Gringsing sempat memperhatikan, Kiai Damarmurti itu sendiri. Sekilas-sekilas ia memang sempat melihat, bahwa penglihatan Kiai Damarmurti yang sebelah agak cacat meskipun tidak semata-mata.
“ Bagus Parapat “ desis Kiai Gringsing.
Ia memang tidak mengenal dengan akrab orang yang bernama Bagus Parapat, sebagaimana orang itu pun tidak begitu mengenalnya, dan bahkan karena kebiasaan Kiai Gringsing, maka orang itu memang tidak dapat mengenalnya.
Sementara Kiai Gringsing sendiri, pengenalannya memang lebih condong pada mengenal namanya saja serta beberapa hal yang sempat menarik perhatian.
Namun bahwa orang itu yang kemudian mewarisi perguruan Sapu Angin adalah satu hal yang tidak diketahuinya sama sekali. Persoalan itu adalah persoalan perguruan Sapu Angin. Sementara Kiai Gringsing tidak banyak memperhatikan perguruan itu kemudian.
Dengan sengaja Kiai Gringsing tidak ingin mengungkit persoalan perguruan Sapu Angin. Kecuali jika orang itu memulainya.
Namun perhatian Kiai Damarmurti benar-benar telah terikat pada pertempuran yang telah terjadi. Seperti kedua Putut itu, maka Kiai Damarmurti benar-benar tidak mengira, bahwa kedua anak muda itu sampai sekian jauh masih mampu mengimbangi kemampuan kedua Putut dari Sapu Angin itu.
“ Bagaimana mungkin hal itu dapat terjadi? “ bertanya Kiai Damarmurti kepada diri sendiri.

Sebenarnyalah bahwa Putut Wiyantu yang bertempur . melawan Raden Rangga telah semakin mengerahkan tenaga cadangan didalam dirinya. Serangannya semakin lama menjadi semakin cepat dan keras. Ia ingin segera menjatuhkan lawannya dan memberikan tekanan agar anak muda itu minta ampun kepadanya. Bahkan Putut Wiyantu yang marah itu benar-benar ingin memberikan ciri pada tubuh Raden Rangga agar menjadi peringatan baginya seumur hidupnya, bahwa tidak ada orang yang dapat menentang perintah orang-orang Sapu Angin.
Tetapi adalah kebetulan, bahwa lawannya adalah Raden Rangga.
Ki Jayaraga dan Sabungsaripun memperhatikan pertempuran itu dengan saksama. Ia sudah tahu sebelumnya serba sedikit tentang Raden Rangga dan juga tentang Glagah Putih. Karena itu, maka iapun berharap bahwa kedua orang Putut itu akan kecewa dengan sikapnya.
Sebenarnyalah sebagaimana dibayangkan oleh Sabungsari. Kedua Putut itu tidak hanya kecewa, tetapi semakin lama menjadi semakin bingung menanggapi kedua anak muda itu. Apakah hanya untuk menghadapi anak-anak muda itu mereka harus melepaskan ilmu mereka. Ilmu perguruan Satu Angin, yang pada saat terakhir telah diketemukan kembali ujudnya yang lengkap oleh Kiai Damarmurti.
Meskipun kedua Putut itu memiliki pula ilmu yang mengalir dari sumber perguruan Sapu Angin, namun kemampuan kedua Putut itu ternyata masih belum tuntas.

Meskipun demikian, jika keduanya mulai dengan
melepaskan kemampuan ilmunya yang meskipun belum
tuntas, tetapi cukup menggetarkan itu, maka kedua lawannya
tentu akan melakukan hal yang sama.
Namun ternyata hal itu masih belum dilakukan. Kedua
Putut itu masih bertumpu pada kekuatan cadangannya.
Namun meskipun baru dengan kekuatan cadangnya,
pertempuran itu telah menjadi semakin lama semakin sengit.

Mereka bergerak semakin cepat dan keras. Benturanbenturan
mulai terjadi dan serangannya datang silih berganti.
Tetapi yang ternyata masih berusaha menyesuaikan diri
adalah justru Raden Rangga dan Glagah Putih. Kedua Putut
itu terlalu yakin akan kemampuan mereka, sehingga mereka
menganggap kedua anak muda itu terlalu lemah.
Namun setelah mereka bertempur beberapa lama, serta
keringatpun mulai mengalir ditubuh mereka, maka mulailah
kedua orang Putut itu dengan sungguh-sungguh menilai lawan
masing-masing.
Putut Wiyantu yang dengan kecepatan yang sangat
tinggi berusaha untuk menembus pertahanan Raden
Rangga,
beberapa kali justru harus membenturkan kekuatannya.
Pada saat-saat tertentu Raden Rangga memang tidak
menghindari serangannya. Tetapi justru berusaha
menangkisnya. Ketika dengan kekuatan cadangannya, Putut
Wi-yantu meloncat sambil menjulurkan kedua tangannya kedada
Raden Rangga, Raden Rangga memang tidak
mengelak. Tetapi ia telah menyilangkan kedua tangannya
untuk melindungi dadanya.
Sebuah benturan memang telah terjadi. Namun jauh dari
dugaan Putut Wiyantu. Raden Rangga tidak terlempar dan
jatuh berguling diatas pasir tepian, atau terlempar membentur
sebongkah batu. Tetapi ketika benturan itu terjadi, anak muda
itu tetap berdiri tegak ditempatnya. Seta-pakpun ia tidak
tergeser surut. Bahkan hanya dengan mengerahkan tenaga
cadangannya saja, Putut Wiyantu sendiri telah terguncang
karenanya.
“ Anak setan “ geram Putut Wiyantu. Tiba-tiba saja ia
menggeram “ Ternyata kau dengan sengaja telah memancing
persoalan. Kau memang ingin menunjukkan bahwa kau
termasuk anak muda yang berilmu. Tetapi justru dengan
demikian maka kau akan menyesal seumur hidupmu. “
Raden Rangga tertawa. Katanya “ Aku tetap tidak mengerti
jalan pikiranmu. Kenapa kau menuduh kami memancing
persoalan. Bukankah kalian yang telah melakukannya. “
“ Tutup mulutmu “ geram Putut Wiyantu.

Raden Rangga mengerutkan keningnya. Namun kemudian
iapun berdesis “ Kau semakin memuakkan Putut Wiyantu. Kau
tahu, bahwa dadaku justru hampir menjadi pecah karena aku
menahan diri. Berpura-pura tertawa dan bermain-main dengan
sabar. Jika kau masih tetap seperti itu, maka akulah yang
akan mengakhiri pertempuran ini. “
Wajah Putut Wiyantu menjadi merah. Sementara itu Kiai
Gringsing yang mendengarnya menjadi berdebar-debar.
Bahkan iapun telah bergeser maju sambil berdesis “
Tidak adakah jalan lain yang dapat ditempuh. “

Kiai Damarmurti heran mendengar kata-kata mengancam
Raden Rangga. Nampaknya anak muda itu tidak bermainmain.
Tetapi Putut Wiyantu yang merasa dirinya memiliki bekal
ilmu dari perguruan Sapu Angin tiba-tiba saja telah menyerang
dengan cepatnya, menyapu dengan ayunan kakinya, namun
kemudian meloncat berputaran seperti badai yang mengamuk.
Raden Rangga merasakan desakan serangan lawannya,
lapun merasaKan, bahwa lawannya tidak sekedar
mempergunakan tenaga cadangannya. Namun Putut Wiyantu
telah mulai membuka kemampuan ilmunya.
Sementara itu Putut Pideksapun telah menjadi semakin
marah. Meskipun Glagah Putih tidak banyak berbicara, tetapi
seranganyalah yang datang dengan cepatnya. Susul
menyusul. Seperti seekor burung sikatan. Glagah Putih
menyambar lawannya dengan tangannya. Namun demikian
Putut Pideksa meloncat menghindar, maka Glagah Putih
itupun menggeliat. Tangannyalah yang terayun membuka.
Satu sambaran pada pundak lawannya. Tetapi Putut Pideksa
sempat membungkukkan badannya, tepat seperti yang
diperhitungkan oleh Glagah Putih. Pada saat yang demikian,
Glagah Putih meloncat dengan cepatnya. Tangannya sempat
menyambar tengkuk Putut Pideksa yang sedang
membungkukkan badannya itu.
Pukulan itu memang tidak terduga. Hanya karena daya
tahan yang sangat tinggi sajalah maka Putut Pideksa tidak
kehilangan keseimbangan seluruhnya. Meskipun demikian
Putut Pideksa itu harus menjatuhkan diri dan berguling

beberapa kali diatas pasir sebelum ia melenting berdiri.
Hampir saja ia justru membentur sebuah batu yang besar
yang memang berserakan disungai itu.
Dengan demikian maka Putut Pideksapun yakin, bahwa ia
tidak akan dapat menguasai lawannya tanpa mempergunakan
ilmunya. Karena itu, maka siapapun
lawannya, Putut Pideksa tidak mau lebih banyak
pertimbangan lagi. Ia harus menghancurkan anak muda yang
sombong itu.
Kiai Gringsing ternyata juga melihat, bahwa pertempuran
itu telah meningkat ke tataran yang lebih gawat. Karena itu,
maka iapun berteriak sekali lagi " Cukup. Aku kira permainan
ini sudah cukup. Kalian telah terseret oleh arus perasaan
kalian masing-masing. Sedangkan persoalan yang
sebenarnya sama sekali tidak berarti apa-apa. Apakah pantas
bahwa persoalan yang tidak ada artinya itu harus
dipertengkarkan sampai pada tataran ilmu dari sebuah
perguruan yang besar? "
" Kiai " jawab Raden Rangga " sekali lagi. Bukan salah
kami. "
Kiai Gringsinglah yang kemudian mendekati Kiai
Damarmurti sambil berkata " Kiai, hentikanlah adik-adik
seperguruanmu. "
" Mereka justru harus menghukum anak-anak muda itu "
sahut Kiai Damarmurti.
" Tetapi sudah kau lihat, bahwa hal itu tidak akan mudah
dilakukan oleh kedua adik seperguruanmu itu? Mereka harus
merambah sampai ke ilmu dari perguruan Sapu Angin "
berkata Kiai Gringsing.
" Apaboleh buat " berkata Kiai Damamurti " tetapi keduanya

harus menjadi jera. “
Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Lalu katanya “
Apaboleh buat. Aku sudah berusaha untuk mencegah. “
Kiai Damarmurti mengerutkan keningnya. Katanya “
Nampaknya Kiai sudah mengenal kedua orang anak muda itu
dan bahkan ilmunya.

Kiai Gringsing termangu-mangu. Namun kemudian katanya
“ Bukankah kau juga melihat bahwa ilmunya akan dapat
mengimbangi ilmu adik-adik seperguruanmu? “
“ Memang pada tataran itu “ jawab Kiai Damarmurti.
Kiai Gringsing tidak menjawab lagi.
Demikianlah kedua orang Putut dari Sapu Angin itu tengah
bertempur dengan sengitnya melawan dua orang anak muda
yang mengaku bernama Wida dan Pinta. Ilmu me-rekapun
semakin lama menjadi meningkat semakin tinggi.
Bahkan kedua Putut dari Sapu Angin itu telah sampai pada
tingkat ilmu yang dapat mereka capai pada perguruan Sapu
Angin. Masih belum pada ujud yang lengkap sebagaimana
dikuasai pada saat-saat terakhir oleh Kiai Damarmurti. Tetapi
mereka sudah memiliki kemampuan ilmu lebih baik dari muridmurid
perguruan Sapu Angin.
Putut Wiyantu yang kemudian justru mulai terdesak oleh
Raden Rangga, telah mengetrapkan ilmunya pula. Sambaran
tangannya bukan saja memiliki jangkauan yang lebih dari ujud
kewadagannya, tetapi sambaran anginnya ternyata memiliki
kekuatan yang menggetarkan. Ketika Raden Rangga masih
belum siap benar menghadapi ilmu itu, maka serangan Putut
Wiyantu yang meluncurkan prahara itu hampir saja sempat
melemparkannya.
Tubuh Raden Rangga memang sudah tergetar. Tetapi
kakinya masih belum terangkat. Raden Rangga masih tetap
berjejak diatas tanah, sehingga meskipun angin yang keras itu
menghantamnya, tetapi Raden Rangga tidak terlepas dari
bumi.
Dalam waktu yang cepat, Raden Rangga dapat mengatasi
kesulitannya. Bahkan iapun dengan cepat telah melenting,
menyerang dengan garangnya.
Putut Wiyantu mengumpat kasar. Bahkan katanya kepada
diri sendiri “ Sebaiknya, aku tidak mengekang diri lagi.
Sebenarnyalah bahwa Putut Wiyantu memang sudah
bertekad untuk mengerahkan segenap kemampuannya. Ia
sudah siap menyapu tepian itu dengan kekuatan angin yang
dapat dilontarkan dari hentakan tangannya. Meskipun angin

itu tidak sekuat dan berkemampuan mengguncang dan
menerbangkan sanggar padepokan Sapu Angin.
Di lingkaran pertempuran yang lain, Putut Pideksapun telah
sampai pula pada satu tekad untuk menghancurkan Glagah
Putih. Itulah sebabnya, maka serangan-serangan-nyapun
kemudian datang membadai. Ketika Putut Pideksa itu
mengayunkan tangannya dari jarak beberapa langkah dari
Glagah Putih, maka hentakan angin yang dahsyat telah
meluncur dan menghantum kearah sasaran.
Untunglah bahwa Glagah Putih sempat melihat serangan
itu Dengan serta merta iapun telah meloncat dan menjatuhkan
dirinya diatas pasir tepian, sehingga serangan yang dahsyat
itu telah menghantam tebing yang tidak terlalu tinggi.

Ternyata beberapa bongkah batu padas yang melekat pada dinding tebing itu telah berguguran.
“ Bukan main “ geram Glagah Putih. Dengan nada tinggi iapun btrkata “ Jadi kita akan bersungguh-sungguh Putut yang perkasa. “
“ Menyerahlah. Berjongkoklah dan minta ampun. “ geram Putut Pideksa “ nyawamu akan selamat, meskipun kau akan mendapat hukuman yang pantas untuk kesalahan dan kesombonganmu itu. “
Tetapi justru itu Glagah Putih telah mendapat kesempatan untuk mempersiapkan diri. Ternyata Putut Pideksa sama sekali tidak menduga, bahwa anak muda yang berdiri dihadapannya itu adalah Glagah Putih, murid Agung Se-dayu dan Ki Jayaraga, yang memiliki kemampuan menyadap kekuatan api, air, udara dan berlandaskan kepada kekuatan bumi yang kokoh.
“ Ki Sanak “ berkata Glagah Putih “ jika aku bertanya, bukannya karena aku akan menyerah. Tetapi kita akan menakar ilmu. Aku tidak akan ragu-ragu lagi menjawab Serangan ilmumu yang nggegirisi itu dengan kekuatan ilmu yang sama. “
Putut Pideksa tidak menjawab. Tetapi sekali lagi tangannya terayun. Kekuatan yang dahsyat telah meluncur mengarah ke tubuh Glagah Putih yang berdiri ditepian.

Namun Glagah Putih telah bersiap sepenuhnya. Karena itu. ketika serangan itu datang, iapun telah melenting dengan tangkasnya menyamping. Namun bersamaan dengan itu, iapun telah bersiap untuk menyerang pula.
Sekali lagi gumpalan-gumpalan batu padas berguguran ditepian. Serangan Putut Pideksa telah menghantam tebing yang tidak terlalu tinggi itu.
Namun pada saat yang demikian, tiba-tiba saja Putut Pideksa itu terkejut. Ia melihat sikap Glagah Putih yang berdiri tegak dengan kaki renggang. Ketika kedua tangan Glagah Putih terangkat, maka Putut Pideksa itu dengan naluri seorang yang memiliki ilmu yang tinggi melihat sebuah serangan telah datang menyergapnya. Namun karena ia tidak menduga bahwa anak muda itu juga memiliki kemampuan yang demikian, maka Putut Pideksa terkejut.
Dengan tangkasnya maka Putut Pideksalah yang harus meloncat menghindari serangan Giagah Putih.
Berbeda dengan serangan Putut Pideksa yang kemudian dengan garang menghantam tebing, maka serangan Glagah Putih seakan-akan tidak memberikan pertanda apapun juga. Namun sebenarnyalah karena Putut Pideksa sedikit terlambat, maka ia telah merasakan sentuhan serangan Glagah Putih. Ternyata Glagah Putih telah mempergunakan panasnya api untuk menyerang lawannya. Meskipun pada serangan pertamanya Glagah Putih belum mengerahkan segenap kemampuannya. Tetapi udara yang panas itu rasa-rasanya telah membakar tubuh Putut Pideksa.
Ketika kemudian Putut Pideksa berdiri tegak beberapa langkah dari tempatnya semula, terdengar ia mengumpat. Betapa panasnya udara yang telah membuatnya bergetar. Untunglah bahwa panas itu tidak cukup kuat membakar pakaiannya.
“ Anak iblis “ geram Putut Pideksa “ Itulah sebabnya kau

berani menolak perintah kami. “
Glagah Putih yang berdiri tegak dengan kaki renggang memandang Putut Pideksa dengan tajamnya. Dengan suara datar ia berkata “ Jika kau memang ingin bersungguhsungguh, maka akupun akan bersungguh-sungguh. Kau tidak

dapat bertumpu kepada kakak seperguruanmu itu berbuat tidak adil. Nah, karena itu kita akan berlandaskan kepada kemampuan kita masing-masing. Kau dan aku, sementara saudara seperguruanmu yang satu itu akan berperang tanding melawan saudaraku. “
“ Persetan “ geram Putut Pideksa “ aku tetap akan menghancurkanmu. “
Tetapi Glagah Putih telah benar-benar bersiap. Ia akan melayani lawannya dengan ilmu yang ada pada dirinya. Ia telah mewarisi ilmu Ki Sadewa sepenuhnya lewat sepupunya Agung Sedayu, juga beberapa jenis ilmu Agung Sedayu sendiri, kemudian ilmu yang diturunkan oleh Ki Jayaraga dan dimatangkan dalam pergaulannya dengan Raden Rangga. Karena itu, maka ia tidak merasa gentar menghadapi kekuatan ilmu dari perguruan Sapu Angin itu, betapapun dahsyatnya.
Apalagi Raden Rangga yang bertempur dibagian lain dari tepian berpasir itu. Beberapa saat kemudian, Putut Wiyantu yang juga telah mengerahkan ilmunya, justru mulai menghadapi kesulitan yang sungguh-sungguh. Raden Rangga yang menjadi semakin muak melihat sikapnya, jauh menekannya tanpa menghiraukan ilmu yang mampu di iepaskannya. Dengan loncatan-loncatan yang ringan dan cepat, Putut Wiyantu tidak pernah dapat mengenai sasarannya. Namun Raden Ranggapun telah mulai membalasnya dengan garangnya. Meskipun Raden Rangga tidak dengan serta mengakhiri perlawanan Putut Wiyantu, namun setiap kali Putut Wiyantu itu telah terlempar surut.
Seperti kebiasaan Raden Rangga yang meskipun mulai dibakar oleh kemarahannya, namun ia masih juga sering menunjukkan sikap yang aneh. Raden Rangga tidak menyerang lawannya dengan Ilmunya sendiri. Tetapi ia telah membentur serangan-
serangan Putut Wiyantu yang dilontarkannya. Raden Rangga tidak selalu menghindari serangan itu, tetapi tiba-tiba timbul niatnya untuk menghalau serangan itu dengan benturan.

Ketika Putut Wiyantu melepaskan ilmunya yang garang, maka Raden Ranggapun telah menahan serangan itu, dan mendorongnya kembali.
Putut Wiyantu terkejut bukan buatan. Tetapi tiba-tiba saja serangannya itu telah berbalik, menghantamnya dan melemparkan tanpa ampun.
Untunglah bahwa Putut Wiyantu itu jatuh keatas pasir. Beberapa kali ia berguling. Kemudian dengan cepat ia berusaha untuk bangkit.
Namun ternyata punggungnya menjadi bagaikan retak. Beberapa saat lamanya ia berdiri termangu-mangu. Sementara lawannya berdiri tegak tanpa berbuat apa-apa. Sebenarnyalah Raden Ranggapun menjadi berdebardebar. Ia pernah membentur dan memutar serangan orangorang

Nagaraga di Mataram. Akibatnya sangat mengerikan. Kematian orang itu telah melemparkannya ke perjalanan panjang yang masih belum kunjung berakhir.
Namun ketika orang itu dapat bangkit lagi, maka Raden Rangga itupun menarik nafas dalam-dalam. Seperti yang setiap kali dikatakan oleh Glagah Putih, bahwa ia sudah terlalu banyak membunuh. Bahkan kadang-kadang seperti orang yang bermain-main saja dengan nyawa orang lain.
Putut Wiyantu yang kesakitan itu berusaha untuk berdiri tegak. Dipandanginya Raden Rangga dengan tajamnya. Sementara itu ia sempat melihat Putut Pideksa bergulingguling menghindari serangan Glagah Putih. Namun dilihatnya Putut itu menggeliat sambil menahan sakit oleh panas yang serasa memanggangnya.
Tetapi seperti Raden Rangga, maka Glagah Putih tidak ingin membunuh lawannya, sehingga karena itu, ketika Putut Pideksa itu berguling kedalam air untuk mengurangi perasaan panasnya, Glagah Putih tidak mengejarnya dengan serangan.
Yang wajahnya menjadi panas oleh gejolak didalam dirinya adalah Kiai. Damarmurti. Ia tidak dapat mengingkari kenyataan yang terjadi itu. Kedua orang adik seperguruannya memang tidak mempunyai kemampuan untuk menghukum kedua orang anak muda itu. Bahkan dengan ketajaman

penglihatannya, maka ia harus mengakui bahwa kedua anak muda itu memang memiliki kelebihan dari kedua adik seperguruannya.
Anak muda yang melawan Putut Wiyantu itu tidak mungkin dapat dikalankan. Anak itu mampu membentengi dirinya dengan ilmu yang luar biasa, yang bahkan mampu memantulkan kekuatan ilmu lawannya. Semakin banyak Putut Wiyantu menyerang, maka ia akan mengalami kesulitan semakin parah. Sekali lagi saja ia menyerang dengan kekuatan ilmunya maka kekuatan ilmu itu akan terpantul dan melemparkannya kembali sehingga punggungnya akan benarbenar menjadi patah. Apalagi jika anak muda yang menyebut dirinya Wida itu mulai menyerang.
Demikian pula lawan adik seperguruannya yang bernama Putut Pideksa. Nampaknya ia memiliki ilmu yang mampu memanggang udara dan membuat Putut Pideksa seperti orang kesurupan, membenamkan dirinya kedalam air.

***

Jilid 217

UNTUK beberapa saat lamanya Kiai Damarmurti termangu-mangu. Memang ada niatnya untuk berbuat sesuatu. Ia ingin menunjukkan kepada anak-anak muda itu bahwa kemampuan ilmu Sapu Angin bukan sekedar yang dilihatnya. Tetapi kekuatan ilmu Sapu Angin akan dapat memutar kedua anak muda itu dan melemparkannya tinggi keudara. Kemudian membantingnya jatuh keatas bebatuan yang berserakan.
Namun selagi ia termangu-mangu, Kiai Gringsing telah bertanya kepadanya, “Apa yang akan kau lakukan Ki Sanak?“
Kiai Damarmurti berpaling kearah Kiai Gringsing. Sejenak ia termangu-mangu. Namun kemudian ia berkata, “Bagaimana jika aku menunjukkan kepada kedua orang anak muda itu tentang kekuatan ilmu Sapu Angin yang sesungguhnya?“
“Tidak perlu Kiai. Sebaiknya kau peringatkan kedua adik seperguruanmu itu untuk

menghentikan perterapuran. Kau tentu sudah mengetahui keseimbangan yang sebenarnya diantara mereka. Jika kau biarkan mereka bertempur terus, maka kemungkinan yang paling pahit akan dapat terjadi atas kedua saudara seperguruanmu. Kedua lawan mereka itu nampaknya masih sangat muda, sehingga mungkin pada suatu saat mereka tidak lagi sempat membuat pertimbangan nalar. Tetapi mereka hanya menuruti perasaannya saja. Nah, apa katamu jika kedua saudara seper¬guruanmu itu terbunuh?"
"Aku akan membunuh keduanya." geram Kiai Da¬marmurti.
"Kau anggap kami tidak mampu berbuat apa-apa untuk mencegahnya?" bertanya Kiai Gringsing.
"Aku hanya membalas saja." jawab Damarmurti.
"Buat penilaian, cepat. Sebelum kedua saudara seper¬guruanmu itu mati. Siapakah yang bersalah dalam persoalan itu. Jika kau menganggap bahwa kedua anak muda itu yang bersalah, maka kami akan langsung ikut campur. Kami akan membunuhmu meskipun kau pemimpin perguruan Sapu Angin."
Wajah Kiai Damarmurti menjadi merah. Sementara itu ia berkata, "Jangan kau anggap kemampuanku seperti muridku yang telah kalian bunuh itu."
"Aku tahu bahwa Kiai Damarmurti adalah guru dan sekaligus pemimpin dari perguruan Sapu Angin." jawab Kiai Gringsing, "tetapi akupun akan mampu menilai, seberapa tinggi ilmu guru dan pemimpin dari sebuah perguruan yang murid-muridnya telah kami jajagi ilmunya. Apapun yang kau katakan, betapapun tinggi ilmu yang akan kau pamerkan, kau tidak akan dapat mengalahkan kami bertiga."
"Pengecut." geram Kiai Damarmurti, "aku kira kau akan menghadapi aku seorang lawan seorang."
"Baik. Marilah." berkata Kiai Gringsing, "kau akan mati bersama kedua muridmu."
Kiai Damarmurti termangu-mangu. Ia melihat Putut Pideksa yang basah kuyup sudah berdiri tegak. Tetapi ia tidak mau naik ketepian. Ia masih tetap berdiri di dalam air sungai yang mengalir tidak begitu deras itu. Sementara Putut Wiyantu sedang berusaha untuk mengurangi perasaan sakit pada punggungnya.
Raden Rangga dan Glagah Putih ternyata masih tetap menunggu. Gejolak di dalam dada mereka justru telah menurun ketika mereka melihat lawan mereka mesing-masing sudah tidak lagi akan dapat menentukan akhir dari pertera¬puran itu. Apapun yang mereka lakukan, namun mereka berdua tidak akan mampu menguasai ilmu Raden Rangga dan Glagah Putih.
Meskipun demikian keduanya masih belum menyerah. Mereka masih memiliki satu kemungkinan. Mereka akan dapat mempergunakan dua macam kemampuan untuk melawan anak-anak muda itu. Selain sambaran angin yang dahsyat yang mampu menggugurkan batu-batu padas di tebing, mereka dapat mempergunakan pisau-pisau kecil me¬reka yang dapat dilontarkan dengan kemampuan yang sangat tinggi. Mereka memiliki kemampuan bidik yang sangat tajam sehingga rasa-rasanya cicak di bumbunganpun akan dapat dikenainya dengan lontaran pisau itu.
Tetapi untuk mempergunakannya, mereka masih juga ragu-ragu. Anak-anak muda itu nanpaknya begitu meyakinkan, sehingga sebelum mereka mencobanya, rasa-rasanya pisaunya tidak akan banyak memberikan arti.
Sementara itu Kiai Gringsing berkata, "Kedua anak muda itu memiliki kemampuan yang tidak akan terlawan. Sementara kaupun tidak mempunyai kesempatan lagi. Jika ketiga muridmu masih hidup itu bukan karena mereka mam¬pu mempertahankan diri. Demikian juga kedua saudara seperguruan itu dan kau sendiri."
Darah Kiai Damarmurti rasa-rasanya bagaikan mendidih di dalam jantungnya. Namun ia memang tidak dapat mengingkari kenyataan. Apalagi apabila ia mengingat kata-kata ketiga muridnya yang masih tetap hidup.
Agaknya yang dikatakan oleh Kiai Gringsing itu me¬mang benar. Ketiga murid Kiai Damarmurti itu masih tetap hidup bukan karena mereka mampu mempertahankan dirinya. Agaknya demikian pula kedua adik seperguruannya yang memiliki ilmu yang lebih tinggi dari murid-muridnya. Namun mereka tidak dapat mengatasi kemampuan kedua anak muda yang dijumpainya di tepian Kali Lanang itu.
Ketika Kiai Damarmurti itu memandang wajah tua Kiai Gringsing, nampak kerut merut yang memang sudah menjadi semakin dalam didahinya karena umurnya, menjadi tegang. Agaknya orang tua itu berkata dengan sung-guh-sungguh. Apalagi ketika ia sempat memandang sekilas wajah Ki Jayaraga dan Sabungsari. Orang yang termuda diantara ketiga orang yang telah

menjajagi ilmu ketiga muridnya itulah yang nampaknya paling tidak sabar.
“Orang muda itulah yang dari matanya dapat memancar serangan yang mematikan.“ berkata Kiai Damarmurti di dalam hatinya.
Ketika Kiai Damarmurti itu sekali lagi memandangi kedua adik seperguruannya yang termangu-mangu, maka akhirnya iapun berkata, “Sudahlah. Kita maafkan saja kedua anak muda itu.“
Tetapi belum lagi Kiai Damarmurti mengatupkan bibirnya, Raden Rangga telah menyahut, “Itu tidak perlu. Kami tidak pernah merasa bersalah. Kalian dapat memilih dua cara penjelasan. Kalian yang minta maaf kepada kami, atau kami membunuh kalian dengan cara kami. Jangan disangka bahwa kami tidak dapat melakukannya. Jika kalian tetap berkeras, tidak mau minta maaf, kami akan menghancurkan tubuh kalian sampai lumat dan menaburkannya di sungai itu.“
Namun yang terdengar adalah suara Kiai Gringsing, “Sudahlah. Apakah artinya pertentangan yang berlarut-larut. Baiklah. Jika kalian berpegang pada harga diri dan tidak mau dipersalahkan. Aku berharap bahwa kalian dari kedua belah pihak saling minta maaf dan menganggap semua persoalan telah selesai.“
Raden Rangga mengerutkar keningnya. Ketika ia berpaling kearah Glagah Putih, maka Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam.
“Marilah. Siapakah yang berani mendahului dengan sikap seorang laki-laki saling memaafkan?“ bertanya Kiai Gringsing.
Kiai Damarmurti sendiri tidak dapat berbuat apa-apa. Ia tidak akan dapat memaksa anak-anak muda itu untuk minta maaf, apalagi anak-anak muda itu yakin bahwa me¬reka memiliki kelebihan dari kedua saudara seper¬guruannya itu.
Ternyata yang pertama-tama melangkah mendekati lawannya adalah Glagah Putih karena Ki Jayaraga mendesaknya, “Kenapa bukan kau?“
Meskipun demikian, namun yang diucapkan oleh Glagah Putih masih juga mengelitik perasaan lawannya, “Aku maafkan kau. Dan akupun minta maaf.“
Putut Pideksa memandang Glagah Putih dengan tanpa berkedip. Namun ia memang tidak mempunyai kesempatan apapun juga. Karena itu maka iapun mengangguk sambil berdesis. ” Ya.“
“Ya, apa?“ tiba-tiba Glagah Putih mendesak.
“Aku juga memaafkan kau.“ desisnya.
Sementara itu tiba-tiba saja Raden Rangga berkata nyaring. “Bagus. Seperti kanak-kanak. Seharusnya kita saling mengaitkan kelingking.“
Wajah Glagah Putih dan Putut Pideksa memang men¬jadi merah. Namun Kiai Gringsinglah yang menyahut, “Sudahlah. Jangan dipersoalkan lagi. Kita masih mem¬punyai tugas berikutnya.“
Dengan langkah yang tetap Raden Ranggapun mende¬kati Putut Wiyantu sambil berkata, “Kita akan saling me¬maafkan. Persoalan diantara kita akan kita akhiri sampai sekian.“
Putut Wiyantu mengangguk diluar sadarnya. Sejenak Raden Rangga menunggu. Tetapi dari mulut Putut Wi¬yantu tidak terucapkan kata-kata.
“Bagus.“ berkata Raden Rangga, “jika kau segan, kau tidak usah mengucapkannya. Tetapi kau sudah mengangguk.“
Kiai Damarmurti menarik nafas dalam-dalam. Ternyata akhir dari kesombongannya adalah justru menjerat dalam satu keadaan yang membuat jantungnya menjadi kecut. Betapa ia mampu memutar sangganya mengangkatnya dan melemparkannya. Namun dihadapan orang-orang yang baru dikenalnya lewat ceritera murid-muridnya itu, ia tidak dapat berbuat sesuatu.
Kiai Gringsing melihat kemurungan wajah Kiai Damar¬murti itu. Rasa-rasanya seperti air yang tertahan oleh tanggul yang tinggi. Namun jika air itu menggelegak, maka agaknya sulit untuk dapat dikendalikannya. Bahkan mungkin akan dapat memecahkan tanggul jika tidak diberi saluran peluapan.
Karena itu, maka tiba-tiba Kiai Gringsingpun berkata, “Ki Sanak. Kemarilah. Jangan merasa dirimu terlalu kecil menghadapi keadaan seperti ini. Yang terjadi sama sekali tidak mengurangi kebesaran Perguruan Sapu Angin, ka¬rena anak-anak muda yang telah menundukkan para Putut dari perguruan Sapu Angin adalah orang-orang yang memang sepantasnya berbuat demikian.“
Kiai Damarmurti mengerutkan keningnya. Dengan nada tinggi ia bertanya, “Kiai memang sudah mengenal mereka?“
“Ya. Itulah sebabnya aku berusaha untuk mencegahnya.“ berkata Kiai Gringsing.
“Siapakah mereka itu Kiai.“ bertanya Kiai Damar¬murti, “dan siapa pula Kiai bertiga?“

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Ia berharap jika Kiai Damarmurti itu mengerti, dengan siapa kedua adik seperguruannya berhadapan, maka hatinya akan men¬jadi tenang. Tetapi Raden Rangga sendiri hampir saja mencegahnya. Namun akhirnya dibiarkannya Kiai Gringsing mengatakan tentang dirmya.
“Kiai Damarmurti.“ berkata Kiai Gringsing, “ketahuilah, bahwa anak muda yang bertempur melawan adik se¬perguruanmu, Putut Wiyantu itu adalah putera Panembahan Senapati.“
“Putera Panembahan Senapati?“ Kiai Damarmurti sangat terkejut.
“Ya. Anak muda itu adalah putera Panembahan Sena¬pati yang bernama Raden Rangga.“ jawab Kiai Gringsing.
“Yang seorang?“ bertanya Kiai Damarmurti.
“Yang seorang adalah Glagah Putih. Adik sepupu dan sekaligus murid Agung Sedayu. Aku tidak tahu apakah kalian mengenal Agung Sedayu atau tidak. Namun yang barangkali kalian dapat langsung mengenalinya, guru yang lain dari Glagah Putih adalah Ki Jayaraga.“
Kiai Damarmurti termangu-mangu. Namun kemudian Kiai Gringsingpun telah menunjuk Ki Jayaraga yang ber¬diri beberapa langkah di sebelahnya.
“O“ Kiai Damarmurti menarik nafas dalam-dalam. Ternyata bahwa salah seorang dari ketiga orang yang pernah bertemu dengan murid-muridnya adalah seorang guru yang tentu memiliki kemampuan yang sangat tinggi, ka¬rena muridnya telah berhasil mengalahkan adik sepergu¬ruannya. Menilik sikap Putut Pideksa, maka anak muda yang bernama Glagah Putih itu tentu memiliki kemampuan untuk memanfaatkan inti panasnya api.
“Apalagi gurunya.“ berkata Kiai Damarmurti di ¬dalam hatinya. Bahkan iapun merasa beruntung bahwa ia sendiri tidak melibatkan diri dalam pertarungan yang kurang seimbang itu. Jika ia sudah terlanjur memasuki pertempuran, maka ia hanya dapat keluar setelah nyawanya terlepas dari tubuhnya.
Sementara itu Kiai Gringsingpun berkata, “Sedangkan aku sendiri bernama Kiai Gringsing. Dan kemenakanku itu bernama Sabungsari.“
Kiai Damarmurti mengangguk-angguk. Dan Kiai Gringsingpun melanjutkan, “Kiai, demikian besar nama perguruan Sapu Angin, maka sebenarnyalah aku telah mendengar serba sedikit tentang perguruan itu. Aku telah pernah pula mendengar nama Bagus Parapat, salah seorang diantara murid-murid perguruan Sapu Angin yang besar, yang kini ternyata mewarisi perguruan itu.“
“Kiai.“ wajah Kiai Damarmurti menjadi tegang, “siapakah sebenarnya Kiai?“
“Kiai Damarmurti tidak usah mengetahuinya. Aku adalah orang yang sebagaimana aku katakan, bernama Kiai Gringsing.“ jawab Kiai Gringsing, “namun yang penting ingin aku tanyakan kenapa perguruan Sapu Angin yang besar itu telah terlibat dalam satu gerakan yang akan sangat merugikan Mataram? Aku sendiri bukan prajurit atau petugas sandi Mataram. Tetapi aku merasa lebih senang jika Mataram selalu dalam keadaan aman dan damai. Mataram yang sedang berusaha membangun diri itu harus mendapat dukungan dari seluruh rakyatnya yang tersebar dari ujung sampai keujung. Jika Mataram selalu saja bergejolak, maka bagaimana Mataram dapat membangun dirinya?“
Kiai Damarmurti menarik nafas daiam-dalam. Bahkan sambil mengangguk-angguk ia berkata, “pertanyaan Kiai memang masuk akal.“
“Kita akan berbicara.“ berkata Kiai Gringsing, “karena kita sudah bertemu disini, biarlah kita berbicara disini. Aku masih mempunyai waktu beberapa hari lagi. Kepada murid-murid kiai aku memang mengatakan, mungkin aku akan singgah. Tetapi sudah barang tentu sesudah tugas-tugas kami selesai, karena menurut para murid dari Sapu Angin, Sapu Angin terletak di pinggir Bengawan Madiun didekat Alas Prahara.“
Kiai Damarmurti mengangguk-angguk, Kemudian diberinya isyarat kepada saudara-saudara seperguruannya untuk berkumpul.
Raden Rangga dan Glagah Putih masih berdiri saja termangu-mangu ketika kedua orang Putut itu berjalan dengan kepala tunduk mendekati Kiai Damarmurti. Bahkan Raden Ranggapun kemudian bertanya, “Bagai-mana dengan aku Kiai?“
“Marilah Raden. Silahkan.“ berkata Kiai Gringsing.
“O.“ Kiai Damarmurtilah yang kemudian meng¬angguk hormat, “kami mohon maaf Raden. Semuanya kami lakukan karena kami tidak tahu siapa Raden sebe¬narnya. Kamipun mengucapkan terima kasih, bahwa Raden tidak berbuat lebih jauh atas adik-adik seperguruanku itu. Karena jika Raden kehendaki, maka hal itu akan dapat terjadi menilik kemampuan ilmu yang Raden miliki.“

“Sudahlah.“ berkata Raden Rangga, “agaknya aku memang harus mulai mempergunakan nalar.“
Kiai Damarmurti mengangguk sambil berkata, “Ka¬rena itulah maka kami mengucapkan terima kasih yang se-besar-besarnya.“
Putut Wiyantulah yang agaknya masih berdebar-debar. Ternyata Putera Panembahan Senapati memiliki ilmu yang luar biasa. Itupun agaknya belum sampai pada tataran tertinggi ilmu yang dimilikinya.
“Apalagi Panembahan Senapati sendiri.“ berkata Putut Wiyantu di dalam hatinya.
Sedangkan Putut Pideksapun berkata kepada diri sen¬diri, “Menilik orang-orang ini, maka semua perlawanan atas Mataram agaknya tidak akan berarti apa-apa selain kerusakan. Baik bagi diri sendiri maupun bagi orang banyak yang tidak mengerti ujung dan pangkal dari pergolakan yang mungkin timbul itu.“
Beberapa orang yang bertemu ditepian itupun kemu¬dian telah berkumpul dan duduk ditepian. Agaknya pembi¬caraan yang dikemukakan oleh Kiai Gringsing masih menghindari tugas yang sedang diembannya, karena ia masih belum yakin sepenuhnya bahwa Kiai Damarmurti tidak akan mengganggu tugas itu.
Yang kemudian ditanyakan oleh Kiai Gringsing adalah, “jadi benar Sapu Angin telah melibatkan diri sebagaimana dikatakan oleh murid-murid Kiai itu?“
Kiai Damarmurti menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Memang ada kekuasaan di daerah Timur yang menghimpun kekuatan untuk menghadapi Mataram Biarlah hal ini aku katakan, karena agaknya bukan rahasia lagi bagi Mataram.“
“Apakah Kiai dapat memberikan keterangan tentang hal itu?“ bertanya Kiai Gringsing.
“Sapu Angin terlibat di dalamnya dan aku tidak ingin berkhianat meskipun mungkin Sapu Angin akan membuat pertimbangan-pertimbangan baru setelah kami bertemu dengan Kiai Gringsing dan bahkan diantaranya adalah putera Panembahan Senapati sendiri.“ berkata Kiai Damarmurti.
“Agaknya Mataram sudah dapat memperhitungkan kekuasaan manakah yang akan mencoba untuk mengimbangi Mataram.“ berkata Kiai Gringsing, “Kami me¬mang menghargai sikap Sapu Angin yang tidak ingin ber¬khianat terhadap kekuasaan yang pernah menghubunginya Tetapi apakah dengan demikian berarti bahwa Sapu Angm tetap pada sikapnya untuk menentang Mataram, meskipun dengan pertimbangan-pertimbangan baru itu dapat Kiai artikan, cara yang akan ditempuh oleh Sapu Angin untuk menghadapi Mataram.“
Kiai Damarmurti mengerutkan keningnya. Sementara Kiai Gringsingpun menjadi semakin yakin pula, dengan siapa ia berhadapan. Namun agaknya orang yang menamakan dirinya Kiai Damarmurti itu sudah menjadi semakin mengendap, sehingga sikapnya sudah agak berbeda dengan sikap yang pernah didengarnya tentang Bagus Parapat.
“Kiai.“ berkata Kiai Damarmurti kemudian, “sebenarnya aku ingin minta Kiai singgah dipadepokan kami Mungkin kami dapat berbicara lebih panjang dan lebih bersungguh-sungguh. Tidak sekedar sebuah pembicaraan di pinggir Kali seperti ini.“
“Sudah aku katakan kepada murid-muridmu. Aku berusaha untuk singgah kelak. Tetapi karena letak padepokanmu itu terlalu jatuh ke Timur, maka kemungkinan untuk singgah dan tidak agaknya sama besarnya. Namun satu permintaanku kepada Sapu Angin, jangan ikut-ikutan menentang Mataram. Sampai saat ini Mataram yang sedang membangun masih mengekang diri, tidak memper¬gunakan kekuatan yang besar dan keras untuk mengendapkan niat beberapa orang pemimpin di daerah Timur ini. Seharusnya para pemimpin di daerah Timur ini menanggapi sikap Mataram bukan sebagai satu kelemahan.“
Kiai Damarmurti mengangguk-angguk. Katanya, “Kami dapat mengerti. Kamipun dapat membayangkan bahwa di Mataram memang terdapat kekuatan yang cukup besar untuk menghadapi kekuatan di daerah Timur ini. Bahkan orang-orang yang berilmu tinggipun cukup banyak terdapat di Mataram. Tetapi agaknya satu peringatan yang penting bagi Mataram adalah, bahwa di daerah Timur, beberapa orang memiliki kelebihan yang agaknya sulit dicari imbangannya. Mungkin Panembahan Senapati sen¬diri akan mampu mengimbanginya. Tetapi sampai berapa jauh kemungkinan-kemungkinan yang dapat dilakukan oleh Panembahan Senapati sendiri sebagai seorang pemimpin tertinggi di Mataram. Jika ia turun ke medan, berarti bahwa tidak ada orang lain lagi yang pantas diturunkan ke medan perang.“
“Aku mengerti maksudmu.“ berkata Kiai Gringsing, ”tetapi jangan lupa bahwa beberapa keluarga Panem¬bahan Senapati yang memegang pimpinan sebagai Adipati di beberapa Kadipaten, adalah orang-orang yang tidak terkalahkan. Akupun ingin mengingatkan kepada para penguasa didaerah Timur, jika kau berkesempatan untuk ber¬temu lagi dengan mereka,

bahwa Adipati Pajang, Adipati Jipang, Demak dan lebi-lebih lagi Pati, adalah orang-orang yang jarang ada duanya di tanah ini. Sementara itu, bebe¬rapa padepokan yang dilibatkan dalam rencana untuk melawan Mataram akan dapat dihadapi oleh beberapa lingkungan kecil di Mataram. Di Pajang dan dari Pati. Bebe¬rapa Tanah Perdikan yang kuat dan bahkan orang-orang yang selama ini tersembunyi.“
Kiai Damarmurti mengangguk-angguk. Sementara itu Kiai Gringsingpun berkata, “Tidak banyak gunanya kekuasaan di daerah Timur ini memanfaatkan kekuatan beberapa perguruan seperti Nagaraga, Watu Gulung, kini Sapu Angin dan mungkin ada beberapa kekuatan yang lain.“
Kiai Damarmurti menarik naias dalam-dalam. Semen¬tara Kiai Gringsing berkata selanjutnya, “Untuk memenuhi kesediaan beberapa padepokan yang nampaknya justru paling bersaing itu, maka beberapa padepokan tidak segan-segan berhubungan dengan kelompok-kelompok orang yang disebut gegedug dan semacamnya.“
“Agaknya memang begitu Kiai.“ berkata Kiai Damarmurti, “ternyata sudah banyak yang kalian ketahui. Karena itu, sekali lagi kami ingin mempersilahkan kalian singgah.“
“Seperti yang sudah aku katakan. Satu kemungkinan. Tetapi aku tidak pasti.“ jawab Kiai Gringsing.
“Dan sekarang, apakah yang akan Kiai kerjakan?“ bertanya Kiai Damarmurti.
“Tidak apa-apa. Kami hanya sekedar mencari Raden Rangga dan Glagah Putih.“ jawab Kiai Gringsing.
“Setelah bertemu?“ bertanya Kiai Damarmurti pula.
“Beristirahat disini.“ jawab Kiai Gringsing.
Kiai Damarmurti menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak dapat memaksa Kiai Gringsing mengatakan, apakah keperluannya datang ke Timur.
Namun ternyata Kiai Gringsing itu berkata, “Kiai Damarmurti yang memimpin perguruan Sapu Angin yang sudah mempunyai nama sejak lama. Aku tetap berharap bahwa kau tidak melibatkan diri lebih jauh. Semisal seorang yang ingin menebang pohon yang besar, maka tentu akan dipotong dahan-dahannya lebih dahulu. Baru kemu¬dian pokok barangnya akan dirobohkannya pula.“
Kiai Damarmurti mengangguk-angguk. Katanya, “Aku mengerti Kiai. Tugas Kiai sekarang agaknya juga dalam rangka memotong dahan-dahan kayu itu. Satu kerja yang bijaksana.“
“Kau ingm mengatakan bahwa Mataram tidak mem¬punyai kekuatan untuk langsung merobohkan batangnya?“ bertanya Kiai Gringsing.
“Bukan. Sama sekali bukan.“ jawab Kiai Damar¬murti, “justru sebaliknya. Aku memuji kesabaran Panembahan Senapati. Sebagaimana orang-orangnya yang dikirimkannya untuk menyelesaikan tugas besarnya. Panem¬bahan Senapati tidak nampak tergesa-gesa meskipun agak¬nya Panembahan Senapati sudah banyak mengetahui tentang gejolak didaerah Timur ini, yang memang sudah mulai sejak waktu yang agak lama.“
Kiai Gringsmg menarik nafas dalam-dalam. Agaknya orang yang menyebut dirinya Damarmurti ini sudah mau lebih banyak berpikir daripada mengikuti perasaannya.
“Kiai.“ berkata Damarmurti selanjutnya, “aku akan memikirkan pembicaraan ini Meskipun aku belum dapat mengatakan apa-apa.“
“Terserah kepadamu.“ berkata Kiai Gringsing, “aku hanya memberikan bahan-bahan pertimbangan.“
Kiai Damarmurtipun kemudian telah minta diri untuk meninggalkan tempat itu bersama adik-adik seperguruannya. Meskipun nampaknya ia cenderung untuk melepaskan diri dari ikatan yang pernah dibuatnya dengan kekuasaan beberapa orang Adipati didaerah Timur namun ternyata bahwa sisa-sisa kesombongannya masih ada pada orang yang menyebut dirinya Kiai Damarmurti itu.
Untunglah bahwa Glagah Putih sempat melihat serangan itu. Dengan serta merta iapun telah meloncat dan menjatuhkan dirinya diatas pasir tepian, sehingga serangan yang dahsyat itu menghantam tebing yang
“Hampir saja.“ desis Raden Rangga setelah Kiai Damarmurti pergi.
“Kesombongannya masih melekat di hatinya“ sahut Kiai Gringsing, “tetapi ia sudah banyak sekali berubah. Meskipun dengan sombong ia masih merasa harus diturut perintahnya oleh setiap orang, namun kenyataan-kenyataan yang terjadi atas padepokannya, murid-muridnya, adik-adik seperguruannya dan dirinya sendiri telah banyak merubah sikapnya. Aku tadi merasa cemas bahwa Kiai Damarmurti masih akan bertahan dalam kesombongannya dan tidak membiarkan adik-adik seperguruannya menghentikan perlawanan.“

“Nah.“ berkata Sabungsari kemudian, “rasa-rasanya aku dapat bernafas sekarang. Hampir saja aku tidak dapat menahan diri melihat sikapnya.“
Ki Jayabaya tersenyum. Katanya, “menurut Kiai Gringsing orang itu sudah banyak berubah. Aku tidak tahu, apa yang dilakukannya sebelum perubahan itu terjadi.“
“Ia bukan orang yang baik.“ berkata Kiai Gringsing, “namanya memang sudah cacat. Tetapi agaknya pengalamannya telah banyak mengajarinya, bagaimana ia harus berhadapan dengan kehidupan. Barangkali ia juga sudah menemukan semacam kepercayaan kepada diri sendiri se¬hingga ia tidak terlalu tergila-gila untuk menutupi kekurangannya sebagai georang pemimpin perguruan Sapu Angin yang besar.“
Ki Jayaraga mengangguk-angguk. Katanya, “Akupun menilai bahwa orang itu akan benar-benar memikirkan pendapat yang Kiai berikan tadi. Bahkan mungkin sebenarnya ia sudah meyakininya, bahwa apa yang diakukannya tidak berarti apa-apa. Apalagi bahwa ia dapat menangkap dan mengerti bahwa Mataram sekarang sedang memotong dahan-dahan dari batang yang akan ditebangnya.“
Namun tiba-tiba Kiai Gringsing berkata, “Marilah. Kita tidak tahu apakah Kiai Damarmurti akan menemui orang-orang Nagaraga. Mungkin Kiai Damarmurti memperhitungkan, bahwa kehadiran kita disini ada hubungannya dengan usaha untuk memotong perguruan Nagaraga yang kuat dari keterlibatannya.“
“Tetapi aku kira Kiai Damarmurti tidak akan berbuat demikian. Justru ia akan merasa kehilangan saingannya jika Nagaraga dihancurkan.“ berkata Ki Jayaraga.
“Tetapi kita memang wajib memperhitungkan segala kemungkinan.“ sahut Sabungsari, “karena itu, setelah kita bertemu dengan Raden Rangga dan Glagah Putih, maka sebaiknya kitapun mendekati sasaran.“
“Kita akan mengikuti jalur Kali Lanang.“ berkata Raden Rangga, “menurut keterangan orang tua yang sedang mencari ikan itu, orang-orang Nagaraga mengikuti arah kepergian seekor ular naga.“
“Ya.“ jawab Kiai Gringsing, “kita akan mengikutinya. Tetapi sampai tempat tertentu, kita akan berkumpul dengan orang-orang lain yang berangkat bersama-sama dari Mataram.“
“Entahlah.“ desis Raden Rangga, “tetapi yang penting kita berjalan sekarang.“
Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Tetapi ia masih berharap bahwa Raden Rangga dan Glagah Putih masih akan dapat dikendalikannya.
Demikianlah merekapun melanjutkan perjalanan meng¬ikuti jalur sungai searah dengan arus. Meskipun tidak jelas, namun mereka masih dapat melihat jejak seekor ular naga yang menelusuri sungai itu. Iring-iringan yang kemudian menjadi lima orang itu bergerak perlahan-lahan ditepian berpasir dan diantara batu-batu berserakan.
Kiai Gringsing yang mendapat beberapa keterangan tentang padepokan Nagaraga itupun sempat menyampaikannya pula kepada Raden Rangga. Namun agaknya Raden Rangga lebih senang terhadap penemuannya sendiri, sehingga iapun berkata, “Kiai, ternyata tanpa petunjuk itu, kami berdua sudah menemukan arah menuju keperguruan Nagaraga. Seandainya Kiai Gringsing, Ki Jayaraga dan Sabungsari tidak kemari, maka akupun akan berhasil menunaikan tugas ini sebagaimana diperintahkan oleh ayahanda.”
Kiai Gringsing tersenyum. Katanya, “Ya Raden. Agaknya Raden memang akan berhasil. Sebentar lagi Raden akan menemukan padepokan itu, yang sudah Raden dapatkan arahnya hampir pasti. Namun kami mengemban tugas lain, Raden. Kami tidak sekedar bertugas untuk me¬nemukan padepokan Nagaraga. Tetapi kami harus memo¬tong salah satu dahan sebagaimana aku katakan.“
“Dengan sekelompok prajurit?“ bertanya Raden Rangga.
“Ya. Dengan sekelompok prajurit.“ jawab Kiai Gringsing, “karena menurut keterangan yang kami dapatkan, orang-orang Nagaraga memang mempunyai Kekuatan yang cukup.“
Raden Rangga mengangguk-angguk. Katanya, “Aku kira keterangan itu benar. Ketika aku menemukan bekas padepokannya yang lama, maka nampak bahwa padepoKar itu adalah sebuah padepokan yang besar. Jauh lebih besar dari padepokan-padepokan yang pernah aku lihar sebelumnya. Agaknya di Nagaraga memang terdapat kekuatan yang besar. Menilik susunan padepokannya, maka aku kira di padepokan Nagaraga terdapat sebuah perguruan berjenjang.“
“Maksud Raden?” bertanya Kiai Gringsing.
“Seorang yang dianggap paling tinggi kedudukannya adalah gurunya sekaligus pemimpin padepokan itu. Ke¬mudian beberapa orang muridnya mempunyai murid-murid mereka sendiri.

Di tataran yang paling bawah adalah para cantrik. Mungkin, para cantrik itu tidak lebih dari pekerja-pekerja. Tetapi agaknya para cantrik itu juga mendapat tuntunan olah kanuragan, sehingga mereka mempunyai kemampuan dasar untuk melakukan tugas-tugas yang berujud kekerasan.“ jawab Raden Rangga.
Giagah Putih mengerutkan keningnya. Darimana Raden Rangga dapat mengambil kesimpulan seperti itu. Ketika mereka melihat bekas padepokan itu, maka mereka hanya melihat beberapa bagian saja, terutama bagian depan. Pendapa yang masih kokoh. Tiang-tiang yang berukir dengan ciri-ciri yang dapat dihubungkan dengan ciri-ciri orang-orang Nagaraga. Tetapi mereka sama sekali tidak
melihat susunan sebagaimana dikatakan oleh Raden Rangga itu.
Karena itu, maka Glagah Putihpun bertanya, “Raden. Kenapa Raden tidak memberitahukan kepadaku atas kesimpulan Raden itu pada saat kita berada di padepokan itu.“
Raden Rangga justru termangu-mangu. Sejenak ia berpikir. Lalu katanya, “Bukankah kita mempersoalkannya pada waktu itu?“
“Maksud Raden?“ bertanya Glagah Putih.
“Bukankah kita sempat melihat bagian-bagian yang terpisah di padepokan itu. Semacam padepokan-padepokan yang lebih kecil yang seakan-akan terpisah yang satu dengan yang lain?“ jawab Raden Rangga, “bukankah kita melihat sebuah sanggar yang besar yang ada di tengah-tengah padepokan itu. Namun juga di setiap bagian dari pa¬depokan itu terdapat sanggar-sanggar kecil. Kemudian se-akan-akan di bagian belakang dari padepokan itu kita melihat sebuah sanggar terbuka. Sanggar yang dapat dipergunakan untuk mengadakan latihan bersama dalam jumlah yang banyak?“
“Kapan kita melihatnya itu semuanya Raden? Bukan¬kah kita waktu itu tergesa-gesa. Kita memang melihat beberapa bagian dari padepokan itu. Kita memang melihat beberapa ekor ular yang menyusup diantara reruntuhan dan tetumbuhan liar yang kemudian tumbuh di seluruh padepokan itu. Memang kita dapat membayangkan padepo¬kan itu sebagai sebuah padepokan yang besar. Tetapi kita tidak melihat sampai kebagian-bagian yang kecil itu Raden. Kita tidak melihat sanggar yang besar, kemudian sanggar-sanggar yang lebih kecil dan sanggar terbuka sebagaimana Raden katakana.“ berkata Glagah Putih.
Raden Rangga menjadi bingung. Dipandanginya Gla¬gah Putih dengan tatapan mata yang aneh. Lalu katanya, “Aku tidak mengerti. Glagah Putih. Apakah kau demikian cepat melupakan apa yang baru saja kita lihat. Seakan-akan baru tadi malam kita melihatnya. Dan sekarang kau sudah tidak mengenalinya lagi.“
Glagah Putihpun menjadi bingung seperti Raden Rang¬ga.
Ternyata bukan hanya Raden Rangga dan Glagah Pu¬tih yang menjadi bingung. Kiai Gringsing, Ki Jayaraga dan Sabungsari menjadi heran pula. Raden Rangga itu tidak pernah terpisah dari Glagah Putih menurut ceritera mereka berdua. Namun mereka dapat mempunyai penglihatan dan pengalaman yang berbeda. Menilik sikap, sorot mata dan kata-kata mereka, maka kedua-duanya menunjukkan sikap yang jujur dan tidak dibuat-buat. Merekapun tidak sedang berkelakar, meskipun hal seperti itu sering dilakukan oleh Raden Rangga.
“Memang aneh.“ berkata Kiai Gringsing, “bagaimana mungkin kalian berdua mempunyai penglihatan yang berbeda atas padepokan itu. Tetapi apakah kalian memilih sasaran yang berbeda saat kalian memasuki bekas padepok an itu?“
“Tidak.“ jawab Glagah Putih, “kami selalu berdua.”
“Ya. Kami selalu bersama-sama.“ jawab Raden Rang¬ga.
Ki Jayaraga menggeleng-gelengkan kepalanya Kata¬nya, “Apakah padepokan itu kemudian dipergunakan oleh sekelompok siluman yang mampu memberikan penglihatan yang berbeda terhadap kalian berdua di padepokan itu?“
Raden Rangga benar-benar merasakan sesuatu yang aneh telah terjadi. Demikian pula Glagah Putih. Ia sama sekali tidak melihat apa yang dikatakan oleh Raden Rangga itu secara terperinci. Jika Raden Rangga sekedar mengira-irakan bangunan yang nampak memang mungkin. Tetapi tentu tidak demikian jelas.
“Raden.“ berkata Kiai Gringsing kemudian, “kapan Raden melihat keseluruhan bangunan padepokan Nagaraga itu?“
Raden Rangga mulai berpikir dengan sungguh-sungguh. Tiba-tiba ia bertanya kepada Glagah Putih, “Kapan kita pergi ke padepokan itu? Rasa-rasanya baru semalam aku melihatnya.“
“Bersama aku?“ jawab Glagah Putih.
Raden Rangga tiba-tiba menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Kiai. Aku sekarang mulai dapat

membedakan. Ternyata aku melihat padepokan itu dua kali. Sekali aku melihat bersama Glagah Putih dan mengenali padepokan itu sebagai padepokan Nagaraga. Aku dan Glagah Putih melihat ihat pendapa yang masih berdiri dengan kokoh. Ukiran pada tiangnyalah yang memberikan ciri bahwa padepokan itu adalah padepokan Nagaraga. Aku dan Glagah Putih memang melihat pula beberapa ekor ular yang menjalar, ada yang kecii tetapi ada yang juga besar."
Raden Rangga berhenti sejenak, lalu, "tetapi kemudian aku melihatnya sekali lagi. Memang baru semalam. Agak¬nya aku telah melihatnya di dalam mimpi. Padepokan sebagaimana pernah aku lihat bersama dengan Glagah Putih. Tetapi serasa aku melihatnya sampai ke segala sudut padepokan itu. Aku melihat segala-galanya. Juga bersama Glagah Putih."
Orang-orang yang mendengarnya menarik nafas dalam-dalam Sementara Glagah Putih sendiri mengangguk-angguk kecil. Namun Glagah Putih itupun berkata di dalam hatinya, "Kadang-kadang aku sering terlibat dalam mimpi Raden Rangga, Tetapi kali ini aku benar-benar tidak tersentuh oleh mimpi Raden Rangga itu."
Demikianlah, maka Raden Ranggapun telah menjelaskan mimpinya yang seakan-akan bersungguh-sunggu. Ia melihat bagian-baian dari padepokan itu sampai ke bagian belakang yang luas.
Sambil mengangguk-angguk, maka Kiai Gringsingpun berkata, "Raden, Memang ada mimpi yang tidak berarti apa-apa, tetapi ada juga mimpi yang merupakan ujud dari hasil daya pikir yang tajam. Mungkin Raden selalu meng ingat-ingat ujud padepokan itu dan mereka-reka bagian-bagian yang ada di dalamnya. Hasilnya sebuah bayangan tentang ujud padepokan itu dalam keseluruhan. Namun ada juga mimpi yang seakan-akan merupakan isyarat atau semacam penglihatan batin yang sangat tajam."
"Ya. Kiai benar. Dan sekarang kita tidak tahu, termasuk jenis mimpi yang mana mimpiku itu." berkata Raden Rangga.
"Kita akan meiihat ujud padepokan itu nanti dari ba¬gian luarnya. Tentu saja dengan diam-diam agar tidak diketahui oleh para penghuninya. Mungkin kita akan dapat mengambil kesimpulan apakah mimpi Raden Rangga dara-dasih atau tidak."
"Kiai." berkata Glagah Putih, "mimpi-mimpi Raden Rangga sampai saat ini merupakan dunia tersendiri. Ka-dang-kadang bersentuhan dengan dunia kewadagan ini, te¬tapi kadang-kadang memang tidak."
"Karena itu, kita masih akan melihatnya kelak." ja¬wab Kiai Gringsing.
"Baiklah Kiai." berkata Raden Rangga, "kita akan melihatnya kelak."
Raden Rangga berhenti sejenak, lalu, "Tetapi bagaimana dengan Senapati dari para prajurit yang bertugas sekarang ini?"
"Pamanda Raden, Pangeran Singasari?" bertanya Kiai Gringsing.
"Maksudku, apakah sikap pimpinan para prajurit itu akan dapat sejalan dengan rencana kita?" bertanya Raden Rangga pula.
"Kita tentu harus membicarakannya." jawab Kiai Gringsing, "jika kita dapat meyakinkannya, maka tentu ti¬dak akan ada keberatannya sama sekali."
Raden Rangga mengerutkan keningnya. Namun iapun berdesis, "Aku mengenal sifat-sifat pamanda Pangeran Singasari. Seorang Senapati yang keras hati dan sulit untuk berpikir."
"Sedangkan Raden sendiri?" bertanya Glagah Putih.
Raden Rangga mengerutkan keningnya. Namun iapun tersenyum sambil berkata, "Sudah aku katakan. aku sudah mulai berpikir. Sebenarnya aku bukannya tidak dapat ber¬pikir. Tetapi kesempatan untuk berpikir kadang-kadang datang terlambat, sehingga sesuatu terjadi, baru aku mulai berpikir."
Kiai Gringsing, Ki Jayaraga dan Sabungsaripun terse¬nyum.
Namun Sabungsaripun berkata, "Kadang-kadang memang demikian Raden. Akupun sering merasa bahwa kesempatan untuk membuat pertimbangan nalar itu datangnya terlambat."
"Nah, bukankah aku tidak sendiri." berkata Raden Rangga kemudian.
"Tetapi sebaiknya kalian mulai mempergunakan nalar sebaik-baiknya." berkata Kiai Gringsing, "namun aku ti¬dak tahu, apakah Pangeran Singasari sudah mulai berpikir atau belum sekarang ini. Mudah-mudahan penalarannya menjadi semakin tajam dibanding dengan perasaanya."
Yang lain mengangguk-angguk. Sementara itu mereka berjalan semakin jauh menyusuri sungai kearah hulu. Di beberapa tempat mereka memang tidak lagi melihat bekas jejak ular itu. Namun tiba-tiba mereka sempat mengenalinya kembali.
Demikianlah mereka mempergunakan hari itu untuk mencapai jarak yang sejauh-jauhnya.

Waktu mereka me¬mang tinggal sedikit. Mereka sudah harus mendekati tem¬pat yang sudah disepakati sesuai dengan ancar-ancar yang pernah mereka dapatkan di Mataram.
Namun menurut perhitungan Kiai Gringsing, mereka masih belum memasuki hari terakhir, sehingga setidak-tidaknya mereka masih mempunyai waktu yang cukup un¬tuk mencapai tempat yang ditentukan itu.
Dalam pada itu, maka sesuai dengan keterangan yang mereka terima maka jejak ular itu pada suatu saat tidak lagi nampak di sungai itu. Tetapi mereka melihat jalur yang memberikan isyarat bahwa ular naga yang mereka telusuri itu naik keatas tebing dan kemudian bergerak menyusuri padang perdu.
Bekas yang mereka ikuti itu seakan-akan telah hilang sama sekali. Namun agak jauh dihadapan mereka terdapat gumuk-gumuk kecil. Menurut keterangan yang diperoleh di Mataram, maka mereka memang akan berkumpul di sekitar sebuah gumuk diantara gumuk-gumuk kecil itu, yang dindingnya agak keputih-putihan. Di depan dinding tegak yang menghadap ke Barat, para perwira dari Mataram itu akan berkumpul.
“Mungkin ular itu memang menuju ke gumuk-gumuk kecil itu.“ berkata Raden Rangga.
“Mungkin.“ sahut Kiai Gringsing, “tetapi wajar sekali jika jejaknya sudah hilang sama sekali. Ular itu memang sudah agak lama berpindah tempat. Seandainya di sepanjang sungai itu tidak banyak terdapat bebatuan dan kita memang belum mendapat keterangan bahwa ular itu memang menelusuri sungai dan kemudian memanjat naik, kita tidak akan segera dapat mengenali jejak yang hampir terhapus itu.“
Raden Rangga mengangguk-angguk. Tetapi kemudian katanya, “Bagaimana dengan orang-orang Nagaraga? Jika kita memperkirakan padepokan mereka berada diantara be¬berapa gumuk kecil itu, maka kedatangan kita tentu akan diketahuinya.“
“Raden“ berkata Kiai Gringsing, “kita sepakat, bahwa kita akan mendekati tempat itu hanya dimalam hari. Sementara itu, padepokan Nagaraga berada di ujung se¬buah hutan. Kita harus menemukan tempat itu. Didekatnya terdapat sebuah goa tempat seekor ular naga bersembunyi. Ular naga yang dianggap dapat memberikan kekuatan dan kelebihan bagi orang-orang Nagaraga.“
Raden Rangga mengangguk-angguk. Agaknya mereka memang harus mencari. Meskipun demikian, lingkungan pencaharian itu sudah dibatasi, tidak sebagaimana saat-saat ia harus berangkat ke Timur yang sama sekali tidak dibekali keterangan apapun juga.
Namun mereka akan bertemu di tempat yang ditentukan dan mereka hanya akan mendekati tempat itu dimalam hari, agar tidak mudah terlihat oleh orang-orang Nagaraga. Karena itu, maka mereka harus memperlambat perjalanan mereka. Gumuk-gumuk kecii itu sudah nampak mes¬kipun masih cukup jauh. Dengan demikian mereka akan berada di padang perdu untuk menghabiskan sisa hari itu.
Namun agaknya Raden Rangga memang sudah mulai berpikir. Dipadang perdu itu, ia tidak melakukan hal-hal yang aneh-aneh sehingga akan dapat memancing perhatian orang lain. Semuanya akan mengalami kesulitan jika seandainya hal yang sudah aneh-aneh itu dapat dilihat oleh orang-orang Nagaraga.
Ketika kemudian senja turun, mereka berlimapun telah bersiap-siap untuk meneruskan perjalanan. Sebelum gelap mereka sekali lagi memandang arah gumuk-gumuk kecii yang akan mereka dekati.
Ternyata bahwa merekapun harus berhati-hati. Bebera¬pa ratus tonggak sebelum mereka sampai ke tempat yang mereka tuju, maka kelima orang itupun berhenti. Kemudian Kiai Gringsing telah memerintahkan Sabungsari dan Gla¬gah Putih untuk melihat-lihat, apakah mereka berada di jurusan yang benar.
Namun sebelum keduanya menjawab, Raden Rangga berkata, “Kenapa bukan aku saja? Biarlah aku pergi ber¬sama Glagah Putih.“
“Tetapi Raden harus sangat berhati-hati.“ berkata Kiai Gringsing.
Raden Rangga tertawa. Katanya, “Baik Kiai. Aku akan berhati-hati sekali.“
Demikianlah, maka yang kemudian mendahului kelompok kecii itu untuk melihat-lihat sasaran adalah Raden Rangga dan Glagah Putih.
Sebenarnyalah bahwa mereka menemukan beberapa ciri yang dikatakan. Bahkan ternyata ditempat yang disebut oleh Kiai Gringsing telah nampak beberapa orang berkumpul.
“Mereka agaknya adalah prajurit-prajurit dari Ma¬taram.“ bisik Raden Rangga.
Glagah Putih mengangguk-angguk. Dari sela-sela batu padas mereka melihat agak di bawah, orang-orang yang agaknya sedang beristirahat.

“Kita laporkan kepada Kiai Gringsing.“ desis Raden Rangga perlahan-lahan.
Keduanyapun kemudian merangkak surut. Dengan sa¬ngat berhati-hati agar tidak menimbulkan salah paham, maka keduanya meninggalkan tempat itu. Seperti saat me¬reka mendekat, maka merekapun menyelinap diantara gerumbul-gerumbul perdu dan batu-batu padas.
Demikian mereka kembali ketempat Kiai Gringsing menunggu, Raden Rangga berkata, “Kiai, dihadapan dinding tegak yang agak keputih-putihan itu memang sudah ber¬kumpul beberapa orang. Mungkin mereka adalah orang-orang Mataram menilik sikap dan tingkah laku mereka.“
Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Katanya, “Jika demikian, kitapun akan pergi ketempat itu. Meskipun de¬mikian kita harus tetap berhati-hati. Banyak kemungkinan dapat terjadi, karna kita memang sudah berada dilingkungan padepokan yang kita cari.“
Ki Jayaraga yang sudah bersiap itupun berkata, “Kiai, kita rarus tetap menyadari, bahwa Nagaraga telah terkait dengan satu rencana besar menghadapi Mataram.“
Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Sambil mengangguk-angguk ia berkata, “Memang Ki Jayaraga. Nagaraga tidak berdiri sendiri, sebagaimana Watu Gulung dan Sapu Angin serta tentu ada beberapa padepokan yang lain. Disamping itu, persoalan yang terjadi antara daerah Timur dan Mataram ini telah menyangkut beberapa Kadipaten.“
Ki Jayaraga menarik nafas dalam-dalam. Agaknya awan yang telah membentang diatas Madiun semakin lama menjadi semakin tebal. Jika angin tidak bertiup menghembus awan itu ke laut, maka akan terjadi pertumpahan darah antara Mataram dan beberapa Kadipaten di daerah Timur.
Sementara itu maka Kiai Gringsingpun berkata, “Ki Jayaraga. Kita memang sedang memotong dahan-dahannya sebelum menumbangkan batang.“
Ki Jayaraga mengangguk-angguk kecil sambil bergumam, “Meskipun tugas memotong dahan-dahannya itu tidak lebih mudah dari menebang batangnya. Kiai, jika hubungan antara padepokan ini dengan Madiun menjadi se¬makin akrab, maka mungkin Madiun tidak akan membiarkan padepokan Nagaraga mengalami kesulitan.“
“Maksud Ki Jayaraga, mungkin di padepokan itu juga terdapat para prajurit atau kekuatan lain dari Madiun, justru setelah Nagaraga gaga membunuh Senapati?“ ber¬kata Kiai Gringsing.
“Begitulah. Ternyata bahwa Nagaraga tidak mengulangi usahanya. Mungkin Nagaraga justru mempersiapkan diri untuk satu perjuangan yang lain bersama dengan Madiun dan beberapa Adipati yang menentang Mataram.“ desis Ki Jayaraga.
Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada rendah ia berkata, “Memang mungkin sekali. Namun sungguh memprihatinkan. Madiun yang merasa keturunan langsung dari Demak itu merasa berhak pula atas tahta yang telah berpindah dari Pajang ke Mataram. Jika per¬soalan seperti itu masih saja berulang, maka tidak akan ter¬dapat kedamaian diatas Tanah ini. Seorang raja yang mem¬punyai beberapa orang anak, pada akhirnya saling berebut tahta.“
“Tetapi agaknya Panembahan Madiun merasa bahwa Panembahan Senapati bukan seorang dari garis keturunan Demak.“ berkata Ki Jayaraga.
“Itulah yang memprihatinkan.“ jawab Kiai Gring¬sing, “sementara itu Panembahan Senapati telah mendapat restu langsung atau tidak langsung dari Sultan Pa¬jang sendiri, yang oleh beberapa pihak disebut sebagai satu langkah pemberontakan. Permasalahan yang kalut dan hubungan yang tidak rancak serta pembicaraan yang kabur telah membuat jarak antara Mataram dan Madiun semakin jauh.“
Ki Jayaraga mengangguk-angguk pula. Katanya, “Te¬tapi padepokan-padepokan yang melibatkan diri kadang-ka¬dang justru mempunyai kepentingan yang lain.“
Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu Sabungsarilah yang menyahut. “Ya Kiai. Orang-orang padepokan-padepokan yang tersebar itu ada yang dengan sengaja memanfaatkan keadaan. Yang mereka lakukan justru bagi kepentingan mereka sendiri. Seolah-olah me¬reka mendapat pengesahan untuk melakukan tindakan-tindakan yang tidak terpuji. Sehingga kesediaan mereka bekerja sama dengan Madiun adalah semata-mata untuk kedok saja.“
“Padahal, sulit bagi kita untuk membedakan, pade¬pokan dan golongan yang manakah yang memang mempu¬nyai niat sejalan dengan Madiun, dan yang manakah yang memanfaatkan setiap perkembangan keadaan untuk kepen¬tingan diri sendiri. Meskipun keduanya dapat dianggap bersalah terhadap Mataram, namun mereka yang memanfaatkan keadaan bagi kepentingan sendiri telah melakukan kesalahan ganda.” berkata Kiai Gringsing.
“Oh!” Kiai Damarmurtilah yang kemudian mengangguk hormat. “Kami mohon maaf Raden.

Semuanya kami lakukan karena kami tidak tahu siapa Raden sebenarnya, Kamipun mengucapkan terima kasih, bahwa
Sabungsari dan Ki Jayaraga mengangguk-angguk. Sementara itu Raden Ranggapun bertanya, “Kapan kita akan menggabungkan diri dengan mereka?“
Kiai Gringsing tersenyum. Lalu katanya, “Marilah. Kita akan pergi sekarang.“
Demikianlah mereka berlima telah berjalan dengan sangat berhati-hati mendekati tempat yang dikatakan oleh Raden Rangga. Untuk tidak menimbulkan salah paham, maka ketika mereka sudah menjadi semakin dekat, maka Kiai Gringsinglah yang pertama-tama muncul justru mendekati dua orang yang bertugas berjaga-jaga.
Ujung-ujung tombakpun segera merunduk. Namun Kiai Gringsing berdesis, “Aku Ki Sanak. Kiai Gringsing.“
Kedua orang yang bertugas itupun kemudian mengangkat kembali ujung tombaknya. Mereka memang sudah mengenal Kiai Gringsing. Karena itu, maka seorang diantara mereka bertanya, “Apakah Kiai sendiri?“
“Tidak.“ jawab Kiai Gringsing, “kami datang ber¬lima.“
“Berlima? Siapa saja?“ bertanya petugas itu.
Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Namun ke¬mudian katanya, “Aku akan memanggil mereka. Aku tidak mau terjadi salah paham jika kami bergerombol mendatangi penjagaan ini.“
“Silahkan Kiai.“ sahut penjaga itu.
Kiai Gringsingpun kemudian memanggil keempat orang yang lain, termasuk Raden Rangga dan Glagah Putih.
Ketika mereka mendekati kedua orang petugas itu, maka keduanya terkejut ketika mereka melihat Raden Rangga. Seorang diantara mereka berkata, “Ternyata Kiai bertemu dengan Raden Rangga.“
“Ya.“ jawab Kiai Gringsing, “hanya kebetulan.“
Penjaga itu mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak berta¬nya lebih lanjut. Namun ketika Raden Rangga berjalan di depannya, maka anak muda itu telah menepuk bahunya sambil bertanya, “Sudah berapa hari kau berada disini?“
Penjaga itu mengerutkan keningnya. Lalu katanya, “Aku sudah berada disini dua hari Raden. Kawanku itu justru sudah tiga hari.“
Raden Rangga tersenyum. Katanya, “Apakah pamanda Pangeran Singasari sudah ada disini pula?“
“Sudah.“ jawab penjaga itu, “pamanda Raden sudah gelisah menunggu Kiai Gringsing.“
“Bukankah masih ada waktu?“ bertanya Kiai Gring¬sing.
“Tetapi Kiai datang hampir pada saat-saat terakhir.“ jawab penjaga itu.
Kiai Gringsinglah yang tertawa pendek. Katanya, “Baiklah. Aku akan menghadap Pangeran Singasari.“
Bersama Ki Jayaraga, Sabungsari dan diikuti oleh Raden Rangga dan Glagah Putih, merekapun telah memasuki lingkungan perkemahan orang-orang Mataram itu.
Seorang diantara para penjaga itu telah membawa me¬reka menghadap Pangeran Singasari. Tetapi penjaga itu telah menyerahkan mereka kepada seorang perwira, yang juga sedang bertugas di perkemahan itu.
“Pangeran Singasari sudah gelisah.“ berkata perwira itu, “jika besok Kiai tidak datang maka pasukan ini akan bergerak tanpa menunggu Kiai.“
Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Nadanya se¬perti petugas yang berjaga-jaga diluar perkemahan. Karena itu, Kiai Gringsing mengambil kesimpulan bahwa sikap Pangeran Singasari itu sudah dinyatakan oleh setiap orang yang ada di perkemahan itu.
Karena itu, maka Kiai Gringsingpun berkata, “Baiklah. Aku ingin menghadap.“
“Sebaiknya Kia menghadap sendiri.“ berkata perwira itu, “yang lain menunggu disini.“
“Aku datang bersama Raden Rangga.“ berkata Kiai Gringsing kemudian.
“Raden Rangga.“ ulang perwira itu sambil mengamati orang-orang yang berada beberapa langkah dari padanya dalam kegelapan. Agaknya Raden Rangga memang sengaja tidak mendekat. Ia berdiri diantara empat orang yang datang bersamanya.
“Ya.“ jawab Kiai Gringsing, “aku datang bersama Raden Rangga. Bukankah Pangeran Singasari sudah mengetahui, bahwa aku berusaha untuk bertemu dengan Raden Rangga dan Glagah Putih yang sudah mendahului kita?”
Perwira itu menarik nafas dalam-dalam. Namun kemu¬dian katanya, “Tetapi sebaiknya Kiai sajalah yang meng¬hadap.“

Kiai Gringsing tidak mempersoalkannya lagi. Iapun kemudian memberi isyarat kepada yang lain untuk me¬nunggu. Ia akan pergi menghadap Pangeran Singasari yang berada dibalik gerumbul-gerumbul perdu, dalam ling¬kungan yang seakan-akan terpisah dari para prajurit yang lain, kecuali orang-orang tertentu yang memang dikehendakinya.
Ketika ia kemudian menyusup diantara beberapa gerumbul, maka iapun telah memasuki satu lingkungan tersendiri. Meskipun tempat itu sama gelapnya dengan bagian perkemahan yang lain, namun agaknya tempat itu memang disediakan khusus bagi Pangeran Singasari. Ditempat itu terdapat tikar yang sudah terbentang. Be¬berapa mangkuk berisi minuman dan makanan yang khusus disediakan bagi Pangeran Singasari dan dua orang perwira terdekatnya.
“Siapa?“ bertanya Pangeran Singasari ketika ia me¬lihat sesosok bayangan mendekat.
“Aku Pangeran, Kiai Gringsing.“ jawab Kiai Gring¬sing.
“O.“ desis Pangeran Singasari, “aku kira kau tidak akan bergabung lagi dengan kami.“
Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Namun kemu¬dian iapun menjawab, “Tetapi bukankah batas waktunya masih belum habis malam ini.“
“Aku tidak peduli dengan batas waktu. Jika kita memang sudah siap, serta memperhitungkan gerakan sasaran, maka aku dapat mengambil kebijaksanaan yang lain.“ jawab Pangeran Singasari.
“Tetapi bukankah itu belum Pangeran lakukan?“ bertanya Kiai Gringsing.
“Kau melihat sendiri.“ Pangeran Singasari agak men¬jadi keras, “jika sudah aku lakukan, buat apa kau datang kemari?“
Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Namun ia masih tetap berdiri ditempatnya.
“Marilah, duduklah.“ Pangeran Singasari kemudian mempersilahkan, “kemana Kiai selama ini?”
Kiai Gringsingpun kemudian duduk pula bersama dua orang perwira yang lain. Kemudian jawabnya, “Aku mencari Raden Rangga dan Glagah Putih yang sudah berangkat lebih dahulu. Bukankah hal ini juga sudah Pangeran ketahui.“
“Persetan dengan Rangga.“ geram Pangeran Singa¬sari, “anak yang tidak tahu adat itu tidak aku perlukan.“
“Tetapi mereka juga mengemban tugas dari Panem¬bahan Senapati.“ jawab Kiai Gringsing, “dan sekarang, aku telah menemukannya.“
“Jadi Kiai bawa anak itu kemari?“ bertanya Pa¬ngeran Singasari.
“Ya Pangeran. Biarlah kedua anak muda itu memperkuat pasukan kecil ini dari pada mereka melakukan langkah sendiri yang barangkali justru akan mengganggu.“ ber¬kata Kiai Gringsing.
“Memperkuat pasukan ini?“ bertanya Pangeran Si¬ngasari, “apa yang dapat dilakukan oleh anak-anak bengal itu? Rangga hanya dapat mengacaukan semua rencana yang sudah tersusun dan bertindak sendiri sesuka hati. Ia mengira bahwa ia mempunyai kemampuan yang pantas un¬tuk berbuat demikian. Sedangkan kawannya itu apalagi. Ia tentu hanya ikut-ikutan saja sebagaimana dilakukan oleh Rangga.“
Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Ia memang sudah menduga, bahwa Pangeran Singasari merasa tidak memerlukan Raden Rangga dalam tugasnya ini. Bahkan mungkin bagi Pangeran Singasari, Raden Rangga justru akan dapat mengganggu rencana-rencana yang sudah disusunnya. Namun Kiai Gringsing masih juga berkata, “Pa¬ngeran. Bukankah sejak semula sudah aku katakan bahwa aku akan mencari Raden Rangga.“
“Sejak semula akupun tidak memperhitungkan Kiai dan kawan-kawan Kiai itu.“ berkata Pangeran Singasari, “aku lebih senang jika Kiai asyik mencari Rangga dan ka¬wannya dan tidak kembali ke pasukan ini. Dengan demikian kami akan dapat melakukan tugas ini dengan murni. Hanya para prajurit Mataram.“
“Pangeran.“ desis Kiai Gringsing, “kenapa Pange¬ran bersikap seperti itu?“
“Aku tidak mengerti maksud kakanda Panembahan Senapati.“ jawab Pangeran Singasari, “kenapa Kakanda Panembahan memerintahkan Kiai ikut dalam pasukan ini, seakan-akan di Mataram tidak ada orang yang mampu menyelesaikan tugas ini dengan baik.“
“Pangeran.“ desis Kiai Gringsing, “apapun persoalan di dalam diri Pangeran, namun Panembahan Senapati telah memerintahkan aku, Ki Jayaraga dan Sabungsari, ju¬ga seorang prajurit Mataram yang berada di Jati Anom un¬tuk ikut dalam pasukan ini. Tentu Pangeran juga mende¬ngar perintah itu. Panembahan Senapati memerintahkan kepada Pangeran untuk mendengarkan nasehatku. Aku tidak tahu apakah aku mampu memberikan nasehat atau tidak.“
“Cukup.“ potong Pangeran Singasari, “aku tidak memerlukan nasehat siapapun juga.“
“Aku juga tidak akan dapat berbuat apa-apa. Tetapi itu perintah Panembahan Senapati.“ sahut Kiai Gringsing. “Nah, apakah Pangeran akan mematuhi perintah Panem¬bahan Senapati, atau

Pangeran akan menentangnya? Pa¬ngeran tahu, menentang perintah Panembahan Senapati adalah satu pernberontakan. “
Wajah Pangeran Singasari menjadi tegang. Ia tidak mengira bahwa pada satu saat orang tua itu akan berkata keras terhadapnya. Namun kemudian Pangeran Singasari itupun berkata, “Kiai, Kiai jangan bersandar kepada perin¬tah kakanda Panembahan Senapati. Disini aku adalah Sena¬pati yang bertanggung jawab atas keberhasilan pelaksanaan perintah Kakanda Panembahan Senapati. Segala sesuatunya disini harus tunduk kepada perintahku. Bukan¬kah yang mengangkat aku menjadi Panglima dalam pasukan kecil ini juga kakanda Panembahan Senapati?“
“Tetapi apakah kebijaksanaan Pangeran sebagai Pa¬nglima yang diangkat oleh Panembahan Senapati boleh bertentangan dengan perintah itu?“ bertanya Kiai Gringsing.
“Cukup, cukup.“ Pangeran Singasari tiba-tiba membentak, “aku adalah Panglima disini. Aku bertanggung jawab kepada kakanda Panembahan Senapati. Yang menilai kebijaksanaanku adalah kakanda Panembahan Senapati. Bukan orang lain.“
“Jadi bagaimana menurut pertimbangan Pangeran?“ bertanya Kiai Gringsing kemudian, “apakah aku dan kawan-kawanku harus kembali membawa Raden Rangga dan Glagah Putih atau Pangeran memerintahkan kami tetap disini? Jika Pangeran memerintahkan kami harus kembali, maka kami akan kembali dan melapor kepada Pa¬nembahan Senapati, bahwa Pangeran tidak memerlukan kami sebagai satu kebijaksanaan yang akan Pangeran pertanggung jawabkan terhadap Panembahan Senapati sendiri.“
“Persetan.“ geram Pangeran Singasari, “aku tidak mengira bahwa orang setua Kiai masih juga tumbak cucukan. Mengadu dan mungkin dibumbui dengan persoalan-persoalan yang tidak masuk akal.“
“Aku menunggu perintah.“ desis Kiai Gringsing, “tetapi jangan menuduh yang bukan-bukan.“
Pangeran Singasari menjadi semakin tegang. Ternyata bahwa Kiai Gringsing pun dapat bersikap keras. Orang yang dianggapnya terlalu lembut dan bahkan lemah itu, mampu mengerutkan dahi tuanya dan memandangnya dengan tajam.
Dengan suara yang mulai bergetar Pangeran Singasari berkata, “Terserah kepadamu. Apakah kau akan tetap disini atau kembali ke Mataram. Kau bukan prajurit dibawah perintahku.“
“Jika demikian aku akan tetap disini, menjunjung perintah Panembahan Senapati untuk memberikan petunjuk dan nasehat kepada Pangeran. Demikian pula Raden Rangga dan Glagah Putih akan berada dalam pasukan Pa¬ngeran.“ berkata Kiai Gringsing.
“Kau hanya diberi wewenang untuk memberikan petunjuk dan nasehat kepadaku. Tetapi kakanda Panem-bahan Senapati tidak memerintahkan kepadaku untuk tun¬duk kepada petunjukmu. Karena itu seandainya Rangga dan kawannya berada disini, aku dapat memberikan perin¬tah apapun kepada mereka.“ berkata Pangeran Singasari.
“Aku akan menjadi saksi, apakah perintah Pangeran wajar atau tidak.“ berkata Kiai Gringsing.
“Cukup. Aku tidak mempunyai persoalan yang dapat aku bicarakan lagi kepada Kiai.“ berkata Pangeran Singa¬sari.
“Jika demikian aku mohon diri.“ sahut Kiai Gringsing. Namun ia masih bertanya, “Jika aku boleh mengetahui, kapan kita akan bergerak?“
“Besok kau akan dengar. Tetapi jaga agar Rangga tidak berbuat gila. Anak-anak itu menjadi tanggung jawab Kiai.“ geram Pangeran Singasari.
“Baik.“ jawab Kiai Gringsing tegas, “aku bertanggung jawab atas anak-anak itu. Juga atas keselamatan mereka, karena bagaimanapun juga Raden Rangga adalah putera Panembahan Senapati itu sendiri.“
Pangeran Singasari mengerutkan keningnya. Kata-kata Kiai Gringsing itu memang terasa menyentuh hatinya. Raden Rangga itu adalah putera Panembahan Senapati. Kemanakannya sendiri. Tetapi Pangeran Singasaripun tahu, bahwa setiap kali Panembahan Senapati telah memarahi anak itu. Namun Raden Rangga seakan-akan tidak pernah merubah tingkah lakunya. Setiap kali Raden Rangga itu membuat ayahandanya menjadi marah.
“Jika ia pergi juga ke Timur, maka sama sekali bukan karena kakanda Panembahan Senapati memilihnya untuk melakukan tugas itu. Tetapi itu semata-mata satu hukuman bagi Rangga.“ berkata Pangeran Singasari kepada diri sen¬diri.
Tetapi Pangeran Singasari tidak menghiraukannya lagi. Kepada perwira Mataram yang ada ditempat itu, Pangeran Singasari berkata, “Kita dapat beristirahat seka¬rang. Kita masih mempunyai waktu sehari besok.“
“Baik Pangeran.“ berkata perwira itu, “tetapi apa¬kah ada perintah bagi para perwira dan

prajurit yang ada di¬tempat ini?“
“Saat ini belum.“ berkata Pangeran Singasari, “tetapi apakah semua orang yang akan memasuki pade-pokan Nagaraga itu sudah berada ditempat ini?“
“Sudah Pangeran. Semuanya sudah hadir.“ jawab perwira itu.
“Baiklah. Semuanya harus dipersiapkan baik-baik. Pada saatnya kita akan menyergap dan sekaligus menghancurkannya sampai lumat. Mungkin tugas seperti ini akan berulang. Kekuatan yang akan menjadi salah satu pendukung kekuatan didaerah Timur ini semuanya akan dihancurkan.“ berkata Pangeran Singasari.
Perwira itu tidak menjawab. Namun kemudian para perwira yang berada di tempat yang khusus itupun telah meninggalkan Pangeran Singasari yang kemudian ber-baring diatas sehelai tikar yang memang dibawa dari Ma¬taram.
Dalam pada itu, Kiai Gringsing, Ki Jayaraga, Sabungsari, Raden Rangga dan Glagah Putih duduk ditempat yang terpisah dari para perwira dan prajurit. Namun ternyata bahwa para perwira dari Mataram itu tetap memperhatikannya. Beberapa orang perwira ternyata telah mendekatinya, seorang diantaranya adalah perwira yang telah mempersilahkannya menghadap Pangeran Singasari.
“Bagaimana Kiai.“ bertanya perwira itu, “apakah perintah Pangeran?”
Kiai Gringsing termangu-mangu. Namun kemudian iapun berkata, “Seperti yang kau katakan Ki Sanak. Pangeran memang sudah gelisah. Tetapi bukan besok Pangeran akan bergerak seperti yang kau katakan.“
Perwira itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Aku hanya ingin memberikan tekanan, bahwa Pangeran memang sudah sangat gelisah. Pangeran memang menga¬takan, jika datang saatnya, kita akan bergerak tanpa me¬nunggu Kiai.“
“Tetapi seperti yang sudah aku katakan, saat yang ditentukan masih belum tiba.“ jawab Kiai Gringsing, “sebagai prajurit seharusnya kita mempunyai patokan-patokan rencana yang mapan. Hanya jika karena sesuatu hal yang sangat mendesak, rencana dapat berubah. Misalnya, orang-orang Nagaraga tiba-tiba saja mengetahui bahwa kita berkemah disini. Atau tiba-tiba saja kita ketahui bahwa orang-orang Nagaraga akan melakukan gerakan yang akan dapat menggagalkan rencana kita meskipun orang-orang Nagaraga tidak mengetahui kehadiran kita disini.“
Perwira itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya kemu¬dian, “Kiai datang terlalu dekat dengan batas waktu yang ditentukan. Dengan demikian maka kita semuanya, bukan saja Pangeran Singasari menjadi gelisah. Sementara itu, kita sudah menentukan saat-saat penyerangan.“
“Tetapi kami bukan anak-anak lagi Ki Sanak.“ ber¬kata Ki Jayaraga, “kami sudah dapat mengatur diri.“
“Bagaimana jika pada saatnya Kiai belum menemukan Raden Rangga?“ bertanya perwira itu.
“Bukankah kami tahu kewajiban kami.“ Sabungsarilah yang menjawab, “sebagai seorang prajurit aku harus siap untuk melakukan tugas yang direncanakan.“
“Tegasnya.“ sahut Kiai Gringsing, “kami akan ber¬ada ditempat yang ditentukan dalam batas waktu yang sudah ditentukan pula.“
Perwira itu menarik nafas dalam-dalam. Namun kemu¬dian katanya, “Baiklah. Ternyata segala sesuatunya masih dapat dikembalikan kepada rencana yang semula.“
Raden Ranggalah yang kemudian tertawa sambil ber¬kata, “Pamanda Pangeran Singasari memang sering bi¬ngung jika ia mengemban tugas. Apalagi tugas-tugas penting seperti ini.“
“Ah, bukan begitu.“ potong Kiai Gringsing.
“Kiai tidak percaya.“ Raden Rangga justru menya¬hut berkepanjangan, “pamanda Singasari lebih sering duduk diserambi istananya sambil mendengarkan siul burung beo, atau barangkali burung jalak. Bahkan di istana¬nya terdapat burung kedasih dan burung gagak. Nah, jika tiba-tiba saja ia mendapat perintah untuk memasuki medan perang, maka ada sedikit kekacauan didalam hati paman¬da.”
“Tentu tidak Raden.“ jawab Kiai Gringsing, “pamanda Raden adalah seorang Pangeran yang tegas dan berpendirian keras.“
Raden Rangga tertawa semakin panjang meskipun ditahankannya. Namun yang tidak diduga, tiba-tiba saja Raden Rangga berkata, “Kiai, bertanyalah kepada para perwira itu. Terutama perwira yang paling dekat dengan pa¬manda. Jika ia jujur, ia akan tahu bahwa kekerasan dan ketegasan pamanda Singasari, semata-mata untuk menutupi kekurangannya. He, siapa yang berani berkata jujur disini?“
Beberapa orang perwira yang ada ditempat itu terkejut mendengar kata-kata Raden Rangga itu.

Bahkan sambil mendekati para perwira itu seorang demi seorang, ia ber¬kata, “Nah, katakan. Apa yang kau ketahui tentang pamanda Singasari?“
“Sudahlah Raden.“ berkata Kiai Gringsing, “bagaimanapun juga, Pangeran Singasari adalah pamanda Raden sendiri. Pangeran Singasari adalah seorang yang memiliki pengalaman yang luas dan pandangan jauh kedepan.“
Tetapi Raden Rangga tertawa semakin keras, sehingga beberapa orang yang berada ditempat yang lainpun mendengarnya. Seorang perwira yang sudah hampir tertidur dibelakang gerumbul perdu justru terkejut karenanya. Dengan marah ia bangkit dan melangkah mendekati suara tertawa itu sambil mengumpat.
“Gila.“ geram perwira itu, “siapa yang membuat gaduh disini? Apakah tidak tahu, bahwa kita berada dilingkungan lawan yang akan menjadi sasaran serangan kita? Jika kita berbuat gila seperti itu, maka kemungkinan yang buruk dapat terjadi disini.“
Namun perwira itu tertegun ketika tiba-tiba saja Raden Rangga menyongsongnya sambil berkata, “Kau sudah menjadi ketakutan he? Inikah sosok seorang Senapati Mataram yang besar yang merasa berhak untuk memerintah dari ujung Barat sampai ke ujung Timur tanah ini?“
“Jadi yang tertawa itu Raden?“ bertanya perwira itu.
“Ya. Aku sedang mentertawakan kalian. Termasuk kau yang pengecut ini.“ bentak Raden Rangga.
Wajah perwira itu menjadi merah. Seandainya yang berdiri dihadapannya itu bukan Raden Rangga, putera Panembahan Senapati.
“Kenapa kau mengumpat-umpat seperti itu?“ ber¬tanya Raden Rangga kemudian.
Kiai Gringsing memang menjadi gelisah melihat sikap Raden Rangga. Sementara itu Raden Rangga berkata, “Kau adalah cermin dari sikap pamanda Pangeran Singasari. Jika kau sakit hati, laporkan kepada pamanda yang tidak berani menerima kehadiranku disini secara langsung.“
Tetapi kata-kata Raden Rangga terputus ketika Kiai Gringsing kemudian mendekatinya dan menggandengnya. Katanya, “Sudahlah Raden, duduklah.“
Raden Ranggapun kemudian telah duduk pula disamping Kiai Gringsing. Tarikan tangan orang tua itu seakan-akan memang tidak terlawan oleh Raden Rangga yang muda itu. Sementara itu, para perwira yang ada disekitarnya menjadi terdiam bagaikan membeku.
“Sudahlah.“ berkata Kiai Gringsing, “bukankah kalian ingin beristirahat?“
Para perwira itu menarik nafas dalam-dalam. Seakan-akan mereka menemukan jalan untuk keluar dari ketegangan itu.
“Sudahlah Kiai.“ berkata seorang diantara para perwira, “kami akan beristirahat.“
“Silahkan Ki Sanak.“ sahut Kiai Gringsing. Ketika para perwira itu meninggalkan Kiai Gringsing, maka Kiai Gringsing itupun menarik nafas dalam-dalam. Tetapi sebelum ia mengatakan sesuatu, Raden Rangga telah berkata, “Sebenarnya mereka tahu, apa yang aku katakan.“
“Tetapi bukankah Raden harus bersikap bijaksana?“ berkata Kiai Gringsing, “bagaimanapun juga sikap paman¬da Raden, namun Pangeran Singasari sekarang adalah Panglima dari kelompok kecil para perwira dan beberapa orang prajurit yang ada disini. Karena itu Raden harus ikut menjaga kewibawaan Pangeran Singasari.“
“Tetapi pamanda Pangeran telah menghina aku.“ berkata Raden Rangga, “kenapa pamanda hanya mau menerima Kiai seorang diri?“
“Sudahlah.“ berkata Kiai Gringsing pula, “bukan¬kah Raden sudah mulai berpikir sekarang? Bukan nanti jika sudah terlambat?“
Raden Rangga menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian iapun mengangguk-angguk. Katanya, “Kiai benar.“

Namun dalam pada itu, Kiai Gringsingpun berkata “
Silahkan kalian beristirahat disini. Sabungsari, Glagah Putih
dan Raden Rangga. Aku dan Ki Jayaraga akan melihat-lihat
keadaan. Tetapi sekali lagi aku mohon, Raden hendaknya
jangan mudah menuruti perasaan semata-mata. “
“ Kalian selalu menekankan kelemahanku. Jika pada suatu
saat, aku terlambat mengambil langkah, itu justru karena aku
terlalu banyak berpikir “ berkata Raden Rangga.

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Namun ia tidak menjawab.
Bersama Ki Jayaraga, maka Kiai Gringsing telah menyelinap diantara gerumbul-gerumbul perdu untuk menemui perwira yang telah mempersilahkannya menemui Pangeran Singasari seorang diri.
Perwira yang sudah mulai berbaring itu terkejut. Iapun kemudian bangkit dan duduk diatas sebuah batu. Dengan nada dalam ia bertanya " Ada apa Kiai? "
Kiai Gringsing dan Ki Jayaragapun kemudian duduk pula dihadapan perwira itu. Dengan hati-hati Kiai Gringsing berkata " Ki Sanak. Apakah kita sudah menilai sasaran yang akan kita masuki? "
" Maksud Kiai? " bertanya perwira itu.
" Apakah Ki Sanak tahu, bahwa Pangeran Singasari sudah mengirimkan petugas sandi untuk menemukan padepokan yang akan kita datangi itu? " bertanya Kiai Gringsing.
Perwira itu tersenyum. Katanya " Tentu sudah menjadi rencana Pangeran Singasari. Besok malam petugas sandi itu akan berangkat mendekati padepokan Naga-raga. "
Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada rendah ia berkata " Ternyata aku masih harus menunggu beberapa hari. Bukankah dengan demikian aku masih belum hampir terlambat? "
Perwira itu mengerutkan keningnya. Namun kemudian iapun berkata " Tetapi kita sudah sampai pada tahap terakhir. "
" Jika besok malam petugas sandi itu baru akan melihat sasaran, maka bukankah malam berikutnya kita baru akan berangkat? Itupun paling cepat. Jika masih ada pertimbanganpertimbangan lain, maka keberangkatan itu masih dapat diundur lagi. Mungkin sehari, mungkin lebih, " sahut Kiai Gringsing.
Sebelum perwira itu menyahut, maka Ki Jayaraga berkata " Yang terlambat bukan kami. Tetapi Pangeran Singasari. Kami sudah berada di tempat ini tepat pada waktunya. "

Perwira itu hanya dapat mengerutkan keningnya. Sebenarnyalah bahwa rencana Pangeran Singasari memang telah mundur satu hari dari batas waktu yang ditentukan.
" Sudahlah " berkata Kiai Gringsing " mumpung sisa malam masih panjang, kami akan berjalan-jalan.
" Apakah Kiai berdua tidak akan beristirahat? Mungkin masih sempat tidur beberapa saat, " berkata perwira itu.
" Kami belum mengantuk. Kami ingin melihat keadaan tempat ini dan sekitarnya " jawab Kiai Gringsing.
" Tetapi Kiai harus berhati-hati. Kita sudah berada dekat sekali dengan lingkungan lawan, " pesan perwira itu.
" Aku tidak akan pergi jauh " jawab Kiai Gringsing " hanya disekitar tempat ini. "
" Tetapi itu belum berarti bahwa orang-orang Nagara-ga tidak akan melihat Kiai berdua " berkata perwira itu.
Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Namun ia sempat bertanya " Bukankah kau sudah lama menjadi prajurit Mataram? "
" Perwira itu mengerutkan keningnya. Dengan ragu-ragu ia bertanya " Apa maksud Kiai dengan pertanyaan itu? "
" Jika kau sudah lama menjadi prajurit Mataram, setidaktidaknya

kau tidak terlalu mencemaskan keadaanku “ berkata
Kiai Gringsing kemudian.
Perwira itu menjadi tegang. Namun iapun kemudian menundukkan kepalanya. Seakan-akan ia baru sadar, dengan siapa ia berhadapan. Bagi beberapa orang perwira Mataram, maka Kiai Gringsing adalah seorang yang dikenal memiliki ilmu yang sangat tinggi.
Karena itu, maka perwira itupun tidak lagi berpesan apaapa juga. Ketika Kiai Gringsing dan Ki Jayaraga meninggalkannya, maka iapun segera kembali berbaring di antara gerumbul perdu.
Demikianlah Kiai Gringsing dan Ki Jayaraga telah menyusup keluar dari perkemahan orang-orang Mataram. Penjaga yang bertugas ternyata tidak dapat melihat mereka berdua.
“ Kita akan melihat padepokan itu “ berkata Kiai Gringsing.

“ Ya. Mudah-mudahan kita mendapat gambaran yang jelas tentang padepokan Nagaraga itu, “ jawab Ki Jayaraga.
Tanpa mendapat ijin dari Pangeran Singasari, maka kedua orang tua itu telah pergi untuk melihat padepokan yang akan menjadi sasaran serangan mereka. Agaknya mereka akan lebih percaya kepada penglihatan mereka sendiri daripada petugas sandi yang akan dikirim oleh Pangeran Singasari. Namun kedua orang itu sadar, bahwa jika mereka gagal, maka mungkin perkemahan orang Mataram itu akan mendapat kesulitan pula.
“ Tetapi kita harus sangat berhati-hati “ desis Ki Jayaraga.
“ Ya. Menurut pendengaran kita, di padepokan itu ter dapat orang-orang berilmu tinggi. Pimpinan padepokan itu yang tidak ikut pergi ke Mataram, tentu orang yang mumpuni. Meskipun muridnya terbunuh di Mataram tetapi agaknya pimpinan padepokan Nagaraga adalah seorang yang pantas disegani, “ sahut Kiai Gringsing.
Dengan demikian, maka dengan sedikit bekal pengenalan mereka berusaha untuk dapat menemukan padepokan Nagaraga di seberang hutan di bawah sebuah gumuk yang pada dindingnya terdapat sebuah goa. Didalam goa itu tinggal seekor ular naga yang besar, yang menjadi tumpuan dan sandaran dari orang-orang Nagaraga, terutama dalam hal ilmu kanuragan.
Sementara itu, selagi Kiai Gringsing dan Ki Jayaraga mengendap-endap menuju ke padepokan Nagaraga, maka Raden Rangga ternyata menjadi sangat gelisah. Ketika ia mendengar gonggong anjing hutan diatas gumuk, iapun berdesis “ Kenapa Kiai Gringsing dan Ki Jayaraga sangat lama. “
“ Sudahlah Raden “ berkata Glagah Putih “ pada saatnya mereka tentu akan kembali. “
“ Aku tidak menggelisahkan mereka “ jawab Raden Rangga.
“ Lalu apa yang Raden gelisahkan? “ bertanya Sa-bungsari.
“ Tentu keduanya dengan sengaja telah mengelabuhi kita. Aku yakin keduanya pergi ke padepokan Nagaraga “ berkata Raden Rangga.

“ Bukan mengelabuhi kita “ jawab Glagah Putih “ tetapi mereka memang tidak akan mengajak kita. Kita harus tetap

berada disini. “
“ Aku juga ingin melihat padepokan itu “ berkata Raden Rangga.
“ Raden pernah melihatnya “ berkata Glagah Putih -” meskipun hanya dalam mimpi. Raden telah melihat separo gambaran dari padepokan yang rusak ditinggal penghuninya itu, namun dalam ujud yang utuh sebagaimana yang dihuni seorang oleh orang-orang dari perguruan Nagaraga. “
“ Tetapi aku ingin melihat keadaan yang sebenarnya “ berkata Raden Rangga “ aku tidak ingin sekedar melihat bentuk-bentuk yang aneh dan tidak beralas pada ujud-ujud yang sehari-hari kita lihat. “
Tetapi Glagah Putih tidak membiarkan Raden Rangga pergi. Sabungsaripun telah membantunya pula. Katanya “ Raden, sebaiknya kita menunggu. Bukankah orang-orang itu berpesan agar kita tetap berada disini? “
Raden Rangga menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak jadi meninggalkan tempat itu. Katanya “ Kalian membuat aku kecewa. Justru penglihatanku dalam mimpi itu mendorong aku untuk melihat padepokan itu yang sebenarnya. “
“ Pada saatnya kita akan memasuki padepokan itu “ berkata Glagah Putih.
Raden Rangga tidak menjawab. Namun ditengadah-kannya wajahnya memandang langit yang bersih digayuti oleh bintang-bintang yang tak terhitung jumlahnya.
Namun tiba-tiba Raden Rangga berkata “ Siapa saja yang berada dalam pasukan kecil ini? “
“ Sebagian besar adalah para perwira, meskipun perwira ditataran bawah seperti aku. “ jawab Sabungsari “ agaknya Mataram menganggap bahwa orang-orang Nagaraga pada umumnya memiliki ilmu melampaui tataran prajurit biasa. Hanya beberapa orang prajurit terpilih yang ada di pasukan ini.“ Raden Rangga mengangguk-angguk. Katanya “ Jadi disini sekarang banyak perwira prajurit Mataram dibawah pimpinan pamanda Pangeran Singasari? “

“ Ya, begitulah “ jawab Sabungsari.
Raden Rangga masih saja mengangguk-angguk. Katanya kemudian “ Jadi kalian tidak setuju jika aku mencari Kiai Gringsing dan Ki Jayaraga? Mereka tentu pergi ke padepokan. “
“ Kita menunggu saja, Raden “ jawab Glagah Putih.
Tiba-tiba saja Raden Rangga telah berbaring begitu saja tanpa alas apapun juga. Glagah Putih dan Sabungsari saling berpandangan sejenak. Namun merekapun kemudian harus juga mencari tempat untuk berbaring sebagaimana dilakukan oleh Raden Rangga.
Ternyata mereka memang letih, sehingga sejenak kemudian ketiganya telah tertidur. Mereka sama sekali tidak merasa cemas, karena lingkungan itu mendapat penjagaan yang cukup ketat oleh para prajurit Mataram.
Sementara itu. Kiai Gringsing dan Ki Jayaraga diluar pengetahuan Panglima pasukan Mataram telah mencari jalan menuju ke padepokan Nagaraga yang belum pernah dilihatnya.
Tetapi ketajaman pengenalan keduanya, ternyata telah membawa mereka menuju ke arah yang benar. Perlahanlahan kedua orang tua itu telah mendekati padepokan yang

disebut Nagaraga.
Beberapa ciri telah mereka ketemukan. Di sebelah hutan yang tidak begitu lebat, diantara gumuk-gumuk kecil, terdapat sawah yang terbentang luas. Sawah yang digarap oleh orang-orang Nagaraga. Bahkan dilereng beberapa gumuk kecil itu terdapat pategalan yang juga menjadi daerah garapan orang-orang Nagaraga.
“ Kita sudah dekat “ berkata Ki Jayaraga “ kita sudah berada ditengah-tengah, lingkungan tanah yang dikerjakan oleh Nagaraga. “
“ Ya “ Kiai Gringsing mengangguk-angguk “ tinggal mencari, dimana padepokan itu dibuat. “
Ternyata keduanya tidak mendapat banyak kesulitan. Namun keduanya tidak dapat mengikuti jalan setapak yang tentu menuju ke padepokan itu. Keduanya harus mendekati padepokan itu lewat tempat-tempat yang justru tersembunyi.

Dengan bekal ilmu yang tinggi, maka keduanya berhasil menemukan padepokan Nagaraga di sebelah hutan itu. Padepokan Nagaraga semula memang bukan padepokan yang dirahasiakan. Namun justru karena kaitan padepokan itu yang menjadi sangat buruk dengan Mataram sejak beberapa orang berusaha membunuh Panembahan Senapati tetapi gagal, maka orang-orang padepokan itu tentu merasa perlu untuk melindungi padepokan mereka dengan cara yang dapat mereka lakukan.
Tetapi penghuni padepokan itu yakin, jika tidak ada pertanda apapun yang keluar dari goa, tempat ular naga yang menurut kepercayaan orang-orang padepokan menjadi tumpuan kekuatan orang-orang Nagaraga itu, maka tentu tidak akan terjadi apapun juga dengan padepokan itu.
Dengan sangat hati-hati Kiai Gringsing dan Ki Jayaraga mendekati padepokan itu. Menurut penglihatan mereka, padepokan itu memang sebuah padepokan yang besar, yang tentu dihuni oleh banyak orang. Agaknya Mataram telah mengambil langkah yang benar dengan mengirimkan sepasukan yang meskipun kecil, tetapi cukup kuat, yang hampir seluruhnya terdiri dari perwira-perwira pilihan diantara prajurit-prajurit Mataram. Hanya sebagian kecil saja diantara mereka adalah prajurit-prajurit yang harus melayani pasukan itu.
“ Untunglah Pangeran Singasari berada ditempat yang cukup jauh terpisah dengan padepokan ini “ berkata Kiai Gringsing “ nampaknya Pangeran Singasari kurang cermat melakukan tugasnya. Ia sudah menentukan perke-mahan orang-orang Mataram sebelum ia mempunyai gambaran tentang letak padepokan ini. “
“ Pangeran Singasari terlalu percaya kepada keteranganketerangan yang didengarnya, bukan kenyataan yang dilihatnya. Seharusnya sebelum ia menentukan tempat itu berdasarkan petunjuk yang pernah didengarnya, ia membuktikan, dimana sebenarnya letak padepokan itu, “ sahut Ki Jayaraga.
“ Untunglah orang-orang Watu Gulung tidak curang dan berusaha menjebak Mataram, “ berkata Kiai Gringsing.

Namun keduanya tidak dapat berbicara lebih panjang. Keduanya sudah menjadi semakin dekat dengan dinding

padepokan.
Dengan meningkatkan kewaspadaan, maka keduanya-pun kemudian telah melekat dinding. Menurut pengamatan mereka, padepokan itu memang sangat luas. Sebagaimana Raden Rangga pernah mengatakan, bahwa padepokan itu agaknya terbagi dalam lingkungan-lingkungan yang terpisah.
Dengan isyarat keduanya ternyata setuju untuk memasuki halaman padepokan itu dengan meloncat dinding. Namun sebelumnya keduanya telah mengendap-endap untuk meyakinkan bahwa tidak ada orang yang akan melihat mereka.
Ketika keduanya yakin tidak mendengar desah nafas seseorang, maka keduanya telah meloncat bagaikan terbang keatas dinding. Dengan cepat keduanya telah menelungkup melekat dinding itu, sehingga seandainya tiba-tiba saja ada peronda yang lewat, maka peronda itu tidak akan segera melihatnya.
Ternyata halaman dibagian belakang itu memang sepi. Padepokan itu seakan-akan telah tertidur nyenyak. Hanya disana-sini mereka melihat lampu-lampu yang dipasang di serambi barak didalam padepokan.
Namun tiba-tiba saja Kiai Gringsing menggamit Ki Jayaraga. Ternyata dua orang muncul dari sudut barak berjalan memutari halaman padepokan itu. Keduanya membawa tombak pendek yang dipandinya di pundak mereka. Ujung-ujung tombak itu mencuat keatas seakan-akan justru sedang menunjuk kedua orang yang sedang berada diatas dinding itu.
Tetapi dengan kemampuan yang sangat tinggi, keduanya mampu menyerap bunyi yang timbul dari desah nafas mereka. Karena itu, maka kedua orang yang lewat hanya beberapa langkah dari keduanya sama sekali tidak melihat, bahwa ada dua orang yang menelungkup diatas dinding didalam kegelapan.
Demikian kedua orang itu menjauh, maka Kiai Gringsing dan Ki Jayaraga pun menarik nafas dalam-dalam. Namun

mereka masih menunggu sejenak. Baru kemudian mereka yakin bahwa mereka akan dapat meloncat turun.
Sesaat kemudian, keduanya telah berada di halaman padepokan Nagaraga. Dengan sangat berhati-hati keduanya menyelinap diantara pepohonan dan gerumbul-gerumbul perdu yang ditanam di padepokan itu.
“ Raden Rangga memang anak muda yang aneh, “ desis Kiai Gringsing.
“ Yang dilihatnya dalam mimpi, ternyata terdapat disini, “ sahut Ki Jayaraga.
Keduanya memang melihat batas-batas didalam padepokan itu. Dinding yang tidak begitu tinggi membatasi bagian-bagian tertentu, seakan-akan padepokan itu memang terbagi dalam beberapa lingkungan yang terpisah meskipun dalam keseluruhan merupakan keluarga perguruan Nagaraga.
Ketika mereka sampai ke halaman jauh di belakang, maka merekapun tertegun. Keduanya benar-benar merasa heran, bahwa ternyata di bagian belakang itu memang terdapat sebuah sanggar terbuka yang dibatasi oleh selingkar dinding yang agak tinggi, hampir setinggi, dinding padepokan itu

sendiri.
“ Bukan main “ desis Ki Jayaraga “ sanggar inipun dilihat pula oleh Raden Rangga. Jika demikian, maka di setiap lingkungan itupun tentu terdapat pula sanggar yang tertutup. “
Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Namun merekapun kemudian memang membuktikan, bahwa sanggar semacam itu memang ada diantara barak-barak.
“ Satu padepokan yang sangat besar “ berkata Kiai Gringsing.
“ Mana yang lebih besar diantara padepokan ini dengan padepokan Kiai di Jati Anom? “ bertanya Ki Jayaraga hampir berbisik.
Kiai Gringsing tertawa tertahan. Katanya “ Aku dapat berbangga dengan padepokanku. Kecil, tetapi terasa lebih hidup. “
“ Kenapa? “ bertanya Ki Jayaraga “ apa yang lebih hidup ? “
“ Karena pimpinan padepokannya “ jawab Kiai Gringsing.

Ki Jayaragapun tertawa. Namun Kiai Gringsing memberinya isyarat dengan jari-jarinya.
Keduanya kemudian melanjutkan pengamatannya atas padepokan itu. Ternyata yang terdapat di padepokan itu segalanya memang mirip dengan apa yang disebut oleh Raden Rangga.
“ Apakah sudah cukup? “ desis Kiai Gringsing kemudian.
Ki Jayaraga mengangguk-angguk. Katanya “ Marilah. Kita akan berbicara dengan Raden Rangga. “
Keduanyapun kemudian sudah merasa cukup, Mereka telah melihat hampir semua bagian di padepokan itu. Yang tak mereka lewati hanyalah halaman depan dari bangunan induk dalam padepokan itu, yang agaknya mendapat pengawasan yang sangat ketat. Diregol terdapat sebuah gardu. Beberapa orang yang sedang bertugas terdapat digardu itu. Sedangkan di beberapa bagian terpenting di padepokan itupun telah dijaga pula. Namun agaknya orang-orang padepokan yang besar itu merasa bahwa padepokan mereka tidak akan diganggu oleh siapapun juga. Apalagi jika mereka tidak mendengar isyarat pertanda apapun dari dalam goa.
Demikianlah maka sejenak kemudian, kedua orang itu telah berada diiuar padepokan. Mereka masih akan singgah sejenak untuk melihat goa yang menurut ceritera orang, dihuni oleh seekor ular naga.
“ Jalannya sangat rumpil “ desis Kiai Gringsing.
“ Ya. Agaknya tidak seorangpun yang sering mendekati goa itu. “ sahut Ki Jayaraga.
Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Namun mereka harus memusatkan perhatian mereka kepada tanah yang terbentang dihadapan mereka. Sekali-sekali mereka memang tertegun mendengar aum binatang buas dari dalam hutan di sebelah.
Namun tiba-tiba saja langkah mereka terhenti. Mereka telah dikejutkan oleh suara yang aneh. Bergaung namun terputusputus.
“ Kiai “ desis Ki Jayaraga “ tentu suara seekor ular raksasa “
“ Ular digoa itu. Suaranya bergaung mendebarkan “ sahut Kiai Gringsing.

Kedua orang tua itupun kemudian termangu-mangu.
Menurut perasaan mereka, ular naga raksasa itu seolah-olah

telah mengetahui bahwa diluar goanya telah hadir orangorang yang tidak dikehendaki.
Karena itu, maka kedua orang itupun menjadi ragu-ragu untuk maju lebih dekat lagi kemulut gua. Namun mereka sekedar ingin mengetahui serba sedikit tentang goa itu. Keduanya sama sekali tidak ingin terlibat dalam satu persoalan yang sungguh-sungguh dengan ular itu.
Betapa sulitnya jalan yang ditempuh diantara batu-batu karang dan pepohonan hutan, namun akhirnya mereka telah berada disisi mulut goa itu.
Untuk beberapa saat mereka memperhatikan goa itu. Tetapi tidak ada yang terlalu menarik untuk diperhatikan secara khusus.
“ Kita dapat mengabaikan goa ini “ berkata Ki Jayaraga - aku kira tidak akan banyak pengaruhnya asal ular itu tidak keluar dari sarangnya. “
Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Katanya “ Ya. Agaknya memang demikian. Kita tidak perlu menaruh banyak perhatian atas goa ini sehingga kita dapat memusatkan perhatian kita pada padepokan itu. “
Namun sebelum keduanya bergerak meninggalkan goa itu, tiba-tiba saja mereka menjadi tegang. Mereka melihat beberapa buah obor memasuki lingkungan yang asing itu.
“ Siapakah mereka “ desis Kiai Gringsing.
Ki Jayaragapun termangu-mangu. Dengan nada datar ia berdesis “- Agaknya orang-orang padepokan itu. “
Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Iapun memang menduga, bahwa yang datang itu tentu orang-orang padepokan.
Untuk menghindarkan diri dari kemungkinan yang tidak diharapkan,- maka keduanya telah menyingkir dan berlindung dibalik bayangan pepohonan. Namun dari tempat mereka berlindung, keduanya dapat melihat plataran yang tidak terlalu luas dimuka mulut goa itu.
Sejenak kemudian, maka beberapa orang yang memKang

bawa obor itu telah berada dimulut goa. Mereka ternyata membawa seekor kambing hidup. Dengan menghadapkan kambing itu kemulut goa, maka seseorang telah mencambuk kambing itu keras-keras, sehingga kambing itu telah berteriak dan berlari langsung memasuki mulut goa.
Tetapi orang-orang itu tidak segera meninggalkan mulut goa itu. Seorang yang agaknya memimpin kelompok kecil itu telah berjongkok dimulut goa diikuti oleh beberapa orang lain. Mereka menempatkan obor-obor mereka di tonggak-tonggak kecil yang agaknya memang sudah disediakan.
Ternyata telah terjadi upacara kecil. Orang-orang itu telah mengucapkan mantra-mantra yang tidak diketahui artinya oleh Kiai Gringsing dan Ki Jayaraga.
Upacara itu tidak berlangsung lama. Sementara itu suara yang berasal dari dalam goa itu terdengar lagi. Tetapi tidak terlalu keras dan tidak terlalu panjang.
Beberapa saat kemudian maka upacara itupun telah selesai. Tetapi apa yang dikatakan oleh orang yang memimpin upacara itu cukup mengejutkan. Dengan nada lantang orang itu berkata “ Kita harus berhati-hati. Kiai Nagaraga memberitahukan kepada kita, bahwa padepokan kita terancam bahaya.

Kiai Gringsing dan Ki Jayaraga yang berada didalam
kegelapan sempat saling berpandangan. Mereka memang
menjadi heran bahwa orang yang memimpin upacara itu dapat
mengambil kesimpulan bahwa padepokannya telah terancam
bahaya.
Sekelompok orang itu masih berada dipelataran goa itu
untuk beberapa lama. Namun kemudian merekapun bergeremang
“ Korban kita agaknya telah diterima. Kambing itu
tidak keluar dari goa. “
“ Ya. Kambing itu sudah terperosok masuk kelekuk yang
agak dalam itu, sehingga kambing itu tidak akan dapat keluar “
desis seseorang.
“ Mulutmu dapat terbakar nanti “ tiba-tiba orang
yang memimpin upacara itu membentak “ katakan, korban
kita telah diterima. “
“ Baik, baik Kiai “ orang itu memang menjadi ketakutan.

Sementara orang yang memimpin upacara itu berkata “ Kita
akan kembali ke padepokan. Kita akan minta agar para
penghuni padepokan bersiaga. Untunglah korban kita diterima
justru pada saat Kiai Nagaraga memberikan isyarat akan
bahaya itu, sehingga agaknya kita akan mampu mengatasinya
seandainya bahaya itu benar-benar akan datang “
“ Marilah Kiai “ berkata seorang yang lain “ kita segera
memberikan laporan. “
Beberapa orang telah mengambil obor-obor yang masih
menyala. Sejenak kemudian, maka orang-orang itupun telah
meninggalkan plataran goa itu. sehingga tempat itu kembali
menjadi gelap.
Kiai Gringsing dan Ki Jayaraga menarik nafas dalamdalam.
Kemudian mereka berduapun meninggalkan tempat
itu, Betapapun rumitnya jalan yang harus dilalui namun
akhirnya merekapun sampai ke arah orang-orang Mataram
membuat perkemahan.
“ Langit sudah dibayangi warna fajar “ berkata Ki Jayaraga,
“ Cepat sedikit, agar kita tidak kesiangan “ desis Kiai
Gringsing.
Namun keduanya sempat menyelinap masuk dan tanpa
membangunkan orang-orang yang sedang tidur keduanya
telah berbaring tidak jauh dari Sabungsari.
Keduanya memang berusaha untuk memanfaatkan waktu
yang sedikit itu untuk tidur.
Kiai Gringsing dan Ki Jayaraga memang sempat
memejamkan matanya meskipun hanya sejenak. Namun bagi
kedua orang itu, kesempatan tidur yang sejenak itu sudah
cukup. Mereka terbangun bersamaan dengan orangorang
lain dalam perkemahan itu. Agaknya hari memang
sudah menjadi terang. Bahkan matahari telah melontarkan
cahayanya dilangit.
Namun Kiai Gringsing dan Ki Jayaraga terpaksa
menggeleng-gelengkan kepalanya ketika Raden Rangga yang
mendekatinya berkata “ Aku melihat Kiai berdua kembali
semalam. Tetapi karena nampaknya Kiai berdua ingin
beristirahat, maka aku tidak mengganggu. Bukankah Kiai

berdua baru saja kembali dari padepokan Nagaraga atau goa
tempat ular itu bersembunyi? “
“ Darimana Raden tahu? “ bertanya Kiai Gringsing.

“ Aku hanya menduga. Disini Kiai berdua tidak akan pergi kemanapun selain sasaran yang akan kita sergap nanti pada saatnya. “ jawab Raden Rangga,
Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Katanya “ Raden benar. Kami memang melihat-lihat padepokan itu. Kami juga mendekati goa tempat ular itu bersarang, meskipun dari samping kami memang tidak mendekati mulut goa itu dari depan, karena pada saat itu ular yang ternyata oleh orangorang perguruan Nagaraga juga disebut bernama Nagaraga, tiba-tiba telah mengeluarkan suara yang bergaung didalam goa namun terputus-putus. Kami tidak ingin terlibat dalam persoalan dengan ular itu sebelum saatnya, karena dengan demikian akan dapat menggagalkan rencana Pangeran Singasari dalam keseluruhan, “
Raden Rangga mengangguk-angguk. Katanya “ kenapa Kiai tidak mengajak kami? “
“ Kami tidak mempunyai rencana yang kami perhitungkan dengan baik. Kami hanya begitu saja pergi sehingga kami tidak sempat mengajak Raden dan tentu juga Glagah Putih dan Sabungsari. “ jawab Kiai. Gringsing.
Tetapi Raden Rangga tertawa, meskipun ia tidak mengatakan sesuatu.
Kiai Gringsing mula-mula mengerutkan keningnya. Namun iapun kemudian tersenyum pula.
“ Sebaiknya Raden tidur “ desis Ki Jayaraga.
Raden Rangga tertawa semakin keras.
Demikianlah, maka dihari itu, para prajurit Mataram memang tidak mempunyai kegiatan apapun selain bersembunyi. Orang-orang yang bertugas menyediakan makan bagi mereka telah menyelinap keluar untuk mencari lingkungan yang memungkinkan mereka mendapatkan banyak orang berjualan. Mereka tidak menyalakan api sendiri untuk menghindarkan diri dari pengamatan orang-orang Nagaraga yang padepokannya sudah tidak terlalu jauh lagi dari perkemahan itu.

Ketika orang-orang itu masuk kedalam pasar seperti hari sebelumnya disebuah lingkungan padukuhan, maka mereka berusaha untuk tidak menarik perhatian. Mereka tidak membeli makanan terlalu banyak pada satu tempat. Beberapa orang telah membeli berpencaran dan terpisah-pisah.
Meskipun demikian ada juga seorang penjual nasi yang bertanya kepada kawannya berjualan “ Untuk apa mereka membeli nasi sebanyak itu? “
“ Entahlah “ sahut kawannya “ mungkin sekelompok orang yang sedang beramai-ramai mengerjakan bendungan atau memperbaiki tanggul yang longsor. “
Penjual nasi itu hanya mengangguk-angguk saja. Tetapi ia tidak memikirkannya lagi. Ia justru merasa senang bahwa dagangannya cepat habis sehingga pagi-pagi ia sudah dapat pulang sambil membawa oleh-oleh buat anak-anaknya.
Dihari itu, ternyata Pangeran Singasari sama sekali tidak memanggil Raden Rangga. Nampaknya Pangeran Singasari memang tidak ingin bertemu dan berbicara dengan anak yang dianggapnya sangat nakal itu.
Namun dihari itu, Pangeran Singasari memerintahkan para prtjurit Mataram yang terdiri sebagian besar dari para perwira itu bersiaga sepenuhnya.

Kepada Senapati yang menjadi pembantunya yang terdekat ia memerintahkan tidak seorangpun diantara mereka yang boleh meninggalkan perkemahan kecuali untuk pergi ke sungai kecil yang tidak terlalu jauh dari perkemahan itu. Sementara itu, Kiai Gringsing dan Ki Jayaraga menjadi bimbang untuk memberitahukan bahwa orang-orang padepokan Nagaraga seakan-akan telah mendapat isyarat bahwa padepokan itu sedang dalam bahaya, sehingga dengan demikian maka kesiagaan di padepokan itupun perlu diperhitungkan dengan cermat.
“ Jika kita melaporkan perjalanan sandi kita, apakah Pangeran Singasari justru tidak menjadi marah? “ bertanya Kiai Gringsing.
“ Mungkin ia justru menjadi marah “ sahut Ki Jayaraga “ sebaiknya kita memberitahukannya dengan cara lain. “
“ Cara bagaimana? “ bertanya Kiai Gringsing pula.

“ Pada saat kita mendekati padepokan itu “ berkata Ki Jayaraga “ sehingga dengan demikian Pangeran Singasari tidak banyak mendapat kesempatan memarahi kita. “
Kiai Gringsing tersenyum. Tetapi ia mengangguk-angguk. Katanya “ Kau ternyata bijaksana. “
Ki Jayaragapun tersenyum pula.
Namun keduanya memang menjadi gelisah, bahwa Pangeran Singasari telah memerintahkan prajurit Mataram untuk mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Malam itu petugas sandi akan menuju ke sasaran. Baru malam berikutnya pasukan akan bergerak. Menjelang fajar, mereka harus sudah mengepung padepokan itu.
“ Terlalu lamban “ desis Ki Jayaraga.
Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Justru setelah keduanya sempat melihat padepokan itu, maka mereka memperhitungkan, bahwa untuk mengamati padepokan itu dan sekaligus bergerak mendekatinya dapat dilakukan dalam satu malam.
“ Lewat wayah sepi uwong petugas sandi itu dapat bergerak, sementara yang lain beristirahat sepenuhnya namun sudah dalam kesiagaan penuh, kecuali beberapa orang petugas khusus. Demikian mereka dibangunkan oleh satu isyarat, maka mereka akan dapat bergerak dan mengepung padepokan itu, “ berkata Kiai Gringsing.
“ Ya. Seharusnya petugas sandi itu justru sudah bergerak sebelumnya “ berkata Ki Jayaraga “ bagi pasukan kecil ini, pengamatan yang hanya sekali agaknya tentu masih kurang. Petugas sandi itu perlu melihat sampai dua tiga kali. Apalagi jika mereka tidak sempat memasuki padepokan itu. “
“ Kita akan menghadapi Pangeran Singasari “ berkata Kiai Gringsing “ kita mempunyai wewenang untuk memberikan pendapat, Diterima atau tidak diterima. “
Ki Jayaraga tiba-tiba tersenyum sambil menjawab “ Menilik sikap Pangeran Singasari, maka rasa-rasanya apa yang akan kita lakukan itu sia-sia. Pangeran Singasari lebih percaya kepada rencananya sendiri, yang barangkali sudah dibicarakannya dengan para Senapati kepercayaannya.

“ Ya, agaknya memang demikian “ Kiai Gringsing mengangguk-angguk “ tetapi untuk berbicara dengan Pangeran Singasari adalah tugas kita. “

Meskipun dengan ragu, namun kedua orang itu telah berusaha untuk menemui Pangeran Singasari yang ternyata sedang berbincang dengan Senapati kepercayaannya.
“ Pangeran Singasari sedang sibuk “ berkata seorang Senapati yang berjaga-jaga diluar lingkungan yang dipergunakan oleh Pangeran Singasari.
“ Kami ingin berbicara sedikit “ berkata Kiai Gringsing.
“ Tunggu. Pangeran Singasari sedang membicarakan langkah-langkah yang akan kita ambil bersama Senapati terpilih diantara kami. Mungkin pembicaraan itu sangat rahasia sehingga tidak seorangpun yang boleh mendengarnya “ sahut Senapati itu.
“- Jika yang dibicarakan itu sangat rahasia, maka mereka tentu akan diam. Tetapi yang ingin aku sampaikan juga pertimbangan-pertimbangan yang barangkali bermanfaat bagi Pangeran Singasari “ berkata Kiai Gringsing kemudian.
Senapati itu termangu-mangu. Namun kemudian iapun berkata “ Baiklah. Aku akan menyampaikannya kepada Pangeran Singasari. Apakah Pangeran Singasari dapat menerima Kiai berdua atau tidak. “
Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak dapat memaksa Senapati itu, karena dengan demikian akan dapat timbul suasana yang kurang baik.
Dalam pada itu, ternyata Pangeran Singasari sudah selesai berbincang dengan Senapati terpercaya yang selalu memberi pertimbangan bagi setiap keputusan yang akan diambil oleh Pangeran Singasari. Karena itu, maka iapun kemudian berkata kepada Senapati yang menyampaikan niat Kiai Gringsing dan Jayaraga “ Sebenarnya aku segan menerima mereka. Tetapi mereka merasa mendapat wewenang dari Panembahan Senapati untuk memberikan pertimbanganpertimbangan kepadaku. Padahal maksud Panembahan
Senapati hanyalah sekedar basa basi saja jika Panembahan mengatakan kepada mereka, bahwa mereka diminta untuk memberikan pertimbangan kepadaku. Tetapi kedua orang tua

itu merasa memiliki pengalaman yang jauh lebih banyak dari aku, sehingga mereka pantas menjadi pe-nasehatku. “
Senapati yang menyampaikah keinginan Kiai Gringsing untuk menghadap itu diluar sadarnya menyahut “ Ya Pangeran. Kedua orang tua itu, terutama yang aku ketahui adalah Kiai Gringsing, memiliki pengalaman dan kemampuan ilmu yang tidak ada bandingnya. “
“ Cukup “ tiba-tiba Pangeran Singasari membentak “ Semua orang memang tahu bahwa Kiai Gringsing memiliki ilmu yang tinggi. Tetapi yang harus kita pertimbangkan, apakah kita memerlukannya atau tidak. Jika kita sendiri mampu menyelesaikannya, kenapa kita harus minta bantuan kepadanya? “
Senapati itu mengerutkan keningnya. Namun bagaimanapun juga sebagai seorang Senapati, maka ia merasa perlu untuk mempertahankan harga dirinya, meskipun ia tidak akan berani menentang Pangeran Singasari. Karena itu, maka katanya “ Pangeran, didengar atau tidak didengar, berguna atau tidak berguna, apa salahnya jika orang-orang itu memberikan pertimbangannya kepada Pangeran.”
“ Sudah aku katakan, bahwa aku akan menerimanya meskipun sebenarnya aku merasa segan. Aku bukan anakanak

lagi yang harus selalu digurui, “ jawab Pangeran
Singasari. Namun kemudian katanya “ Suruh mereka kemari. “
Kiai Gringsing dan Ki Jayaraga masih saja menunggu.
Mereka mendengar lamat-lamat pembicaraan antara Senapati
yang menyampaikan maksudnya menghadap dengan
Pangeran Singasari. Tetapi keduanya yang mempunyai
pendengaran yang sangat tajam itu masih juga tidak tahu isi
pembicaraan mereka, karena mereka menunggu ditempai
yang memang agak jauh.
Ketika Kiai Gringsing mencoba mempertajam lagi
pendengarannya untuk mencoba menangkap pembicaraan itu
serba sedikit, pembicaraan itu ternyata sudah selesai.
Sejenak kemudian Senapati yang menyampaikan maksud
kedua orang tua itupun telah datang sambil berkata “ Kalian
diperkenankan menghadap. “

“ Terima kasih “ berkata Kiai Gringsing dan Jayaraga
hampir berbareng.
Pangeran Singasari telah menerima Kiai Gringsing dan Ki
Jayaraga dengan wajah yang kosong. Dengan nada rendah ia
berkata “ Duduklah Kiai. “
“ Terima kasih Pangeran “ sahut Kiai Gringsing yang
kemudian duduk dihadapan Pangeran Singasari.
“ Apakah ada yang penting yang ingin Kiai berdua
sampaikan? “ bertanya Pangeran Singasari.
“ Benar Pangeran “ jawab Kiai Gringsing “ kami telah
mendengar bahwa Pangeran hari ini memerintahkan pasukan
bersiaga penuh. Malam nanti petugas sandi akan pergi ke
sasaran untuk mengamati keadaan. Baru malam besok
pasukan akan berangkat dan mengepung sasaran sebelum
fajar. “
“ Ya “ jawab Pangeran Singasari “ ada kesempatan bagi
pasukan kita untuk bersiap lahir dan batin.
Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Namun kemudian
katanya “ Apakah kami dapat memberikan pendapat kami? “
“ Bagaimana pendapatmu? “ bertanya Pangeran Singasari.
“ Jika pengamatan atas sasaran memang hanya dilakukan
satu kali, maka apakah tidak lebih baik jika nanti malam kita
bergerak mengiringi petugas sandi? Kita siap didekat sasaran
menjelang fajar dan jika petugas sandi selesai mengamati
keadaan, kita bergeser maju. Sementara itu, diujung malam
semua prajurit sempat beristirahat. Dengan demikian kita akan
menghemat waktu satu hari. “-
“ Aku ingin memberi kesempatan para prajurit
mempersiapkan diri sebaik-baiknya “ berkata Pangeran
Singasari.
“- Semuanya sudah siap. Bahkan rasa-rasanya hampir
menjadi jemu untuk menunggu. Apalagi mereka yang sudah
lebih lama berada disini “ berkata Kiai Gringsing.
Pangeran Singasari termangu-mangu. Namun kemudian
katanya “ Aku sudah mengambil keputusan. Bahkan para
perwira sudah mengetahui. Kurang baik rasanya jika aku
mencabutnya dan menyusuli dengan rencana baru. “

“ Tidak apa Pangeran “ jawab Ki Jayaraga “ jika benar
Pangeran mengajukan satu hari rencana penyergapan itu,
maka tentu akan disambut dengan gembira oleh para perwira
yang merasa sudah terlalu lama menunggu itu. “

“ Sayang “ berkata Pangeran Singasari “ sebagai
Panglima perintahku tidak berubah-rubah. Dengan
demikian maka orang-orangku tidak akan mengalami
kebingungan.
Kiat Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Ia memang
sudah mengira bahwa pendapatnya tentu akan sia-sia. Tetapi
ia tidak lagi dapat dipersalahkan, karena ia menjadi acuh tidak
acuh.
Dengan nada dalam Kiai Gringsing berkata “ Segala
sesuatunya terserah kepada Pangeran. Namun aku dan Ki
Jayaraga telah memberikan pendapatku. “
“ Terima kasih. Aku sudah mendengar pendapatmu. Tetapi
sayang, bahwa kau memberikan pertimbangan setelah aku
menjatuhkan keputusan.
Kiai Gringsing dan Ki Jayaraga tidak dapat memaksa.
Mereka memang harus tunduk kepada semua keputusan
Panglima yang memimpin pasukan itu.
Sementara itu Kiai Gringsing dan Ki Jayaraga juga tidak
dapat mengatakan bahwa keduanya telah berhasil mendekati,
bahkan memasuki padepokan yang akan menjadi sasaran
sergapan pasukan Mataram, karena dengan demikian, maka
keduanya akan dianggap tidak mematuhi paugeran dari
sekelompok pasukan dari Mataram itu.
Karena itu, maka keduanya hanya dapat menunggu, saatsaat
yang telah diputuskan oleh Pangeran Singasari.
Sejenak kemudian, maka kedua orang tua itupun telah
meninggalkan Pangeran Singasari dan Senapati terpilihnya.
Ketika kedua orang tua itu berada diantara para perwira, maka
memang terasa kegelisahan diantara mereka, karena mereka
merasa telah terlalu lama menunggu. Tetapi para perwira itu
tidak dapat berbuat apa-apa. Pimpinan dan perintah memang
berada di tangan Pangeran Singasari.
Malam yang ditentukan itu, Pangeran Singasari telah
memerintahkan dua kelompok petugas sandi, yang masing
masing terdiri dari dua orang untuk melihat-lihat keadaan
padepokan. Dengan ancar-ancar sebagaimana pernah didengar
oleh Pangeran Singasari dari Panembahan Senapati
yang telah mendapat laporan sebelumnya, maka kedua orang
itu melakukan tugas mereka.
Sebenarnyalah bahwa Kiai Gringsing dan Ki Jayaraga
menjadi berdebar-debar. Tetapi mereka tidak dapat
mengatakannya bahwa sasaran yang akan didatangi oleh
kedua kelompok pasukan sandi itu sangat berbahaya. Apalagi
mereka seakan-akan dapat mengerti isyarat yang diberikan
oleh ular naga yang mereka sebut bernama Kiai Nagaraga itu.
Karena itulah maka kedua orang itu telah berusaha
mengambil cara yang lain.
Keduanya telah dengan diam-diam mendahului kedua
kelompok itu dan berusaha menemuinya di jalur jalan yang
akan mereka lalui.
Kedua kelompok yang berangkat setelah malam menjadi
semakin dalam itupun terkejut, ketika disisi lereng bukit, tibatia
saja muncul bayangan dua orang dalam kegelapan. Karena
itu, maka keempat orang itupun dengan sigapnya telah
mempersiapkan diri untuk menghadapi segala kemungkinan.
Namun keempat orang itupun kemudian menarik nafas
dalam-dalam ketika mereka mengetahui bahwa kedua orang

itu adalah Kiai Gringsing dan Ki Jayaraga.
“ Kenapa Kiai berdua ada disini? “ bertanya salah seorang diantara petugas sandi itu.
Kiai Gringsing dan Ki Jayaraga saling berpandangan, sejenak. Namun kemudian Kiai Gringsingpun berkata “ Ki Sanak. Kami berdua berniat meringankan tugas Ki Sanak. Terserah kepada Ki Sanak. Apakah Ki Sanak menerima dengan senang hati atau justru sebaliknya. “
“ Setiap pertolongan atas tugas-tugas kami, sepanjang tidak bertentangan dengan perintah Pangeran Singasari akan sangat menguntungkan kami. Untuk itu kami mengucapkan terima kasih “ sahut salah seorang diantara
mereka.
“ Tetapi aku sudah melanggar perintah Pangeran Singasari
“ berkata Kiai gringsing.

Keempat orang itu menjadi tegang. Orang yang menjawab pernyataan Kiai Gringsing itu berkata pula “ Kenapa Kiai melanggar perintah Pangeran Singasari yang diangkat oleh Panembahan Senapati menjadi panglima dari kelompok kecil ini. “
“ Maksudku baik “ berkata Kiai Gringsing “ dengarlah. -
Keempat orang itu memandang Kiai Gringsing dengan tatapan mata yang tajam. Sementara itu Kiai Gringsing menceriterakan apa yang sudah dilakukan.
“ Sebenarnya aku dapat berdiam diri. Tidak seorang-pun tahu apa yang sudah aku lakukan itu “ berkata Kiai Gringsing “ tetapi aku ternyata merasa perlu memberitahukan kepada kalian berempat. Semua itu aku lakukan demi keselamatan kalian dan seluruh pasukan. Jika kalian tidak menyadari, bahwa orang-orang Nagaraga dalam ke-siagaan justru karena ular yang berada didalam goa itu dianggap memberi isyarat, maka hal itu akan sangat berbahaya bagi kalian. Meskipun menurut dugaanku, ular yang ada didalam goa itu sekedar lapar. Jika menjadi kebiasaan, bahwa jika ular itu berteriak maka seekor kambing akan dikorbankan, maka ular itu akan terbiasa. Jika ia lapar, maka ia akan memanggil korbannya. “
Keempat orang itu termangu-mangu. Ternyata keterangan Kiai Gringsing selanjutnya sangat mempermudah tugas-tugas mereka yang berat. Sedikit keterangan tentang padepokan itu sendiri telah membuat mereka mempunyai gambaran, apa yang sebaiknya dilakukan.
Dalam pada itu Kiai Gringsingpun berkata “ Nah, terserah kepada Ki Sanak. Apakah kami dianggap telah melakukan pelanggaran yang harus dihukum atau tidak.
Keempat orang itu termangu-mangu, sementara Ki Jayaraga berkata “ Kalian dapat membuktikan, apakah yang dikatakan oleh Kiai Gringsing sekedar membual atau berguna bagi kalian. Demikianlah kalian kembali dari tugas, kalian dapat mengambil satu sikap tentang kami. “
“ Baiklah Kiai. Kami akan melanjutkan perjalanan. Terima kasih atas petunjuk Kiai. Sementara itu, jika keterangan Kiai memang menguntungkan kami seperti yang dikatakan oleh Ki Jayaraga, sudah barang tentu kami tidak akan menyulitkan

kedudukan Kiai disini. Apalagi kami tahu, siapakah Kiai berdua. Terutama Kiai Gringsing “ berkata salah seorang dari mereka “ sebenarnyalah bahwa kami percaya kepada semua

keterangan Kiai. Apakah Kiai akan pergi lagi ke padepokan itu sekarang?
Kiai Gringsing tersenyum. Katanya " Tidak. Kami tidak akan pergi malam ini. Kami akan menenangkan Raden Rangga yang sudah gatal-gatal untuk pergi ke padepokan itu."
Keempat orang itupun sekali lagi mengucapkan terima kasih. Kemudian merekapun telah melanjutkan perjalanan menuju ke padepokan. Namun mereka telah banyak mendapat bahan dan bekal dari kedua orang tua itu.
Sebenarnyalah, ketika mereka mendekati padepokan itu, maka terasa oleh keempat orang yang berpisah menjadi dua kelompok itu, bahwa tentu terjadi peningkatan ke-siagaan di padepokan itu.
Mereka akhirnya merasa, bahwa petunjuk Kiai Gringsing dan Ki Jayaraga itu sangat berarti bagi tugas mereka. Bahkan mereka mengakui, tanpa petunjuk dari kedua orang tua, tugas mereka akan terasa sangat berat, dan barangkali mereka telah terperosok kedalam daerah pengawasan orang-orang Nagaraga.
Berbeda dengan Kiai Gringsing, maka keempat orang itu tidak sempat memasuki padepokan. Meskipun mereka sudah mendapat bekal dan petunjuk-petunjuk dari kedua orang tua itu. Namun ketika mereka berhasil menjenguk kedalam dengan meloncat keatas dinding yang gelap dan agak jauh dari pengamatan para petugas di padepokan itu, mereka melihat kesiagaan yang sangat tinggi.
Meskipun demikian keempat orang itu telah mendapat gambaran, apakah yang akan dilaporkan kepada Pangeran Singasari dan sekaligus pendapat mereka, apa yang sebaiknya dilakukan oleh pasukan Mataram saat pasukan itu menyerang padepokan.
Pada waktu yang sudah ditentukan maka keempat orang itu telah berkumpul kembali. Merekapun dengan tergesa-gesa meninggalkan lingkungan padepokan Nagaraga dan kembali ke perkemahan orang-orang Mataram.

Dengan jelas mereka dapat melaporkan, apa yang mereka lihat. Bahkan mereka kadang-kadang lupa, apakah yang dikatakan itu benar-benar hasil pengamatan mereka atau keterangan yang mereka dengar dari Kiai Gringsing. Namun dengan demikian keterangan keempat orang itu dianggap terlalu lengkap sehingga Pangeran Singasari berkata " Kalian pantas mendapat anugerah karena kalian berhasil melakukan tugas kalian dengan sangat baik, asal saja kalian tidak membual. Hal ini akan kita lihat kelak jika kita sudah memasuki padepokan itu.
Demikianlah, maka keempat itupun merasa berbangga atas pujian dari Pangeran Singasari, meskipun didalam hati mereka mengakui, seandainya mereka tidak bertemu dengan Kiai Gringsing, mungkin mereka justru telah terperosok kedalam penjagaan lawan yang sangat ketat.
Namun sebenarnyalah bahwa yang mereka laporkan adalah apa yang sebenarnya memang terdapat di padepokan Nagaraga. Karena baik yang mereka lihat dan mereka amati sendiri, maupun yang mereka dengar dari Kiai Gringsing benar-benar memang terdapat di padepokan itu, sehingga dengan demikian maka mereka tidak merasa cemas, bahwa akhirnya Pangeran Singasari akan membuktikan kebenaran

laporan mereka.
Dihari berikutnya Pangeran Singasari ingin membicarakan dengan beberapa Senapati hasil pengamatan petugas sandinya dan merencanakan sergapan dimalam berikutnya. Karena itu, maka iapun telah memerintahkan memanggil tidak lebih dari lima orang. Namun ternyata bahwa Pangeran Singasari teringat juga kepada Kiai gringsing dan Ki Jayaraga. Karena itu, maka dalam pembicaraan itu, Pangeran Singasari telah memanggil pula Kiai Gringsing dan Ki Jayaraga.
Raden Rangga yang tidak ikut dipanggil oleh pamanda-nya berkata kepada Kiai Gringsing " Jika pamanda memang tidak menghendaki aku berada disini, sebaiknya aku dan Glagah Putih meninggalkan pasukan ini dan melanjutkan tugas yang telah kami lakukan. Kami memang mengemban tugas yang berbeda dengan pamanda Pangeran Singasari. "

" Jangan Raden " berkata Kiai Gringsing yang menyadari bahwa Raden Rangga memang menjadi kesal " marilah kita bersama-sama melakukan rencana ayahanda Panembahan Senapati dengan sebaik-baiknya. Jika Raden melakukan tugas secara terpisah, mungkin akan terjadi benturanbenturan yang dapat merugikan kita semuanya. Dan berarti bahwa ayahanda Raden telah gagal apapun alasannya.
" Raden " berkata Ki Jayaraga kemudian " setuju atau tidak setuju dengan sikap Pangeran Singasari, kita semua memang wajib berusaha mencapai hasil yang sebesar-besarnya. Karena itu, maka kami berdua, maksudku aku dan Kiai Gringsing berusaha untuk membantu sejauh-jauhnya tugas yang diemban oleh Pangeran Singasari sekarang, meskipun sikap Pangeran Singasari kepada kami berdua kadangkadang kurang menyenangkan hati kami. Tetapi kami tidak boleh mementingkan diri kami sendiri dalam keseluruhan tugas ini. "
Raden Rangga menarik nafas dalam-dalam. Namun akhirnya ia mengangguk-angguk. Katanya " Aku mengerti Kiai. Sebenarnyalah bahwa aku hanya memandang keberhasilan rencana ayahanda Panembahan Senapati. Aku akan berusaha untuk mengekang diri. "
" Bagus Raden " sahut Kiai Gringsing " agaknya Raden telah dapat memisahkan tanggapan Raden atas sikap pamanda Raden itu dengan keseluruhan tugas yang dibebankan kepada kita semuanya. "
" Bukanlah itu yang Kiai kehendaki? " sahut Raden Rangga " untunglah kami berdua bertemu dengan Kiai. Jika tidak, memang mungkin kami melakukan sesuatu yang tidak sejalan dengan rencana pamanda Pangeran Singasari. "
" Terima kasih Raden " berkata Kiai Gringsing " sekarang, kami berdua akan menghadap Pangeran Singasari. -
Raden Rangga tidak menjawab. Sepeninggal Kiai Gringsing dan Ki Jayaraga maka iapun kemudian duduk dengan lesu disebuah batu yang terdapat didekat sebuah gerumbul. Dengan kesal tiba-tiba tangannya telah mempermainkan tongkatnya, disentuhnya gerumbul perdu didekatnya dengan ujung tongkatnya. Nampaknya kekesalan

hatinya telah tersalur lewat tongkat pring gadingnya, sehingga gerumbul itu tiba-tiba telah menjadi bagaikan dipanggang api. Daun-daunnya menjadi layu dan kering.

Untunglah ketika asap mulai mengepul, Glagah Putih memperingatkannya " Raden. Kita berada dilingkungan pengawasan orang-orang Nagaraga. Jika asap mengepul dari gerumbul yang terbakar oleh kekecewaan hati Raden, maka orang-orang Nagaraga akan tertarik karenanya. "
Raden Rangga menarik nafas dalam-dalam. Iapun kemudian menyelipkan tongkatnya dipunggungnya sambil berkata " Salah gerumbul itu sendiri. "
Namun asap tidak jadi mengepul lebih banyak dan gerumbul itupun belum sempat terbakar.
Sabungsari yang menyaksikan hal itu menarik nafas dalamdalam. Ia memang sudah mendengar kelebihan anak muda itu. Ternyata bahwa yang didengarnya itu tidak berlebih-lebihan. Raden Rangga memang seorang yang memiliki kemampuan diluar perhitungan.
Sementara itu Pangeran Singasari telah membicarakan rencana yang akan dilakukannya malam mendatang. Ia telah mengatur pasukannya dan memberikan perintah-perintah kepada para Senapati. Berdasarkan atas laporan para petugas sandi, maka Pangeran Singasari telah menentukan apa yang akan dilakukan oleh pasukan itu.
" Padepokan itu adalah padepokan yang besar " berkata Pangeran Singasari " padepokan itu dibagi-bagi dalam beberapa bagian yang agaknya memang terpisah, meskipun dalam keseluruhan padepokan itu satu. Dengan demikian, maka kita harus menyesuaikan diri. Orang dalam pasukan kita hanya sedikit. Tetapi sebagian besar dari kita adalah para perwira. Karena itu, dengan jumlah orang yang sedikit, kita harus mampu menghancurkan padepokan yang besar itu. Meskipun demikian, agaknya disetiap bagian didalam padepokan itu terisi oleh hanya beberapa orang guru dan murid, dalam lingkungan perguruan besar Nagaraga. Yang paling banyak tentu hanyalah para cantrik atau pemula yang belum memiliki pegangan yang kuat. Namun dipadepokan itu

tentu ada seorang pemimpin tertinggi atau katakanlah guru besar dari perguruan Nagaraga. "
Pangeran Singasaripun kemudian mencoba untuk mengurai laporan yang diberikan oleh keempat orang yang bertugas mengamati padepokan itu. Sebagian memang hasil penglihatan mereka sendiri, namun sebagian yang lain adalah justru yang mereka dengar dari Kiai Gringsing.
Tetapi Kiai Gringsing dan Ki Jayaraga tidak akan mengurangi penghargaan Pangeran Singasari kepada para petugas sandinya. Karena itu, keduanya sama sekali tidak menyahut.
Ternyata bahwa Pangeran Singasari telah membagi pasukannya sebanyak bagian yang diperhitungkan ada di padepokan itu. Mereka tidak akan menyerang dari pintu gerbang dalam pasukan yang utuh serta mendesak dari segala arah. Tetapi menurut perhitungan Pangeran Singasari akan lebih cepat berhasil jika prajurit Mataram itu terbagi dan langsung memasuki bagian-bagian yang membagi padepokan itu. Mereka bertugas dan bertanggung jawab untuk menghancurkan sasaran, sehingga diharapkan pada waktu yang hampir bersamaan tugas mereka akan selesai. Jika ada kesulitan maka perwira yang bertanggung jawab dilingkaran itu harus segera memberikan laporan.

“ Hari ini kita harus sudah membagi diri “ berkata Pangeran Singasari “ aku akan memberikan petunjuk-petunjuk khusus bagi setiap orang yang bertanggung jawab pada kelompokkelompok itu. Menurut laporan para petugas sandi, di padepokan itu ada enam bagian yang dibatasi dengan dinding kayu meskipun tidak begitu tinggi. Nanti aku akan berbicara langsung dengan enam orang yang akan memimpin kelompok-kelompok yang khusus, yang akan memasuki pintu gerbang. Aku akan memimpin sendiri pasukan yang khusus itu untuk bertemu langsung dengan pimpinan tertinggi padepokan itu.“ Berdasarkan pembicaraannya dengan para Senapati terdekat, maka Pangeran Singasaripun telah menyusun kelompok-kelompok yang jumlahnya menjadi tujuh itu. Setiap kelompok dipimpin oleh seorang Senapati yang ter-percaya.

Diantara mereka adalah orang-orang yang sedang berbicara dengan Pangeran Singasari itu.
Namun dalam pada itu, Pangeran Singasari sama sekali tidak menyebut-nyebut Kiai Gringsing dan Ki Jayaraga. Apalagi Sabungsari, Glagah Putih dan Raden Rangga. Karena itu, maka Kiai Gringsing pun telah, mencoba untuk menyela “ Pangeran, apakah yang Pangeran perintahkan kepada kami? “
“ Siapa saja? “ bertanya Pangeran Singasari.
“ Kami berlima “ jawan Kiai Gringsing. Pangeran Singasari mengerutkan keningnya. Lalu katanya “ Bukankah kalian bukan prajurit? “
“ Seorang diantara kami adalah prajurit Mataram -jawab Kiai Gringsing.
“ Tetapi bukan dari kesatuan yang ditentukan “ jawab Pangeran Singasari “ bukankah Sabungsari seorang perwira muda dari pasukan Mataram yang berada di Jati Anom di bawah pimpinan Untara? “
“ Ya Pangeran “ jawab Kiai Gringsing “ tetapi perintah bagi Sabungsari datang dari Panembahan Senapati. “
“ Jika demikian, lakukan perintah itu? “ jawab Pangeran Singasari.
“ Perintah itu mengatakan, bahwa Sabungsari akan bergabung dengan pasukan itu sebagaimana aku dan Ki Jayaraga. Selanjutnya Raden Rangga dan Glagah Putih yang kami jumpai di daerah ini juga dalam tugas yang diperintahkan Panembahan Senapati. “ berkata Kiai Gringsing.
Pangeran Singasari mengangguk-angguk. Lalu katanya “ Jika demikian, Kiai berdua dan anak-anak itu akan berada bersama kami. Tetapi dengan syarat, bahwa kalian hanya akan melakukan sesuatu atas perintah kami. -”
Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Namun sambil mengangguk-angguk ia berkata “ Baiklah Pangeran. Kami akan berada dalam kelompok khusus yang akan memasuki padepokan bersama Pangeran. Kami akan melakukan semua perintah Pangeran sebatas kemampuan kami. “
“ Baiklah, “ berkata Pangeran Singasari “ karena itu dalam pertemuan antara para pemimpin kelompok sebagaimana

telah kita bicarakan, Kiai tidak perlu hadir. Karena akulah pemimpin kelompok ketujuh itu, sehingga cukup aku sajalah yang akan mewakili seluruh kelompok. “
“ Segala perintah akan kami lakukan “ jawab Kiai Gringsing.

“ Perintah selanjutnya akan diberikan saat pasukan ini berangkat, “ berkata Pangeran Singasari selanjutnya.
Namun pertemuan itu sempat menentukan, kapan mereka harus berangkat menuju sasaran.
“ Kita harus memperhitungkan bahwa saat fajar naik kelangit, kita sudah berada di sekitar padepokan. Sebelum matahari terbit, kita akan meloncat masuk dan menuju ke sasaran masing-masing. Gambaran tentang dinding didalam padepokan, akan aku berikan nanti dalam pertemuan diantara para pemimpin kelompok. Kita akan berbicara dengan terperinci, “ berkata Pangeran Singasari.
Dengan demikian maka pertemuan itupun telah selesai.
Mereka yang ikut dalam pembicaraan itupun telah meninggalkan tempat mereka masing-masing.
Kiai Gringsing dan Ki Jayaragapun telah kembali pula ke tempat mereka. Sabungsari, Glagah Putih dan terutama Raden Rangga rasa-rasanya sudah tidak sabar lagi. Karena itu, demikian Kiai Gringsing dan Ki Jayaraga duduk di antara mereka, Raden Ranggapun bertanya “ Begitu lama Kiai? -
“ Ah, bukankah hanya sesaat saja? “ sahut Kiai Gring sing.
Raden Rangga menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian iapun berkata “ Mungkin waktu ditempat Kiai berbincang dengan pamanda Pangeran Singasari berbeda dengan waktu disini.
Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Namun iapun kemudian tersenyum. Katanya “ Raden sekali-sekali masih juga merajuk. “
Raden Rangga memandang wajah Kiai Gringsing sekilas.
Namun kemudian katanya “ Sekali-sekali menyenangkan juga “ Raden Rangga berhenti sejenak, namun kemudian katanya “ Apa yang dibicarakan? “
Kiai Gringsing, Ki Jayaraga, Sabungsari, Glagah Putih dan Raden Ranggapun kemudian duduk melingkar. Kiai Gringsing dan Ki Jayaraga telah menceriterakan hasil pembicaraan

mereka dengan Pangeran Singasari. Namun kedua orang tua itu cukup berhati-hati sehingga tidak menyinggung perasaan Raden Rangga. Tidak semua yang
mereka dengar mereka katakan kepada anak-anak muda itu.
Akhirnya Kiai Gringsingpun berkata “ Nanti kita berangkat “
“ Nanti atau besok? “ bertanya Raden Rangga “ Bukankah kita akan berangkat menjelang pagi. “
“ Raden benar. Kita akan berangkat lewat tengah malam. “ jawab Kiai Gringsing.
Anak-anak muda yang mendengarkan keterangan Kiai Gringsing dan Ki Jayaraga itu mengangguk-angguk. Mereka dapat membayangkan tugas-tugas yang harus mereka lakukan besok. Namun anak-anak muda itu merasa kecewa bahwa mereka akan selalu berada bersama dengan Pangeran Singasari itu sendiri. Dengan demikian maka gerak mereka akan sangat terbatas. Bahkan sebagaimana dikatakan oleh Pangeran Singasari, bahwa mereka tidak boleh berbuat apa-apa tanpa perintah.
Tetapi mereka memang tidak dapat memilih sebagaimana dikatakan oleh Kiai Gringsing.
Namun bagaimanapun juga Kiai Gringsing dan Ki Jayaraga berhati-hati sekali menyampaikan hasil pembicaraan mereka dengan Pangeran Singasari, namun kekecewaan masih nampak jelas membayang diwajah Raden Rangga. Tetapi agaknya Raden Rangga masih berusaha untuk menahan diri.

***

Jilid 218

DEMIKIANLAH, maka yang dapat dilakukan oleh setiap orang hanyalah sekedar menunggu. Ketika hari bergeser menjelang malam, maka para pemimpin kelompok benar-benar telah mengadakan pertemuan untuk menerima perintah-perintah, petunjuk-petunjuk dan jalur yang akan mereka lalui menuju ke sasaran. Beberapa pesan telah diberikan oleh Pangeran Singasari. Bahkan dengan tekanan, “Tidak seorangpun boleh melakukan kesalahan. Kita akan memasuki padepokan itu dalam kelompok-kelompok. Jika satu kelompok melakukan kesalahan, maka yang lain akan sulit untuk membantu, karena setiap kelompok akan mempunyai tugas yang hampir sama beratnya. Karena itu, maka kalian harus berbuat dengan penuh tanggung jawab.”
Para pemimpin kelompok itupun mengangguk angguk. Rasa-rasanya semuanya memang sudah menjadi jelas. Apa yang akan mereka lakukan. Bahkan seakan-akan mereka telah melihat peristiwa yang bakal terjadi besok pagi-pagi.
Ketika para pemimpin kelompok itu kembali ketempat mereka masing-masing, maka merekapun segera memanggil orang-orang yang termasuk dalam kelompok mereka. Pa¬ra senapati itu telah menyampaikan segala perintah, pesan dan petunjuk dari Pangeran Singasari.
Pangeran Singasaripun telah memanggil para perwira dan prajurit yang termasuk kedalam kelompoknya. Namun ternyata bahwa Pangeran Singasari tidak memanggil Kiai Gringsing dan keempat orang yang bersamanya, termasuk Raden Rangga.
Seorang perwira memang bertanya, “Bagaimana dengan orang tua itu Pangeran?“
“Biar saja. Orang itu memiliki kelebihan. Karena itu. biar saja mereka tidak usah ikut berbicara. Mereka tidak memerlukan petunjuk dan pesan. Mereka justru akan mampu mengatasi masalah yang timbul.“ jawab Pangeran Singasari.
“Tetapi mereka sebaiknya mengetahui batas-batas tugas mereka.“ berkata perwira itu.
“Aku sudah mengatakan, bahwa mereka harus menunggu perintah yang akan aku berikan kemudian.“ ber¬kata Pangeran Singasari.
Perwira itu hanya mengangguk-angguk saja. Semua kebijaksanaan memang berada ditangan Pangeran Singa¬sari.
Ketika malam mulai gelap, maka Pangeran Singasari memerintahkan semua prajurit yang akan berangkat besok untuk berisirahat. Mereka harus menghemat tenaga yang akan dipergunakannya besok untuk bertempur melawan orang-orang Nagaraga. Mereka masih belum dapat meramalkan, apakah mereka harus bertempur sampai tengah hari, atau sehari penuh atau justru lebih dari itu.
Karena itu, maka di ujung malam itu, perkemahan orahg-orang Mataran itu menjadi sepi. Para prajuritpun te¬lah berbaring dan berusaha untuk dapat tidur, selain mereka yang bertugas.
Raden Rangga yang gelisah itupun ternyata tidak banyak melontarkan pembicaraan. Iapun telah berbaring pula dan dalam waktu yang terhitung singkat, ternyata Raden Rangga itupun telah tertidur pula.
Glagah Putih dan Sabungsari masih sempat tersenyum mendengar nafas Raden Rangga yang mengalir teratur. Na¬mun mereka sendiripun rasa-rasanya telah menjadi mengantuk pula, sehingga mereka pun segera telah jatuh ter¬tidur pula.
Tetapi Kiai Gringsing dan Ki Jayaraga masih duduk sambil berbincang tentang berbagai macam hal. Terutama tentang sikap Pangeran Singasari. Ketika Kiai Gringsing diluar sadarnya memandang tubuh Raden Rangga yang terbujur diam, ia menarik nafas dalam-dalam. Hampir diluar sadarnya pula ia berkata, “Apa yang dilihatnya didalam, mimpi benar-benar ada di padepokan itu.“
“Anak yang aneh.“ sahut Ki Jayaraga, “dalam tidur ia tidak lebih dari anak-anak yang lain.“
“Ujud wadagannya.“ berkata Kiai Gringsing, “teta¬pi justru didalam tidur ia sering mengalami satu kehidupan yang lain.“
“Ya, Kiai benar.“ berkata Ki Jayaraga, “anak itu me¬mang diliputi oleh satu rahasia yang sangat sulit untuk dipecahkan.“
Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak lagi berbicara tentang Raden Rangga, namun merekapun telah berbicara lagi tentang serangan yang bakal dilakukan oleh pasukan Mataram terhadap padepokan itu.
Pangeran Singasari memang tidak memberikan pesan apapun kepada mereka, sehingga Ki Jayaraga itupun kemu¬dian berkata, “Agaknya kita akan benar-benar menjadi orang-orang

yang tidak berarti disini. Pangeran Singasari sama sekali tidak ingin berbicara dengan kita."
"Mungkin Pangeran Singasari ingin menunjukkan bahwa ia mampu menyelesaikan tugas ini sendiri. Tanpa kita sekalipun." berkata Kiai Gringsing, "menurut perhitunganku. Pangeran Singasari pernah mengenal aku. Bukan maksudku untuk menyombongkan diri, tetapi setidak-tidaknya ia harus menganggapaku berguna baginya."
"Kiai benar." berkata Ki Jayaraga, "Pangeran Singasari ingin memberikan kesan kepada para perwira Mataram, bahwa ia dapat melakukannya sendiri tanpa keterlibatan kita."
"Bukankah dengan demikian ia akan mendapat pujian dari Panembahan Senapati?" desis Kiai Gringsing.
Ki Jayaraga mengangguk-angguk. Tetapi sebagai orang tua maka mereka lebih baik mengikuti garis kebijaksanaan Pangeran Singasari meskipun dalam keadaan yang paling gawat mereka harus berbuat sesuatu tanpa menunggu perintahnya.
Ketika malam menjadi semakin larut, maka kedua orang tua itupun mulai membenahi tempat yang akan dipergunakannya untuk berbaring. Merekapun ingin beristirahat serba sedikit sebelum besok menjelang pagi mereka harus sudah ikut dalam pasukan Mataram yang akan memasuki padepokan Nagaraga.
Tetapi kedua orang itu terkejut ketika tiba-tiba saja mereka mendengar Glagah Putih mengigau dalam tidurnya. Bahkan kemudian seperti memanggil-manggil, "Raden, Raden. Tunggu."
Kedua orang tua itupun segera bangkit. Mereka memang akan membangunkan Glagah Putih, Tetapi tidak dengan serta merta, karena memang seharusnya mereka tidak boleh mengejutkan orang yang sedang mengigau dalam tidur.
Tetapi sebelum keduanya menyentuh tubuh Glagah Putih, ternyata Glagah Putih sudah terbangun. Bahkan bukan saja Glagah Putih, tetapi kemudian Raden Rangga¬pun telah bangkit pula dan duduk sambil mengusap matanya.
"Kau mengigau didalam tidurmu Glagah Putih." ber¬kata Kiai Gringsing.
Glagah Putih menarik nafas dalam dalam. Ketika ia melihat Raden Rangga duduk, maka Glagah Putih itupun melangkah mendekatinya.
"Kau tidak apa-apa Raden?" bertanya Glagah Putih.
Raden Rangga tidak segera menjawab. Tetapi dalam pada itu,Sabungsaripun telah bangun pula. Ketika ia kemu¬dian duduk, maka ia menjadi heran, bahwa semua orang telah terbangun pula.
"Ada apa Kiai." desis Sabungsari, "ternyata aku ter¬bangun paling akhir."
"Glagah Putih telah mengigau dalam tidurnya." jawab Kiai Gringsing, "meskipun tidak begitu keras."
Sabungsari tersenyum. Katanya, "O, jadi Glagah Putih sering mengigau dalam tidur?"
"Jarang-jarang sekali." sahut Kiai Gringsing, "tetapi sekali ini kelihatannya Glagah Putih seperti orang yang ketakutan. Bahkan kemudian telah memanggil-mang¬gil nama Raden Rangga."
Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Mimpiku memang mendebarkan."
"Kau bermimpi apa?" bertanya Raden Rangga.
Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Namun kemu¬dian katanya, "Aku melihat air yang mendebarkan jantungku."
"Air bagaimana." bertanya Sabungsari.
"Sebuah sungai yang banjir. Kemudian aku melihat sebuah kereta yang bagus sekali ditarik oleh delapan ekor kuda berderap diatas air yang bergulung-gulung mengerikan itu. Seorang Ratu yang berada di kereta itu melam¬baikan tangannya ketepi diseberang." berkata Glagah Putih.
Namun tiba-tiba Raden Rangga menyahut, "Yang ada di seberang itu adalah aku. Delapan ekor kuda putih dengan pakaian kuda yang sangat bagus. Sedangkan yang naik diatas kereta dikawal oleh ampat orang dayang-dayang dengan kereta masing-masing adalah seorang Puteri yang mengenakan mahkota yang cemerlang seperti bulan. Didepannya duduk seorang sais yang juga seorang perempuan yang mengenakan pakaian kelam."
"Darimana Raden tahu?" bertanya Glagah Putih, "bukankah yang mimpi itu aku."
"Bukankah kita kadang-kadang saling terlibat di da¬lam mimpi-mimpi kita?" bertanya Raden Rangga.
Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu Kiai Gringsing yang juga heran mendengar Raden Rangga yang dapat menyambung keterangan Glagah Putih tentang mimpinya berdesis, "Memang kadang-kadang diluar nalar."
Raden Rangga menarik nafas dalam-dalam, sementara Glagah Putih menjadi tegang. Dengan

nada berat ia berka¬ta, “Ternyata Raden tertarik dan memperhatikan kereta itu.“
“Kau lihat puteri yang memakai mahkota yang bercahaya kekuningan?“ bertanya Raden Rangga.
“Ya. Dengan sais berpakaian warna gelap.“ jawab Glagah Putih.
“Ujud dari puteri itu adalah ujud ibuku. Wajahnya adalah wajah ibuku. Kecantikannya adalah kecantikan ibuku. Tubuh yang ramping dengan pakaian yang gemerlapan itu adalah tubuh ibuku. Tetapi ibuku adalah perem¬puan yang sederhana meskipun ia isteri Panembahan Senapati. Apalagi ibu diambil oleh ayahanda dari sengkerannya sebelum ayahanda menjadi Panembahan Senapati seperti sekarang ini. Meskipun dalam ujudnya aku melihat ibunda, tetapi aku merasa bahwa ibunda tidak akan mendapatkan kebebasan seperti puteri itu.“ berkata Raden Rangga dengan nada berat. Bahkan nada suaranya masih menurun lagi. “Meskipun demikian, rasanya memang ada ikatan antara aku dan puteri itu. Aku tidak kuasa lagi menolak lambaian tangannya. Meskipun demikian aku memang mencoba untuk bertahan. Seperti waktu-waktu yang lewat aku mohon kesempatan untuk tidak menyertainya.“
“Ya.“ Glagah Putih tiba-tiba memotong, “Raden memang menolak. Raden tidak mendekat. Ya, aku ingat se¬karang.“
“Tetapi puteri itu sudah tidak sabar lagi.“ desis Raden Rangga, “kereta yang beriringan itu berhenti. Dan aku dengar suaranya yang lembut, tepat seperti suara ibuku. Betapa puteri itu memanggilku, dan bahkan aku me¬rasa seakan-akan ibundaku sendirilah yang telah memang¬gilku. Namun aku mencoba untuk bertahan dan tetap berdiri diluar banjir bandang itu.“ Raden Rangga berhenti. sejenak, lalu, “tetapi tiba-tiba puteri itu mengurai selendangnya yang berwarna aneh. Seperti warna kulit seekor ular sanca yang berbunga-bunga.Tiba-tiba saja selendang itu dikibarkannya. Aku sama sekali tidak mengira bahwa selendang itu dapat mekar dan memanjang. Ternyata dari tengah-tengah banjir bandang itu, selendang yang berwar¬na kulit ular itu mampu menggapai aku yang berdiri ditepi sungai yang sedang banjir itu, diatas tanggul.“
“Karena itulah maka aku telah berteriak memanggil. Aku melihat selendang yang berwarna kulit ular itu membelitnya dan menariknya kedalam kereta.“ sambung Glagah Putih, “aku berusaha memanggilnya. Ketika kereta itu kemudian bergerak lagi, dan delapan ekor kuda itu mulai berderap, aku telah berteriak-teriak memanggil nama Ra¬den Rangga. Agaknya karena itulah aku telah mengigau.“
Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Sementara Ki Jayaraga berkata, “Hampir tidak mungkin, bahwa dua orang telah bermimpi sebgaimana terjadi dalam kenyataan hidup ini. Keduanya mengalami satu peristiwa yang tepat sama.“
Sementara itu Raden Rangga telah berkata dengan nada yang sangat dalam, “Dan akupun pergi bersama puteri yang ujudnya adalah ujud ibundaku.“
“Raden.“ berkata Glagah Putih kemudian, “bagaimanakah kiranya jika Raden berusaha untuk menemui ibunda Raden? Apakah ibunda mempunyai sentuhan jiwani dengan peristiwa mimpi itu?“
“Tidak.“ jawab Raden Rangga, “pada mimpi-mimpiku yang terdahulu, ibunda tidak pernah mendapat sen-tuhan perasaan sama sekali. Ibunda tidak pernah mengetahui apa yang terjadi atas diriku dan tidak pernah mendapatkan isyarat apapun sebagaimana nampak di dalam mimpiku. Namun ibunda adalah seorang yang terlalu pasrah pada keadaan, sehingga seakan-akan dirinya justru tidak bersikap sama sekali. Kosong.“
Orang-orang yang mendengar keterangan Raden Rangga itu termangu-mangu. Kiai Gringsing dan Ki Jaya-raga tiba-tiba saja teringat kepada seekor ular naga yang didalam goa. Namun keduanya sama sekali tidak menyebutnya.
Bahkan Kiai Gringsingpun kemudian berkata, “Sudahlah Raden. Setiap orang mengalami mimpi. Kadang-kadang ada mimpi yang memberikan kesan yang baik, tetapi memang ada juga mimpi yang memberikan kesan kurang baik. Tetapi mimpi adalah mimpi. Sekarang, silahkan melanjutkan beristirahat. Kita masih mempunyai waktu sebelum kita harus berangkat menuju ke sasaran.“
Tetapi Raden Rangga tersenyum. Katanya, “Memang kadang-kadang kita dapat mengbaikan mimpi-mimpi itu. Tetapi mimpiku yang tepat sama, sebagaimana kita hadir dalam satu peristiwa dalam dunia yang sama pula dengan Glagah Putih, bukan mimpi yang dapat dilupakan begitu saja.“
“Raden.“ berkata Kiai Gringsing, “memang yang terjadi adalah satu keanehan. Tetapi bukan untuk membuat kita gelisah tanpa berkesudahan. Marilah kita merenungkannya. Mungkin

sesuatu akan nampak kepada kita. Lebih dari itu, marilah kita memohon petunjuk dari Yang Maha Agung. Apakah sebenarnya yang tersirat dari mimpi Raden yang juga dapat dilihat dalam mimpi Glagah Putih itu.“
Raden Rangga menarik nafas dalam-dalam. Barulah ia kemudian menjawab, “Baiklah Kiai. Hanya kepada Yang Maha Agung kita dapat bertanya. Karena sebenarnyalah kekerdilan penggraita kita, tidak akan banyak berarti untuk menghadapi rahasia terbentang dihadapan kehidupan kita.“
“Nah, Silahkan Raden. Mungkin dengan memusatkan nalar budi kita akan dapat menyentuh keberadaannya betapapun rendahnya martabat kita dihadapannya.“ berkata Kiai Gringsing. Lalu, “semoga Raden mendapat petunjuknya.“
Raden Rangga mengangguk. Iapun kemudian bergeser sambil berdesis, “Aku akan mempergunakan waktuku yang tersisa. Silahkan kalian tidur.”
Kiai Gringsing hanya dapat menarik nafas. Namun iapun kemudian telah bergeser. Demikian pula Ki Jayaraga, Sabungsari dan Glagah Putih. Ketika ketiganya kemudian berbaring, maka Raden Ranggapun telah memusatkan nalar budinya. Dengan sepenuh hati ia mencoba untuk menerawang kembali kedaiam mimpinya. Raden Rangga, sadar, bahwa ia belum lama tertidur ketika mimpi itu nampak didalam tidurnya. Waktu yang pendek itu, rasa-rasanya bagaikan berlipat ganda panjangnya dalam peristiwa mimpinya.
Tetapi tidak banyak yang dapat ditemukan oleb Raden Rangga itu didalam mimpinya kecuali kesan bahwa ia me¬mang sudah harus mengikutinya, tanpa mengetahui siapakah penunggang kereta itu. Mungkin sekedar ujud sebagai lantaran kepergiannya. Karena lantaran kehadirannya ada¬lah ibunya, maka lantaran kepergiannyapun ternyata adalah ujud yang sama. Atau sekedar isyarat akan kepergiannya itu dengan lantaran yang lain didalam kehidupan wadagnya. Namun yang dilakukan oleh Raden Rangga, seorang yang kadang-kadang hanya menuruti kesenangannya sendiri, tetapi kadang-kadang langkahnya yang dilandasi maksud baik telah membuatnya melakukan kesalahan, serta seorang yang hidup dalam masa remajanya sekaligus dalam tataran kematangan ilmu yang jarang ada bandingnya, membuatnya seseorang yang agak lain dengan orang-orang kebanyakan, apalagi seusianya yang muda itu, ada¬lah pasrah diri kepada kuasa dan keadilan Yang Maha Agung. Justru dalam penyerahan yang utuh itulah, maka Raden Rangga telah menemukan ketenangan. Dengan demikian maka Raden Rangga itupun justru telah berbaring pula pada sisa malam itu.
Sabungsari, Glagah Putih dan kedua orang tua yang memperhatikan keadaan Raden Rangga itu, masih juga beium dapat tidur sama sekali. Mereka melihat, bagaima Raden Rangga duduk tepekur, Namun kemudian merekapun melihat Raden Rangga itu berbaring. Tetapi mereka masih belum tahu, apa yang telah terjadi didalam diri anak muda itu.
Tetapi ternyata bahwa Raden Rangga telah tertidur lebih dahulu dari keempat orang yang lain itu. Kiai Gringsing hanya dapat menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia mengucap sukur bahwa Raden Rangga telah menemukan ketenangannya. Ternyata dengan nafas¬nya yang teratur serta sikapnya yang nampak pasrah itu, Raden Rangga benar-benar telah tertidur.
Di sisa waktu yang pendek itu, ternyata Kiai Gring¬sing, Ki Jayaraga, Sabungsari dan Glagah Putihpun sempat tidur barang sejenak. Namun merekapun segera terbangun ketika mereka mendengar isyarat bagi para prajurit Mataram untuk bersiap-siap.
Ketika keempat orang itu terbangun, mereka melihat Raden Rangga telah duduk pula sambil menyilangkan tangan di dadanya.
“Raden telah bangun?“ bertanya Glagah Putih sam¬bil mendekat.
Raden Rangga tersenyum sambil menyahut, “Sebagaimana kau lihat.“
“Apakah Raden bermimpi lagi?“ bertanya Glagah Putih pula.
“Tidak. Aku tidak bermimpi lagi.“ jawab Raden Rangga. Namun kemudian katanya, “duduklah.“
Glagah Putihpun kemudian duduk didekat Raden Rangga. Sementara itu, para prajurit Mataram telah mulai bersiap-siap untuk berangkat menuju ke sasaran, pade¬pokan Nagaraga.
“Kita akan memasuki padepokan Nagaraga.“ berkata Raden Rangga, “satu tugas yang memang berat bagi pamanda Pangeran Singasari.“
“Ya.“ jawab Glagah Putih, “kita akan benar-benar berhadapan dengan kekuatan yang besar. Ternyata Naga¬raga memang sebuah padepokan yang kuat. Sebagaimana Raden melihatnya dalam mimpi, maka Kiai Gringsing dan Ki Jayaraga telah melihatnya pula. Dinding-dinding yang membagi padepokan itu menjadi beberapa bagian. Sanggar yang jumlahnya sebanyak bagian yang ada, serta sanggar yang besar dan terbuka dibagian belakang.“
“Berhati-hatilah Glagah Putih.“ pesan Raden Rangga, “kau tidak boleh hilang dalam

pertempuran itu.“
“Maksud Raden?“ bertanya Glagah Putih.
“Sudahlah, kau sebaiknya berbenah diri.” berkata Raden Rangga, “nanti kau ketinggalan. Pamanda Singa-sari tidak akan mau mendengar alasan apapun bagi mereka yang dianggapnya terlambat.“
Glagah Putih mengangguk kecil. Iapun kemudian meninggalkan Raden Rangga. Ketika ia masih melihat beberapa perwira yang pergi kesebuah sungai kecil, maka iapun pergi juga untuk menyiram wajahnya agar menjadi semakin segar.
Pada saat yang ditentukan, semuanya ternyata sudah bersiap. Raden Ranggapun telah bersiap pula. Namun ke¬tika Glagah Putih melihatnya, ia terkejut. Raden Rangga ternyata membelitkan sehelai kain putih dilehernya.
“Apa artinya itu Raden?“ bertanya Glagah Putih, “Raden Rangga tidak pernah mengenakan sehelai kain putih dileher seperti itu.“
“Aku telah mandi keramas di sebuah belik kecil dibawah pohon preh itu.“ berkata Raden Rangga.
“Pohon preh yang mana?“ Glagah Putih menjadi heran.
Raden Rangga menunjuk kekejauhan. Tetapi Glagah Putih tidak melihat pohon itu, karena kegelapan masih meliputi padang perdu itu. Bahkan dengan mengingat-ingat, apakah kemarin atau hari-hari sebelumnya ia melihat pohon preh itu. Namun ia sama sekali tidak teringat, bahwa disekitar tempat itu ada sebatang pohon preh.
Namun Glagah Putih tidak bertanya tentang pohon preh itu. Tetapi dengan cemas ia memperhatikan kain putih dileher Raden Rangga itu.
Raden Ranggapun agaknya menyadari, bahwa Glagah Putih selalu memperhatikan kain putih itu. Karena itu, maka katanya, “Jangan memandang aku seperti itu Gla¬gah Putih. Pandanglah masa depanmu yang panjang. Banyak hal yang telah kita lakukan bersama. Namun selama ini agaknya hal yang tidak sempat kita nilai diantara yang pernah kita lakukan itu. Karena itu, maka usahakanlah waktu untuk menilainya. Yang baik, lakukanlah untuk seterusnya, sementara yang kau anggap kurang baik, kau dapat meninggalkannya. Namun satu hal yang barangkali berarti bagimu adalah cara-cara menempa diri sebagaimana pernah kita lakukan bersama.“
“Pesan Raden membuat aku menjadi semakin berdebar-debar.“ berkata Glagah Putih.
Tetapi Raden Rangga tertawa. Katanya, “Tidak ada yang perlu dicemaskan. Yang harus terjadi biarlah terjadi. Tidak seorangpun akan mampu melawannya.“
Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Sentuhan dihatinya terasa semakin kuat, bahwa isyarat di dalam mim¬pi itu merupakan isyarat yang pahit bagi Raden Rangga. Namun agaknya Raden Rangga memang sudah siap menghadapinya. Tanpa keluhan dan tanpa kecemasan sama sekali. Semuanya dijalaninya dengan tabah dan lebih dari itu adalah pasrah.
Agaknya kedua anak muda itu tidak dapat berbincang lebih lama lagi. Mereka harus segera mempersiapkan diri kedalam kelompoknya masing-masing. Sebentar lagi, pasukan itu akan berangkat.
Seperti yang sudah ditentukan, maka Kiai Gringsing, Ki Jayaraga, Glagah Putih, Sabungsari dan Raden Rangga berada didalam kelompok yang dipimpin langsung oleh Pangeran Singasari. Karena itu maka merekapun segera menempatkan dirinya didalam kelompok itu.
Agaknya baru saat itu Pangeran Singasari bertemu langsung dengan Raden Rangga. Karena itu, maka iapun telah menyapanya, “Kau Rangga.“
“Ya pamanda. Aku sudah berada di tempat ini ber¬sama Kiai Gringsing dan Ki Jayaraga.“ jawab Raden Rangga.
“Aku sudah tahu. Dan sekarang kau berada didalam kelompok yang aku pimpin langsung. Tetapi Kiai Gringsing tentu sudah memberitahukan kepadamu, bahwa setiap orang didalam kelompokku harus menurut segala perintahku.“ berkata Pangeran Singasari.
“Aku mengerti paman.“ jawab Raden Rangga.
“Bagus.“ berkata Pangeran Singasari. Lalu katanya, “Mudah-mudahan kaupun mengalami perkembangan. Kau menjadi semakin besar, bahkan menjadi dewasa. Jika kau masih saja menuruti keinginan dan kesenanganmu sendiri, kau akan menjadi anak muda yang tidak berarti betapapun kau memiliki ilmu yang tinggi.“
Glagah Putih menjadi berdebar-debar. Tetapi ia mena¬rik nafas dalam-dalam ketika ia mendengar Raden Rangga men jawab, “Aku mengerti paman.“
“Jika demikian, maka kau akan ikut bersamaku. Teta¬pi berhati-hatilah. Kita memasuki sebuah padepokan yang gawat. Kau jangan mengira bahwa kau memiliki ilmu yang tidak terkalahkan

Bagaimanapun juga kau masih terhitung kanak-kanak didalam dunia kanuragan.“ berkata Pangeran Singasari.
Raden Ranggapun mengangguk hormat sambil menjawab, “Ya paman.“
“Bagus. Kau beritahu juga kawanmu itu. Karena ia sudah lama bersamamu, mungkin sifat-sifatmu telah menjalar kepadanya juga.“
Raden Rangga menarik nafas dalam-dalam. Namun sambil berpaling kepada Glagah Putih iapun menjawab, “Ya paman.“
Pangeran Singasari tidak berbicara lagi dengan Raden Rangga. Iapun kemudian memanggil beberapa orang Senapatinya dan memerintahkan seluruh pasukan bersiap.
Seperti yang telah ditentukan, maka pasukan itu dibagi menjadi enam kelompok. Ditambah dengan satu kelompok khusus yang dipimpin oleh Pangeran Singasari sendiri. Semua perwira dan prajurit yang telah diperintahkan untuk ikut serta memasuki padepokan itu. Yang diperhitungkan sebagai pasukan cadangan adalah kelompok khusus itu sen¬diri, meskipun Pangeran Singasari berhasrat untuk dapat bertemu langsung dengan pemimpin padepokan Nagaraga.
Ketika pasukan itu sudah siap seluruhnya, maka Pangeran Singasari memerintahkan pasukan itu untuk bergerak. Empat petugas sandi yang pernah melihat pade¬pokan Nagaraga sebelumnya harus berjalan dipaling depan. Tiga kelompok mengikuti dua diantara petugas sandi itu, sementara yang tiga kelompok mengikuti dua orang yang lain. Mereka akan memasuki padepokan itu dari arah yang berbeda-beda, karena seperti yang diperintahkan oleh Pangeran Singasari, setiap kelompok akan memasuki tiap bagian dari padepokan itu. Menurut perhitungan, maka disetiap bagian itu tentu terdapat seorang yang sudah diberi wewenang oleh pemimpin tertinggi padepokan Naga¬raga untuk menempa murid-murid mereka sendiri.
Sementara itu, Pangeran Singasari dan kelompoknya akan memasuki padepokan itu lewat pintu gerbang. Ia berharap bahwa pemimpin tertinggi padepokan itu ada di bangunan induk yang ada di bagian depan padepokan itu, sehingga jika mereka memasuki padukuhan induk lewat pintu gerbang, maka mereka akan mencapai bangunan induk itu.
Dengan hati-hati pasukan itu muiai bergerak. Ketika Kiai Gringsing mengangkat wajahnya, maka dilihatnya warna semburat merah mulai membayang di langit.
“Sebenarnyalah Pangeran Singasari tepat berpegangan pada rencana yang sudah disusun“ berkata Kiai Gringsing didalam hatinya.
Jarak antara perkemahan itu sampai ke sasaran me¬mang tidak terlalu jauh. Tetapi kedua tempat itu rasa-rasanya memang terpisah.
Dengan penuh kewaspadaan Pangeran Singasari memimpin pasukannya mendekati padepokan Nagaraga yang besar namun yang bagaikan masih tertidur lelap.
Sebenarnyalah bahwa padepokan Nagaraga masih ter¬tidur. Tetapi bukan berarti tidak ada yang terbangun di¬antara mereka. Para petugas tetap pada tempatnya masing-masing, mengamati keadaan dengan saksama.
Ketika pasukan Mataram mendekati padepokan itu, maka Pangeran Singasaripun telah memberikan isyarat agar pasukan segera berbagi.
Semakin dekat mereka dengan padepokan itu, maka Pangeran Singasaripun menjadi semakin yakin akan kebenaran laporan para petugas sandinya. Segala macam ciri-ciri dan pertanda sebagaimana dikatakannya, telah dijumpai pula oleh pasukan itu.
Tiga kelompok dari pasukan Mataram itu telah melingkari padepokan itu, sementara tiga yang lain mengambil arah yang berbeda. Sedangkan Pangeran Singasari lang¬sung menuju ke pintu gerbang.
Namun pasukan Mataram itu terkejut ketika tiba-tiba saja mereka mendengar suara yang bergaung di dalam goa tidak jauh dari padepokan yang mulai dikepung itu. Se¬makin lama menjadi semakin keras. Terputus-putus tetapi memberikan kesan yang menyeramkan.
“Ular itu.“ desig Kiai Gringsing.
“Apakah ular itu lepar lagi?“ berbisik Ki Jayaraga.
“Tidak mungkin. Biasanya ular itu makan dalam jarak wakta yang cukup lama.“ sahut Kiai Gringsing, “agaknya ada maksud lain dari ular itu. Apakah benar ular itu dapat memberikan isyarat?“
Ki Jayaraga menarik nafas dalam-dalam. tetapi ia tidak sempat mengatakan sesuatu, ketika Pangeran singasari segera memberikan isyarat untuk bergerak. Seseorang telah melepaskan panah sendaren yang segera bergaung diudara.
“Ternyata Pangeran Singasari cepat mengambil keputusan.“ bisik Kiai Gringsing, “satu sikap

yang terpuji dari seorang Panglima dalam keadaan seperti ini."
"Ya." sahut Ki Jayaraga, "jika Pangeran Singasari terlambat, maka akibatnya akan berbeda."
Raden Rangga yang berdiri dekat dibelakang Kiai Gringsing telah berdesis pula, "Aku tidak mengira bahwa pamanda memiliki ketajaman panggraita seperti ini. Mudah-mudahan kecepatannya mengambil sikap ini akan menolong seluruh pasukan."
Kiai Gringsing mengangguk-angguk sambil berkata, "Ya Raden. Agaknya kita telah berpacu dengan waktu."
Sebenarnyalah bahwa pada saat itu seisi padepokan memang telah terbangun. Suara ular naga didalam goa itu telah membangunkan semua penghuni padepokan itu. Bukan saja sekedar terbangun, tetapi mereka seakan-akan telah menangkap satu isyarat, bahwa padepokan itu akan diterkam bahaya.
Pada saat yang demikian, maka para pemimpin yang ada didalam padepokan itu telah melontarkan perintah-perintah. Suara ular itu mendera mereka untuk bertindak dengan cepat. Namun ternyata mereka telah dikejutkan pula oleh suara panah sendaren yang terbang diatas padepokan itu. Panah sendaren yang memberikan perintah kepada para prajurit Mataram untuk segera menyerang.
Kedua belah pihak memang bertindak cepat. Namun ternyata pasukan Mataram yang memang terlatih, apalagi yang terdiri sebagian besar dari para perwira, telah berlon¬catan masuk. Mereka terbagi menjadi kelompok-kelompok yang langsung menuju sasaran sebagaimana telah diberikan pengarahan oleh Pangeran Singasari.
Para Senapati yang memimpin kelompok-kelompok itupun telah berada di lingkungan sebagaimana ditentukan. Ternyata tidak banyak perbedaan antara petunjuk yang mereka dengar dari Pangeran Singasari sebagai hasil laporan para petugas sandi yang datang sebelumnya dengan kenyataan yang mereka hadapi.
"Laporan yang cermat." berkata para Senapati itu di dalam hatinya setelah mereka berada di dalam padepokan itu.
Dengan kelompok yang kecil, maka pasukan Mata¬ram itupun segera mengambil langkah-langkah sebagai¬mana direncanakan. Setiap pemimpin kelompok berusaha untuk mendapatkan inti kekuatan dari penghuni padepokan itu disetiap bagian.
Dengan bekal yang diberikan oleh Pangeran Singasari, maka para Senapati itupun segera menempatkan dirinya untuk menghadapi kekuatan di padepokan itu.
Kehadiran pasukan Mataram yang tiba-tiba itu memang mengejutkan. Isyarat yang dilontarkan oleh ular naga di dalam goa itu memang banyak menolong. Tetapi kecepatan gerak pasukan Mataram telah mendahului merebut waktu yang sangat berharga itu. Apalagi orang-orang padepokan Nagaraga itu tidak mengira bahwa pasukan Mataram akan bergerak secepat itu.
Dalam waktu yang singkat, di enam bagian dari pade¬pokan itu telah terjadi pertempuran yang sengit. Seperti yang diperhitungkan, bahwa disetiap bagian itu merupakan perguruan-perguruan kecil yang terpisah meskipun masih tetap dibawah kuasa pemimpin tertinggi dari perguruan Nagaraga.
Kecepatan bergerak para prajurit Mataram memang banyak memberikan keuntungan. Apalagi para prajurit Mataram dibawah pimpinan Pangeran Singasari itu tidak merasa ragu untuk bertindak. Bagi Mataram, Nagaraga adalah sebuah perguruan yang tidak pantas untuk diampuni. Mereka sudah mencoba untuk langsung membunuh Panembahan Senapati. Bagi Pangeran Singasari, Nagaraga memang sudah memberontak dan pantas dihukum. Meskipun demikian, para Senapati yang memasuki lingkungan yang terpisah-pisah itu masih juga mempergunakan untuk meneriakkan perintah agar orang-orang Na¬garaga menyerah.
"Lepaskan senjata kalian." teriak para Senapati itu, "siapa yang menyerah akan mendapat kesempatan untuk hidup. Tetapi yang mengeraskan hatinya, akan dihukum mati dalam pertempuran ini."
Tetapi orang-orang Nagaraga tidak menghiraukannya. Mereka telah siap melawan pasukan Mataram dengan sekuat-kuat kemampuan yang ada di Nagaraga. Apalagi menurut penglihatan mereka, jumlah pasukan Mataran me¬mang tidak terlalu banyak. Dengan demikian maka pertempuranpun telah membakar seisi padepokan itu.
Dengan kemenangan waktu yang sedikit, maka pasukan Mataram telah berhasil menggertak lawan pada gerakan pertama. Para perwira Mataram itu telah berhasil dengan cepat melukai beberapa orang lawan. Tetapi ternyata bahwa jumlah lawan memang lebih banyak dari jumlah prajurit Mataram yang memasuki pade¬pokan itu.
Sementara itu Pangeran Singasari masih berada diluar regol. Ketika pertempuran berkobar di

seluruh sudut pade¬pokan itu, maka mataharipun mulai naik dan menerangi langit dan bumi.
Pangeran Singasari masih menunggu sesaat. Jika salah satu kelompok pasukannya mengalami kesulitan, kelompok itu harus segera memberikan isyarat, meskipun Pangeran Singasari sudah memerintahkan bahwa setiap kelompok ha¬rus berusaha mengatasi kesulitan mereka masing-masing. Namun jika mereka memang menghadapi satu kenyataan, maka mereka memang harus memberikan laporan lewat isyarat.
Tetapi agaknya pasukan Mataram tidak ada yang sege¬ra menghadapi kesulitan, sehingga karena itu, maka Pangeran Singasari pun telah mengambil keputusan untuk melakukan rencananya. Ia akan memasuki padepokan itu lewat pintu gerbang dan berusaha menemui pemimpin tertinggi padepokan Nagaraga. Jika pemimpin tertinggi itu bersedia menyerah, maka ia akan dibawa ke Mataram. Teta¬pi jika tidak, maka Pangeran Singasari mendapat wewenang untuk menyelesaikannya.
Namun dalam pada itu, para prajurit Mataram memang merasa terganggu oleh suara yang bergaung namun terputus-putus itu. Suara itu kadang-kadang terdengar lambat, namun kadang-kadang memekik serasa menusuk jantung. Gaung yang patah-patah itu bergulung-gulung memenuhi udara padepokan Nagaraga dan menggetarkan setiap dada para prajurit Mataram.
Sabungsari juga merasa terganggu oleh suara itu. Kare¬na itu iapun berdesis, “Bagaimana mungkin seekor ular dapat meneriakkan suara seperti itu?“
“Ular itu berada dalam goa.“ desis Kiai Gringsing, “tentu ruang di dalam goa itu cukup luas. Atau goa itu telah terbentuk oleh kekuatan alam menjadi sebuah goa yang memungkinkan suara yang keras di dalamnya dapat bergaung seperti itu. Karena ditempat lain ada goa yang dapat menggetarkan angin yang bertiup sehingga suaranya sampai ketempat yang jauh.“
“Ya.“ sahut Ki Jayaraga, “goa yang disebut Susuhing Angin, adalah goa yang mempunyai mulut menghadap keatas disebuah bukit kecil, sementara perut goa itu terdiri dari ruang yang luas. Jika angin bertiup, maka goa itu akan menjadi sebuah seruling raksasa, meskipun hanya mengeluarkan satu jenis nada.“
Sabungsari mengangguk-angguk. Namun suara ular naga itu bukan sekedar mengganggu pendengaran. Tetapi seakan akan digetarkan oleh kekuatan ilmu yang mampu mengguncang isi dada.
Namun mereka tidak sempat berbicara terlalu lama. Pa¬ngeran Singasari segera memberi isyarat kepada orang-orang didalam kelompoknya untuk mendekat.
“Tidak ada penjaga diatas pintu Gerbang.“ berkata Pa¬ngeran Singasari kepada Senapati kepercayaannya, “orang-orang perguruan ini menyangka bahwa semua orang Mataram telah memasuki padepokan.”
“Kita akan memasuki pintu gerbang itu.“ sahut Senapati itu.
“Ya. Tetapi berhati-hatilah. Mungkin dibelakang pin¬tu gerbang itu menunggu kekuatan yang besar yang me¬mang sengaja menjebak kita.“ berkata Pangeran Singa¬sari.
Namun dalam pada itu Raden Ranggapun berkata, “Apakah tidak sebaiknya kita melihat dahulu?“
Pangeran Singasari memandangnya dengan kerut di dahi. Namun iapun bertanya, “Melihat bagaimana maksudmu?“
“Jika pamanda memerintahkan kepadaku, maka aku akan memanjat dinding dan melihat, apakah ada kekuatan itu dibelakang gerbang.“ jawab Raden Rangga.
“Apakah kau akan mencoba? Tetapi atas tangung jawabmu sendiri jika kepalamu disambar senjata atau lontaran ilmu dari dalam?“ geram Pangeran Singasari.
Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Ia mulai mengagumi Pangeran Singasari atas ketepatannya memperhitungkan waktu sehingga perintahnya untuk menye-rang diberikan tepat pada waktunya. Namun sikap kepada Raden Rangga membuatnya kecewa. Seharusnya ia bersikap sebagai seorang Panglima. Boleh atau tidak boleh.
Namun seperti yang diduga oleh Kiai Gringsing, maka Raden Ranggapun menjawab, “Jika pamanda tidak melarang, baiklah, aku akan melihatnya.“
Pangeran Singasari memang nampak ragu-ragu. Na¬mun akhirnya iapun berkata, “Sudah aku katakan, terserah kepadamu.“
Raden Rangga tersenyum. Iapun kemudian melangkah mendekati pintu gerbang. Namun dalam pada itu, Kiai Gringsing telah maju men¬dekati Pangeran Singasari sambil berkata, “Pangeran. Yang dilakukan oleh Raden Rangga itu sangat berbahaya.”
“Itu tanggung jawabnya sendiri.“ jawab Pangerah Singasari.

“Aku mohon Pangeran melarangnya.“ berkata Kiai Gringsing.
Pangeran Singasari memang merenungkan pendapat itu. Tetapi ternyata bahwa sudah terlambat untuk mencegah. Raden Rangga sudah berada dekat dimuka pintu ger¬bang.
Dengan hati-hati Raden Rangga mendekati dinding padepokan itu disebelah pintu gerbang. Kemudian ia mulai menengadahkan kepalanya untuk melihat bibir dinding pa¬depokan itu. Ketika ia memandang kearah Kiai Gringsing, ia melihat Kiai Gringsing itu melambaikan tangannya. Namun Raden Rangga justru hanya tersenyum saja.
“Pangeran.“ berkata Kiai Gringsing, “apakah aku boleh mendekat?“
“Kau tetap disini.“ jawab Pangeran Singasari, “kehadiran beberapa orang dipintu gerbang, mungkin akan mempunyai akibat yang merugikan.“
“Aku akan berusaha untuk tidak menimbulkun akibat apapun.“ berkata Kiai Gringsing, “juga atas tanggung jawabku sendiri sebagaimana Raden Rangga.“
Pangeran Singasari mengerutkan keningnya. Namun Pangeran Singasari itupun kemudian ternyata menganggukkan kepalanya.
Kiai Gringsing memang menjadi semakin tidak menger¬ti sifat kepemimpinan Pangeran Singasari. Tetapi ia memang merasa perlu untuk mendekati Raden Rangga. Dengan tergesa-gesa Kiai Gringsing melangkah menuju kepintu gerbang pula. Tetapi ternyata bahwa Raden Rangga telah berusaha untuk meloncat. Tangannya menggapai bibir dinding padepokan itu disebelah pintu gerbang. Perlahan-lahan Raden Rangga menarik tubuhnya keatas.
Memang satu sikap yang sulit sekali dilakukan oleh orang lain. Tetapi Raden Rangga dapat melakukannya. Perlahan-lahan tubuhnya memang terangkat, sementara kakinya tidak berjejak pada dinding padepokan itu. Tetapi Raden Rangga memang harus berhati-hati. Per¬lahan-lahan kepalanya terjulur diatas dinding padepokan.
Jantung Raden Rangga memang berdesir, Ia melihat beberapa orang yang bersiap berdiri di halaman padepokan itu menghadap kearah pintu gerbang. Agaknya mereka sudah mengerti, bahwa sekelompok prajurit Mataram akan memasuki padepokan itu lewat pintu gerbang itu.
Raden Rangga memperhatikan orang-orang itu sejenak. Diantara mereka terdapat seorang yang sudah mendekati masa senjanya, sebagaimana KiaiGringsing. Tetapi seperti juga Kiai Gringsing, orang itu masih nampak kokoh dan matanya memancarkan ketajaman ilmunya.
Ratten Rangga memang terkejut ketika tiba-tiba saja orang itu berpaling kepadanya. Dengan tatapan matanya yang tajam itu, ia memandang kepadanya.
“Nah.“ berkata orang itu, “aku memang menunggumu anak muda. Ternyata kau adalah anak muda yang berani, tetapi tidak mempunyai penalaran yang jernih. Aku sudah mengira bahwa kau akan mengintip dengan caramu itu. Namun dengan demikian aku tahu, bahwa kau memang mempunyai kelebihan dari orang lain. Tidak banyak orang dapat melakukan sebagaimana kau lakukan. Tetapi karena kau sudah melanggar hakku, maka kau harus mati. Terimalah nasibmu yang malang itu anak muda.“
Raden Rangga menyadari, bahwa ia akan mendapat serangan yang dahsyat dari orang itu. Karena itu, maka iapun telah berada dalam puncak kemampuannya pula. Tetapi demikian cepatnya, orang itu mengangkat tangannya telapak tangannya yang terbuka mengarah kepadanya. Raden Rangga hampir tidak mempunyai waktu. Ia memang dengan serta merta menelusur turun. Tetapi sam-baran ilmu orang itu benar-benar dahsat sekali.
Kecepatan gerak Raden Ranggapun telah mengherankan pula bagi orang tua itu. Demikian cepatnya anak itu tanggap akan keadaan. Namun sambaran yang meluncur selapis daun diatas dinding itu benar-benar telah meng¬getarkan setiap hati. Udara yang bergetar karena serangan itu, telah melemparkan Raden Rangga, sehingga Raden Rangga itupun telah diterbangkan beberapa langkah. Namun untunglah, bahwa yang mengalami serangan itu adalah Raden Rangga. Demikian ia terlontar, maka ia masih sempat berputar diudara dan jatuh diatas kedua kakinya. Namun untuk sesaat Raden Rangga harus berjuang untuk memantapkan keseimbangan tubuhnya sehingga Raden Rangga itu tidak terjatuh karenanya.
Pangeran Singasari dan para prajurit Mataram ter¬kejut. Bahkan Kiai Gringsing, Ki Jayaraga, Sabungsari dan Glagah Putihpun terkejut pula. Namun merekapun kemu¬dian menarik nafas dalam-dalam ketika mereka melihat Raden Rangga masih berdirj tegak.
“Gila.“ geram Raden Rangga, “ikat kepalaku.“
Ikat kepala Raden Rangga jatuh beberapa langkah dari padanya.
Sementara itu Pangeran Singasaripun menjadi ber-debar-debar. Jika bukan Raden Rangga, maka mungkin sekali kepala anak itu sudah terlepas, terbawa oleh sambaran ilmu yang meluncur dengan dahsyatnya itu.

“Satu contoh ilmu yang luar biasa.“ desis Kiai Gring¬sing yang sudah berdiri selangkah disebelah Raden Rangga.
Raden Ranggapun menarik nafas dalam-dalam. Terasa jantungnya masih berdebaran oleh serangan maut yang hampir saja membakar rambutnya.
Sambil melangkah memungut ikat kepalanya Raden Rangga berkata, “Ada beberapa orang di halaman.“
“Kita melaporkannya kepada Pangeran Singasari.“ berkata Kiai Gringsing.
Sambil mengenakan ikat kepalanya, maka Raden Rangga dan Kiai Gringsingpun melangkah mendekati Pangeran Singasari.
“Hampir saja kepalamu diremukkannya.“ desis Pa¬ngeran Singasari.
“Karena itu, kau jangan terlalu sombong. Meskipun yang kau lakukan itu adalah tanggung jawabmu sendiri, te¬tapi jika kepalamu benar-benar hancur, maka kau akan menjadi korban yang pertama dari pasukan ini. Bukan ka¬rena perintahku. Tetapi karena keinginanmu yang tidak terkendali.“ berkata Pangeran Singasari kemudian.
Raden Rangga itu mengerutkan dahinya. Tetapi sebelum ia menjawab Kiai Gringsing berkata mendahuluinya, “Raden memang agak tergesa-gesa. Tetapi bersukurlah, bahwa Raden selamat.“
Raden Rangga mengangguk-angguk. Katanya, “Ya. Bersyukurlah bahwa aku selamat. Untung pula kiranya karena agaknya pemilik padepokan itu tidak mau merusakkan dinding padepokannya. Jika ia merendahkan serangan¬nya sedikit saja dan membiarkan bibir dinding padepok¬annya ikut pecah, maka aku kira tubuhku memang telah di¬remukkannya.“
“Cukup.“ geram Pangeran Singasari, “seharusnya kau menyesalinya. Bukan justru menjadi suatu kebanggaan.”
Raden Rangga memandang waj ah pamandanya dengan tatapan mata yang aneh. Namun kemudian ia hanya dapat menarik nafas.
Kiai Gringsing yang berdiri disebelahnya masih menunggu. Ia memang mengharap Raden Rangga melaporkan hasil penglihatannya. Tetapi ternyata Raden Rangga hanya diam saja sambil menundukkan kepalanya.
Yang kemudian justru bertanya adalah Pangeran Singasari, “Nah, apakah yang kau lihat dibelakang pintu gerbang?“
Raden Rangga menarik nafas dalam-dalam. Sekilas ia berpaling kepada Kiai Gringsing. Namun agaknya Kiai Gringsing tanggap akan maksud anak nakal itu. Ternyata Raden Rangga memang tidak mau melaporkannya. Ia menunggu Pangeran Singasari bertanya kepadanya.
“Pamanda.“ berkata Raden Rangga, “aku memang ingin memberikan laporan itu. Mudah-mudahan berarti bagi pasukan Mataram, bukan sekedar memenuhi kesenanganku sendiri.“
“Cukup.“ geram Pangeran Singasari, “katakana.“
Raden Rangga menarik nafas dalam-dalam. Namun ia¬pun kemudian memang mengatakan apa yang dilihatnya di belakang pintu gerbang yang tertutup itu.
Pangeran Singasari termangu-mangu sejenak. Tetapi tidak ada pilihan lain baginya, kecuali harus memasuki pin¬tu gerbang itu.
Sebagai adik Panembahan Senapati, maka Pangeran Singasari memang memiliki ilmu yang tinggi. Tetapi kematangan ilmunya masih berada dibawah tataran Panembahan. Bahkan kelengkapan ilmunyapun masih harus ditingkatkannya. Meskipun demikian Pangeran Singasari adalah seorang Pangeran yang disegani.
Udara yang tergeser karena serangan itu, telah melemparkan Raden Rangga, sehingga Raden Rangga itupun telah diterbangkan beberapa langkah. Namun untunglah, bahwa yang mengalami serangan itu adalah Raden Rangga.
“Kita akan memecahkan pintu gerbang ini.“ berkata Pangeran Singasari.
“Tetapi harus dengan sangat berhati-hati.“ desis Kiai Gringsing.
Pangeran Singasari mengerutkan keningnya. Ia me¬mang tidak begitu senang terhadap orang yang dianggapnya mengguruinya. Namun ia harus menahan diri terhadap Kiai Gringsing, karena ia sadar, bahwa Kiai Gringsing-adalah orang yang berilmu sangat tinggi.
Bagaimanapun juga Pangeran Singasari adalah se¬orang yang menghargai penalarannya. Ia harus mengakui kenyataan, bahwa di dalam pintu gerbang itu terdapat setidak-tidaknya seorang yang berilmu sangat tinggi. Orang yang telah menyerang Raden Rangga. Mungkin ia dapat menempatkan diri menghadapi orang itu tanpa menentukan apakah ia akan menang atau kalah. Tetapi jika ada orang lain yang memiliki kemampuan yang tinggi pula, maka ia memang memerlukan Kiai Gringsing.

“Aku tidak akan mampu melawan dua orang berilmu tinggi sekaligus.“ berkata Pangeran Singasari di dalam hatinya.
Sesaat Pangeran Singasari masih memandang pintu gerbang padepokan yang kokoh itu, Namun ia memang tidak ingin tergesa-gesa mengambil langkah, tetapi salah.
Namun dalam pada itu, suara ular naga yang berada di dalam goa itu yang untuk beberapa saat agak menurun, tiba-tiba terdengar lagi bergaung semakin keras, terputus-putus seakan-akan dengan sengaja menghentak-hentak jantung, sehingga rasa-rasanya akan terlepas dari tangkainya.
Para perwira dan prajurit serta orang-orang yang berada didalam kelompok khusus yang dipimpin langsung oleh Pangeran Singasari itu masih menunggu. Sementara itu, di bagian-bagian yang terpisah-pisah didalam padepokan itu, pertempuran berlangsung semakin lama semakin sengit. Para prajurit Mataram telah berjuang atas nama kebesaran nama Panembahan Senapati yang telah diancam hidupnya oleh perguruan Nagaraga itu. Dengan demikian maka para prajurit Mataram itu benar-benar bertempur dengan garangnya. Namun Senapati yang memimpin kelompok-kelompok kecil itu masih meneriakkan peringatan, “Menyerah atau kita hancurkan sampai lumat.”
Namun orang-orang perguruan Nagaraga itu memang tidak ingin menyerah. Dengan demikian maka para prajurit Mataram benar-benar berusaha untuk menghancurkan padepokan itu. Tetapi kegarangan prajurit Mataram itupun tertahan oleh kekuatan yang ternyata cukup besar di padepokan itu. Disetiap bagian dari padepokan itu, seperti yang diperhitungkan, memang dipimpin oleh seorang murid yang sudah memiliki ilmu yang cukup sehingga mereka berhak untuk membangunkan perguruan sendiri. Namun karena mereka masih harus berada dibawah pengawasan, maka perguruan-perguruan itu dihimpun menjadi satu didalam lingkungan padepokan Nagaraga. Karena itulah, maka disetiap bagian dari padepokan itu, terdapat paling sedikit seorang yang berilmu tinggi.
Menghadapi kekuatan tertinggi disetiap bagian dari padepokan itu, maka Senapati yang memimpin kelompok-kelompok itu tidak dapat bertempur seorang diri. Hal itu memang sudah diperingatkan oleh Pangeran singasari. Pada umumnya murid terdekat dan apalagi yang dianggap sudah mampu berdiri sendiri, tentu memiliki ilmu yang tinggi. Karena itu, maka setiap Senapati telah menugaskan sedikitnya seorang perwira untuk bertempur bersamanya menghadapi pemimpin dari bagian padepokan itu.
Salah satu diantara bagian-bagian yang terpisah di¬dalam padepokan Nagaraga itu dipimpin oleh seorang yang masih terhitung muda. Seorang yang bertubuh tinggi agak kekurus-kurusan. Ketika pasukan Mataram mulai menyerang lingkungan yang dipimpinnya, maka iapun dengan ter-gesa-gesa keluar dari pondoknya. Seorang yang berambut putih berkata kepadanya, “Putut Paksi. Berhati-hatilah. Mataram nampaknya tidak dapat mengekang dirinya lagi.”
Orang yang bertubuh kekurus-kurusan itupun berkata, “Jangan cemas paman. Biarlah aku membantai mereka.“
Dengan tidak menunjukkan kecemasan sama sekali, orang itupun kemudian turun kemedan. Ketika Senapati yang memimpin kelompok pasukan Mataram dibagian pa¬depokan yang dipimpin oleh Putut Paksi itu melihatnya, maka iapun langsung menempatkan diri untuk menghadapinya.
Demikian keduanya terlibat dalam pertempuran, maka segera terasa bahwa Senapati yang memimpin kelompok itu tidak akan mampu menghadapinya seorang diri. Karena itu, maka iapun segera memberikan isyarat kepada perwira kepercayaannya yang memang sudah dipersiapkannya.
Bersama perwira itu, maka keduanya telah berusaha untuk mematahkan perlawanan Putut Paksi yang berilmu tinggi itu. Namun hal itu tidak mudah dilakukannya. Ter¬nyata melawan dua orang perwira terpilih yang dikirim oleh Mataram, Putut Paksi itu tidak merasa kesulitan. Namun murid-murid Nagaraga yang diserahkan dibawah bimbingannya serta para cantrik agaknya memang harus bekerja keras untuk melawan para perwira dari Mataram. Bahkan karena para prajurit Mataram dibekali pengertian, bahwa Nagaraga telah melakukan kesalahan yang terlalu besar, maka para prajurit Mataram itupun telah bertindak dengan keras pula. Namun orang-orang Nagaragapun telah mengimbanginya pula. Para pemimpin yang diserahi memimpin bagian-bagian dari padepokan itupun kemudian telah berjuang untuk mempertahankan padepokannya.
Karena mereka adalah murid-murid terpilih dari perguruan Nagaraga, maka pada umumnya mereka memiliki ilmu yang tinggi. Tetapi para perwira Mataram yang juga ter¬pilih telah

melawannya dalam kelompok-kelompok. Semen¬tara yang lain telah berusaha untuk menahan perlawanan para cantrik dan murid-murid Nagaraga yang diserahkan bimbingannya kepada para Putut itu.
Dengan demikian, maka pergolakan diseluruh pade¬pokan itu semakin lama menjadi semakin keras. Dua kekuatan yang mempunyai latar belakang kemampuan ilmu yang berbeda. Para prajurit Mataram lebih banyak berlatih dalam kesatuan-kesatuan masing-masing sehingga mereka memiliki kemampuan yang tinggi dalam perang gelar dan perang dalam kelompok-kelompok tertentu. Namun orang-orang padepokan lebih banyak mempercayakan kemam¬puan mereka pada kemampuan perseorangan.
Ketika pertempuran itu berkobar besar didalam pade¬pokan, maka Pangeran Singasari telah siap untuk mema¬suki padepokan itu lewat pintu gerbang. Dengan kesadaran sepenuhnya bahwa dibelakang pintu gerbang itu terdapat orang-orang yang berilmu tinggi, maka Pangeran Singasari telah siap untuk menghancurkan pintu gerbang itu. Tidak dengan kekuatan wajar, tetapi dengan ilmunya yang tinggi.
“Kita akan mendekat.“ berkata Pangeran Singasari, “kita akan bersama-sama menghantam pintu gerbang itu. Namun kemudian dengan cepat kita harus menghindar kesamping. Orang-orang yang ada didalam padepokan itu tentu akan dengan cepat menyerang dari dalam.“
Tidak ada seorangpun yang bertanya. Mereka sudah tahu apa yang kira-kira akan terjadi. Beberapa orang itu akan menghantam pintu gerbang dengan lambaran ilmu mereka. Demikian pintu itu pecah, maka orang-orang yang ada didalam dinding itu akan segera menyerang mereka dari jarak tertentu.
Dengan demikian maka orang-orang yang akan memecahkan pintu gerbang itupun harus menyiapkan dirinya baik-baik. Mereka harus mampu bergerak cepat. Meloncat, menghantam dinding itu dengan kekuatan ilmu mereka dan kemudian meninggalkan dengan cepat pula, sehingga mere¬ka akan terlepas dari serangan yang dahsyat sebagaimana telah dilakukan atas Raden Rangga.
Namun ketika mereka mulai bergerak, maka tiba-tiba Raden Rangga berdesis, “Pamanda, eh, apakah aku boleh menyampaikan pendapat?“
Pangeran Singasari ragu-ragu. Namun akhirnya ia ber¬kata, “Katakan, cepat. Aku tidak mempunyai banyak waktu.“
Raden Rangga memang agak ragu-ragu. Namun iapun kemudian memaksa diri untuk berkata, “Pamanda. Apa¬kah pamanda tidak mencoba untuk memecahkan pintu ger¬bang itu tanpa harus mendekat. Bukankah dari jarak lima enam langkah agak kesamping, pamanda akan dapat meme¬cahkan pintu gerbang itu dengan kemampuan ilmu yang ada? Sebagai pamanda lihat, serangan yang dilontarkan oleh orang yang ada didalam dinding padepokan itu sangat berbahaya. Jika pamanda mencoba memecahkan pintu ger¬bang itu dengan sentuhan wadag, dan bersamaan dengan itu orang-orang yang ada didalam dinding padepokan itu melepaskan serangan, maka mungkin sekali akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan.“
Pangeran Singasari mengerutkan keningnya. Namun iapun kemudian menjawab, “Kau sangka aku tidak memperhitungkan hal itu? Karena itu, minggirlah. Kami akan memecahkan pintu gerbang itu dan dengan cepat meng¬hindar. Kau tidak usah ikut agar kau tidak justru mengganggu. Aku dan para Senapatilah yang akan melakukannya.“
“Tetapi pamanda, orang-orang dibelakang pintu ger¬bang itu seakan-akan melihat, apa yang kita lakukan disini. Mereka akan dapat menghitung waktu dengan tepat, justru pada saat pamanda dan para Senapati menghantam pintu gerbang.“ berkata Raden Rangga.
“Omong kosong.“ jawab Pangeran Singasari, “me¬reka tidak melihat kita. Mereka tentu memerlukan waktu barang sekejap untuk menyiapkan serangannya. Sementara itu, kita sudah berguling menyingsing.“
“Tetapi bukankah ternyata bahwa orang itu seakan-akan melihat aku menjenguk dinding padepokan itu?“ ber¬kata Raden Rangga kemudian.
“Ia dapat menyebut setelah ia melihat kau. Ia dapat memperhitungkan apa yang sudah kau lakukan. Bukan ka¬rena ia melihatmu dengan menembus dinding.“ bentak Pangeran Singasari.
Raden Rangga menarik nafas dalam-dalam. Tetapi keterangan pamannya itu memang masuk akal. Karena itu, maka Raden Rangga itu tidak berbicara lagi.
Pangeran Singasari yang tertahan sejenak itu berdesis, “Rangga. Aku peringatkan sekali lagi, bahwa kau hanya boleh berbuat sesuatu atas perintahku.“
Raden Rangga mengangguk hormat sambil menjawab, “Baik pamanda.“
Pangeran Singasari tidak menghiraukannya lagi. Bersama dengan dua orang Senapati

terpilihnya maka iapun mendekat pintu gerbang itu selangkah demi selangkah.
“Kenapa paman tidak mempergunakan ilmunya untuk memecahkan pintu gerbang itu dari jarak tertentu. Menurut sepengetahuanku pamanda memiliki kemampuan untuk melakukannya.“ desis Raden Rangga kepada Kiai Gringsing dan Ki Jayaraga.
Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Namun iapun kemudian berbisik, “Mungkin Pangeran Singasari ragu-ragu, apakah kekuatan ilmunya mampu memecahkan pintu gerbang itu. Sementara itu Pangeran Singasari tidak mau merendahkan dirinya, minta bantuan kita.“
Namun Raden Rangga itupun berkata, “Tetapi aku tetap mencemaskan keselamatan pamanda Singasari.“
Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Namun kemu¬dian iapun berkata, “Kita harus berbuat sesuatu.“
“Apa?“ bertanya Raden Rangga.
Kiai Gringsing tidak menjawab. Tetapi ia berpaling kearah para Senapati dan prajurit Mataram yang menunggu dengan tegang. Sementara Pangeran Singasari dan dua orang Senapati terpilih yang memiliki ilmu yang tinggi melangkah semakin dekat dengan pintu gerbang.
Sementara itu, Raden Rangga menjadi semakin gelisah.. Pintu gerbang itu terbuat dari papan yang tebal. Namun pada sambungannya terdapat celah-celah yang dapat dipergunakan untuk mengintip keluar. Seandainya orang-orang yang ada didalam pintu gerbang itu tidak dapat mengetahui yang terjadi diluar, maka lewat celah-celah pin¬tu itu, seseorang akan dapat mengintip dan memberikan isyarat, kapan orang-orang dibelakang pintu gerbang itu harus melepaskan ilmunya.
“Kiai, pamanda hampir meloncat.“desis Raden Rangga.
Kiai Gringsingpun kemudian berpaling kearah Ki Jaya¬raga. Katanya, “Ki Jayaraga. Mungkin kau memiliki kemampuan lebih baik untuk melontarkan ilmu pada jarak yang agak jauh. Lakukan bersama dengan Raden Rangga, Sabungsari dan Glagah Putih.“
“Pintu gerbang?“ bertanya Ki Jayaraga.
“Bukan. Tetapi dinding padepokan disebelah pintu gerbang.“ jawab Kiai Gringsing, “tetapi jangan terlalu dekat.“
Ki Jayaraga mengerti maksud Kiai Gringsing. Dengan demikian maka benturan ilmu pada dinding padepokan itu akan menarik perhatian para pemimpin di dalam. Merekapun kemudian menemukan sasaran. Keempat orang itupun segera bersiap.
Dalam pada itu Pangeran Singasari memang sudah bersiap. Ketika ia memberikan isyarat untuk meloncat, maka Kiai Gringsing pun memberi isyarat kepada keempat orang disebelahnya. Serentak mereka melepaskan serangannya. Sabungsari melepaskan serangan lewat sorot matanya, sementara Ki Jayaraga, Glagah Putih dan Raden Rangga telah menghentakkan kekuatannya pula.
Dinding itu memang mengalami hentakan yang dahsyat sekali. Berlipat dari serangan yang ditujukan kepa¬da Raden Rangga, karena benturan itu memang dilontarkan oleh ampat orang yang berilmu tinggi. Namun benturan itu¬pun segera disusul oleh ledakan yang dahsyat pula. Ter¬nyata bahwa dengan cepat orang-orang didalam dinding padepokan itu telah bertindak. Demikian dinding itu tergetar oleh hentakan kekuatan yang dilontarkan dari luar dan merobohkannya, maka ledakan itupun telah terjadi. Demikian cepat, sehingga hampir bersamaan waktunya.
Bersamaan dengan itu pula, maka Pangeran Singasari dengan ilmunya bersama dua orang Senapati terpilih telah menghantam pintu gerbang. Mereka memang mendengar ledakan dua kali yang hampir tanpa jarak. Namun mereka telah memusatkan nalar budi dan isyarat telah diberikan, sehingga mereka telah berada didalam ujung gerak dan sikap. Dengan demikian maka mereka tidak menghentikan gerak mereka, sehingga sesaat kemudian, maka pintu ger¬bang itupun telah dihantam oleh kekuatan raksasa dari tiga orang yang berilmu tinggi.
Pintu itupun berderak pecah. Papan-papannya hancur dan terlempar berserakan. Namun pada waktu sekejap, demikian ketiga orang itu meloncat kesamping, maka sekali lagi terdengar ledakan. Pintu itu telah didorong oleh ke¬kuatan ilmu raksasa dari dalam sehingga pecahan papanpun terhambur keluar.
Namun Pangeran Singasari dan kedua Senapatinya telah berhasil melenting dan berguling menyamping, se¬hingga mereka tidak dihantam oleh pecahan pintu yang dilemparkan oleh kekuatan ilmu yang dahsyat, apalagi oleh kekuatan ilmu itu sendiri.
Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Ternyata bahwa usahanya setidak-tidaknya mempengaruhi peristiwa yang menggetarkan jantung itu.

Pangeran Singasari setelah berhasil memecahkan pintu gerbang itu, dengan serta merta telah berlari kearah Kiai Gringsing. Dengan wajah yang tegang ia bertanya, “Apa yang telah terjadi?“
Kiai Gringsingpun telah mengatakan apa yang dilakukannya bersama Ki Jayaraga, Sabungsari, Glagah Putih dan Raden Rangga. Dengan caranya ia telah menarik perhatian orang-orang yang ada didalam dinding padepokan. Kiai Gringsing berharap dengan hitungan yang tepat, maka seti¬dak-tidaknya serangan mereka atas pintu gerbang itu tertunda sekejap. Yang sekejap itu dapat dipergunakan oleh Pangeran Singasari dan kedua Senapatinya untuk menghindar.
“Itu tidak perlu.“ geram Pangeran Singasari, “waktu itu tidak perlu kau hambat dengan caramu.“
“Pangeran mendengar suara dua ledakan yang hampir tidak berjarak tepat pada saat Pangeran meloncat meng¬hantam pintu gerbang?“ bertanya Kiai Gringsing. Lalu, “Pangeran, sebenarnyalah bahwa mereka telah bersiap di belakang pintu gerbang itu. Setiap saat mereka mampu menyerang. Mungkin tidak hanya satu orang. Ketika me¬reka dikejutkan oleh benturan tidak dipintu gerbang, maka mereka harus berpaling. Itulah sebabnya ada jarak waktu meskipun hanya sekejap. Tetapi jika serangan itu terjadi dipintu gerbang, maka yang terjadi akan berbeda.“
Pangeran Singasari mengerutkan keningnya. Ia me¬mang dapat membayangkan bahwa ternyata orang-orang didalam padepokan itu mampu membalas serangan yang tidak diduganya itu dengan cepat sekali. Karena itu, maka seandainya perhatian mereka tidak terpecah, maka mereka tentu akan dapat menghantam pintu gerbang itu dalam waktu yang bersamaan dengan hentakan Pangeran Singa¬sari atas pintu gerbang itu.
Sejenak Pangeran Singasari membayangkan, bahwa malapetaka memang dapat terjadi. Namun demikian ia masih berkata, “Yang Kiai katakan itu mungkin benar, tetapi mungkin juga tidak. Tetapi yang penting sekarang kita akan memasuki padepokan itu.“
Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Namun iapun kemudian mengangguk sambil menjawab, “Kami akan melakukan perintah Pangeran.“
Sabungsari mengerutkan keningnya. Ia adalah seorang perwira prajurit Mataram meskipun ia berada di Jati Anom. Tetapi ia sama sekali tidak diperlakukan sebagai se¬orang prajurit. Meskipun demikian, dalam kelompok Kiai Gringsing rasa-rasanya ia menemukan persesuaian sikap daripada jika ia berada di dalam pasukan.
Demikianlah, maka Pangeran Singasari itupun segera bergerak kearah pintu gerbang yang telah terbuka. Namun dengan sangat berhati-hati. Mereka tidak mendekat dari samping, tetapi mereka justru berdiri diarah pintu gerbang pada jarak yang masih cukup panjang.
Namun dalam pada itu Raden Ranggapun bertanya, “Kiai, kenapa kami harus berempat membentur dinding itu? Apakah kami seorang-seorang tidak dapat melakukannya.“
“Kita ingin mengejutkan mereka Raden, seolah-olah ilmu yang kita lontarkan adalah ilmu yang mahadahsyat.“ Kiai gringsing tersenyum. Raden Ranggapun tersenyum pula.
“Kadang-kadang hal seperti itu memang perlu.“ ber¬kata Ki Jayaraga, “kecemasan, keragu-raguan, keterkejutan memang dapat mempengaruhi perasaan mereka. Karena itu, maka dalam peperangan terbuka kadang¬kadang perang urat syaraf tidak kalah pentingnya dengan tajamnya ujung senjata.“
Raden Rangga mengangguk-angguk. Katanya, “Ya. Menurut pendapatku kita sudah melakukan sesuatu yang penting artinya dalam tugas ini. Jika pada saat pamanda menghantam pintu gerbang itu, orang-orang didalam melontarkan ilmunya, maka keadaan memang akan men¬jadi gawat.”
Namun mereka tidak dapat berbicara lebih panjang lagi. Mereka telah berada dimuka pintu gerbang meskipun pada jarak beberapa langkah. Setapak demi setapak mereka melangkah maju.
Di seberang pintu gerbang, beberapa orang memang te¬lah menunggu. Mereka adalah orang-orang terpenting di pa¬depokan itu. Namun juga beberapa orang murid yang siap untuk bertempur bersama dengan pemimpin tertinggi mere¬ka.
Pangeran Singasari menjadi sangat berhati-hati. Ia menyadari bahwa lawannya memiliki ilmu yang tinggi. Te¬tapi kini mereka dapat saling memandang, sehingga Pange¬ran Singasari akan dapat mengetahui jika lawannya itu akan melontarkan ilmunya dengan ketajaman penglihatan ilmunya pula.
Dengan isyarat, maka Pangeran Singasari memberitahukan kepada para perwira yang ada didalam kelompoknya, agar mereka tidak berdiri terlalu rapat. Dengan isyarat itu maka para perwira dan prajurit Mataram itu mengerti, bahwa pada saat-saat tertentu mereka harus mampu

dengan cepat meloncat menghindar.
“Kita harus mencapai pintu gerbang itu.“ desis Pa¬ngeran Singasari tanpa berpaling, “jika kita sudah masuk, maka kita akan dengan cepat berpencar dan bertempur melawan orang-orang yang telah menunggu kita itu.“
Tidak ada yang menjawab. Tetapi perintah itu siap dilaksanakan oleh para prajurit Mataram. Namun Raden Rangga bertanya perlahan-lahan. “Pa¬manda. Apakah aku diperkenankan masuk lewat dinding yang pecah dan roboh itu.“
Jawab Pangeran Singasari terdengar bergetar mes¬kipun tetap perlahan-lahan, “Kau dengar perintahku anak bengal.“
Raden Rangga menarik nafas dalam-dalam, tetapi ia tidak berani menjawab lagi.
Demikianlah mereka berjalan semakin mendekati pintu gerbang. Pangeran Singasari yang juga memiliki ilmu yang tinggi dan mampu pula melontarkan ilmu dari jarak jauh te¬lah bersiap pula. Ia harus membalas serangan yang demi¬kian, jika lawannya melakukannya. Namun ia menyadari, betapa dahsyatnya kekuatan lawannya itu.
Tetapi orang-orang didalam padepokan itupun telah digetarkan pula oleh serangan yang menghantam dan menghancurkan dinding padepokannya. Kekuatan yang menghancurkan dinding padepokannya itu adalah kekuatan yang luar biasa. Kekuatan yang belum pernah dilihatnya sebelumnya. Meskipun pemimpin tertinggi perguruan Nagaraga itu juga menyangka, bahwa serangan itu tidak dilakukan oleh hanya satu orang.
Dengan demikian maka orang-orang Nagaraga itu tidak dengan serta merta menyerang orang-orang Mataram itu dengan ilmunya dari jarak yang jauh. Pemimpin perguruan Nagaraga itu memang menunggu orang-orang Mataram mendekat dan bertempur pada jarak yang pendek. Mereka akan dapat mempergunakan ilmunya yang lain, yang mung¬kin akan menjadi cara yang lebih baik untuk menghancurkan lawannya itu.
Pangeran Singasari menjadi semakin berhati-hati keti¬ka ia mendekati pintu gerbang. Para prajuritpun bersiaga sepenuhnya menghadapi segala kemungkinan. Mereka te¬lah berada hampir tepat di pintu gerbang ketika Pangeran Singasari itu berhenti.
“Silahkan masuk Ki Sanak.“ terdengar suara pemim¬pin perguruan Nagaraga itu menggelegar. Suaranya mem¬punyai warna yang mirip dengan gaung yang terputus-putus yang dilontarkan oleh ular naga di goa sebelah pa¬depokan yang saat itu menjadi agak menurun.
Pangeran Singasari masih berdiri tegak dengan kesiagaan tertinggi. Para perwira yang termasuk kelompoknya berdiri berlapis dengan jarak yang renggang. Semen¬tara itu Kiai Gringsing, Ki Jayaraga, Sabungsari, Glagah Putih dan Raden Rangga berdiri agak menyamping se¬hingga mereka dapat langsung memandang kearah para pe¬mimpin padepokan itu. Bagaimanapun juga mereka merasa wajib untuk ikut bertanggung jawab.
Namun sebenarnyalah bahwa baik Kiai Gringsing dan Ki Jayaraga, maupun Raden Rangga, merasa kurang yakin akan kemampuan Pangeran Singasari. Meskipun mereka mengerti bahwa Pangeran Singasari memang mempunyai kemampuan yang tinggi, namun apakah ia mampu mengimbangi pemimpin tertinggi perguruan Nagaraga yang telah berani memerintahkan murid-muridnya untuk membunuh Panembahan Senapati. Meskipun murid-muridnya itupun telah diberinya hak untuk mendirikan perguruan tersendiri sebagai bagian dari perguruan Nagaraga, namun masih tetap dibawah pengawasannya.
Sedangkan Sabungsari dan Glagah Putih yang tidak dapat menilai kemampuan Pangeran Singasari itu, agaknya sekedar berbuat sebagaimana dilakukan oleh Kiai Gring¬sing. Namun demikian keduanyapun telah bersiap pula se¬penuhnya untuk menghadapi segala kemungkinan.
Memang yang dilakukan oleh Pangeran Singasari saat memecahkan pintu gerbang menimbulkan pertanyaan pada keduanya. Kenapa Pangeran Singasari tidak melakukan sebagaimana mereka lakukan. Tetapi keduanyapun telah mendengar bahwa Pangeran Singasari sendiri sebenarnya mempunyai kemampuan untuk menggempur dari jarak jauh. Hanya saja, apakah Pa¬ngeran Singasari sendiri yakin bahwa ia akan berhasil melakukannya.
Karena Pangeran Singasari tidak segera menjawab, maka sekali lagi pemimpin padepokan itu mempersilahkannya, “Silahkan Ki Sanak masuk. Aku mengerti maksud kedatangan Ki Sanak. Dan kami disinipun sudah siap untuk menerima kedatangan Ki Sanak.“
Pangeran Singasari melangkah dengan hati-hati. Ia masih juga memperhitungkan bahwa lawannya mungkin sengaja menjebaknya.
“Siapakah kau yang memimpin pasukan Mataram, Ki Sanak.“ bertanya pemimpin padepokan Nagaraga yang berdiri dengan tangan bersilang di dada.

“Aku, Pangeran Singasari, saudara muda Panembahan Senapati di Mataram “ jawab Pangeran Singasari.

Pemimpin perguruan Nagaraga itu mengerutkan keningnya, mengangguk hormat sambil berkata “ Maaf Pangeran, aku tidak tahu bahwa Pangeran Singasari yang besar itu berkenan

datang sendiri ke perguruan yang terpencil dan sepi ini.“

“ Siapa kau? “ bertanya Pangeran Singasari.

“ Akulah yang kemudian mengenakan gelar Kiai Nagaraga “

jawab orang itu “ aku adalah pemimpin tertinggi dari perguruan

ini. “

“ Jadi Ki Sanak adalah Maha Guru di padepokan ini? “

bertanya Pangeran Singasari pula.

Orang itu tersenyum. Katanya “ Aku hanya memberikan

sedikit petunjuk kepada mereka yang datang ke padepokan

ini.“ Pangeran Singasari mengangguk-angguk. Diamatinya

orang itu dengan saksama. Seorang yang sudah berangkat

memasuki hari-hari tuanya. Berjanggut putih meskipun tidak

terlalu panjang. Rambutnya yang terjuntai dibawah ikat

kepalanyapun sudah nampak memutih pula. Tetapi

giginya masih nampak utuh,serta tatapan matanyamasih

berkilat-kilat.

Ki Jayaraga yang mendengar jawaban itu bergeser

mendekati Kiai Gringsing sambil berbisik. “ Namanya seperti

nama ular itu. “

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Katanya “ Ia

menempatkan dirinya dalam bayangan kekuatan ular itu.

Karena itu, maka ia merasa perlu untuk menyebut dirinya

seperti sebutan yang diberikan kepada ular raksasa itu. “

“ Apakah ular itu memang besar sekali? “ tiba-tiba Ki Jayaraga bertanya.

“ Menilik bekas-bekasnya agaknya memang cukup besar. Apalagi sesuai dengan penglihatan Raden Rangga dan Glagah Putih disekitar padepokannya yang lama. Jejak ular itu menunjukkan bahwa ular itu cukup besar. Makan-annyapun seekor kambing. “ jawab Kiai Gringsing.

Ki Jayaraga mengangguk-angguk. Sementara itu ia mendengar Kiai Nagaraga bertanya “ Pangeran, apakah keperluan Pangeran datang ke padepokan kami yang sepi dan terpencil ini? Apalagi pasukan yang Pangeran bawa dengan serta merta telah menyerang murid-murid perguruan Nagaraga yang tidak bersiap-siap menghadapinya.

“Kau tidak usah berpura-pura Kiai “ jawab Pangeran Singasari “ kesalahanmu kau sandang siang dan malam. Atau barangkali kau tidak berani mengakuinya? Memang ada dua alasan untuk ingkar. Kiai memang tidak jantan untuk mengakui dan bertanggung jawab atas apa yang pernah kau lakukan, atau Kiai menyesal dan kemudian menjadi ketakutan, sehingga Kiai tidak lagi mengakui perbuatan itu.

Kiai Nagaraga menjadi tegang. Namun iapun masih juga memaksa diri untuk tersenyum. Katanya “ Pangeran Singasari. Pangeran masih terlalu muda untuk memimpin sebuah pasukan yang akan memasuki padepokan Nagaraga. Kemudaan Pangeran agaknya yang membuat darah

Pangeran cepat mendidih. Sedangkan seorang pemimpin

apalagi seorang Panglima, tidak sebaiknya cepat menjadi

marah agar wawasannya tidak menjadi sempit dan kehilangan

akal. “

“ Terima kasih “ sahut Pangeran Singasari “ tetapi aku

dapat marah tanpa kehilangan akal dan penyempitan

wawasan. “

“ Sungguh satu keajaiban “ desis Kiai Nagaraga “ tetapi

agaknya Pangeran telah dibekali oleh Panembahan

Senapati orang-orang tua didalam pasukan Pangeran yang

menilik ujud lahiriahnya bukan prajurit Mataram. Mungkin

orang-orang tua itulah yang oleh Panembahan Senapati

ditugaskan untuk berbicara dengan aku. “

“ Tidak “ Pangeran Singasari hampir berteriak “ akulah yang

mendapat tugas sebagai Panglima dalam pasukan ini.

Seandainya orang tua itu yang akan berhadapan dengan Kiai

Nagaraga, namun orang itu harus menunggu perintahku. -

Kiai Nagaraga menarik nafas dalam-dalam. Namun

kemudian Pangeran Singasari itupun berkata “ Nah, Kiai. Kita

jangan membuang waktu terlalu banyak. Kalau kau masih juga

ingkar Kiai, biarlah aku menyebutnya. Bukankah kau telah

mengirimkan beberapa orang ke Mataram untuk membunuh

kakanda Panembahan Senapati di Mataram? Bukan itu saja.

Kau telah bekerja sama dengan gerombolan yang garang dan

buas untuk menakut-nakuti rakyat Mataram. Tetapi usahamu

itu gagal sama sekali. Orang-orangmu terbunuh di Mataram. "

" Apakah Pangeran yang telah membunuhnya? " bertanya Kiai Nagaraga.

Pertanyaan itu telah menghentak jantung Pangeran Singasari. Memang bukan Pangeran Singasari yang telah membunuhnya. Tetapi diantaranya justru telah- terbunuh oleh Raden Rangga yang nakal itu.

Raden Rangga sendiri menjadi berdebar-debar. Jika pamannya Singasari menyebut namanya, maka ia akan mendapat beban yang berat di padepokan itu, karena ia akan menjadi pusat pembalasan dendam.

Tetapi Raden Rangga bukannya menjadi takut.

Seandainya demikian, maka ia harus minta ijin kepada pamannya atau bahkan perintah untuk menyelesaikannya dengan perguruan Nagaraga.

Namun ternyata Pangeran Singasari tidak menyebut namanya. Tetapi jawabnya " Di Mataram banyak orang yang memiliki kemampuan membunuh murid-muridmu. Bahkan seandainya kau sendiri memasuki bilik kakanda Panembahan Senapati. "

Kiai Nagaraga itu mengangguk-angguk. Katanya " Aku memang harus mengakui kenyataan, bahwa Panembahan Senapati adalah orang yang memiliki ilmu rangkap dan berlapis-lapis, sehingga jarang sekali orang yang mampu mengimbangi ilmunya itu. Tetapi agaknya tidak demikian dengan saudara-saudaranya. Hanya saudara angkatnya

sajalah yang agaknya dapat mendekati ilmunya itu, Pangeran

Benawa. “

Wajah Pangeran Singasari menjadi merah. Satu sindiran

yang sangat tajam. Karena itu maka katanya “ Kiai Nagaraga.

Yang datang bukan Pangeran Benawa. Tetapi Pangeran

Singasari. Jika kau menganggap saudara-saudara

Panembahan Senapati tidak ada yang mampu mengimbangi

ilmunya selain Pangeran Benawa, maka aku datang untuk

membuktikan bahwa kau salah. “

“ O “ Kiai Nagaraga mengangguk-angguk “ jadi Pangeran

Singasari juga merasa memiliki kemampuan setinggi

Pangeran Benawa? Bagus. Jika demikian, silahkan masuk.

Kita akan membuktikan, apakah yang Pangeran katakan itu

benar. Disini kami sudah siap menunggu beberapa orang

muridku dan beberapa orang cantrik terpilih. Kami akan

menyambut pasukan yang agaknya pasukan pilihan yang

dipimpin langsung oleh Panglimanya. “

Pangeran Singasari mengerutkan keningnya. Tetapi ia

sudah bersiap menghadapi segala kemungkinan.

Namun sekali lagi Kiai Nagaraga berkata “ Silahkah masuk

Pangeran. Kika akan membuktikan kemampuan kita masingmasing

didalam padepokan. Kau sudah berhasil memecahkan

pintu gerbang, karena itu, kau berhak memasukinya. “

Pangeran Singasari masih termangu-mangu. Namun iapun

kemudian melangkah masuk sambil memberikan isyarat

kepada para prajurit Mataram untuk mengikutinya.

Dengan sangat berhati-hati mereka melangkah masuk.

Namun seperti perintah yang sudah diberikan oleh Pangeran

Singasari, maka demikian mereka berada didalam padepokan,

maka merekapun segera berpencar.

“ Satu langkah yang rapi dari sekelompok prajurit “ berkata

Kiai Nagaraga.

“ Bersiaplah “ geram Pangeran Singasari “ kami sudah siap.

Kau akan dapat menilai, siapakah yang lebih baik. Saudara

Panembahan Senapati atau saudara angkatnya.

Kiai Nagaraga tertawa. Katanya “ Sebenarnya akupun

kurang tahu pasti, seberapa tinggi ilmu Pangeran Benawa.

Tetapi jika kau memang memiliki ilmu yang lebih tinggi,

sokurlah. Kita akan mempunyai banyak waktu untuk bermainmain.

Pangeran dan juga aku tidak akan mencemaskan

orang-orang kita masing-masing di bagian-bagian dari

padepokan. Mereka adalah orang-orang yang bertanggung

jawab. Jika mereka kalah, biarlah kekalahan itu dipertanggung

jawabkan. Sedangkan jika mereka menang, maka biarlah

mereka berbangga dengan kemenangan mereka setiap

bagian dari padepokan ini. “

“ Bagus “ berkata Pangeran Singasari “ tetapi dengarlah

dahulu pesan yang aku bawa. Panembahan Senapati

memerintahkan kalian untuk menyerah. Tetapi jika kalian tidak

mau menyerah, maka segala kebijaksanaan ada ditanganku. “

“ Bagus sekali “ berkata Kiai Nagaraga “ sekarang
Pangeran sudah berhadapan dengan kami, orang-orang
dari perguruan Nagaraga. Kami tidak menyerah. Kami
sudah berani melakukan satu langkah yang kami sadari akan
berakibat seperti ini. Tetapi ketahuilah Pangeran, bahwa kami,
Nagaraga tidak -sendiri. “

“ Aku tahu “ jawab Pangeran Singasari “ tetapi kau-pun
harus menyadari, bahwa kau tidak akan mendapatkan apa
yang dijanjikan kepadamu seandainya kau mampu membunuh
panembahan Senapati. Kau tidak akan dapat mendapat
kedudukan apapun juga dari Panembahan Madiun. Bahkan
mungkin kau akan dilemparkan ketempat sampah sebagai
seorang pengkhianat. “

Kiai Nagaraga tertawa. Katanya “ Luar biasa. Agaknya
bukan rahasia lagi bahwa sikap Panembahan Madiun
terhadap Mataram sudah diketahui. Tetapi jika kau anggap
bahwa aku tidak akan berarti kelak, kau salah Pangeran. Atau
barangkali kau sekedar ingin membuat kesan, bahwa kerjaku
akan sia-sia sehingga aku akan menarik diri?

Jantung Pangeran Singasari menjadi semakin bergetar.
Kemarahannya seakan-akan sudah tidak tertahankan lagi.
Tetapi tiba-tiba saja ia teringat, justru kata-kata Kiai Nagaraga,
bahwa seorang Senapati tidak boleh kehilangan nalar karena
kemarahan. Sebelumnya Pangeran Singasaripun tahu akan
hal itu. Namun kadang-kadang ia lupa diri dan kemarahan itu
melonjak begitu saja.

Namun berhadapan dengan orang yang menyebut dirinya
Nagaraga itu Pangeran Singasari benar-benar harus berhatihati.
Menilik sikap dan tatapan matanya maka kiai Nagaraga
adalah orang yang memiliki ilmu yang sangat tinggi.
Hampir diluar sadarnya Pangeran Singasari berpaling
kearah Kiai Gringsing. Kiai Gringsing memang nampak lebih
tua dari orang itu. Garis-garis diwajah Kiai Gringsing-pun
nampak lebih dalam. Tubuhnyapun tidak lagi nampak sekuat
orang yang menyebut dirinya Nagaraga itu. Namun Pangeran
Singasari mengerti, bahwa Kiai Gringsing itupun memiliki ilmu
yang jarang ada bandingnya. Namun bagaimanapun
juga ternyata seseorang tidak akan dapat
menghindarkan diri dari ketuaan.
Disamping Kiai Gringsing berdiri Ki Jayaraga yang nampak
lebih muda sedikit dari Kiai Gringsing. Hanya sedikit.
Sedangkan kemudian berdiri Sabungsari, Glagah Putih dan
Raden Rangga diantara prajurit-prajurit Mataram yang
bersiaga sepenuhnya.
Dalam pada itu Pangeran Singasaripun berkata dengan
nada rendah " Kiai Nagaraga. Sekali lagi aku perintahkan kau
menyerah atas nama Panembahan Senapati yang berkuasa di
Mataram. "
" Maaf Raden. Aku sudah bertekad untuk menyatukan diri
dengan Madiun meskipun padepokanku ini terletak disebelah
Barat Bengawan. Jika Madiun sekarang belum bergerak, tentu

hanya soal waktu. Bahkan mungkin sekarang pasukan Madiun

sudah siap untuk menggempur Mataram. “ jawab Kiai

Nagaraga.

Tetapi Pangeran Singasari menggeleng. Katanya “ Kau

salah Kiai. Mungkin sekarang pamanda Panembahan Madiun

sedang menyesali rencana yang meskipun baru di dengar

oleh beberapa orang. Sementara itu kau telah dengan

tergesa-gesa menjual jasa untuk mendapat pujian dan

barangkali kedudukan kelak. Tetapi kau akan menyesal

sepanjang hidupmu; seandainya hari ini kau terlepas dari

maut, bahwa ternyata Panembahan Madiun tidak berbuat apaapa.

“

“ Kau memang pandai bergurau Pangeran Singasari “ Kiai

Nagaraga tersenyum “ memang mungkin permainan kanakkanak

akan terjadi seperti yang kau katakan. “

“ Jarak yang memang ada diantara pamanda Panembahan

Madiun dan kakangmas Panembahan Senapati bukan

menjadi semakin jauh, tetapi keduanya sudah saling

mengadakan pendekatan “ berkata Pangeran Singasari pula.

Kiai Nagaraga tertawa. Katanya “ Sudahlah Pangeran.

Jangan merajuk seperti itu. Sekarang kita berhadapan

dimedan, sementara orang-orang kami masing-masing

telah bertempur. Mungkin satu dua orang telah terbunuh, baik

prajurit Mataram maupun orang-orang Nagaraga. Tetapi itu

wajar sekali “ Kiai Nagaraga berhenti sejenak, lalu -Nah

sekarang kita yang akan bertempur. Mungkin aku, tetapi mungkin Pangeran akan mati. Mungkin orang-orang Padepokan ini akan tumpas, tetapi mungkin pula semua prajurit Mataram yang datang kepadepokan ini tidak akan kembali. “

Pangeran Singasari mengangguk-angguk. Katanya “ Baik. Baik. “

Sejenak ia terdiam. Namun kemudian Pangeran Singasari segera memberikan aba-aba dengan isyarat tangannya. Ketika ia merentangkah tangannya, maka para prajurit yang berada dalam kelompok itupun mulai bergerak. Mereka berpencar semakin jauh, sehingga jarak yang satu dengan yang lain menjadi semakin panjang. Sabungsari mengenali juga isyarat itu, tetapi ia tidak dapat ikut melakukannya, karena Pangeran Singasari tidak memasangnya dalam pasukannya.

Dalam pada itu sekali lagi Kiai Nagaraga memuji “ Satu gerakan prajurit yang rapih “ tetapi katanya selanjutnya “ namun hanya menarik dalam pertunjukan ketangkasan di alun-alun dalam upacara kebesaran. Tidak untuk dipamerkan di medan perang. “

Darah Pangeran Singasari memang terasa hampir mendidih. Bahkan Raden Ranggapun rasa-rasanya tidak sabar lagi. Kata-kata Kiai Nagaraga itu benar-benar membuat hatinya menjadi panas, sehingga iapun telah bergeser

setapak. Namun Glagah Putih telah menggamitnya sambil berdesis " Kita hanya boleh bergerak jika kita mendapat perintah. "

Glagah Putih menyadari, betapa perasaan Raden Rangga telah bergejolak ketika ia mendengar anak muda itu gemeretak. Tetapi Raden Rangga memang harus menahan dirinya, jika ia tidak ingin justru dibentak oleh Pangeran Singasari sendiri.

Ketika tangan Pangeran Singasari keduanya terangkat keatas, maka para prajurit Mataram itupun mulai melangkah mendekati lawan. Namun mereka masih tetap berhati-hati. Mereka menyadari bahwa orang-orang padepokan itu mampu melontarkan serangan yang dahsyat dari jarak jauh sebagaimana mereka menyerang Raden Rangga ketika anak muda itu menengok dari atas dinding.

Namun dalam pada itu, ketika Kiai Nagaraga melihat pasukan Mataram dalam kelompok yang dipimpin langsung itu bergerak, justru tertawa. Katanya " Ternyata Mataram memang memiliki prajurit-prajurit yang mapan dalam gelar. Meskipun kelompok ini hanya kecil, namun yang nampak adalah bayangan gelar Wulan Tumanggal. "

" Persetan " gertak Pangeran Singasari " kita akan segera bertempur. Kenapa kau tidak melontarkan lagi seranganmu yang dahsyat dari tempatmu? "

Kiai Nagaraga itu tiba-tiba mengerutkan keningnya. Namun kemudian sambil tersenyum ia berkata " Ternyata orang yang

dapat menghindari seranganku adalah seorang laki-laki

remaja. Bukan main. Bukankah anak itu yang tadi memanjat

dinding? “

Pangeran Singasari memang ragu-ragu untuk menjawab.

Bagaimanapun juga Raden Rangga adalah kemenakannya. Ia

tidak ingin perhatian lawannya apalagi Kiai Nagaraga sendiri

tertuju kepada Raden Rangga.

Namun ternyata Raden Rangga sendirilah yang menjawab

“ Ya. Kiai heran? “

Kiai Nagaraga mengerutkan keningnya. Namun iapun

kemudian tersenyum sambil berkata “ Kau lucu anak muda.

Tetapi sayang bahwa hari ini adalah hari terakhirmu. Apalagi

bahwa kau adalah orang yang pertama-tama berani

melanggar hakku. “

“ Bukan anak itu “ sahut Pangeran Singasari “ prajurit

Mataram telah lebih dahulu memasuki padepokan ini. “

“ Tetapi tidak di padepokan induk ini “ wajah Kiai Nagaraga

nampak berkerut.

“ Semua adalah tanggung jawabku “ berkata Pangeran

Singasari.

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Ketika memandang

Ki Jayaraga, orang tua itupun mengangguk kecil. Keduanya

memang agak bingung menanggapi sifat Pangeran Singasari

yang kadang-kadang seakan-akan sama sekali tidak

menghiraukan dan apalagi bertanggung jawab terhadap

orang-orangnya. Tetapi tiba-tiba saja ia menunjukkan sifat

kepemimpinannya yang besar.

“ Keluarga Panembahan Senapati terdiri dari orang-orang

yang sulit untuk dijajagi “ berkata Kiai Gringsing didalam

hatinya.

“ Apakah Pangeran Mangkubumi, adik Pangeran Singasari

juga mempunyai sifat seperti ini? Menurut pendengaranku,

Pangeran Mangkubumi meskipun lebih muda, tetapi agak

lebih tenang dari Pangeran Singasari. Terlebih-lebih lagi

adalah kakak Pangeran Singasari, adik Panembahan Senapati

yang bergelar Pangeran Gagak Baning. “

Sementara itu Kiai Nagaragapun agaknya telah bersiap

pula. Karena Pangeran Singasari yang telah berdiri dihadapannya,

maka iapun telah bersiap untuk bertempur

melawan. Pangeran Singasari. Sementara itu pasukan Matarampun

telah bergeser semakin dekat. Para perwira didalam

pasukan itu sadar, bahwa mereka akan lebih banyak

tergantung kepada kemampuan mereka secara pribadi.

Mereka tidak akan banyak tergantung kepada bayangan gelar

Wulan Tumanggal yang kecil itu.

Demikianlah, maka ketika Pangeran Singasari kemudian

memberi isyarat, maka pasukan Mataram itu langsung telah

menyerang para penghuni padepokan yang lebih banyak

menunggu. Namun pada saat terakhir merekapun telah

bergeser memencar pula untuk menghadapi lawan masingmasing.

Jumlah para murid terpilih dan para cantrik yang ada di
padepokan induk itupun ternyata lebih banyak dari para
perwira dan prajurit dari Mataram. Namun para prajurit dari
Mataram memang telah bersiap menghadapi mereka.
Kiai Gringsing dan Ki Jayaraga sempat memperhatikan
medan itu secara keseluruhan. Menurut perhitungan mereka,
para cantrik bukannya orang-orang yang sudah matang.
Mereka adalah orang-orang yang baru memiliki ilmu dasar dari
padepokan Nagaraga. Namun yang lain agaknya mempunyai
ilmu dalam tataran yang berbeda-beda. Bahkan menilik
ujudnya, ada satu dua orang yang agaknya merupakan murid
yang sudah menyerap seluruh ilmu dari Nagaraga meskipun
belum sempat dikembangkan sebagaimana para murid yang
sudah diberi wewenang untuk mengendalikan bagian dari
perguruan Nagaraga itu.
Ketika para prajurit dari Mataram telah bertempur, maka
Pangeran Singasaripun telah bersiap menghadapi pemimpin
tertinggi dari Nagaraga yang juga disebut Kiai Nagaraga itu.
Sementara itu Kiai Gringsing, Ki Jayaraga, Sabung-sari,
Glagah Putih dan Raden Rangga masih juga ragu-ragu.
Apakah perintah Pangeran Singasari itu berlaku juga bagi
mereka.
Ketika para prajurit Mataram telah bertempur melawan para
penghuni padepokan itu dalam jumlah yang lebih banyak,
sementara lima orang diantara mereka dari kelompok itu
masih berdiri termangu-mangu, maka Pangeran Singasaripun

berkata “ He, kenapa kalian belum berbuat sesuatu. Betapa

tinggi ilmu kalian, tetapi jika tidak kalian pergunakan, maka

ilmu itu tidak akan ada artinya. “

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Sikap Pangeran

Singasari kadang-kadang memang menyinggung perasaan.

Tetapi dalam keadaan itu, mereka harus melupakannya.

Mereka sudah berada dihadapan hidung lawan.

Karena itu, maka kelima orang itupun tidak menghiraukan

lagi sikap Pangeran Singasari. Merekapun segera

bersiap-siap menghadapi segala, kemungkinan.

Namun dalam pada itu, rasa-rasanya Kiai Gringsing selalu

dibayangi oleh kecemasan melihat sikap dan sorot mata Kiai

Nagaraga yang harus melawan Pangeran Singasari. Rasarasanya

Pangeran Singasari masih belum cukup matang

untuk menghadapinya. Meskipun demikian Kiai Gringsing

yang tua itu tidak mengatakan sesuatu. Tetapi Kiai Gringsing

berusaha untuk dapat selalu berada didekat Pangeran

Singasari. Meskipun Pangeran Singasari seakan-akan telah

menempatkan dua orang perwira terpilihnya yang bersamasama

telah memecahkan pintu gerbang untuk menjadi

Senapati pengapitnya namun ilmu kedua Senapati itu bagi Kiai

Gringsing memang masih terlalu muda.

Dengan segala macam cara Kiai Gringsing telah

mendapatkan seorang lawan yang meskipun belum mencapai

pertengahan abad, namun apaknya ia adalah murid yang

sudah terhitung mapan dari Kiai Nagaraga. Dengan demikian,

maka Kiai Gringsing mendapat kesempatan untuk bertempur

didekat Pangeran Singasari, disebelah salah seorang dari

kedua Senapati pengapit itu.

Ketika Kiai Gringsing bergeser mendekati Pangeran

Singasari maka ia telah berbisik ditelinga Ki Jayaraga "

Tolong, awasi anak-anak itu. Aku akan berusaha berada

didekat Pangeran Singasari. "

- Ki Jayaraga mengangguk. Tetapi iapun berdesis "

Bagaimana jika aku sendiri digulung oleh ilmu orang-orang

Nagaraga. "

" Kau akan menjadi nasi golong " jawab Kiai Gringsing

sambil tersenyum.

Ki Jayaragapun tersenyum. Namun iapun kemudian telah

bergeser untuk selalu berada didekat anak-anak muda yang

datang bersamanya.

Dengan demikian maka pertempuranpun telah menjalar

kesetiap orang. Kiai Gringsing yang tua itu harus berusaha

mengimbangi tata gerak lawannya yang keras.

Namun karena kemampuan ilmu yang ada didalam dirinya,

maka Kiai Gringsing ternyata mampu bergerak dengan cepat.

Meskipun menilik ujud wadagnya. Kiai Gringsing seharusnya

sudah menjadi semakin lemah. Namun Kiai Gringsing masih

merupakan seorang yang selalu mampu mengimbangi

kemampuan ilmu lawannya. Betapapun lawannya

meningkatkan kemampuannya, namun kemampuan itu sama
sekali tidak berhasil melampaui kemampuan orang tua itu.
Bahkan kadang-kadang lawan Kiai Gringsing itu terkejut dan
terpaksa meloncat menghindar jika tiba-tiba saja Kiai
Gringsing mendesaknya.

Namun Kiai Gringsing masih selalu menahan dirinya. Yang
penting baginya bukannya lawannya itu. Tetapi ia selalu
mengamati pertempuran antara Pangeran Singasari dan Kiai
Nagaraga yang telah berkobar pula. Namun agaknya
keduanya juga masih berusaha untuk saling menjajagi
kemampuan lawan.

Di bagian lain, Sabungsari, Glagah Putih dan Raden
Rangga telah bertempur pula. Tetapi mereka sama sekali
tidak memilih lawan. Mereka bertempur dengan siapa saja
yang datang kepada mereka.

Ki Jayaraga masih sempat memperhatikan pertempuran itu
beberapa saat sebelum seorang yang bertubuh kecil
melenting menyerangnya. Seorang yang perbandingan kaki
dan tubuhnya tidak seimbang.

Tetapi meskipun kakinya terhitung terlalu pendek dibanding
dengan tubuhnya, namun ternyata ia adalah murid Kiai
Nagaraga yang telah mewarisi hampir semua ilmunya.

Dengan demikian maka Ki Jayaragapun harus segera
berusaha mencari keseimbangan dengan kemampuan
lawannya. Karena lawannya langsung mengerahkan
kemampuannya sampai ketataran kemampuan lawannya.

Meskipun kemudian pertempuran antara Ki Jayaraga dan murid Kiai Nagaraga yang berkaki pendek itu berlangsung dengan cepat, tetapi Ki Jayaraga masih sempat mengamati anak-anak muda yang datang bersamanya, yang bertempur tidak jauh daripadanya, diantara murid-murid dari padepokan Nagaraga yang bertempur dengan prajurit Mataram.

Sementara itu Pangeran Singasari sendiri, yang bertempur melawan Kiai Nagaraga menjadi semakin lama semakin cepat dan keras. Bagaimanapun juga adik Panembahan Senapati itu

memiliki bekal yang lengkap untuk memasuki padepokan Nagaraga yang besar.

Namun Pemimpin Agung dari padepokan itu benar-benar seorang yang mumpuni. Kemampuan Pangeran Singasari yang tinggi, ternyata belum mampu menggoyahkan pertahanannya.

Semakin lama benturan-benturan ilmu yang terjadipun menjadi semakin keras. Baik Pangeran Singasari maupun Kiai Nagaraga selalu meningkatkan kemampuannya selapis demi selapis.

Namun keduanya ternyata masih belum menganggap perlu untuk mempergunakan senjata. Bahkan mereka memang lebih percaya pada kemampuan ilmu mereka daripada ujung senjata.

Namun para prajurit dan perwira Mataram sebagian besar

telah mempergunakan senjata mereka sebagaimana orangorang

padepokan itu.

Seorang perwira Mataram telah bertempur melawan

seorang murid Kiai Nagaraga yang baru mencapai tataran

tengahan. Tetapi murid Nagaraga itu pada dasarnya memang

memiliki tubuh yang tinggi besar dan kekuatan melampaui

orang kebanyakan. Dengan ilmu yang telah diwarisinya itu,

maka ia benar-benar merupakan orang yang sangat

berbahaya. Senjatanya adalah sebuah bindi yang bergerigi

tajam Putaran bindinya itu telah menimbulkan desau yang

mendebarkan, sementara anginpun bagaikan diputarnya

disekitar tubuhnya karena putaran bindinya itu.

Perwira Mataram yang mempergunakan pedang sama

sekali tidak mau membenturkan pedangnya. Perwira itu sadar

akan kekuatan lawannya, sehingga karena itu, maka iapun

telah melawan kekuatan itu dengan kecepatan dan

ketrampilan ilmu pedangnya.

Di bagian lain dari pertempuran itu, seorang murid Kiai.

Nagaraga yang telah memiliki landasan ilmu yang kuat, telah

berhasil mendesak lawannya. Seorang perwira Mataram

hampir saja disambar tombak bertangkai pendek. Namun

perwira itu masih sempat melenting menjauh.

Tetapi lawannya tidak membiarkannya lepas. Dengan serta

merta ia telah memburunya dengan ujung tombak yang

teracu.

Namun para prajurit Mataram memiliki ketrampilan bertempur dalam kelompok-kelompok. Karena itu, selagi orang bertombak itu berusaha untuk menghabisi lawannya, seorang perwira yang semakin terdesak, maka tiba-tiba serangan yang lain telah datang menyambarnya.

Untunglah bahwa ia masih sempat menghindar, sehingga ujung pedang seorang perwira yang lain tidak mengoyak dadanya.

Namun demikian iapun berkata “ Kau curang. Kau tidak bertempur secara jantan. “

“ Kami adalah sekelompok prajurit yang berada di-medan perang. Kami bukan sedang berperang tanding “ sahut perwira yang menyerangnya. Lalu “ Lihat, apakah para cantrik dari padepokan ini juga bersikap jantan? Mereka telah mengeroyok para prajurit Mataram. Bahkan ada yang berkelompok sampai tiga orang melawan seorang prajurit. “

“ Jumlah kami memang lebih banyak “ jawab murid Nagaraga itu.

“ Bagi seorang prajurit, yang penting bukan jumlahnya, tetapi kemampuan bertempur dalam kelompok itu. “ jawab perwira itu.

Murid Nagaraga itu tidak menjawab lagi. Tetapi iapun telah meloncat menyerang prajurit yang telah menggagalkan usahanya membunuh lawannya itu.

Dengan demikian maka pertempuranpun menjadi semakin lama semakin sempit. Orang-orang padepokan Nagaraga

ternyata sebagaimana perguruan-perguruan yang lain, kemampuan dan ilmunya bertataran panjang. Ada yang baru mulai, ada yang sudah menginjak jenjang pertengahan, ada yang sudah mulai mendalami ilmunya, dan bahkan ada yang telah mewarisi semua ilmu gurunya. Tetapi orang-orang terpenting dari perguruan itu telah berada dibagian-bagian yang dipisahkan oleh dinding-dinding meskipun masih berada dilingkungan padepokan Nagaraga itu.

Namun demikian, beberapa orang memang telah membuat para perwira Mataram menjadi gelisah. Murid-murid terbaik dibawah mereka yang berhak berdiri sendiri dalam lingkungan padepokan itu telah membuat para perwira harus menempuh berbagai cara untuk menghubungi mereka. Secara pribadi mereka memang memiliki kemampuan lebih baik dari para perwira. Sementara jumlah para cantrikpun melampaui jumlah prajurit Mataram yang lain.

Tetapi diantara prajurit Mataram itu terdapat beberapa orang yang berilmu tinggi, namun masih belum mempergunakan kemampuan mereka sepenuhnya.

Mereka justru baru menahan serangan orang-orang yang datang kepada mereka. Tetapi mereka masih belum memilih lawan selain Kiai Gringsing. Tetapi yang penting bagi Kiai Gringsing adalah, bahwa ia bertempur dekat dengan Pangeran Singasari.

Beberapa saat kemudian, maka ternyata bahwa orangorang

padepokan yang jumlahnya lebih banyak, serta beberapa

orang murid yang memiliki kemampuan secara pribadi lebih

tinggi itu, berhasil mendesak para prajurit Mataram. Perlahanlahan

prajurit Mataram harus bergeser surut. Para perwira

yang bertempur melawan satu atau dua orang cantrik

memang mampu bertahan dan bahkan mampu

mengatasi para cantrik itu. Tetapi jika masih datang lagi

para cantrik yang meskipun tidak berilmu tinggi, namun

mereka benar-benar membingungkan.

Sedangkan beberapa orang murid Kiai Nagaraga benarbenar

memiliki ilmu yang lebih tinggi dari para perwira,

sehingga para perwira harus mempergunakan kemampuan

mereka bertempur dalam kelompok-kelompok tertentu yang

saling bersilang lawan. Dengan demikian kadang-kadang

mereka memang dapat membuat lawan mereka menjadi

agak

bingung karena lawannya harus setiap kali berganti.

Namun dalam pada itu, Ki Jayaragapun mulai mencoba

untuk ikut menahan desakan orang-orang padepokan itu.

Ketika orang berkaki pendek yang menyerangnya itu menjadi

semakin garang, maka Ki Jayaragapun berusaha untuk

melemparkannya kembali kebelakang garis pertempuran. Ia

ingin mempengaruhi seluruh medan agar orang-orang

Mataram tidak selalu terdesak. Namun ia harus bekerja sama

dengan Sabungsari, Glagah Putih dan meskipun sambil

berdebar-debar juga Raden Rangga.

Karena itu, maka ketika ia sempat mendekati Sabungsari,

maka iapun berkata tanpa menghiraukan lawannya yang

berkaki pendek itu, apakah ia akan mendengarnya “ Kita

sudah mendapat perintah. Beritahukan kepada Glagah Putih

agar kalian dapat ikut menahan gerak maju pasukan

Nagaraga. Minta Raden Rangga ikut, tetapi jangan biarkan

anak muda itu berbuat semaunya. “

“ Baik Kiai “ jawab Sabungsari “ aku akan minta Glagah

Putih untuk berbicara dengan Raden Rangga. “

“ Bagus “ jawab Ki Jayaraga “ Glagah Putih lebih akrab

dengan anak muda yang aneh itu. “

Sabungsaripun kemudian berusaha untuk menembus

medan mendekati Glagah Putih yang sedang bertempur

melawan seorang cantrik yang berusaha mendesak Glagah

Putih itu. Sementara itu Glagah Putih sendiri yang masih raguragu

apakah yang sebaiknya dilakukan justru karena

sikap Pangeran Singasari, tidak segera mengambil

langkah-langkah penting. Ia berada pada garis pertempuran,

hingga karena pasukan Mataram tergeser surut, maka iapun

ikut pula terdesak mundur.

Sabungsaripun kemudian memberitahukan kepada Glagah

Putih pesan Ki Jayaraga yang agaknya telah memutuskan

untuk mengambil langkah-langkah tanpa menunggu isyarat

apapun juga.

“ Beritahu Raden Rangga “ pesan Sabungsari “ tetapi

jangan biarkan anak muda itu bertindak berlebihan. Hal itu akan dapat memancing kemarahan Pangeran Singasari. "

" Baik " sahut Glagah Putih sambil menghadapi cantrik yang sibuk menyerangnya.

Sabungsaripun kemudian telah bergeser pula. Iapun telah mendapat lawan seorang cantrik. Sementara itu seorang

prajurit Mataram mengalami kesulitan ketika dua orang cantrik bersama-sama menyerangnya.

Ketika Glagah Putih kemudian berusaha mendekati Raden Rangga, maka seorang perwira tiba-tiba saja membentaknya " Kau mau kemana he? Lari ?

Glagah Putih mengerutkan keningnya. Perwira itu sendiri sibuk bertempur dengan mengerahkan segenap kemampuannya. Ia harus melawan tiga orang murid yang nampaknya telah menyelesaikan beberapa tataran permulaan olah kanuragan. Sehingga dengan demikian, maka para murid itu sudah memiliki kemampuan bermain senjata.

" Aku akan menghubungi Raden Rangga " jawab Glagah Putih.

" Kau berada di medan pertempuran " geram perwira yang terdesak itu.

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Namun tiba-tiba saja ia merasa jengkel kepada perwira yang membentaknya itu. Karena itu maka ia ingin menunjukkan sesuatu kepada perwira itu.

Dengan serta merta Glagah Putih melompat memasuki
arena pertempuran perwira itu. Dengan serta merta, maka
Glagah Putih telah mengerahkan kemampuannya. Dengan
landasan ilmunya iapun telah berloncatan disekitar perwira itu.
Tangannya bagaikan menjadi seribu. Meskipun ia belum
mengurai senjatanya, namun perwira itulah yang memberikan
senjata kepadanya. Tanpa diketahuinya, pedangnya sudah
berpindah ditangan Glagah Putih. Sehingga dengan pedang
itu Glagah Putih telah bertempur melawan tiga orang murid
Kiai Nagaraga.

Perwira yang kehilangan pedangnya itu menjadi bingung.
Tetapi iapun kemudian melihat, ketiga orang murid itu telah
terdesak mundur. Dua orang diantara mereka terluka,
sementara seorang diantaranya berusaha untuk melindungi
kedua kawannya yang terluka itu menarik diri.

Glagah Putih tidak mengejar mereka. Namun iapun
kemudian telah menyerahkan pedang itu kembali kepada
perwira yang sedang kebingungan. Nampaknya ia bukan
perwira yang memiliki kemampuan bertempur secara pribadi

dengan baik meskipun barangkali ia memiliki kemampuan
dalam perang gelar dan mengatur gerak pasukan.

Glagah Putih tidak berbicara sepatah katapun. Iapun
kemudian meninggalkan perwira itu untuk menemui Raden
Rangga.

Untuk beberapa saat perwira itu termangu-mangu. Ia sama

sekali tidak mengira bahwa anak muda itu memiliki
kemampuan yang demikian tingginya sehingga membuatnya
agak bingung untuk menilainya.

Namun iapun segera sadar, bahwa pertempuran masih
berlangsung. Karena itu, maka iapun segera mengangkat
pedangnya dan memasuki arena menyusup diantara para
prajurit Mataram yang dengan susah payah bertahan agar
tidak terdesak terus.

Ketika Glagah Putih mendekati Raden Rangga, maka
Raden Rangga nampaknya masih saja bermain-main dengan
para cantrik.

“ Raden “ berkata Glagah Putih “ sebagaimana Raden lihat,
pasukan Mataram telah terdesak. “

Tetapi dengan acuh tak acuh Raden Rangga menjawab “
Biar saja. Bukankah semuanya tanggung jawab pamanda
Pangeran Singasari. “

“ Memang benar Raden. Tetapi bagaimana dengan para
prajurit Mataram? Kita masih belum sempat mengamati
pertempuran di bagian bagian lain dari padepokan ini. Jika
mereka juga terdesak, maka prajurit Mataram yang ada disini
akan tertumpas habis. Mungkin kita dapat meloloskan diri.
Tetapi apakah kita akan membiarkan korban yang demikian
banyaknya? “

“ Jadi maksudmu, aku harus membunuh sebanyakbanyaknya?
“ bertanya Raden Rangga.

“ Bukan. Bukan maksudku. Tetapi setidak-tidaknya kita

berusaha agar pasukan Mataram tidak terdesak dan berhasil menguasai padepokan ini “ jawab Glagah Putih.

“ Bukankah kita boleh berbuat sesuatu setelah ada perintah pamanda Pangeran? “ bertanya Raden Rangga sambil meloncat kian kemari. Bahkan ketika Glagah Putih-pun diserang pula, iapun harus menghindar juga. Tetapi Glagah

Putih itu berkata “ Bukankah perintah untuk bertempur itu sudah dijatuhkan? “

“ Dan bukankah aku juga sudah bertempur mati-matian? “ jawab Raden Rangga.

Para cantrik yang bertempur melawan Raden Rangga itu menjadi muak mendengar percakapan itu. Seorang cantrik tiba-tiba membentak “ Jangan banyak bicara. Sebentar lagi kau akan mati disini. “

Tetapi cantrik itu terkejut. Demikian mulutnya ter-katub, tiba-tiba saja terasa mulutnya menjadi panas. Tiga giginya terlepas dan darahpun mengalir dari sela-sela bibirnya.

“ Gila “ geram cantrik itu.

“ Jangan mengumpat lagi agar tidak semua gigimu terlepas “ berkata Raden Rangga.

“ Raden “ berkata Glagah Putih kemudian “ kita wajib untuk berusaha menahan agar pasukan Mataram tidak terdesak terus. Korban telah berjatuhan, sementara sebenarnya kita mampu untuk menghindarkannya. Tetapi bukan berarti bahwa Raden harus membunuh lawan-lawan Raden. “

Raden Rangga termangu-mangu. Namun ketika Raden
Rangga akan menjangkau tongkat pering gadingnya yang
terselip dipunggung, Glagah Putih bertanya " Apa yang akan
Raden lakukan? "

" Tidak untuk membunuh " jawab Raden Rangga. Glagah
Putih menarik nafas dalam-dalam. Sementara
itu ia mendengar cantrik yang lain mengumpat " Kau kira
aku apa he? Ketika aku melihat kau bertempur tanpa senjata,
kau bagiku adalah orang yang sangat sombong, sehingga aku
benar-benar ingin membunuhmu. Dan sekarang kau akan
mempergunakan tongkat pring gading itu. "

Raden Rangga tertawa. Katanya " Tongkat ini bukan
kebanyakan tongkat. Jika mendung tebal, dan tongkat ini
diacungkan kelangit, mungkin hujan akan turun. "

" Anak gila " geram cantrik itu sambil mengayunkan
senjatanya, sebuah bindi yang-berat.

Namun cantrik itu benar-benar dicengkam keheranan.
Raden Rangga telah menangkis bindi yang berat dan terayun
deras itu benar-benar dengan tongkat bambunya.

Ternyata benturan yang terjadi, seakan-akan telah
mematahkan tangan-cantrik itu. Jari-jarinya tidak sempat
berpegangan kuat-kuat pada bindinya, sehingga senjatanya
yang mengerikan itu telah terjatuh.

Raden Rangga tertawa-tawa, sementara Glagah Putih
masih harus menghindari serangan-serangan seorang cantrik

yang bersenjata parang.

“ Ambillah “ berkata Raden Rangga.

Cantrik itu termangu-mangu. Sementara tangannya

henar-benar terasa akan terlepas.

“ Ambil. Jika kau tidak mau mengambil bindimu, aku bunuh

kau “ ancam Raden Rangga.

Cantrik yang kebingungan itu memang mengambil

bindinya. Tetapi tangannya tidak mampu lagi

mengayunkannya. Karena itu, maka ia mencoba memegang

dan mempergunakannya dengan tangan kirinya.

“ Bagus “ berkata Raden Rangga “ jika gurumu cermat,

maka tangan kanan dan kiri tidak akan banyak berbeda

kemampuannya mempermainkan senjata. Karena itu,

sekarang pergunakan tangan kirimu jika tangan kananmu

sakit. “

Tetapi cantrik itu tetap termangu-mangu. Dengan tangan

kanannya tidak mampu melawan tongkat pring gading yang

aneh itu. Apalagi dengan tangan kirinya.

Karena ia masih saja ragu-ragu, maka tiba-tiba saja Raden

Rangga membentaknya “ Jika kau tidak berani lagi, pergi. “

Cantrik itu terkejut. Ketika Raden Rangga mengangkat

pring gadingnya, maka tiba-tiba cantrik itu telah berlari.

“ Jangan menakut-nakuti seperti itu, Raden “ berkata

Glagah Putih yang mendekatinya.

Raden Rangga tersenyum. Namun iapun kemudian bersiap

menghadapi lawan berikutnya.

Glagah Putih yang melihat Raden Rangga sudah siap

untuk bertempur lebih keras, kemudian berkata “ Aku akan

bergeser lagi Raden. Kita memang membuat jarak agar kita

dapat membantu para prajurit untuk menahan orang-orang

Nagaraga. “

“ Baik “ jawab Raden Rangga “ aku akan mengingat

pesanmu. Bertempur, bertahan tanpa membunuh. Begitu? “

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Namun ia tidak

menjawab lagi.

Sejenak kemudian Glagah Putih telah bergeser lagi,

Dibagian lain dari pertempuran itu, terasa orang-orang

Nagaraga masih mendesaknya. Tetapi beberapa langkah dari

tempat itu, keadaannya sudah agak berbeda. Ki Jayaraga

yang bertempur diantara para prajurit Mataram, telah

membuat beberapa orang perwira menjadi heran. Setiap kali

lawan Ki Jayaraga selalu terlempar menjauh. Bahkan murid

Nagaraga yang berkaki pendek telah membawa seorang

kawannya. Meskipun demikian, mereka tidak banyak berarti

buat Ki Jayaraga.

Sebelah lain Sabungsaripun berusaha untuk menyerap

beberapa orang cantrik untuk menghadapinya, agar mereka

tidak terlalu banyak mengerumuni para perwira yang harus

bertempur dengan mengerahkan segenap kekuatan.

Sabungsari tidak ingin membuat pangeram-eram dengan sorot

matanya. Tetapi ia telah mempergunakan senjata

sebagaimana dipergunakan oleh para prajurit. Dengan pedang

ditangan Sabungsari menahan desakan orang-orang

Nagaraga.

Ternyata disayap yang sebelah, yang diperkuat dengan

Sabungsari, Glagah Putih dan Raden Rangga, apalagi Ki

Jayaraga telah banyak terjadi perubahan. Jika di sayap yang

lain orang-orang Nagaraga masih sempat mendesak orangorang

Mataram, namun disayap sebelah, justru para prajurit

Mataramlah yang mendesak orang-orang Nagaraga.

Beberapa orang murid Nagaraga yang memiliki

kemampuan yang tinggi, sempat menilai keadaan. Karena itu,

maka merekapun harus mengambil langkah-langkah.

Seorang penghubung telah diperintahkan untuk menarik

beberapa orang dari sayap yang terlalu kuat bagi para prajurit

Mataram untuk bergeser kesayap yang lain.

Kiai Gringsing yang bertempur disebelah Senapati

pengapit, melihat pergeseran itu. Namun ia memang tidak

merasa perlu untuk menjadi cemas, karena disisi itu terdapat

Ki Jayaraga.

Kiai Nagaraga sendiri masih bertempur dengan keras

melawan Pangeran Singasari. Namun keduanya masih tetap

saling menyerang, saling mendesak dan meningkatkan tataran

ilmu mereka semakin tinggi. Sementara itu, Kiai Gringsing

sendiri masih juga menghadapi salah seorang murid Kiai

Nagaraga. Kiai Gringsing tidak dengan cepat berusaha

mengakhiri pertempuran itu, karena dengan demikian ia sempat berada didekat Pangeran Singasari.

Namun lawan Kiai Gringsing yang garang itu menganggap bahwa meskipun Kiai Gringsing pada dasarnya mempunyai ilmu yang tinggi, tetapi ia sudah terlalu tua untuk bertempur dimedan yang keras. Sehingga dengan demikian, maka lawan Kiai Gringsing itu memperhitungkan bahwa Kiai Gringsing pada suatu saat akan kehabisan tenaga. Dengan demikian, maka lawan Kiai Gringsing itu memang memancing agar orang tua itu bertempur dengan keras dan kasar, agar dengan demikian akan segera kehabisan tenaga.

Tetapi ternyata bahwa Kiai Gringsing masih mampu mengimbanginya. Bahkan dengan tanpa menunjukkan tingkat ilmunya yang lebih tinggi.

Beberapa orang murid Kiai Nagaraga memang telah bergeser dari sayap yang terlalu kuat, kesayap yang lain.

Seorang yang berwajah keras dengan bekas luka dikeningnya berjalan dengan tenang mengamati pertempuran disayap yang dianggap lemah itu. Ia tertegun ketika dilihat saudara seperguruannya yang berkaki pendek itu tidak segera mampu mengatasi seorang yang nampaknya telah menjadi tua.

“ Orang ini agaknya berilmu tinggi “ desisnya.

Namun sebelum ia bertindak, seseorang telah menggamitnya sambil berkata “ Kau selesaikan para prajurit Mataram. Agaknya mereka tidak akan banyak memerlukan

waktu bagimu. Biarlah orang ini aku hadapi. “

Orang berwajah keras itu mengangguk. Katanya “ Silahkan

kakang. Tetapi bagaimana dengan orang-orang disisi

sebelah? “

“ Mereka akan dapat segera dihancurkan “ jawab orang itu.

Sebenarnyalah bahwa beberapa orang murid yang sudah

sampai pada tataran tertinggi, memiliki kemampuan secara

pribadi melampaui para perwira dari Mataram. Bahkan dua

orang perwira yang memiliki kekuatan raksasa, yang bersamasama

dengan Pangeran Singasari memecahkan pintu gerbang

itupun telah menghadapi lawan yang sangat berat.

Ketika orang-orang yang, datang kemudian itu, kemudian

melangkah mendekati Ki Jayaraga, maka orang berwajah

kasar itupun telah bergeser pula disepanjang arena

pertempuran.

Orang yang mendekati Ki Jayaraga itu bertubuh kecil.

Tetapi agaknya ia mampu bergerak dengan kecepatan yang

sangat tinggi.

Dalam pada itu. Kiai Gringsing yang mengamati seluruh

medan meskipun tidak dengan jelas, dapat menduga, bahwa

murid-murid Nagaraga itu rasa-rasanya memang terlalu

banyak. Karena itu, maka iapun berkata kepada diri sendiri “

Apakah benar disini hanya ada seorang guru besar seperti

Kiai Nagaraga itu? “

Namun Kiai Gringsing tidak bertanya kepada siapa-pun. Ia

justru menduga, bahwa tentu ada orang lain yang memiliki
tataran yang hampir setingkat dengan Kiai Nagaraga itu
sendiri. Tetapi agaknya tidak mudah untuk menemukannya.
Ketika pertempuran kemudian menjadi semakin sengit,
maka mulailah korban berjatuhan. Para murid dari padepokan
Nagaraga itu benar-benar telah membunuh. Para perwira
yang terdesak, harus dengan sungguh-sungguh mengetrapkan
kemampuan mereka bertempur dalam kelompok yang
sangat terbatas.
Dalam pertempuran yang semakin keras, maka semua
orang telah mengerahkan kemampuan mereka semakin tinggi,
sehingga dengan demikian para prajurit Mataram yang
jumlahnya lebih sedikit itu semakin mengalami kesulitan.

Namun karena beberapa orang telah bergeser dari sayap
yang satu kesayap yang lain, maka tekananpun menjadi
berkurang. Para perwira Mataram berusaha dengan segenap
kemampuan mereka mengimbangi kekerasan dan kegarangan
orang-orang Nagaraga.
Pangeran Singasari sendiri memang harus bergeser surut
setiap kali. Sebenarnyalah Pangeran Singasari juga menjadi
gelisah melihat keadaan pasukannya. Ia memang kurang
memperhitungkan kemungkinan jumlah yang lebih banyak dari
lawannya. Bahkan sekali-sekali Pangeran Singasari juga
memikirkan kelompok-kelompok pasukan yang terbagi
diseluruh padepokan itu.

Dalam pada itu, Sabungsari yang menyadari keadaan
merasa ikut dibebani tanggung jawab. Bagaimanapun juga ia
adalah prajurit Mataram. Meskipun seakan-akan oleh
Pangeran Singasari, ia tidak dihitung, karena ia berasal dari
kesatuan yang berbeda dari kesatuan yang telah ditunjuk
untuk mengikuti Pangeran Singasari, tetapi ia tetap seorang
prajurit yang mengemban tugas pengabdian bagi Mataram.
Karena itu, maka ketika pertempuran menjadi semakin
sengit, iapun bergerak lebih cepat. Pedangnya terayun-ayun
mengerikan, sehingga beberapa orang cantrik telah terluka
karenanya.

Ternyata Glagah Putihpun berbuat sebagaimana dilakukan
oleh Sabungsari. Meskipun beberapa orang cantrik datang
silih bergantian, tetapi Glagah Putih tidak banyak mengalami
kesulitan. Apalagi Raden Rangga. Ia masih tetap bermainmain
dengan tongkatnya. Beberapa kali ia telah melemparkan
senjata lawan-lawannya.

Yang bertempur semakin sengit adalah Ki Jayaraga.
Lawannya yang bertubuh kecil itu menjadi heran, bahwa orang
tua itu masih saja mampu mengimbangi ilmunya yang
ditingkatkannya semakin tinggi. Namun sebaliknya Ki
Jayaragapun menyadari bahwa orang yang bertubuh kecil itu
tentu orang yang memiliki ilmu yang tinggi. Menilik
tata gerak dan sikapnya.

Diluar dugaan Ki Jayaraga, orang itu tiba-tiba saja bertanya
sambil meloncat menyerang “ Siapa kau he? Dari mana kau

berguru sehingga kau mampu bertahan untuk beberapa lama?

“

Ki Jayaraga mengerutkan keningnya. Sambil mengelak ia

menjawab tanpa merahasiakan diri “ Namaku Ki Jayaraga.

Aku pernah berada didalam lingkungan perguruan yang

memang tidak banyak dikenal dan bahkan telah salah

kedaden. Aku memimpikan keluarga yang manis dari

perguruanku. Namun diantara kami ternyata telah melakukan

hal-hal yang tercela. Bajak laut, perampok dan orang-orang

tamak. “

“ Persetan “ geram orang bertubuh kecil itu “ Namamu

baik, mirip dengan nama perguruan ini. Tetapi kami tidak

akan membiarkan padepokan ini dijamah oleh bajak laut

seperti kau, yang seharusnya berada dilautan. “

Ki Jayaraga harus meloncat kesamping ketika ia melihat

tangan lawannya itu mematuk. Dengan cara yang tidak

terbiasa dilakukan oleh orang lain. Namun tangan itu memang

mirip dengan gerak kepala ular yang mematuk mangsanya

dengan mulutnya.

“ Perguruan ular ini memang sangat berbahaya “ geram Ki

Jayaraga “ he, Ki Sanak. Kau hanya dapat melakukan gerakgerak

seekor ular, atau kaupuan memiliki racun yang tajam

seperti tajamnya racun ular? “

“ Persetan “ geram orang itu “ kau akan mati dengan cara

apapun. “

“ Apapun yang akan terjadi, aku ingin tahu, siapakah kau sebenarnya? Dan apa kedudukanmu di padepokan ini? “ bertanya Ki Jayaraga.

“ Aku adalah adik Kiai Nagaraga “ jawab orang itu.

“ Adik seperguruan? “ bertanya Ki Jayaraga pula. Orang itu menggeleng. Katanya “ Bukan saja adik

seperguruan. Tetapi aku memang adik kandungnya. Nah, ternyata kau memang mengalami nasib buruk. Ketika aku melihat kau diarena dan dengan sombong mempermainkan murid-muridku, maka timbullah niatku untuk sedikit mengajarimu melihat kenyataan.

Kau juga mempunyai murid disini? “ bertanya Ki Jayaraga.

“ Aku bersama-sama dengan kakakku, Kiai Nagaraga telah menempa para cantrik, putut dan jejanggan yang ada disini. Kami telah melahirkan beberapa orang yang sudah sanggup menjadi guru yang baik meskipun untuk sementara mereka tetap didalam lingkungan padepokan yang besar ini “ jawab orang bertubuh kecil itu.

Ki Jayaraga belum menyahut ketika tiba-tiba orang itu menyambarnya dengan ayunan tangan yang cepat dan keras sekali. Jika ujung-ujung jarinya yang kuncup itu menyentuh tubuhnya, maka dagingnya tentu akan koyak.

Sambil meloncat, menghindar Ki Jayaraga berkata “

Ternyata kau adalah orang kedua di padepokan ini. “

“ Ya “ jawab orang itu “ aku adalah orang kedua. Tetapi

dalam tataran ilmu, sulit dibedakan antara aku dan kakang
Nagaraga. “
Ki Jayaraga menarik nafas dalam-dalam. Ternyata ia telah
bertemu dengan orang kedua dari padepokan itu, meskipun ia
yakin bahwa orang itu sekedar membual jika ia memiliki ilmu
setingkat Kiai Nagaraga sendiri.
Meskipun demikian, Ki Jayaraga tidak boleh lengah. Mulamula
ia harus berusaha untuk mempercayai kata-kata orang
itu, bahwa ia memiliki ilmu yang sangat tinggi. Dengan
demikian maka ia benar-benar akan menghadapi lawannya
dengan sangat berhati-hati.
Namun dalam pada itu, orang yang berwajah keras yang
semula akan menghadapi Ki Jayaraga telah mendekati tempat
yang rawan. Ia melihat beberapa orang cantrik telah terlempar
dengan luka-luka ditubuhnya. Karena itu, maka iapun telah
mendekatinya.
Dengan kerut didahinya ia melihat pada jarak tidak terlalu
jauh, tiga orang diantara para prajurit Mataram yang memiliki
ilmu yang tinggi. Merekalah yang telah melemparkan para
cantrik yang terluka. Seorang diantara mereka bersenjatakan
tongkat dari bambu yang berwarna kuning.
“ Anak itu gila agaknya “ desisnya.
Ketika ia mendekat maka dilihatnya anak yang bersenjata
pring gading itu adalah anak yang masih sangat muda.

Tetapi menilik tata geraknya dan akibat setiap benturan

dengan pring gadingnya, maka anak yang masih sangat muda

itu memiliki ilmu yang sangat tinggi.

Karena itu, maka orang yang berwajah keras itupun telah

mendekatinya, menyibak para cantrik yang seakan-akan

mengerumuninya. Beberapa orang diantara para cantrik itu

sudah terluka.

“ Minggir “ geram orang itu “ anak ini memang perlu untuk

mendapat sedikit peringatan. “

Raden Rangga menarik nafas dalam-dalam. Ia memang

menjadi gembira mendapat lawan yang mungkin akan dapat

bermain lebih baik daripada para cantrik yang mulai

menjemukan itu.

“ Marilah Ki Sanak “ berkata Raden Rangga “ siapa kau? “

“ Aku adik Kiai Nagaraga “ berkata orang berwajah keras.

“ O “ Raden Rangga mengangguk-angguk “ jadi kau adik

seperguruan Kiai Nagaraga? “

“ Tidak. Aku adiknya. Adik kandungnya “ geram orang itu “

bukan adik seperguruannya. “

“ Maksudku, kau adik kandungnya tetapi juga adik

seperguruannya, begitu, “ desis Raden Rangga.

“ Apa kau tuli he. Aku adiknya. Bukan adik seperguruannya.

“ orang itu membentak.

“ Jadi tidak ada hubungan ilmu antara kau dan Kiai

Nagaraga? “ bertanya Raden Rangga pula.

“ Aku muridnya “ jawab orang itu “ murid yang paling

baik dipadepokan ini. Aku memang tidak diberi wewenang

untuk berdiri sendiri, karena aku diperlukan oleh kakang

Nagaraga untuk membantunya menempa murid-muridnya

yang lain, yang lebih muda dari aku. Bukan muda umurnya,

tetapi muda ilmunya. “

“ Jadi ilmumu termasuk sudah cukup tua ya? “ bertanya

Raden Rangga pula.

“ Ya “ jawab orang itu.

“ Apakah dengan demikian kau telah menjadi orang kedua

di padepokan ini? “ bertanya Raden Rangga.

“ Seharusnya memang begitu “ jawab orang itu.

“ Kenapa seharusnya? “ bertanya Raden Rangga.

“ Seandainya tidak ada orang lain yang lebih baik dari aku “

jawab orang berwajah kasar itu.

Raden Rangga tertawa. Katanya “ Kau benar. Kau akan

menjadi orang yang paling baik tanpa orang lain yang lebih

baik darimu. Begitu? “

Ya “ jawab orang itu mantap.

Raden Rangga tertawa semakin keras. Katanya “ Kau

memang seorang yang jujur. Sayang kau terlalu bodoh untuk

mengatakan keadaanmu yang sebenarnya. “

“ Gila “ geram orang itu “ kau kira kau tidak membuat aku

marah dengan kata-katamu itu. “

“ Marahlah. Aku berharap kau marah “ jawab Raden

Rangga.

Sebenarnyalah orang berwajah keras itu menjadi marah
sekali. Tanpa berkata sesuatu lagi ia telah meloncat

menyerang Raden Rangga dengan garangnya.
Raden Rangga yang sudah siap, telah bergeser kesamping, sehingga tangan orang itu tidak menyentuhnya. Bahkan Raden Rangga sempat membalas menyerang orang itu dengan tongkat bambunya mengarah ketangan orang itu. Namun ternyata bahwa Raden Rangga tidak dapat menyentuhnya. Dengan cepat orang itu berhasil menarik tangannya sehingga tongkat Raden Rangga tidak mengenainya.
Raden Rangga mengerutkan keningnya. Dengan demikian ia menyadari bahwa lawannya yang agak kedunguan itu ternyata memang memiliki ilmu yang tinggi. Agaknya ia memang adik Kiai Nagaraga yang juga menjadi muridnya. Sejenak kemudian keduanya telah terlibat dalam pertempuran yang sengit. Raden Rangga telah mengalami pertempuran melawan orang Nagaraga sebelumnya. Karena itu, maka iapun sedikit banyak dapat mengenali tata gerak dari perguruan itu. Namun Raden Rangga tidak melupakannya, bahwa ia telah membunuh orang Nagaraga yang datang ke Mataram dengan membenturkan ilmunya dengan keras, justru pada saat orang Nagaraga itu menyerangnya dengan kekuatan ilmunya yang tinggi.

“ Tetapi agaknya ilmu orang ini lebih baik “ berkata Raden Rangga didalam hatinya.
Sekilas Raden Rangga memang teringat pada mimpinya. Tetapi iapun kemudian tidak menghiraukannya lagi. Biarlah terjadi apa yang akan terjadi.
Ternyata bahwa orang berwajah keras itu memang memiliki ilmu yang tinggi. Dengan kecepatan gerak dan kekuatannya ia telah melawan Raden Rangga dengan tanpa mempergunakan senjata.
Mula-mula Raden Rangga tidak menghiraukannya. Ia masih saja mempergunakan tongkat bambunya. Namun akhirnya ia mulai memperhatikan bahwa lawannya telah melawannya dengan tidak bersenjata.
“ He “ tiba-tiba saja Raden Rangga itu menegurnya “ kau jangan terlalu sembrono ya. “
“ Kenapa? “ bertanya orang itu.
“ Kenapa kau tidak bersenjata? “ bertanya Raden Rangga.
“ Buat apa? Bertempur dengan cara apapun tidak penting, asal dapat mengalahkan lawannya. Jika tanpa senjata aku dapat mematahkan lehermu, buat apa aku bersenjata? “ jawab orang itu.
Raden Rangga benar-benar tersinggung. Karena itu, maka tiba-tiba saja serangannya datang membadai. Tanpa menunggu lawannya sempat mengatur diri menghadapinya, maka tongkatnya telah tiga kali mengenai tubuh lawannya itu. Meskipun Raden Rangga belum mengerahkan kemampuannya sepenuhnya dan membuat tongkatnya menjadi senjata yang aneh, namun pukulan tongkat bambu itu memang terasa sakit ditubuh orang itu. Lengannya telah menjadi nyeri. Sebuah goresan biru menyilang pula dipahanya serta satu lagi dilambung meskipun hanya menyentuhnya.
“ Gila “ geram orang itu.
Dengan mengerahkan segenap kemampuannya, maka orang itu telah bertempur semakin cepat. Ia mencoba menghindari serangan-serangan tongkat Raden Rangga.

Tetapi ia tidak dapat bertahan untuk tetap berdiri pada sikap
sombongnya. Jika ia tetap tidak bersenjata, maka tubuhnya akan diremukkan oleh tongkat bambu lawannya yang masih sangat muda itu.

Jilid 219

“APAKAH aku harus bersenjata melawan anak-anak?“ katanya di dalam hati.
Tetapi orang itu tidak mau menjadi korban dari sikapnya itu. Ketika sekali lagi tongkat Raden Rangga mengenainya, maka ia berdesis, “Kau memang anak iblis. Kau menyakiti aku he.“
Raden Rangga meloncat surut sambil tertawa, “Kau jangan terlalu sombong. Jika kau masih tetap tidak bersen¬jata, maka kau akan menyesal.“
“Persetan.“ geram orang itu. Tetapi ia memang merasa perlu untuk mengambil senjatanya. Sebuah pedang yang besar dan panjang.
Namun Raden Ranggapun menjadi berdebar-debar melihat pedang itu. Pedang yang agak khusus, karena pada punggungnya pedang itu terdapat gerigi yang bagaikan duri pandan. Jika tajamnya tidak mengenai lawan maka ia akan berusaha untuk menyentuh dengan punggungnya. Sentuhan gerigi duri pandan itu tidak kalah berbahayanya dengan tajam pedang itu sendiri.
“He, kau ngeri melihat pedangku.“ berkata orang berwajah keras itu.
“Ya.“ jawab Raden Rangga, “pedangmu itu memang mengerikan. Jika gerigi itu menggesek kulit, maka kulit akan terkoyak menganga seperti tersayat diterkam kuku burung garuda.“
“Nah, jika demikian menyerahlah, agar aku dapat memotong lehermu dengan tajam pedangku, bukan dengan punggungnya.“ geram orang itu.
Tetapi Raden Rangga tertawa. Katanya, “Jangan bergurau begitu. Bukankah kita sepakat untuk bertempur? Jika kita mati dalam pertempuran itu tidak apa-apa. Tetapi jika aku berjongkok sambil menundukkan kepala, kemudian kau menebas leherku, rasa-rasanya seperti orang membunuh diri.“
“Bukankah itu lebih baik daripada tubuhmu terkoyak-koyak oleh punggung
pedangku?“ bertanya orang berwajah keras itu.
Tetapi Raden Rangga menggeleng. Katanya, “Mungkin justru kau sendirilah yang mengalami. Aku akan berusaha memimjam pedangmu.“
Orang itu menggeram. Sambil menggerakkan pedangnya orang itu berkata, “Baiklah, jika kau memilih mati dengan tubuh hancur tersayat-sayat oleh pedangku.“
Raden Rangga tidak sempat menjawab. Orang itu telah mengayunkan pedangnya yang besar dan berat. Dengan demikian maka pertempuranpun telah terjadi lagi. Semakin dahsyat karena keduanya telah mempergunakan senjata.
Raden Rangga tidak dapat mempergunakan senjatanya sebagaimana kewajaran tongkat bambunya. Karena itu maka iapun telah mengalirkan kekuatannya pada tongkatnya.
Meskipun demikian Raden Rangga tidak berani dengan serta merta membentur kekuatan lawan. Mula-mula ia ha¬ms menjajagi lebih dahulu sampai seberapa jauh kekuatan lawannya yang berwajah keras dan berilmu tinggi itu.
Namun ternyata bahwa kekuatan orang itu tidak akan melampaui kekuatan Raden Rangga jika ia melambarinya dengan segenap kekuatannya. Karena itu, maka dalam pertempuran berikutnya, make Raden Rangga telah mempergunakan tongkatnya untuk melawan pedang lawannya yang besar itu.
Ketika lawannya mengayunkan pedangnya dengan sepenuh kekuatannya, maka Raden Rangga pun telah menghimpun kekuatannya pula. Sehingga kedua jenis senjata yang tidak banyak terdapat diantara para prajurit dan orang-orang Nagaraga itu telah berbenturan.
Benturan itu memang demikian sengitnya. Hampir saja pedang yang besar itu terlepas dari tangan pemiliknya. Hanya karena kekuatan yang luar biasa sajalah, maka pe¬dang itu masih tetap ditangannya.
Sementara itu, terasa tangan Raden Ranggapun ber-getar. Tetapi tongkat bambunya seakan-akan telah melekat dengan tangannya. Meskipun tangan Raden Rangga terasa pedih juga, namun tongkat itu tidak akan terlepas dari genggamannya.
Raden Rangga memang sudah menduga, bahwa ke¬kuatan orang itu akan menyakiti tangannya. Namun ketika getaran dari pusat dadanya, dalam tarikan nafas yang dalam,

seakan-akan mengalir ke telapak tangannya, maka ia berhasil mengatasi perasaan sakit itu.
Orang berwajah keras itulah yang mengumpat. Dengan kasar ia berkata, “Anak iblis. Bagaimana mungkin kau dapat menahan benturan itu?“
“Tetapi bukankah yang terjadi seperti yang kau lihat?“ bertanya Raden Rangga.
Orang itu menjadi semakin marah. Namun kemarahannya itu menyeretnya semakin dekat dengan saat-saat yang paling buruk baginya.
Ternyata bahwa di sayap itu, kekuatan orang-orang Mataram telah berhasil bukan saja menahan gerak maju pasukan Nagaraga yang menekan, tetapi justru sebaliknya. Orang-orang Mataram telah berhasil mendesak orang-orang Nagaraga, meskipun beberapa orang terkuat diantara mereka telah bergeser.
Sementara itu di sayap yang lain, keadaan menjadi agak seimbang, karena beberapa orang telah bergeser. Para perwira Mataram disayap yang lain itu mampu bertahan dari desakan orang-orang Nagaraga yang kuat.
Kiai Nagaraga sendiri melihat keadaan itu dengan hati yang tegang. Baginya, setelah bertempur beberapa saat, menganggap bahwa Pangeran Singasari tidak sangat berbahaya baginya, meskipun jika ia salah langkah, maka akan mungkin sekali terjadi bencana atas dirinya. Namun pada saatnya jika ia tidak dapat menundukkan Pangeran Singasari dalam benturan wadag, maka ia terpaksa menghancurkannya dengan ilmunya yang jarang ada duanya.
Dalam pada itu, di bagian-bagian yang tersekat oleh dinding-dinding yang tidak terlalu tinggi, pasukan Mata¬ram harus berjuang keras menghadapi para penghuni padepokan itu. Namun ternyata para prajurit Mataram mendapat kesempatan untuk tetap bertahan, karena hanya satu dua orang diantara orang-orang Nagaraga yang memiliki ilmu yang tinggi, yang harus dihadapi oleh lebih dari seorang perwira. Meskipun demikian, namun banyak kemungkinan akan dapat terjadi.
Dalam pada itu, Ki Jayaraga yang bertempur melawan orang yang memang berilmu tinggi, semakin lama menjadi semakin sengit. Putaran dan loncatan-loncatan keduanya telah membuat orang-orang disekitarnya menyibak. Apalagi ketika mulai terasa angin yang keras mengikuti setiap gerak dan serangan kedua orang yang silih berganti itu.
Sabungsari yang bertempur tidak terlalu jauh dari Ki Jayaraga segera melihat, bahwa Ki Jayaraga telah mendapat lawan yang seimbang. Namun Sabungsaripun me¬lihat pula apa yang terjadi pada Glagah Putih meskipun tidak begitu jelas. Demikian juga Raden Rangga yang agak¬nya juga telah bertempur dengan sungguh-sungguh.
Namun Sabungsari sendiri masih harus selalu menghalau beberapa orang murid yang masih pada tataran yang baru sebagaimana Glagah Putih.
Sebenarnya keduanya ingin berbuat lebih banyak dari yang dapat mereka lakukan. Namun Glagah Putih memang merasa terikat oleh Raden Rangga yang setiap saat dapat melakukan sesuatu yang tidak diharapkan.
Namun ketika pertempuran itu menjadi semakin sengit, serta Raden Rangga telah mendapat lawan yang me¬mang perlu diperhitungkan, maka Glagah Putih mulai berpikir untuk melakukan sesuatu.
“Tetapi apakah aku akan meninggalkan Raden Rangga?“ bertanya Glagah Putih didalam hatinya.
Namun tiba-tiba saja ia melihat Raden Rangga mem¬buat loncatan panjang justru surut. Glagah Putih mengerutkan keningnya. Ia mulai menilai, apakah lawan Raden Rangga itu seorang yang memiliki ilmu sangat tinggi.
Tetapi Glagah Putihpun kemudian menarik nafas dalam-dalam ketika ia mendengar Raden Rangga tertawa. Lawannya justru terdorong beberapa langkah pada saat Raden Rangga menghindari serangan lawannya itu dengan loncatan panjang. Namun sejenak kemudian, keduanya telah terlibat lagi dalam pertempuran yang sengit.
Glagah Putihpun kemudian berpaling ketika Sabung¬sari mendekatinya sambil berdesis, “Aku akan ke sayap sebelah.“
“Apakah Pangeran Singasari tidak berkeberatan?“ bertanya Glagah Putih.
Sabungsari menarik nafas dalam-dalam. Tetapi iapun mengangguk, “Baiklah. Aku akan tetap disini.“
Namun ketika Sabungsari kembali ketempatnya, ia telah meningkatkan kemampuannya. Ia tidak lagi dapat menahan terlalu banyak dan terlalu lama hentakan-hentakan yang ada didalam dirinya, yang seakan-akan telah menyakiti dadanya sendiri.
Karena itu, maka orang-orang yang mendekatinya, justru mengalami nasib yang lebih buruk.

Karena Sabungsari mempergunakan sebilah pedang, maka lawan-lawannyapun telah tergores oleh pedang semakin dalam.
Dalam keseluruhan pertempuran antara para prajurit Mataram dan orang-orang Nagaraga masih belum dapat diduga, siapakah yang akan memenangkan pertempuran. Namun masih ada diantara orang-orang Mataram yang belum melepaskan seluruh kemampuannya, meskipun Kiai Nagaraga sendiri juga belum melakukannya. Dengan demi¬kian maka masih akan terjadi benturan-benturan yang lebih dahsyat jika mereka sampai kepuncak ilmu masing-masing.
Ketika pertempuran menjadi semakin meningkat, maka pada kedua sayap pertempuran itu nampak sekali perbedaannya. Disatu sayap pasukan Mataram nampak menekan orang-orang padepokan Nagaraga, sementara disayap yang lain keadaannya menjadi sebaliknya. Orang-orang Nagaragalah yang menekan orang-orang Mataram.
Dengan demikian, maka kedua belah pihak berusaha untuk mencari keseimbangan. Beberapa orang perwira yang berada disayap yang berhasil mendesak kekuatan pade¬pokan Nagaraga telah bergeser kesayap yang lain, justru karena mereka merasakan ketidak seimbangan itu.
Seorang penghubung telah memberikan beberapa keterangan tentang keadaan dalam keseluruhan atas perintah seorang per¬wira yang berada disini mendapat tekanan itu.
Sebenarnyalah bahwa Pangeran Singasari tidak men¬dapat kesempatan untuk melakukan pengamatan atas kese¬luruhan medan. Apalagi ketika lawannya itu menekannya semakin tajam, sehingga hampir seluruh perhatian Pange¬ran Singasari telah dipusatkan pada usaha untuk melindungi dirinya sendiri. Bahkan kemudian terasa bahwa ia benar-benar harus memusatkan segenap kemampuannya untuk melawan orang yang menyebut dirinya Kiai Naga¬raga.
Dengan bergesernya beberapa orang perwira kesayap yang lain, maka keseimbanganpun menjadi semakin mantap. Disayap yang semula para prajurit Mataram terasa tertekan, dengan kehadiran beberapa orang perwira, keadaanpun telah berubah.
Tetapi di sayap yang lain, maka para prajurit Matarampun harus bekerja lebih keras. Justru karena beberapa orang diantara mereka telah meninggalkan sayap itu dan berada disayap yang lain. Tetapi disayap itu ternyata telah ikut bertempur Sabungsari dan Glagah Putih yang belum mempergunakan seluruh kekuatan yang ada pada mereka.
Namun karena beban di sayap itu sepeninggal beberapa orang perwira menjadi semakin berat, maka Sabungsari dan Glagah Putihpun telah bekerja lebih keras. Apalagi mereka memang berniat untuk ikut menentukan akhir dari pertem¬puran yang sudah menjadi semakin lama.
Karena itu, maka keseimbangan yang terjadipun tidak bertahan terlalu lama. Ketika Sabungsari dan Glagah Putih bertempur semakin cepat, maka keseimbangan mulai berguncang lagi.
Orang-orang terkuat di padepokan itupun segera melihat, bahwa kedua orang muda itu memang memiliki kelebihan dari para prajurit yang lain. Karena itu, maka para cantrikpun telah menyampaikan hal itu kepada orang-orang terpenting dari padepokan Nagaraga.
Pergeseran demi pergeseran telah terjadi. Murid-murid terbaik dari Nagaragapun akhirnya berkumpul disatu sayap. Semakin lama pertempuran itu berlangsung, sema¬kin nampak bahwa Sabungsari dan Glagah Putih adalah orang-orang yang sangat berbahaya disamping Ki Jayaraga dan Raden Rangga.
Namun semakin keras Sabungsari dan Glagah Putih bertempur, maka semakin terasa bahwa pasukan Mataram di induk padepokan itu berhasil menekan lawannya.
Seorang murid yang sudah sampai ketataran yang tinggi telah berusaha menghadapi Sabungsari. Seorang yang lain berkata diantara dua orang cantrik yang bertem¬pur melawan Glagah Putih.
Namun mereka sama sekali tidak berhasil menekan lawan-lawannya, meskipun Sabungsari masih juga bersenjata pedang. Keadaan itu ternyata dapat ditangkap oleh Kiai Naga¬raga. Karena itu, maka iapun tidak dapat menyembunyikan kecemasannya.
Meskipun ia yakin akan dapat mengalahkan Pangeran Singasari, tetapi dalam keseluruhan orang-orangnya memang dalam keadaan bahaya. Karena itu, maka Kiai Nagaragapun mulai melepaskan serangan-serangannya yang mendebarkan. Sekali-sekali tangannya menyambar dengan dahsyatnya. Meskipun Pangeran Singasari sempat mengelak, namun sambaran anginnya terasa menampar kulit. Bahkan terasa pedih.
“Setan.“ geram Pangeran Singasari. Iapun menyadari betapa tingginya ilmu lawannya itu.
“Pangeran.“ berkata Kiai Nagaraga, “seperti Pange¬ran lihat, maka pasukan Mataram berhasil mendesak pasu¬kan kami. Karena itu jangan menyesal jika kemarahanku atas hal ini aku tumpahkan kepada Pangeran.“

“Persetan.“ geram Pangeran Singasari, “kaupun akan segera kehilangan kesempatan untuk melawan.“
“Jangan bergurau Pangeran. Kita sudah tahu, siapa diantara kita yang akan hancur dimedan pertempuran ini.“ berkata Kiai Nagaraga, “dalam tataran ini aku sudah ya¬kin, bahwa aku akan dapat membunuh Pangeran. Mungkin Pangeran juga memiliki ilmu pamungkas yang nggegirisi. Tetapi menilik dorongan tenaga cadangan yang ada pada Pangeran, kematangan ilmu dan ketrampilan serta kekuatan yang agaknya sudah sampai ke puncak, maka Pangeran sama sekali bukan bayangan Panembahan Senapati itu sen¬diri.“
Pangeran Singasari benar-benar menjadi marah. Namun ia masih tetap harus berhati-hati menghadapi Kiai Nagaraga. Jika ia sedikit saja melakukan kesalahan, maka akibatnya akan sangat gawat baginya.
Dengan sekali-sekali mendesak lawannya, Kiai Gringsing memperhatikan kedua orang yang sedang bertempur itu. Rasa-rasanya Pangeran Singasari memang berada da¬lam bahaya. Karena itu, maka Kiai Gringsing merasa perlu untuk semakin berhati-hati.
Tetapi sebelum Kiai Nagaraga sampai kepuncak ilmunya, maka pemimpin padepokan itu telah mengambil lang¬kah untuk menentukan akhir dari pertempuran itu. Karena itu, maka tiba-tiba saja terdengar satu isyarat yang aneh ke luar dari mulut Kiai Nagaraga itu.
Yang terdengar adalah suitan nyaring yang memanjang. Getarannya terasa bagaikan menyentuh langit, melingkar-lingkar menembus lembah dan lereng perbukitan. Mengguncang pepohonan hutan dan mengetuk dinding goa yang dihuni oleh seekor ular raksasa yang nampaknya telah berhenti bergaung untuk beberapa saat.
Pangeran Singasari dan para prajurit Mataram yang berada di padepokan itu, baik yang berada di padepokan in¬duk, maupun yang berada di bagian-bagian yang tersekat di padepokan itu, terkejut sekali, Bahkan Kiai Gringsing dan Kiai Jayaragapun telah terkejut pula. Getaran suara Kiai Nagaraga itu seakan-akan telah mengguncang isi dada para prajurit Mataram yang mendengarnya. Bahkan rasa-rasanya setiap jantung bagaikan tertusuk sampai kepusatnya. Tetapi hanya beberapa orang sajalah yang mengetahui, bahwa untuk menghentakkan suaranya, Kiai Nagaraga harus mengerahkan segenap kemampuannya. Sehingga karena itu, maka ketika ia melepaskan isyarat itu, Kiai Nagaraga telah meloncat mengambil jarak dari Pangeran Singasari.
Namun Pangeran Singasaripun ragu-ragu untuk mem-burunya. Hentakan pada dadanya fcerasa bagaikan merun-tuhkan jantung. Karena itu, maka Pangeran Singasaripun telah menunggu beberapa saat sambil mengerahkan daya tahannya untuk melindungi dadanya dari getaran suara Kiai Nagaraga itu.
Dalam pada itu Kiai Gringsing melihat bahwa Kiai Nagaraga bagaikan kehilangan kekuatannya untuk sesaat. Nafasnya terengah-engah. Namun dengan beberapa tarikan nafas dalam pemusatan nalar budi, maka aliran nafasnyapun telah pulih kembali.
Bahkan kemudian Kiai Nagaraga itupun berkata, “Pa¬ngeran. Aku dapat membunuh semua prajurit Mataram dengan ilmu yang dapat aku lontarkan lewat suaraku. Tetapi terus terang, kesiapan dorongan tenaga atas ilmuku itu belum mencukupi. Karena itu, maka aku memerlukan bantuan, justru dari sumber ilmuku.“
Pangeran Singasari menjadi semakin tegang. Dengan nada tinggi ia bertanya, “Bantuan siapa?“
“Ilmu kami bersumber pada Kiai Nagaraga yang sebenarnya. Seekor ular raksasa. Jika aku mohon, maka ular itu akan dapat melontarkan bunyi atas landasan ilmu yang sama. Tetapi jauh lebih panjang dari lontaran suaraku. Apalagi jika akulah yang melontaran serangan dengan suara itu, maka serangan itu akan terputus-putus, karena aku harus melayani Pangeran.“
“Licik.“ geram Pangeran Singasari, “kau tidak bersandar kepada kemampuanmu sendiri.“
“Ular naga itu adalah justru sumber dari kemampuan kami disini.“ jawab Kiai Nagaraga, “nah, jangan menyesal. Pada saat-saat kalian berusaha mengatasi serangan yang langsung menembus dinding dada para prajurit Ma¬taram, maka kami dengan mudah dapat membenamkan ujung-ujung pedang kami kejantung kalian.”
Kiai Nagaraga itu tertawa. Namun suaranyapun segera menurun ketika terdengar kembali gaung ular naga yang terputus-putus. Namun suara itupun segera berubah meninggi. Semakin lama semakin tinggi dan tidak lagi ter¬putus-putus. Akhirnya suara itu mirip dengan suara yang telah dilontarkan oleh Kiai Nagaraga yang bertempur mela¬wan Pangeran Singasari. Meskipun suara ular itu tidak setajam tusukan suara Kiai Nagaraga, namun sebenarnyalah suara ular itu telah mengguncang jantung para prajurit Ma-taram.

“Gaung kematian.“ berkata Kiai Nagaraga, “Pangeran, bersiaplah untuk mati bersama-sama semua prajurit Mataram.”
Kiai Gringsing memang terkejut pula mendengar suara ular yang berubah menjadi tajam sekali. Getarannya me¬mang telah mempengaruhi setiap dada prajurit Mataram. Mereka yang tidak memiliki daya tahan yang kuat, maka gaung ular itu akan sangat mempengaruhinya.
“Gila.“ geram Ki Jayaraga, “kenapa perguruanmu mempergunakan suara ular itu untuk membantu pertem¬puran ini.“
“Apaboleh buat.“ jawab adik Kiai Nagaraga itu, “kau tidak usah menyesal. Kau akan segera mati disini. Betapa tinggi ilmu, maka kau tidak akan mampu melawan suara itu dan melawan ilmuku sekaligus.“
Wajah Ki Jayaraga serasa menjadi panas. Ia bukan seorang yang mudah terbakar hatinya. Namun mengalami serangan dari dua ujung perlawanan yang berat itu, maka ia harus dengan segera mengerahkan ilmunya sebelum ia sen¬diri digulung kekalahan.
Sebenarnyalah suara ular yang bagaikan menjerit meniti udara itu sangat mempengaruhi medan. Para pra¬jurit Mataram benar-benar mengalami kesulitan. Mereka harus berusaha untuk melawan bunyi yang tajam menusuk dada itu, sekaligus melawan ujung-ujung sanja orang-orang padepokan Nagaraga.
Sementara itu terdengar suara Kiai Nagaraga melengking, “Jangan menyesal. Kalian telah terjerumuskan oleh Panembahan Senapati kelubang kematian yang mengerikan. Besok akan segera tersiar kabar di Mataram, bahwa pasukan yang ditugaskan untuk menundukkan Nagaraga telah hancur sama sekali. Mungkin aku akan mensisakan dua tiga orang yang harus kembali dan menyampaikan kabar kematian itu kepada Panembahan Senapati. Biarlah Pa¬nembahan menyesali langkah-langkah yang kurang berhati-hati sampai saatnya Panembahan Senapati sendiri akan mati.“
Namun Kiai Nagaraga itu terkejut ketika ia mendengar ledakan dihampir ujung sayap. Agaknya seorang adiknya dan yang juga seorang muridnya telah mempergunakan ilmunya. Ilmu yang jarang ada duanya.
Dengan menghentakkan kakinya ditanah, maka se¬akan-akan bumi pun meledak. Segumpal tanah telah terbaur kearah lawannya, seorang anak muda yang bersenjatakan pring gading.
Tetapi Raden Rangga justru tidak terkejut mengalami serangan ilmu itu. Ia pernah mengalami hal yang serupa. Karena itu, maka dengan tangkasnya Raden Rangga sempat meloncat kesamping. Namun sebelum kakinya menjejak tanah, ia masih juga sempat mendorong seorang per¬wira yang bertempur disampingnya melawan seorang cantrik padepokan Nagaraga kearah yang sama.
Perwira itu terkejut. Ia sempat mengumpat. Namun kemudian ia menyadari bahwa Raden Rangga itu telah menyelamatkan jiwanya, karena sambaran serangan itu akan dapat mengenainya pula jika ia masih tetap berada ditempatnya.
Yang kemudian menjerit kesakitan adalah justru seo¬rang cantrik padepokan itu sendiri, yang bertempur mela¬wan perwira yang sempat didorong oleh Raden Rangga.
“Bodoh.“ teriak adik namun yang juga murid Nagaraga itu, “seharusnya kau tahu bahwa seranganku akan menebar sampai ketempatmu bertempur. Salahmu sendiri.“
Cantrik itu masih mengaduh kesakitan. Tubuhnya berguling ditanah tanpa menghiraukan pertempuran yang sengit disekitarnya. Ketika seorang kawannya menolongnya dan memapahnya, menepi, maka cantrik itu justru merintih semakin keras.
“Cukup.“ bentak kawannya.
Namun kawannya itu menjadi meremang ketika ia melihat luka ditubuh cantrik itu. Meskipun hanya dibagian belakang pundaknya, namun ia melihat batu-batu kerikil dan bahkan pasir yang menembus masuk kedalam kulit dagingnya.
Dalam pada itu, orang yang berwajah keras itu sudah melangkah lagi maju mendekati Raden Rangga, sementara Raden Rangga berkata lantang kepada para prajurit Mataram, “Minggir. Orang ini sudah menjadi gila.“
Para prajurit Mataram memang bergeser menjauhi Raden Rangga. Mereka sadar, bahwa Raden Rangga yang akan menjadi sasaran ilmu yang luar biasa itu, karena sebelumnya murid Nagaraga; itu telah bertempur melawan-nya. Meskipun demikian, serangan itu memang dapat menyebar beberapa jengkal dari sasaran, sehingga jika mereka berada dekat dengan Raden Rangga, maka serangan itu mungkin sekali akan dapat mengenai mereka.
Namun para perwira dari Mataram itupun menjadi cemas. Jika Raden Rangga yang muda itu tidak berhasil mengatasi ilmu lawannya itu, maka sasaran berikutnya adalah perwira itu. Mereka

akan ditumpas habis tanpa ampun. Kerikil-kerikil tajam, pasir bercampur padas akan menghunjam dan membenam ke dalam daging mereka menghantam tulang. Mungkin tulang mereka akan retak. Mungkin juga tidak. Tetapi jika batu-batu kerikil, tanah dan padas itu menusuk lambung dan masuk kedalam perut mereka, maka usus-usus merekapun akan dikoyakannya.
“Kiai Nagaraga. Sekali lagi aku perintahkan kau menyerah atas nama Panembahan Senopati yang berkuasa di Mataram”. “Maaf Raden. Aku sudah bertekat untuk menyatukan diri dengan madiun meskipun “.
Karena itu, maka telah terjadi ketegangan yang sangat. Tumpuan harapan mereka memang ada pada Raden Rangga yang semula kurang diperhitungkan, bahkan seolah-olah Pangeran Singasari tidak mengharapkan kehadirannya. Apalagi perwira yang telah diselamatkannya. Jika sebelumnya ia hanya mendengar tingkah laku Raden Rangga yang aneh, maka kini ia benar-benar menyaksikan apa yang telah dilakukan oleh anak muda itu.
Tetapi di medan ini Raden Rangga bukan sekedar seorang anak nakal. Ia bukan sedang memindahkan tugu batas dua buah Kademangan. Tugu yang berat yang harus diusung oleh beberapa orang disaat anak-anak muda mengembalikan tugu itu. Bukan pula sekedar melepaskan seekor harimau di halaman seorang perwira yang kurang disukainya atau membunuh orang tanpa arti. Tetapi ia sudah melindungi pasukan Mataram, setidak-tidaknya di satu titik medan yang gawat.
Demikianlah maka ketika para prajurit dan para cantrik telah menyibak, telah terjadi arena yang agak luas. Namun ternyata bukan hanya disekitar Raden Rangga saja. Ki Jayaragapun agaknya telah meningkatkan ilmunya, sehingga para prajurit yang bertempur disekitarnya telah menyibah.
Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Ternyata pertempuran telah berkembang kearah yang lebih bersungguh-sungguh. Beberapa orang telah merambah ke ilmu pamungkasnya, meskipun belum sampai kepuncak.
Sementara itu, beberapa orang murid Kiai Nagaraga yang sudah mulai mewarisi ilmunya, telah melepaskan ilmu itu pula, meskipun belum sampai ketataran yang menggetarkan.
Kiai Gringsing masih berusaha selalu berada didekat Pangeran Singasari. Tetapi Pangeran Singasari sendiri ter¬nyata menjadi sangat gelisah. Meskipun ia sendiri mampu mengatasi hentakan suara ular naga itu, tetapi ia menyadari, bahwa sebagian dari pada prajuritnya tentu akan terpengaruh karenanya.
Namun pada saat-saat yang gawat itu, tiba-tiba terdengar suara Raden Rangga bergelora. Bukan suara wajarnya. Tetapi suaranya seakan-akan membayangi getar lengking suara ular di dalam goa, “Jangan gentar oleh suara yang melengking dan bergaung itu. Bukan ilmu yang dapat mempengaruhi kalian jika kalian tidak terperangkap oleh kecemasan didalam diri kalian sendiri. Didalam goa tempat ular bersembunyi itu tentu terdapat rongga yang besar. Rongga itulah yang telah membuat suara ular itu jadi aneh. Lubang udara yang menghadap keataspun akan dapat membantu membuat suara didalam goa itu berpuluh-puluh kali lipat lebih keras dari suara yang sebenarnya. Seperti suara rinding yang bergaung karena rongga mulut orang yang membunyikannya. Apalagi dalam ukuran yang ratusan kali lebih besar.“
Pangeran Singasari tergetar jantungnya mendengar suara Raden Rangga. Kecuali karena getaran yang tentu dilontarkan oleh ilmu yang sangat tinggi, kata-kata yang diucapkannya itu memang berpengaruh terhadap para pra¬jurit Mataram yang sedang berusaha mengatasi pengaruh suara ular yang bergaung itu.
Namun suara ular itu masih saja melengking justru meninggi. Sehingga rasa-rasanya sentuhannya pada setiap jantung menjadi semakin keras. Tetapi beberapa orang perwira telah berusaha menutup pendengaran mereka. Mereka mencoba meyakini suara Raden Rangga. Dengan melambari diri dengan ilmu mereka, maka para perwira itupun berusaha meyakini bahwa suara yang mereka dengar adalah suara ular yang dilipat gandakan oleh rongga goa dan deru angin yang bertiup keras pada lubang-lubang goa itu.
“Suara itu tidak mempunyai kekuatan apapun.“ geram para perwira itu.
Dengan demikian maka para perwira itu justru bertem¬pur semakin sengit. Tetapi sebagian yang lain, benar-benar tidak mampu menghindarkan diri dari tusukan suara yang rasa-rasanya memang semakin tajam itu. Sehingga perlawanan merekapun semakin lama menjadi semakin terasa berat.
Pangeran Singasari ternyata tidak banyak dapat berbuat. Ia terikat pada lawannya yang tidak dapat diatasinya. Betapapun juga Pangeran Singasari harus mengakui, bah¬wa lawannya

memang berilmu tinggi. Bahkan pada suatu saat Pangeran Singasari harus bertempur dengan membenturkan ilmu pamungkas mereka. Dan Pangeran Singasaripun menyadari, bahwa lawannya tentu memiliki ilmu pamungkas yang nggegirisi.
Kedudukan Pangeran Singasari memang sulit. Jika ia ingin berada diantara para prajurit serta mengetahui keadaan mereka dari ujung sampai keujung, maka ia harus berdiri bebas. Tetapi dengan demikian, sebagai seorang Sena¬pati yang memimpin pasukan itu, maka seakan-akan ia menghindari tanggung jawabnya untuk menghadapi Sena¬pati tertinggi dari pasukan lawan. Apalagi pada dasarnya, watak, Pangeran Singasari tidak maudiata si dalam segala hal sehingga dengan demi¬kian tanpa berpikir panjang, ia telah menentukan untuk langsung berhadapan dengan pemimpin tertinggi dari pade¬pokan Nagaraga itu.
Ketika pengaruh suara ular didalam rongga goa itu semakin terasa oleh para prajurit Mataram,. Pangeran Singasari benar-benar menjadi cemas.
Namun dalam keadaan yang demikian, Sabungsari dan Glagah Putih telah menunjukkan kemampuan mereka seba¬gai orang yang memang memiliki ilmu yang berarti. Dalam keadaan yang sulit itu keduanya masih juga melemparkan lawan-lawan mereka. Bahkan Sabungsari seakan-akan tidak lagi terikat dengan lawan yang manapun juga. Tiba-tiba sa¬ja ia berloncatan diarena yang panjang itu.
“Maafkan aku.“ berkata Sabungsari ketika berusaha membantu seorang perwira yang terdesak. Perwira itu memang terkejut. Ada semacam singgungan atas harga dirinya. Tetapi ketika ia melihat ciri se-orang perwira Mataram yang dikenakan oleh Sabungsari maka perwira itu tidak mencegahnya meskipun iapun tahu, bahwa perwira itu yang dimaksud oleh Pangeran Singasari sebagai seorang prajurit dari kesatuan yang tidak ditunjuk.
Namun ternyata bahwa Sabungsari memiliki kelebihan dari perwira yang terdesak itu. Sehingga dalam waktu yang dekat, maka lawannya telah dilukainya dengan ujung pedang. Dengan demikian maka Sabungsari justru telah meloncat dari satu lawan kepada yang lain. Dengan demikian, maka Sabungsari itu justru menjadi sangat berbahaya bagi orang-orang Nagaraga.
Glagah Putih memang mempunyai kesempatan yang sama. Namun ketika ia akan bergeser dari tempatnya, tiba-tiba saja ia mendengar Raden Rangga berkata, “Glagah Putih. Kemarilah. Kau ambil lawanku. Aku harus berbuat sesuatu untuk menghentikan suara ular yang gila itu.“
“Raden akan kemana?“ bertanya Glagah Putih.
“Cepat. Semuanya harus dilakukan dengan cepat. Aku mempunyai perhitungan, jika kita terlambat, maka para prajurit Mataram terutama yang ada dibagian-bagian yang tersekat dari padepokan ini akan dihancurkan oleh orang-orang Nagaraga. Ternyata Mataram telah mengambil langkah yang salah. Sebelum mereka mengetahui ke¬kuatan lawan, mereka telah menentukan kekuatan pasukan yang dikirim kemari. Apalagi dibawah pimpinan pamanda Pangeran Singasari.“
“Jadi maksud Raden.“ suara Glagah Putih terputus oleh bentakan Raden Rangga, “cepat, kau disini. Hati-hati dengan ilmu orang ini. Pergunakan senjatamu.“
Glagah Putih tidak sempat bertanya lebih lanjut. Tiba-tiba saja Raden Rangga melenting, berbareng dengan suara ledakan dari ilmu lawannya. Tetapi sama sekali tidak mengenai Raden Rangga yang langsung meninggalkan arena.
Glagah Putih memang tidak mempunyai pilihan lain. Jika ia menyusul dan berusaha mencegah Raden Rangga, maka orang yang ditinggalkan oleh Raden Rangga itu tentu sangat berbahaya. Ia akan dapat membunuh banyak orang Mataram. Lontaran ilmunya tidak akan dapat dihindari oleh para prajurit tanpa lambaran ilmu yang memadai.
Karena itu, maka iapun dengan cepat telah menempatkan diri melawan adik Kiai Nagaraga yang juga menjadi muridnya yang sudah pada tataran yang tinggi.
“Setan.“ geram orang itu, “kau kira kau akan dapat menyelamatkan kawanmu itu?“
“Memang tidak. Ia memiliki ilmu yang jauh lebih tinggi dari aku. Tetapi aku harus menjalankan perintahnya.“ sahut Glagah Putih.
Wajah orang itu bagaikan membara. Dengan nada lantang ia berkata, “Kawanmu itu menghina aku. Ia sendiri tidak mampu melawan aku dan berusaha menyelamatkan dirinya, tetapi kau yang ilmunya pada tataran yang lebih rendah, berusaha melawanku.“
Glagah Putih belum sempat menjawab ketika orang itu menghentakkan kakinya ketanah. Segumpal batu kerikil, pasir dan debu telah terlontar oleh bemacam ledakan karena hentakan kaki orang itu.
Tetapi ternyata bahwa Glagah Putihpun cukup tangkas. Iapun sempat meloncat menghindari serangan itu. Bahkan Glagah Putih yang sudah mengurai senjatanya itu justru meloncat

mendekat sambil mengayunkan ikat pinggangnya.
Lawannya terkejut. Glagah Putih ternyata mampu pula bergerak secepat lawannya yang meninggalkan arena. Bah¬kan lawannya yang baru itu nampaknya bertempur dengan lebih bersungguh-sungguh. Mulutnya tidak banyak menyeringai melontar tawa yang sangat menyakitkan hati. Namun sorot matanya menunjukkan kesungguhan yang da¬lam. Orang berwajah kasar itu terpaksa melenting menjauh.
Senjatanya yang berbahaya itu diayun-ayunkannya. Bah¬kan tanpa melepaskan ilmunya ia dengan sengaja telah meloncat mendekat. Dengan lantang ia berkata, “Sebenarnya aku lebih senang mengkoyak tubuhmu dengan senjata ini daripada membuat tubuhmu arang kranjang dengan ilmu¬ku.”
Glagah Putih memang berdebar juga melihat senjata orang itu. Namun ia yakin bahwa senjatanya sendiripun me¬miliki kelebihan dari senjata kebanyakan.
Namun orang itu masih juga berkata, “Orang-orang Mataram memang gila. Yang melarikan diri tadi bersenjata tongkat bambu kuning. Sekarang kau bersenjata ikat pinggang.“
Glagah Putih tidak menjawab. Namun ia sudah mempersiapkan diri sepenuhnya ketika orang itu mengayunkan senjatanya yang berat dan mendebarkan itu.
Satu benturan yang dahsyat telah terjadi. Jika Raden Rangga merasakan telapak tangannya menjadi pedih, maka hampir saja Glagah Putih kehilangan senjatanya. Namun ia masih mampu menghentakkan genggamannya sehingga ikat pinggangnya tidak terlepas. Namun seperti Raden Rangga, tangannya merasa pedih. Sehingga dengan demi¬kian ia harus mengerahkan kemampuannya untuk mengatasi rasa sakit itu.
Tetapi lawannyapun mengumpat pula. Tangannyapun terasa menjadi panas. Senjatanya yang berat itu hampir sa¬ja meloncat pula dari tangannya.
“Setan.“ geramnya, “sama gilanya dengan anak yang lari itu.“
Glagah Putih tidak menjawab. Tetapi ia menyadari, bahwa orang itu tentu akan segera mempergunakan ilmu¬nya lagi, karena senjatanya tidak mampu berbuat banyak.
Sebenarnyalah, bahwa orang itu memang merasa sen¬jatanya tidak akan mampu mengalahkan senjata lawannya meskipun hanya sebuah ikat pinggang. Namun dalam ben¬turan yang terjadi ikat pinggang itu ternyata menjadi sekuat bindi baja.
Karena itu, maka untuk menghancurkan lawannya, orang berwajah kasar itu tidak mempunyai pilihan lain kecuali mempergunakan ilmunya dan membuat lawannya terluka arang kranjang oleh kerikil-kerikil tajam dan batu-batu padas berpasir. Meskipun serangannya yang pertama tidak mengenainya, tetapi ia yakin akan dapat menghancurkan lawannya dengan caranya.
Dalam pada itu, Kiai Gringsingpun berada dalam kesulitan. Ia melihat Raden Rangga meninggalkan arena. Ia tahu, kemana anak itur pergi. Tetapi iapun tidak dapat meninggalkan Pangeran Singasari. Dalam puncak ilmu yang gawat, Pangeran Singasari tentu tidak akan dapat mengimbangi kekuatan lawannya.
Untuk beberapa saat Kiai Gringsing harus berpikir. Apakah ia harus mencegah Raden Rangga, atau ia harus tetap membayangi Pangeran Singasari.
Sementara itu, ia mencoba mengamati Ki Jayaraga. Mungkin ia dapat membantunya. Namun ternyata bahwa Ki Jayaraga benar-benar mendapat lawan yang tangguh. Orang kedua dari padepokan Nagaraga. Sedangkan Sabungsari diperlukan untuk membantu para perwira yang memang terdesak.
Suara ular itu agaknya benar-benar ber-pengaruh bagi orang-orang Mataram.
“Tugas yang sangat berat bagi Pangeran Singasari.“ berkata Kiai Gringsing didalam hatinya.
Ketika diujung terdengar ledakan, maka Kiai Gring¬singpun sempat melihat sekilas Glagah Putih meloncat menghindar. Sehingga Kiai Gringsing pun mengetahui, bahwa Glagah Putih telah mengambil alih lawan Raden Rangga yang ditinggalkannya.
Sementara itu, Glagah Putihpun tidak ingin membiarkan dirinya dihancurkan oleh ilmu lawannya. Karena itu, maka ia harus melawan ilmu itu dengan kemampuan il¬munya pula.
Namun dalam pada itu, Kiai Gringsing yang melihat keadaan pasukan Mataram menjadi gelisah. Jika keadaan yang demikian dibiarkan, maka Mataram tentu akan me¬ngalami kesulitan yang parah. Bahkan mungkin prajurit Mataram yang ada di bagian-bagian padepokan yang tersekat itu benar-benar akan ditumpas oleh orang-orang Naga¬raga.
Karena itu, maka Kiai Gringsingpun berkata didalam hatinya, “Sesuatu harus dilakukan.“
Memang sesuatu harus dilakukan. Namun rasa-rasanya Kiai Gringsing itu memang berada disimpang jalan. Meski¬pun bagi Kiai Gringsing condong untuk berusaha menyusul Raden Rangga, tetapi ia tidak dapat berbuat demikian. Kecuali Pangeran Singasari, maka lawan yang

ditinggalkan itupun akan dapat ikut menyapu para prajurit Mataram.
Sementara itu suara ular naga didalam goa itu semakin terdengar nyaring. Getarannya semakin tajam menusuk jantung para prajurit Mataram. Dengan demikian maka perlawanan Prajurit Mataram pun menjadi semakin lemah. Sabungsari yang bertempur dengan garangnya, tidak mam¬pu berada di sepanjang arena, sehingga karena itu, maka kadang-kadang keadaanpun menjadi sangat gawat bagi seorang prajurit Mataram.
Akhirnya tidak ada pilihan dari Sabungsari untuk mem¬pergunakan ilmunya. Ia sadar, bahwa dengan demikian maka mungkin sekali ia akan membunuh lawan-lawannya. Tetapi ia tidak mempunyai pilihan lain. Pedangnya tidak terlalu banyak dapat membantu para prajurit Mataram. Jangkauan panjangnya sangat terbatas.
Karena itu, maka iapun berkata kepada diri sendiri. “Aku terpaksa melakukannya.“
Namun dalam pada itu, tiba-tiba saja langit yang biru itu rasa-rasanya mulai menjadi buram. Disiang hari yang cerah nampak bagaikan kabut yang tipis mulai melayang-layang diatas padepokan itu.
“Tentu bukan karena ada kebakaran “ berkata Sabungsari didalam hatinya, “asap putih itu tidak datang dari satu tempat.“
Sebenarnyalah asap putih mulai membayangi pade¬pokan itu. Semakin lama rasa-rasanya menjadi semakin tebal.
Sementara itu pertempuranpun menjadi semakin sengit. Pasukan Mataram benar-benar terdesak. Ketika seorang perwira yang terdesak sudah tidak berdaya lagi, karena kebetulan kakinya terantuk batu dan jatuh terlentang sementara pedangnya terlempar, menunggu maut, maka tiba-tiba saja lawannya yang sedang mengayunkan senjata itu menjerit. Senjatanya terlepas, sementara kedua tangannya memegang dadanya yang bagaikan menjadi hancur.
Perwira yang sudah tidak mempunyai harapan untuk tetap hidup itu sempat berpaling kearah pandangan lawan¬nya yang kemudian jatuh terkulai itu. Ia melihat Sabung¬sari berdiri tegak dengan kaki renggang. Tangan kanannya menggenggam pedangnya yang menunduk sedang tangan kirinya lepas disisi tubuhnya.
Tetapi perwira itupun harus segera bangkit dan memungut pedangnya. Namun ia tahu, bahwa perwira dari kesatuan prajurit Mataram yang berada di Jati Anom itu telah menolongnya dengan serangan jarak jauh.
Sabungsari memang terpaksa melakukannya. Sejenak kemudian iapun telah menyerang orang lain dari Nagaraga itu dengan cara yang sama. Namun kemudian datang tiga orang bersama-sama melawannya, sehingga sebelum ia sempat mempergunakan ilmunya itu, ia harus memper¬gunakan pedangnya.
Dalam pada itu kabut putih itu rasa-rasanya memang menjadi semakin tebal. Sementara Kiai Gringsing sekali-sekali memang meloncat meninggalkan lawannya. Atau bahkan Kiai Gringsing menyerang lawannya dengan dahsyat sehingga lawannya itu meloncat surut menghindari serangan yang memburu.
Kesempatan-kesempatan itu telah dipergunakan Kiai Gringsing sebaik-baiknya untuk melepaskan ilmunya. Se¬hingga dengan demikian maka pengetrapan ilmunya itu tidak berjalan terlalu cepat.
Ketika kabut menjadi semakin terasa mengganggu, maka adik yang sekaligus murid Kiai Nagaraga itu tidak mau menunggu lagi terlalu lama. Ia sadar, bahwa tentu ada sebabnya, bahwa disiang hari yang cerah itu, tiba-tiba udara menjadi buram.
Karena itu, selagi ia masih dapat memandang lawannya dengan jelas, maka iapun telah berusaha untuk membunuh Glagah Putih. Dengan mengerahkan ilmu puncaknya ia telah menyerang Glagah Putih berloncatan menghindari serangan itu.
Namun setiap kali Glagah Putih mampu juga dengan kecepatan yang tinggi disaat-saat meloncat mengelak, sekaligus mendekati lawannya dan mengayunkan ikat pinggangnya. Benturan-benturan senjata masih saja terjadi. Tetapi Glagah Putihpun telah memutuskan untuk membentur ilmu lawannya jika orang itu mendesaknya lagi.
Sebenarnyalah, orang itu telah berusaha mencari kesempatan untuk menyerang Glagah Putih dengan ilmu¬nya. Disaat-saat Glagah Putih menghindari ujung senjata¬nya, maka orang itupun telah meloncat beberapa langkah surut.
Tetapi Glagah Putih memang tidak memburunya. Demikian ia berhasil menghindar dan melihat lawannya justru mengambil kesempatan, iapun telah melakukannya pula. Glagah Putih memang bertekad untuk mengakhiri pertempuran, meskipun ia tidak tahu pasti apa yang akan terjadi. Jika ilmu orang itu lebih tinggi dari ilmunya, maka ialah yang akan terkapar dihalaman

padepokan Nagaraga itu. Tetapi jika ilmunya berhasil mengatasi ilmu orang itu, maka ialah yang akan keluar dari lingkaran pertempuran itu.
Demikianlah, sesaat kemudian, lawan Glagah Putih itu benar-benar telah meloncat untuk melepaskan ilmunya. Kakinya tiba-tiba saja telah menghentak tanah untuk melontarkan segumpal batu-batu kerikil, pasir, tanah berpadas dan debu kearah Glagah Putih.
Glagah Putih sudah jemu meloncat-loncat menghindar. Karena itu, ia sama sekali tidak melenting kesamping. Tetapi iapun telah melepaskan ilmunya pula. Ilmu yang dipelajari dari kedua orang yang telah memberinya bekal. Berlandaskan ilmu dari cabang perguruan Ki Sadewa yang mengalir lewat Agung Sedayu, serta kekuatan ilmu dari Ki Jayaraga, maka Glagah Putih telah melawan serangan lawan dengan hentakan yang dilambari dengan segenap kekuatan dan kemampuan yang ada didalam dirinya.
Dengan demikian, maka telah terjadi satu benturan yang sangat dahsyat. Ledakan ilmu orang yang berwajah kasar itu, dibentur oleh kekuatan ilmu yang dilontarkan oleh Glagah Putih yang memang benar-benar ingin meng¬akhiri pertempuran itu, apapun yang terjadi.
Orang yang berwajah kasar itu, yang memiliki ilmu yang tinggi yang diwarisinya dari Kiai Nagaraga yang juga kakak kandungnya, dibawah gaung suara ular didalam goa itu, telah menghentakkan ilmu yang luar biasa kuatnya. Namun Glagah Putih, murid Agung Sedayu dan sekaligus murid Ki Jayaraga itupun memiliki kekuatan yang sangat besar. Glagah Putih telah mempergunakan kekuatan ilmunya bukan saja kemampuan un¬tuk melontarkan kekuatan sebagaimana diwariskan oleh Ki Jayaraga, tetapi Glagah Putih telah menghentakkan pula kemampuan puncaknya yang diwarisinya dari Agung Sedayu.
Dengan demikian, maka kekuatan yang dilontarkannya, adalah kekuatan yang luar biasa. Apalagi Glagah Putih tidak mengarahkan kekuatan ilmunya ketubuh lawannya, tetapi ke¬kuatan ilmunya telah dibenturkan langsung ke arah kaki lawan¬nya menghantam tanah.
Akibatnya memang luar biasa. Kerikil-kerikil tajam, gumpalan-gumpalan tanah berbatu padas dan pasir kasar, tidak mampu menembus kekuatan ilmu Glagah Putih. Serangan yang ditujukan kepada Glagah Putih itu telah mementał dan justru telah mengenai diri sendiri. Kerikil-kerikil tajam, gumpalan batu-batu padas dan seonggok tanah berdebu telah menghantam tubuhnya. Terdengar jerit ngeri mengoyak hiruk-pikuknya pertem¬puran. Orang berwajah kasar itu terlempar dari arena beberapa langkah. Kemudian jatuh terguling ditanah. Namun kemudian orang itu telah terdiam untuk selama-lamanya.
Glagah Putih sendiri terdorong selangkah surut. Ternyata bahwa benturan itu begitu dahsyatnya, sehingga masih juga satu batu kerikil terlepas menyusup kekuatan ilmu Glagah Putih dan mengenai tubuhnya.
Glagah Putih menyeringai menahan sakit. Pundaknya dan lengannya bagaikan terkoyak. Bahkan masih ada sejemput tanah yang melukai bagian tubuhnya pula.
Dengan mengerahkan segenap kemampuan yang ada setelah ia menghentakkannya untuk melawan kekuatan puncak lawannya, Glagah Putih telah berusaha mengatasi perasaan sakit. Karena itu maka Glagah Putih justru telah berusaha un¬tuk membuat jarak dari arena.
Peristiwa itu memang sangat menggemparkan. Orang-orang padepokan Nagaraga yang menyaksikan peristiwa itu me¬mang telah terguncang hatinya. Beberapa orang cantrik yang menyempatkan diri untuk berlari mendekatinya. Namun orang yang termasuk dihormati dipadepokan itu telah terbunuh dipeperangan.
Orang-orang Nagaraga itu memang merasa hatinya men¬jadi kuncup. Justru pada saat suara ular naga itu bergaung dengan kerasnya. Seorang anak muda telah membunuh salah se¬orang adik Kiai Nagaraga sekaligus muridnya yang terkuat.
Sementara itu para prajurit Mataram menjadi heran. Me¬reka sama sekali tidak mengira bahwa anak muda yang tidak diperhitungkan oleh Pangeran Singasari itu mampu melawan il¬mu yang dahsyat itu dengan ilmunya pula. Bahkan telah ber¬hasil mengatasinya.
Namun pada saat-saat Glagah Putih sedang berusaha mengatasi rasa sakitnya, seorang yang kehilangan penalarannya telah meloncat berlari menembus garis pertempuran sambil mengacukan ujung pedangnya. Kematian orang berwajah kasar yang dianggapnya sebagai kakak seperguruannya, telah merusakkan nalarnya.
Glagah Putih memang melihat serangan itu. Tetapi luka-lukanya yang menganga telah menghambat gerakannya. Namun demikian ia telah menyiapkan ikat pinggangnya untuk melawan ujung pedang itu.
Tetapi Glagah Putih menyadari, bahwa dengan menghen¬takkan ilmunya, maka darahnya akan semakin banyak mengalir sebelum ia sempat menaburkan obat diatasnya.

Namun sebelum orang itu sempat mendekati Glagah Putih, maka orang itupun telah berteriak pula. Pedangnya tiba-tiba telah terlempar dan tubuhnyapun telah jatuh terjerembab.
Glagah Putih mengerutkan keningnya. Beberapa langkah daripadanya Sabungsari berdiri dengan tegak pula. Glagah Putih mengangguk kecil. Meskipun tidak terucapkan, namun Glagah Putih telah mengucapkan terima kasih kepadanya.
Sebenarnyalah bahwa pertempuran itu menjadi semakin meledak-ledak. Setiap orang makin meningkatkan ilmunya, bahkan sampai kepuncak. Ki Jayaragapun tidak lagi mengekang diri menghadapi orang kedua di padepokan itu.
Namun pada saat yang demikian, selagi orang-orang Naga¬raga dibakar oleh kemarahan yang memuncak, serta dorongan kepercayaan mereka atas suara ular naga yang bergaung se¬makin keras dan melengking itu, sehingga bagi mereka tidak ada niat lain kecualai membunuh lawannya, maka kabutpun men¬jadi semakin tebal. Bahkan mereka yang bertempurpun seakan-akan tidak lagi dapat melihat lawan mereka dengan jelas.
Ternyata benturan yang terjadi seakan-akan telah mematahkan tangan Cantrik itu. Jari-jarinya tidak sempat berpegangan kuat-kuat pada bindinya, sehingga senjatanya yang mengerikan itu telah terjatuh.
“Setan.“ geram Kiai Nagaraga, “permainan apa lagi yang dilakukan oleh orang-orang licik ini?“ Tetapi kabut itu turun semakin tebal.
Karena itu, maka Kiai Nagaraga itupun tidak mau menyia-nyiakan kesempatan yang tinggal. Iapun kemudian telah mernusatkan nalar budinya untuk menghadapi Pangeran Singasari. Ketajaman penglihatannya masih memungkinkannya untuk me¬lihat bayangan lawannya yang memimpin pasukan Mataram itu.
Namun sebelum Kiai Nagaraga sempat melepaskan il¬munya, seakan-akan telah terjadi pusaran yang kabut. Beberapa bayangan nampak berputaran. Namun kemudian bagaikan tersisih satu demi satu, sehingga akhirnya kembali Panglima pasu¬kan Mataram itu berhadapan dengan guru besar dari padepokan Nagaraga yang besar itu.
Sejenak kemudian pertempuran di seluruh arena itu ba¬gaikan terhenti. Kabut yang semakin tebal telah menyelubungi padepokan Nagaraga. Dengan demikian, maka rasa-rasanya tidak mungkin lagi untuk bertempur karena dapat terjadi senjata-senjata mereka akan mengenai kawan sendiri.
Demikian pula mereka yang bertempur di bagian-bagian yang terdekat didalam padepokan itu. Sebenarnyalah bahwa para prajurit Mataram benar-benar telah mendapat kesulitan. Orang-orang padepokan itu yakin, bahwa suara ular itu merupakan pertanda kemenangan mereka. Sementara orang-orang Nagaraga merasa bahwa suara itu benar-benar telah menggun-cangkan isi dada mereka.
Karena itu, maka kabut yang tebal itu seakan-akan me¬mang telah menyelamatkan para prajurit Mataram dari kehancuran karena pengaruh suara ular yang bagaikan mengandung kekuatan yang luar biasa yang akan dapat menghancurkan pasukan Mataram.
Dalam pada itu kemarahan Kiai Nagaraga terutama tertuju kepada bayangan yang ada dihadapannya. Betapapun kabut itu menjadi semakin tebal, namun ujud bayangan itu masih juga dilihatnya meskipun hanya seperti tongkat hitam yang berdiri tegak.
“Persetan.“ geram Kiai Nagaraga, “aku harus menghancurkannya sebelum bayangan itu benar-benar hilang dari pandanganku.“
Kiai Nagaraga memang tidak menunggu. Ia merasa bahwa ia sama sekali tidak terganggu untuk memusatkan nalar budinya. Karena itu, maka iapun telah menyilangkan tangan didadanya. Kemudian tiba-tiba saja tubuhnya itu bagaikan membara. Ketika Kiai Nagaraga itu menggerakkan tangannya kedepan dengan telapak tangan menghadap kesasaran, maka seakan-akan api yang dahsyat telah menyembur dari telapak tangannya.
Bayangan yang berdiri dihadapannya itu melenting menghindari serangan itu. Namun api yang memancar dari kedua belah telapak tangan itu tidak menjadi padam. Ternyata ilmu Kiai Nagaraga bukan sekedar lontaran-lontaran kekuatan. Tetapi api itu bagaikan lidah seekor ular raksasa yang terjulur panjang menjilat kearah korbannya.
Bayangan yang melenting itu memang terkejut. Api itu telah menjilat kearahnya pula, sehingga sekali lagi ia harus me¬loncat.
Namun api itu menjilat-jilat terus. Dengan suara yang dalam Kiai Nagaraga berkata, “Kau akan hangus oleh apiku ini. Ini adalah kekuatan Kiai Nagaraga yang sebenarnya. Semburan api ini bukan saja membakar, tetapi beracun sebagaimana tajamnya racun Kiai Nagaraga itu sendiri. Semakin keras Kiai Nagaraga melengking maka api itupun akan menjadi semakin besar.”

Bayangan yang mendapat serangan yang dahsyat sekali itu memang semakin terdesak. Betapapun bayangan itu meloncat-loncat, namun lidah ular naga yang berujud api itu selalu memburunya.
“Kau tidak akan dapat menghindari terus menerus Pangeran.“ berkata Kiai Nagaraga, “pada saatnya apiku akan berhasil menjilat tubuhmu yang akan menjadi hangus dan berserakan dihembus angin.”
Sama sekali tidak terdengar jawaban. Namun api itu masih saja memburu lawan Kiai Nagaraga itu. Meskipun kabut menjadi semakin gelap, tetapi dua orang yang bertempur itu masih dapat saling melihat bayangan masing-masing betapapun baurnya.
Tetapi disamping Kiai Nagaraga dan lawannya, yang masih juga bertempur adalah Ki Jayaraga dengan orang kedua dari padepokan Nagaraga itu. Dalam kesempatan yang sekilas-kilas, Ki Jayaraga memang menjadi berdebar-debar. Bahwa didalam buramnya cahaya kabut ia melihat api yang menjilat-jilat. Bukan sekedar lontaran ilmu yang betapapun dahsyatnya. De¬ngan demikian, maka serangan itu akan sangat sulit untuk dihindarinya karena serangan itu datangnya tanpa berjarak waktu.
Namun Ki Jayaraga tidak sempat berpikir terlalu lama tentang arena pertempuran Kiai Nagaraga dengan lawannya. Ki Jayaraga sendiri mulai memikirkan, bahwa lawannya itupun akan mungkin menyerangnya dengan cara yang sama.
Tetapi agaknya penguasaan ilmu orang kedua itu belum sedahsyat Kiai Nagaraga sendiri. Orang kedua itu memang menyerang Ki Jayaraga dalam buramnya kabut dengan juluran lidah api sebagaimana dilakukan oleh Kiai Nagaraga. Tetapi lidah api itu tidak dapat terjulur terus menerus. Orang kedua itu setiap kali masih harus menghentakkan ilmunya untuk mele¬paskan kembali lidah apinya yang menjadi pudar.
Dengan demikian, maka Ki Jayaraga setiap kali mempunyai kesempatan untuk menghindari serangan-serangan itu. Namun Ki Jayaraga tidak membiarkan dirinya untuk sekedar menjadi sasaran lawannya. Apalagi didalam buramnya kabut yang tebal itu.
Dalam pada itu, baik orang-orang Mataram maupun orang-orang Nagaraga benar-benar tidak dapat berbuat banyak lagi. Sekali-sekali mereka memang membuat bayangan yang hitam lewat sekilas. Tetapi mereka tidak tahu, siapakah orang itu. Bahkan terjadi dua orang yang hampir saja bertubrukan. Tetapi keduanya sama sekali tidak berusaha untuk menikam dengan senjata yang masih tetap berada ditangan masing-masing. Meskipun demikian keduanya masih juga tetap meng¬hindar.
Namun para prajurit Mataram memang merasa ngeri me¬lihat dalam keburaman kabut, bayangan api yang menyala. Tidak jelas, tetapi mereka mengenalinya sebagai semburan lidah api yang dahsyat.
Sementara itu orang-orang Nagaraga merasa bahwa pertempuran tentu akan segera berakhir. Dibawah pengaruh lengking yang tajam dari ular raksasa itu, kiai Nagaraga dan saudaranya telah melepaskan ilmu pamungkasnya yang paling dahsyat.
“Tidak ada orang yang mampu bertahan atas jilatan api yang dahsyat itu.“ desis beberapa orang pengikut Kiai Nagaraga.
Namun ternyata bahwa pertempuran antara Kiai Nagaraga dengan lawannya serta saudara seperguruannya yang merupakan orang kedua di padepokan itu melawan Ki Jayaraga tidak dengan cepat berakhir. Lawan Kiai Nagaraga masih sempat berloncatan menghindar. Tetapi lidah api yang terjulur panjang itu memburunya dengan tanpa memberinya kesempatan.
“Jangan membuang waktu.“ geram Kiai Nagaraga, “kau akan segera mati. Matilah dengan tenang. Jangan meronta-ronta seperti itu, Pangeran. Bahkan Panembahan Senapati sen¬diri tidak akan dapat menghindarkan diri dari kejaran lidah api itu.“
Tidak ada jawaban. Tetapi pertempuran itu masih berlargsung terus.
Sementara itu, Ki Jayaraga yang terdesak, telah menyiapkan ilmunya pula. Ketika ia sempat meloncat menghindar untuk mengambil jarak, maka ia mendapat kesempatan untuk memu¬satkan nalar budinya. Hanya sekejap, tetapi ia sudah siap dengan ilmunya yang jarang ada bandingnya.
Untuk mengimbangi panasnya api lawannya, maka Ki Jayaragapun telah menyadap kekuatan api. Ketika lawannya sedang mempersiapkan serangan berikutnya untuk membu¬runya, maka tiba-tiba saja Ki Jayaraga itupun telah menghen¬takkan ilmunya yang garang.
Orang kedua padepokan Nagaraga itu terkejut. Sebenarnya ia sudah siap untuk menyerang. Tetapi ternyata Ki Jayaraga mendahuluinya. Lebih cepat, hanya sekejap.
Orang kedua itu tidak sempat mengelak. Namun ia masih juga melontarkan ilmunya yang

dahsyat itu. Tetapi ketika lidah api itu terjulur dari tangannya, maka rasa-rasanya panasnya api itu telah memancar kedalam tubuhnya sendiri. Orang itu tidak menyadari, bahwa serangan lawannyapun mengandung panas api. Bukan api yang memancar dari diri orang kedua itu. Orang itu merasa seakan-akan tubuhnya telah terlempar kedalam api. Betapa ia menggeliat menahan panas. Namun ter¬nyata bahwa usahanya mengatasi rasa sakit tidak berhasil. Tubuhnya memang telah terbakar oleh kekuatan ilmu Ki Jaya¬raga.
Tetapi sementara itu, Ki Jayaraga juga tidak sempat meng¬hindari serangan lawannya sepenuhnya. Meskipun serangan yang dilontarkan dengan tergesa-gesa disaat ilmu lawannya menyengat tubuh orang kedua itu, namun ujung lidah api itu menyentuh pula lengan Ki Jayaraga.
Terasa panasnya api yang berlipat telah membakar lengannya. Bahkan Ki Jayaraga yang terkejut itu seakan-akan telah terdorong surut. Demikian kerasnya yang juga karena serangan itu sangat mengejutkannya, Ki Jayaraga hampir kehilangan keseimbangannya. Namun ia masih dapat bertahan untuk tegak. Tetapi kemudian perasaan sakit yang tidak terhingga telah memaksanya untuk duduk. Untunglah bahwa kabut yang gelap itu melindunginya, sehingga tidak seorangpun yang kemu¬dian memburu dan menyerangnya.
Ki Jayaraga memang melihat lawannya itupun terdorong dan menghilang dalam kabut. Namun ia tidak melihat dengan pasti apakah yang telah terjadi. Karena itu, maka Ki Jayaragapun telah bertindak dengan cepat untuk mengatasi keadaan. Jika tiba-tiba saja lawannya muncul dari dalam kabut.
Ketika Ki Jayaraga itu memperhatikan keadaan lukanya, maka iapun terkejut. Bukan sekedar luka bakar. Tetapi ada sesuatu yang lain yang merambat dari luka-luka itu, seakan-akan menelusuri jalan darahnya.
“Racun.“ desis Ki Jayaraga.
Dengan serta merta, iapun telah mengambil obat penawar racunnya. Iapun dengan segera menaburkannya pada lukanya yang ditandai dengan luka bakar yang parah. Ki Jayaraga menarik nafas dalam-dalam. Untunglah bahwa ia tidak terlambat. Perlahan-lahan ia merasakan racun yang merambat dan serasa membuat darahnya bergumpal itu susut kembali kearah luka dilengannya.
“Setan.“ geramnya, “ternyata orang kedua dari pade¬pokan Nagaraga benar-benar orang yang berilmu tinggi dan sangat berbahaya.“
Namun Ki Jayaraga tidak segera berbuat sesuatu. Ia justru duduk dengan tangan bersilang. Sambil mengatur pernafasannya, Ki Jayaraga berusaha memperbaiki keadaannya yang terasa agak sulit karena serangan lawannya itu.
Darah yang hangatpun kemudian mengalir dari lukanya, sehingga racunnyapun telah hanyut pula dibawa oleh arus darah itu. Namun kemudian Ki Jayaraga harus mengobati luka-lukanya. Ia harus memampatkan darahnya meskipun ia belum dapat mengobati luka bakarnya.
Namun sementara itu, ia sempat juga mengingat apa yang dapat dilakukan oleh Pangeran Singasari menghadapi orang pertama di padepokan itu.
“Mudah-mudahan ia memiliki kemampuan sebagaimana Panembahan Senapati.“ berkata Ki Jayaraga didalam hatinya.
Namun demikian bukan saja Pangeran Singasari yang di-gelisahkan, tetapi juga Sabungsari, Glagah Putih dan bahkan Raden Rangga.
Sementara itu, Sabungsari ternyata sempat mendekati Glagah Putih yang terluka. Karena pertempuran itu seakan-akan telah terhenti, maka Sabungsaripun tidak lagi berada di medan yang diwarnai dengan dentang senjata beradu. Ia telah membantu Glagah Putih yang berusaha mengobati luka-lukanya yang mengalirkan darah.
Namun bagaimanapun juga, luka-luka itu memang mempengaruhinya. Meskipun ia dapat mengatasi rasa sakit, tetapi urat-uratnya yang terputus oleh kerikil-kerikil tajam dan batu padas itu, telah menghambat gerakannya. Tetapi obat yang ditaburkan diatas luka-luka itu telah memampatkan darah yang mengalir dari urat-urat darah yang pecah dan rusak.
“Beristirahatlah.“ berkata Sabungsari.
“Tetapi bagaimana dengan Raden Rangga?“ bertanya Glagah Putih.
“Kita belum tahu, apa yang dilakukannya.“ jawab Sa¬bungsari.
Glagah Putih termangu-mangu. Namun ia harus menenangkan dirinya, agar darahnya benar-benar pampat dan tidak akan mengalir lagi oleh gerakan-gerakannya yang akan dapat memeras kembali darahnya lewat urat-urat darahnya yang koyak.
Dalam pada itu, seluruh pertempuran seolah-olah memang telah berhenti. Namun suara ular itu

masih saja melengking keras, bahkan kemudian suara itu rasa-rasanya telah menjerit dan bergaung menghentak-hentak.
“Suara itu membuat jantung menjadi berdebar-debar.“ Glagah Putih termangu-mangu. Sabungsaripun menjadi cemas mendengar suara ular yang bagaikan menjadi gila. Namun demikian ia masih juga berusaha mencari jawab, “Lekuk dan relung didalam goa itulah yang membuat suara ular raksasa itu menjadi demikian dahsyatnya.”
Tetapi Glagah Putih merasa masih tetap gelisah.
Namun dalam pada itu, kedua orang itu menjadi termangu-mangu. Mereka melihat kabut yang nampaknya mulai berkurang. Dengan demikian akan berarti bahwa pertempuran akan mulai lagi. Jika mereka telah dapat saling melihat dengan jelas, maka senjatapun akan kembali terayun-ayun dan darahpun akan menitik.
Glagah Putih mempergunakan waktu yang sedikit itu untuk memusatkan nalar budinya, mengatur pernafasannya dan membiarkan obat yang ditaburkan diluka lukanya semakin merasuk kedalam tubuhnya. Meskipun Glagah Putih masih merasa sakit diluka-lukanya, yang bahkan masih ada satu dua kerikil yang ada didalam dagingnya, namun ia harus bersiap menghadapi lawan-lawan yang mungkin masih cukup kuat.
Sementara itu, api masih saja menyembur dari telapak tangan Ki Nagaraga. Justru semakin dahsyat, seakan-akan sejalan dengan gejolak yang bagaikan menggugurkan dinding-dinding goa disarang ular naga itu.
Ketika Glagah Putih kemudian bangkit berdiri, maka jantungnya menjadi berdebar-debar. Ia melihat pertempuran yang semakin dahsyat, yang hanya ternyata oleh lidah api yang menjilat-jilat dan berputaran. la tidak melihat orang-orang bertempur, selain lidah api yang kabur dibalik kabut yang pekat.
“Tetapi rasa-rasanya kabut ini mulai menipis.“ desis Glagah Putih.
“Kita memang harus bersiap.“ berkata Sabungsari. Na¬mun melihat keadaan Glagah Putih, maka Sabungsaripun telah membulatkan tekadnya, bahwa ia tidak akan mempergunakan pedang lagi. Tetapi agaknya sudah saatnya jika ia sepenuhnya mempergunakan kekuatan ilmunya.
Glagah Putihpun kemudian telah berusaha memperbaiki keadaannya. Meskipun pada luka-lukanya masih terasa sangat nyeri, tetapi ia masih mampu mempergunakan ilmunya dan ketangkasannya mempergunakan senjatanya. Jika hanya satu dua orang cantrik yang datang mendekatinya, maka ia tidak akan banyak mengalami kesulitan.
Namun dalam pada itu, perhatian mereka terutama tertuju kepada pertempuran yang masih berlangsung. Kabut yang meskipun sudah mulai bergerak, tetapi masih tetap mengaburkan pandangan, masih tetap menahan kedua belah pihak un¬tuk tidak bergerak.
Dalam keadaan yang demikian, terdengar Glagah Putih berdesis, “Ternyata ilmu Pangeran Singasari mampu mengimbangi ilmu Ki Nagaraga yang sangat tinggi.“
Sabungsari mengangguk-angguk. Sementara itu ia berdesis, “Tentu Kiai Gringsing yang berusaha menghentikan pertem¬puran ini.“
“Kabut ini?“ bertanya Glagah Putih.
“Ya.“ jawab Sabungsari.
Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya, “Agaknya memang Kiai Gringsing yang melihat kesulitan para prajurit Mataram dimana-mana, telah berusaha untuk membantu mereka.“
“Tetapi sampai kapan?“ bertanya Sabungsari, “jika kabut itu terangkat, kapanpun juga, maka keadaan itu akan terulang kembali.“
Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Namun katanya, “Beberapa orang padepokan ini telah dilumpuhkan.“
“Kita belum melihat dengan pasti, apakah memang benar demikian. Dibelakang kabut ini mungkin hal-hal yang tidak terduga itu dapat terjadi.“
Glagah Putih tidak menjawab. Tetapi ia melihat pertem¬puran yang agaknya semakin seru menilik gerak lidah api yang terjulur menjilat-jilat itu.
“Apakah Pangeran Singasari akan dapat benar-benar memenangkan pertempuran itu?“ bertanya Glagah Putih, “jika demikian maka sepantasnyalah ia bersikap sebagaimana bahkan melampaui kebesaran Panembahan Senapati sendiri.“
Namun ternyata Glagah Putih dan Sabungsari menjadi ter¬kejut. Ketika lidah api itu bagaikan berputar dan membakar arena yang luas, maka tiba-tiba saja terdengar desah cambuk yang tidak terlalu keras, Tetapi cambuk yang seakan-akan hanya berdesah itu, rasa-rasanya telah mengguncangkan seisi padepokan Nagaraga.

“Cambuk itu.“ Glagah Putih hampir berteriak.
“Kiai Gringsing.“ desis Sabungsari, “apakah ia ikut campur dalam pertempuran itu?“
Keduanya menjadi termangu-mangu. Namun mereka me¬mang tidak dapat melihat langsung, siapakah yang sedang bertempur. Namun ketika terdengar suara cambuk itu, maka lidah api yang terjulur berputaran itupun tiba-tiba telah terguncang pula. Lidah api yang nampak samar-samar dibelakang kabut itu bagaikan ditiup oleh prahara yang sangat kuat, sehingga arahnya tidak lagi menggapai sasaran.
Pertempuran yang masih berlangsung itupun agaknya men¬jadi semakin dahsyat, sebagaimana suara ular naga didalam goa yang menjadi semakin keras, melengking dan menghentak-hentak. Sehingga rasa-rasanya setiap jantung para prajurit Mataram hampir menjadi rontok karenanya. Bumi seakan-akan telah dilanda gempa yang terguncang oleh suara ular naga itu.
Sementara itu, kabutpun semakin lama menjadi semakin tipis. Samar-samar, maka bayangan-bayangan orangpun men¬jadi semakin jelas. Dengan demikian, maka setiap orang didalam medan itu¬pun mulai bersiap.
Para perwira Mataram mencoba bertahan, agar dada mereka tidak hancur karena suara ular itu. Namun bahaya yang lainpun mulai mengancam. Seandainya dada mereka tidak pecah karena suara ular didalam goa itu, namun kemungkinan lain dapat terjadi, Dada itu akan dapat berlubang karena ujung senjata para penghuni padepokan Nagaraga.
Namun dalam pada itu, Sabungsaripun telah bersiap sepenuhnya. Glagah Putih yang terluka itupun telah bersiap pula. Meskipun ada hambatan-hambatan pada tubuhnya, namun ia adalah orang yang sangat berbahaya bagi lawan-lawannya.
Sementara para perwira dari Mataram menjadi cemas karena perasaan sakit yang terasa semakin menusuk dada, maka orang-orang Nagaraga mulai berpengharapan lagi. Mereka yakin, bahwa dibawah pengaruh suara ular naga itu, maka mereka akan benar-benar dapat menghancurkan semua prajurit Mataram. Jika kabut itu benar-benar akan terkuak, maka akan hancurlah orang-orang Mataram di segala medan dipadepokan itu.
Sebenarnyalah kabut itupun menjadi semakin menipis. Ba¬yangan yang semula tidak lebih dari ujud-ujud kehitaman yang kabur, mulai mendapat bentuknya, sementara para perwira dan prajurit Mataram masih harus berjuang untuk membentengi dadanya dengan segenap ilmu yang ada pada dirinya, agar suara ular yang menggoncangkan bumi itu tidak meruntuhkan isi dadanya.
Pada saat-saat yang demikian, maka orang-orang Nagaragapun mulai bergerak. Namun dengan demikian pula, samar-samar mulai nampak, bahwa Kiai Nagaraga sendirilah yang telah terdesak oleh lawannya. Lidah apinya tidak lagi mematuk lurus kesasaran. Tetapi bagaikan terpecah dan tersayat-sayat. Bahkan kadang-kadang seakan-akan telah membentur dinding yang tidak kasat mata dan justru telah memencar kembali kearah Kiai Nagaraga sendiri.
Beberapa orang telah tertegun menyaksikan pertempuran itu. Meskipun belum jelas benar, tetapi mereka sudah dapat melihat bagaimana kedua orang yang bertempur itu meloncat, melenting, menyerang dan menghindar.
Namun Ki Jayaraga yang telah bangkit berdiri tegak dengan keadaannya yang hampir pulih kembali, menyaksikan dengan jantung yang berdebaran, apakah yang sebenarnya telah terjadi. Setiap kali tanah bagaikan digetarkan oleh gempa jika ter¬dengar suara cambuk yang tidak begitu keras, tetapi benar-benar hentakan dari kekuatan yang luar biasa.
Jika lidah api terjulur kearah lawan Kiai Nagaraga, maka seakan-akan telah disambut dengan juntai cambuk yang menggeliat melontarkan kekuatan yang tidak ada bandingnya.
“Setan.“ geram Kiai Nagaraga, “inikah kekuatan Panembahan Senapati yang ada didalam diri Pangeran Singa¬sari?“
Namun ketika kabut menjadi semakin tipis, serta saat-saat Kiai Nagaraga mulai terdesak oleh kekuatan yang sangat besar dan kemampuan yang tidak terhingga itu, matanya tiba-tiba sa¬ja menjadi terbelalak. Ia mulai dapat melihat lekuk-lekuk wajah orang yang melawannya. Tinggi dan besarnya, serta warna dan caranya berpakaian. Orang itu bukan Pangeran Singasari.
“Kau iblis tua.“ geram Kiai Nagaraga, “ternyata kau memang memiliki ilmu yang luar biasa. Kau mampu mengirnbangi kekuatanku justru saat Kiai Nagaraga, Naga Raksasa itu ada dalam puncak kemarahannya.“
“Aku tidak peduli dengan suara ular naga yang dipantulkan dan digaungkan oleh dinding-dinding goa itu “ jawab Kiai Gringsing yang bersenjata cambuk itu.

Dalam pada itu, Pangeran Singasari sendiri memang berdiri pada jarak beberapa langkah dari arena pertempuran itu. Ia tidak tahu bagaimana terjadinya. Tetapi ia merasa didorong oleh kekuatan yang tidak terlawan pada saat-saat kabut menjadi pekat. Ia merasa bersentuhan dengan beberapa orang yang tidak diketahuinya. Namun kemudian ia memang

berada pada jarak tertentu dengan orang yang mampu menyemburkan lidah api itu.

Ketika kabut menipis, maka tiba-tiba darah kepemimpinannya bergejolak. Ia adalah Senapati tertinggi dari pasukan Mataram itu. Karena itu, maka iapun harus menjaga kewibawaannya, meskipun ia belum tahu apa yang harus dikerjakan. Bagaimanapun juga dihati kecilnya Pangeran Singasari tidak dapat ingkar, bahwa pertempuran antara Kiai Nagaraga dengan Kiai Gringsing itu sudah berada diatas tataran kemampuan ilmunya.

Meskipun demikian Pangeran Singasari itupun bergerak untuk mendekati arena.

Tetapi langkahnya tertegun ketika seseorang menggamitnya sambil berdesis " Pangeran akan kemana?

Pangeran Singasari berpaling. Dilihatnya Kiai Jayaraga berdiri dibelakangnya. Dengan ragu-ragu Pangeran Singasari berkata " Jangan ganggu aku. Aku akan mengambil kembali tugasku. "

Ki Jayaraga menggelengkan kepalanya sambil berkata "

Pangeran, sebaiknya Pangeranlah yang jangan mengganggu.
“

“ Aku adalah Panglima dari pasukan ini “ jawab Pangeran
Singasari.

“ Tetapi Pangeran harus melihat kenyataan itu. Aku tidak
meremehkan Pangeran. Sama sekali tidak. Tetapi Pangeran
masih terlalu muda untuk melawan Kiai Nagaraga. “ berkata Ki
Jayaraga.

“ Kau menghina aku. Adik Panembahan Senapati dari
Mataram yang mendapat kepercayaan untuk menyelesaikan
pemberontakan orang-orang Nagaraga “ berkata Pangeran
Singasari.

“ Tugas Pangeran adalah menyelesaikan. Bukan harus
bertempur melawan pemimpin padepokan ini. “ jawab Ki
Jayaraga “ tetapi jika Pangeran memilih bertempur dengan
pemimpin padepokan ini tanpa menyelesaikan tugas
Pangeran, itu terserah. “

Terasa telinga Pangeran Singasari menjadi panas. Tetapi
ia harus melihat kenyataan bahwa pertempuran itu telah

berlangsung dahsyat sekali. Kiai Nagaraga ternyata memang
seorang yang memiliki kekuatan yang sangat besar, sehingga
bagi Pangeran Singasari, ia akan menjadi lawan yang sangat
berat.

Tetapi Pangeran Singasari menjadi agak kebingungan,apa
kah yang akan dilakukan kemudian.

Ki Jayaragalah yang kemudian berkata “ Pangeran, masih banyak tugas yang harus Pangeran lakukan. Sebagai seorang Panglima maka Pangeran berkewajiban untuk melihat seluruh medan. “

Pangeran Singasari mengangguk-angguk. Kata-kata Ki Jayaraga seakan-akan merupakan perintah baginya, sehingga iapun menjawab “ Baiklah. Aku akan melihat seluruh medan.

Dalam pada itu, kabutpun seakan-akan memang telah terangkat. Agaknya Kiai Gringsing yang harus memutuskan perhatiannya atas lawannya tidak sempat lagi untuk mempertahankan kabutnya yang pekat. Atau barangkali Kiai Gringsing memang dengan sengaja mengangkat kabut yang pekat itu setelah ia mengetahui bahwa orang-orang terpenting dari padepokan itu telah tidak ada lagi.

Sejenak kemudian, maka Pangeran Singasaripun telah bergeser dari tempatnya. Ia mulai melihat bahwa pertempuranpun telah terjadi lagi. Namun iapun melihat, bahwa para perwira dan prajurit Mataram mengalami kesulitan.

Ki Jayaraga kemudian sempat pula meyakinkan dirinya, bahwa lawannya telah tidak berada lagi di arena. Ternyata dua orang cantrik telah mengangkatnya dan membawanya menepi, menjauhi arena pertempuran.

Dalam kesulitan itu, maka Pangeran Singasari tidak dapat tinggal diam. Dengan isyarat Ki Jayaraga, maka Pangeran Singasari telah berada disayap yang berbeda dari sayap yang

diperkuat oleh Sabungsari dan Glagah Putih meskipun telah

terluka.

Namun demikian, keadaan para prajurit Mataram tetap

dalam bahaya. Apalagi mereka yang berada di bagian-bagian

yang tersekat dinding.

Sementara itu, ular naga didalam goa itupun menjadi

semakin garang. Suaranya semakin mengerikan bahkan rasarasanya

ular baga itu sedang mengamuk dengan dahsyatnya.

Kiai Nagaraga dan para penghuni padepokan itu sendiri

merasa heran, bahwa suara yang mereka dengar demikian

menggetarkan jantung.

Namun Kiai Nagaraga tidak dapat ingkar, bahwa lawannya

memang seorang yang luar biasa. Ilmunya sangat tinggi

sehingga mampu mengatasi kesulitan-kesulitan yang timbul

oleh semburan lidah apinya. Bahkan mengoyaknya dan

menderanya kembali.

Tetapi Kiai Nagaraga masih berpengharapan. Agaknya ular

naga itu sadar akan kelebihan lawan pemimpin agung

padepokan itu, sehingga ular naga itupun telah

menghentakkan kekuatannya pula.

Tetapi tiba-tiba telah terjadi sesuatu yang menggemparkan
seisi padepokan itu. Tiba-tiba saja, justru pada saat orangorang
padepokan itu siap membantai para prajurit Mataram
yang lebih banyak memusatkan perhatiannya untuk
melindungi dadanya yang terguncang-guncang oleh suara ular
itu, maka suara ular naga itu memekik tinggi, bergaung oleh
suara ular naga itu semakin panjang. Namun kemudian
perlahan-lahan menurun dan akhirnya diam sama sekali.
“ Apa yang terjadi “ setiap dada orang-orang padepokan
Nagaraga telah bertanya kepada diri sendiri.
Ternyata bahwa kediaman ular naga itu membawa

pengaruh yang besar sekali pada pertempuran yang sedang berlangsung.
Orang-orang Nagaraga tiba-tiba merasa kehilangan sandaran kekuatan.
Glagah Putih yang merasa terhambat gerakannya oleh luka-lukanya, namun masih merupakan hantu bagi orangorang Nagaraga, tiba-tiba saja menjadi sangat gelisah. Ketika Sabung-sari sempat didekatinya maka iapun berkata “ Aku menjadi gelisah karena Raden Rangga. “
Sabungsari mengangguk-angguk. Katanya “ Rasa-rasanya memang sesuatu telah terjadi. “

Untuk beberapa saat keduanya memperhatikan medan. Ternyata para prajurit Mataram bagaikan bangkit kembali, sementara orang-orang Nagaraga seolah-olah tidak lagi mampu berbuat banyak. Apalagi pada saat yang demikian, Kiai Nagaraga sendiri benar-benar terdesak oleh Kiai Gringsing yang memang segera ingin menyelesaikan pertempuran itu.
Di sayap yang lain, Pangeran Singasari telah bertempur pula diantara para prajuritnya yang seakan-akan telah bangkit kembali.
“ Aku akan melihat goa itu. “ berkata Glagah Putih.
Sabungsari termangu-mangu. Namun kemudian “ Aku ikut. Ki Jayaraga telah berdiri bebas. “
Glagah Putih tidak menjawab. Namun iapun segera bergeser meninggalkan medan. Sabungsaripun mengikutinya pula, karena iapun merasa cemas terhadap Raden Rangga, justru setelah ular naga itu tidak lagi berteriak melengkinglengking.
Keseimbangan pertempuran didalam padepokanpun segera berubah. Kediaman ular naga itu sangat berpengaruh atas pasukan kedua belah pihak. Orang-orang Nagaraga merasa terpukul karena sandaran kekuatan mereka bagaikan telah terbungkam, sedangkan para prajurit Mataram merasa bahwa tekanan didada mereka telah tidak lagi terasa menghimpit, bahkan terguncang-guncang.
Sementara itu, pertempuran antara Kiai Gringsing dan Kiai Nagaragapun telah sampai dipuncaknya. Kedua orang tua itu telah mengerahkan segenap kemampuan mereka. Setiap kali Kiai Gringsing telah menghentakkan cambuk dengan lambaran segenap kekuatan ilmunya, sehingga serangan lidah api yang terjulur bagaikan lidah ular naga itu telah dikoyakkannya.
Ketika suara ular itu berhenti, maka Kiai Nagaragapun merasa bahwa dukungan kekuatan atas ilmunyapun telah susut. Lidah apinya tidak lagi menjilat dengan panas yang tujuh kali lipat dari panasnya api bara batok kelapa.
Karena itu maka ledakan-ledakan cambuk Kiai Gringsing yang tidak begitu keras itu benar-benar telah mengguncang

pertahanannya. Jantungnyalah yang kemudian bergetar setiap kali Kiai Gringsing menghentakkan cambuknya sendalpancing.
Kiai Nagaraga yang terdesak itu, seakan-akan tidak lagi mempunyai ruang untuk bergerak. Karena itu, maka Kiai Nagaraga dengan sisa kekuatan ilmu yang ada pada dirinya, berusaha untuk mencegah Kiai Gringsing mendekati dan semakin mendekat. Jika getaran suara cambuknya mampu menggetarkan dan mengguncangkan jantungnya, apakah

jadinya jika ujung cambuk itu menyentuh kulitnya.
Yang kemudian dilakukan oleh Kiai Nagaraga, bukan lagi memancarkan semburan api dari telapak tangannya yang terbuka, tetapi Kiai Nagaraga yang merasa kehilangan sandaran kekuatan itu telah melemparkan gumpalan api yang ganas ke-arah Kiai Gringsing.
Tetapi Kiai Gringsing yang tua itu ternyata masih cukup tangkas. Setiap kali gumpalan api meluncur kearahnya, Kiai Gringsing masih sempat mencambuknya, sehingga bola-bola api itupun telah pecah pula berserakan.
Namun ternyata bahwa pecahan gumpalan api itu masih terasa panas ditubuh Kiai Gringsing, sehingga semakin sering gumpalan api itu meluncur kearahnya, maka rasa-rasanya udara disekitarnyapun menjadi semakin panas.
Ternyata Kiai Gringsing tidak dapat membiarkan keadaan itu berlangsung lebih lama. Ia harus menghentikan sumber gumpalan api yang selalu menyerangnya. Bukan sekedar menangkis serangan-serangan itu, sebab dengan demikian maka kesempatannya untuk mengalahkan lawannya menjadi sangat sempit. Karena itu, maka Kiai Gringsingpun kemudian telah mengambil langkah sebagaimana dilakukan oleh lawannya. Ia tidak saja meloncat-loncat menghindar, menghancurkan gumpalan-gumpalan api dengan juntai cambuknya, tetapi Kiai Gringsingpun telah menyerang pula dengan garangnya. Berlambaran ilmu yang sangat tinggi yang ada padanya, maka ia telah benar-benar mendesak lawannya.
Udara yang semakin panas disekitarnya telah mendorongnya untuk mempercepat gerakannya, sebelum ia

kehabisan tenaga untuk mengatasi panasnya udara yang bagaikan membakar tubuhnya.
Keringat Kiai Gringsing telah membasahi seluruh tubuhnya.
Dengan tangkas ia meloncat menghindar ketika sebuah gumpalan api meluncur kearahnya. Namun gumpalan berikutnya telah menyusulnya sehingga Kiai Gringsing tidak sempat lagi bergeser dari tempatnya. Tetapi Kiai Gringsing telah melecutkan cambuknya untuk memecahkan gumpalan api itu.
Tetapi ketika panasnya terasa membakar kulitnya, maka Kiai Gringsing tidak lagi mengekang dirinya. Ia telah meloncat dengan garangnya, demikian cepatnya, sehingga Kiai Nagaraga tidak sempat menahannya dengan serangan apinya. Ketika Kiai Nagaraga siap untuk melakukannya, maka diluar perhitungannya, ujung cambuk Kiai Gringsing seakanakan telah terjulur memanjang, justru mematuk dadanya.
Terdengar keluhan tertahan. Kiai Nagaraga telah mengerahkan kemampuannya untuk mengatasi perasaan sakit. Namun, ujung cambuk yang terjulur itu, seakan-akan telah mengoyak kulit dagingnya.
Kiai Nagaraga adalah seorang yang memiliki ilmu yang tinggi. Namun ternyata bahwa ia tidak mampu melawan tajamnya ujung cambuk Kiai Gringsing.
Namun pada saat yang sangat sulit itu Kiai Nagaraga sempat melepaskan serangannya tanpa menghiraukan perasaan
sakit yang menghentak sementara kulit dan dagingnya telah terkoyak.
Satu hentakan yang tidak sempat diperhitungkan oleh Kiai

Nagaraga karena didorong oleh kemarahan yang
mencengkam jantung. Dengan menghentakkan kekuatan dan
ilmunya, maka darah yang mengalir dari lukanya bagaikan
telah didorong pula memancar dari luka itu.
Tetapi sementara itu, Kiai Gringsing yang baru saja
menjulurkan cambuk telah terlambat pula mengelak. Meskipun
gumpalan api tidak mengenai dadanya, tetapi pundaknya telah

tersentuh pula sehingga bukan saja pakaiannya, tetapi kulit
Kiai Gringsingpun telah terbakar pula.
Ternyata sentuhan itu demikian kuat dan panasnya,
sehingga Kiai Gringsing telah terdorong beberapa langkah
surut. Bahkan hampir saja ia telah kehilangan
keseimbangannya. Namun dengan susah payah Kiai
Gringsing berhasil tetap tegak pada kedua kakinya.
Dalam keadaan yang demikian Kiai Gringsing masih tetap
menyadari bahwa serangan Kiai Nagaraga itu akan dapat
datang setiap kali. Karena itu, betapa kesulitan yang
dialaminya, namun ia harus bersiap menghadapi kemungkinan
itu.
Tetapi ternyata serangan Kiai Nagaraga itu tidak segera
datang. Ketika Kiai Gringsing sempat memperhatikan
lawannya, maka Kiai Nagaraga justru sedang berusaha untuk
mengatasi kesulitan pada dirinya.
Kiai Gringsing tidak ingin kehilangan waktu. Karena itu,
maka iapun segera berusaha mendekatinya. Ia tidak ingin
menjadi sasaran serangan tanpa dapat membalas lawannya.
Kiai Nagaraga justru telah terduduk. Ia berusaha untuk
memusatkan nalar budinya. Dengan sisa kekuatan yang ada
padanya, maka Kiai Nagaraga itupun telah mengangkat
tangannya.
Tetapi Kiai Gringsing tidak mau terlambat. Ia justru
meloncat mendekat. Dengan sepenuh kekuatan yang tersisa
dilambari
dengan ilmunya yang tinggi, Kiai Gringsing telah
menyerang lawannya. Memang keduanya orang-orang yang
pilih tanding. Hampir bersamaan pula Kiai Nagaraga telah
melontarkan serangannya pula.
Keduanya tidak sempat mengelakkan dirinya. Ujung
cambuk Kiai Gringsing yang mengarah kedada lawannya,
telah membentur serangan Kiai Nagaraga. Satu benturan
keras telah terjadi sebagaimana sebelumnya. Gumpalan api
itupun telah pecah. Namun agaknya terlalu dekat dengan
sumber serangannya, sehingga panasnya yang bagaikan
bergejolak itu telah mengenai bukan saja Kiai Gringsing, tetapi
juga Kiai Nagaraga sendiri.

Kiai Nagaraga sekali lagi harus berusaha mengatasi
perasaan nyeri karena panasnya api. Namun pada saat yang
bersamaan, Kiai Gringsing telah sempat melecutkan
cambuknya. Juntainya terayun keras sekali bukan saja dalam
ujud kewa-dagannya, namun pada juntai cambuknya itu telah
mengalir kekuatan yang sangat dahsyat.
Kiai Nagaraga melihat ayunan cambuk itu. Tetapi ia tidak
sempat berbuat sesuatu. Yang dapat dilakukan adalah dengan
tergesa-gesa menyerang Kiai Gringsing dengan ilmunya.
Ledakan cambukpun telah terdengar bagaikan desah
kema-tian Kiai Nagaraga mengeliat ketika juntai cambuk itu

membelit tubuhnya. Namun ia masih sempat menghentakkan ilmunya yang sudah menjadi semakin lemah menyerang Kiai Gringsing. Namun Kiai Gringsing telah menjatuhkan dirinya pada saat gumpalan api yang tidak lagi segarang sebelumnya menyambarnya.
Ketika Kiai Gringsing kemudian perlahan-lahan bangkit, maka dilihatnya Kiai Nagaraga terbaring diam. Perlahan-lahan Kiai Gringsing mendekatinya untuk mengurai juntai cambuknya yang membelit tubuh itu.
Kiai Gringsing melihat Kiai Nagaraga itu masih tersenyum. Karena itu, maka iapun telah berlutut disebelahnya. Betapapun perasaan sakit pada pundaknya yang terbakar, namun Kiai Gringsing berusaha menahankannya.
Ki Jayaraga yang kemudian mendekatinya pula berdesis " Kiai, apakah kau rasakan racun pada luka-lukamu? "
Ternyata Kiai Nagaraga mendengar pertanyaan itu. Katanya sambil tersenyum " Api itu tidak beracun Ki Sanak. Hanya dalam lidah api sajalah aku dapat menyemburkan racun kearah sasaran. "
Ki Jayaraga menarik nafas dalam-dalam. Katanya " Aku telah terkena racun itu. "
" Ya. Adikku telah menyerang Ki Sanak dengan racun. " jawab Kiai Nagaraga yang sudah dalam keadaan yang sangat parah. Belitan juntai cambuk Kiai Gringsing telah meninggalkan goresan luka ditubuh pemimpin agung padepokan Nagaraga itu. Meskipun luka ditubuh itu tidak

nampak terlalu parah, tetapi sebenarnyalah keadaan didalam tubuh Kiai Nagaraga telah mengalami kesulitan yang gawat.
" Ki Sanak " berkata Kiai Nagaraga " tidak salah bahwa Panembahan Senapati telah menyertakan Ki Sanak dalam tugas ini. Aku tidak menyombongkan diri, tetapi seandainya yang berdiri dihadapanku adalah Pangeran Singasari, maka aku kira ia tidak akan mampu bertahan sepenginang saja. "
Kiai Gringsing mengangguk-angguk kecil. Katanya " Kau luar biasa Kiai. "
" Jangan memuji " berkata Kiai Nagaraga " aku akan mati. Padepokan inipun akan hancur. Aku tidak mengerti, kenapa suara ular naga yang menjadi tumpuan kekuatan kami itu tibatiba terdiam. Apakah mungkin dalam keadaan seperti ini, Panembahan Senapati sendiri telah datang dan membungkam suara naga itu? "
" Kau terlalu terpengaruh oleh kepercayaanmu itu " berkata Kiai Gringsing " seandainya tidak memperdulikan ular itu, mungkin kau tidak akan terbaring dalam keadaan gawat seperti ini. "
" Tidak " Kiai Nagaraga menggeleng " kekuatan kami tergantung pada suara yang memancarkan kekuatan ilmu itu. "
" Jadi, kalian tidak akan mampu bertempur diluar sarangmu ini? Ditempat lain kau tidak akan mendengar suara naga itu " berkata Kiai Gringsing.
" Tetapi dengan restunya, tidak akan ada bedanya " berkata Kiai Nagaraga yang semakin lemah. Lalu katanya " Orangorangku tidak akan dapat bertahan lebih lama lagi. Semuanya akan hancur. Tetapi itu adalah akibat yang memang mungkin terjadi. "
" Kiai " berkata Kiai Gringsing " apakah aku boleh mencoba untuk berbuat sesuatu atas keadaan Kiai? "

Kiai Nagaraga tersenyum “ Aku akan mati. Tetapi aku tidak
tahu, kenapa suara ular naga itu terhenti. “
Kiai Gringsing termangu-mangu. Namun keadaan orang itu
memang sudah menjadi semakin gawat.
Kiai Gringsing sendiri memang sudah menduga, bahwa
tidak akan ada usaha yang dapat menyelamatkan orang itu,
kecuali jika terjadi satu keajaiban.

Para pengikut Kiai Nagaragapun telah menjadi gempar.
Bahwa suara ular naga itu terdiam, jantung mereka bagaikan
telah terdiam. Apalagi mereka yang kemudian melihat,
bagaimana Kiai Nagaraga sendiri terlempar dari arena dan
jatuh terguling. Kemudian tanpa mampu bangkit lagi, lawanlawannya
justru telah berjongkok disisinya.
Sementara itu, Pangeran Singasari memang mengamuk
se-jadi-jadinya. Ia telah menunjukkan kemampuan ilmunya
dengan tidak memperhitungkan lawannya. Karena itu, maka
medanpun menjadi bercerai-berai. Tidak seorangpun yang
kemudian siap untuk melawan Pangeran Singasari.
Dalam pada itu, Kiai Nagaraga memang sudah tidak dapat
bertahan lebih lama lagi. Namun pada saat-saat terakhir ia
masih berkata “ Ki Sanak. Tolonglah. Mungkin kau dapat
melihat kenapa Kiai Nagaraga tiba-tiba telah terdiam. Apakah
Kiai Nagaraga marah kepadaku? “
“ Tidak Ki Sanak. Kiai Nagaraga yang kau maksud sama
sekali tidak marah kepadamu. Tetapi jika ia marah, maka ia
akan marah kepadaku “ jawab Kiai Gringsing.
Kiai Nagaraga menarik nafas. Namun betapa sulitnya jalan
pernafasannya. Dengan sendat iapun berkata “ Ki Sanak.
Mataram telah berhasil memotong satu kekuatan yang akan
mendukung langkah-langkah yang akan diambil oleh Madiun.
Namun tolong sampaikan kepada Panembahan Senapati,
bah-wa Madiunlah yang berhak menjadi raja menguasai bumi
Pajang karena Panembahan Madiun adalah keturunan darah
lurus dari Demak. Haknya lebih besar dibandingkan dengan
Pangeran Benawa yang berada di Pajang sekarang. Apalagi
dibandingkan dengan Panembahan Senapati. Adalah deksura
dan tidak tahu diri bahwa Panembahan Senapati tetap berniat
untuk menguasai bumi ini. “
Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia
memang mengerti, bahwa Panembahan Madiun yang berada
di Madiun itu memiliki hak pula atas keraton. Tetapi karena
jalur pemerintahan itu telah meniti kepada Mas Karebet yang
juga disebut Jaka Tingkir dan bergelar Sultan Hadiwijaya,
maka sebenarnyalah bahwa jalur itu memang sudah bergeser.

Tetapi Kiai Gringsing tidak menjawab. Ketika orang yang
menyebut dirinya Kiai Nagaraga itu kemudian memejamkan
matanya, Kiai Gringsing masih mendengar kata-katanya
perlahan sekali “ Kalian telah menang Ki Sanak. Tetapi bukan
Pangeran Singasari. Tolong, sampaikan kepada Kiai
Nagaraga, bahwa aku tidak dapat bertahan terhadap
cambukmu. “
Kiai Gringsing tidak sempat menjawab ketika orang itu
kemudian benar-benar memejamkan matanya dan
nafasnyapun kemudian telah berhenti mengalir.
Seorang yang memiliki ilmu yang sangat tinggi itupun telah
terbunuh di pertempuran.

Ketika Kiai Nagaraga itu telah tidak bergerak sama sekali, maka Kiai Gringsing dan Ki Jayaragapun telah bangkit dan berdiri mengamati seluruh arena.
Namun mereka terkejut ketika mereka melihat Pangeran Singasari yang bertempur dengan garangnya.
Keduanyapun kemudian mendekatinya. Kiai Gringsing yang kemudian menyusup disebelahnya telah menggamitnya sambil berkata " Pertempuran sudah selesai. "
Pangeran Singasari terkejut. Kemudian katanya lantang " Jangan bermimpi dalam keadaan seperti ini. "
Kiai Gringsing tidak menjawab. Tetapi iapun kemudian mengangkat wajahnya menghadap ke arena sambil berkata dengan suara yang tidak begitu keras, tetapi dilambari dengan tekanan ilmunya yang tinggi, sehingga suaranya itu telah berkumandang di segenap padepokan itu, sebagaimana suara ular naga yang telah menggetarkan jantung setiap prajurit Mataram " Orang-orang Nagaraga. Ketahuilah, bahwa pemimpin agung padepokan ini, Kiai Nagaraga telah terbunuh di peperangan. Tidak ada kesempatan lagi bagi kalian untuk berbuat apapun juga. Karena itu letakkan seajata. Ular Naga yang menjadi sandaran kekuatan kalian itupun telah menyerah. Ular itu tidak lagi mampu bergaung lagi. Adalah satu pertanda bahwa kalian memang harus menyerah. "
Ternyata suara Kiai Gringsing itu dapat didengar diseluruh padepokan meskipun lamat-lamat. Namun orang-orang padepokan Nagaraga memang sudah berputus asa.

Yang pertama-tama meletakkan senjata mereka adalah mereka yang berada di induk padepokan itu. Mereka yang bertempur langsung dibawah pimpinan Kiai Nagaraga dan apalagi setelah mereka menyaksikan guru agung mereka itu sudah dikalahkan dan bahkan terbunuh.
Para perwira Mataram yang menjadi garang itu hampir saja sulit untuk dikekang. Tetapi justru ketaatan mereka terhadap paugeran bagi seorang prajurit, betapapun jantung mereka bergejolak, namun mereka memang harus menghentikan pertempuran.
Pangeran Singasarilah yang justru tiba-tiba marah kepada Kiai Gringsing " Akulah Panglima disini. "
" Aku tahu " jawab Kiai Gringsing " tetapi jika Pangeran berpegang teguh pada sikap Pangeran sebagai Panglima, maka Pangeran sudah tidak akan sempat menyebut diri Pangeran sebagai Panglima lagi? " Kenapa? " bertanya Pangeran Singasari.
Dalam pandangan mata Pangeran Singasari, wajah Kiai Gringsing yang tua dan lembut itu seakan-akan telah berubah. Kerut didahinya serta sorot matanya yang tajam, melukiskan gejolak didalam hatinya.
" Pangeran " berkata Kiai Gringsing " jika Pangeran berkeras hai untuk tetap bertindak sebagai seorang Panglima dalam perang ini, dan bependirian bahwa Pangeran harus berhadapan dengan Kiai Nagaraga, maka aku yakin Pangeran sudah dikalahkannya. Tergantung kepada Kiai Nagaraga, apakah ia akan membunuh Pangeran atau tidak. "
" Cukup " potong Pangeran Singasari. Wajahnya menjadi merah oleh kemarahan yang bergetar didalam hatinya.
Tetapi Kiai Gringsing tidak menghiraukannya. Sekali lagi mengangkat wajahnya sambil berteriak " Atas nama

Panembahan Senapati di Mataram, serta Panglima pasukan
Mataram, Pangeran Singasari, aku minta semua orang dari
padepokan ini meletakkan senjata. "
Jantung Pangeran Singasari bagaikan telah membara.
Namun agaknya Kiai Gringsing telah kehabisan kesabaran
menghadapi sikap Pangeran Singasari.

Dalam pada itu, maka orang-orang Nagaraga memang
tidak mempunyai pilihan lain. Merekapun segera meletakkan
senjata mereka dan bergeser mundur menyatukan diri dengan
kawan-kawan serta saudara-saudara seperguruan mereka.
Ternyata bahwa Pangeran Singasari memang tidak dapat
berbuat apa-apa. Sementara itu Kiai Gringsingpun kemudian
berkata " Sekarang terserah kepada Pangeran. Apa yang
akan Pangeran lakukan sebagai Panglima pasukan Mataram.
Orang-orang Nagaraga telah menyerah. Mudah-mudahan,
yang lain-pun demikian pula. "
Pangeran Singasari menarik nafas dalam-dalam. Namun
dalam pada itu, Kiai Gringsing masih berkata " Perintahkan
orang-orang Nagaraga untuk memberitahukan kepada mereka
yang berada di tempat-tempat yang tersekat, bahwa induk
pasukan mereka telah menyerah. "
Tanpa menunggu jawab Pangeran Singasari, Kiai
Gringsing telah bergeser menjauh.
" Kiai, kau akan kemana? " bertanya Pangeran Singasari.
" Mencari Raden Rangga " jawab Kiai Gringsing " kemanakan
Pangeran itu adalah anak muda yang luar biasa. Ia
berusaha untuk melakukan tugas-tugas berat bagi
ayahandanya. Tetapi secara kebetulan apa yang dilakukannya
tidak berkenan dihati ayahandanya. Meskipun kadang-kadang
ia masih juga melakukan kenakalan anak-anak. "
Pangeran Singasari tidak menjawab. Sementara itu Kiai
Gringsingpun berjalan semakin jauh, menghampiri Ki
Jayaraga, dan bersama-sama mereka meninggalkan tempat
itu.
Demikian mereka sampai diregol padepokan, maka tibatiba
saja keduanya telah berlari dengan cepat menuju ke mulut
goa sarang ular naga yang disebut juga Kiai Nagaraga itu,
sementara Pangeran Singasari telah memerintahkan orangorang
Nagaraga sendiri untuk memberitahukan keseluruh
sudut padepokan, bahwa Kiai Nagaraga dan dua orang
adiknya yang menjadi pemimpin tertinggi padepokan itu sudah
terbunuh, serta semua orang di pasukan induk telah
menyerah.

Kiai Gringsing dan Ki Jayaraga memang menjadi cemas
tentang keadaan Raden Rangga. Mereka menghubungkan kepergian
Raden Rangga dengan ular naga didalam goa itu.
Meskipun mereka tahu bahwa agaknya, Glagah Putih dan
Sabungsari juga telah mendahului mencari Raden Rangga,
namun keduanya merasa perlu dengan cepat mencarinya.
Beberapa saat kemudian, mereka memang sudah berada
dimulut goa. Dengan ragu-ragu Kiai Gringsing berkata " Kita
masuk kedalam. "
Ki Jayaraga mengangguk. Katanya " Kita harus menemukan
Raden Rangga. Pada saat kita datang sebelumnya,
ular naga ini juga menjerit-jerit. Demikian mereka
mendapatkan seekor kambing, maka ular itu telah terdiam. "

Kiai Gringsing menggeretakkan giginya. Meskipun Ki
Jayaraga tidak menyelesaikan kalimatnya, tetapi rasa-rasanya
Kiai Gringsing mengerti maksudnya. Satu pertanyaan terbersit
dalam kata-kata itu " Apakah ular itu terdiam setelah menelan
Raden Rangga sebagaimana ular itu menelan seekor
kambing?
Namun Kiai Gringsing telah membantah sendiri didalam
hatinya " Raden Rangga bukan seekor kambing. "
Keduanyapun kemudian dengan hati-hati telah memasuki
goa itu. Mereka sadar, bahwa mereka akan bermain-main
dengan racun dan bisa. Sementara itu luka-luka bakar ditubuh
ke duanya kadang-kadang masih terasa nyeri. Namun
kegelisahan mereka, membuat mereka melupakan rasa nyeri
itu.
Ternyata bahwa beberapa langkah didalam goa itu terdapat
semacam lekuk yang memang agak dalam. Itulah sebabnya
maka seekor kambing yang didorong masuk, tidak akan dapat
lagi berlari keluar.
Sebenarnyalah bahwa goa itu memang mempunyai rongga
yang besar didalam. Bahkan sekali-sekali mereka melihat
cahaya yang menusuk dari atap goa itu. Sehingga dengan
demikian, maka mereka menyadari, bahwa tentu ada lubanglubang
diatas goa.
Tetapi menurut perhitungan mereka, maka ular naga itu
tentu berada ditempat yang lebih dalam, ditempat yang gelap,

yang tidak disentuh oleh sinar-sinar dari luar, langsung atau
tidak langsung.
Dalam keremangan ruang didalam goa, keduanya sulit
sekali untuk melihat jejak. Tetapi sekali-sekali mereka sempat
juga menemukan pertanda.
Mereka telah melihat pada dinding goa batu padas yang
pecah dan jalur-jalur yang nampaknya sengaja di goreskan
oleh tangan-tangan manusia.
" Kita tidak tahu, apakah jejak ini dibuat oleh Raden
Rangga atau kemudian oleh Glagah Putih dan Sabungsari "
desis Kiai Gringsing.
Ki Jayaraga mengerutkan keningnya. Namun kemudian
katanya " Nampaknya tidak ada simpangan yang
memungkinkan seseorang masuk. "
" Kita akan mengikuti jalur ini " berkata Kiai Gringsing.
Kedua orang itupun telah berjalan terus dengan sangat
berhati-hati. Banyak hal dapat terjadi. Sementara goa itupun
semakin dalam menjadi semakin gelap.
Namun ketajaman penglihatan kedua orang itupun akhirnya
dapat menuntun mereka kesuatu tempat yang sangat
mendebarkan jantung.
Ada seleret sinar tipis dari langit-langit ruang yang besar
sehingga mereka dapat melihat apa yang ada didalam ruang
itu.
Kiai Gringsing dan Ki Jayaraga tertegun ketika mereka
melihat Glagah Putih dan Sabungsari berjongkok disebelah
tubuh yang terbaring diam. Dengan segera mereka
mengetahui, bahwa tubuh itu tentu Raden Rangga.
Karena itu, maka merekapun segera meloncat mendekat.
Sabungsari dan Glagah Putih hanya berpaling saja kepada
kedua orang tua itu. Tetapi mereka tidak beranjak dari
tempatnya.

Raden Rangga? " bertanya Kiai Gringsing hampir berdesis.
" Ya " sahut Glagah Putih dengan suara yang dalam
tertahan di kerongkongan.
Kiai Gringsingpun kemudian telah berjongkok pula.
Disampingnya Ki Jayaraga juga berjongkok sambil mengamati
tubuh itu.

" Raden " desis Kiai Gringsing.
Dalam keremangan mereka melihat Raden Rangga
membuka matanya. Bahkan senyumnya nampak menghiasi
bibirnya. Dengan suara yang lemah Raden Rangga itu
berdesis " Akhirnya
Kiai berdua datang juga. Aku memang sudah pasti
bahwa Kiai berdua akan datang, sebagaimana Glagah Putih
dan Sabungsari. "
" Ya Raden " sahut Kiai Gringsing " kami memang mencari
Raden karena kami yakin pula Raden ada disini. "
" Ular itu ada didalam relung itu " berkata Raden Rangga
kemudian.
Kiai Gringsing dan Ki Jayaraga berpaling kearah sebuah
relung yang besar. Tetapi mereka tidak melihat sebagaimana
dikatakan oleh Raden Rangga.
" Kiai berdua dapat mendekat dan memasuki relung itu
untuk melihatnya " berkata Raden Rangga.
" Tetapi, biarlah aku mencoba mengobati Raden Rangga "
berkata Kiai Gringsing.
Raden Rangga menggelengkan kepalanya. Katanya " Tidak
ada yang perlu diobati Kiai. Aku memiliki penangkal racun dan
bisa yang sangat kuat. Seandainya Kiai berusaha mengobati
racun yang ada didalam tubuhmu, maka kekuatan obat Kiai
Gringsing tidak akan lebih baik dari obat yang sudah ada
didalam diriku. "
" Jadi apa yang sebenarnya terjadi pada Raden? " bertanya
Kiai Gringsing.
" Tidak ada apa-apa " jawab Raden Rangga.
Tetapi tidak seorangpun yang menganggap bahwa Raden
Rangga itu memang tidak apa-apa. Tubuhnya menjadi lemah
dan gemetar. Meskipun Raden Rangga sendiri mengatakan,
bahwa ia tidak akan mengalami kesulitan, namun keadaannya
nampak sangat parah. "
" Kiai " berkata Raden Rangga, kemudian " lihatlah, apa
yang ada didalam relung itu. "
Kiai Gringsing dan Ki Jayaraga saling berpandangan
sejenak. Namun kemudian merekapun telah bangkit dan
berjalan kearah relung itu.

Keduanya menjadi berdebar-debar ketika mereka melihat
seekor ular raksasa yang bergulung rapi direlung goa itu.
Kiai Gringsing dan Ki Jayaraga termangu-mangu. Namun
mereka pun segera melihat, betapapun relung goa itu lebih
gelap, diantara kedua belah mata ular naga itu, tertancap
bambu gadingnya Raden Rangga. Tongkat yang merupakan
senjata andalannya.
" Ular itu sudah mati Kiai " berkata Ki Jayaraga sambil
mendekati ular itu.
Ketika mereka mengamati kepala ular itu, maka merekapun
yakin bahwa ular itu memang telah mati.
Tetapi keduanya sama sekali tidak berniat untuk

mengambil tongkat bambu yang tertancap di dahi ular itu.
Ketika mereka kemudian memperhatikan tubuh ular itu
lebih saksama meskipun dalam gelap, maka mereka melihat,
betapa tubuh itu penuh dengan luka-luka. Darah yang beku
membekas dimana-mana. Dari kepala sampai keujung
ekornya.
“ Bukan main “ geram Ki Jayaraga “ kita akan melihat
dinding goa. “
Keduanyapun kemudian telah keluar dari relung itu. Mereka
mulai memperhatikan dinding itu dengan saksama. Barulah
mereka melihat dalam kegelapan yang samar, bahwa dinding
goa itu telah pecah-pecah pula.
Dengan demikian Kiai Gringsing dan Ki Jayaraga dapat
membayangkan, betapa dahsyatnya pertempuran yang telah
terjadi di dalam goa itu. Setidak-tidaknya ular naga itu telah
bergulung-gulung, meronta, menggeliat dan membelit-belit
dengan dahsyatnya.
“ Bagaimana dengan Raden Rangga itu sebenarnya? “
bertanya kedua orang itu didalam hati mereka.
Demikianlah maka keduanya telah kembali mendekati
Raden Rangga. Namun mereka mendengar Raden Rangga
berkata sendat “ Nah, bagaimana pendapatmu? “
“ Tentang apa Raden? “ bertanya Kiai Gringsing “
tentang naga yang telah mati itu atau tentang caranya mati.
“
“ Kedua-duanya “ berkata Raden Rangga.

“ Satu peristiwa yang dahsyat - jawab Kiai Gringsing “
bahwa ular yang demikian besarnya terbunuh dalam peristiwa
yang tentu sangat mendebarkan menilik luka-luka ditubuh ular
itu serta dinding-dinding goa yang pecah-pecah. Kemudian
cara mati ular itupun sangat menarik. Ular itu sempat
menyimpan dirinya didalam relung goa itu dan bergulung
dengan rapinya, sebagaimana seekor naga sedang tidur. “
“ Itulah yang paling menarik “ berkata Raden Rangga “ ular
itu sempat mengatur dirinya menjelang kemati-annya. “
“ Tetapi “ desis Kiai Gringsing “ bagaimana dengan Raden?
“
“ Aku tidak apa-apa “ jawab Raden Rangga dengan suara
yang semakin parau.
Namun dalam pada itu Kiai Gringsing menganggap bahwa
udara didalam goa itu terlalu pengab. Justru pada saat-saat
keadaan Raden Rangga menjadi semakin gawat, maka lebih
baik jika tubuh yang lemah itu dibawa keluar. Di udara terbuka
yang terang, mungkin dapat dilakukan sesuatu. “
“ Raden “ berkata Kiai Gringsing “ apakah Raden tidak
berkeberatan jika aku mohon agar Sabungsari dan Glagah
Putih mengangkat Raden keluar? “
Raden Rangga tersenyum. Katanya “ Baiklah. Akupun
sudah merasa terlalu sesak didalam goa ini. Meskipun ruang
ini cukup besar dan udarapun sempat masuk lewat lubanglubang
kecil di langit-langit goa dan dari lubang masuk, namun
rasa-rasanya alkanl lebih segar jika dapat dihirup udara diluar
ruang ini. “
Kiai Gringsing menarik nafas. Iapun kemudian memberikan
isyarat kepada Sabungsari dan Glagah Putih untuk
membawa Raden Rangga keluar dari goa itu.
Demikianlah, maka merekapun telah menyusuri loronglorong

yang ada didalam goa itu untuk membawa tubuh
Raden Rangga yang lemah itu keluar. Kiai Gringsing berjalan dipaling depan untuk mengamati jalan yang akan mereka lalui, sementara Ki Jayaraga berjalan dipaling belakang. Bahkan kadang-kadang Ki Jayaraga itu telah membantu pula mengangkat tubuh Raden Rangga itu.

Namun beberapa puluh langkah kemudian Glagah Putih bagaikan tertegun. Sabungsari yang merasakan sesuatu yang tersendat di perasaan Glagah Putih sehingga menghambat langkahnya bertanya " Kenapa? "
Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam Kiai Gringsingpun kemudian telah berhenti pula dan bergeser mendekati.
Namun sebelum Glagah Putih menjawab, Raden Rangga telah mendahului " Glagah Putih. Kau tidak usah mengingat lagi tongkat pring gadingku. Biarlah ia menyatu dengan tubuh ular naga yang telah terbunuh itu. Tidak ada orang yang akan dapat mempergunakannya tongkat itu dengan cara sebagaimana tongkat itu ada padaku. Ditangan orang lain, tongkat itu tidak lebih dari tongkat biasa saja. "
Glagah Putih manangguk kecil. Katanya " Jadi Raden tidak memerlukannya lagi? "
" Jika pada saatnya aku memerlukannya, aku akan mengambilnya kelak " jawab Raden Rangga.
Sekali lagi Glagah Putih mengangguk. Iapun kemudian memberi isyarat pula kepada Sabungsari untuk berjalan terus. Memang agak sulit untuk menyusuri lorong goa itu sambil membawa tubuh Raden Rangga. Namun merekapun semakin lama telah mendekati mulut goa pula. Dari kejauhan telah nampak semacam lingkaran cahaya yang memancar masuk kedalam goa itu.
Ketika mereka sempat pada semacam dinding yang meskipun tidak begitu tinggi sebelum sampai ke mulut goa, maka Kiai Gringsing dan Ki Jayaraga telah membantunya pula mengangkat tubuh Raden Rangga itu. Baru kemudian kedua orang tua itu meloncat naik.
Beberapa saat kemudian, maka merekapun telah keluar dari mulut goa, memasuki lingkungan udara yang segar. Sabungsari dan Glagah Putihpun kemudian telah membawa tubuh Raden Rangga itu kebawah sebatang pohon yang rimbun, dan meletakkan dia tas rerumputan yang agak tebal. Ditempat yang lebih terang, mereka melihat, betapa tubuh Raden Rangga bagaikan penuh dengan noda-noda merah biru. Tidak ada luka dan tidak ada bekas api yang membakar.

Namun yang dilihat oleh Kiai Gringsing adalah noda-noda racun dan bisa.
Memang sulit untuk membayangkan apa yang telah terjadi. Ular Naga yang penuh dengan luka-luka, dan Raden Rangga yang dicengkam oleh kerasnya bisa.
Raden Rangga yang melihat wajah-wajah yang tegang itu berkata " Jangan terlalu banyak merenungi keadaanku. Jika kalian masih bersedia berbuat baik atasku, maka bawalah aku menghadap ayahanda. Aku akan melaporkan, bahwa aku telah berusaha melakukan perintah ayahanda dan aku telah sampai keperguruan Nagaraga. "
" Tetapi apakah aku dapat membantu mengatasi racun

didalam tubuh Raden? “ bertanya Kiai Gringsing.
“ Sudah aku katakan. Aku mempunyai penawar racun yang tidak ada duanya. Namun racun ini masih juga bekerja didalam diriku “ berkata Raden Rangga.
Kiai Gringsing termangu-mangu. Iapun kemudian berusaha meraba tubuh Raden Rangga. Namun Raden Ranggapun berkata “ Satu perintahku Kiai. Bawa aku menghadap ayahanda. “
Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Racun didalam tubuh Raden Rangga memang sedang bergulat dengan penawar racun yang kuat yang dimiliki Raden Rangga. Namun Kiai Gringsing memang tidak mendapat kesempatan untuk berbuat sesuatu.
Karena itu, maka katanya kemudian “ Baiklah Raden. Kita akan segera berangkat kembali ke Mataram. Tetapi kita harus menghadap lebih dahulu Pangeran Singasari. “
Raden Rangga mengangguk. Ia sadar, bahwa ia memang harus minta diri kepada pamannya yang menjadi panglima dari pasukan Mataram untuk mendahului kembali ke Mataram, sementara pamannya tentu masih akan mengatur segala sesuatunya di padepokan Nagaraga. Pangeran Singasari tentu masih akan menentukan, apa yang sebaiknya dilakukan atas para tawanan. Juga harus mengurus para prajurit Mataram yang gugur dan yang ter-luka.

Karena itu, maka Kiai Gringsingpun telah mengisyaratkan agar Sabungsari dan Glagah Putih membawa anak muda itu ke padepokan.
Namun dalam pada itu Kiai Gringsing masih menawarkan “ Raden. Barangkali Raden masih juga bersedia menelan obat yang mungkin akan dapat membantu daya tahan tubuh Raden disamping penawar bisa dan racun yang sudah Raden miliki. “
Raden Rangga mengangguk kecil. Karena itu, maka Kiai Gringsingpun kemudian telah minta agar Glagah Putih mengambil air yang menitik dari akar-akar rerumputan yang tumbuh di dinding goa diluar lubang masuk. Pada batu-batu padas itu rerumputan nampaknya selalu basah karena sumber air yang terdapat dibagian atas dari
sebuah tebing yang tidak terlalu tinggi disebelah goa itu, yang mengalirkan airnya yang jernih merambah ke rerumputan yang tumbuh ditebing yang berbatu padas itu. Dengan daun pisang liar yang diambilnya didekat mulut goa itu pula Glagah Putih menampung air itu dan kemudian membawanya kepada Kiai Gringsing yang kemudian menaburkan serbuk obat kedalamnya.
Raden Rangga tidak menolak untuk minum obat yang akan dapat membantu menguatkan daya tahannya itu, meskipun obat itu bukan penawar racun, karena seperti yang dikatakan oleh Raden Rangga sendiri, bahwa Raden Rangga telah memiliki penawar racun dan bisa yang kuat sekali.
Setelah minum obat itu, maka Glagah Putih dan Sabungsari telah membawa Raden Rangga menuju ke padepokan. Pada saat-saat yang demikian, memang terasa obat yang diberikan Kiai Gringsing berpengaruh atas tubuh Raden Rangga yang sangat lemah itu.
Kehadiran mereka memang telah mengejutkan para prajurit Mataram. Pangeran Singasari yang mendapat laporan bergegas mendekati kemenakannya yang kemudian

dibaringkan di atas tikar, dipendapa barak induk padepokanNagaraga itu.
“ Kau kenapa Rangga? “ bertanya Pangeran Singasari.

“ Aku bermain-main dengan ular Naga itu pamanda “ jawab Raden Rangga. Ternyata Raden Rangga masih sempat tersenyum.
“ Salahmu sendiri “ geram Pangeran Singasari “ sudah aku beritahukan, kalian tidak boleh bertindak sendiri-sendiri tanpa perintahku. “
“ Tetapi aku merasa perlu untuk melakukannya, sementara pamanda Pangeran sedang terlibat dalam pertempuran yang seru “ jawab Raden Rangga.
“ Bukan kau yang menentukan, perlu atau tidak perlu “ jawab Pangeran Singasari “ tetapi aku, Panglima pasukan Mataram. “
“ Sudahlah Pangeran “ berkata Kiai Gringsing “ keadaan Raden Rangga agaknya cukup parah. “
Pangeran Singasari menarik nafas dalam-dalam. Bagaimanapun juga anak itu adalah kemenakannya. Tetapi bagi Pangeran Singasari kelakuan Raden Rangga memang se ring menimbulkan persoalan.
“ Dalam keadaan seperti ini, kau harus menyadari Rangga, bahwa kau adalah anak yang tidak pernah patuh kepada orang tua “ berkata Pangeran Singasari “ seharusnya kau mengerti itu. Dan kau tidak mengulanginya lagi. “
“ Pangeran “ berkata Kiai Gringsing kemudian “ aku menyadari bahwa Raden Rangga memang sering mengambil langkah-langkah yang agaknya mendahului kemauan orangorang tua. Tetapi dalam hal ini, kita semuanya harus berterima kasih kepadanya. Pangeran harus menilai perbuatan Raden Rangga kali ini bukan sebagai satu pelanggaran atas perintah Pangeran. Tetapi yang dilakukan oleh Raden Rangga kali ini adalah justru satu pengorbanan. “
“ Pengorbanan apa? Ia justru meninggalkan pertempuran untuk menuruti kesenangan sendiri. Sementara itu apakah jawabku jika kakangmas Panembahan Senapati bertanya tentang dirinya? Kakangmas Panembahan Senapati mungkin menyangka, bahwa aku tidak dapat mengawasinya. “
“ Pangeran memang tidak dapat mengawasi terus-menerus karena tugas-tugas Pangeran. Itu wajar. Sementara itu, Raden Rangga menganggap bahwa para prajurit Mataram sedang

menghadapi kesulitan. Orang-orang padepokan Nagaraga terlalu yakin bahwa suara ular Naga itu berpengaruh arus kekuatan ilmu mereka. Sedangkan para
prajurit Mataram agaknya telah terpengaruh pula. Suara ular Naga yang bergaung karena relung-relung goa yang besar itu terasa sebagai lontaran kekuatan ilmu yang dahsyat yang mampu mengguncang jantung. Perasaan yang demikian, ternyata sangat berpengaruh atas pertempuran ini “ berkata Kiai Gringsing “ dalam keadaan yang demikian Raden Rangga tidak meninggalkan pertempuran ini atas niat yang baik yang memancar dari dalam dirinya untuk membungkam suara ular itu. Nah, apakah yang demikian ini pernah Pangeran pikirkan. “
Wajah Pangeran Singasari menjadi tegang. Tetapi ia masih juga membentak “ Aku melihat pertempuran ini dalam

keseluruhan. “
Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Katanya dengan getar suara tertahan “ Nah, Pangeran benar. Pangeran memang harus memperhatikan pertempuran dalam keseluruhan. Karena itu maka seharusnya Pangeran melihat keadaan para prajurit Mataram dalam hubungannya dengan suara ular naga itu. Namun Raden Rangga telah pergi ke dalam goa dan membunuh ular naga itu, sehingga ular naga itu tidak lagi mempengaruhi pertempuran. Nah karena itu, maka Raden Rangga telah terluka parah. Keadaannya memang benar-benar gawat. “
“ Namun ia telah menyelamatkan pasukan Mataram. Pangeran harus mengakui, seandainya suara ular itu tidak dihentikan, maka keseimbangan pertempuranpun tidak akan berubah. Pasukan Mataram tidak akan mampu mengimbangi tekanan dari orang-orang Nagaraga yang merasa memiliki kekuatan lebih. “
“ Tidak. Orang-orang Nagaraga tidak akan berarti banyak setelah Kiai Nagaraga sendiri terbunuh “ jawab Pangeran Singasari dengan wajah yang tegang.
Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Namun tanpa mengucapkan sepatah katapun dipandangi Pangeran Singasari justru ketika Pangeran Singasari itu menatapnya

dengan sorot mata yang marah.
Pandangan mata Kiai Gringsing itu bagaikan menusuk langsung kedalam dadanya. Seolah-olah Kiai Gringsing itu bertanya kepadanya “ Siapakah yang telah membunuh Kiai Nagaraga? “
Perasaan itu telah mencengkam dan meruntuhkan kecongkakan Pangeran Singasari. Meskipun ia berusaha untuk tetap bertahan pada harga dirinya, namun ia tidak dapat menyembunyikan lagi gejolak didalam dirinya.
Karena itu, maka Pangeran Singasaripun kemudian telah memalingkan wajahnya. Dipandanginya Raden Rangga yang dalam keadaan yang parah itu.
Ketika perasaannya sedang bergejolak, maka iapun justru mulai mencemaskan keadaan Raden Rangga. Dalam keadaan yang demikian memang tidak sepantasnya ia menunjukkan sikap yang kasar terhadap anak muda itu, yang justru adalah kemanakannya sendiri. Namun yang lebih penting dari itu adalah satu pengakuan bahwa yang dilakukan Raden Rangga adalah satu langkah yang besar bagi kepentingan seluruh pasukan Mataram, meskipun ia harus mengorbankan dirinya sendiri.
Betapapun juga hubungan antara seorang paman dan seorang kemanakan telah membuat Pangeran Singasari menjadi gelisah melihat keadaan Raden Rangga, apalagi jika ia pada saatnya harus mempertanggung jawabkannya kepada Panembahan Senapati.
“ Pangeran “ berkata Kiai Gringsing kemudian “ aku masih ingin menyampaikan satu permintaan Raden Rangga. Raden Rangga dalam keadaannya ingin kembali ke Mataram menghadap ayahandanya Panembahan Senapati.
“ Apakah permintaannya itu berarti bahwa ia harus dibawa ke Mataram secepatnya? “ bertanya Pangeran Singasari.
“ Ya Pangeran “ jawab Kiai Gringsing “ aku harus membawanya ke Mataram secepatnya. Tetapi tentu tidak

dengan mengangkatnya di tangan Sabungsari dan Glagah Putih. "
Pangeran Singasari menarik nafas dalam-dalam. Ia mengerti maksud Kiai Gringsing. Karena itu, maka katanya "

Baiklah. Aku akan memerintahkan sekelompok prajurit untuk membuat tandu baginya dan mengangkatnya ke Mataram. Tetapi sebaiknya Rangga kembali bersamaku. Akulah yang seharusnya memberikan laporan kepada ka-kangmas Panembahan Senapati. "
Wajah Kiai Gringsing nampak berkerut. Katanya "
Pangeran melihat sendiri, keadaan Raden Rangga yang parah itu. Jika ia harus menunggu, kemungkinan yang buruk akan dapat terjadi atasnya,"
" Tetapi aku adalah Panglima pasukan Mataram disini " berkata Pangeran Singasari " akulah yang harus memberikan laporan itu. "
" Raden Rangga mengemban tugasnya sendiri " berkata Kiai Gringsing dengan nada suara yang agak keras " karena itu, ia berhak memberikan laporan atas namanya sendiri. Sedang permintaanku kepada Pangeran karena aku tahu, Pangeran adalah pamannya. Tetapi jika Pangeran memberikan syarat yang tidak dapat kami terima, maka kami akan membawanya sendiri. "
" Dan kalian akan menghasut kakangmas Panembahan Senapati? " bertanya Pangeran Singasari.
" Kami bukan penjilat yang licik " berkata Kiai Gringsing " kami akan mengatakan apa yang telah terjadi. Bagaimana Raden Rangga, telah mengorbankan diri dan bagaimana Pangeran berkeberatan memberikan bantuan untuk mengirimkannya segera kembali ke Mataram lebih dahulu karena keadaannya yang parah. "
Pangeran Singasari meggeretakkan giginya. Namun ia tidak mungkin mengelakkan kenyataan itu. Iapun tidak mau dibebani tanggung jawab jika terjadi sesuatu atas Raden Rangga. Karena itu, meskipun ia merasa gelisah juga bahwa Raden Rangga akan menghadap Panembahan Senapati lebih dahulu, namun iapun tidak dapat mencegahnya.
Demikianlah, maka pada saat itu pula Pangeran Singasari memerintahkan beberapa orang prajuritnya untuk meninggalkan tugasnya, dan melakukan tugas khusus, menyiapkan sebuah tandu sederhana dan kemudian

mengantar Raden Rangga kembali ke Mataram mendahului Pangeran Singasari yang masih harus menyelesaikan beberapa persoalan di padepokan Nagaraga itu.
Raden Rangga yang terluka parah itu ternyata sempat mendengarkan pembicaraan Kiai Gringsing dengan pamandanya Pangeran Singasari sambil tersenyum. Bahkan ia sempat berdesis " Apakah sebenarnya yang dikehendaki oleh pamanda Pangeran Singasari? "
" Kiai Gringsing telah mendesaknya " desis Glagah Putih.
" Apakah pamanda ingin melihat aku mati disini? " katanya.
Glagah Putih dan Sabungsari hampir bersamaan menjawab
" Tentu tidak Raden. "
Raden Rangga termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun mendengar keputusan pamandanya untuk

memerintahkan beberapa orang prajurit membuat tandu sederhana dan membawanya mendahului pasukan Mataram. Atas permohonan Kiai Gringsing, maka pada hari itu juga Raden Rangga akan dibawa kembali ke Mataram meskipun kemudian malam akan turun.
“ Mudah-mudahan aku masih dapat menghadap ayahanda dalam keadaan hidup “ berkata Raden Rangga kemudian.
“ Jangan berkata begitu Raden “ desis Sabungsari “ keadaan Raden justru berangsur baik. “
“ Tetapi rasa-rasanya hari-hariku telah sampai dibatas “ berkata Raden Rangga pula.
Glagah Putih yang melihat kain putih yang sesobek ditubuh Raden Rangga, serta meengingat mimpinya menjadi tegang pula. Rasa-rasanya Raden Rangga memang sudah siap untuk menempuh perjalanan yang panjang. Tidak hanya sepanjang batas Mataram, tetapi panjang tanpa batas.
Namun demikian Glagah Putih berkata lemah “ Kita tidak dapat mendahului kehendak Yang Maha Agung. Yang sudah kehilangan harapanpun akan dapat disembuhkan jika dikehendaki-Nya. Sementara yang sehat segar-pun akan dapat dengan tiba-tiba dipanggil-Nya. Kapan saja dikehendaki. “
Raden Rangga mengangguk-angguk. Katanya “ Kau benar Glagah Putih. Tidak seorangpun yang dapat mendahului

kehendak-Nya. Tetapi seseorang tidak akan dapat menolak jika isyarat itu telah diberikan-Nya. “
“ Apakah kita dapat menangkap isyarat itu dengan pasti? “ bertanya Sabungsari.
Raden Rangga menggeleng. Katanya “ Memang tidak. Keterbatasan kemampuan kita memang membuat kita tidak dapat menangkap isyarat dengan pasti. “
Sabungsari menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu beberapa orang prajurit sedang sibuk membuat tandu yang sederhana dari bambu, yang akan dipergunakan untuk mengangkat Raden Rangga kembali ke Mataram.
Menjelang matahari sampai kebatas bukit, tenda itu telah selesai. Beberapa orang prajurit telah ditunjuk untuk ikut dalam kelompok kecil yang akan mendahului Pangeran Singasari dan para prajurit Mataram yang lain.
Demikianlah, ketika semuanya sudah siap, maka Pangeran Singasaripun telah mengisyaratkan, bahwa Kiai Gringsing dan kelompok kecilnya dapat berangkat mendahului ke Mataram.
“ Kami mengucapkan terima kasih Pangeran “ berkata Kiai Gringsing “ pemenuhan keinginan Raden Rangga yang dalam keadaan parah ini mudah-mudahan akan dapat membantu agar keadaannya menjadi semakin baik. “
“ Hati-hatilah dijalan “ berkata Pangeran Singasari. “ mungkin ada sesuatu yang akan menghambat. “
Kiai Gringsing mengangguk hormat. Katanya “ Kami akan berhati-hati Pangeran. “
Ki Jayaragapun telah minta diri pula. Demikian juga Sabungsari dan Glagah Putih.
“ Kami mohon maaf jika ada kesalahan kami “ berkata Ki Jayaraga.
Pangeran Singasari menarik nafas dalam-dalam. Namun akhirnya iapun berkata “ Terima kasih atas bantuan kalian. Agaknya kebijaksanaan kakangmas Panembahan Senapati

untuk mengirimkan kalian tidak sia-sia. “
Pangeran Singasaripun telah mendekati Raden Rangga yang sudah duduk diatas tandu bambu yang dibuat dengan sederhana. Sambil menyentuh pundaknya Pangeran Singasari

berkata “ Para prajurit Mataram berterima kasih kepadamu Rangga. Mudah-mudahan kau cepat sembuh. “
Raden Rangga memandang pamandanya sejenak. Lalu katanya “ Terima kasih paman. Akupun mohon maaf jika aku telah mengecewakan paman. Bukan hanya selama aku berada disini. Tetapi juga sejak jauh sebelumnya. “
“ Kau tidak bersalah Rangga “ jawab Pangeran Singasari yang tiba-tiba menjadi trenyuh melihat keadaan Raden Rangga yang pada tubuhnya terdapat noda-noda yang ditimbulkan karena racun ular yang tajam.
Pangeran Singasari termangu-mangu memandang kemanakannya itu. Ketika ia menyentuh tubuh Raden Rangga terasa tubuh itu panas jauh melampaui panasnya yang wajar. Karena itu, maka Pangeran Singasari mengetahui bahwa didalam diri Raden Rangga sedang terjadi benturan antara bisa yang sangat kuat yang agaknya telah disemburkan oleh ular naga itu melawan daya tahan serta penawar racun yang ada didalam dirinya.
Menyadari akan kesulitan pada diri Raden Rangga itu, maka Pangeran Singasaripun berkata “ Kiai, silahkan segera membawa Rangga kembali. Ia harus segera bertemu dengan ayahandanya, kakangmas Panembahan Senapati.
Kiai Gringsing dan yang bersamanya membawa Raden Rangga ke Mataram itupun segera minta diri sekali lagi. Meskipun kemudian senja akan segera turun, namun mereka akan tetap menempuh perjalanan menuju ke Mataram.
Keberangkatan Raden Rangga menimbulkan kesan tersendiri dihati para prajurit Mataram. Mereka yang semula mendapat gambaran kenakalannya yang luar biasa, tiba-tiba menaruh hormat yang sangat tinggi kepadanya.
Demikianlah maka Kiai Gringsing, Ki Jayaraga, Sabungsari dan Glagah Putih telah menempuh perjalanan kembali ke Mataram bersama beberapa orang prajurit yang membantu mereka membawa Raden Rangga. Ternyata para prajurit Mataram itu telah melakukan tugas mereka dengan sebaikbaiknya.
Setelah mereka mendengar dan sempat mengurai peristiwa yang terjadi di padepokan itu, maka merekapun merasa bahwa Raden Ranega telah mengorbankan dirinya

untuk mengatasi kesulitan yang dialami oleh prajurit Mataram, justru karena suara ular naga itu.
Beberapa orang perwira yang ikut serta kembali ke Matarampun menganggap bahwa Raden Rangga memang pantas untuk mendapat penghormatan yang tinggi.
Delapan orang prajurit diantara sejumlah prajurit yang memang tidak banyak jumlahnya yang ikut serta ke padepokan Nagaraga telah berada diperjalanan kembali bersama beberapa orang perwira. Mereka bergantian memanggul tandu yang membawa Raden Rangga. Namun Sabungsari dan Glagah Putihpun ikut pula membantu mereka memanggul tandu itu. Mereka menyadari bahwa jarak jalan yang akan mereka tempuh terlalu panjang, sehingga jika mereka tidak membantunya, maka para prajurit itu tentu akan

menjadi sangat lelah.
Karena Sabungsari yang juga diketahui oleh para perwira Mataram itu, bahwa ia seorang perwira prajurit pula yang berada di Jati Anom, maka akhirnya para perwira yang ikut bersama mereka, membantu pula berganti-ganti memanggul tandu itu.
" Aku minta maaf, bahwa aku telah merepotkan kalian " berkata Raden Rangga itu kepada para perwira.
Seorang perwira yang bertugas memimpin kelompok kecil yang membawa Raden Rangga itu menyahut " Tidak Raden. Yang kami lakukan ini tidak berarti apa-apa dibandingkan dengan yang telah Raden lakukan bagi kepentingan kami. "
Raden Rangga menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu, para perwira yang ada didalam sekelompok kecil prajurit Mataram itu sempat menilai orang-orang yang ada di antara mereka. Meskipun sebagian tidak mereka lihat sendiri, tetapi mereka tahu apa yang telah terjadi. Mereka tahu apa yang telah dilakukan oleh Sabungsari yang seakan-akan telah menyapu lawan dengan sorot matanya. Glagah Putih yang telah membunuh adik kandung Kiai Nagaraga. Ki Jayaraga adalah orang yang telah menghentikan perlawanan orang kedua di padepokan Nagaraga, serta orang-orang dari kedua belah pihakpun mengetahui, apa yang telah dilakukan oleh Kiai Gringsing.

Perwira yang memimpin sekelompok prajurit Mataram itu menarik nafas dalam-dalam. Orang-orang yang semula oleh Pangeran Singasari seakan-akan sama sekali tidak dihitung, ternyata mereka seakan-akan justru telah menjadi penentu. Apalagi Raden Rangga. Bahkan akhirnya para prajurit Matarampun
tahu, bagaimana terjadinya semacam kabut yang telah menghambat pertempuran disaat-saat pasukan Mataram mengalami kesulitan adalah Kiai Gringsing. Karena itulah, maka para perwira dan prajurit Mataram dengan senang hati telah melakukan tugas mereka, membawa Raden Rangga diatas tandu yang sederhana kembali Mataram, meskipun perjalanan itu merupakan perjalanan panjang.
Tetapi jalan yang mereka tempuh bukannya jalan yang selalu baik dan lapang. Sekali-sekali mereka harus menempuh jalan yang sempit dan kurang baik. Lubang-lubang yang terdapat di tengah-tengah jalan yang menjadi kubangan air dimu-sim hujan. Alus bekas jalan pedati yang rendah. Namun kadang-kadang jalan berbatu-batu kasar dan menyakiti kaki. Kiai Gringsing telah berusaha untuk menempuh jalan yang paling baik yang ada, yang menghubungkan daerah itu dengan Mataram. Namun Kiai Gringsing memang akan menempuh jalan yang tidak melewati Pajang, agar mereka tidak harus singgah. Jika mereka diketahui melewati Pajang tetapi tidak singgah di istana Pajang, maka Pangeran Benawa akan dapat bertanya-tanya, kenapa mereka tidak mau singgah.

***

Jilid 220

MESKIPUN demikian Kiai Gringsing juga tidak mau menempuh jalan pegunungan yang rumit, karena dengan demi¬kian maka perjalanan mereka akan menjadi terlalu lama. Namun iring-iringan itu tidak dapat berjalan terus semalam suntuk. Bagaimanapun juga, terutama para prajurit itu memerlukan waktu untuk beristirahat. Karena itu menjelang tengah malam, Kiai Gringsing yang tanggap akan keadaan para prajurit itupun telah minta agar Raden Rangga tidak berkeberatan untuk beristirahat beberapa lama.
“Silahkan.“ sahut Raden Rangga, “tentu saja mereka memerlukan waktu untuk beristirahat.“
Iring-iringan itupun kemudian mencari tempat yang paling baik untuk beristirahat. Para prajurit yang terdiri dari beberapa orang perwira dan delapan orang prajurit biasa itupun telah mengatur diri. Dua diantara mereka bergantian untuk tetap berjaga-jaga. Bagaimanapun juga mereka berada diperjalanan, sementara mereka telah membawa seorang putera Panembahan Senapati yang sedang terluka.
Sabungsari dan Glagah Putihpun telah mengatur diri pula untuk bergantian membantu prajurit yang berjaga-jaga itu, sementara malam tinggal separuh pagi. Namun malam itu tidak terjadi sesuatu atas iring-iringan itu. Para prajurit dapat beristirahat secukupnya. Baru menje¬lang fajar mereka bersiap-siap kembali untuk meneruskan perjalanan.
Meskipun Kiai Gringsing sadar, bahwa perjalanan mereka tentu akan menarik perhatian diperjalanan, tetapi tidak ada pilihan lain baginya. Raden Rangga harus secepat mungkin sampai ke Mataram.
Namun pada malam itu juga, laporan tentang hancurnya Nagaraga telah sampai ketelinga seorang Tumenggung yang berada dibawah perintah Panembahan Madiun. Demikian Tu¬menggung Jayalukita mendapat laporan itu, maka kemarahannya telah memanjat sampai keubun-ubun.
“Mataram memang gila.“ geramnya.
“Menjelang malam sekelompok kecil pasukan itu kembali ke Mataram membawa seorang yang terluka dengan tandu. Agaknya orang itu adalah orang yang penting.“ berkata penghubung berkuda itu.
“Tentu. Jika bukan orang yang sangat penting, maka tidak akan ia dikirim mendahului pasukannya kembali ke Mata¬ram, meskipun seandainya orang itu akan mati sekalipun. Ternyata hanya seorang diantara mereka yang dibawa dengan tan¬du. Padahal aku yakin, yang terluka tentu bukan hanya seorang.“ berkata Tumenggung Jayalukita.
“Agaknya memang demikian Ki Tumenggung.“ jawab penghubung itu.
Tumenggung Jayalukita termangu-mangu. Namun kemudian iapun bertanya, “Berapa kekuatan orang-orang yang kem¬bali ke Mataram itu?“
“Hanya sekelompok kecil. Hanya sekitar duapuluh orang.“ jawab penghubung itu.
“Bagus.“ berkata Tumenggung Jayalukita, “aku akan menangkap orang itu. Aku akan dapat menjadikannya tanggungan atau bahkan taruhan.“
“Maksud Ki Tumenggung?“ bertanya penghubung itu.
“Aku akan mengirimkan orang-orangku menyusul me¬reka.“ berkata Ki Tumenggung, “sekelompok orang-orang berkuda akan aku perintahkan berangkat. Mudah-mudahan mereka akan dapat menemukannya.“
“Bagaimana jika mereka singgah di Pajang?“ bertanya penghubung itu.
“Kita akan mencegatnya setelah Pajang. Tetapi mudah-mudahan tidak.“ jawab Ki Tumenggung.
“Tetapi apakah kita Ki Tumenggung akan dapat menemukan jalan yang mereka lalui?“ bertanya penghubung itu.
“Kau dapat menunjukkan arah. Kemudian berkuda kita menelusuri jejak mereka.“ jawab Ki Tumenggung.
Penghubung itu sama sekali tidak membantah. Ia akan melakukan segala perintah Ki Tumenggung.
Sementara itu Ki Tumenggung telah memanggil pembantunya yang paling dipercaya. Ki Lurah Singaluwih yang dianggap memiliki ilmu yang sangat tinggi.
Tetapi ketika Ki Tumenggung menyampaikan niatnya, Ki Lurah Singaluwih justru menjadi ragu-ragu. Dengan nada berat ia bertanya, “Ki Tumenggung. Apakah kita tidak menyam¬paikan persoalan ini lebih dahulu kepada Panembahan Madiun? Persoalan yang menyangkut hubungan antara Madiun dan Mataram merupakan persoalan yang sangat gawat. Jika jarak anta¬ra Madiun dan Mataram menjadi semakin lebar, maka perang terbuka tidak akan dapat dihindarinya lagi.”
“Kau memang bodoh.“ geram Ki Tumenggung, “buat apa Madiun berusaha untuk sedikit demi

sedikit mengurangi ke¬kuatan Mataram jika tidak dengan tujuan menghancurkan Mataram sama sekali. Mataram sekarang semisal harimau yang masih sedang tumbuh. Selagi taring-taringnya belum tajam, kita akan membunuhnya.“
“Tetapi bagaimana jika Panembahan Madiun tidak sependapat dengan langkah-langkah yang Ki Tumenggung ambil?“ bertanya Singaluwih.
Ki Tumenggung menggeram. Katanya, “Sejak kapan kau menjadi seorang pengecut seperti itu. Sampai sekarang, lang¬kah-langkah kita tidak pernah mendapat tegoran dari Panem¬bahan Madiun.“
“Tetapi bukankah kita tidak pernah berbuat langsung membenturkan kekuatan Madiun dengan kekuatan Mataram seperti ini?“ bertanya Singaluwih.
“He, dimana otakmu kau simpan? Apakah kau kira pasukan berkuda yang akan aku kirim membawa rontek dan umbul-umbul bahkan tunggul pertanda kebesaran Madiun?“ bertanya Ki Tumenggung.
“Benar Ki Tumenggung. Tetapi jika seorang diantara kita tertangkap, maka kita tidak akan dapat ingkar, bahwa Ki Tumenggung memang telah menggerakkan prajurit Madiun. Berbeda dengan langkah-langkah yang kita ambil sekarang. Kita bekerja sama dengan orang-orang dari beberapa perguruan dan padepokan yang akan dapat mengatas namakan perguruan mereka sendiri. Atau seandainya ada juga yang menyebut-nyebut Madiun, maka hal itu masih juga dapat tidak diakui kebenarannya. Tetapi jika prajurit Madiun, meskipun yang berada di luar kota Madiun ia sendiri, agaknya kita tidak akan dapat mengelak lagi.“ berkata Ki Lurah Singaluwih.
Ki Tumenggung merenung sejenak. Namun kemudian iapun menggeram, “Tidak seorangpun yang akan tertangkap. Justru kita harus menangkap orang yang dianggap orang pen¬ting itu. Kita akan menjadikan tanggungan untuk memberikan beberapa tuntutan dan tekanan kepada Mataram atau bagian-bagian dari Mataram.“
Singaluwih termangu-mangu. Namun Ki Tumenggung ber¬kata, “Tanggung jawabnya ada padaku. Panembahan Madiun akan senang jika kita dapat menangkap seorang yang dianggap penting oleh Mataram. Mungkin orang itu dapat dimanfaatkan untuk kepentingan apapun juga. Kecuali itu, maka kita akan dapat membalaskan dendam kekalahan Nagaraga yang besar itu.“
“Ki Tumenggung, sedangkan Nagaraga saja dapat dikalahkan mereka.“ berkata Ki Singaluwih.
“Tetapi yang menempuh perjalanan itu hanya beberapa orang. Tidak lebih dari dua puluh. Hanya itu. Bukan seluruh pasukan.“ bentak Ki Tumenggung.
Singaluwih menarik nafas dalam-dalam. Ia sadar, bahwa agaknya Ki Tumenggung Jayalukita sudah tidak dapat di cegah lagi. Menurut pendapatnya, orang yang dianggap penting itu akan dapat memberikan keuntungan bagi Ki Tumenggung, bahkan bagi Madiun.
“Nah, apa katamu? Bagaimana jika kau membawa sepasukan prajurit yang jumlahnya berlipat dari prajurit Mataram itu?“ bertanya Ki Tumenggung.
Ki Singaluwih menarik nafas dalam-dalam. Ia tidak pernah merasa gentar melawan musuh yang bagaimanapun juga kuatnya. Bahkan ketika Ki Tumenggung menawarkan untuk mem¬bawa prajurit berapa saja yang dikehendaki, ia menjawab, “Terserah kepada perintah Ki Tumenggung.”
“Baiklah.” berkata Ki Tumenggung, “kita harus yakin bahwa kita akan menang. Karena itu aku akan menyertakan dalam pasukanmu dua orang yang memiliki ilmu yang luar biasa.“
“Orang kembar itu?“ bertanya Singaluwih.
“Ya. Jaladigda dan Kismodigdo. Keduanya adalah orang-orang yang akan dapat meyakinkanmu, bahwa kau akan dapat menghancurkan orang-orang Mataram itu. Aku tidak peduli, apakah kau akan membunuh semua prajurit Mataram itu. Teta¬pi yang penting bagiku, orang yang dibawa dengan tandu itu harus kau bawa kemari siapapun namanya dan derajatnya. Jika ternyata orang itu tidak berani pula, maka ia akan mengalami nasib lebih buruk dari orang-orang yang telah kalian bunuh dipeperangan itu.“ berkata Ki Tumenggung.
“Aku tidak menolak dua orang kembar itu Ki Tumeng¬gung. Tetapi Ki Tumenggung harus berpesan kepada Kiai Jala¬digda dan Kiai Kismodigdo, bahwa akulah yang akan memimpin pasukan Madiun ini. Mereka harus tunduk kepada perintahku dan melakukannya sebagaimana aku kehendaki. Jika tidak, maka mungkin justru akan terjadi salah langkah, karena meskipun aku tahu bahwa keduanya memiliki ilmu yang hampir tuntas, namun aku sama sekali tidak silau memandang mereka.“ berkata Ki Lurah Singaluwih.
“Kau terlalu sombong.“ geram Ki Tumenggung, “tetapi baiklah. Aku akan memberitahukan kepada keduanya, bahwa kaulah pemimpin pasukan Madiun yang akan memburu orang orang Mataram itu. Tetapi tidak dalam ujud prajurit Madiun. Kalian akan mengenakan pakaian yang

memberikan kesan bahwa kalian adalah orang-orang dari gerombolan yang tidak dikenal.“
“Ki Tumenggung.“ berkata Ki Singaluwih, “pada saatnya aku ingin mendengar sendiri perintah Ki Tumenggung ke¬pada kedua orang kembar itu.“
“Setan kau.“ geram Ki Tumenggung, “panggil kedua¬nya sekarang. Tidak ada waktu lagi. Kalian memang harus berangkat, karena orang-orang Mataram itu sudah berangkat menjelang senja.“
Ki Lurahpun kemudian telah memerintahkan orangnya untuk memanggil kedua orang kembar yang menjadi kebanggaan Ki Tumenggung Jayalukita, disamping Ki Lurah Singa¬luwih. Namun keduanya bukan merupakan bagian dari kesatuan prajurit Madiun yang berada dibawah pimpinan Ki Tu¬menggung Jayalukita. Tetapi sebenarnyalah kedua orang kem¬bar itu memiliki sumber yang sama dengan Ki Tumenggung sen¬diri, karena keduanya adalah adik seperguruan dari guru Ki Tumenggung.
Ki Lurah Singaluwih mengerti akan hal itu. Karena itu sering terjadi benturan antara dua jalur kekuasaan yang diberikan oleh Ki Tumenggung. Kedua orang yang berdiri diluar pagar keprajuritan itu adalah paman seperguruannya. Sedangkan Ki Lurah Singaluwih adalah kepercayaan dibidang tugas-tugas keprajuritannya. Keduanya sering merasa mempunyai hak untuk bertindak atas nama Ki Tumenggung.
Sejenak kemudian, maka kedua orang kembar itu telah menemui Ki Tumenggung yang duduk bersama Ki Lurah Singa¬luwih. Dengan pendek Ki Tumenggung memberikan keterangan kepada kedua orang paman gurunya itu. Dengan singkat pula Ki Tumenggung menyampaikan permintaan agar kedua orang paman gurunya itu bersedia berangkat bersama pasukan Ma¬diun.
“Untuk apa bahwa kami harus menyertai Ki Singaluwih.“ berkata Kiai Jaladigda, “bukankah pasukanmu yang ada disini cukup banyak dan cukup kuat. Kau telah menghimpun kekuatan dari pasukan berkuda dan kau bawa kemari. Bukan¬kah pasukan berkuda itu akan dapat membantu Ki Lurah Singa¬luwih.“
“Pasukan itu bukan pasukan berkuda yang sebenarnya. Meskipun mereka juga prajurit pilihan, tetapi mereka me¬mang berasal dari pasukan berkuda. Aku berhasil mengumpulkan kuda sebanyak itu dan memberi kesempatan para pra¬jurit itu berlatih menunggang kuda.“ jawab Ki Tumenggung, “tetapi setelah berlatih beberapa lama, mereka memang tidak banyak berbeda dengan pasukan berkuda yang sebenarnya.“ Namun kemudian katanya, “Tetapi kehadiran paman berdua akan dapat meyakinkan kita, bahwa pasukan Mataram yang hanya berjumlah tidak lebih dari dua puluh orang itu akan hancur.“
“Hanya duapuluh orang?” bertanya Ki Kismodigdo.
“Ya. Hanya dua puluh orang.“ jawab Ki Tumenggung, “tetapi dua puluh orang Mataram. Bukan dua puluh orang padukuhan sebelah.“
Kedua orang kembar itu mengangguk-angguk. Sekilas mereka memandang Ki Singaluwih. Namun kemudian Ki Tumenggungpun berkata selanjutnya, “Paman berdua dibawah pimpinan Ki Lurah Singaluwih yang akan memegang kendali seluruh pasukan. Agar tidak terjadi kesimpang siuran, maka paman berdua harus berada dibawah pimpinan tunggal Ki Lurah Singaluwih.“
Kedua orang itu mengerutkan keningnya. Namun kemu¬dian keduanya tertawa. Kiai Kismodigdopun kemudian berkata, “Kami disini mengabdi kepada Ki Tumenggung. Apalagi kami juga mempunyai tanggung jawab untuk ikut membantu kesulitan-kesulitan Ki Tumenggung, sebagaimana kewajiban orang tua terhadap kemanakannya.“
Ki Tumenggung termangu-mangu. Ia merasa tidak men¬dapat jawaban yang pasti dari kedua pamannya. Karena itu, maka iapun telah mengulanginya, “Paman. Yang aku harapkan paman bersedia memenuhi perintahku. Ikut serta dalam perburuan itu dan berada dibawah pimpinan Ki Lurah Singa¬luwih.“
“Sudah aku jawab.“ jawab Kiai Kismodigdo, “aku akan melakukan semua perintah Ki Tumenggung, karena kami disini memang menjadi pemomong Ki Tumenggung.“
“Baiklah.“ berkata Ki Tumenggung Jayalukita. Lalu katanya kepada Ki Singaluwih, “nah, kau dapat berkemas dan berangkat sekarang, selagi iring-iringan itu belum terlalu jauh. Kau dapat membawa penghubung yang sempat melihat apa yang telah terjadi di padepokan itu, serta sempat berhubungan dengan beberapa orang yang dapat melarikan diri, dari pade¬pokan yang dihancurkan oleh orang Mataram itu.“
Ki Singaluwih mengangguk hormat. Namun sekali lagi ia berdesis, “Ki Tumenggung. Aku akan melakukan perintah ini. Tetapi mohon Ki Tumenggung menghubungi Madiun. Demi¬kian aku

berangkat, aku mohon Ki Tumenggung memerintahkan penghubung berkuda menghadap Panembahan Madiun untuk melaporkan, bahwa telah terjadi benturan langsung antara prajurit Madiun dan Mataram, meskipun kami, para pra¬jurit Madiun tidak mempergunakan ciri-ciri keprajuritan kami."
"Aku yang bertanggung jawab." bentak Ki Tumeng¬gung.
"Madiun masih juga harus memperhitungkan langkah-langkah yang dapat diambil Pangeran Benawa di Pajang yang agaknya hubungannya sangat dekat dengan Panembahan Senapati." berkata Ki Singaluwih pula.
"Pangeran Benawa kini sedang sakit." geram Ki Tu¬menggung, "sudahlah. Jangan mengigau. Tugasmu mengambil orang yang dianggap penting oleh orang-orang Mataram itu. Bawa orang itu kepadaku."
Ki Lurah menarik nafas dalam-dalam. Lalu katanya sambil memandang kedua orang kembar itu, "Baiklah Ki Tumeng¬gung. Kita semuanya harus segera bersiap."
Kedua orang paman guru Ki Tumenggung itupun berpaling kepadanya. Namun keduanya tidak berkata apapun meskipun mereka tahu bahwa merekalah yang dimaksud oleh Ki Lurah itu.
Sejenak kemudian, maka Ki Lurahpun telah meninggalkan ruangan itu. Dengan cepat ia memanggil beberapa orang pemimpin kelompok dari pasukannya, prajurit Madiun yang ditempatkan disebuah Kademangan justru agak jauh dari Ma¬diun. Ki Tumenggung pulalah yang menjadi penghubung antara Madiun dengan padepokan Nagaraga, atas petunjuk kedua paman gurunya itu. Meskipun Ki Tumenggung mengetahui juga bahwa orang-orang Nagaraga mengalami kegagalan mutlak ketika mengirimkan orang-orangnya ke Mataram, namun ia tidak memperhitungkan bahwa Mataram akan mengirimkan pasukannya ke Nagaraga begitu cepat. Karena jarak antara Nagaraga dan Mataram cukup jauh, sementara belum terjadi satu kerusuhan yang berarti di Mataram.Tetapi ternyata bahwa Panembahan Senapati telah mengi¬rimkan pasukan dan menghancurkan Nagaraga.
Tindakan yang cepat dan tidak tanggung-tanggung dari Mataram itulah yang dicemaskan oleh Ki Lurah Singaluwih. Menurut perhitungan Ki Lurah Singaluwih, jika tiba-tiba saja Mataram menggempur Madiun, apakah Panembahan Madiun sudah siap menghadapi ?
Tetapi Ki Lurah tidak mau berpikir lebih panjang. Semua tanggung jawab ada pada Ki Tumenggung Jayalukita. Jika Panembahan Madiun menganggap langkah yang dilakukan itu salah, maka Ki Tumenggunglah yang akan mendapat tegoran.
Demikianlah, maka sejenak kemudian sekelompok pa¬sukan berkuda telah siap. Atas persetujuan Ki Tumenggung, maka Ki Lurah membawa pasukan dua kali lipat dari jumlah prajurit Mataram yang diperkirakan oleh penghubung yang menyampaikan laporan. Namun didalamnya terdapat Ki Lurah Singaluwih sendiri dan dua orang paman guru Ki Tumenggung Jayalukita, dua orang kembar yang memiliki ilmu yang sangat tinggi.
Ketika semuanya sudah siap, maka iring-iringan itupun telah meninggalkan padukuhan. Mereka sadar, bahwa iring-iringan itu tentu akan mengejutkan orang-orang yang mendengar derap kaki kuda-kuda mereka dan apabila matahari terbit, akan menarik perhatian orang-orang yang menyaksikan. Tetapi mereka tidak menghiraukannya. Mereka sedang melakukan tugas yang penting bagi kepentingan Madiun.
Meskipun demikian Ki Lurah telah membagi pasukannya menjadi empat kelompok yang tidak terpisah terlalu jauh sekedar menghindari iring-iringan yang panjang apabila mereka melewati jalan-jalan padukuhan yang agak ramai.
Atas petunjuk penghubung yang datang melaporkan peristiwa Nagaraga itu, mereka telah mengambil jalan pintas, yang menurut perhitungan mereka akan dapat memotong jalan iring-iringan yang mereka anggap membawa seorang yang berkedudukan panting di Mataram. Bahkan mungkin justru seorang Pangeran atau Panglima pasukan yang memimpin sergapan ke Nagaraga itu sendiri.
Pada saat-saat iring-iringan yang membawa Raden Rangga ke Mataram beristirahat dimalam hari, Ki Lurah Singaluwih menyiapkan pasukannya yang kuat. Sementara iring-iringan itu bersiap-siap menjelang fajar, Ki Lurah Singaluwih telah berpacu keluar dari sarangnya. Dengan ketajaman penglihatan seorang yang pernah juga menjadi pengembara yang bertualang dari satu tempat ke tempat lain, maka baik Ki Lurah Singaluwih maupun kedua orang kembar itu dapat memperhitungkan arah yang harus mereka ambil, sesuai dengan petunjuk dari penghubung yang melaporkan peristiwa Nagaraga itu kepada Ki Tumenggung. Namun Ki Lurah Singaluwih juga memperhitungkan kemungkinan prajurit Pajang yang meronda. Mereka tidak boleh bertemu dengan kekuatan Pajang yang akan dapat mengganggu mereka.

“Jika iring-iringan orang Mataram itu menurut pengamatan jejaknya memasuki daerah Pajang, apalagi daerah perondaan para prajuritnya, maka kita akan langsung menunggu mereka setelah mereka keluar dari Pajang.“ berkata Ki Lurah Singaluwih.
Namun menurut orang-orang yang kemudian menjadi petugas untuk mencari jejak orang-orang Mataram bersama peng¬hubung yang melihat keberangkatan orang-orang Mataram, me¬reka menduga bahwa iring-iringan itu tidak akan melalui Pa¬jang.
Ki Lurah Singaluwih telah menemukan tempat peristirahatan orang-orang Mataram yang membawa tandu. Kemudian merekapun telah berusaha menyusulnya. Dengan sedikit bertanya kepada orang-orang yang berada disepanjang jalan, warung-warung dan orang-orang yang berada disawah, maka mereka telah menemukan arah untuk menyusul iring-iringan orang Mataram itu. Mereka tidak peduli, jika mereka melakukan tindakan disiang hari akan dapat menimbulkan kekisruhan atau bahkan kekacauan. Tujuan mereka hanyalah menangkap dan membawa orang yang dianggap penting itu menghadap Ki Tumenggung Jayalukita.
Demikianlah maka Ki Lurah Singaluwih telah memacu pasukannya untuk menyusul iring-iringan orang Mataram, sementara mataharipun menjadi semakin tinggi, menggapai puncak langit.
Dalam pada itu, perjalanan Kiai Gringsing dengan iring-iringannya perlahan-lahan menyusuri jalan-jalan yang dianggap paling baik menuju ke arah Mataram. Seperti yang direncanakan, maka mereka memang menghindari Pajang, agar me¬reka tidak usah singgah meskipun hanya semalam.
Disepanjang perjalanan, Raden Rangga memang sedang berjuang melawan kekerasan bisa ular yang dibunuhnya di goa dekat Padepokan Nagaraga. Bisa ular yang belum pernah ditemukan sebelumnya. Kekuatan penawar bisa yang ada pada Raden Rangga ternyata tidak mampu mendorong bisa keluar dari tubuhnya. Bahkan kemampuan pengobatan yang diberikan oleh Kiai Gringsingpun hanya mampu meningkatkan sedikit daya tahannya.
“Bagaiamanapun juga, Raden Rangga benar-benar mengalami kesulitan.“ berkata Kiai Gringsing kepada Ki Jayaraga hampir berbisik.
Ki Jayaraga mengangguk kecil. Dengan nada dalam ia ber¬kata, “Kekuatan yang aneh didalam dirinya tidak bekerja sebagaimana seharusnya. Kiai, apakah bisa ular itu benar-benar tidak terlawan?“
“Aku menghadapi teka-teki yang belum terjawab.“ sahut Kiai Gringsing, “ada sesuatu yang mempengaruhi benturan antara kekuatan penawar racun yang dimiliki Raden Rangga de¬ngan ketajaman bisa ular itu.“
“Kekuatan apa menurut Kiai?“ bertanya Ki Jayaraga.
“Raden Rangga sendiri merasa bahwa ia tidak akan dapat mengatasinya. Anak muda itu tiba-tiba telah berubah. Hatinya tidak lagi bergejolak seperti saat-saat sebelumnya.“ berkata Kiai Gringsing.
“Glagah Putih tidak diijinkannya ketika ia berniat untuk mengambil tongkat Raden Rangga yang tertancap di kepala ular itu.“ berkata Ki Jayaraga.
“Aku tidak mengerti, kenapa anak muda itu dapat men¬jadi demikian berubah sikapnya.“ desis Kiai Gringsing, “me¬nurut pendapat Glagah Putih, mimpinya sangat mempengaruhinya.“
“Raden Rangga terlalu percaya kepada mimpi.“ suara Ki Jayaraga merendah.
“Memang bagian dari hidupnya adalah mimpinya itu. Ia memiliki ilmu yang tidak dapat dijajagi juga dalam mimpi-mimpinya. Itulah sebabnya, maka ia merasa dirinya terikat kepa¬da isyarat mimpi.“ berkata Kiai Gringsing kemudian.
Ki Jayaraga masih akan mengatakan sesuatu. Tetapi tiba-tiba saja suaranya tertelan kembali dikerongkongan ketika ia mendengar suara tembang. Tidak terlalu keras, tetapi demikian menggetarkan jantung.
Kiai Gringsing dan Ki Jayaraga serentak berpaling. Mereka kemudian menyadari bahwa yang mendendangkan tembang itu adalah Raden Rangga yang duduk diatas tandu.
“Tembang seorang prajurit.“ desis Ki Jayaraga yang mendengar Raden Rangga berkidung tembang Durma. Satu tembang yang mengungkapkan jiwa seorang kesatria dimedan perang.
Glagah Putih dan Sabungsari yang berjalan disebelah menyebelah tandu itu menarik nafas dalam-dalam. Mereka mendengarkan tembang Durma itu dengan dada yang berdebar-debar. Pada suara tembangnya sama sekali tidak terdengar keluhan betapapun anak muda itu terluka parah. Tetapi masih bergetar bergairah perjuangan seorang kesatria muda lewat suara tembangnya.
Ketika matahari lewat sedikit dari puncak langit, maka suara tembang itupun menjadi semakin samar. Namun tiba-tiba saja Raden Rangga itu berdesis kepada Glagah Putih, “Apakah kalian

tidak merasa lelah? Panasnya bukan main. Sebaiknya kalian beristirahat.“
Glagah Putih mengangguk kecil. Katanya, “Aku akan mengatakannya kepada Kiai Gringsing.“
Sebenarnyalah bahwa para prajurit Mataram juga merasa letih oleh matahari yang rasa-rasanya bagaikan membakar. Glagah Putih sendiri, yang meskipun hampir pulih kembali dibawah perawatan Kiai Gringsing, namun luka-lukanya kadang-kadang masih terasa pedih. Sehingga dengan demikian, maka agaknya ada juga baiknya iring-iringan itu beristirahat beberapa saat.
Ketika Glagah Putih menyampaikan hai itu kepada Kiai Gringsing, maka Kiai Gringsing memang tidak berkeberatan. Iapun kemudian bersama Ki Jayaraga mencari tempat yang paling baik untuk beristirahat sambil mengisyaratkan agar iring-iringan itu memperlambat perjalanan mereka yang memang sudah lambat itu.Akhirnya Kiai Gringsing menemukan pategalan yang baru saja dipetik hasil tanamannya di sela-sela beberapa jenis pohon buah-buahan.
“Nampaknya pategalan ini ditanami padi gaga.“ berkata Kiai Gringsing.
“Kita dapat beristirahat dibawah pepohonan yang rimbun itu.“ berkata Ki Jayaraga, “untunglah pohon buah-buahan itu tidak sedang berbuah sehingga kita tidak akan dituduh mencuri buah-buahan apapun juga.“
“Tetapi pohon kelapa itu?“ desis Kiai Gringsing.
“Jika kita mencuri kelapa muda, tentu ada bekasnya.“ jawab Ki Jayaraga.
“Baiklah.“ sahut Kiai Gringsing kemudian, “kita akan beristirahat disini. Hanya sebentar. Dan kita tidak merusak pategalan ini.“
Demikianlah, keduanya kemudian telah menghentikan iring-iringan yang kemudian menyusul mereka. Iring-iringan itupun kemudian telah berhenti. Tandu sederhana yang mem¬bawa Raden Rangga itupun telah diletakkan ditempat yang sejuk dibayangi oleh sebatang pohon nangka yang berdaun rim¬bun. Sementara itu, yang lainpun telah menebar pula. Namun perwira yang memimpin para prajurit Mataram itu telah memerintahkan agar mereka tidak merusakkan tanaman di pategalan itu.
Ternyata para prajurit memang merasa haus. Mereka masih dapat minum air yang mereka bawa sebagai bekal didalam impes mereka. Namun ketika tidak dengan sengaja mereka memandang kelapa muda yang bergayutan pada tangkainya, maka air didalam impes mereka rasa-rasanya tidak dapat lagi mengobati perasaan haus yang membakar kerongkongan. Tetapi tidak seorangpun diantara mereka yang berani memetik buah kelapa muda itu.
Namun dalam pada itu, selagi para prajurit itu terkantuk-kantuk dibawah sejuknya dedaunan yang melindungi mereka dari sengatan teriknya matahari, maka dua orang yang agaknya ayah beranak telah datang dengan ragu-ragu mendekati mereka. Agaknya kedua orang itu adalah pemilik pategalan itu.
Kiai Gringsing dan Ki Jayaragalah yang kemudian menyongsong kedua orang itu untuk memberikan penjelasan jika keduanya memang mempersoalkan kehadiran mereka.
Sebenarnyalah kedua orang itu memang menanyakan tentang sekelompok orang yang berhenti di pategalan mereka. Dengan sangat berhati-hati Kiai Gringsing menjelaskan, bahwa mereka adalah prajurit Mataram yang sedang dalam per¬jalanan kembali ke Mataram, membawa seorang diantara mereka yang sedang sakit.
“Dari manakah iring-iringan prajurit ini?“ bertanya orang yang tertua diantara mereka, “apakah iring-iringan ini baru kembali dari medan perang? Jika demikian Mataram telah berperang melawan mana dan siapa?”
“Tidak Ki Sanak.“ berkata Kiai Gringsing, “kami tidak kembali dari peperangan. Kami kembali dari perjalanan keliling biasa untuk mengamati daerah Mataram yang terletak ditempat yang agak jauh. Diperjalanan seorang diantara kami telah sakit sehingga kami terpaksa membawanya dengan tandu.“
Ternyata kedua orang ayah dan anak laki-lakinya itu sama sekali tidak berkeberatan memberikan pategalannya sebagaimana tempat untuk beristirahat. Bahkan yang muda diantara mereka tiba-tiba saja bertanya, “Apakah kalian memerlukan kelapa muda yang barangkali dapat menjadi penawar haus?“
Kiai Gringsing tersenyum. Jawabnya, “Terima kasih Ki Sanak. Tentu saja prajurit akan bergembira sekali mendengar tawaran Ki Sanak itu.“
“Ah.“ desis anak muda itu, “hanya kelapa muda.“
Ketika anak muda itu kemudian mengambil beberapa buah kelapa muda di pategalan itu, maka para prajurit itupun men¬jadi gembira sekali. Rasa-rasanya haus merekapun telah diobati. Bahkan Raden Ranggapun telah minum pula kelapa muda dan dipilihnya kelapa muda yang

bersabut berwarna hijau.
“Nah, silahkan.“ berkata kedua orang itu, “beristi-rahatlah sepuasnya. Kami akan kembali pulang.“
“Terima kasih Ki Sanak. Nanti pada saatnya kami akan mohon diri.“ berkata Kiai Gringsing.
“Selamat jalan. Jika ada yang kalian perlukan dan dapat kalian ambil di pategalan ini, ambillah.“ berkata yang tua.
“Terima kasih Ki Sanak.“ jawab Kiai Gringsing bebera¬pa kali. Ternyata pemilik pategalan itu adalah orang yang sangat baik.
Namun dalam pada itu, sebelum kedua orang itu menjadi semakin jauh dari pategalan, dua orang berkuda telah melewati pategalan itu. Beberapa langkah dari tempat para prajurit Mataram beristirahat, kedua orang berkuda itu telah memperlambat derap kaki kudanya. Mereka lewat dijalan didepan pategalan itu tanpa berhenti. Tetapi kedua orang penunggangnya dengan seksama tengah memperhatikan orang-orang yang berada di pategalan.
Semula orang-orang yang sedang beristirahat itu tidak menghiraukan mereka. Adalah wajar jika orang-orang lewat telah tertarik perhatiannya kepada para prajurit Mataram yang berada di pategalan.
Namun ternyata bahwa kedua penunggang kuda itu telah menyusul kedua orang yang keluar dari pategalan itu. Demikian mereka berada disebelahnya, maka kedua penunggang kuda itu¬pun telah meloncat turun. Kedua orang pemilik pategalan itu termangu-mangu.
Sementara itu salah seorang penunggang kuda itupun bertanya, “Siapakah mereka yang ada di pategalan itu?“
Tanpa berprasangkasedikitpun yang tua diantaranya menjawab, “Mereka adalah orang-orang Mataram.“
“Apa yang telah mereka lakukan di pategalan itu?“ bertanya yang seorang.
“Mereka sekedar beristirahat.“ jawab yang tua diantara dua orang itu.
“Ada yang naik tandu?“ bertanya orang berkuda itu.
“Ya. Aku memang melihat.“ jawab pemilik pategalan itu.
“Siapa?“ desak salah seorang diantara kedua orang ber¬kuda itu.
Pemilik pategalan itu menggeleng. Jawabnya, “Aku tidak tahu. Ketika aku datang, mereka telah berada di pategalanku. Aku tidak bertanya terlalu banyak.“
“Kau biarkan mereka beristirahat dan merusakkan pategalanmu?“ berkata orang berkuda itu.
Kedua orang pemilik pategalan itu termangu-mangu. Anak laki-laki pemilik pategalan itu berkata hampir diluar sadar, “Mereka tidak merusak pategalan kami. Mereka hanya sekedar beristirahat saja.“
Para penunggang kuda itupun mengangguk-angguk. Na¬mun kemudian seorang diantara mereka berkata, “Baiklah. Kami akan meneruskan perjalanan.“
Kedua orang ayah dan anak pemilik pategalan itu menjadi heran. Kedua orang berkuda yang akan meneruskan perjalanan itu justru telah memutar kudanya dan menempuh jalan kembali. Tetapi keduanya kemudian tidak menghiraukannya. Mere¬ka merasa tidak berkepentingan sama sekali dengan kedua orang penunggang kuda itu.
Namun berbeda dengan orang-orang Mataram yang sedang beristirahat. Ketika beberapa orang diantara mereka melihat kedua orang penunggang kuda itu menyusuri jalan kembali, maka ketajaman panggraita mereka sebagai prajuritpun telah memperingatkan mereka, bahwa sesuatu mungkin akan terjadi.
Pemimpin yang bertanggung jawab atas para prajurit Mataram juga melihat kedua orang berkuda itu kembali. Bah¬kan dengan kecepatan yang lebih tinggi dari sebelumnya.
“Bersiaplah.“ perintah Senapati itu, “mudah-mudahan tidak terjadi sesuatu. Tetapi kalian adalah prajurit-prajurit Mataram yang sedang mengemban tugas atas nama Mataram.“
Para prajuritpun segera bersiaga. Namun mereka tidak menunjukkan kegelisahan sama sekali. Sebagai prajurit yang telah berpengalaman, maka mereka dengan tenang menghadapi setiap persoalan.
Glagah Putihpun ternyata mengetahui pula akan kesiagaan itu. Ketika Senapati prajurit Mataram itu mendekati Raden Rangga yang masih tetap duduk diatas tandu untuk memberi¬kan laporan tentang hal itu, maka Glagah Putihpun berkata, “Pategalan ini agaknya akan menjadi rusak.“
“Ya“ desis Senapati itu, “tetapi bukan salah kita.“
Raden Rangga yang lemah itu sempat pula bertanya, “Apakah kau yakin bahwa sesuatu akan terjadi?“

“Panggraitaku mengatakan demikian Raden.“ jawab Senapati itu, “agaknya Raden juga melihat dua orang berkuda yang mondar-mandir itu.“
“Ya. Akupun menduga bahwa mereka berniat buruk. Tetapi sebaiknya kalian berada dibibir pategalan, sehingga pate¬galan ini tidak terlalu banyak mengalami kerusakan.“ berkata Raden Rangga kemudian.
Senapati itu mengangguk-angguk. Namun kemudian katanya, “Aku akan menemui Kiai Gringsing dan Ki Jayaraga.“
“Sabungsari ada bersama mereka.“ berkata Glagah Putih.
Senapati itupun kemudian pergi menemui Kiai Gringsing dan Ki Jayaraga yang sedang berbincang dengan Sabungsari agak jauh di dalam pategalan, dibawah sebatang pohon keluwih yang besar. Agaknya Sabungsari telah mencari angkup keluwih yang dapat dipergunakan untuk membuat kerangka keris menjadi semakin mengkilap.
Ternyata bahwa ketiga orang itu sedang berbicara pula tentang dua ekor kuda yang lewat dan yang kemudian menyusuri jalan kembali.
“Kita memang harus bersiap.“ berkata Kiai Gringsing.
“Bagaimana dengan luka-luka ditubuh Kiai berdua?“ bertanya Senapati itu.
“Sudah tidak banyak pengaruhnya lagi.“ berkata Kiai Gringsing. Namun iapun kemudian berdesis, “Mudah-mudah¬an Glagah Putih pun telah menjadi semakin baik pula jika me¬mang harus terjadi sesuatu.“
Senapati itupun menjadi semakin yakin, bahwa sesuatu me¬mang akan terjadi. Karena itu, maka iapun telah mengatur para prajuritnya. Dua orang telah diperintahkannya untuk mengamati jalan di sebelah pategalan itu, sementara yang lain bersiap menghadapi segala kemungkinan.
Dalam pada itu Raden Rangga masih juga sempat bertanya kepada Glagah Putih, “Bagaimana dengan luka-lukamu?“
“Tidak apa-apa Raden. Memang terasa masih pedih jika tersentuh keringat. Tetapi rasa sakit itu akan dapat diatasi.“ jawab Glagah Putih.
Raden Rangga mengangguk-angguk. Ia melihat kesibukan para prajurit meskipun tidak nampak kegelisahan. Dua orang diantara mereka telah berada dipinggir jalan untuk mengamati keadaan.
Senapati yang memimpin pasukan itupun kemudian menghampiri Raden Rangga lagi sambil berdesis, “Sebaiknya Raden tetap berada disini. Dua orang perwira akan menjaga Raden. Raden sendiri jangan bergerak-gerak agar keadaan Raden tidak menjadi semakin gawat.“
Raden Rangga tersenyum. Jawabnya, “Baiklah. Aku tidak akan berbuat apa-apa. Aku memang tidak mampu lagi berbuat sesuatu sekarang ini. Biarlah Glagah Putih saja yang mengawani aku disini bersama Sabungsari.“
Senapati itu mengangguk-angguk. Sementara Kiai Gring¬sing dan Ki Jayaraga mendekatinya pula sambil berdesis, “Raden, agaknya perjalanan kita tidak selancar yang kita duga.“
“Ya Kiai. Tetapi mudah-mudahan tidak terlalu pahit.“ berkata Raden Rangga, “aku telah minta agar Glagah Putih dan Sabungsari mengawani aku disini.“
Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Katanya kepada Sabungsari, “Kau disini ngger. Raden Rangga memerlukan kawan berbincang.“
Raden Rangga tersenyum. Katanya, “Sebaiknya Kiai berterus terang. Aku memerlukan perlindungan dalam keadaan seperti ini.“
Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Namun pembicaraan merekapun telah terputus. Prajurit yang berada dipinggir jalan telah memberikan isyarat.
Senapati yang memimpin pasukan kecil Mataram itupun segera berlari menemui mereka. Ketika keduanya menunjuk kekejauhan, maka jantung Senapati itupun berdebar-debar pula. Dilihatnya sekelompok pasukan berkuda yang berkekuatan jauh lebih banyak dari prajurit-prajuritnya.
“Baiklah.“ geram Senapati itu, “kita harus menghancurkan mereka.“
Tiba-tiba saja Senapati itu telah meneriakkan aba-aba. Para prajuritpun telah berloncatan menepi. Mereka berusaha untuk bertempur diluar pategalan, agar pategalan itu tidak men¬jadi rusak.
“Tetapi lawan kita adalah pasukan berkuda.“ desis Sena¬pati yang memimpin pasukan Mataram itu, “jika perlu pate¬galan ini kita biarkan menjadi rusak. Kita akan menggantinya. Diantara pepohonan, kuda-kuda itu tidak akan dapat banyak bergerak. Tetapi ditempat yang kosong, maka kita akan men¬jadi sasaran mereka yang lunak. Mereka akan menyambar dengan kuda-kuda mereka sambil mengayunkan pedang. Sementara kita tidak banyak dapat

berbuat. Sedangkan jumlah mereka agak terlipat dari jumlah kita.“
Para perwira dan prajurit Mataram itu mengangguk-ang¬guk. Mereka sependapat dengan Senapatinya. Jika pategalan itu harus rusak, maka apaboleh buat.
Senapati itupun kemudian dengan cepat telah melaporkan kepada Raden Rangga apa yang mungkin akan terjadi. Empat orang prajurit telah mengangkatnya dan menempatkannya di¬bawah sebatang pohon yang rimbun lebih jauh kedalam pate¬galan itu.
“Pategalan ini memang akan rusak Raden.“ berkata Senapati itu, “tetapi kami akan menggantinya. Untunglah bahwa padi gaga sudah dipetik sehingga hanya batang-batang perdu sajalah yang akan rusak.“
“Apaboleh buat.“ berkata Raden Rangga, “berhati-hatilah. Aku tidak dapat membantumu.“
“Justru Raden jangan berbuat sesuatu.“ berkata Sena¬pati itu pula.
Raden Rangga mengangguk kecil.
Dalam pada itu, maka para prajurit Matarampun telah bersiap sepenuhnya. Demikian pula Kiai Gringsing dan Ki Jaya¬raga. Keduanya ikut bertanggung jawab atas keselamatan Raden Rangga. Bahkan beban itu seakan-akan berada dipundak Kiai Gringsing sebagaimana ia merasa bertanggung jawab untuk menemukan anak muda itu bersama Glagah Putih.
“Aku harus membawanya dalam keadaan itu menghadap ayahandanya.“ berkata Kiai Gringsing di dalam hatinya. Se¬hingga orang tua itu telah bertekad untuk bertahan sepenuh kemampuannya. Kemampuan seorang yang berilmu sangat tinggi.
Kepada Ki Jayaraga ia berkata, “Raden Rangga harus sempat sampai ke Mataram.“
Ki Jayaraga mengangguk-angguk. Dengan nada datar ia berdesis, “Glagah Putih dan Sabungsari akan melindunginya. Meskipun Glagah Putih terluka, tetapi ia masih memiliki kemampuan sepenuhnya. Kiai telah menyembuhkannya.“
Kiai Gringsing tidak menyahut. Tetapi dipandanginya debu yang mengepul, semakin lama semakin dekat. Namun iring-iringan itu berhenti beberapa puluh langkah dari sudut pategalan. Hanya tiga ekor kuda dengan penunggangnya yang kemudian mendekati para prajurit Mataram yang sudah bersiap itu. Kuda itupun berhenti beberapa langkah dihadapan para prajurit Mataram.
Tanpa turun dari kudanya, pemimpin pasukan berkuda yang bernama Ki Lurah Singaluwih itupun berkata lantang, “Apakah kalian para prajurit dari Mataram?“
“Ya.“ sahut Senapati prajurit Mataram tegas, “kau siapa?“
“Kami adalah keluarga Nagaraga yang padepokannya kau rusakkan. Berikan kepada kami orang yang kalian bawa de¬ngan tandu itu. Dengan demikian kami tidak akan mengganggu kelompok kecil kalian. Orang itu akan menjadi tawanan kami.“ jawab Ki Lurah Singaluwih.
Senapati dari Mataram itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, “Apakah kau tahu, siapakah yang kami bawa dengan tandu itu?“
Ki Lurah Singaluwih terkejut mendengar pertanyaan itu. Namun iapun kemudian menjawab, “Aku tidak peduli, siapa¬kah orang yang kau bawa dengan tandu itu. Tetapi ia tentu salah seorang diantara mereka yang bertanggung jawab atas serangan Mataram terhadap padepokan Nagaraga.”
Tetapi Senapati Mataram itu menjawab, “Kau salah Ki Sanak. Orang yang dibawa dengan tandu itu justru orang yang paling tidak disukai oleh Panglimap rajurit Mataram. Aku harus membawanya kembali ke Mataram dan menghadapkannya kepada Panembahan Senapati untuk diadili karena kesalahan-kesalahan yang telah dilakukannya selama pasukan Mataram menghancurkan padepokan Nagaraga.“
Ki Lurah Singaluwih mengerutkan keningnya.Sejenak ia berpikir. Namun kemudian katanya, “Omong kosong. Orang itu tentu seorang yang penting. Jika ia orang yang dianggap bersalah, maka ia tentu tidak akan mendapat kesempatan pertama kembali ke Mataram dengan duduk diatas tandu.“
“O. Jadi kau telah membuat ceritera tersendiri tentang orang itu.“ bertanya Senapati dari Mataram itu, “terserahlah. Bagaimana kau menyebutnya, tetapi bagi kami orang itu adalah seorang tawanan meskipun dari antara kami sendiri. Bukan salah seorang dari para pengikut Nagaraga yang dapat kami tangkap.“
“Ternyata orang-orang Mataram cukup licik. Orang-orang Nagaraga telah hampir tumpas, meskipun ada juga yang berhasil melarikan diri. Dan kini kau tidak mengakui bahwa orang yang kau bawa itu adalah salah seorang diantara mereka yang bertanggung jawab atas pembantaian orang-orang Naga¬raga itu.“ berkata Ki Lurah Singaluwih.
“Sudah aku katakan. Terserah bagaimana kau menye¬butnya.“ jawab Senapati Mataram itu.

“Aku tidak peduli siapapun orang itu. Tetapi aku akan mengambilnya dan membawanya sebagai tawanan kami. Ia harus bertanggung jawab atas kematian yang tidak terhitung di padepokan Nagaraga.“ berkata Ki Lurah Singaluwih.
“Kematian yang bagaimana yang kau maksud? Apakah kau tidak tahu, bahwa didalam pertempuran orang memang dapat mati?“ bertanya Senapati Mataram.
“Persetan.“ geram Ki Lurah Singaluwih, “kau tahu, bahwa aku membawa pasukan jauh lebih banyak dari orang-orangmu. Sementara itu dua orang diantara kami adalah orang yang berilmu sangat tinggi. Nah. Yang manakah yang kau pilih? Kalian akan kami binasakan sebagaimana kalian membinasakan orang-orang padepokan Nagaraga, atau kau serahkan saja orang yang kau bawa dengan tandu itu, he?“
“Kau bukan orang Nagaraga.“ tiba-tiba Senapati Mata¬ram itu menggeram, “jangan mencoba mengelabuhi kami.“
Ki Lurah Singaluwih memandang Senapati Mataram itu de¬ngan tajamnya. Dengan geram ia bertanya, “Kenapa kau beranggapan seperti itu?“
“Orang-orang Nagaraga yang merasa telah kami hancurkan akan mendendam. Mereka tidak akan dengan baik hati sekedar minta orang yang kami bawa dengan tandu itu. Tetapi jika benar kau orang Nagaraga, maka kau tentu akan meng¬hancurkan kami sebagaimana kami menghancurkan padepokan Nagaraga. Sikapmu ternyata meragukan. Apalagi jika kau me¬rasa terlalu kuat buat kami.“ jawab Senapati Mataram itu.
“Persetan.“ bentak Ki Singaluwih, “itulah perbedaan antara kami dan orang-orang Mataram yang tidak kenal perikemanusiaan. Kami hanya memerlukan orang-orang yang benar-benar penting bagi kami dan membiarkan yang lain selamat meskipun kami yakin akan dapat menghancurkan kalian.“
“Kau tentu dari lingkungan baru yang utuh dan belum merasa kami lukai meskipun mungkin benar kalian berdiri satu sisi dengan orang-orang Nagaraga.“ jawab Senapati Mataram itu pula.
“Kau jangan mengigau.“ geram Ki Lurah Singaluwih. Lalu, “Sekarang serahkan orang itu. Kami memang tidak akan mengganggu kalian. Kembalilah ke Mataram dan katakan, bahwa seorang diantara Senapati terpenting yang menggempur Nagaraga telah ditangkap oleh orang-orang Nagaraga.“
Senapati itu termangu-ihangu sejenak. Ketika ia berpaling, dilihatnya Kiai Gringsing dan Ki Jayaraga berdiri dibelakangnya. Meskipun ia adalah Senapati yang memiliki pengalaman yang sangat luas dan tidak pernah merasa gentar dipertempuran yang bagaimanapun dahsyatnya, namun kehadiran kedua orang tua itu dibelakangnya, rasa-rasanya menambah hatinya menjadi semakin mapan.
Kemudian Senapati itupun berkata, “Ki Sanak. Seperti yang sudah aku katakan bahwa aku harus menyerahkan orang itu kepada Panempahan Senapati. Karena itu, aku harus melakukannya dengan sebaik-baiknya, agar jika Panglima pasukan Mataram, kelak kembali, aku tidak digantungnya di alun-alun. Karena itu, seandainya aku harus memilih jalan kematian, maka aku memilih mati di pertempuran ini daripada aku harus digantung dan menjadi pangewan ewan di Mataram sebagai seorang Senapati yang berkhianat.“
“Setan.“ geram Ki Singaluwih, “sekali lagi aku beri kau kesempatan. Tetapi jika kesempatan ini tidak kau pergunakan maka aku akan memberikan perintah kepada orang-orangku. Pasukan berkuda yang perkasa. “
“Apakah padepokan Nagaraga memiliki pasukan ber¬kuda?“ bertanya Senapati itu.
“Cukup.“ bentak Ki Lurah Singaluwih, “jawab pertanyaanku. Kau serahkan atau tidak?“
Senapati yang memimpin pasukan itu termangu-mangu sejenak. Ia sempat berpaling kepada Kiai Gringsing dan Ki Jayaraya. Hampir berbareng keduanya telah mengangguk sebagai isyarat, bahwa agaknya memang tidak ada cara lain untuk menyelesaikan persoalan itu selaln bertahan.
Ketika Senapati itu kemudian mengedarkan pandangan matanya kepada para perwira dan prajurit, maka rasa-rasanya mereka sudah bersiap. Para perwira dan prajurit itu memang akan bertempur di pategalan. Pepohonan yang terdapat di pate¬galan akan dapat menghambat kuda-kuda yang berlari menyambar-nyambar.
Senapati itu masih juga sempat menarik nafas dalam-dalam ketika Singaluwih membentaknya, “Cepat, jawab.“
Senapati itupun mengangkat wajah sambil menjawab, “Sayang Ki Sanak. Aku tidak dapat menyerahkan orang itu kepadamu, apapun yang akan terjadi.“
“Iblis kau. Apakah kau tidak sayang kepada nyawamu?“ bertanya Singaluwih.
“Aku sayang kepada nyawaku.“ jawab Senapati itu, “karena itu akan aku pertahankan dengan

segenap kemampuanku.“
Gigi Ki Lurah Singaluwih gemeretak menahan marah. Iapun kemudian telah memutar kudanya diikuti oleh kedua orang yang lain yang bersamanya mendekati para prajurit Ma¬taram. Tiba-tiba kuda-kuda itu bagaikan meloncat berlari menuju keinduk pasukannya. Tetapi para perwira dan prajurit Matarampun mengetahui, bahwa sebentar lagi, serangan dari pasukan berkuda itu akan datang bagaikan arus banjir bandang.
“Berhati-hatilah.“ teriak Senapati itu, “mereka akan datang dan menerjang pasukan itu sebagai angin prahara. Bertahanlah sejauh dapat kalian lakukan. Pepohonan, dan bahkan rumpun bambu serta apa saja yang ada di pategalan ini dapat kalian jadikan perisai. Jangan ragu-ragu untuk mengakhiri perlawanan lawan. Bukan kita berniat untuk membunuh sebanyak-banyaknya, tetapi kita tidak boleh mengingkari kenyataan, bahwa jumlah lawan berlipat ganda.“
Para perwira dan prajuritpun telah bersiaga sepenuhnya. Sebagian besar dari mereka telah berusaha untuk dapat berlindung disebelah pepohonan jika pasukan berkuda itu datang bagaikan taufan yang menyapu padang ilalang. Sementara itu senjata merekapun telah bersiap. Jika pada benturan pertama mereka berhasil mengurangi jumlah lawan, maka untuk seterusnya mereka tidak akan mengalami tekanan yang terlampau berat.
Seperti yang diperhitungkan oleh para prajurit Mataram, maka pasukan berkuda itupun sejenak kemudian telah datang menyerbu. Yang terdengar bukan saja riuhnya derap kuda, teta¬pi juga teriakan-teriakan yang mendebarkan jantung dari para penunggang kuda itu.
Ternyata para prajurit dari Madiun itu telah berusaha un¬tuk menyesuaikan dirinya dengan pakaian yang mereka kenakan. Mereka datang tidak sebagai seorang prajurit. Tetapi seba¬gai orang-orang dari gerombolan yang kasar dan keras.
Keributan itu ternyata telah mengundang perhatian dari orang-orang padukuhan. Ada diantara mereka yang dengan berdebar-debar menyaksikan dari kejauhan, apakah yang akan terjadi kemudian. Tetapi ada juga diantara orang-orang padukuhan yang menjadi ketakutan. Terutama perempuan dan kanak-kanak. Bahkan mereka yang tinggal tidak terlalu jauh dari pategalan itupun telah pergi mengungsi meninggalkan rumah mereka, menjauhi keributan yang timbul di pategalan.
Pemilik pategalan dan anaknya itupun kemudian men¬dengar juga tentang keributan itu. Mereka dengan tergesa-gesa telah kembali ke pategalannya. Tetapi ternyata bahwa orang itu bersama anaknya tidak berani mendekati pategalan.
Di pategalan itu, pertempuran telah terjadi dengan sengitnya. Prajurit Madiun ternyata prajurit yang berilmu pula. Namun ternyata bahwa sergapan para prajurit Mataram justru pada saat pasukan berkuda itu menyerang, telah mengejutkan mereka.
Prajurit Mataram bagaikan telah berloncatan dari balik setiap batang kayu sambil menjulurkan senjata mereka. Beberapa orang memang telah terluka. Meskipun luka-luka itu belum membunuh, namun sebagian kekuatan dari orang-orang berkuda itu sudah dikurangi.
Sejenak kemudian pertempuran yang sengit telah terjadi di pategalan itu. Kiai Gringsing yang mengakui bahwa jumlah ke¬kuatan lawan jauh lebih besar dari jumlah kekuatan para pra¬jurit Mataram yang memang tidak sampai berjumlah duapuluh orang itupun telah berusaha untuk mengurangi jumlah lawan. Demikian pula yang dilakukan oleh Ki Jayaraya.
Untuk itu, maka untuk tidak membuat pangewan-ewan yang akan dapat menarik terlalu banyak perhatian, maka keduanya telah mempergunakan senjata pula. Kiai Gringsig telah mempergunakan cambuknya, sementara itu, Ki Jayaraga telah mempergunakan sebilah tombak pendek yang dengan serta merta terlempar dan jatuh didekatnya ketika Kiai Gringsing merenggutnya dengan ujung cambuknya dari tangan seorang prajurit Madiun.
Ki Jayaraga tidak mengurai ikat kepalanya. Tetapi tombak pendek itu dipergunakannya sebagai senjata yang menggetarkan lawan-lawannya.
Dalam pada itu, ternyata cambuk Kiai Gringsing yang dipsrgunakannya dalam ujud wajarnya namun digerakkan de¬ngan kemampuan ilmu yang tinggi, telah banyak mengurangi kekuatan lawan. Meskipun cambuk itu tidak membunuh, namun setiap sentuhan berarti luka yang menganga dikulit daging.
Namun orang-orang berkuda itu telah menebar. Ki Singaluwih mengamuk dengan garangnya diatas punggung kudanya. Untuk beberapa saat ia tidak segera melihat orang yang berada liatas tandu. Namun ia telah berputaran diantara para prajuritnya yang berkuda sambil mengayun-ayunkan senjata yang besar sambil meneriakkan aba-aba.
Namun akhirnya Ki Singaluwih melihat dua orang tua diantara prajurit Mataram itu yang memiliki kemampuan yang ulit untuk diimbangi oleh para prajurit. Karena itu, maka apun telah

mendekati dua orang kembar yang ada diantara pasukannya sambil berkata, “Kalian berdua mendapat lawan disini.“
Keduanya termangu-mangu. Namun seorang diantaranya berkata, “Aku akan mencari orang yang ada didalam tandu itu.”
“Aku sendiri akan melakukannya.“ jawab Ki Lurah Singaluwih, “lihat kedua orang itu.“
Kedua orang kembar itu memang melihat Kiai Gringsing yang bersenjata cambuk dan Ki Jayaraga yang bersenjata tomak. Sebenarnya keduanya merasa segan untuk berada dibawah perintah Ki Lurah Singaluwih. Bahkan mereka cenderung untuk menolak perintah itu. Tetapi ketika keduanya melihat kedua orang tua itu, mereka justru tertarik untuk menghadapinya. Sesaat keduanya saling berpandangan. Namun kemudian Ki Jaladigda dan Kismodigda itupun seakan-akan telah mene¬mukan kesepakatan. Dengan nada rendah Ki Jaladigdapun ber¬kata, “Baiklah. Kedua orang itu memang sangat menarik untuk diajak bermain-main.“
Dengan demikian, maka Ki Jaladigda dan Ki Kismadigda itupun telah berusaha mendekati kedua orang tua itu. Mereka telah menyibakkan para prajurit Madiun yang berkeliaran dengan kuda-kuda mereka, bertempur menghadapi prajurit Mataram yang jumlahnya jauh lebih kecil. Namun para prajurit Mataram memang mampu bergerak dengan cepat dan tangkas. Mereka berloncatan dari satu sisi pohon kesisi yang lain. Berputaran dan kemudian menjulurkan senjatanya menyerang lawan mereka yang berada di punggung kuda. Tetapi karena jumlah orang-orang berkuda itu jauh lebih banyak, maka para prajurit Mataram memang menghadapi satu keadaan yang sangat berat. Untunglah bahwa Kiai Gringsing dan Ki Jayaraga sempat dengan cepat mengurangi jumlah para prajurit Madiun itu, sampai saatnya dua orang kembar itu datang kepada mereka.
“Ki Sanak.“ berkata Jaladigda, “kalian menunjukkan satu kelebihan dari antara orang-orang Mataram.“
Kiai Gringsing dan Ki Jayaraga memandang keduanya dengan dahi yang berkerut. Namun kemudian Ki Jayaragapun berkata, “Marilah Ki Sanak. Apakah kalian mempunyai kepentingan dengan kami?“
Jaladigda dan Kismadigda itupun menarik nafas dalam-dalam. Mereka segera melihat bahwa kedua orang yang bersen¬jata cambuk dan tombak pendek itu adalah orang-orang yang benar-benar sudah matang. Karena itu, maka keduanyapun kemudian telah melompat turun dari kuda-kuda mereka dan mengikatnya pada sebatang pohon.
“Kami harus menghormati kalian.“ berkata Jaladigda, “agaknya kalian adalah orang-orang penting yang telah disertakan pada pasukan Mataram yang menghancurkan Nagaraga itu.“
“Tidak.“ jawab Kiai Gringsing, “adalah kebetulan bahwa kami telah ikut dalam pasukan ini.“
“Sejak semula aku memang sudah curiga, bahwa prajurit Mataram siapapun pemimpinnya tidak akan dapat menghancur¬kan padepokan itu jika diantara mereka tidak terdapat orang-orang yang secara khusus dikirim oleh Panembahan Senapati.“ berkata Kismadigda.
“Prajaurit Mataram itu dipimpin langsung oleh Pangeran Singasari, adik Panembahan Senapati yang memililiki kemampuan ilmu sebagaimana Panembahan Senapati sendiri.“ berkata Kiai Gringsing.
Kedua orang kembar itu mengangguk-angguk. Lalu tiba-tiba Jaladigdapun bertanya, “Siapakah yang dibawa dengan tandu itu?“
Ki Jayaragalah yang menyahut, “Bukan siapa-siapa.“
“Ki Sanak.“ geram Kismadigda, “jangan terlalu sombong. Sebaiknya kau menjawab sebelum kau mati.“
“Pemimpin pasukanmu sudah menanyakannya.“ sahut Ki Jayaraga, “bertanyalah kepadanya.“
“Baiklah.“ berkata Kismadigda, “sekarang bersiaplah untuk mati. Jika kau berhasil lolos dari tangan-tangan orang Nagaraga dan bahkan kau dan pasukanmu berhasil meng¬hancurkan padepokan itu, maka jangan menyesal jika kau akan mati disini.“
Kiai Gringsing dan Ki Jayaragapun telah bersiap. Mereka telah mengambil jarak beberapa langkah agar mereka mendapat masing-masing kesempatan untuk bergerak.
Kedua orang kembar itupun telah menempatkan dirinya pula. Jaladigda telah menghadapi Kiai Gringsing dan Kisma¬digda berhadapan dengan Ki Jayaraga.
Sementara itu di pategalan itupun pertempuran telah berlangsung dengan sengitnya. Beberapa orang prajurit Madiun telah terluka dan terjatuh dari kudanya sehingga terpaksa disingkirkan menepi agar mereka tidak terinjak-injak oleh kuda-kuda yang berlarian berputaran. Sebagian dari mereka telah terluka oleh ujung cambuk dan ujung tombak Ki Jayaraga, di samping senjata para prajurit Mataram yang justru menyergap mereka pada saai mereka memasuki pategalan.

Sementara itu, Glagah Putih dan Sabungsaripun menjadi tegang menyaksikan apa yang telah terjadi.
Ki Lurah Singaluwih perhatiannya memang tertuju kepada orang yang dibawa dengan tandu itu. Karena itu, maka iapun telah berusaha untuk menemukannya. Diatas punggung kuda ia berputaran sehingga akhirnya Ki Lurah itupun telah menemukan Raden Rangga yang ditunggui Glagah Putih dan Sabungsari.
“Setan alas.“ geram Ki Lurah, “agaknya kau disembunyikan dibalik pepohonan pategalan ini he? Kau kira kami tidak akan dapat menemukannya?“
Raden Rangga mengerutkan keningnya.
Namun Glagah Putih telah berdesis, “Biarlah aku yang menjawabnya.“
Raden Rangga mengangguk-angguk. Iapun kemudian melangkah maju dan berdiri didepan Raden Rangga yang duduk ditandunya. Sementara Sabungsaripun telah berdiri disebelahnya.
“Apa yang kau maui Ki Sanak?“ bertanya Glagah Putih.
“Minggirlah anak muda.“ geram Ki Lurah Singaluwih, ”aku hanya mencari orang yang ditandu itu.“
“Kau lihat bahwa yang duduk didalam tandu adalah anak-anak?“ Glagah Putihlah yang kemudian bertanya.
Ki Lurah Singaluwih itupun kemudian memandang orang yang ada didalam tandu. Kelihatannya memang masih terlalu muda. Lebih muda dari anak muda yang menjawab pertanyaan-pertanyaan itu.
“Siapa anak itu?“ bertanya Ki Lurah Singaluwih.
“Kau kira siapa?“ sahut Glagah Putih, “bukankah kau lihat sendiri, bahwa ia tidak lebih dari seorang remaja yang sedang sakit? Jika kau ingin menemuinya, sayang sekali, aku tidak dapat membiarkannya karena ia memerlukan istirahat yang sungguh-sungguh.“
“Aku memerlukannya.“ berkata Ki Lurah Singaluwih.
“Buat apa? Apakah kau mempunyai obat yang dapat menyembuhkannya?“ bertanya Glagah Putih.
“Persetan.“ geram Ki Lurah, “sekarang kau pergi. Kedua-duanya pergi. Biarlah aku mengambil anak muda yang duduk diatas tandu itu.“
“Sudah aku katakan, jangan kau dekati anak yang sedang sakit itu.“ berkata Glagah Putih, “kami sedang berusaha menyembuhkannya.”
“Cepat. Atau aku akan menghabisi nyawamu?“ Ki Lurah hampir berteriak.
Sabungsarilah yang kemudian bergeser setapak sambil ber¬kata lirih hampir berbisik, “Biarlah aku hadapi orang ini. Beristirahatlah sambil mengawani Raden Rangga. Mungkin ada orang lain yang datang dengan curang.“
Glagah Putih akan menjawab. Tetapi Sabungsari berkata, “Biarlah lukamu tidak kambuh lagi.“
“Lukaku sudah sembuh.“ sahut Glagah Putih.
“Tetapi serahkan orang ini kepadaku.“ berkata Sabung¬sari.
Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak ingin mengecewakan Sabungsari.
Sementara itu, Ki Lurah Singaluwih yang mendengar pembicaraan keduanya meskipun tidak jelas, namun dari sikap mereka, maka Ki Lurah mendapat kesimpulan, bahwa ke¬duanya masing-masing telah bersiap menghadapinya. Dengan geram ia berkata, “Matilah bersama-samaJangan satu demi satu.“
Yang melangkah mendekat adalah Sabungsari. Seperti yang dikatakannya, maka ia telah bersiap untuk bertempur melawan orang berkuda itu, yang menilik sikap dan kata-katanya adalah orang yang terlalu yakin akan kemampuannya.
“Ki Sanak.“ berkata Sabungsari kemudian, “aku minta Ki Sanak jangan mengganggu kami. Kau lihat, bahwa jumlah pasukanmu yang besar itu tidak akan mampu mengalahkan para prajurit Mataram.”
“Persetan.“ geram Ki Lurah Singaluwih, “aku akan membunuhmu. Supaya aku tidak dituduh sewenang-wenang, maka aku akan membunuhmu tidak dari atas punggung kuda.”
Sabungsari mengerutkan keningnya melihat orang itu meloncat turun. Setelah mengikatkan kudanya pada sebatang pohon perdu, maka iapun berkata, “Matilah dengan tenang anak muda.“
Sabungsari benar-benar telah bersiap menghadapi orang itu. Iapun kemudian bergeser menjauhi tandu Raden Rangga, sementara Glagah Putih berdiri saja termangu-mangu.
Namun dalam pada itu, ternyata bahwa bukan hanya Ki Lurah Singaluwih sajalah yang datang mendekati Raden Rangga yang duduk diatas tandu. Tetapi dua orang berkuda telah datang

pula dari lingkaran pertempuran yang riuh di pategalan.
“Nah.“ berkata Sabungsari, “kau telah mendapat tugas.“
Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Namun tiba-tiba saja didengarnya Raden Rangga tertawa, “Nah, kau lihat mereka datang kemari?“
Glagah Putih mengangguk.
Sementara itu Ki Lurah Singaluwih berkata lantang, “Nah, kalian mau apa?“
Sabungsari tidak menjawab. Tetapi ia melangkah semakin dekat dengan Ki Lurah yang justru melangkah setapak surut.
“Gila.“ geramnya.
“Marilah.” berkata Sabungsari, “semakin cepat semakin baik. Siapakah diantara kita yang akan mati. Kau akan men¬dapat ukuran kemampuan prajurit Mataram. Mungkin kau kagum, tetapi mungkin kau akan menjadi heran bahwa prajurit Mataram ternyata tidak mampu mengimbangimu siapapun kau.”
“Persetan.“ Ki Lurah menggeretakkan giginya. Dengan cepat Ki Lurah itupun telah meloncat menyerang Sabungsari, Namun Sabungsaripun dengan cepat pula menghindarinya.
Namun Ki Lurah yang marah itu tidak membiarkan lawannya terlepas dari ujung senjatanya. Dengan cepat ia memburu sambil mengayunkan senjatanya yang besar dan berat itu. Namun Sabungsari telah mapan dan menunggunya. Sa¬bungsari tidak dengan serta merta mempergunakan ilmu pamungkasnya. Tetapi Sabungsari ingin menundukkan lawannya dengan senjata pula. Karena itu maka Sabungsari telah menarik pedang pula. Dengan pedangnya Sabungsari telah melawan senjata Ki Lurah Singaluwih yang garang.
Sejenak kemudian keduanya telah terlibat dalam pertempuran yang sengit. Senjata mereka telah berputaran, terayun-ayun dan mematuk dengan keras dan cepat. Benturan-benturan telah beberapa kali terjadi.
Ternyata bahwa Ki Lurah Singaluwih memang seorang yang memiliki ilmu yang tinggi, kekuatan ilmunya mampu mengimbangi ilmu pedang Sabungsari, sehingga dengan de¬mikian, maka pertempuranpun semakin lama menjadi semakin sengit.
Glagah Putih tidak sempat menyaksikan pertempuran itu lebih lama. Dua orang berkuda berhenti beberapa langkah dari tandu Raden Rangga. Glagah Putih harus bergeser mendekati ke¬duanya agar keduanya tidak berbahaya bagi Raden Rangga itu.
“Jangan bunuh diri.“ berkata salah seorang diantara mereka.
Glagah Putih mengerutkan keningnya. Namun kemudian iapun menjawab, “Pergilah. Jika kau memaksa mendekat, maka kaulah yang akan membunuh diri.“
Kedua orang berkuda itu tidak menjawab. Tetapi tiba-tiba saja keduanya telah berpencar. Glagah Putih menjadi marah. Ia sadar, bahwa keduanya akan berbuat sesuatu atas Raden Rangga dari arah yang berbeda. Karena kehadirannya, maka salah seorang diantara mereka akan mengikatnya dalam perkelahian, sementara yang lain akan langsung mengambil Raden Rangga darj atas tandunya.
Memang agak sulit bagi Glagah Putih untuk melawan kedua orang berkuda itu. Dengan kuda keduanya akan dapat bergerak lebih cepat meskipun harus menyusup diantara pepo¬honan di pategalan.
Orang berkuda yang ada dihadapannyapun tersenyum sam¬bil berkata, “Kau sedang mencari jalan untuk melawan kami berdua he? Kau tidak akan menemukannya. Aku akan membunuhmu, dan kawanmu itu akan mengambil orang yang berada diatas tandu itu.“
Glagah Putih menaik nafas dalam-dalam. Sementara itu, orang yang berada di hadapannya itupun telah bersiap untuk menyerangnya. Pedangnya telah bergetar ditangan kanannya, sementara tangan kirinya sudah menggerakkan kendali kudanya.
Kuda itu memang segera bergerak. Kuda yang terlatih itupun kemudian telah menyerang Glagah Putih, menyambar seperti seekor burung sikatan. Sementara itu penunggangnya telah mengayunkan pedangnya menyambar langsung keleher Glagah Putih.
Glagah Putih memang sempat mengelak. Namun iapun melihat kuda yang lainpun telah bergerak, langsung mendekati Raden Rangga. Glagah Putih memang menjadi agak bingung. Namun ia tidak mau melakukan kesalahan sehingga akibatnya akan dapat menjadi sangat buruk bagi Raden Rangga. Karena itu, maka Glagah Putih tidak lagi mengekang dirinya. Ketika keringat kegelisahannya mulai menyentuh lukanya, maka terasa luka itu memang masih pedih. Karena itu, kemarahannya justru bagaikan telah membakar jantung dan membuat darahnya menjadi mendidih.
Kemarahannya itulah yang telah mendorong Glagah Putih sampai pada puncak

kemampuannya hampir tanpa disadarinya. Ketika lawannya menyambarnya, Glagah Putih telah meloncat menghindarinya. Tetapi loncatannya ternyata cukup panjang.
Tiga langkah namun dengan landasan ilmunya, sehingga yang tiga langkah itu memang cukup jauh dari tempatnya semula sehingga Glagah Putih itu telah berdiri diantara kedua ekor kuda yang mempunyai arah yang berbeda. Yang kehilangan Glagah Putih itu berusaha untuk menyusulnya. Sementara yang lain menjadi semakin dekat-dengan Raden Rangga.
Dalam keadaan yang semakin rumit itu, maka Glagah Putih telah benar-benar melepaskan ilmunya. Penunggang kuda yang seorang telah menjadi semakin dekat dengan tandu Raden Rangga. Seandainya di pategalan itu tidak terdapat pepohonan yang agak rapat serta batang-batang perdu, maka orang itu tentu sudah akan dapat meloncat turun, mengangkat Raden Rangga dan ditempatkan dipunggung kudanya pula untuk kemudian dibawa meninggalkan pategalan itu.
Namun hambatan yang terdapat dipategalan itu telah memberi kesempatan bagi Glagah Putih untuk mencegah kea¬daan yang lebih buruk bagi Raden Rangga.
Demikian orang berkuda yang mendekati Raden Rangga sudah siap untuk meloncat turun dari kudanya, tiba-tiba saja ia telah menjerit. Dengan keras ia telah terlempar dari kudanya ketika kudanya meloncat dan sambil meringkik keras-keras. Sejenak kemudian maka keduanya telah terjatuh ditanah tanpa dapat menahan keseimbangan.
Ternyata ketika Glagah Putih melontarkan kemampuan ilmunya terhadap orang yang hampir saja mencapai Raden Rangga itu dengan tergesa-gesa, maka ia tidak berusaha mem¬bidikkan ilmunya dengan baik, sehingga kudanyapun telah tersentuh oleh ilmunya pula.
Peristiwa itu telah mengejutkan prajurit berkuda yang sedang mendekati Glagah Putih. Diluar sadarnya ia telah menarik kendali kudanya, sehingga kudanya itupun telah terhenti dengan tiba-tiba.
Sejenak penunggang kuda itu termangu-mangu. Namun nampak kecemasan pada wajahnya. Ternyata sesuatu yang tidak diduga telah terjadi. Menurut penglihatan orang itu, gerak dan sikap anak muda yang berdiri tegak itulah yang telah melontarkan serangan dari jarak jauh atas kawannya yang ham¬pir mencapai orang diatas tandu itu.
Namun, bagaimanapun juga ia adalah seorang prajurit. Justru orang itu ingin memanfaatkan saat-saat yang dianggapnya paling baik. Ketika Glagah Putih masih memperhatikan kawannya serta kudanya yang roboh itu, maka iapun telah menyentuh perut kudanya dengan tumitnya. Kemudian disaat kudanya meloncat berlari menyambar Glagah Putih, maka pedangnya sudah siap untuk menggores leher anak muda itu.
Tetapi Glagah Putih cukup tangkas. Iapun segera bergeser sambil merendahkan dirinya, sehingga pedang lawannya itu sama sekali tidak menyentuhnya.
Ketika kuda itu terdorong lewat beberapa langkah, Glagah Putih telah siap melontarkan ilmunya pula. Tetapi ternyata Glagah Putih tidak menyerang orang itu pada punggungnya. Demikian kuda itu berputar, maka Glagah Putihpun telah mengangkat tangannya.
Kekuatan yang luar biasa telah terpancar dari dirinya dengan landasan ilmunya. Raden Rangga telah mendorongnya dan menuntunnya sehingga ia mampu melakukannya meskipun ia sudah mempunyai bekal cukup didalam dirinya. Sementara itu, Ki Jayaraga telah memberikan warna pada kekuatan ilmu¬nya yang diwarisinya dari orang tua itu. Sedangkan sebelumnya ia telah mengusainya seluruh dasar ilmu yang diturunkan lewat Agung Sedayu atas ilmu yang teratur lewat Ki Sadewa dan ayahnya Ki Widura.
Dalam keadaan yang terpaksa, maka Glagah Putih telah melontarkan kekuatan ilmunya itu, meskipun tidak dengan ke¬kuatan dan kemampuan sepenuhnya. Tetapi yang diterkam oleh ilmunya itu adalah seorang pra¬jurit yang tidak memiliki tingkat kemampuan ilmu yang cukup tinggi serta daya tahan yang mampu melindunginya dari sentuhan ilmu yang nggegirisi itu. Karena itu, maka seperti kawannya, maka rasa-rasanya dadanya telah terbentur sebongkah batu gunung yang dilontarkan oleh kekuatan raksasa.
Karena itu, maka prajurit itu tidak dapat bertahan diatas punggung kudanya. Iapun kemudian telah terlempar jatuh, sementara kudanya berlari meninggalkannya, menyusup di¬antara pepohonan dan hilang tanpa tujuan.
Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu ketika ia berjalan dengan langkah-langkah berat mendekati Raden Rangga, terdengar anak muda itu berkata, “Luar biasa Glagah Putih. Aku tahu, bahwa kau menyesal, justru karena kau telah terpaksa melepaskan kemampuan ilmu pamungkasmu.“
Glagah Putih tidak segera menjawab. Namun dua orang

agaknya telah terbunuh olehnya, tanpa mengetahui siapakah
mereka dan dari manakah mereka datang.
“ Tetapi itu bukan salahmu. Keadaanku telah memaksamu
berbuat seperti itu “ berkata Raden Rangga.
Glagah Putihpun kemudian mendekati Raden Rangga
sambil menyahut “ Jangan salahkan diri sendiri Raden. Aku
memang menyesal bahwa aku telah terpaksa membunuh
orang yang sama sekali tidak aku kenal. Tetapi aku tidak
mempunyai pilihan lain. “
Raden Rangga tidak menjawab. Namun kemudian katanya
“ Glagah Putih. Agaknya pertempuran menjadi semakin seru.
Orang-orang berkuda itu jumlahnya agaknya jauh lebih
banyak dari jumlah kita. Untuk mengatasinya, mungkin kau
sangat diperlukan. “
“ Tetapi aku akan berada disini “ berkata Glagah Putih
“ bagaimanapun juga Raden harus dikawani, justru
Radenlah yang agaknya menjadi sasaran orang-orang
berkuda itu. Jika keadaan Raden tidak seperti ini, maka tentu
Radenlah yang akan mengawani aku. “

Tiba-tiba saja Raden Rangga tertawa. Mula-mula Glagah
Putih mengerutkan keningnya. Namun iapun kemudian
tertawa pula.
Tetapi suara tertawa Raden Rangga dengan tiba-tiba pula
berhenti. Wajahnya nampak tegang. Sementara tatapan
matanya menjadi redup.
Glagah Putih mengerti, bahwa Raden Rangga sedang
mengatasi rasa sakitnya.
Sementara itu pertempuran di pategalan itu masih
berlangsung terus. Beberapa orang berkuda itupun telah
berloncatan turun. Mereka justru merasa terhambat oleh kudakuda
mereka karena pepohonan yang tumbuh di pategalan itu.
Namun dengan demikian, maka keadaan para prajurit
Mataram yang jumlahnya jauh lebih sedikit itu memang
menjadi semakin sulit. Meskipun beberapa orang lawan telah
dilumpuhkan, bahkan ada pula yang telah terbunuh, namun
jumlah mereka tetap masih lebih banyak.
Dalam keadaan yang sulit itu, tiba-tiba saja terdengar
Raden Rangga itu mulai berkidung lagi. Seperti yang dilagukannya
sebelumnya, maka Raden Rangga telah melagukan
tembang Durma. Tembang yang menghidupkan gejolak
perjuangan di peperangan.
“ Raden “ desis Glagah Putih.
Tetapi Raden Rangga tidak menghiraukannya.
Sementara itu, beberapa saat kemudian telah datang pula
dua orang yang bersenjata pedang pula. Mereka tidak berada
diatas punggung kuda. Tetapi mereka telah turun dari kudanya
dan berusaha untuk mencari orang yang telah dibawa dengan
tandu.
“ Nah, ia ada disini “ berkata yang seorang. “ Bagus “ desis
yang lain.
Namun keduanya tertegun ketika mereka melihat Ki Lurah
Singaluwih bertempur dengan sengitnya. Keduanya
mempergunakan senjata ditangan. Senjata Ki Lurah yang
besar dan berat itu terayun-ayun sangat mengerikan. Tetapi
senjata yang besar itu sama sekali tidak mampu
menggoyahkan pertahanan Sabungsari. Bahkan beberapa kali

senjata Sabungsari yang lebih kecil itu mampu mendesak Ki Lurah sehingga Ki Lurah berloncatan mundur.
“ Anak setan “ geram Ki Lurah “ dari mana kau belajar ilmu iblis itu he? “
Sabungsari tidak menjawab. Tetapi dengan kemampuan ilmu pedangnya, maka ia sudah mendesak beberapa kali Ki Lurah Singaluwih. Namun kadang-kadang Sabungsari telah terdesak pula beberapa langkah surut.
“ Ki Lurah akan segera mengatasi lawannya “ berkata salah seorang diantara mereka.
Yang lainpun mengangguk sambil berkata “ Kita ambil orang yang dibawa dengan tandu itu.
“ Seseorang agaknya telah menjaganya “ berkata yang satu.
“ Kita selesaikan saja orang itu “ jawab yang lain.
Demikianlah keduanya telah mendekati Glagah Putih yang berdiri termangu-mangu. Sementara itu Raden Rangga masih saja melagukan tembang Durma yang menggetarkan jantung.
“ Apakah orang itu sudah gila “ berkata seorang diantara kedua orang yang mendekatinya itu.
Namun yang lain tiba-tiba telah menggamit kawannya sambil menunjukkan sesosok tubuh yang terbaring diam. Bahkan ketika ia memandang berkeliling, dilihatnya sesosok yang lain terkapar didekat tubuh seekor kuda.
“ Setan “ geram orang itu “ siapakah yang telah membunuh mereka? “
Kawannya tidak menjawab. Namun dengan geram ia mulai menggerakkan pedangnya sambil mendekati Glagah Putih.
“ Siapa yang telah membunuh kawan-kawanku itu he? “ bertanya seorang diantara keduanya.
Glagah Putih tidak melingkar-lngkar lagi. Dengan tegas iapun telah menjawab “ Aku. “
“ Persetan. Melihat tampangmu maka kau bukan prajurit Mataram. Kau tidak mengenakan tanda-tanda keprajuritan seperti prajurit-prajurit yang lain. Atau kau termasuk salah seorang prajurit atau petugas sandi? “ bertanya orang itu.

“ Aku bukan prajurit Mataram. Dan aku juga bukan petugas atau prajurit sandi “ jawab Glagah Putih.
“ Kenapa kau berada di antara para prajurit Mataram he? “ desak orang itu.
“ Aku dan kawanku yang berada diatas tandu itu meninggalkan Mataram lebih dahulu dari seluruh pasukan. Kami bertemu di perjalanan dan kami berjalan bersama mereka “ jawab Glagah Putih pula.
“ Kau berusaha untuk memisahkan orang diatas tandu itu dari kesatuan prajurit Mataram, ya, “ berkata orang itu “ jangan mimpi bahwa kata-katamu dapat dipercaya. Kami sudah yakin, bahwa orang itu tentu orang penting, sehingga ia harus diantar lebih dahulu diatas tandu, sementara orang lain yang terluka dibiarkan saja berada di padepokan itu. “
“ Terserah kepada kalian jika kalian ingin menyusun ceritera tersendiri tentang kawanku itu. Itu hakmu. Tetapi kalian tidak berhak untuk berbuat sesuatu atasnya “ berkata Glagah Putih.
Raden Rangga yang sudah berhenti berkidung memperhatikan sikap Glagah Putih. Sikap yang memang meyakinkan. Meskipun Glagah Putih masih sangat muda,

hanya terpaut sedikit lebih tua dari umurnya sendiri, namun Glagah Putih sudah menunjukkan kelebihannya. Bukan saja dalam ilmu kanuragan, tetapi juga dalam menentukan sikap dan langkah langkah yang harus dengan cepat diambil.
Dalam pada itu, kedua orang itupun telah bersiap untuk menyingkirkan Glagah Putih yang menghalangi mereka.
Dengan pedang ditangan kedua orang prajurit itu bergeser saling menjauhi. Tetapi agaknya keduanya lebih dahulu akan menyelesaikan Glagah Putih bersama-sama.
Glagah Putih yang merasa cemas akan keadaan Raden Rangga, tidak mau banyak kehilangan waktu. Apalagi ketika dilihatnya dua orang lagi telah melihat tempat itu dan melangkah mendekat.
Karena itu, maka Glagah Putihpun telah memutuskan untuk mempergunakan ikat, pinggangnya yang khusus itu.

“ Anak setan “ geram salah seorang lawannya “ kau kira kami cucurut-cucurut busuk yang lari melihat ikat pinggang kulitmu itu “
Glagah Putih tidak menyahut. Tetapi ia sudah siap tempur.
Ketika salah seorang lawannya itu menjulurkan pedangnya, maka dengan serta merta Glagah Putih telah memukul pedang itu dengan kekuatan ilmunya. Hanya sekali pukul, maka pedang itu telah terlempar jatuh.
“ Gila “ teriak prajurit yang kehilangan pedang itu. Namun kawannyalah yang kemudian menyerangnya
dengan ayunan pedang mendatar. Demikian cepatnya mengarah ke lambung.
Ketika Glagah Putih meloncat surut, maka lawannya yang kehilangan pedang itupun telah meloncat memungut pedangnya dengan tergesa-gesa.
Glagah Putih tidak mencegahnya. Namun dengan demikian maka sejenak kemudian ia harus bertempur melawan dua orang lawan. Sementara itu, dua orang lagi telah mendatanginya.
Semakin lama semakin dekat.
Raden Rangga melihat kehadiran dua orang baru itu.
Namun ia sendiri memang tidak dapat berbuat apa-apa. Ia tengah bergulat dengan kekuatan bisa ular didalam dirinya sehingga membuatnya seakan-akan tidak berdaya.
Ketika kedua orang baru itu menjadi semakin dekat, maka Glagah Putihpun berniat untuk mempercepat pekerjaannya, karena pekerjaan baru akan segera menyusul.
Karena itu, maka ikat pinggangnyapun telah berputar semakin cepat dan kuat.
Kedua lawannya sama sekali tidak menduga, bahwa ikat pinggang itu akan dapat mematuk seperti pedang mereka.
Karena itu ketika Glagah Putih menjulurkan ikat pinggang itu, maka keduanya telah terkejut.
“ Apakah ikat pinggang itu didapatkannya dari sesosok iblis “ Bertanya kedua orang lawannya didalam hatinya.
Sebenarnyalah dengan ilmunya Glagah Putih mampu menjadikan ikat pinggangnya seperti sehelai pedang.

Ketika Glagah Putih mempercepat serangannya, maka kedua lawannya benar-benar menjadi semakin terdesak.
Pedang mereka seakan-akan menjadi tidak berarti dihadapan lawannya yang masih sangat muda dan bersenjata ikat

pinggang itu.
Kedua orang kawannya yang datang kemudianpun melihat, bahwa dua orang diantara para prajurit itu sedang terdesak. Karena itu, maka merekapun telah mempercepat langkah mereka.
Namun ternyata mereka terlambat. Demikian mereka menjadi semakin dekat, maka terdengar kawannya yang sedang bertempur itu berteriak mengumpat dengan kemarahan yang menghentak. Namun kemudian suaranya tenggelam kedalam riuhnya pertempuran. Tubuhnya telah terkapar jatuh ditanah.
“ Gila “ teriak kawannya yang seorang. Sementara itu dua orang yang lain telah meloncat memasuki arena.
Tetapi kehadiran mereka seakan-akan telah memperpendek perlawanan seorang yang tersisa dari kedua orang yang terdahulu. Demikian kedua orang yang berlari-lari kemudian itu mendekat, maka yang seorang dari yang datang terdahulu itu telah terdorong surut. Ujung ikat pinggang Glagah Putih ternyata telah menyengat dadanya, sehingga lukapun telah menganga, sebagaimana sentuhan ujung senjata.
Yang kemudian berada di arena adalah dua orang baru yang datang kemudian. Namun mereka ternyata bukan orangorang yang lebih baik dari kedua orang yang terdahulu.
Sementara itu, Sabungsari yang bertempur melawan Ki Lurah Singaluwih itupun benar-benar menjadi semakin seru. Ki Lurah memang bukan orang kebanyakan, sehingga ayunan pedangnya benar-benar menggetarkan jantung lawannya. Tetapi Sabungsaripun seorang yang memiliki kemampuan yang sangat tinggi. Sehingga dengan demikian pertempuran itupun menjadi sangat sengit. Keduanya saling mendesak dan saling menyerang. Sekali waktu Sabungsari terdesak beberapa langkah. Namun kemudian Ki Lurahlah yang meloncat mundur dengan loncatan-loncatan panjang.

Ki Lurah yang garang itu akhirnya menjadi tidak telaten lagi. Ia merasa berkewajiban untuk mengambil orang yang berada di tandu itu.
Sekali-sekali Ki Lurah juga mendapat kesempatan untuk melihat beberapa orangnya yang berusaha mengambil orang yang berada di dalam tandu yang sederhana itu. Namun iapun sempat melihat juga bagaimana orang-orangnya itu dihancurkan oleh seorang anak muda yang menjaganya.
Sementara itu, di arena pertempuran di pategalan itupun rasa-rasanya para prajuritnya tidak segera dapat mengatasi keadaan. Kelebihan jumlah orang-orangnya yang berlipat, telah jauh susut. Pada benturan yang pertama, beberapa orang prajuritnya telah jatuh dari punggung kudanya. Cambuk dan tombak pendek dua orang tua itupun telah mengurangi jumlah prajuritnya. Kemudian anak muda yang mengawani orang yang berada di dalam tandu itu telah merampas enam dari orang-orangnya.
Sebenarnyalah bahwa keadaan para prajurit Mataram memang tidak lagi terasa terlalu berat, justru ketika mereka sudah bertempur beberapa lama. Apalagi para prajurit Mataram itu sebagian besar justru terdiri dari para perwira pilihan, sehingga dengan demikian, mereka memang memiliki kelebihan dari kebanyakan prajurit. Juga kelebihan dari lawanlawan

mereka. Karena itulah, maka para prajurit Mataram itu
mampu bertahan untuk beberapa lama.
Ki Singaluwihlah yang kemudian dengan sepenuh
kekuatan, dan kemampuannya berusaha untuk mendesak
Sabungsari Karena itulah maka Ki Lurah itupun telah
mengerahkan ilmunya pula.
Sabungsari terkejut ketika ia melihat perubahan sikap dan
tata gerak Ki Singaluwih. Jika semula Ki Lurah itu meloncatloncat
menyambar-nyambar dengan tangkas dan cepat, tibatiba
saja kakinya yang ringan itu bagaikan telah terperosok kedalam
bumi. Ki Lurah tidak lagi meloncat-loncat dengan cepat,
tetapi senjatanya yang besar dan teracu itu seakan-akan lebih
banyak menunggu daripada mengambil kesempatan untuk
menyerang.

Sabungsaripun tidak tergesa-gesa bergerak, la harus
menilai sikap lawannya. Ia tidak mau terjerumus kedalam
kesalahan yang akan berakibat buruk terhadapnya.
Namun Sabungsari itu terkejut, ketika tiba-tiba saja ia
melihat Ki Lurah itu meloncat sambil mengayunkan
pedangnya kearahnya. Demikian derasnya, sehingga
Sabungsari tidak sempat untuk mengelak. Namun dengan
mengerahkan kekuatan dan kemampuannya pula, Sabungsari
telah menangkis serangan itu.
Dua kekuatan telah berbenturan. Seperti yang sudah
terjadi, maka Sabungsari mampu mengimbangi kekuatan Ki
Lurah. Tetapi sesuatu telah terjadi pada Sabungsari. Tangkai
pedangnya itu tiba-tiba saja terasa menjadi panas.
Tetapi Sabungsari masih bertahan untuk tetap
menggenggam pedangnya. Namun pada benturan berikutnya,
panas pada tangkai pedangnya itu serasa bertambah.
Semakin lama semakin panas disetiap benturan.
Sabungsari yang memiliki ketajaman pengamatan karena
iapun memiliki ilmu yang tinggi, segera mengetahui bahwa
panas itu merupakan bagian dari kemampuan Ki Lurah
Singaluwih. Panas itu bukan panas sewajarnya karena dapat
memanasi tangkai pedangnya. Panas itu merambat demikian
cepat sehingga rasa-rasanya tangannya telah terbakar.
Ki Lurah Singaluwih melihat kelemahan Sabungsari.
Karena itu, maka iapun telah mendesaknya dan dengan
penuh keyakinan, telah berusaha untuk selalu membenturkan
senjatanya.
Namun gerak Ki Singaluwih tidak lagi berloncatan dengan
kecepatan yang tinggi. Tetapi setiap kali Ki Lurah berdiri tegak
dengan kedua kaki yang renggang. Sebelah didepan yang lain
dibelakang berjarak setengah langkah. Kedua tangannya
menggenggam tangkai senjatanya yang besar dan berat.
Namun pada setiap kesempatan, tiba-tiba saja ia meloncat
menerkam lawannya dengan senjatanya itu. Berputar atau
terayun mendatar atau mematuk dengan garang. Sekali-sekali
Sabungsari sempat mengelak. Namun Ki Lurah dengan sigap
dan keras telah memburunya, sehingga pada suatu saat
Sabungsari harus menangkisnya.

Benturan yang demikian selalu membuat tangan
Sabungsari menjadi semakin pedih digigit oleh tangkai
pedangnya yang semakin panas. Bahkan pada suatu saat,
akhirnya sampailah panas itu pada batas kemampuan

Sabungsari untuk mengatasinya.
Karena itu, ketika sekali lagi terjadi benturan yang sangat keras disertai, meningkatnya panas pada pedangnya, maka Sabungsari tidak berhasil mempertahankannya lagi.
Sabungsari meloncat jauh surut ketika pedangnya kemudian terlepas dari tangannya.
Yang kemudian terdengar adalah suara tertawa Ki Lurah Singaluwih yang keras berkepanjangan. Disela-sela suara tertawanya, itu ia berkata " Nah Ki Sanak yang berilmu tinggi. Ternyata bahwa hari ini adalah hari yang paling buruk bagimu. Aku akan terpaksa membunuhmu dan mengambil orang yang berada ditandu itu. Jika kawanmu yang menjaga tandu itu juga memiliki ilmu yang tinggi, maka ia tidak akan banyak berarti bagiku sebagaimana kau sendiri. Ia memang berhasil melumpuhkan ampat orang prajuritku. Dua orang lagi sekarang sedang terdesak. Tetapi mereka bukan aku. "
" Prajuritmu? Prajurit dari mana? " bertanya Sabungsari.
Tetapi Ki Lurah itu hanya tertawa saja. Katanya " Lupakan saja. Tetapi yang penting, kau akan segera mati. Sebut nama ibu bapamu. Pandang langit untuk yang terakhir kalinya.
Sabungsari tidak menjawab. Tetapi iapun telah bergeser beberapa langkah surut.
Bahkan ketika Ki Lurah maju selangkah, Sabungsari telah meloncat lagi beberapa langkah surut.
" Kau tidak akan mungkin lari dari tanganku" geram Ki Lurah.
Sabungsari tidak menjawab. Ia sudah siap menghadapi segala kemungkinan dengan kemampuannya yang tertinggi. Tanpa pedang di tangan, maka Sabungsari justru menjadi semakin berbahaya.
Pada saat yang demikian, Kiai Gringsing dan Ki Jayaraga telah berhasil pula mendesak lawan-lawannya. Betapapun tinggi ilmu dua orang kembar yang berada diantara para prajurit yang dipimpin oleh Ki Lurah Singaluwih, namun

mereka tidak mampu mengimbangi kemampuan Kiai Gringsing.
Dalam benturan ilmu, maka jarak antara kedua orang kembar itu dengan Kiai Gringsing dan Ki Jayaraga memang masih agak jauh. Sehingga karena itu, maka ketika kulit mereka telah tersentuh cambuk Kiai Gringsing dan ujung tombak pendek Ki Jayaraga, maka mereka merasa bahwa mereka tidak akan mampu menandingi kemampuan orangorang tua itu.
Apalagi ketika ujung cambuk Kiai Gringsing sudah tidak terdengar meledak-ledak lagi. Maka tingkat kemampuan ilmu Kiai Gringsingpun menjadi semakin tinggi pula.
Pada saat-saat kedua orang itu semakin terdesak, maka Sabungsari telah bersiap pula menyelesaikan tugasnya. Ki Lurah Singaluwih yang melangkah perlahan-lahan kearahnya sambil mengacukan senjatanya yang besar dan berat itu, masih sempat
tertawa sambil, berkata " Jangan lari anak cengeng. Jika kau lari, maka kau akan digantung juga di Mataram karena orang yang kau kawal dengan tandu itu telah jatuh ketanganku. Karena itu kau sebaiknya mati sebagai pahlawan disini, karena kau mempertahankan orang yang berada dibawah pengawalanmu. Nah, sebelum mati, apakah kau

bersedia menjawab pertanyaanku ? "
Sabungsari masih berdiam diri. Sementara Ki Lurah itu berkata selanjutnya " Siapakah orang yang berada di atas tandu itu? "
Sabungsari memandang wajah Ki Lurah yang sedang melangkah mendekatinya itu. Ketika Ki Lurah itu menjadi semakin dekat, maka Sabungsaripun berkata " Ki Sanak. Sebenarnya yang Ki Sanak lakukan ini adalah satu kesiasiaan. Bahkan harus kau sesalkan. Ki Sanak akan mati dan semua orang-orangmu akan mati pula, kecuali jika ada belas kasihan kami. "
" Persetan " geram Ki Lurah " sebentar lagi tubuhmu akan hancur oleh senjataku ini. Bukan saja kulitmu yang tersayat dan tulang-tulangmu berpatahan. Tetapi sia-sia tubuhmu akan hangus dimakan api ilmuku. "

" Terserah kepadamu " geram Sabungsari " kali ini adalah kesempatanmu yang terakhir. "
Ki Lurah tertawa sambil mengacukan senjatanya. Namun tiba-tiba suara tertawanya terputus ketika tanah diujung jari kakinya tiba-tiba saja bagaikan meledak.
Ki Lurah meloncat surut. Kerikil-kerikil yang menghambur ketubuhnya memang membuatnya sakit. Tetapi dengan cepat ia berhasil mengatasinya.
Dengan wajah yang tegang ia memandang Sabungsari yang berdiri tegak pada kakinya yang renggang.
" Jika kau menyadari kemungkinan yang dapat terjadi atas dirimu Ki Sanak, maka pertimbangan sekali lagi langkahlangkah yang akan kau ambil. Aku memberimu kesempatan sekali lagi untuk menyerah. " berkata Sabungsari.
Ki Lurah Singaluwih termangu-mangu sejenak.
Dipandanginya Sabungsari dengan wajah kemarahan yang membakar jantungnya. Untuk beberapa saat ia berdiri tegak dengan senjatanya yang mendebarkan ditangannya yang gemetar.
" Cepat " bentak Sabungsari " ambil keputusan " Jarak antara Ki Lurah Singaluwih dan Sabungsari tidak terlalu jauh. Karena itu, maka gejolak jiwa Ki Lurah itu telah meloncat dengan kecepatan tatit diudara sambil mengayunkan senjatanya mengarah keleher Sabungsari. Serangan yang sangat cepat itu memang sulit untuk dihindari, sementara itu Sabungsari tidak lagi memegang pedang di tangannya. Sehingga dengan demikian maka tidak ada kemungkinan lain dari Sabungsari untuk melindungi dirinya selain ilmunya. Pada saat Ki Lurah itu meloncat dan bagaikan terapung diudara, maka Sabungsaripun telah melontarkan serangannya. Kemampuan ilmunya yang memancar lewat sorot matanya telah menghantam dada Ki Lurah Singaluwih, seakan-akan sebongkah bara yang dilontarkan dari mulut Gunung berapi telah membenturnya.
Betapapun Ki Lurah mengerahkan daya tahannya, namun serangan itu benar-benar telah berakibat sangat buruk baginya. Ternyata serangannya yang meluncur itu bagaikan tertahan. Bahkan iapun kemudian telah terbanting jatuh

ditanah. Tangannya tidak lagi mampu mempertahankan senjatanya di-dalam genggaman.
Dengan serta merta Ki Lurah itu berusaha untuk bangkit.

Namun iapun kemudian terhuyung-huyung dan jatuh
terjerembab.
Sabungsari masih berdiri tegak ditempatnya. Senjata Ki
Lurah yang terayun itu memang hampir menyentuh tubuhnya.
Namun ternyata bahwa sorot matanya mengenai sasaran
lebih cepat dari senjata Ki Lurah itu.
Sabungsari yang melihat Ki Lurah itu jatuh terjerembab,
perlahan-lahan mendekatinya. Ketika ia kemudian berjongkok
disisinya maka Sabungsari itupun menjadi berdebar-debar.
Perlahan-lahan pula ia telah membalikkan tubuh itu. Namun
ternyata Ki Lurah telah kehilangan kesadarannya. Pingsan.
Sabungsari menarik nafas dalam-dalam. Sejenak kemudian
ia berpaling. Dilihatnya Glagah Pulih berdiri dengan tegang.
Ditangannya masih tergenggam ikat pinggangnya. Sementara
itu, lawan-lawannya telah terbaring pula ditanah.
Perlahan-lahan Sabungsari melangkah mendekati Glagah
Putih. Sambil menepuk bahunya ia bertanya “ Bagaimana
keadaanmu? “
“ Aku tidak apa-apa “ jawab Glagah Putih.
“ Luka-lukamu? “ bertanya Sabungsari pula.
Glagah Putih mengerutkan keningnya. Memang luka itu
masih terasa pedih. Tetapi ternyata bahwa keadaannya tidak
bertambah parah.
“ Glagah Putih “ berkata Sabungsari kemudian “ jika
keadaanmu cukup baik, biarlah aku turun ke arena itu sejenak.
Agaknya pertempuran ini akan dapat dipercepat. “
“ Pergilah “ berkata Glagah Putih “ tetapi agaknya kita
memerlukan keterangan dari mereka. “
“ Aku mengerti, “ jawab Sabungsari. Lalu tetapi jika kau
perlukan, berilah isyarat. Kau dapat memanggil aku. “
Glagah Putih mengangguk. Katanya “ Baiklah. Aku akan
tetap disini. “
“ Jangan terpancing untuk meninggalkan Raden Rangga
sendiri “ pesan Sabungsari.

Glagah Putih mengangguk. Sementara itu, Sabungsaripun
telah melangkah meninggalkan Glagah Putih sendiri.
Pada saat yang demikian, maka kedudukan para prajurit
yang dipimpin oleh Ki Lurah Singaluwih itupun telah menjadi
semakin terdesak. Beberapa orang korban telah berjatuhan.
Dua orang yang melawan Kiai Gringsing dan Ki Jayaragapun
tidak lagi mempunyai harapan untuk memenangkan
pertempuran. Karena itu maka bagi mereka tidak ada jalan
lain
daripada menghindari keadaan yang lebih buruk lagi.
Dengan demikian, maka agaknya telah timbul pula sikap
yang serupa dari para prajurit yang lain. Bahwa Ki Lurah
Singaluwih tidak lagi berada di antara mereka, telah
menimbulkan berbagai persoalan didalam hati para
prajuritnya.
Karena itu, maka ketika dua orang yang dianggap memiliki
ilmu yang tinggi diantara mereka bergeser surut, maka
seakan-akan seluruh pasukanpun telah menjadi gelisah.
Beberapa orang yang masih berada dipunggung kuda, tibatiba
telah membuat gerakan-gerakan yang untuk sesaat
berhasil membingungkan para prajurit Mataram. Namun pada
saat prajurit itu menyadari apa yang terjadi, beberapa orang
diantara mereka telah berhasil memberi kesempatan kepada

kawan-kawannya yang sudah tidak berada diatas punggung
kudanya untuk meloncat naik.
Dalam kekalutan yang sesaat itu pulalah kedua orang
kembar yang berilmu tinggi itu telah berhasil pula melepaskan
diri dari ikatan pertempuran dengan Kiai Gringsing dan Ki
Jayaraga.
Sebenarnyalah bahwa jika dikehendaki, Kiai Gringsing dan
Ki Jayaraga akan dapat mencegah keduanya. Tetapi Kiai
Gring-singlah yang telah menahan Ki Jayaraga. Katanya "
Jangan menanamkan dendam lebih dalam. "
Ki Jayaraga menarik nafas dalam-dalam. Katanya dengan
nada rendah " Maaf Kiai. Tetapi bukankah kita memerlukan
keterangan? Jika aku berniat untuk menangkap salah seorang
diantara mereka, mungkin dari mulut mereka, kita akan dapat
mengenal mereka lebih dalam. "

Kiai Gringsing termangu-mangu sejenak Namun kemudian
katanya " Akulah yang harus minta maaf. Agaknya aku
mempunyai dugaan yang salah. Aku mengira bahwa Ki
Jayaraga benar-benar menjadi, marah kepada orang-orang
itu." Ki Jayaragapun tersenyum. Katanya " Sudahlah. Masih ada
orang lain yang akan dapat memberikan penjelasan. "
Sebenarnyalah, memang masih ada beberapa orang yang
tinggal. Para prajurit Ki Singaluwih yang terluka dan tidak
dapat lagi meninggalkan arena itu. Diantara mereka ternyata
terdapat Ki Lurah Singaluwih sendiri.
Beberapa orang prajurit Mataram memang telah terluka
pula. Namun untunglah bahwa tidak seorangpun diantara para
prajurit Mataram yang terbunuh.
Meskipun demikian, peristiwa itu benar-benar sudah
menghambat perjalanan para prajurit Mataram yang
membawa Raden Rangga itu. Sementara itu keadaan Raden
Rangga sendiri tidak menjadi bertambah baik. Tubuhnya
nampak menjadi semakin lemah.
Ketika pertempuran sudah selesai, barulah orang-orang
padukuhan itu berani bergeser mendekat. Pemilik pategalan
itulah yang pertama-tama berani memasuki pategalannya
yang rusak. Bahkan pategalan tetanggapun telah menjadi
rusak pula.
" Apa yang telah terjadi? " bertanya pemilik pategalan
itu.
Senapati yang memimpin prajurit Mataram itupun
mendekatinya sambil berkata " Kami minta maaf Ki Sanak.
Kami telah merusak pategalan Ki Sanak. Tetapi bukan
maksud kami berbuat seperti itu. Tanpa kami ketahui sebabsebabnya,
kami telah diserang oleh sekelompok orang yang
tidak kami kenal. "
Orang itu mengangguk-angguk. Sementara itu, orang orang
lainpun mulai berdatangan. Ketika mereka melihat bahwa
pemilik pategalan itu tidak mengalami perlakuan yang kasar,
maka yang lainpun mulai berani mendekat pula.
Sementara itu, para prajurit Matarampun mulai membenahi
diri. Ada beberapa ekor kuda yang tertinggal dan tanpa

menghiraukan peristiwa yang terjadi, dengan lahapnya makan
rerumputan yang hijau dipinggir pategalan.
" Kami akan mengganti kerusakan yang terjadi " berkata
Senapati yang memimpin pasukan itu.

“ Jika itu bukan kesalahan Ki Sanak dan para prajurit Mataram, maka Ki Sanak tidak mempunyai kewajiban untuk mengganti kerusakan yang ternyata tidak seberapa. Untunglah bahwa padi gaga itu sudah dipetik, sehingga tidak rusak karenanya, “ berkata pemilik pategalan itu.
“ Tetapi ada tugas lain yang ingin kami serahkan kepada Ki Sanak. Kami minta tolong untuk mengubur orang-orang yang terbunuh dalam peristiwa ini. “ berkata Senapati itu.
Orang yang memiliki pategalan itu termangu-mangu. Namun nampak kecemasan membayang dimatanya. Karena itu, maka Senapati Mataram itupun berkata “ Jangan takut. Orang-orang yang menyerang kami tahu pasti bahwa kami adalah prajurit-prajurit Mataram. Karena itu, jika kalian mengubur kawan-kawan mereka dengan cara yang baik, seharusnya mereka akan berterima kasih kepada kalian. “
Pemilik pategalan itu mengangguk-angguk kecil, meskipun nampaknya ia belum begitu yakin.
“ Kami akan mengumpulkan korban yang jatuh “ berkata Senapati itu.
Pemilik pategalan itu tidak menjawab. Tetapi ia masih saja berdiri bagaikan membeku ditempatnya. Orang-orang padukuhan itupun menjadi semakin banyak berkumpul untuk melihat apa yang telah terjadi di pategalan itu.
Dalam pada itu, maka setelah mengumpulkan para korban dan beberapa ekor kuda yang tertinggal, maka para prajurit Mataram itupun segera berkumpul untuk menentukan langkah-langkah yang akan segera diambil. Raden Ranggapun telah diusung pula diantara mereka diikuti Glagah Putih. Sementara Sabungsari telah berdiri disebelah Kiai Gringsing dan Ki Jayaraga.
Tujuh orang prajurit Mataram telah terluka. Dua diantaranya cukup parah. Namun dari ampat puluh orang lawan, sembilan orang terbunuh dan tujuh lainnya terluka dan tidak dapat meninggalkan medan. Mungkin masih ada yang lain

yang terluka, tetapi masih sanggup untuk menghindarkan diri dari arena pertempuran, Diantara mereka adalah orang-orang terpaksa menghentikan perlawanan mereka menghadapi Glagah Putih
yang gelisah karena keadaan Raden Rangga. Yang lain luka yang menganga oleh ujung cambuk Kiai Gringsing dan ujung tombak ditangan Ki Jayaraga. Tetapi ada juga yang dadanya tertusuk langsung ujung pedang prajurit Mataram.
Keadaan itu menimbulkan persoaian yang cukup rumit. Mereka tidak akan dapat meninggalkan orang-orang yang terluka. Apaiagi Ki Lurah Singaluwih itu sendiri. Ternyata lukanya cukup parah. Dadanya serasa telah menjadi remuk oleh kekuatan ilmu Sabungsari.
“ Kita dapat memanfaatkan kuda yang ada “ desis seorang perwira.
Senapati itu menganggukkan kepalanya. Namun segala sesuatunya harus dibicarakan sebaik-baiknya dengan orangorang padukuhan.
Ternyata bahwa orang-orang padukuhan itu tidak menolak untuk mengubur orang-orang yang terbunuh. Tetapi mereka tidak sanggup untuk merawat mereka yang terluka dari kedua belah pihak.
Daiam pada itu, Senapati yang memimpin pasukan

Mataram itu telah berjanji pada suatu saat datang kembali. Mereka akan mengganti kerusakan yang diderita oleh pategaian itu. Meskipun memang tidak seberapa, karena pategalan itu berisi pohon-pohon buah-buahan dan pohon kelapa yang tidak goyah disentuh senjata atau terinjak kaki kuda, tetapi Senapati itu merasa berkewajiban untuk melakukannya.
“ Pepohonan itu masih utuh “ berkata pemilik pategalan “ mungkin pagar-pagar itu rusak. Tetapi disini terdapat rumpunrumpun bambu untuk membuat pagar baru. “
“ Terima kasih Ki Sanak “ berkata Senapati itu “ seandainya aku datang lagi dengan membawa pengganti kerusakan itupun tentu tidak seberapa pula. Hanya sebagai satu pertanda, bahwa kami mengakui telah merusakkan pategaian ini. Setidak-tidaknya karena kehadiran kami disini. “

Pemilik pategaian itu hanya mengangguk-angguk saja. Sementara itu Senapati itupun minta dipanggil Ki Bekel untuk berbicara tentang peristiwa yang baru saja terjadi. Tetapi sebelum orang yang memanggil Ki Bekel itu berangkat, ternyata Ki Bekel yang kemudian mendengar peristiwa yang terjadi di padukuhannya itupun dengan tergesa-gesa telah datang pula.
Kepada Ki Bekel Senapati itu menyerahkan segalagalanya. Namun seperti sikap orang-orang padukuhan itu, mereka tidak akan dapat merawat orang yang terluka dari kedua belah pihak.
Setelah berbicara diantara mereka, para perwira dan mendapat persetujuan Kiai Gringsing dan Ki Jayaraga, maka pasukan Mataram itupun telah bersiap untuk melanjutkan perjalanan. Orang-orang yang terluka telah dibawa dengan kuda-kuda yang banyak berkeliaran disekitar pategalan itu, karena penunggangnya yang telah terluka atau terbunuh. Baik mereka para prajurit Mataram, maupun orang-orang yang dengan tiba-tiba telah menyerang mereka, termasuk Ki Lurah Singaluwih.
Namun bagaimanapun juga Sabungsari merasa hormat pula kepada lawannya. Meskipun ia langsung menyerang kearah dadanya, tetapi orang itu masih tetap hidup meskipun terluka parah didalam.
Kiai Gringsing yang terpanggil oleh kemampuannya mengobati orang-orang yang menderita sakit, tidak dapat membiarkan orang-orang yang terluka dari kedua belah pihak itu mengerang. Iapun berusaha untuk mengurangi penderitaan mereka. Terutama Ki Lurah Singaluwih yang menjadi pimpinan dari orang-orang yang telah menyerang mereka. Jika Ki Singaluwih itu dapat bertahan untuk tetap hidup maka ia akan dapat menjadi sumber keterangan tentang para penyerang itu, yang diyakini bukan orang Nagaraga.
Sejenak kemudian, dengan berkali-kali mengucapkan terima kasih kepada orang-orang padukuhan itu, terutama pemilik pategalan yang rusak serta Ki Bekel, maka pasukan Mataram itu melanjutkan perjalanan mereka, kembali ke Mataram.

Iring-iringan itu ternyata telah bertambah panjang. Beberapa ekor kuda berada pula dalam iring-iringan itu dengan membawa beberapa orang yang terluka. Baik prajurit Mataram

maupun mereka yang telah menyerang prajurit Mataram itu, termasuk Ki Lurah Singaluwih.
Sementara itu Raden Rangga masih tetap berada diatas tandu sederhana yang dipergunakannya sejak dari padepokan Nagaraga. Di sebelahnya berjalan Glagah Putih dan dibelakang-nya Sabungsari serta kedua orang tua yang menyertainya, Kiai Gringsing dan Ki Jayaraga.
Mereka memang merasa semakin cemas melihat keadaan Raden Rangga, meskipun Raden Rangga sendiri masih saja selalu tersenyum. Namun pada saat-saat tertentu, Glagah Putih telah melihat Raden Rangga itu menekan perasaan sakitnya sehingga nampak pada wajahnya yang berkerut.
Dalam perjalanan itu, Raden Rangga yang lemah telah minta Glagah Putih berjalan lebih dekat. Katanya sambil mengulurkan tangannya yang lemah " Glagah Putih. Mungkin kau dapat menyimpan ini. "
Glagah Putih mengerutkan keningnya. Ketika ia menerimanya, ternyata yang diberikan oleh Raden Rangga adalah sesobek kain putih yang dikenakannya sebelumnya.
" Raden? " desis Glagah Putih.
" Mungkin merupakan kenang-kenangan. Atau barangkali kau akan dapat menilai tingkah lakuku jika kau lihat kain itu " berkata Raden Rangga.
" Apa yang Raden maksudkan? " bertanya Glagah Putih.
" Mimpiku itu akan segera terjadi " berkata Raden Rangga " tetapi aku memang ingin menghadap ayahanda lebih dahulu. "
" Raden akan sembuh " desis Glagah Putih.
Raden Rangga tertawa. Katanya " Jangan menyesatkan perasaanku seperti itu. Seperti sudah aku katakan, bahwa aku tidak dapat mendahului kehendak Yang Maha Agung. Tetapi menilik keadaan dan ujudku, maka kemungkinan itu adalah kemungkinan yang terbesar akan terjadi sesuai dengan mimpiku. "
" Tetapi apa yang sebenarnya telah terjadi di dalam goa itu? " bertanya Glagah Putih.

Raden Rangga tersenyum. Ia tidak langsung menjawab. Katanya " Jangan takut melingkarkan kain putih itu dilehermu atau dipergelangan tanganmu. Kain itu sama sekali bukan pertanda kematian. "
" Tetapi Raden mengenakannya pada saat Raden menghadapi saat-saat seperti ini. Pada saat Raden mendapat isyarat didalam mimpi. Seakan-akan Raden mengisyaratkan, bahwa keberangkatan Raden memasuki medan perang adalah sama seperti Raden berangkat ketujuan yang tidak kunjung kembali. " berkata Glagah Putih.
Raden Rangga tertawa pendek. Namun terdengar betapa dalam suara tertawanya itu. Seakan-akan suara itu bergetar didalam dadanya.
Glagah Putih tertegun sejenak. Ia menyesal bahwa ia telah berbicara tentang perjalanan yang jauh dan tidak kunjung kembali. Seakan-akan Glagah Putih telah langsung menunjuk bahwa Raden Rangga benar-benar akan meninggal karenanya.
Tetapi Raden Rangga itu berkata " Glagah Putih. Kau masih muda. Umurmu tidak terpaut banyak dengan umurku. Karena itu, maka kau masih akan dapat mengembangkan dirimu dalam kesempatan yang jauh lebih luas dari

kesempatanku. Apalagi aku memang tidak mendapat kesempatan untuk berbuat sesuatu atas ilmu yang aku miliki selain sekedar mempergunakannya. Ia hadir dalam mimpimimpi yang datang dimalam hari. Dan agaknya akupun akan pergi sebagaimana mimpi itu terjadi. "

" Raden terlalu terikat kepada mimpi " berkata Glagah Putih. Kemudian " Kenapa Raden tidak memberikan arti yang lain pada mimpi itu? Misalnya dengan isyarat kereta itu Raden akan menerima kedudukan yang tinggi? Atau uraian yang lain yang lebih baik daripada pergi? "

" Sudah aku katakan Glagah Putih " sahut Raden Rangga " kita tidak usah mengelabui perasaan kita. Tetapi baiklah, kita berbicara tentang yang lain. " Raden Rangga berhenti sejenak, lalu katanya " perjalanan kita sudah tidak terlalu jauh lagi. "

" Tetapi kita harus menempuh perjalanan malam hari " berkata Glagah Putih.

" Aku telah membuat kesulitan bagi kalian " berkata Raden Rangga pula.

" Tidak Raden " jawab Glagah Putih " Jika aku boleh berterus terang, usaha Raden mengakhiri perlawanan ular naga itu telah menyelamatkan banyak sekali prajurit Mataram. "

Raden Rangga tertawa. Katanya " Jangan memuji. Mungkin aku menjadi bangga karenanya, dan kebanggaan itu akan memberiku kepuasan pada saat-saat terakhir. "

" Ah " Glagah Putih berdesah. Tetapi kepalanya yang kemudian menunduk dalam-dalam.

" Pada saat seperti ini Glagah Putih, rasa-rasanya aku menjadi semakin mengerti akan arti dari hidup ini. Sebaiknya kau tidak menunggu saat-saat seperti ini datang menggapaimu. Sejak sekarang kau harus menyediakan waktu untuk menilai arti hidupmu. Dengan demikian maka kau akan mendapat kesempatan untuk berbuat lebih banyak. Tentu saja berbuat sesuatu yang baik bagi sesama dan baik menurut paugeran Sumber Hidup kita, sesuai dengan pengenalan kita, " desis Raden Rangga.

Glagah Putih mengangkat wajahnya. Hampir diluar sadarnya ia berpaling kearah Raden Rangga. Yang dikatakannya itu bukannya pesan seorang remaja yang nakal. Tetapi sebagaimana Glagah Putih mengenal Raden Rangga, maka kadang-kadang Raden Rangga itu memang menunjukkan sikap dan pribadi yang lain, sebagaimana saat Raden Rangga mengambil keputusan untuk membunuh ular naga yang berada di dalam goa. Ketika ia memasuki goa, Raden Rangga tidak sedang bermain-main sebagaimana ia melepaskan seekor harimau di halaman seorang Tumenggung. Tidak pula sebagaimana ia mengangkat sebuah tugu pertanda batas yang berat dan meletakkannya ditengah-tengah jalan. Tetapi Raden Rangga mau kedalam goa dengan perhitungan yang matang untuk menyelamatkan para prajurit Mataram.

Tetapi Glagah Putih tidak mengatakan sesuatu. Sejenak kemudian kepalanya sudah menunduk lagi. Dipandanginya ujung kakinya yang bergerak di jalan yang berdebu.

Untuk beberapa saat lamanya keduanya saling berdiam

diri. Sementara itu para prajurit yang lainpun rasa-rasanya
juga menjadi malas untuk saling berbicara. Mereka lebih
banyak memperhatikan jalan yang terbentang dihadapan
mereka. Bahkan Kiai Gringsing dan Ki Jayaragapun berjalan
sambil berdiam diri pula.
Namun ketika mereka mendengar keluhan dekat dibelakang
mereka, maka Kiai Gringsing itupun berpaling.
Nampaknya Ki Lurah Singaluwih yang terluka parah dan
duduk di punggung kuda sambil meletakkan kepalanya dileher
kudanya itu, merasa sakitnya semakin menusuk dadanya.
Kiai Gringsing dan Ki Jayaraga pun kemudian berjalan
disampingnya, disebelah prajurit Mataram yang berjalan
sambil memegangi kendali kuda itu.
Kiai Gringsing sudah memberikan sedikit obat untuk
memperkuat daya tahan tubuh yang lemah itu. Dan Kiai Gringsingpun
berharap bahwa Ki Lurah itu akan dapat bertahan
untuk hidup. Daripadanya akan dapat didengar keterangan
tentang sekelompok orang yang tiba-tiba saja telah
menyerang para prajurit Mataram itu.
Demikianlah, maka iring-iringan jitu telah melanjutkan
perjalanan mereka. Namun akhirnya merekapun harus
berjalan dimalam hari. Tetapi oleh kelelahan yang dialami oleh
hampir semua prajurit Mataram karena disamping berjalan
merekapun telah bertempur pula, maka mereka memang
harus beristirahat. Betapapun keinginan mereka mendesak
untuk segera sampai di Mataram, terutama karena keadaan
Raden Rangga, namun atas
pendapat Raden Rangga sendiri, sebaiknya mereka
beristirahat meskipun hanya sebentar.
Sebenarnyalah bahwa iring-iringan itu hanya beristirahat
sebentar. Sebelum fajar, iring-iringan itu sudah melanjutkan
perjalanan.
Namun waktu yang sebentar itu, ternyata sangat berarti
bagi Kiai Gringsing dan Ki Jayaraga. Dalam keadaan kalut

oleh perasaan sakit dan bahkan tidak ada harapan, Ki Lurah
Singaluwih telah berbisik dengan suara yang sendat dan
patah-patah ketika Kiai Gringsing bertanya tentang
gerombolannya “ Kami adalah prajurit Madiun yang
ditempatkan diluar Madiun itu sendiri. Tetapi apa yang kami
lakukan adalah diluar tanggung jawab Panembahan Madiun. “
Jawaban itu memang mengejutkan Kiai Gringsing dan Ki
Jayaraga. Mereka sama sekali tidak menduga, bahwa prajurit
Madiun telah mulai bergerak langsung membenturkan diri
dengan prajurit Mataram.
Dengan hati-hati Kiai Gringsingpun kemudian bertanya “
Jika itu bukan tanggung jawab Panembahan Madiun, lalu
siapakah yang bertanggung jawab? “
Dalam keadaan antara sadar dan tidak, Ki Lurah Singaluwihpun
menjawab “ Yang bertanggung jawab adalah Ki
Tumenggung Jayalukita. Aku sudah mencoba untuk
mencegahnya agar Ki Tumenggung minta persetujuan dari
Panembahan. Tetapi sama sekali tidak dihiraukannya. Atau
mungkin Ki Tumenggung tidak mau terlambat dengan
rencananya ini. “
“ Siapakah Tumenggung Jayalukita? “ bertanya Kiai
Gringsing.
Ki Lurah Singaluwih nampak masih terlalu payah. Ia

memang masih akan menjawab. Tetapi justru Kiai
Gringsinglah yang mencegahnya " Baiklah. Terima kasih.
Beristirahatlah dalam perjalanan yang melelahkan ini. "
Ki Lurah memang tidak menjawab. Ia berusaha untuk
melupakan segala-galanya. Sekali-sekali terasa dadanya
bagaikan tergores jika ia menyadari bahwa ia menjadi seorang
tawanan
prajurit Mataram. Namun kemudian rasa-rasanya
kesadarannya masih sering terguncang.
Antara sadar dan tidak, Ki Lurah Singaluwih memeluk leher
kudanya, sementara kepalanyapun telah diletakkannya di
leher kuda itu pula.
Sejenak iring-iringan itu bagaikan membisu. Tidak ada
orang yang mengucapkan sepatah katapun.

Dalam keadaan hening itu terdengar Raden Rangga mulai
berdendang pula. Yang kemudian ditembangkan adalah
Sinom yang ngelangut.
Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Sementara
Sabungsari berjalan mendekatinya. Dengan nada dalam ia
berdesis " Aku mencemaskan Raden Rangga. "
Glagah Putih mengangguk. Desisnya " Aku juga.
Nampaknya ia sendiri tidak mempersoalkannya. Ia terlalu
pasrah. "
" Mungkin itu lebih baik baginya " berkata Sabungsari.
" Ya. Itu lebih baik dari pada ia memberontak terhadap
kenyataan yang harus dialaminya " desis Glagah Putih pula,
Keduanyapun kemudian terdiam. Mereka masih berjalan
tidak terlalu jauh dari Raden Rangga yang diusung dengan
tandu sambil melagukan tembang Sinom.
Setelah melewati Kali Opak, maka rasa-rasanya perjalanan
mereka sudah menjadi sangat dekat. Iring-iringan itu bergerak
semakin cepat. Beberapa orang yang terluka parah memang
segera memerlukan penanganan yang lebih bersungguhsungguh.
Demikianlah, ketika iring-iringan itu memasuki pintu
gerbang Mataram, para prajurit Mataram benar-benar terkejut
karenanya. Bahkan seorang perwira yang mengikuti saat keberangkatan
pasukan Mataram ke Timur, meskipun tidak
merupakan pasukan yang tersusun, terkejut sekali
menyaksikan iring-iringan yang datang. Mereka mengenali
beberapa orang prajurit Mataram dan orang-orang yang
dianggapnya sebagai tawanan.
" Apakah pasukan Mataram itu tinggal sekelompok kecil
sebagaimana aku lihat sekarang? " bertanya perwira itu
dengan serta merta.
Senapati yang memimpin pasukan itu menggeleng.
Katanya " Tidak. "
" Lalu bagaimana? " bertanya perwira yang ingin segera
mengetahuinya itu.
Senapati yang mempimpin pasukan itupun menyahut "
Kami akan melaporkannya kepada Panembahan Senapati. "

Perwira itu menarik nafas dalam-dalam. Namun jantungnya
serasa berdegup semakin keras. Rasa-rasanya tidak masuk
akal bahwa sepasukan prajurit Mataram yang berangkat,
disaat kembali hanya beberapa orang saja meskipun mereka
membawa tawanan. "
" Kenapa dengan Raden Rangga " bertanya perwira yang

lain.
Senapati itu tidak mau menjawab lagi. Setiap kali ia berkata
“ Aku akan melaporkannya kepada Panembahan Senapati. “
Demikianlah, maka iring-iringan itupun telah langsung
menuju ke istana.
Kehadiran iring-iringan itu memang mengejutkan kalangan
istana. Ketika kehadiran mereka dilaporkan kepada
Panembahan Senapati, maka Panembahan Senapati pun
langsung memerintahkan untuk menerima mereka.
“ Aku akan menerima mereka langsung “ berkata
Panembahan Senapati.
Ternyata Panembahan Senapati tidak memerintahkan
beberapa orang untuk menghadap. Tetapi Panembahan
Senapati turun langsung menerima mereka seluruhnya di
bangsal penantian.
Ketika Panembahan Senapati melihat keadaan puteranya,
Raden Rangga, maka jantungnya bergetar didalam dadanya.
Dengan wajah tegang Panembahan Senapatil memberi isyarat
agar Raden Rangga dibawa mendekat.
“ Bagaimana dengan keadaanmu Rangga? “ bertanya
Panembahan Senapati sebelum ia mendengarkan laporan
selengkapnya dari Senapati yang mempimpin sekelompok
kecil pasukan itu.
Keadaan Raden Rangga memang sudah terlalu payah.
Namun ia masih juga tersenyum sambil berkata “ Ampun
ayahanda. Hamba memang berusaha untuk sempat
menghadap ayahanda.”
“ Apa yang kau alami? “ bertanya Panembahan Senapati
yang melihat noda-noda racun pada tubuh Raden Rangga itu.
“ Hamba mohon ampun atas segala kesalahan yang
pernah hamba lakukan “ desis Raden Rangga kemudian.

Panembahan Senapati menjadi tegang. Ia menyadari
bahwa ada kelebihan pada anaknya yang sulung itu.
Kelebihan yang tidak terdapat pada adik-adiknya. Namun
sekali-sekali sikap Raden Rangga itu memang menjengkelkan
ayahandanya.
Tetapi ketika Panembahan Senapati melihat keadaan
Raden Rangga itu bagaimanapun juga perasaannya sebagai
seorang ayah telah tersentuh.
Bahkan Panembahan Senapati juga merasa menyesal,
bahwa ia telah memerintahkan Raden Rangga dan Glagah
Putih untuk melacak orang-orang Nagaraga meskipun hanya
sekedar untuk mendapat keterangan tentang orang-orang
yang sudah berani dengan kasar memasuki istana Mataram.
Karena Raden Rangga dianggap melenyapkan sumber
keterangan pada waktu itu, maka padanya dibebankan untuk
memperoleh keterangan itu.
Namun karena Raden Rangga kemudian kembali bersama
dengan Kiai Gringsing, Ki Jayaraga dan para prajurit Mataram
disamping Glagah Putih, maka agaknya puteranya itu sudah
bertemu dengan para prajurit Mataram.
“ Rangga “ desis Panembahan Senapati “ aku ingin
mendengar laporan seluruh perjalananmu sehingga kau
bertemu
dan berada diantara para prajurit Mataram. Tetapi aku
melihat keadaanmu yang parah, sehingga agaknya kau
memerlukan perawatan yang sungguh-sungguh. “

“ Keadaan hamba memang parah ayahanda “ berkata Raden Rangga “ namun hamba ingin mendengar ayahanda mengampuni hamba. Mungkin selama ini hamba telah membuat hati ayahanda tidak tenang. Mungkin tingkah laku hamba yang kasar atau mungkin permainan hamba yang kurang pada tempatnya. “
Panembahan Senapati menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada dalam ia berkata “ Rangga. Aku sudah memaafkan segala kesalahanmu. Tenanglah. Kau memerlukan pengobatan dan perawatan segera. Untunglah disini ada Kiai Gringsing yang akan dapat membantu mengobatimu. “

Raden Rangga tidak berani membantah perintah ayahandanya. Karena itu katanya “ Hamba menyerahkan segala-galanya kepada ayahanda. Namun bahwa ayahanda telah mengampuni hamba, maka rasa-rasanya dada hamba menjadi lapang. Jalan manapun yang akan hamba lalui serasa menjadi lancar.
Panembahan Senapati mengerutkan keningnya. Dengan nada dalam iapun bertanya “ Rangga. Menurut pengetahuanku, bukankah kau memiliki kemampuan untuk menawarkan racun? Sementara ini nampaknya luka-lukamu menjadi gawat karena racun atau bisa. “
“ Hamba ayahanda “ jawab Raden Rangga “ hamba memang telah terlibat pertempuran dengan seekor ular naga. Orang-orang Nagaraga menganggap bahwa ular naga itu memiliki kekuatan yang dapat menjadi tumpuan ilmu sehingga getar suara ular naga itu dapat meningkatkan kemampuan mereka. “
Panembahan Senapati mengangguk-angguk. Kemudian iapun memandangi orang orang yang hadir diruang itu. Katanya kepada Kiai Gringsing “ Kiai, Tolonglah Rangga. Ia memerlukan perawatan khusus menilik keadaannya. Biarlah aku mendengarkan laporan dari Senapati yang memimpin pasukan ini. “
“ Hamba Panembahan “ jawab Kiai Gringsing “ hamba akan melakukannya sejauh kemampuan hamba. “
Wajah Panembahan Senapati menegang sejenak. Namun kemudian Panembahan Senapati itu menunduk sambil berdesis
“ Ya Kiai. Kita memang hanya wajib berusaha. “
Kiai Gringsingpun tanggap. Agaknya Panembahan Senapati melihat keadaan Raden Rangga yang parah itu. Meskipun demikian Panembahan Senapati tidak ingin begitu saja menyerah kepada keadaan. Bagaimanapun juga mereka harus berusaha. Meskipun didalam perintah Panembahan Senapati itupun mengandung pengertian bahwa segala usaha itu masih tergantung kepada Sumber Hidup mereka. Dalam usaha itu tersirat pula sikap pasrah yang tulus kepada Yang Maha Agung. “

Kiai Gringsing yang mendapat perintah langsung dari Panembahan Senapati itupun telah membawa Raden Rangga ke tempat yang khusus untuk melakukan pengobatan. Namun ketika mereka bergeser dari tempat itu, Raden Rangga berdesis “ Apakah ada gunanya Kiai? “
“ Seperti perintah ayahanda Raden, kita memang wajib

berusaha. “ berkata Kiai Gringsing.
Sepeninggal Raden Rangga dan Kiai Gringsing, maka Senapati yang memimpin pasukan Mataram itu telah memberikan laporan tentang perjalanan mereka. Juga tentang tawanan yang mereka bawa termasuk Ki Lurah Singaluwih.
Panembahan Senapati menarik nafas dalam-dalam.
Glagah Putih yang juga melengkapi laporan Senapati itu menyebutkan secara terperinci bahwa Raden Rangga telah mengambil langkah yang sangat berarti bagi penyelesaian pertempuran di padepokan Nagaraga itu, meskipun Glagah Putih sama sekali tidak memperkecil arti Pangeran Singasari yang memimpin seluruh pasukan.
Sambil mengangguk-angguk Panembahan Senapati itupun kemudian berkata “ Baiklah. Aku telah mengetahui secara menyeluruh. Karena itu aku akan menanganinya satu demi satu. Aku sudah menyerahkan perawatan Rangga kepada Kiai Gringsing. Meskipun aku masih ingin mendengar langsung ceritera
tentang anak itu. Tetapi yang menarik pula adalah para tawanan. Aku ingin berbicara dengan pemimpin dari tawanan itu.
“ Orang itu dalam keadaan parah pula Panembahan “ lapor Senapati Mataram itu.
“ Tempatkan mereka. Biarlah seorang tabib merawatnya. Jika keadaannya berangsur baik, aku atau orang yang akan aku perintahkan akan berbicara “ perintah Panembahan Senapati.
Setelah memberikan beberapa petunjuk, maka Panembahan Senapati itu telah meninggalkan mereka untuk melihat keadaan Raden Rangga.
Kiai Gringsing yang menunggui Raden Rangga memang merasa cemas, Ia adalah orang yang memahami tentang

pengo-batan. Namun agaknya keadaan Raden Rangga agak lain dengan keadaan yang pernah dihadapi Kiai Gringsing sebelumnya. Raden Rangga sendiri sudah mempunyai kemampuan untuk menawarkan racun. Namun ternyata bahwa racun ular naga itu demikian tajam dan kuatnya sehingga dapat menembus perisai pada tubuh Raden Rangga itu.
“ Kiai “ berkata Raden Rangga ketika ia merasa tubuhnya menjadi panas “ apakah Glagah Putih tidak kemari? “
“ Ia masih berada bersama para prajurit menghadap ayahanda Raden “ jawab Kiai Gringsing.
Raden Rangga mengangguk-angguk. Katanya “ Tolong Kiai. Jika Glagah Putih telah selesai, biarlah ia datang kemari. “
“ Aku akan memanggilnya Raden “ jawab Kiai Gringsing.
Namun dalam pada itu, Kiai Gringsingpun mengerti bahwa tubuh Raden Rangga menjadi panas sekali. Walaupun nampak menjadi merah dan nafasnyapun seakan-akan menjadi semakin cepat.
Dalam pada itu, Panembahan Senapatilah yang kemudian hadir dibalik Raden Rangga itu. Bagaimanapun juga Panembahan Senapati merasa cemas tentang nasib puteranya, betapapun nakalnya.
“ Bagaimana keadaanmu Rangga? “ bertanya Panembahan Senapati.

Dalam keadaan yang semakin gawat itu Raden Rangga menjawab " Agaknya sudah berangsur baik ayahanda. "
Tetapi Panembahan Senapati melihat keadaan tubuh Raden Rangga yang menjadi semakin lemah. Bintik-bintik biru dikulitnya semakin mengembang tanpa dapat ditahankan lagi.
" Kiai " desis Panembahan Senapati " Aku titipkan Rangga kepada Kiai. "
" Betapa terbatasnya kemampuan seseorang Panembahan " sahut Kiai Gringsing.
Panembahan Senapatipun telah tanggap. Agaknya Kiai Gringsing merasa kesulitan untuk menemukan obat yang paling sesuai dengan keadaan Raden Rangga pada waktu itu.

Ketika kemudian Ki Mandaraka juga hadir dibalik itu, maka orang tua merenungi Raden Rangga dengan sorot mata yang membayangkan dukanya yang dalam. Sebagai orang yang memiliki pengalaman yang sangat luas Ki Mandaraka itupun melihat, keadaan Raden Rangga sudah menjadi sangat parah. Namun bibir orang tua itu masih juga bergerak " Tidak ada yang mustahil bagi Yang Maha Agung. Jika Rangga diperkenankan sembuh, maka itu tentu akan sembuh tanpa pengobatan sekalipun. Tetapi jika anak itu memang sudah dikehendakinya, apapun yang dilakukan, agaknya tidak akan berhasil. "
Beberapa saat keduanya berada didalam bilik Raden Rangga bersama Kiai Gringsing. Namun kemudian Panembahan Senapati itupun berkata kepada Kiai Gringsing " Aku serahkan anak itu sepenuhnya kepada Kiai. Kiai tentu lebih tahu dari semua orang bahkan para tabib di Mataram sekalipun. "
" Hamba akan berbuat sebaik-baiknya "- jawab Kiai Gringsing.
" Paman Mandaraka " berkata Panembahan Senapati " marilah. Biarlah Rangga beristirahat. "
Ki Mandaraka meraba kening Raden Rangga sambil berkata " Tidurlah ngger. Istirahat akan dapat memberikan ketenangan. "
" Aku akan berusaha untuk dapat tidur eyang " desis Raden Rangga.
Ki Mandaraka mengangguk-angguk.Namun kemudian bersama Panembahan Senapati merekapun meninggalkan bilik itu. Dipintu bilik Panembahan Senapati berkata " Beritahukan kepadaku semua perkembangan Rangga. "
" Hamba Panembahan " jawab Kiai Gringsing.
Sepeninggal Panembahan Senapati, Raden Rangga tersenyum sambil berdesis " Ayah telah benar-benar memaafkan semua kesalahanku. "
" Tentu Raden " sahut Kiai Gringsing " karena itu tenangkan hati Raden. "

Raden Rangga tidak menjawab. Ia memang mencoba memejamkan matanya. Tetapi tiba-tiba saja ia berdesis "- Dimana Glagah Putih. "
" Sebentar lagi ia tentu akan datang " berkata Kiai Gringsing.
" Tolong Kiai " desis Raden Rangga pula " panggil anak itu kemari. "
Kiai Gringsing tidak membantah. Iapun segera bangkit dan

melangkah keluar. Namun ia telah tertegun didepan pintu karena Glagah Putih telah menuju ke bilik itu.
Untuk mengurangi panasnya udara dan kegelisahan didalam bilik itu, maka hanya Glagah Putih sajalah yang kemudian oleh Kiai Gringsing dipersilahkan masuk. Ki Jayaraga dan Sabungsari berada diluar pintu betapapun mereka juga merasa gelisah.
“ Bagaimana keadaannya? “ bertanya Sabungsari yang kemudian duduk diatas sehelai tikar pandan bersama Kiai Gringsing dan Ki Jayaraga diluar pintu bilik.
Kiai Gringsing mengatakan apa yang ada pada Raden Rangga. Kesulitan pernafasan, tubuh yang panas dan racun yang bergerak semakin luas.
“ Kiai tidak memberikan obat? “ bertanya Sabungsari.
“ Sejauh pengetahuan yang ada padaku, obat itu telah aku berikan. Baik untuk membantu menolak bisa ular naga itu, maupun untuk menguatkan tubuhnya “ jawab Kiai Gringsing.
Sabungsari mengangguk-angguk. Iapun menyadari bahwa Kiai Gringsing adalah sebagaimana orang kebanyakan, kemampuannya sangat terbatas, meskipun menurut penilaian orang lain ia memiliki ilmu dan pengetahuan yang tinggi.
Dalam pada itu, Glagah Putih dengan jantung yang berdebaran duduk disebelah Raden Rangga yang berbaring.
Untuk beberapa saat Raden Rangga berdiam diri sambil memejamkan matanya. Ketika Glagah Putih datang dan duduk disisinya, ia hanya berdesis tanpa membuka matanya yang terpejam “ Kau Glagah Putih? “
“ Ya Raden “ jawab Glagah Putih “ bagaimana keadaan Raden? “

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Dengan tanpa membuka matanya ia menjawab “ Sebagaimana kau lihat Glagah Putih. Keadaanku semakin gawat. Tetapi bukankah memang harus begitu? “
“ Kenapa harus? “ bertanya Glagah Putih.
Barulah Glagah Putih membuka matanya. Katanya “ Jangan menentang apa yang seharusnya berlaku. Juga atas diri kita. Jika demikian maka hati kita akan menjadi sakit. Beban kewadagan kita sudah cukup berat. Jangan ditambah lagi dengan beban perasaan kita. “
Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Ia memang sependapat dengan Raden Rangga. Namun bukankah menjadi kewajiban seseorang untuk berusaha dan tidak terlalu terlepas dari harapan? “
“ Raden benar “ berkata Glagah Putih “ tetapi usaha dan doa akan berarti juga bagi kita. “
“ Aku tidak pernah terlepas dari doa “ berkata Raden Rangga “ tetapi Yang Maha Agung akan memberikan apa yang terbaik dan yang seharusnya bagi kita. Dan kita harus menerimanya dengan iklas tanpa keluhan. “
Glagah Putih mengangguk-angguk. Ia tidak ingin berbantah dengan Raden Rangga yang sedang dalam keadaan sakit itu. Namun dalam pada itu, Raden Rangga itupun berkata “ Glagah Putih. Memang ada yang ingin aku katakan kepadamu. “
“ Ya Raden “ desis Glagah Putih.
“ Malam nanti, bukankah bulan bulat dilangit? “ berkata Raden Rangga.

“ Belum Raden “ jawab Glagah Putih “ besok bulan baru
bulat penuh. “
“ Besok? “ bertanya Raden Rangga.
“ Ya Raden “ jawab Glagah Putih.
“ Baiklah. Jika demikian, besok malam, tepat saat tengah
malam, datanglah ke dalam bilik ini “ berkata Raden Rangga.
“ Aku akan banyak berada didalam bilik ini Raden. Mungkin
bersama-sama dengan Kiai Gringsing. Ki Jayaraga dan
Sabungsari. Mungkin berganti-ganti “ jawab Glagah Putih.

“ Terima kasih “ jawab Raden Rangga “ tetapi aku harap,
pada saat bulan ada dipuncak langit besok malam, kau., ada
disini. Bukan yang lain. “
“ Baik Raden “ jawab Glagah Putih.
“ Jangan salah mengerti “ berkata Raden Rangga “ tidak
ada bedanya antara malam ini dan besok malam. Tidak ada
pengaruh bulan bulat atau tidak. Jika aku menyebut bulan
bulat, semata-mata karena aku senang pada bulan bulat.
Seperti masa kanak-kanak yang sudah lama aku lewati. Aku selalu merasa senang bermain
dibawah terang bulan. Kesenangan itu mencapai puncaknya ketika bulan menjadi bulat. Bukan
apa-apa. Sinarnya tidak jauh berbeda dengan malam sebelumnya atau sesudahnya. Tetapi
bulan bulat akan menerangi bumi kita sepanjang malam. “
“ Ya Raden “ jawab Glagah Putih. Ia merasa perlu untuk memuaskan perabaan Raden Rangga
yang sedang dalam keadaan gawat itu “ Akupun senang bermain dibawah sinar bulan di masa
kecilku. Bahkan hampir setiap orang dimasai kecilnya pernah bermain disaat bulan terang.
Apapun yang dilakukan. “
Glagah Putih cepat-cepat mencegah ketika Raden Rangga berusaha untuk bangkit. Katanya
“ Raden. Sebaiknya Raden tetap berbaring saja. “
Tetapi Raden Rangga tidak menghiraukan. Iapun kemudian duduk dipembaringannya,
meskipun kelihatan tubuhnya sangat lemah.

***

Bersambung Ke Jilid 221